1

Sex appeal SPG lugu di bazar Hari Kasih Sayang

Pendekatan

"Mbak! masih ada, nggak?"

Betapa lega Stephen karena berhasil menemukan gadis yang ia cari sepanjang malam. Meski napasnya sedikit berat karena berjalan cepat bahkan berlari sana-sini ia tetap berdiri tegak dan berusaha tidak terengah. Ia tidak akan duduk di sebelah gadis berkostum maid yang menjajakan produk multivitamin dari sebuah brand ternama.

Alasan pertama karena gadis itu duduk di atas trotoar, setelan jas Stephen bisa rusak karena permukaan yang kasar. Kedua, ia harus melakukan transaksi ini dengan cepat sebab hari sudah larut. Ia harus pulang karena besok ada rapat pukul tujuh dengan kantor induk.

Reaksi yang ditunjukan gadis itu membuat Stephen bimbang. Bisa dibilang ia memang sudah mengejar gadis itu sampai ke area parkir yang sepi dan minim penerangan, di sana seorang pria bisa melakukan apa saja terhadap seorang gadis muda yang menarik, cantik, dan cukup seksi. *Meski ide itu menggiurkan tapi bukan itu tujuan saya. Ya ampun! Saya ini Lord Stephen.*

"Saya mau beli." Stephen menjelaskan karena gadis itu bersikap seperti kelinci yang tersudut–tegang dan waspada. Ia mendekap ponselnya di dada sementara kedua matanya yang membesar terus tertuju pada wajahnya.

Entah karena kelelahan atau tidak berdaya, gadis itu tetap duduk meski Stephen berdiri arogan, dan memblokir aksesnya untuk melarikan diri.

“Multivitamin?” gadis itu perlu memastikan bahwa yang dikejar seorang pria berbadan bagus dengan penampilan yang tidak kalah necis serta berwajah tampan ini adalah produk yang tadi dijualnya.

"Memang… ada lagi yang bisa saya beli?" sudut bibir Stephen menyungging senyum geli.

Pertanyaan dan senyum Stephen membuat gadis itu mendadak panik, terlihat dari kepalanya yang menggeleng cepat. "Bukan begitu. Sebenarnya saya sudah nggak kerja lagi tapi kalau mas mau beli, saya bisa antarkan ke teman saya."

“Oh, kamu sudah waktunya pulang?” dalam penerangan seadanya, sempat-sempatnya rambut yang menempel di leher berkeringat gadis itu menarik perhatian Stephen.

Gadis itu meringis, “bukan, saya di *cut off*, Mas. Tapi kalau memang mas butuh, mari saya antarkan. Mas beli di teman saya saja."

Sudah dipecat? Stephen tertegun merenungkan nasib perempuan itu. *Jadi saya terlambat. “*Kalau begitu nggak jadi, Mbak."

Setelah membuat keputusan cepat, Stephen berbalik pergi menuju mobil yang diparkir pada deret berikutnya. Ia membuka pintu tapi terdiam beberapa saat. Kepala Stephen menoleh perlahan dengan kesan mencekam, menatap gadis yang sudah tidak lagi berusaha menutupi rasa takutnya.

Ia masih duduk di sana, memperhatikan setiap gerak langkah Stephen dengan kewaspadaan penuh. Namun, ketika mata mereka bertemu, gadis itu berjingkat lalu terburu-buru pergi meninggalkan area parkir membuat dahi Stephen mengerut dalam.

Dia kabur? Belum pernah ada perempuan yang kabur saat bertemu saya-, sial! Apa tampang saya sekarang seperti penjahat ya?

Stephen mencengkeram handle pintu mobilnya lebih erat saat ia tergoda untuk mengejar sang gadis. Tadinya ia merasa perlu untuk menjelaskan niat baik memborong semua target penjualannya—karena kasihan, tapi karena sekarang gadis itu sudah dipecat, rasanya rencana murahan itu sudah tidak dibutuhkan lagi. Ia memaksa dirinya masuk ke dalam mobil, mengikat tubuh dengan sabuk pengaman, kemudian menyalakan mesin.

Radio menyala secara otomatis, dan lagu lama langsung mengalun ke telinga Stephen secara kebetulan. Suara khas Chrisye yang familiar seolah meledek situasinya.

‘Engkau masih anak sekolah, satu SMA.

Belum tepat waktu tuk begitu-begini.

Anak sekolah datang kembali, dua atau tiga tahun lagi…’

Tiba-tiba saja ia tergelak sebelum menginjak pedal gas, menertawakan sikap impulsifnya yang tak masuk logika. Demi apa ia mengejar seorang gadis muda? Seingatnya, gadis belia bukanlah tipe yang ia inginkan. Ini semua tentu saja karena Danuarta James, ia baru bisa tenang setelah menyalahkan orang lain.

Mundur sebentar

Beberapa saat sebelum Stephen mengikuti nalurinya mengejar seorang gadis–pertama kali dalam hidupnya.

"Serius, kita datang ke sini, James? Kamu bilang pindah tempat ngopi!" tuduh Stephen kesal.

Stephen dan Danuarta memang sudah cukup sering menghabiskan waktu untuk sekedar berbagi falsafah hidup. Biasanya mereka makan lalu minum-minum, atau sekedar minum kopi. Kali ini Danuarta mengajaknya pergi ke tempat tidak biasa usai mereka menghabiskan sate di warung langganan sebagai makan malam.

'Festival Bazar Valentine
Temukan Cinta Sejati di Hari Kasih Sayang'

Pria blasteran itu meringis. Ia mengedik sambil melipat tangan di dadanya setelah mereka duduk di salah satu meja di tengah bazar. "Saya perlu mengamati perilaku konsumen untuk riset terbaru saya."

Stephen mendengus, seharusnya ia tidak setuju saat Danuarta mengusulkan pindah tempat, atau lebih baik lagi kalau ia pulang saja sekarang. Tapi segelas besar minuman cokelat ukuran 22 oz itu membuatnya tetap duduk. Bukan karena rasanya yang jauh dari kesan premium tapi karena menghargai pria itu, lagi pula itulah minuman terbaik di bazar rakyat ini.

Sepuluh menit pertama ia sudah mulai tidak nyaman. Dekorasi dipenuhi dengan turunan warna merah. Gula dalam bermacam-macam bentuk bisa ditemukan dengan mudah di setiap booth. Dan sales-sales dari berbagai produk bertebaran mencari sasaran.

Pasangan dari berbagai usia ada di sana meski tidak semua sedang merayakan hari kasih sayang ini. Contohnya di meja sebelah Stephen menyaksikan sepasang muda-mudi putus cinta, si pemuda bersikap tak acuh dengan ponselnya sambil menunggu si pemudi menghentikan isak tangis pelannya.

Pasangan lain bersuka cita dengan meja penuh jajanan viral, si pemuda tampak enggan menyentuh lebih dari kentang goreng sementara si pemudi berusaha keras tampak bahagia saat mengabadikan dalam *story* media sosial.

Berpaling ke meja lain Stephen mendapati pasangan sederhana yang hanya berbagi satu gelas minuman cokelat yang sama dengannya. Mereka semua masih berusia pelajar, merayakan hari Valentine dengan serius tampak konyol di mata Stephen. Di usia itu, dulu Stephen sibuk belajar untuk ujian masuk universitas dan mencari beasiswa.

"Kamu hanya duduk diam di sini?" sindir Stephen untuk kesekian kalinya, "riset itu kalau kamu datangi pedagang, wawancara, atau ikut berjualan dan merasakan pengalamannya." Ketika Danuarta hanya dia menatap ke balik punggung Stephen, ia berkata lagi, "sebenarnya kamu hanya ingin ajak saya 'kencan'. Iya, kan? Padahal seharusnya saya bisa bercinta dengan tunangan saya saat ini."

Ketika gurauan Stephen tak juga ditanggapi, ia tergoda untuk menggeser kursi agar dapat melihat apa yang sedang diperhatikan Danuarta. Tanpa perlu memastikan lagi, ia tahu gadis berbusana maid itu yang menarik perhatian sang dosen.

Tubuhnya yang tidak terlalu tinggi–tidak sampai 160 sentimeter, membuat dahi Stephen mengerut spontan. Kulitnya cerah ditimpa cahaya dari penerangan lampu bazar yang benderang, membuat mata Stephen harus memicing karena silau. Rambut hitamnya diikat, disisakan beberapa helai yang menjuntai membingkai wajah kecilnya agar mirip tokoh anime. Serius, itu tidak bisa membuatnya berpaling sekarang.

Terlebih tubuhnya yang tidak bisa dibilang kurus karena kostum pelayan kafe itu terlihat padat, dia sintal dengan dada yang tidak berlebihan. Menggiurkan memang, tapi dia terlihat sangat muda, berusia belasan dalam batas yang legal dipekerjakan–atau jangan-jangan ilegal? Apa James akan 'membungkus' yang satu ini? Stephen ingin sekali memastikan niat pria itu.

Meski curiga ia tak dapat berpaling untuk melihat bagaimana ekspresi Danuarta sekarang. Bahkan ia sudah lupa dengan rasa bosannya yang tadi.

"Nggak dong, Mas. Mana ada obat yang bisa seperti itu, semua kandungan alami ini fungsinya untuk memelihara daya tahan supaya tubuh mas itu tetap kuat untuk melakukan apa saja."

"Tadi katanya untuk stamina pria dewasa."

"Mas-mas sekalian kan sudah dewasa dan bisa mengonsumsi vitamin ini, Mas."

"Maksudnya stamina pria dewasa bukan yang seperti itu, Mbak. Mbaknya ini pura-pura bodoh apa bagaimana!"

Mendengar gadis itu dengan polosnya memberi edukasi mengenai produk pada sekelompok pria yang jelas-jelas hanya berniat menggoda membuat Stephen menghela napas. Kamu itu polos atau bodoh sih?

Stephen masih memperhatikan ketika sang gadis gagal di meja itu, kini melalui sudut mata ia memperhatikan si gadis memindai ulang keadaan di sekitarnya dalam rangka menemukan target baru. Tiba saat pandangan mereka bertemu, Stephen menahan napas. Tidak hanya memiliki tubuh yang menarik, mimik wajah saat menemukan harapan baru pun membuat Stephen terdiam.

Mata yang jernih dan senyum yang baru saja akan muncul di sudut bibirnya hampir memerangkap Stephen. Untungnya ia segera sadar bahwa ia adalah mangsa baru baginya. Spontan, Stephen memalingkan wajah, terbayang akan senyum yang hampir terkembang untuknya.

Namun, pemandangan Danuarta yang sedang memperhatikannya membuat Stephen salah tingkah. Sial! Sejak kapan dia perhatikan saya?

"Apa?" tantang Stephen namun Danuarta hanya mengedik lalu memperhatikan sang gadis berlalu mencari mangsa baru. "Seharusnya dia nggak meladeni orang-orang seperti itu. Buang-buang waktu saja," Stephen mengomentari 'obyek' yang mereka perhatikan bersama tadi.

Respon Danuarta yang hanya mengangguk setuju membuat Stephen terpancing, "sepertinya dia bukan sales berpengalaman. Kelihatan masih terlalu muda. Mungkin masih usia sekolah. Promotor harusnya diberi sanksi karena mempekerjakan anak di bawah umur."

"Atau mungkin sebenarnya dia sudah cukup umur hanya saja memang terlihat muda-"

"Kamu nggak lihat betapa naifnya dia tadi? Meski cantik dan cukup seksi tapi dia masih kecil, James. Saya yakin dia ilegal."

"Apa itu mengganggu kamu?"

"Sama sekali tidak." Stephen mendengus sinis dan membuang muka.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau dia datang ke meja kita?"

Stephen menggeleng tegas, "saya nggak butuh multivitamin seperti itu."

Stephen masih yakin dengan keputusannya sampai ia mendengar Danuarta bertanya, "saya juga nggak butuh tapi… kamu punya uang cash? Saya pinjam sebelum dia pergi jauh."

Stephen pun menyerah karena bimbang, ia tak dapat menahan diri lebih lama setelah menebak niat Danuarta, dan langsung pergi meninggalkan mejanya. “Biar saya saja.”

Saat melangkah cepat, yang ada di pikiran Stephen saat itu adalah mencari ATM terdekat. Ia sama sekali tak membutuhkan multivitamin pria dewasa. Kehidupan seksnya tidak seberat aktor film porno, lagi pula ia lebih suka menjaga daya tahan tubuh dengan makanan bergizi. Akan tetapi, ia tetap berniat memborong semua dagangannya juga memberi tip yang besar.

Ia tidak berniat mengakhiri malam dengan gadis itu. Perempuan muda memang bukanlah tipenya tapi menghapus senyum yang hampir merekah untuknya tadi dirasa agak kasar dan membuat Stephen merasa terbebani.

Mendapati bahwa gadis itu sudah dipecat mulanya membuat Stephen lega. Ia tidak harus menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Lagi pula pekerjaan Stephen di kantor mengharuskan dirinya mengambil sikap tegas, ia tidak pernah iba pada orang yang tidak melakukan pekerjaannya dengan maksimal. Dan memberinya secara cuma-cuma seperti niat Danuarta hanya akan membuat gadis itu bermental pengemis.

Sambil bersenandung mengikuti lagu, Stephen menikmati rasa bangga akan prinsip-prinsipnya. Ia mengarahkan mobilnya ke jalur lambat karena teringat untuk berpamitan pada sahabatnya.

“James, saya sudah di jalan pulang ke rumah.”

“Berhasil temukan dia?”

“Dia sudah dipecat jadi saya urungkan niat itu.”

Danuarta terdiam sejenak sebelum berkata, *”dipecat? Kalau begitu saya tutup dulu.”*

“James?” panggil Stephen. Melihat sambungan telepon diakhiri dengan tergesa-gesa membuat Stephen berpikir Danuarta akan mengambil kesempatan itu. *Argh*!

2

Cowok itu ganteng tapi...

Sephia

"Kamu beneran nggak bisa jemput aku, Ay?"

Nadanya kecewa. Setelah dipecat karena hanya bisa menjual tidak sampai separuh targetnya, Sephia merasa terguncang. Apa aku memang setidakberguna ini ya? Aku sudah ambil konsentrasi pemasaran tapi nggak paham dengan seni menjual, apa masa depanku bakal suram? Satu-satunya orang yang terpikirkan oleh Sephia untuk mengadu adalah sang kekasih pengalaman kerja pertamanya membuat trauma dan tidak percaya diri.

"Enggak bisa, Ay. Aku pesankan taksi aja ya? Aku bayarin dari sini."

Ide Jerome memang praktis dan efisien. Untuk apa pemuda itu berangkat dari ujung kota ke ujung yang lain hanya untuk menjemput Sephia lalu kembali ke ujung lagi. Sayangnya, Sephia butuh lebih dari sekedar tumpangan, ia ingin dipeluk dan ditenangkan, dihibur seperti orang yang haus perhatian. Tapi lagi-lagi ia kalah karena Jerome lebih memilih menjaga teman-temannya yang mabuk agar tidak merusak fasilitas di kampus.

"Em... ya udah kalau begitu, Ay. Aku pesan ojek sendiri aja."

"Yakin? Nanti kalau sudah dapat driver kirim informasinya ke aku ya."

Sephia menghela napas, entah mengapa perhatian kecil itu terkesan tidak tulus dan membuatnya muak, "*bye*, Ay."

Mudah sekali bagi Jerome mengiyakan keputusan Sephia untuk pulang sendiri, seolah memang itulah yang Jerome harapkan sejak awal. Kecewa itu membuat Sephia tak lagi membutuhkan pengorbanan Jerome sebagai kekasih tapi tetap saja kenyataannya ia tidak punya cukup uang untuk membayar ongkos kendaraan.

"*Phia...!!!*" suara heboh Jelita menusuk telinga Sephia. Jelita adalah orang yang mendukung Sephia menjajali dunia kerja, ia meminjamkan sepatu hak tinggi, stoking dan garter, juga perlengkapan rias. Sephia beruntung mempunyai teman yang *berada* tapi tidak pelit. Jelita adalah aspek penting dalam hidupnya hampir empat tahun ini. Dan dia juga perhatian, "*gimana kerjanya? Enak?*"

Nada riang Jelita justru membuat tangis Sephia yang tertahan pun pecah. Sebenarnya ia sudah ingin menangis saat salah seorang calon pembelinya tadi lebih tertarik berkencan dengannya ketimbang membeli produknya. Ia ungkapkan perasaannya yang sedih dan malu, ditambah dengan Jerome yang lebih memilih orang lain membuat Sephia kesal.

"...udah gitu, Jerome nggak mau jemput. Dia lebih memilih jagain temannya yang sedang mabuk di basecamp. Dia nggak peduli kalau aku dibawa lari tukang ojek."

"Jerome emang @#$%^&*@#$%-" umpat Jelita. Sahabatnya itu memang tidak merestui hubungan mereka sejak dulu.

"Jeli!" sela Sephia sambil menghentikan tangis dan mengeringkan matanya. "Boleh pinjem dulu seratus, nggak?"

"*Jangan bercanda, Phia! Udah malem-"*

"Enggak bercanda-"

"Mbak-"

Sephia tersentak mendengar suara berat dengan kesan maskulin yang membuatnya waspada. Ia mendekap gawai di dada sambil mendongak ke arah pria yang berdiri di hadapannya. Seluruh sarafnya menyadari kehadiran pria itu, ia bisa mencium wangi mewah dari tubuhnya, bahkan sampai 'mencium' berapa harga outfitnya.

"...masih ada, nggak? Saya mau beli."

Sephia merasakan tatapan yang terlalu fokus tertuju padanya seakan tak ada hal lain yang tampak di matanya selain dirinya. "Multivitamin?"

Meski memang hanya itu yang dijualnya sebelum ini, ia tetap harus memastikan. Sebab, pria itu memiliki postur yang mengintimidasi tapi dengan wajah setampan malaikat–yang berbuat dosa. Terkesan lembut dan kejam di saat yang bersamaan. Hanya sorot mata skeptis itu yang menyadarkan Sephia bahwa bisa saja ia sedang dalam bahaya.

"Memangnya ada lagi yang bisa saya beli?"

Aduh! Pertanyaan balasan itu membuat Sephia merinding. Di samping kewaspadaannya yang meningkat, Sephia menyadari sensasi aneh di permukaan kulitnya. Seperti belaian hawa dingin tak kasat mata yang meresahkan. Kalau terjadi apa-apa, aku melarikan diri lewat mana ya? Renung Sephia.

Ia sangat menyadari bahwa di tempat yang jauh dari keramaian dengan penerangan minim ini sangat mungkin jika dirinya diserang–meski Sephia agak

menyangsikan pria dengan penampilan seperti ini berminat pada tubuh atau harta bendanya, tapi bisa saja ia dibunuh hanya demi kepuasan seorang psikopat semata.

Sephia mencoba menjelaskan situasinya sekaligus memberi solusi, mengarahkan pria itu kepada rekannya. Namun, saat pria itu menolak, kecurigaan Sephia meningkat. Ia benar-benar mengkhawatirkan keselamatannya. Pria itu terlihat sanggup melakukannya. Ya, dia akan melakukannya.

Sungguh lega ketika akhirnya pria itu berjalan meninggalkannya. Setiap gerak-geriknya saat menuju mobil yang diparkir di seberang tak luput dari pengawasan Sephia. Jika ia pergi sekarang, pria itu akan merasa bahwa dirinya dicurigai tapi jika ia tidak pergi sekarang bisa jadi dirinya yang diperkosa, dibunuh, dan dibuang ke suatu tempat.

"*Phia*!" suara tinggi Jelita memanggilnya dari sambungan telepon yang ternyata belum putus, "*Phia*! *Kamu masih ada, nggak?"*

"Iya," jawab Sephia pelan karena takut suaranya terdengar oleh pria yang sedang membuka pintu mobil, "Iya, aku di sini."

"Ada siapa tadi?"

"Nggak tahu, ada cowok-, kayak om-om gitu tanya vitamin." Sephia mengembuskan napas, mencoba menenangkan sarafnya yang tegang.

"*Mau beli?"*

"Iya, tapi pas aku tawarin supaya dilayani temen aku, dia nggak mau. Malah nggak jadi beli dan langsung pergi. Aneh nggak sih?"

"*Waduh! Hati-hati, Phia! Orangnya kelihatan mencurigakan, nggak?"*

"Dia kelihatan normal, bahkan agak nggak cocok dengan bazar murahan begini. Dia pakai setelan mahal, wanginya juga mewah. Cuma kalau memang mau beli vitamin, kan banyak SPG yang masih berkeliaran di tengah bazar, kenapa dia datangi aku yang sedang menyendiri di parkiran? Aku jadi curiga."

"*Deskripsinya sudah seperti psikopat-psikopat di film-"*

"Tapi dia sopan kok," sela Sephia tak yakin, "Menjaga jarak dan cenderung agak angkuh. Masa dia tertarik dengan aku sih?"

"Kamu itu cantik, Phia. Orang itu pasti 'belok' kalau nggak tertarik sama kamu. Sekarang dia di mana?"

"Dia…" napas Sephia berembus lega, "dia sudah di mobilnya tapi belum naik-"

"Astaga, Phia! Cepat pergi dari sana!"

“Ta-, tapi mobilnya mahal, Jeli. Nggak mungkin dia ambil perempuan sembarangan dari pinggir jalan. Apa nggak khawatir kena penyakit?”

“Kamu itu sempat-sempatnya! Dia nggak bakal peduli apapun kalau yang dia mau cuma kamu.”

"Aku kan nggak terlihat seperti jual diri-"

"*Makanya itu diperkosa-"*

Sephia terdiam saat pria itu kembali menoleh ke arahnya dan terlihat penuh tekad. Dipengaruhi oleh provokasi Jelita, Sephia yang mulanya masih mampu bersikap tenang pun berubah panik. "Astaga, Jelly! Dia lihat ke arahku lagi!”

“Lari, Phia! Lari!” Ketegangan yang meningkat membuat Jelita menjerit di teleponnya sendiri, sementara Sephia buru-buru pergi ke tempat ramai.

3
Menjadi pangeran berkuda

Niat baik jangan ditunda apalagi dibatalkan.

Stephen memutar mobilnya kembali masuk ke area parkir, ia berusaha mencari gadis itu di tempat tadi dan sekitarnya. Langkah kaki membawanya ke pinggir jalan dekat pintu masuk utama, di sanalah ia berhasil menemukan maid-yang-malang. Masih berkutat dengan gawainya sambil sesekali melihat ke sekeliling, mungkin sedang menunggu jemputan.

Stephen merasa berdebar saat berjalan mendekat, setiap langkah kaki seolah memerintahkan dirinya agar tetap tenang. Cewek ini nggak bakal kabur kemana-mana, kok. Ia meyakinkan diri. Namun, akibat seorang pengemudi berjaket hijau yang menghentikan sepeda motornya di depan gadis itu, Stephen gagal mempertahankan ketenangannya. Ia berlari dan langsung meraih lengannya. Dengan tangan yang lain ia mengambil beberapa lembar uang yang sudah ia ambil dari ATM, kemudian ia jejalkan ke tangan gadis itu.

"Untuk kamu."

Sesegera mungkin Stephen berbalik pergi. Ia tidak ingin melihat detil wajah menarik yang bisa mengganggu hari-hari produktifnya nanti.

"Mas!"

Suara gadis itu tak menghentikan langkah Stephen sama sekali. Ia tetap berniat kembali ke mobilnya meski degup jantungnya tak juga stabil. Hingga gadis itu menghadang jalurnya, menghentikannya. "Mas, tunggu!"

Stephen menahan langkah jika tidak ingin menabrak tubuh itu hingga terjerembab di aspal. Ia menunduk pada wajah yang menengadah ke arahnya, "ini uang apa?" Uang senilai satu juta seratus ribu rupiah itu diacungkan padanya.

"Untuk kamu, simpan saja." Stephen melangkah ke samping tapi gadis itu menghadang lagi.

"Iya, tapi kenapa?"

"Nggak ada alasan-"

"Mas orang yang tadi, kan? Yang mau beli-"

Tiiiin! Bunyi klakson pengemudi ojek online memanggil gadis itu. “Sebentar!” saat ia beralih kepada si tukang ojek, Stephen memanfaatkan kesempatan itu untuk memperhatikan wajah ayunya.

"Kamu pulang saja, gunakan uangnya dengan baik."

Stephen berhasil terbebas darinya. Karena si tukang ojek, ia yakin dirinya sudah tidak diikuti lagi. Setiap langkahnya mantap menuju mobil dan dengan efektif membuka pintu lalu naik ke dalamnya.

"Saya nggak mau punya utang seperti ini. Kalau memang mau beli vitamin, saya ambilkan. Mas tunggu sini ya."

Stephen terkejut melihat si gadis sudah berada tepat di depan kap mobilnya. Ia menoleh ke sekeliling mereka tapi tak menemukan pengemudi ojek online yang tadi menunggunya.

"Ojeknya mana?" tanya Stephen heran.

"Saya nggak jadi naik tapi dia nggak mau di-cancel, jadi ya udah." Gadis itu mengedik pasrah saldonya berkurang tanpa hasil.

Tangan Stephen masih di handle pintu saat ia mengerjap bingung mencerna situasi mereka, apakah ia tutup saja pintunya dan membiarkan gadis itu di luar?

Menit berikutnya maid-yang-malang sudah berada dalam mobil, duduk tepat di sebelahnya dengan sabuk pengaman ketat yang menegaskan bentuk payudaranya. Kenapa jadi begini? Erang Stephen menyesali keputusan impulsifnya.

"Rumah kamu di mana?" tanya Stephen tanpa mengalihkan fokusnya dari arah depan.

"Kos saya jauh banget, kalau rumah mas di mana?"

"Sudah hampir dekat."

"Kalau begitu saya turun di jalan raya saja, Mas. Saya pesan ojek dari sana."

"Dekat rumah saya ada Honeymart, kamu tunggu di sana saja supaya aman."

"Iya, Mas. Makasih. Tapi… soal uang ini, buat apa, Mas?”

“Kan saya sudah bilang itu untuk kamu-”

“Tapi kenapa? Mas bikin konten YT?”

Stephen terkekeh pelan, ia tidak langsung menjawab karena alasannya agak rumit bahkan untuk Stephen sendiri. "Tadi saya lihat kamu ditolak empat orang cowok kere, terus saat kamu menoleh ke arah saya, saya langsung buang muka. Saya hanya merasa bersalah dan kasihan. Itu saja."

"Oh, itu ya…"

Saat mencoba melirik dengan sudut matanya, ia mendapati gadis itu tersenyum canggung sambil membenahi ujung roknya.

"Berapa orang yang dipecat?" tanya Stephen. Dengan sadar ia mengurangi kecepatan, menyalahkan rasa lelah sebagai alasannya.

Gadis itu menarik napas panjang dan meringis saat melirik Stephen, "cuma saya."

Stephen terkekeh lagi, genggamannya pada kemudi pun menjadi lebih santai.

"Saya dengar saat kamu menjawab ledekan mereka dengan ilmu pengetahuan mengenai manfaat vitamin B dan lain sebagainya, jujur saja kamu sudah membuat mereka semua terlihat bodoh. Jadi, mereka yang awalnya tidak berminat justru semakin enggan karena perdebatan yang tidak perlu."

"Sepertinya memang begitu." Gadis itu tersenyum sesal.

Stephen menurunkannya di depan Honeymart yang ternyata tidak 24 jam. Hampir pukul dua belas malam, minimarket tersebut sudah tutup dan situasi di sekitar terlihat sepi. Walau mereka sudah sepakat untuk memesan ojek dari sini tapi sekarang keduanya mulai tidak yakin lagi.

"Sudah ada yang ambil orderannya?" tanya Stephen melalui kaca jendela yang diturunkan.

Stephen melihat wajahnya sedikit cemas. "Belum, Mas." Ia menggigit bibir merahnya sambil terus menatap pada layar yang menyala.

Satu menit kemudian Stephen kembali bertanya karena curiga. "Kos kamu daerah mana?"

"Dekat UNB."

"Yang diujung kota itu?"

"Iya, hampir perbatasan."

Stephen menghela napas panjang, "pantes nggak ada yang ambil. Sudah tengah malam, jauh pula."

"Mungkin," gadis itu mengangguk.

"Saya bisa saja mengantar kamu pulang tapi saya nggak yakin balik ke sini tetap melek."

"Jangan, Mas," gadis itu menolak dengan tak enak hati. "Mau saya coba terus, kalau sudah agak pagi pasti lebih mudah dapat ojeknya. Em… saya tunggu di teras Honeymart saja."

Stephen melihat jam tangannya lagi lalu mempertimbangkan solusi paling manusiawi, "kamu mau tunggu di rumah saya saja?"

4

Bayangnya mengendap di dasar pikiran

Rencana Stephen tidak sejauh ini. Saat berniat memberinya uang, ia tidak menduga gadis itu akan duduk di ruang tengah rumahnya. Menjadi ‘hiasan’ di atas sofa polosnya dengan kostum maid yang 'mengganggu' itu. Jadi, meski merasa lelah ia mempunyai kewajiban untuk berbincang menemani tamunya hingga mendapat ojek.

Stephen tak tahu kapan ia atau tepatnya mereka tertidur. Saat bangun pagi ini ia masih dalam posisi duduk sambil menyandarkan kepalanya ke belakang. Namun, ada sesuatu yang membebani pahanya. Gadis yang ia bawa pulang tertidur pulas di sofa dengan kedua kaki ditumpangkan ke paha Stephen.

Dahi Stephen mengerut heran memandangi kaki gadis itu. Semalam ia menolak melepaskan stoking dan garternya dengan alasan agar lebih praktis saat pulang. Tapi alasan itu malah menyerang Stephen pagi ini, bagaimana bisa ia mempertahankan 'kesehatannya' jika disuguhkan sepasang kaki ramping berhias renda garter di pahanya. Gadis itu tertidur pulas, satu tangannya tergeletak di samping kepala dan tangan yang lain di atas perutnya.

Stephen memikirkan cara untuk beranjak tanpa membangunkannya, namun ketika merasakan bagian tubuhnya yang 'jahat' mulai bereaksi, Stephen pun pasrah menyandarkan kepala ke belakang sembari memijat tulang hidungnya, semoga anak ini paham kebiasaan pagi kebanyakan pria.

Sialnya, kaki gadis itu bergerak pelan, menyentuh bagian tubuhnya yang keras. Sebagai sistem pertahanan diri, secara refleks Stephen menangkap pergelangan kakinya. Stoking tipis dan lembut berwarna hitam dengan renda-renda seksi di garternya membuat Stephen terjerat. Ia tak bisa menarik tangannya, sebaliknya ia malah merayap naik ke lutut gadis itu.

"Engh..."

Stephen tersentak, ia menoleh ke arah sang gadis yang masih berbaring diam, tatapan mereka bertemu dalam keheningan bimbang. Terjebak di antara keinginan melakukan kontak fisik dan keharusan untuk menjauh, baik Stephen maupun gadis itu hanya terpaku.

Tanpa mengalihkan tatapan fokusnya di wajah sang gadis, jari-jari Stephen menyentuh ringan renda di pahanya. Stephen tak dapat menerka reaksinya karena gadis

itu masih tak bergerak. Jadi, ia semakin berani untuk menemukan kulit paha dalamnya yang lembut, seketika itu juga wajah sang gadis memerah. Ia menarik napas hingga dadanya mengembang besar dan membuat Stephen kian terpesona.

Stephen beranjak menindih tubuhnya, melumat bibir dan melenyapkan segenap akal sehat mereka. Gadis itu sama sekali tak berontak, meski juga tak menarik Stephen mendekat. Rintihnya yang malu-malu adalah satu-satunya undangan yang Stephen terima.

Kalau sudah begini hanya ada satu penyelesaian di benak Stephen, mereka harus bercinta saat ini juga. Menyatu rapat dan dalam, memuaskan rasa penasaran birahi. Kenapa bisa begitu cepat? Stephen tidak peduli, mungkin setelah ini ia harus memberi uang penyelesaian yang pantas sambil memberinya nasihat agar tidak berpakaian seksi di jalanan lagi.

Ia menyentuh bagian tubuh paling sintalnya, memperingatkan bahwa bagian ini sangat berbahaya. Rupanya tangan Stephen bekerja sendiri, karena begitu ia sadar ia sudah membuka baju gadis itu. Ia tertegun pada sepasang payudara yang tersaji di hadapannya, bertanya-tanya bagaimana bisa persis seperti di majalah dewasa yang ia punya saat remaja?

Penuh dan kenyal, bergerak memantul seperti puding hanya karena sedikit gerakan. Puncak payudaranya mengeras, memanggil mulut Stephen untuk mengulumnya. Gairah Stephen semakin keras hingga terasa menyakitkan, ia harus menyetubuhinya sekarang juga.

Kejantanan Stephen sudah hampir masuk ke dalam celah yang hangat dan amat basah itu tapi kemudian lengkingan dering gawai mengacaukan keintiman mereka. Stephen benar-benar mengumpat pada siapa pun yang meneleponnya pagi ini. Meski telah berusaha ia abaikan gangguan itu, namun kecemasan di wajah sang gadis membuat Stephen terpaksa harus membereskan gangguan itu.

Stephen menemukan gawainya tapi kemudian ia bingung karena benda itu dalam keadaan mati. Ia mencari ke dalam kamar, mendapati jam wekernya sebagai sumber kekacauan itu. Setelah ia berhasil membuatnya diam, Stephen pun sadar bahwa semua hanya mimpi.

Sialan! Sudah sepuluh bulan berlalu sejak bazar laknat hari itu, namun alam bawah sadarnya terus memanggil khayalan itu dalam mimpi yang berbeda-beda. Ia pernah memimpikannya berada di ruang kerja, menyetubuhi sang gadis di atas meja. Ia

juga pernah ‘mandi’ bersama dengannya di sebuah kamar mandi yang tidak ia ketahui letaknya. Kini, ia duduk di tepi ranjangnya yang dingin, menyugar rambut dengan jemarinya dan merasa sangat payah. Namanya saja saya tidak tahu…

5
Hidup lebih dari sekedar nafsu birahi

Kepedulian seorang kakak (tiri)

“Saya melihat ini sebagai sesuatu yang mubazir. Kalian berdua sama-sama memesan rawon tapi juga sama-sama kesulitan menghabiskannya, padahal kalian sudah tahu kalau satu porsinya cukup untuk dua orang. Jadi, kenapa tidak pesan seporsi untuk berdua saja?” tutur Stephen pada Nadia dan Danuarta.

Nadia adalah adik tiri Stephen, ia baru pulang kerja dan bergabung dengan mereka dalam balutan setelan kantor. “Dari sekian menu, aku paling suka rawon, Mas. Mana lagi lapar begini, rasanya nggak kepingin dibagi-bagi.”

“James pasti mengalah kalau kamu memang selapar itu, Nad.” Sebenarnya ia berada dalam upaya menjodohkan Nadia dengan sahabatnya sendiri. Hingga detik ini Stephen percaya bahwa Nadia yang tangguh dan mandiri pantas untuk seorang pria yang mampu menghargai semua itu. Seorang pria yang lebih dewasa secara umur, pemikiran, dan pengalaman seperti sahabatnya ini.

Sambil menikmati potongan daging berkuah gelap itu, Danuarta James menanggapi tak acuh, “mending saya beli lagi untuk Nadia daripada harus bagi dua. Kita kan nggak sesusah itu.”

Anya yang sejak tadi memperhatikan mereka pun mengulum senyum. Mereka sudah saling mengenal cukup lama sehingga memahami satu sama lain. Mereka juga tahu kebiasaan Danuarta yang tidak senang berbagi alat makan dan makanan dengan orang lain, tapi demi menjodohkan sang adik, Stephen pura-pura lupa. “James nggak akan sudi.”

“Sama sekali?” tanya Stephen skeptis. “Kamu berciuman dengan para gadis tapi tidak mau berbagi makanan dengan mereka? Mungkin alasannya bukan masalah kebersihan ya?”

Mengabaikan sikap Stephen yang menuntut, Danuarta terus menikmati setiap tetes kuah rawon beserta pelengkapnya. “Nggak suka diganggu aja.”

Lama-lama respon Danuarta juga mengundang rasa penasaran Nadia. “Kakak nggak pernah pacaran sambil makan es krim cone satu berdua? Romantis tahu, Kak.”

Danuarta menyeringai ketika mendapati tatapan terkejut mereka semua ditujukan padanya. “Soal mulut dan perut, saya orangnya pemilih.”

Nadia tertohok diam. Pria itu baru saja menyiratkan bahwa dirinya tidak cukup baik untuk terpilih berbagi keintiman dengannya. Ia mendengus sinis, "sombongnya…"

Tapi rupanya Stephen teguh pada tujuannya. "Nadia layak dipertimbangkan," ujar Stephen sebelum menoleh pada adik tirinya, "kamu sehat kan, Nad?"

Nadia melotot pada kakaknya, gadis lemah lembut itu jarang terlihat kasar jika tidak dibutuhkan. "Aku sehat, Jerome juga sehat." Ia terpaksa membawa nama kekasih tujuh tahunnya demi mengingatkan sang kakak bahwa hubungan asmaranya baik-baik saja.

"Jerome nggak sehat, Nad." Stephen mengambil kesempatan menasihati gadis itu, "kalau dia sehat, seharusnya sekarang dia sudah lulus kuliah dan kerja, bahkan seharusnya kalian sudah menikah. Tujuh tahun itu waktu yang bisa dibilang hampir terlalu lama untuk saling mengenal."

Dinasihati didepan orang lain membuat Nadia kesal namun enggan membalas. Ia diam, protesnya hanya berupa tak menyentuh makanannya lagi.

"Mas ini pengganti papa. Sekarang, kamu adalah tanggung jawab mas. Selain memastikan kamu dan mama dapat hidup yang baik, mas juga bertanggung jawab menyeleksi jodoh untuk kamu, Nadia."

"Dulu Mas Duta nggak keberatan aku pacaran dengan Jerome." Nadia mengingatkan.

"Karena latar belakang Jerome cukup bagus," sahut Stephen, "tapi kalau ternyata masalah ada pada Jerome, mas juga nggak rela, Nad. Bagaimana dia bisa bertanggung jawab atas kamu kalau terhadap dirinya sendiri dia tidak bisa? Apa dengan mengandalkan kekayaan orang tuanya?"

Diam-diam Anya melirik Danuarta yang seperti tidak terganggu sama sekali dengan masalah keluarga Stephen. Ia bertanya-tanya, apa hanya dirinya yang merasa tertohok oleh ucapan Stephen? Apakah pertunangannya juga terjadi karena latar belakang keluarga yang sempurna dan bukan getaran cinta seperti yang dulu Anya rasakan.

"Bukan itu tujuan mas memberi restu." Lanjut Stephen, "Latar belakang keluarga yang mapan kelak tidak akan menyulitkan rumah tangga kamu dan Jerome: tidak ada mertua yang pinjam uang untuk modal usaha, tidak ada adik ipar yang harus ditanggung sekolah dan sebagainya.

Namun, dengan sikap Jerome yang tak acuh begini, bisa jadi rumah tangga kalian yang akan merepotkan orang lain. Kalau mas biarkan ini berlarut-larut itu artinya mas udah nggak peduli dengan kamu. Selama belum naik ke pelaminan, mas nggak akan lelah peringatkan kamu, cari pria yang lebih matang secara umur dan pemikiran. Jangan terkecoh dengan janji anak ingusan yang sok dewasa, pengalaman mereka belum seberapa untuk menghadapi komitmen jangka panjang. Meski usia kalian sama, kamu sudah cukup dewasa, Nadia. Sedangkan Jerome masih seperti anak kecil."

Kali ini ia tidak melawan nasihat kakaknya. Ia tahu, pengalaman hidup yang membentuk prinsip Stephen hingga begini kaku. Ia menjadi saksi kerja keras pria itu untuk membuat hidup keluarga mereka menjadi lebih baik tanpa merepotkan orang lain–meski pada akhirnya Stephen terkenal 'perhitungan' soal membantu orang lain (baca:pelit).

Oleh karena itu Nadia belajar dengan giat, dan bekerja dengan tekun demi membangun pondasi yang kuat sebelum menikah agar kelak tak merepotkan siapa-siapa. Sayangnya… Jerome tak memahami itu, kekasihnya sangat *menyadari* kekayaan keluarganya.

"Nanti aku bicara dengan Jerome, dia tinggal sidang skripsi aja kok." Nadia mencoba mempertahankan kekasihnya. Ia membuat pengaturan kencan hanya di akhir pekan. Ia tidak butuh perhatian Jerome untuk mengantar atau menjemputnya kerja, ia ingin kekasihnya fokus menyelesaikan urusannya dengan dosen pembimbing.

Stephen menanggapi dengan skeptis. "Dia harus lulus ujian kali ini, Nad. Kalau tidak, kamu harus mulai mencoba hubungan baru dengan orang lain. Beri dia batas waktu yang tegas, Nadia," desak Stephen lagi.

Setelah kakak beradik itu berdebat, Danuarta sudah menghabiskan makanannya. Dengan santai ia nikmati es jeruk dan mulai berbicara, "ngomong-ngomong, saya punya mahasiswa yang belum magang. Saya bisa titip, kan? Satu orang saja."

Mencari kesempatan, siapa tahu dapat!

Stephen menggeleng sambil berusaha menelan daging iga yang ia makan. "Nggak bisa!"

Danuarta membagi pandangannya kepada pasangan petinggi di kantor tersebut. "Kalian berdua punya kuasa, masa nyelipin satu anak buat magang saja tidak bisa?"

Ketika Stephen tampak tidak akan goyah sedikit pun, Danuarta beralih pada tunangan Stephen, Anna Karenanya. "Anya, *please*?"

"Kalau aku sih mau-mau aja, James. Tapi kamu kan tahu kantor kami sedang dalam pengawasan 'Lord Stephen'?" Anya mengedik pada Stephen. Yang tak lain adalah utusan dari perusahaan yang hendak mengakuisisi kantor Anya. "Lagi pula kuota anak magang sudah penuh, kami tidak bisa menganggarkan dana lebih untuk gaji satu orang lagi."

"Kalian sediakan saja posisi untuk dia, masalah gaji biar saya yang urus." Pernyataan itu jelas memancing rasa penasaran mereka semua. Apa arti mahasiswa ini bagi Danuarta?

"Cewek ini pacar baru kamu, James?" goda Anya.

"Dia bukan tipe saya. Ini murni karena prihatin."

Anya menopang dagu di atas meja, tertarik memancing Danuarta bicara lebih banyak. "Coba kamu jelaskan tentang dia, siapa tahu Steph iba dan akhirnya mau beri solusi." Anya melirik pada tunangannya yang sibuk makan sambil menggeleng tak setuju.

"Dia memulai kuliah dengan beasiswa prestasi," Danuarta pikir ia layak mencoba, karena latar belakang mahasiswanya memang cukup menggugah rasa iba, "tapi per semester kemarin, beasiswanya dicabut. Dia terancam DO padahal sudah dalam tahap skripsi. Karena saya dosen pembimbingnya, saya menyayangkan jika sampai hal itu terjadi."

"Seharusnya, orang tua cewek ini bisa mengusahakan biaya untuk dua semester lagi, kan?" Ujar Stephen dengan sederhana.

"Keluarganya rumit. Ibunya sudah meninggal, ayahnya pensiunan PNS tapi SK-nya ditahan karena utang untuk membiayai kuliah kakaknya. Sayangnya, sampai sekarang kakaknya belum bekerja, tidak ada pemasukan selain dari kios yang dikelola ayahnya dengan asal-asalan."

Anya terkekeh, "tadi kamu nggak dengar, James? Steph alergi dengan keluarga yang merepotkan."

"Saya tidak berhak menghakimi pilihan hidup seseorang, Steph." Balas Danuarta datar.

Stephen mengerutkan hidung mencerna persoalan keluarga yang sangat-sangat ia hindari. "Seharusnya cewek ini tidak perlu kuliah saja. Langsung bekerja mungkin lebih baik."

Danuarta fokus menatap cangkir kopinya dan bergumam, "anak ini cuma mau magang, bukan jadi calon istrinya Steph."

Respon Danuarta yang serius membuat Anya tertegun. "Jika memang alasannya biaya kuliah, kenapa tidak langsung kamu bayarkan saja, James?"

"Dia butuh lebih dari itu, Anya. Dia harus magang, itu salah satu mata kuliah-"

"Kenapa harus di kantor Anya?" tanya Stephen tak habis pikir.

Tapi rupanya Danuarta punya jawaban masuk akal. "Karena materi skripsinya berkaitan dengan distribusi barang, kalian distributor."

"Oke," Stephen menyimpulkan, "jadi kamu mau dia magang di tempat kami, mendapat sertifikat, bebas melakukan penelitian, dan juga digaji?" Pria itu mendengus, "kamu terlalu banyak maunya, James."

"Saya sudah bilang, masalah gaji biar saya yang bayarkan, Steph. Tapi izinkan dia di sana, tiga bulan saja."

"Kalau memang gajinya berasal dari dompetmu, kamu bisa cari perusahaan lain yang memang masih menerima mahasiswa magang, James. *Please*, jangan persulit posisi saya dan Anya."

Danuarta mengangguk, "saya pikir saya bisa mengandalkan kalian." Ia tersenyum formal.

Anya mencoba menghibur sahabatnya dengan menawarkan solusi, "mungkin kami bisa carikan tempat magang lain dengan koneksi yang kami punya, James. Tapi, jujur aku penasaran dengan cewek yang kamu perjuangkan ini."

Dosen itu mempertimbangkan permintaan Anya sejenak sebelum akhirnya ia menunjukkan foto profil Whatsapp mahasiswinya.

"Ah, pantas." Seru Anya sambil merebut dan berusaha menunjukkannya pada Stephen, "kamu harus tahu alasan James berjuang untuk cewek ini, Steph."

Namun, dengan cepat ditepis oleh Stephen yang sepenuhnya tidak ingin terlibat dalam hal ini. "Nggak."

Sebagai sahabat, Stephen lebih tahu sepak terjang Danuarta soal perempuan ketimbang Anya, pria itu memang sering terlibat dengan mahasiswinya. Meski demikian ia tahu Danuarta pria yang baik, buktinya sekarang ia sedang memperjuangkan nasib

orang lain. Ia berharap bisa mengawasi pria itu setelah berhasil menjadi adik iparnya kelak.

Danuarta sedang merenungkan cara lain tepat setelah mereka berpisah, namun ia melihat Anya mendatangi mobilnya dan berkata, "James, sepertinya aku bisa bantu mahasiswi kamu tapi rahasiakan ini dari Steph, oke?"

Danuarta menggenggam kemudi dalam mobilnya yang diam. Ia perhatikan Anya yang naik ke mobil Stephen hingga mereka pergi meninggalkan area parkir. Pandangan Danuarta berpindah pada tangannya, meski menyiratkan ada banyak pertimbangan yang sulit diputuskan tapi ia juga punya banyak rencana.

6

Akhirnya ku menemukanmu

Benteng pertahanan Stephen

"Apa ini?" tanya Stephen dingin tanpa melirik lagi pada dua lembar tiket bioskop di atas meja kerjanya. Bukan ia tak tahu maksud ajakan itu, sungguh Stephen bukan remaja lagi. Namun, ia hanya perlu memperjelas situasi di antara mereka agar bisa mengambil langkah tegas.

"Karena ini akhir pekan, Dita mau ngajak Kak Stephen nonton. Tapi kalau kakak nggak mau, nggak apa-apa kok."

Mata Stephen memicing kesal. Klaudita adalah salah satu mahasiswa magang yang cerdas dan membuat Stephen nyaman. Selain karena kemampuannya mengimbangi kecepatan kerja Stephen, Klaudita juga menerapkan standar kecantikan wanita Korea pada tubuhnya. Jujur saja, ia terpesona.

Keberanian serta kesabaran Klaudita untuk mengenal Stephen sebagai mentor membuat pria itu tertarik. Klaudita berhasil menemukan topik-topik yang Stephen sukai sehingga obrolan mengalir begitu saja dan tanpa disadari ia sudah merasa dekat.

Sebagai antagonis yang datang dari perusahaan lain dan bertugas menyeleksi serta memecat para karyawan dari segala tingkatan level, Stephen tidak punya teman bahkan memiliki banyak musuh. Kehadiran Klaudita memang mengisi sepi. Menghibur dirinya yang dijauhi bahkan oleh tunangan sendiri.

Akan tetapi, sekarang Stephen sadar bahwa Klaudita hanyalah satu dari sekian wanita yang dikirim Anya untuk menguji kesetiaannya. Semua sikap baik dan manis itu tentu karena uang. Lebih dari satu lusin wanita yang datang dari berbagai kalangan dibayar Anya untuk merayu Stephen, mulai rekan kerja yang akhirnya ia mutasi, anak dari karyawan senior yang membuat hubungan profesional di kantor menjadi renggang, sampai orang kepercayaannya yang sudah ia anggap teman pun terpaksa dipecat karena mencoba merusak komitmennya terhadap Anya.

Hingga detik ini Stephen belum menemukan motif sang tunangan mengujinya, dan ketika ia bertanya, Anya selalu mengelak.

"Panggil saya 'Pak'," tegur Stephen.

Gadis itu mengernyit, "kakak itu mentor Dita, bukan bos Dita. Lagi pula kemarin kakak nggak keberatan."

Tentu saja itu sebelum ia sadar bahwa pendekatan ini omong kosong.

Stephen tak mampu menahan sikap ketusnya padahal ia sedang berusaha mengendalikan diri agar tetap profesional.

"Karena kamu mahasiswa magang, memang saya tidak bisa memecat tapi saya bisa memindahkan kamu ke divisi lain sampai masa magang kamu berakhir. Silakan keluar!"

Dengan berani Klaudita bergeming, matanya yang mulai basah tak meninggalkan wajah Stephen sama sekali. "Dita hanya traktir kakak nonton, kenapa kakak ketakutan?"

"Setelah nonton terus apa? Sampai sejauh mana kamu berniat menjual perhatian kamu?"

"Dita nggak akan terima uang dari Bu Anya, tapi aku-" nadanya lirih bergetar saat membuat pengakuan, "aku memang punya perasaan lebih pada kakak."

Stephen mendengus sinis, "justru itu lebih parah lagi, seharusnya kamu sudah belajar soal etika dan profesionalitas."

"Apa sikap kakak akan berubah seandainya aku mundur dari program ini?"

Stephen tercengang walau dengan mudah ia menemukan jawaban atas tantangan Klaudita. "Tentu saja, saya akan menganggap kita tidak pernah kenal. Tinggalkan ruangan ini, Klaudita, kamu mengganggu pekerjaan saya." Stephen memiringkan kepalanya, melihat seorang gadis yang sejak tadi ia suruh duduk di sofa menunggu giliran. "Mbak, giliran kamu!"

Sasaran baru

Gadis berseragam sales trainee itu berdiri sambil memeluk map laporan mingguan timnya, namun ia tak lantas mendatangi meja Stephen. Wajahnya terlihat pucat, suaranya pun serak saat ia meminta izin, "Pak, boleh saya cuci muka sebentar?"

Stephen mengernyit heran. Kemudian ia menarik napas dalam, berusaha tidak menumpahkan kekesalannya pada gadis itu. Ia mengangguk karena tak percaya nada suaranya akan terdengar menyenangkan. Lagi pula pada kesempatan itu ia bisa mengakhiri pertemuannya dengan kata maaf lalu mengantar Klaudita yang tersedu-sedu ke pintu.

Stephen tidak benar-benar memperhatikan wajah gadis di seberangnya. Setelah bersikap tegas terhadap Klaudita, ia meminimalisir kontak mata dengan gadis yang menjadi saksi perselisihannya dengan si anak magang.

Sebenarnya ia ingin agar laporan rutin ini selesai dengan cepat sehingga ia bisa pulih, mendapatkan kembali ketenangan diri yang biasanya. Akan tetapi, tampaknya ia tidak ditakdirkan rehat sejenak dari tanggung jawab. Peringkat adalah hal pertama yang menjadi fokus perhatiannya. Satu-satunya perempuan dalam tim selalu berada di posisi terbawah.

"Jarang-jarang Arif Rahman Hakim rekrut perempuan *under the team*. Bahkan, belum pernah." Komentar tersopan yang bisa ia lontarkan saat ini mengenai isi laporan itu.

Gadis itu tak sekalipun mengangkat pandangannya ke mata Stephen, ia berdeham dan mengangguk menanggapi komentar itu.

"Karena jadi sales FMCG dibutuhkan mental dan tenaga yang kuat. Yakin, kamu sudah cukup kuat?"

"Yakin, Pak." Gadis itu mengangguk lagi.

"Tapi selama satu minggu bekerja, performa kamu selalu yang terbawah. Ada kesulitan apa?"

"Saya... masih beradaptasi, Pak."

"Adaptasi?" Dahi Stephen mengerut, "Apa Arif tidak memberikan mentoring?"

"Sudah, Pak."

"Jadi?"

"Saya akan berusaha." Jawaban normatif. Aman dan membosankan bagi Stephen.

Jadi Stephen akan meladeni jawaban-jawaban singkat gadis itu. "Berusaha apa?"

"Berusaha..." gadis itu melirik cepat wajah Stephen sebelum mengarahkan pandangannya ke bawah lagi, "capai target."

Satu alis Stephen terangkat, "caranya?"

"Caranya..." Kali ini ia terdiam memikirkan jawaban sambil memandangi ekspresi Stephen yang menahan muak padanya.

Pria itu, yang menahan akumulasi kekesalan pada Anya, Klaudita, dan sekarang performa—Ia melirik nama gadis itu di atas laporan—Sephia pun geram. "Lakukan segala cara. Yang jelas peringkat kamu harus naik kalau kamu masih ingin di sini bulan depan."

"Segala cara?" gadis itu heran, akhirnya setelah ekspresi datar dan takut, Stephen melihatnya sesuatu yang lain. Sesuatu yang pernah ia jumpai.

"Kalau saya jadi kamu, Mbak, saya akan lakukan apapun. FMCG itu bukan hanya barangnya saja yang *'fast moving'*, sales tidak kreatif seperti kamu juga *'moving'*-nya bisa *very fast*."

Gadis itu mengerjap cepat, "iya, Pak."

Jawaban singkat tanpa perlawanan buat adrenalin Stephen yang terlanjur tinggi mencari pelampiasan. Ia masih ingin berdebat, adu otot kalau perlu. "Komitmen apa yang bisa kamu tawarkan pada saya?"

"Em..." gadis itu memikirkan pencapaian dua kali lipat atau bersedia dipecat tanpa pesangon tapi tidak satu pun pilihan ingin ia ambil. "Mulai minggu depan saya tidak akan peringkat terbawah."

Jawaban aman lagi. Stephen langsung menyambar komitmen Sephia, "oke."

Sephia berhasil tersenyum walau hanya ada sedikit kelegaan di wajahnya. "Kalau begitu saya permisi pulang dulu, Pak."

"Kenapa buru-buru?"

Tas yang sudah disampirkan ke pundak akhirnya harus turun lagi ke pangkuan. "Ada yang harus saya laporkan lagi, Pak?"

Diam, Stephen mencermati setiap sudut wajah Sephia sambil mengingat-ingat. Parasnya tidak asing, entah ia hanya mirip seseorang atau mereka pernah bertemu di suatu tempat. Sempat ia berpikir untuk membahas detil laporan yang sebenarnya bisa ia baca sendiri demi memuaskan indra penglihatannya, namun sebagian dirinya terdorong mengkonfirmasi rasa penasaran pribadi.

"Sebelumnya kamu pernah kerja di mana?" ketegangan dan kekesalan Stephen berangsur mereda, digantikan rasa penasaran yang mulai mendominasi pikirannya.

"Saya pernah kerja sebagai SPG event, Pak," jawabnya mantap.

Napas Stephen tertahan di dada, merasakan jantungnya yang berdegup lebih kencang. Sepertinya ia mengenali gadis ini.

"Produk apa saja yang kamu jual?"

Sephia meringis, "banyak sih, Pak, tapi bukan FMCG."

"Kalau begitu apa?" Stephen tak berkedip.

"Em-"

Stephen mulai curiga apa yang ia pikirkan benar. Ia yakin Sephia adalah gadis yang meneror malam-malam penuh keringatnya.

"Salah satunya multivitamin, Pak."

Ketemu juga kamu!

"Kapan tepatnya?"

Kepala Sephia dimiringkan sedikit saat mencoba mengingat-ingat. "Sekitar bulan Februari."

Anggukan Stephen semakin besar seiring dengan senyum yang ia sembunyikan agar tak terkembang. "Waktu itu targetnya tembus ya?"

"Ka-, kadang tembus, kadang enggak." Jawab Sephia tanpa membalas tatapan Stephen.

"Begitu..." Stephen membiarkan keheningan mendominasi beberapa detik yang terasa lama bagi mereka sebelum ia berkata lagi, "oke, mulai sekarang kamu dalam pengawasan saya. Performa kamu akan kita evaluasi setiap hari. Sampai jumpa hari Senin, Sephia."

Keputusan itu tampaknya membuat Sephia terkejut. Dari yang hanya satu minggu sekali, sekarang mereka harus bertemu setiap hari. Stephen nyaris bisa melihat keringat yang membasahi kening dan pelipis Sephia.

"Jadi setelah *closing* saya harus ke sini?"

"Betul, Sephia." Stephen menikmati ekspresi bingung dan takut yang pernah ia jumpai dan tak mau pergi.

"Setiap hari ya, Pak?"

"Sepertinya begitu."

"Kalau saya *closingnya* lebih dari jam lima?"

"Saya selalu bekerja sampai pukul sembilan, Sephia. Kamu akan mendapati saya di sini kapan saja kamu siap."

"Waduh-, maksud saya... baik, Pak Stephen. Kalau begitu sekarang saya boleh-"

"Silakan," Stephen mengizinkannya pulang. "Istirahat yang cukup sambil pikirkan cara agar tidak menjadi yang terbawah."

"Baik, Pak."

Sephia berjalan cepat meninggalkan ruang kerja Stephen dengan perasaan cemas. Langkahnya terburu-buru seperti dikejar setan. Ia butuh segera menjauh dari pria itu sebelum satu per satu rahasianya dibongkar.

Tadi ia berbohong pada Stephen, mengatakan bahwa ia memiliki banyak pengalaman padahal satu-satunya pengalaman yang ia miliki hanyalah menjadi sales obat selama satu hari.

Setelah melihat Klaudita dipindahkan ke divisi lain, sebisa mungkin Sephia ingin bergerak dalam bayang-bayang hingga tak terlihat. Tidak melakukan kontak mata dan menjawab seperlunya, bersikap membosankan agar mudah dilupakan karena Stephen tidak boleh curiga padanya. Jika satu rahasia terbongkar akan berdampak pada rahasia lain.

Namun, upaya itu menjadi sia-sia karena target kerja. Sekarang, ia memang sudah berhasil menarik perhatian Stephen tapi dengan cara yang keliru. Stephen memang akan terus memperhatikannya, hanya saja bukan tentang betapa menariknya ia melainkan soal pencapaian target kerja.

"Bagaimana bisa merayu kalau kelangsungan ku di sini saja terancam?"

7

Sudah pernah dengar istilah 'Jebakan makan tuan'?

Skrip: Indahnya Musim Berburu

Sutradara: Lord Stephen Yang Agung

MEJA KERJA STEPHEN-PUKUL LIMA SORE.

Sephia duduk di seberang Stephen sambil mendekap map laporan harian. Ia sedang menunggu Stephen menyelesaikan sedikit pekerjaan. Raut wajah lelah itu sama sekali tak mampu menyembunyikan kecemasan yang menggelayuti pikirannya. Jelas Stephen sudah bisa menebak isi laporan hari ini.

STEPHEN (menekan tombol enter pada keyboard lalu berpaling kepada Sephia)

Sore, Sephia! Bagaimana laporan hari ini?

SEPHIA (mengangguk kaku lalu menyodorkan mapnya ke atas meja)

Sore, Pak Stephen! Mungkin bapak mau memeriksa laporannya sendiri.

STEPHEN (melirik cepat map itu sebelum menerimanya)

Tentu. Sambil jelaskan progres kamu hari ini supaya lebih cepat.

SEPHIA (menelan saliva sambil meremas tangan di pangkuan. Pandangannya terarah pada map yang dibuka atasannya)

Hari ini saya sudah mengunjungi hampir semua agen retail di area yang menjadi bagian saya, tapi mereka mengaku sudah punya distributor sales langganan dengan harga yang lebih bersaing. Bahkan, mereka tidak tertarik dengan voucher kita. Jadi, hari ini saya masih menjadi yang terakhir, Pak. Oleh karena itu saya akan memperluas area kerja saya, Pak.

STEPHEN (Bersandar ke belakang sembari menyembunyikan senyum kemenangannya)

Kita bicarakan solusi dari kamu setelah sepakat dengan konsekuensi kegagalan hari ini, Sephia.

SEPHIA (Mengerjap bingung)

Konsekuensi, Pak? Yang seperti apa?

STEPHEN (Akhirnya menyeringai lebar)

Menurut kamu?

Ah! Seru sekali. Sejak hari Jumat pekan lalu Stephen gemar sekali menjadi ‘sutradara’. Ia bersenang-senang dengan pikirannya sendiri hingga menghasilkan lebih dari sepuluh skenario yang ia bayangkan demi menyongsong hari Senin sore ini.

Akhir pekan berjalan sangat lambat hanya bagi Stephen. Ia sudah tidak sabar duduk berhadapan, bertatap muka dengan Sephia, lalu menyaksikan segala ekspresi yang terlintas di wajahnya saat melaporkan kegagalan.

Entah kenapa Stephen sangat yakin, Sephia akan duduk di hadapannya dengan wajah tertunduk lesu, dan bibir yang memohon maaf berulang. Bukan tanpa sebab, hari Jumat kemarin ia mempelajari profil tim Arif Rahman Hakim, hanya Sephia satu-satunya orang dengan pengalaman minim.

Ketukan singkat di pintu membuat jantung Stephen berdegup semangat, tanpa sadar ia kepalkan tangan sembari menahan diri agar tidak berdiri.

Kepala muncul dari balik pintu diikuti ucapan salam, "Selamat sore, Pak!"

Nada riang dan wajah cerah Sephia justru membuat Stephen mengerutkan dahi. "Saya mau laporan, boleh?" gadis itu bergeser masuk lalu menutup pintu di belakangnya.

Sampai di seberang meja ia menjelaskan lagi, "Kemarin Pak Stephen minta saya buat laporan harian jadi saya ke sini sekarang."

Saat itu Stephen sadar bahwa ia belum bersuara sama sekali. Ia benahi duduknya dan mengisyaratkan agar Sephia duduk di depannya. "Saya ingat kok."

Sephia duduk, tampak nyaman dan tidak bisa menyimpan senyum di sudut bibir dan matanya yang jernih. Oh, ia berhasil membuat Stephen diliputi rasa penasaran dan cemas.

"Bagaimana pencapaian harian kamu?" tanya Stephen yang enggan membuka map yang dibawa Sephia.

Gadis itu melirik pada map yang kini sudah berada di tangan Stephen, tampak ragu sebelum menjawab, "hari ini saya..." senyum di bibir Sephia mulai terkembang manis membuat kelopak mata Stephen memicing curiga, "peringkat empat, Pak. Krish yang terbawah."

Stephen bertanya-tanya alasan gadis itu tersenyum saat menyampaikan pencapaian menyedihkan itu. Apakah Sephia menginginkan apresiasi? Baik, dia akan mendapatkannya.

"Dengan pencapaian seperti itu, kamu masih jauh tertinggal dari rekan-rekanmu, Sephia. Asal kamu tahu, ada batas minimal dari akumulasi pencapaian sebulan sebelum saya memutuskan untuk memecat atau mempertahankan."

Peringatan itu memang menghapus senyum di mata Sephia tapi tidak di bibirnya. "Saya janji besok akan lebih baik."

"Lebih baik saja tidak cukup untuk kasus kamu, Sephia. Kamu harus selalu menjadi yang terbaik di antara rekan-rekan kamu demi mengejar ketertinggalan seminggu kemarin. Bahkan, kamu harus melampaui target itu kalau ingin tetap dalam tim." Dengan sikap profesional tanpa ampun Stephen memberi tekanan pada mental Sephia. Berharap gadis itu kehilangan sedikit sikap optimisnya.

Masih dengan senyum yang kini berpindah dari bibir ke matanya, Sephia mengangguk, "siap, Pak."

Stephen tak henti bersikap skeptis, yakin sekali, pikirnya dengan tidak senang. Ini jauh dari semua skenario yang sudah ia susun sejak hari Jumat.

Di hari berikutnya Stephen gelisah, tidak sabar ingin melihat pencapaian Sephia. Peringkat terbawah memang membuatnya berang, namun peringkat teratas pun tidak membuatnya senang. Ia ingin mengkonfrontasi Sephia tapi juga tak ingin memecatnya. Ia ingin... entahlah.

Sephia datang dengan peringkat pertama di hari berikutnya dan seterusnya. Membuat ekspresi di wajah Stephen yang datar menjadi masam dari hari ke hari. Pertemuan menjadi semakin singkat karena Stephen hanya mengangguk atau memuji singkat pencapaian Sephia.

Hingga pada hari Jumat sore, Stephen tidak bisa membiarkan interaksi mereka monoton begitu saja. Ia harus melakukan sesuatu. Saat mencermati lembar laporan mingguan, Stephen berpikir keras dan lama, apa yang bisa ia diskusikan dan perdebatkan? Setelah memicingkan mata pada deretan angka tersebut, Stephen pun menemukan sesuatu.

"Penjualan kamu meningkat tapi jumlah mitra toko kamu tidak bertambah." Ia menatap tajam pada Sephia yang terlihat tegang, "bagaimana bisa kamu membuat mitra toko yang sama membeli produk kamu berulang bahkan lebih banyak setiap kalinya?"

Kepuasan timbul saat ia melihat Sephia tak langsung menjawab, wajahnya pucat, dan ia tak mampu membalas tatapan Stephen lebih lama. Reaksi itu menimbulkan kecurigaan yang membuat Stephen bersemangat.

"Mitra toko yang saya maintain adalah agen retail besar, Pak. Jadi wajar kalau mereka melakukan pemesanan berulang setiap harinya karena perputaran barangnya puluhan juta per hari."

"Kamu yakin?"

Gadis itu menunduk, "ya-, yakin."

Stephen mengusap dagunya, "saya jadi penasaran dengan mitra-mitra kamu. Bagaimana kalau besok kita survey secara acak?"

Ekspresi Sephia yang terkejut sangat menghibur Stephen, "besok? Tapi besok hari Sabtu, Pak."

Stephen mengangguk, "terus?"

"Kan kita libur," Sephia mengingatkan.

"Kamu tidak perlu khawatir. Saya akan bayar uang lembur kamu secara pribadi."

"Oh?"

"Besok pagi pukul sembilan kita ketemu di depan kantor." Stephen melanjutkan, mengabaikan keberatan Sephia yang tersirat.

"Kalau begitu saya harus hubungi Pak Gan untuk pinjam motor buat besok-"

"Tidak perlu," cegah Stephen. "Kita pakai mobil saya saja. Dan karena besok bukan jam kerja, kamu tidak harus mengenakan seragam."

Sephia meninggalkan ruang kerja Stephen dengan setumpuk hal yang harus ia lakukan dalam waktu sempit ini. Pertama, ia harus menghubungi beberapa mitra toko agar mau mendukung sandiwaranya, dan yang kedua ia tidak boleh melewatkan kesempatan berduaan dengan Stephen seharian besok begitu saja. Ia berniat menyelipkan 'tugas negara' dari Anya yakni menarik perhatian Stephen. Namun, apa yang harus ia lakukan jika penampilan sempurna seperti Klaudita saja tetap ditendang oleh Stephen?

Ia harus memperlakukan Stephen dengan lembut, samar, sampai pria itu tak menyadari aksinya. Tapi bagaimana?

Beruntung, ketika hendak meninggalkan kantor ia melihat Arif dan Anya di area parkir. Keduanya baru saja hendak naik ke mobil Anya saat Sephia menghampiri.

"Sephia, baru mau pulang?" tanya Arif, tim leadernya.

"Iya, Kak. Baru dari ruang Pak Stephen." Pandangannya beralih mengamati kedua orang itu. Bertanya-tanya apa yang akan dibahas staf HRD dan *team leader*nya, apakah mendiskusikan siapa yang akan dipecat akhir bulan ini? Sephia bergidik.

"Ada apa, Sephia?" tanya Anya, mengalihkan perhatian Sephia.

"Bu, besok saya survey dengan Pak Stephen." Ujar Sephia lirih.

Mendengar itu, Arif pun mengernyit heran. "Kok saya nggak tahu ya kalau Pak Stephen mau survey tim kita?"

"Bukan secara tim, Kak," kata Sephia lagi. "Pak Stephen hanya mau sidak ke beberapa mitra toko saya."

"Oh, lebih aneh lagi." Arif semakin kepikiran, ia menatap Anya penuh tanya lalu kembali pada Sephia, "Kenapa ya? Apa kamu melakukan kesalahan?"

Sephia terdiam karena tak ingin mengungkapkan kecurangannya.

"Tapi kenapa Stephen nggak bilang ke saya ya, Nya?" tanya Arif pada Anya yang semua orang tahu bahwa wanita itu adalah tunangan Stephen. Ia berharap menemukan petunjuk.

"Aku juga nggak tahu, Rif. Stephen nggak pernah mau bahas urusan pekerjaan dengan aku."

"Nanti aku jelaskan aja, Kak," ujar Sephia pada Arif sebelum beralih pada Anya dengan buru-buru, ia memberi isyarat rahasia melalui tatapan matanya, "tapi sekarang saya butuh bantuan ibu."

8
Siasat menjerat Lord Stephen

Anna Karenanya tinggal di hunian modern minimalis, bukan tipe apartemen mewah tapi cukup strategis dan nyaman. Sephia penasaran apakah dia berasal dari keluarga kaya raya atau mendapatkan semua dengan usahanya sendiri–kalau memang begitu berapa besar gaji Bu Anna? Kalau gaji Bu Anna saja besar, bagaimana dengan Pak Stephen?

"Bu Anya beli apartemen ini cash atau kredit?" Karena ia sudah di sini demi kepentingan wanita itu, sekalian saja Sephia memuaskan rasa penasarannya terhadap sosok tunangan Stephen yang aneh–yang berjuang membuktikan kesetiaan kekasihnya dengan cara yang aneh pula.

"Enggak, ini punya paman saya. Beliau pejabat dan rumahnya dimana-mana, jadi ketika saya dapat kerja di sini beliau pinjamkan tempat ini daripada saya sewa di tempat lain," jawab Anya yang sedang sibuk mempersiapkan perlengkapan yang bisa Sephia gunakan untuk 'berkencan' dengan Stephen.

"Oh, saya pikir ini punya Bu Anya sendiri," desah Sephia, kemudian ia berseloroh polos memuji hunian Anya, "tempatnya bagus, Bu. Kira-kira harus kerja seperti apa dulu supaya bisa beli hunian ini ya?"

Anya tergelak, alih-alih menjawab ia memberi opininya sendiri, "kalau saya lebih suka rumah tapak, Phia. Saya sedang mencicil KPR di sebuah perumahan yang cukup nyaman secara tempat dan dompet."

"Keren!" Sephia berdecak kagum, "meski bakal jadi istri dari seorang manajer risiko Bu Anya tetap berprinsip supaya mandiri secara finansial. Saya ingin seperti ibu."

Anya tersenyum tipis menanggapi Sephia. "Kamu termasuk *sandwich generation*, nggak?"

"Saya kan masih kuliah, Bu. Sejauh ini saya tidak memberatkan ayah saya dan yang pasti tidak sedang menanggung biaya hidup siapa-siapa selain saya sendiri."

"Mungkin kamu bisa jadi seperti saya suatu saat nanti. Asal kamu berpegangan pada keinginan itu. Soalnya, banyak faktor yang bisa membuat kamu harus merelakan cita-citamu itu–entah itu keluarga atau pacar." Anya duduk di sebelah Sephia dan mendesah panjang, pandangannya menerawang ke arah cermin yang memantulkan bayangan mereka. "Sebenarnya itulah yang menjadi alasan utama Steph memilih saya

sebagai calon istri. Selain mandiri secara finansial, saya juga tidak menanggung biaya hidup orang lain karena keluarga saya cukup aman."

"Dan pastinya karena cinta, Bu Anya." Sephia yang lugu mencoba menggodanya tapi Anya tidak tersenyum, sebaliknya ia tampak cemas.

"Kita sedang membicarakan 'Prinsip Lord Stephen', Phia, alasan utama dia memilih calon istri. Dengan alasan seperti itu, siapa saja bisa menjadi calon istrinya, jadi saya bukan seseorang yang spesial."

Sephia mengerutkan dahinya, bingung dengan logika berpikir Anya. "Dengan alasan seperti itu, siapa saja bisa menjadi calon istrinya," ia mengulang kalimat Anya lalu menambahkan, "dan fakta bahwa Bu Anya yang terpilih itu artinya ibu spesial di antara 'siapa saja'."

Senyum lemah Anya diartikan kelegaan oleh Sephia. Sehingga dengan yakin ia berkata lagi, "sosok Pak Stephen memang agak mengintimidasi karena perfeksionis dan kaku tapi sebenarnya beliau baik-" setelah mengucapkan itu tiba-tiba saja Sephia merasa ragu, "iya kan, Bu?"

Mandapati Anya tertegun memperhatikan wajahnya membuat Sephia yakin ia sudah mengucapkan sesuatu yang antitesis, dengan perasaan ngeri ia bertanya, "jadi Pak Stephen nggak baik ya, Bu?"

Anya mengerjap cepat lalu buru-buru membantah, "bukan begitu. Steph adalah orang yang sangat baik dan cukup perhitungan dalam setiap tindakannya sampai-sampai saya merasa sulit untuk mengimbanginya. Kamu tahukan terkadang saya ini ceroboh."

Sephia tersenyum paham, "ada yang bilang kecerobohan kecil seorang perempuan itu terkadang membuatnya jadi menarik–yah, asal nggak sering-sering saja." Ia tertawa geli.

"Kamu benar," Anya berhenti membantah pendapat Sephia, "sebenarnya alasan saya melakukan ini karena saya ingin tahu apa dan siapa yang bisa membuat laki-laki ini tidak sempurna lagi."

"Sederhananya, ibu ingin tahu watak asli Pak Stephen sebelum menikah? Itu wajar sih."

Anya seperti menemukan pencerahan baru dari kesimpulan Sephia, "benar sekali, Phia. Kamu juga pasti ingin mengenal baik buruknya pacar kamu sebelum menikah, kan?"

Sephia merenungkan sikap Jerome yang selalu terbuka dan apa adanya sehingga ia sudah tahu baik buruknya tanpa harus menguji sejauh ini. Apa Stephen sama sekali tidak menunjukkan celah sebagai seorang kekasih dan calon suami?

“Kalau ibu tidak pernah melihat Pak Stephen bermain mata dengan perempuan lain, mungkin beliau memang tipikal setia, Bu.”

Anya mendengus, “kamu pernah dengar kisah-kisah di internet? Seorang yang santun, berpendidikan, bahkan taat beribadah pun bisa tergoda oleh iblis, Phia.”

Hmp! Sephia tertohok oleh ucapan Anya. “Tapi sepertinya ibu memilih ‘iblis’ yang salah. Pak Stephen bahkan tidak memandang saya sebagai perempuan.”

“Saya benci dengan persona ‘minder’ ini, Sephia. Kamu merendah padahal kamu sudah berhasil menarik perhatian Stephen. Buktinya dia memilih kamu untuk survey bersama di luar jam kerja."

"Itu karena di mata Pak Stephen saya ini sales trainee sama seperti rekan-rekan saya yang lain. Kami diamati, kemudian diapresiasi jika berhasil dan dipecat jika gagal. Saya sedang diincar untuk dipecat akhir bulan ini, Bu Anya."

"Stephen memang gila kerja tapi dia tidak pernah mau hari liburnya diganggu. Itulah kenapa dia selalu pulang larut malam. Lagi pula seharusnya dia survey bersama Arif, kan? Kalau dia mengajak kamu artinya dia memang ingin berduaan dengan kamu di akhir pekan–apalagi namanya kalau bukan kencan?"

Sephia merenungkan ucapan Anya, sedikit berharap hal itu benar adanya. Sebab, hingga detik ini ia tidak punya rencana yang sistematis merayu seorang pria berusia tiga puluhan. Andai Stephen memang sudah tertarik padanya tanpa harus berusaha…

Ia memandang pakaian di tubuhnya, celana yoga berwarna hitam dan T-shirt polos berwarna hijau matcha, tadi ia datang ke rumah Anya dengan sepatu kets rendah yang memperlihatkan mata kakinya. "Sejauh ini saya belum melakukan apa-apa untuk menarik perhatian Pak Stephen secara sensual. Selain karena melihat sendiri bagaimana anak magang itu diusir, saya juga dibuat ketakutan dengan monitoring Pak Stephen, sehingga saya fokus menyelamatkan diri supaya tidak dipecat. Jadi menurut ibu, apa yang bisa saya lakukan?”

Anya tersenyum membayangkan tingkahnya di masa muda. Dulu ia tidak pernah gagal menarik perhatian melalui tingkah dan penampilannya. Seharusnya membuat Sephia menjadi menarik bukan hal yang sulit.

“Karena hari ini *kencan* pertama kalian, coba kita lihat *outfit* yang cocok dengan kamu,” Anya mulai menjalankan misinya, “tampilan kamu udah ‘kampus’ banget ya, Phia. Di bayangan saya kamu cocok dengan dress ala-ala Korean Style, dipadu dengan kets-”

“Bu,” sela Sephia sebelum Anya melanjutkan lebih jauh, “maaf, saya menyela sebentar. Kalau menurut saya, cara paling mudah menarik perhatian Pak Stephen adalah membuat saya terlihat seperti ibu."

Reaksi pertama Anya adalah menolak mentah-mentah, “jangan mengada-ada, Phia. Untuk apa kamu meniru gaya saya?”

“Untuk menarik perhatian Pak Stephen,” jawab Sephia, “selama ini ibu kesulitan mengalihkan perhatian tunangan ibu, kan?”

Akhirnya Anya menyerah pada ide itu. “Sebenarnya saya nggak setuju, Phia. Tapi karena kamu yakin, ya sudah. Mari kita buat kamu seperti saya.”

Setelah beres dengan jenis celana dan blouse, Anya mengambil kotak yang terlihat mewah dengan ukiran-ukirannya dan berkata, “untuk terlihat seperti ‘Anya’ mau tidak mau kamu harus pakai aksesoris, Phia. Tubuh saya identik dengan aksesoris.” Ia letakkan kotak berat itu di depan Sephia dengan penuh semangat, “kamu suka yang mana?”

Netra Sephia melebar takjub dengan koleksi Anya. Wanita itu bukan tipikal penyuka perhiasan emas, permata, atau berlian. Kotaknya diisi dengan mutiara manik-manik, dan bebatuan, juga logam seperti perak dan perunggu. Perhatian Sephia jatuh pada gelang mutiara dengan rangka berlapis rhodium, perpaduan warna lembut antara abu-abu, putih, peach, dan pink menjadikannya elegan sekaligus manis. Tapi kemudian terbayang kisaran harga perhiasan itu, jadi ia mengalihkan pilihannya pada gelang besi sederhana dengan inisial huruf ‘A’ menggantung seperti liontin. "Ini saja-"

Tapi Anya bertindak di luar dugaan, ia menyambar gelang itu dari tangan Sephia dan terlihat sedikit panik. “Jangan! Yang ini spesial buat saya.”

Reaksi itu membuat Sephia tidak berani memilih apapun. “Maaf, Bu. Tadinya saya pikir itu paling sederhana,” sambil meringis ia menambahkan, “soalnya seperti gelang yang dijual toko aksesoris di mall-mall.”

Anya mengedik tak acuh dan berkata, “mungkin.” Kemudian Anya mengamati isi kotak itu, pilihannya jatuh pada gelang mutiara air tawar yang memikat Sephia sejak awal.

"Yang ini lebih cocok dengan kamu." Ia menyampirkan gelang itu di tangan Sephia, "lihat! cantik, kan?"

Sephia menelan saliva melihat betapa cantiknya benda itu di pergelangan tangannya, memang kalau sudah rezeki nggak bakal ke mana, tukas Sephia dalam hati.

"Sepertinya mahal."

Anya mengerutkan dahi sambil mencoba mengingat-ingat asal-muasal gelang itu. Ia menggeleng tak yakin, “itu hadiah dari teman. Kamu ambil saja, tidak memorable buat saya."

Setelah siap, Sephia menatap gadis asing di dalam cermin. Ia cukup nyaman dengan penampilan itu walau jauh dari kepribadiannya. Tapi di belakang, Anya meremas lembut kedua pundak Sephia, mendukung penuh dirinya dan berbisik, "*please*, buat Stephen senang kali ini."

Bisikan yang lebih ditujukan pada gadis di dalam cermin ketimbang Sephia itu justru membuat curiga. Alasan Anya menguji tunangannya yang berpendirian masih menimbulkan pertanyaan, sebab sulit mengartikan reaksi Anya setiap kali mereka membicarakan Stephen. Jadi, alih-alih menguji, Anya justru terkesan sedang mencari jodoh pengganti untuk Stephen. Jangan-jangan…

"Bu Anya nggak sedang sakit kan?"

Anya membalas tatapan Sephia melalui cermin dan bergumam dengan misterius, “kamu pikir saya mengatur semua ini untuk menjodohkan kalian karena saya mau mati?” Detik berikutnya tawa Anya meledak di telinga Sephia, “kamu itu lucu! jangan kebanyakan konsumsi fiksi, Phia.”

Sephia memperhatikan wanita itu tertawa seperti iblis yang jahat, ibu tidak sadar kalau tindak-tanduk ibu juga fiktif banget? Cerca Sephia dalam hati.

Namun, setelah itu netra Anya berkilat bahagia akan ide yang melintas di kepala, “sepertinya kita bisa berteman lebih akrab deh, Phia. Bagaimana kalau kamu panggil saya ‘Kak’?”

Kening Sephia mengerut lebih dalam, gagasan bodoh apa lagi ini? “Aneh nggak sih berteman akrab dengan perempuan yang bakal menggoda tunangan ibu?”

“Kan saya tahu kita cuma pura-pura.”

Sephia merapatkan bibir dan menatap wajah Anya, ia bertanya-tanya, terlalu banyak tanya malah. “Bu, sejauh apa saya boleh menarik perhatian Pak Stephen?”

Anya memicingkan matanya dan balas bertanya, “memangnya apa yang bisa kamu lakukan, Phia?”

Sephia menggeleng pelan, ia tidak yakin sampai sejauh apa batasan yang aman karena Anya juga tidak menentukan. “Pada prosesnya bisa saja saya mengucapkan sesuatu yang nakal, atau bahkan terjadi kontak fisik. Ibu nggak apa-apa dengan itu?”

Anya menertawakan jawaban Sephia. “Stephen ini pria dewasa, Phia. Kamu pikir dia bakal goyah dengan ucapan nakal dan sedikit sentuhan? Kamu pasti bisa melakukan sesuatu yang *sedikit* lebih berani, kan?”

“Saya nggak mengerti. Sepertinya saya nggak bisa membayangkan persahabatan dengan wanita yang melakukan itu dengan pacar saya.”

“Jadi maksud kamu, setelah misi ini selesai kita nggak bisa bersahabat?”

Reaksi Anya buat Sephia merasa tak enak hati. “Ya nggak bisa tapi… selama kita nggak membahas Pak Stephen ke depannya, mungkin kita bisa berteman.”

Anya tersenyum puas sambil menyempurnakan penampilan Sephia dengan menyampirkan helaian rambut ke telinga kirinya, “kalau begitu jangan bicarakan Steph. Oh ya, katanya kamu satu almamater dengan Arif ya?”

Sephia tidak benar-benar lega dengan pengalihan ini, “kok ibu tahu?”

“Panggil aku apa?” Anya memicing mengancamnya.

“Kak,” Sephia mencoba lalu terkikik geli, “aneh, Kak Anya.” Sampai akhir pun Anya tidak memberi batasan sampai sejauh apa ia boleh menggoda Stephen. Bagaimana kalau aku cewek oportunis dan tunangan ibu aku *embat*?

9

Masih terlalu kecil untuk Steph

Wah, ternyata aku cantik juga!

Sephia menyukai penampilannya. Mungkin ketika ia sudah lebih tua delapan tahun, ia akan memilih gaya Anya untuk aktivitas harian. Mewah dalam kesederhanaan yang membuat orang sulit menebak kondisi keuangannya.

Belum lagi polesan make up mahal Anya yang tidak berlebihan menambah kepercayaan diri Sephia. Berkali-kali ia berswafoto karena merasa cantik. Mari kita buat Pak Stephen melongo, pikir Sephia penuh percaya diri yang sudah tidak sabar menanti kedatangan Stephen di depan kantor. Dan ketika mobil yang ia kenal terlihat dari kejauhan, Sephia sudah benar-benar siap. Rupanya penampilan memang berpengaruh pada kepercayaan dirinya.

"Pagi, Pak-" tangan Sephia bergeming di pintu mobil yang baru saja ia buka. Nada riangnya tertahan sebagaimana matanya yang melebar sedikit, mencerminkan kekaguman spontan sekaligus keheranan atas apa yang dilihatnya. Sephia tidak sadar dirinya terdiam dengan rahang terbuka. Ia benar-benar terpesona dalam sekali lihat, sampai lupa menebarkan pesonanya sendiri.

Stephen muncul dalam penampilan yang tidak Sephia perhitungkan sebelumnya. Di kantor, pria itu selalu tampil dengan setelan formal yang menegaskan karakternya yang kaku sampai-sampai Sephia percaya tidak akan ada Stephen versi lain dari itu. Tapi hari ini seseorang telah mematahkan keyakinannya.

Om-om berusia kepala tiga seharusnya mengenakan kemeja lengan pendek dengan motif garis-garis sebagai pakaian kasual mereka. Mungkin dengan celana bahan atau jins. Boleh sneakers tapi bisa juga slip on.

Begitulah yang dibayangkan Sephia sebelum Stephen muncul dengan hoodie, bukan warna netral melainkan hijau seperti macaron. Pahanya memang dibungkus dengan celana jins tapi ada sepatu basket di kakinya. Astaga! Stephen benar-benar tidak terlihat seperti pria yang mendesaknya dengan target setiap hari. Apa memang ini gaya Pak Stephen sehari-hari? Kok Bu Anya nggak bilang?

"Naik, Sephia!" perintah Stephen dengan nada malas. Pria itu berusaha tidak terbang ke langit ke tujuh melihat Sephia yang terkesima oleh penampilannya.

"Oh iya, Pak." Harusnya enggak begini, Sephia merutuki kebodohannya saat duduk di sebelah pria itu dengan pipi merona malu. Sekarang, siapa yang terpesona oleh siapa?

"Sudah?"

Sephia menoleh cepat, tidak yakin dengan apa yang ditanyakan Stephen. “Sudah apanya, Pak?"

"Sudah sadar?" Balas Stephen sambil memutar kemudinya, "kamu seperti melihat hantu."

Nah, kan! Dia tahu kalau aku terkesima. "Oh!" ucap Sephia lirih, berusaha tidak salah tingkah. Ia lebih nyaman menatap dashboard saat berbohong, "saya pikir tadi adiknya Pak Stephen."

"Adik saya perempuan," koreksi Stephen.

Sephia menggeleng kecil sambil menutup mata karena malu. "Em… maksud saya, bapak terlihat lebih muda-" dan aku lebih tua, apa-apaan ini! "jadi saya kira tadi itu bukan Pak Stephen."

Jurus menarik perhatian yang diajarkan Anya tiba-tiba saja hilang. Di sepanjang perjalanan Sephia hanya diam, mengunci bibirnya rapat-rapat sambil sesekali melirik pria itu.

"Kamu masih tidak percaya ini saya?" tanya Stephen datar tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan raya karena sebenarnya ia tahu dirinya sedang diamati.

“Em…” ia mencoba mengamati Stephen terang-terangan toh pria itu juga sudah tahu. Satu fakta yang membuatnya terkejut sekali lagi adalah setelah menyadari gaya rambut Stephen. Selama ini, Stephen yang ia kenal berambut klimis karena dirapikan dengan bantuan pomade lalu disisir ke belakang. Menjadikannya terlihat flamboyan dengan kesan profesional.

Tapi Stephen yang duduk di sebelahnya ini…

"Mungkin karena saya baru tahu kalau rambut bapak bergelombang dan ternyata agak panjang, jadinya berbeda sekali dengan Pak Stephen di kantor."

“Demi menjaga wibawa saya di kantor, saya wajib menjaga penampilan. Sementara sekarang saya tidak punya kewajiban terhadap siapa-siapa.”

“Berarti penampilan Pak Stephen sehari-hari seperti ini?” Pertanyaan itu terlontar secara tulus tapi hanya dibalas dengan sebuah lirikan. Sephia menggigit bibir, mengomel dalam hatinya. Sekarang kan anda ada di sini sebagai atasan saya juga,

seharusnya anda wajib menjaga penampilan dengan tidak membiarkan potongan rambut jenis tousled top itu membuat saya terpesona.

Sephia tidak menyukai pria berambut panjang, ia benci pada trend messy hair mereka karena kesan 'tidak mandi'. Tapi di kepala Stephen, tumpukan rambut itu justru melembutkan pembawaannya yang kaku, alih-alih terlihat dekil Stephen justru terkesan beberapa tahun lebih muda dan, astaga! Bisa-bisanya tuan satu ini kelihatan imut. Jika mereka tidak saling mengenal, Sephia akan berpikir dia salah satu mahasiswa di kampusnya.

Sementara aku? Ia melirik penampilannya sendiri yang sudah di-upgrade delapan tahun lebih tua dari usia sebenarnya. Penampilan office look-nya benar-benar timpang dengan gaya Stephen saat ini. Masalah terbesarnya adalah sejauh ini Stephen sama sekali tidak terkesima apalagi terlihat senang dengan penampilan baru Sephia.

"Pandu saya ke tujuan pertama kita," perintah Stephen. Ia mengejutkan Sephia, membuatnya malu karena tiba-tiba menoleh ke arahnya.

"Iya," jawab Sephia singkat. Ia mengambil gawainya tapi tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ia hanya gugup. Mungkin karena anting hitam sederhana di telinga kanannya. Sebenarnya anting itu biasa saja, dan Stephen-tanpa-anting juga sangat normal, tapi ketika keduanya disatukan mereka terlihat luar biasa. Sial! Berhenti terpesona, Phia. Ia menegur dirinya sendiri.

"Kita ke kanan atau lurus?" Tanya Stephen, ia menunggu keputusan Sephia.

Gadis itu masih kelihatan gugup dan tidak berani menatapnya, "Kiri-, maksudnya lurus, Pak."

"Fokus, Sephia. Mobil saya besar, tidak mudah putar balik di jalan sempit."

Sambil menjaga pandangannya tetap ke depan, Sephia berkata, "maaf, Pak."

"Kamu belum makan ya?"

Sephia memang belum makan tapi kelaparan tidak pernah mengganggu konsentrasinya. Pengacau sebenarnya adalah Stephen dengan penampilan ala *beautiful bastard* yang merusak rencana Sephia.

“Sudah, Pak.”

Pikirkan Jerome saja! Pikirkan senyumnya yang cukup manis meski tidak sensual seperti Stephen. Pikirkan tatapan matanya, walau tidak setajam mata Stephen yang berhasil buat jiwa Sephia bergidik, namun Jerome memujanya. Pikirkan bibir Jerome

yang maskulin dan pernah mencium kamu, Sephia. Walau... tidak seksi seperti bentuk bibir Stephen. Argh! Kenapa memikirkan Jerome justru tidak membantu?

Aku sayang Jerome tapi bukan berarti aku tidak bisa menilai, hiks!

Ketika akhirnya mobil Stephen berhenti di depan sebuah agen retail, Sephia merasa lega. Mungkin dengan menghirup udara tanpa wangi Stephen bisa membuatnya kembali fokus.

Sephia baru saja menoleh untuk mencari tombol sabuk pengaman tapi malah membuat tatapannya langsung bertemu dengan wajah Stephen yang berjarak kurang dari dua puluh sentimeter. Kedekatan yang tiba-tiba itu membuat Sephia menahan napas dan langsung tersentak mundur. Ia berusaha tetap diam agar terkesan tenang saat Stephen memutuskan untuk membantunya.

Kenapa Stephen begitu tenang? Tampak tidak terganggu sama sekali oleh kedekatan barusan. Berbeda sekali dengannya yang mudah terkejut oleh setiap tindakan pria itu–sekecil apapun. Ia seperti kelinci gelisah yang berdiri di samping singa.

"Pernah baca novel Resign-nya Almira Bastari? Ada satu adegan yang memorable untukku-" kata Anya. Saat itu mereka sudah sepakat menjadi teman dekat dan memupus bahasa formal, *"adegan saat mereka meeting. Si Tigran ini sedang serius membahas sesuatu dengan orang lain sementara itu Alranita yang keselek permen kesusahan barang buka tutup botol air mineral doang. Tahu apa yang dilakukan Tigran? Tanpa mengurangi intensitas diskusinya dia ambil itu botol dari tangan Alranita, dia bukain, terus udah, diskusi berlanjut seperti tidak terjadi apa-apa. Alranita-nya kaget, orang-orang di ruang meeting berusaha tidak melotot, sementara si Tigran lempeng aja. Sweet banget kan?"*

Sephia merenungkan hal itu selagi Stephen berbincang ramah dengan pemilik toko, ia pikir inilah saatnya untuk menarik perhatian tunangan Anya. Dengan berbekal botol kunyit asam diskon di tangan–yang tidak akan ia sebutkan merknya, ia bergabung dengan mereka. Sephia memilih produk yang didiskon itu karena probabilitas sulit dibuka lebih tinggi ketimbang air mineral. Menurut pengalaman Jelita yang suka memborong produk itu di sebuah minimarket, semuanya hampir sulit dibuka dengan kekuatan wajar.

"Saya itu kan agen, Mas. Ambil untungnya tuh tipis, asalkan barang ini bisa *berputar* terus, keluar-masuk. Maka dari itu, kalau ada sales yang berani kasih saya harga lebih murah sepuluh ribu saja per kardusnya, ya mohon maaf, saya nggak bisa loyal dengan sales yang lama."

"Di kantor kami sering ada program voucher diskon seperti yang Pak Edy manfaatkan kemarin," tiba-tiba saja Sephia masuk dalam obrolan para pria, bahkan ia berani menyentuh ringan lengan Stephen, menunjukkan kesan akrab dengan dalih agar pria itu mendukung ucapannya, “iya kan, Pak?”

Alih-alih mendapat dukungan ia justru mendapat teguran melalui lirikan masam ke wajah dan juga tangan Sephia yang lancang.

Beruntung pemilik toko tidak menyadari hal itu. “Ya, voucher diskon kan nggak setiap hari, Mbak. Kalau setiap hari pasti saya loyal-"

Sephia yang teramat peka terhadap Stephen sudah pasti sadar bahwa ia baru saja melakukan kesalahan, ia menarik tangannya kembali dengan gerakan wajar, menutupi rasa gugupnya dengan berkata, "kantor saya yang bangkrut dong, Pak."

Ketika si pemilik toko dengan sopan ikut tertawa, Stephen bahkan tidak tersenyum walau raut wajahnya juga tidak lagi muram. Meski sadar bahwa Stephen sama sekali tidak terprovokasi oleh sentuhannya, akan tetapi ia tidak putus asa, ia masih menggenggam botol berembun itu, membiarkan tangannya basah dan licin agar rencananya menjadi gadis manja lebih mudah dilakukan.

"Selain dari sales kami, bapak ambil barang dari mana kalau boleh tahu?"

Selagi perbincangan kembali intens antara Stephen dengan pemilik toko, Sephia memutuskan inilah waktu yang tepat untuk memulai aksinya. Ia memutar tutup botol dengan tenaga seorang bayi sambil bergeser agar terlihat di mata Stephen. Mereka memang sempat bertemu mata, alis Stephen berkedut samar, mungkin pria itu bertanya-tanya akan tingkah anehnya. Iya, situasi ini memang aneh bahkan menurut Sephia sendiri. Alih-alih ditolong seperti Alranita, Sephia tercengang saat Stephen justru melengos dengan salah satu sudut bibir berkedut sinis. Sephia mendadak panik, ini apanya yang salah ya?

Karena percaya bahwa jatuh cinta bisa seperti di novel-novel, ia pun kembali mengulang aksinya setelah mereka masuk ke dalam mobil. Tidak seperti Alranita yang polos, Sephia justru berkeringat dingin saat berusaha membuka tutup botol di bawah pengamatan sinis Stephen. Ya, pria itu hanya diam, menunggu dan memperhatikan. Ekspresinya seperti sedang menyaksikan pertunjukan konyol.

Rupanya Jelita benar soal produk diskon, biasanya *mereka* yang tutup botolnya cacat karena kali ini ia sudah tidak bersandiwara. Tapi ini gila sih! Sudah mengejan sampai muka merah dan tangan sakit, sama sekali tak membuat hati Stephen tergerak

untuk menawarkan bantuan, atau langsung bantu saja tanpa perlu menawarkan–seperti di film romantis.

Sephia tergelak singkat lalu menyerah, merasa geli dengan situasi ini ia pun memalingkan wajah. Memasukkan botol yang sudah tidak dingin itu ke dalam tas karena sadar ia sudah mempermalukan diri sendiri.

"Nyerah?"

Pertanyaan bernada sinis itu tak lagi mengejutkan Sephia. Ia memasang senyum getir ketika menjelaskan, “nggak juga. Ini bukan yang pertama kok, Pak. Minuman ini memang terkenal dengan tutup botolnya yang cacat. Biasanya saya minta pacar saya yang buka.”

Sephia tidak tahu apakah nada bicara dan raut wajahnya menunjukkan kekecewaan besar karena Stephen langsung turun dari mobil tanpa meninggalkan petunjuk. Apa lagi rencananya? Padahal Sephia tidak ingin Stephen tahu bahwa pria itu berhasil membuatnya kecewa.

Stephen kembali tidak lama setelah itu. Ekspresinya masih sama kecuali kernyit akibat panas matahari. Tapi yang membuat Sephia terkejut adalah apa yang dibawanya, sebotol jamu instan kunyit asam dalam keadaan terbuka sempurna. Ia sodorkan botol itu dengan acuh tak acuh.

"Cewek kalau datang bulan moodnya memang parah. Habiskan! Setelah itu kita berangkat."

Sephia tercengang menatap botol yang menguarkan aroma khas di tangannya. Ternyata berhasil, taktik meniru novelnya berhasil meski dengan sedikit improvisasi yang mendebarkan. Bibirnya hampir tersenyum lebar ketika mendengar teguran Stephen lagi, “cepat habiskan!”

Pada saat itu Sephia sadar bahwa jamu bukan minuman favoritnya. Rencananya tidak untuk diminum apalagi sampai habis. Ia punya alasan memilih merk itu tapi bukan untuk dikonsumsi. Kini ia bingung bagaimana cara menghabiskannya sementara orang yang sudah susah payah naik-turun mobil menanti di sebelah.

Sephia merasa tertekan. Ia menahan napas sebelum menenggak cairan itu sedikit demi sedikit, tapi tidak sampai satu teguk kemudian…

"Huwek!!!"

Dia memuntahkannya di tisu. Alam bawah sadar Sephia mengalahkan kekuatan pikirannya. Ia meringis dengan mulut belepotan cairan kuning, membalas sorot mata Stephen yang kian garang.

"Sudah nggak bisa pura-pura lagi?" Nadanya tajam menyayat perasaan Sephia.

Ternyata aku sudah ketahuan!

10
Anehnya, aku kecewa

Stephen mengabaikan alasan yang membuatnya tiba-tiba ingin berpenampilan santai–bukan, tapi ingin kembali muda. Ia tanggalkan kesan elegan yang sudah menjadi identitasnya, menggantinya dengan kaos oblong, celana jins, dan hoodie.

Di depan cermin, ia menyisir rambut basahnya dengan jari, lalu secara otomatis mengambil sedikit gel penata rambut seperti sebuah kebiasaan. Namun, ketika hendak mengaplikasikannya, ia tertegun melihat rambutnya yang bebas. Rambutnya sudah agak panjang tapi belum sempat ia pangkas. Gelombang-gelombang itu telah lama ia jinakkan dengan pomade, gel, dan produk penata rambut lain hingga ia lupa... rambutnya bergelombang.

Mungkin sesekali membiarkan mereka bebas bukan masalah besar, pikir Stephen sambil mencuci tangannya dengan sabun.

Dari sekian tingkah anehnya, satu hal yang paling nekat adalah ketika ia melubangi kembali lubang tindiknya yang sudah hampir buntu hingga setitik darah menodai jarinya. Setelah itu ia tersenyum miring melihat keseluruhan dirinya di cermin. Ia merasa kembali ke masa mudanya yang memang tidak lurus-lurus saja.

Dalam perjalanan yang ternyata membuatnya berdebar tak masuk akal itu ia membayangkan bagaimana dirinya dan Sephia terlihat. Setidaknya kali ini mereka akan setara, bukan seperti om-om yang sedang menemani keponakannya belanja.

Tapi!

Mendapati penampilan Sephia membuat Stephen was-was. Tidak hanya terlihat lebih tua, gadis itu bahkan terlihat seperti orang lain. Dan yang membuat suasana hatinya menjadi buruk adalah ketika ia sadar Sephia bergaya seperti Anya.

Kepada Sephia, Stephen masih ingin berpikir positif meski ia tidak tahu alasannya. Ia berdalih bahwa siapa saja bisa bergaya seperti Anya. Namun, Sephia mengecewakannya. Stephen yakin gadis itu memang 'bekerja' untuk Anya setelah mendapati gelang mutiara yang ia pesan khusus untuk tunangannya kini melingkar sempurna di pergelangan tangan Sephia. Bahkan ia belum pernah melihat Anya mengenakannya.

Setelah itu, setiap gerak-gerik Sephia hanya membuat Stephen muak. Ia tebar pesona seperti gadis murahan. Tersenyum di saat-saat yang tak beralasan. Dan

tatapannya yang terus mengikuti Stephen seolah-olah mencari waktu yang tepat untuk 'menyerang'-nya. Sentuhan ringan Sephia di lengannya membuat Stephen ingin mencari disinfektan. Lalu lagaknya kesulitan membuka tutup botol buat Stephen jijik.

Akan tetapi, ia berencana meladeni permainan mereka, lalu ia akan memastikan bahwa Sephia adalah perempuan terakhir yang dikirim Anya untuk menguji kesetiaannya.

Betapa puas ia mendapati ekspresi Sephia saat ini. Saking terkejutnya Sephia oleh tuduhan Stephen, ia tak menyadari noda kuning mengotori kemeja, celana, dan sudah pasti bibirnya.

Gadis itu terbelalak lumayan lama, mungkin mencari alasan untuk mengelak sampai akhirnya ia mengerjap. "Bapak nggak percaya kalau botolnya susah dibuka?" Ia mengambil botol dari dalam tasnya kemudian ia sodorkan pada Stephen. "Bapak coba saja, saya nggak pura-pura." Stephen biarkan botol itu sehingga Sephia menurunkannya kembali.

"Sejak kapan kamu dibayar Anya untuk menggoda saya? Sejak awal? Bahkan belum ada satu bulan kamu bekerja, Sephia. Seharusnya kamu fokus dengan pencapaian kamu."

Dahi Sephia mengernyit dalam. Ia harus tampak tersinggung karena tuduhan Stephen. "Menggoda? Memangnya Pak Stephen merasa digoda?"

Stephen mendesis pelan, menahan diri agar tidak melayangkan tinjunya ke kaca mobil. Perasaannya saat ini adalah kecewa terhadap Sephia bercampur amarah kepada Anya.

"Kamu sudah ketahuan, Sephia." Dengan tenang ia memperingatkan, "Saya sarankan agar kamu tidak berbohong karena akibatnya akan sangat fatal. Kamu nggak akan suka."

Meski tubuhnya yang gemetar jelas-jelas berhasil diancam, namun rupanya Sephia berniat untuk bertahan sampai akhir.

"Jadi bapak ingin saya mengaku kalau saya menggoda bapak padahal saya tidak melakukan itu, begitu?"

Alis Stephen berkedut samar, terkejut karena gadis itu berani membela diri dengan kata-kata kosong. Sangat mudah mengetahuinya karena Sephia penipu yang buruk.

"Oke, mari saya 'telanjangi'!"

Punggung Sephia langsung merapat pada pintu di belakangnya. Dibalik tatapannya yang tajam dan sok berani, Stephen melihat ketakutan Sephia akan kiasannya.

"...pertama, kamu bergaya seperti Anya. Orang satu kantor pasti paham setelah melihat kamu sekarang. Kedua, kamu terus tersenyum pada saya padahal tidak ada yang lucu. Ketiga, kamu terus memperhatikan saya. Entah ketika saya menyetir, saya bicara dengan pemilik toko, bahkan ketika saya diam."

Gadis itu tak lantas membantah tuduhan-tuduhannya. Ia menatap wajah Stephen yang merah padam seolah menunggunya tenang. Sok dewasa, pikir Stephen saat itu.

"Pertama-" Sephia mengawali dengan cara Stephen, bahkan hingga ke nada yang digunakan, "saya memang mengidolakan Bu Anya sejak interview. Bu Anya adalah orang paling cantik dan modis di kantor, pasti bapak bangga menjadi tunangannya, kan? Dan saya hanya mencoba terinspirasi. Bapak boleh periksa, celana saya harganya cuma lima puluh ribuan, baju saya tiga puluh ribu. Semua beli di thrifting, Pak. Saya memang sampai bongkar tabungan supaya mirip Bu Anya tapi bukan untuk menarik perhatian bapak. Kedua-"

Walau Stephen menganggap semua yang diucapkan Sephia adalah kebohongan, namun ia tidak keberatan. Ia memberi kesempatan gadis itu membohonginya semaksimal mungkin.

"...apakah saya tidak boleh tersenyum pada bapak? Saya hanya bersikap ramah tapi kalau bapak keberatan, mulai detik ini saya tidak akan senyum pada bapak lagi. Ketiga-" gadis itu menghela napas dramatis, membuat Stephen tidak nyaman sebelum melanjutkan, "bagaimana saya bisa bersikap tak acuh dengan penampilan bapak sekarang? Di kantor bapak tidak begini. Saya shock, Pak. Bapak yang selalu tampil necis kali ini kesannya cuek–saya nggak berani mengomentari penampilan bapak jadi kurang lebih itu alasan saya. Saya nggak terima dibilang sok genit demi mendapat perhatian Pak Stephen."

Melihat Stephen diam tak berkutik membuat Sephia puas. Tak ia sangka mampu berbohong begitu lancar karena terdesak ancaman PHK. Mungkin inilah bakat terpendamku, pikir Sephia takjub. Kamu amazing, Sephia.

Selagi Sephia menikmati kemenangannya selama beberapa menit, tiba-tiba Stephen kembali menatapnya. Bukan dengan tatapan penyesalan atau rasa bersalah, wajah tampannya terlihat sangat tenang dan... yakin.

"Baik, mungkin saya salah sudah menuduh kamu. Anggap saja saya kegeeran, tapi izinkan saya memeriksa gelang mutiara kamu."

Sephia langsung menangkupkan tangannya di atas gelang itu dan bertanya, "kenapa?"

"Hanya untuk memuaskan rasa penasaran saya saja. Kita sama-sama yakin kalau di balik plat kecil itu tidak ada inisial nama saya dan Anya, iya kan?"

Berhasil diintimidasi hingga hilang kendali, Sephia langsung memeriksa plat kecil yang menghubungkan mutiara-mutiara itu. Kelopak matanya melebar saat menemukan inisial huruf 'A&S' yang diukir miring. Ia coba tenangkan diri sebelum kembali menatap Stephen dan berkata, "nggak ada," nadanya goyah. "Saya sudah periksa dan nggak ada inisial apa-apa. Lagi pula gelang seperti ini nggak cuma satu kan, Pak?"

Penyangkalan Sephia yang berkelanjutkan membuat Stephen geram. Bahkan ia bisa merasakan persendiannya pegal linu karena berusaha sabar. Argh!

"Biar saya periksa sendiri." Stephen menyodorkan telapak tangannya yang hanya membuat Sephia semakin mundur.

"Sudah saya periksa. Masa bapak nggak percaya?"

"Saya harus lihat dengan mata saya sendiri-"

"Tapi saya keberatan, Pak."

"Berarti saya benar."

"Salah."

Keduanya tertegun setelah bersahut-sahutan. Mereka diam saling mempelajari manuver lawan. Ketika Stephen mempertimbangkan untuk merebut paksa gelang itu, jemari Sephia merambat menuju handle pintu di saat yang sama. Pria itu pun berdecak bosan lalu menekan tombol central lock.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau mengaku. Sekarang, apa yang akan kamu laporkan pada Anya tentang kegiatan kita hari ini? Pasti dia butuh laporan, kan? Masa kamu pasrah dan berkata bahwa kamu sudah ketahuan?" ujar Stephen sarkas. "Saya tahu dia ingin progres. Kamu butuh sesuatu yang 'baik' untuk dilaporkan, kan? Sesuai keinginan kalian-"

Sephia hanya diam seperti murid nakal yang sedang dihukum, sementara pria itu mengomel dan memindah perseneling. Lalu Stephen mengejutkan Sephia dengan berkata, "ayo kita kencan."

11
Menghukum gadis kecil dengan kencan

"Karena sekarang waktunya makan siang, jadi ayo kita mulai kencan dengan makan. Saya harus romantis karena sudah *terpikat* padamu, kan?"

Sephia membiarkan pria itu bersikap sarkas sepanjang jalan karena sebenarnya di dalam hati ia mulai bimbang apakah akan bertahan atau menyerah. Bertahan artinya ia harus siap menerima semua perlakuan Stephen yang tidak bisa diprediksi, sedangkan menyerah artinya selesai semuanya: selesai misi ini, selesai pekerjaannya sebagai sales, selesai pula kuliahnya. Artinya menyerah bukan pilihan.

Ya Tuhan, hidupku isinya berjuang terus, tapi aku janji aku hanya akan memperjuangkan yang layak.

"Kamu mau makan apa?" tanya Stephen masih dengan nada sinisnya. "Kalau saya dan Anya suka seafood. Setelah itu kami nonton, dia suka film horor, pasti kamu juga suka karena kamu duplikatnya Anya, kan?"

"Saya alergi seafood, Pak." Sahut Sephia pelan, berusaha membatalkan 'kencan' yang sepertinya menyiksa. "Terus... saya penakut."

"Oh ya? Seharusnya kamu menduplikasi Anya secara total, Sephia. Mari saya bantu! Kamu tahu tidak, cara mengatasi rasa takut adalah dengan terbiasa menghadapinya karena ini tentang cara kamu mengendalikan pikiran–itu kata teman saya, dia seorang dosen," ujar Stephen sok teoritis. "Saya dengar ada film horor bagus. Laris sampai ke luar negeri karena saking seramnya. Saya rasa kalian berjodoh. Film itu dibuat sebagai terapi untuk kamu."

Sephia menatap tanpa daya pada pria yang tak henti menebar teror. Nadanya yang riang memang memberikan kesan positif bagi orang lain yang melihat mereka tapi itu bertolak belakang dengan senyumnya yang bengis. Bagaimana bisa Stephen melakukan itu sambil menyetir? Apakah dia psikopat? Mungkin rumor tentang betapa 'sadis'nya Stephen hingga dijuluki Lord Stephen benar adanya.

"Kalau soal alergi saya nggak berani kasih saran karena saya bukan dokter. Kamu saja yang tentukan menunya, saya bisa makan apa saja."

...tapi, adakalanya pria itu bersikap bijaksana dan tak jarang juga masuk akal.

Menarik napas pelan, Sephia berusaha untuk tetap sopan dan sabar menghadapi atasannya. Sebab, jika melawan kemarahan Stephen dengan kemarahannya, ia sudah tahu siapa yang jadi juaranya.

"Pak Stephen, saya tahu bapak masih kesal dan sedang berusaha menghukum saya. Tapi, kita masih punya pekerjaan visit ke dua toko sebelum sore. Jadi, bagaimana kalau kita selesaikan pekerjaan kita dulu agar lebih profesional? Masalah pribadi bisa kita selesaikan kemudian."

Berharap sudah menyentil ego Stephen dengan kebijaksanaannya, ia malah mendengar pria itu berkata, "kamu benar, kita memang harus selesaikan pekerjaan. Tapi makan siang juga bagian dari profesionalitas kerja, perusahaan bisa dihukum jika tidak menghormati hak-hak karyawan."

Sebagai balasan atas 'keberanian' Sephia menyentil Stephen, ia menantang gadis itu menemukan solusi. "Jadi, menurut kamu bagaimana kita bisa menyelesaikan pekerjaan tanpa mengabaikan hak kita sendiri untuk makan siang?"

Raut wajah Sephia yang mulanya lembut dibalut kesabaran palsu akhirnya menjadi kesal juga. Ia hanya diam, menatap datar wajah Stephen yang pongah karena merasa menang darinya. Bukannya dia paling tahu kalau kewajiban harus dijalankan lebih dulu baru boleh menuntut hak? batin Sephia menggerutu.

Baiklah! Ia akan meladeni Stephen tapi bukan dengan memenangkan egonya melainkan mengikuti cara 'kerja' pria itu. Bagaimana dengan misi adu rayu? Itu urusan nanti, batin Sephia panas.

"Kalau begitu kita makan di dekat toko saja," dengan ramah ia memberi solusi yang diinginkan Stephen. "Saya sering makan di sana setiap kali visit."

Stephen mengangguk setuju, meski Sephia yang menentukan pilihan tapi setidaknya dialah yang sudah membuat keputusan. Dalam hubungan asmara memang seperti itu, kan?

Stephen mengemudikan mobilnya dengan senyum puas tersungging, dia tidak tahu saja kalau sudut bibir kiri Sephia membentuk seringai kucing yang licik. Ini adalah kompetisi adu jahil. Kira-kira siapa yang jadi pemenangnya?

12
Terjebak dalam strateginya sendiri

Duduk dengan punggung tegak, kedua kaki dirapatkan, lalu kedua tangan ditumpuk di atas paha, dan pandangan fokus ke depan membuat Sephia seperti sedang menjalani wawancara.

Sementara pria di sebelahnya duduk merangkul kemudi, dadanya disandarkan pada permukaan setir, netranya fokus mencermati pemandangan sebuah warung kopi yang didominasi oleh pria kecuali istri pemilik warung. Tidak terlihat udara yang layak dihirup di tengah kepulan asap perokok. Musik dangdut diputar keras-keras hingga membuat organ dalam mereka berdua ikut berdebar. Tidak ada makanan yang memenuhi standar minimal empat sehat lima sempurna termasuk nasi yang dibungkus itu.

Hampir satu menit mereka diam, Sephia menoleh dan memeriksa reaksi Stephen, meski tubuh dan wajahnya tegang tapi dalam hatinya bersorak riang melihat kebimbangan di wajah sang atasan arogan. Masih mau kencan makan siang, *Sayang*?

Ia berdehem, “em… sepertinya bapak tidak cocok makan di sini. Tempatnya memang tidak higienis, Pak. Dan makanan yang layak disebut makan siang hanya nasi bungkus itu-” ia menuding tumpukan nasi bungkus di atas meja, “itu pun isinya hanya nasi, lauk, beberapa lembar mie, dan *seuprit* sambal. Kadang-” kali ini ia mulai berimprovisasi, “saya sakit perut setelah makan di sini. Mungkin karena tidak terjaga kebersihannya atau komponen dalam nasi bungkus itu ada yang hampir basi. Namanya juga nasi bungkus, Pak, nggak tahu kapan masaknya.”

Saat Stephen tetap bergeming, Sephia pun bertanya-tanya, apakah terorku berhasil?

Tanpa mengalihkan pandangannya sama sekali, Stephen bertanya, "biasanya kamu makan di sini?"

"Kalau pas visit ke sini, Pak. Perut saya sudah terbiasa dengan makanan seperti ini tapi saya nggak menyarankan sih. Karena kan kondisi ketahanan orang beda-beda, Pak.”

"Kamu duduk bareng cowok-cowok itu?"

Sephia mengerjap bingung, ia melirik pengunjung warung kopi dan mengangguk, rupanya Stephen merasa terancam berada di tengah pemuda-pemuda di sana, “iya.

Selain asap rokok, gaya bicara mereka juga tidak santun, berisik, kadang juga mengganggu. Random bangetlah.” Ia berharap Stephen semakin enggan berada di sana. “Kalau bapak nggak nyaman, kita bisa selesaikan agenda visit dulu, lalu Pak Stephen bisa makan di tempat yang lebih baik.”

Wajah skeptis dan penuh pertimbangan atasannya membuat Sephia optimis bahwa gagasan kencan-rasa-neraka ini masih bisa digagalkan. Untuk membantah tuduhan Stephen sebagai antek-antek Anya, ia perlu mengubah strategi menjadi tarik-ulur, Sephia harus bersikap tak acuh dan menjaga jarak. Menyerahlah, Pak!

"Ya sudah-" Sephia terdiam penuh harap saat akhirnya Stephen memutuskan, tapi mendengar kelanjutan yang tak terduga membuatnya tercengang, "kita makan di mobil saja."

"Bapak mau makan di sini?" Sephia tak habis pikir, dengan segala sikap skeptis itu atasannya justru membalik keadaan. "Di sini cuma makan nasi bungkus lho, Pak. Boro-boro ada menu seafood kesukaan bapak." Bagaimana pun ia tetap harus berusaha, kan?

“Tenang saja, saya juga tidak berekspektasi tinggi.”

Ketenangan Stephen yang tidak bisa ditawar membuat Sephia makin gelisah. "Tapi ini benar-benar warkop murahan, harga nasinya juga cuma sepuluh ribu sebungkus. Bapak berharap apa makan di sini?"

Rupanya Stephen menikmati kegelisahan gadis di dalam mobilnya itu. Dari sikap yang tenang sampai berubah panik, Sephia tak henti berusaha memprovokasinya. Lucu. "Kenapa malah kamu yang nggak yakin?"

“Oh!” Sephia benar-benar payah mengatur reaksinya yang lugu, “Kalau saya sih yakin. Saya sudah sering makan di sini. Saya cuma mikirin Pak Stephen-"

“Memangnya saya kenapa?” Tantang Stephen, sekali lagi wajah tampan itu terlihat menang, “kamu ajak saya ke sini berarti kamu yakin saya bisa makan di sini, kan? Nggak mungkin kamu ajak saya ke tempat yang kamu sendiri tidak yakin."

Sephia membalas tatapannya sambil merenungkan strategi apa lagi yang harus ia terapkan. Penampilan saja berubah, isinya tetap Lord Stephen! Setelah sadar hal terbaik yang bisa dilakukan saat ini adalah pasrah, ia menarik handle pintu sambil berkata malas, "lauknya ada daging sapi, ayam, telur-” ucapannya tertahan sedetik, “bapak mau yang mana…?"

"Kalau mau semuanya bisa?"

Sephia tak segan memutar bola matanya. "Nggak bisa, Pak... satu bungkus isinya cuma satu jenis lauk. Bapak nggak akan sanggup habiskan semua porsi nasinya kalau beli semua."

“Kalau kamu biasanya makan apa?" Tanya Stephen cepat.

Sephia mendesah berat, masih dengan mode malas ia menjawab, "kalau saya biasanya makan cumi-"

Stephen mengernyit lebih dalam saat menuduh Sephia hanya melalui mimik wajahnya. Ia melihat gaya malas-malasan gadis itu telah lenyap, kedua matanya justru melebar terpaku pada wajah Stephen dan tampak tegang. Gadis itu sudah mengakui dua kebohongan dalam satu kali ucapan tak terjaga: pertama, ia tidak alergi. Kedua, di sini menyediakan setidaknya satu jenis seafood.

Senyum miring Stephen terkembang perlahan bersamaan dengan lenyapnya kerutan di dahi. "Semoga cuminya enak ya."

Buru-buru Sephia membuka pintu dan menurunkan satu kaki dengan perasaan malu, ia perlu kabur sebentar kalau tidak bisa selamanya. “Bapak mau minum apa?"

Alih-alih menjawab, Stephen justru turun dan berdiri di sebelah pintu Sephia. Posisinya menghalangi akses gadis itu untuk turun sepenuhnya. “Kamu diam di sini. Saya pesan sendiri saja.”

Gadis itu mengerjap, sudah pasti dia merasa bingung. Warung kopi ini adalah rimbanya, ia yang mengenal pasangan suami-istri pedagang di dalam sana. Ia juga tahu betapa nikmat pisang goreng yang masih hangat dipadu dengan es Good Day Mocacinno encer karena kebanyakan air. “Tapi saya juga mau makan-"

"Iya, saya yang pesan. Kamu tunggu di mobil."

Menyadari niat Stephen untuk melayaninya, segala prasangka buruk pun lenyap seketika digantikan perasaan tak enak hati. “Jangan, Pak. Biar saya saja. Bapak tunggu di mobil nanti saya yang bawa pesanan Pak Stephen ke sini.” Ia ingin turun tapi tubuh Stephen menghalanginya. “Bapak minum air mineral saja ya.”

“Masuk, Sephia!” Titah Stephen dengan nada datar tapi mengancam.

Sephia tergelak gugup, “saya kenal sama yang punya, Pak. Sebenarnya saya mau memastikan Bu Kasim sedang goreng pisang atau enggak. Bapak saja yang masuk ke mobil-”

“Dengan penampilan seperti ini kamu akan menarik perhatian semua orang di sana. Apa kamu senang mereka memperhatikan tubuh kamu?”

Ucapan itu sekali lagi membalik perasaan Sephia, kini ia tersinggung dituduh sedang mencari perhatian pria-pria di warung. Namun, ia berhenti membuat mulutnya lelah dengan membantah tuduhan itu. Hanya melalui wajah masamnya ia memberitahu Stephen bahwa ia tidak senang. Ia tetap diam dengan satu kaki turun dari mobil sebagai bentuk membangkangnya.

Namun, pria itu tidak merasa kehabisan akal. Ia mendorong lutut Sephia hingga naik kembali ke dalam mobil kemudian menutup pintunya tanpa kata-kata lain.

Dari dalam mobil jantung Sephia berdebar kencang melihat pria itu berjalan masuk ke warung yang terbuka lebar. Ia sadar Stephen bersikap sebagai seorang pria sejati, melindungi Sephia dari lirikan-lirikan nakal pria di sana. Yang mengganjal dalam hatinya adalah motif pria itu, apakah ini salah satu cara untuk membuatnya mengaku? Pasti Stephen sudah menyiapkan *plot twist* di akhir 'kencan' mereka nanti. Aku harus waspada!

Ketika Stephen kembali dengan tangan kosong, Sephia semakin yakin ada yang tidak beres dengan pria itu. Tapi kemudian dugaannya terpatahkan saat Bu Kasim menyusul dengan nampan berisi pesanan mereka. Sampai merepotkan penjualnya segala, dia pikir ini restoran ya?

Tidak hanya itu saja, Stephen membuat Sephia terkejut dengan seporsi pisang goreng yang masih panas. Setelah mendapatkan pesanan mereka dan mendengar Stephen berterima kasih pada Bu Kasim, spontan Sephia menyapa wanita itu, "Bu Kasim…!"

"Lho? Nak Sephia *tho*."

"Iya… Bu, pesen es Good Day seperti biasa-"

"Nggak usah, Bu," dengan lancar Stephen memblokir pesanan Sephia, "ini saja cukup. Terima kasih."

Sephia dan Bu Kasim saling melirik dalam kebingungan yang bisu, lalu serentak muncul senyum canggung di antara mereka. "Maaf ya, Bu."

"Oh iya, nggak apa-apa, Nak." Balas Bu Kasim sambil lalu.

"Di laci ada tisu basah," Stephen meminta perhatian Sephia.

Sephia pikir ia sudah tidak akan terkejut lagi tapi ia salah. Isi piringnya yang tidak biasa jelas-jelas membuat Sephia kaget. Hanya dengan satu porsi nasi ia mendapat berbagai jenis lauk yang tadi ia sebutkan.

"Pak Stephen beli berapa porsi?"

Stephen balik bertanya, “kenapa?”

“Ini ada daging, telur, ayam, dan-, dan cuminya banyak banget–biasanya saya beli nggak segini deh.” Ketika pria itu tak mengacuhkannya, Sephia bertanya lagi, “bapak beli berapa bungkus? nasinya yang lain di mana?”

“Saya berikan ke Bu Kasim,” jawab Stephen. “Sekarang kamu bisa laporkan ke Anya bahwa hari ini kita makan di tempat pilihan kamu, saya juga tidak pelit-”

“Tapi tadi bapak larang saya pesan es kopi-”

“Itu karena kopi instan tidak baik untuk kamu. Jadi kamu bisa katakan juga pada Anya betapa saya sangat memperhatikan kesehatan kamu.”

Pria sejati apanya! Aku lupa kalau Pak Stephen orangnya fokus, dan perlu aku catat kalau beliau juga pendendam. Astaga, Phia, kamu sudah berurusan dengan *apa* ini?

13
sandiwara, kenapa rasanya sakit?

Rumor bahwa Stephen akan menghancurkan lawannya sampai tak bersisa mungkin tidak berlebihan karena dia belum juga melepaskan Sephia usai makan siang dan survey. Sephia bertahan duduk tenang di sebelah Stephen saat adegan demi adegan film horor mencederai mentalnya. Pengakuan soal dirinya yang penakut itu benar. Ia benci terbayang oleh rasa takut–terlebih film horor yang tidak penting, ia juga benci pada Stephen. Benci sekali.

Selagi Stephen terus mengonfrontasi dirinya seperti ini, ia tidak punya celah untuk menggodanya. Pria itu mau bersimpati padanya sedikit saja itu sudah bagus sebab sejak tadi setiap tindak-tanduknya selalu haus darah akan Sephia. Ia memang membenci gadis-gadis yang mencoba mengalihkan kesetiaannya dari Anya, Sephia sudah tahu itu tapi dengan sadar ia lakukan juga. Kalau bukan bodoh berarti terdesak, kan?

Ia hanya ingin kencan ini segera berakhir agar bisa bernapas dengan lega. Untuk itu ia mencoba menjadi gadis paling membosankan, mulai dari menanggapi ucapan Stephen sesingkat mungkin.

Perjalanan pulang terasa bak harapan baru bagi Sephia. Ia belum pernah merasa begitu tertekan seperti hari ini. Tapi setidaknya Stephen yang sudah berhenti memancing amarahnya sejak ide nonton film horor tadi membuat Sephia mudah menjalani sisa waktu mereka.

“Sepertinya kencan kita tidak berhasil ya?” Tanya Stephen setelah mobilnya berhenti di depan kantor. Alih-alih menawarkan pulang, ia mengembalikan Sephia di tempat mereka bertemu.

Nada yang tidak terdengar sarkas itu tentu menarik perhatian Sephia karena akhirnya gadis itu mau menoleh ke arahnya. Apa benar pria itu kecewa karena semua usahanya di kencan konyol ini disambut datar oleh Sephia? “Bukan begi-”

“Katakan pada Anya-” suaranya tercekat, pria itu mengambil jeda untuk mengembuskan napas panjang, mengungkapkan kekecewaannya sendiri, “hari ini kita sudah nonton film horor yang dia nantikan sejak tahun lalu. Anya pasti puas dengan pencapaian kamu."

Ia mendengar Stephen tergelak sinis. “Kamu memang harus tetap diam karena kalau tidak kita tidak bisa makan cumi tadi. Rasanya lumayan."

Sephia kembali menutup mulut, sadar bahwa Stephen masih tetap marah meski dengan cara yang berbeda. Ia hanya perlu bertahan sedikit lagi, sabar… alasan ia berada dalam situasi ini adalah demi masa depan yang lebih baik. Ia harus berjuang meski keluarganya tidak berjuang untuknya, dan meski Jerome tidak menunjukkan kepedulian yang lebih. Tapi ia tidak boleh mengecewakan Danuarta yang sudah memberi jalan terbaik, ia juga tidak boleh mengecewakan Jelita dan Ally yang sudah mendukungnya.

Ah, sial! Merenungkan mereka justru membuat perasaan Sephia semakin buruk setelah tertindas seharian.

Stephen kembali mengembuskan napas panjang dan Sephia mulai membenci perilaku itu. Ia sengaja menunjukkan ketidaksabaran yang sedang ia tahan agar Sephia takut.

"Tolong kembalikan gelangnya. Itu dipesan khusus untuk tunangan saya." Nada muak Stephen terasa amat sangat menusuk Sephia yang sudah lelah secara fisik dan hati. “Ini sudah berakhir, Sephia. Dan asal kamu tahu saja, kamu tidak cocok dengan penampilan ini. Kamu terlihat sepuluh tahun lebih tua. Ini kesalahan yang fatal jika memang tujuan kamu ingin menarik perhatian saya secara sensual.”

Emosi bergumul menjadi satu, mungkin karena harga dirinya terus diinjak. Ia sudah tidak peduli lagi, Stephen jahat, Anya juga jahat. Ia menarik napas panjang, menjaga ketenangan saat berusaha membuka pengait gelang yang rupanya sulit dilakukan dengan satu tangan.

Tadi, Anya yang memakaikannya, dan sekarang sepertinya ia membutuhkan bantuan Stephen untuk melepaskannya. Ia sodorkan tangannya ke arah Stephen dengan wajah tetap tertunduk, "tolong, Pak." Ucapnya amat lirih hingga Stephen pikir gadis itu tak mengatakan apa-apa. Sedetik setelah gelang itu terlepas darinya, Sephia mengangguk dan buru-buru turun dari mobil tanpa kata.

Stephen masih mengawasinya. Gadis itu berjalan dengan punggung lurus dan kepala terangkat tegak, membuat Stephen berpikir bahwa ia tidak terintimidasi sama sekali. Tapi Stephen salah besar ketika Sephia mengangkat satu tangan untuk menyeka wajahnya–mungkin keringat, pikir Stephen yang mulai mengingkari perasaannya. Sephia terus menyeka wajahnya dengan kasar hingga kedua pundaknya tersentak oleh tangis yang sudah tidak bisa dibendung, dan langkahnya terhenti.

Stephen berada dalam kebimbangan antara keinginan menghentikan tangis gadis itu atau berpegang teguh pada pendiriannya. Padahal, dia cuma anak kecil yang dimanfaatkan Anya, kenapa juga saya terlalu kasar menghukumnya?

14
Wujud kekecewaan seorang pria

"Masih belum mau mengaku?" Meski menghabiskan sisa akhir pekan dengan mengkhawatirkan gadis kecil yang ia buat menangis, kini ia tidak boleh menunjukkan hal itu. Sebagai seorang pria berintegritas, ia harus konsisten dengan sikap dan perilakunya.

Sementara Sephia, setelah menenangkan diri di hari Minggu bersama Jerome dengan sedikit pelukan dan ciuman, semangat dan harga dirinya sudah kembali pulih. Ia mampu menghadapi Stephen di hari Senin sore, lengkap dengan tuduhan-tuduhan bernada tajam.

“Apa yang harus saya akui, Pak? Ide visit di akhir pekan juga dari bapak. Sementara soal gaya berpakaian saya yang terinspirasi Bu Anya itu adalah hak saya.”

Sephia ingin sekali tertawa di hadapan wajah yang pura-pura tenang itu. Ketika pencapaian targetnya sudah tidak bisa dimentahkan lagi, kini Stephen fokus menyerang urusan personalnya. Sephia tahu hingga detik ini Stephen yakin bahwa ia adalah antek-antek Anya, namun hingga detik ini pula Sephia tidak akan membenarkan tuduhan itu.

“Jujur, saya tidak berusaha menarik perhatian Pak Stephen–menjadi pusat perhatian atasan itu tidak nyaman, Pak. Tapi kalau ternyata bapak merasa tertarik pada saya, apa saya perlu minta maaf?” Ia mengucapkannya dengan lemah lembut dan santun. Tak ada sedikitpun tersirat sindiran baik pada nada maupun raut wajahnya.

Stephen bergeming. Tampang serius itu seolah sudah dicetak di wajahnya hingga tak berubah sama sekali. Tapi, pria yang biasanya aktif melakukan serangan balik secara verbal itu kini diam. Sampai Sephia yakin Stephen sedang merenungkan tuduhannya.

Jangan-jangan si bapak memang tertarik sama aku? Pipi Sephia perlahan merona memikirkan kemungkinan itu.

“Setelah tidak bertemu sehari, saya lihat kamu sudah mendapatkan rasa percaya dirimu lagi, Sephia. Tapi gelang mutiara yang saya sita kemarin adalah bukti yang kuat, kecuali kamu memang mencuri darinya.”

Mencuri? Kenapa Stephen pandai sekali melukai perasaan perempuan? Bagaimana tunangannya bisa betah kalau seperti ini? Tuhan, ampuni dosa-dosaku,

seberat apapun kesalahanku kelak tolong jauhkan aku dari pasangan hidup seperti dia, aku berjanji akan menjadi anak yang baik.

“Saya akan mengaku soal itu agar tidak membuang waktu Pak Stephen lebih lama. Sebenarnya, itu pemberian Bu Anya-” kebohongan ini adalah ide Jelita, “beliau bilang-”

“Memangnya apa arti kamu bagi Anya sampai dia mau memberikan perhiasannya pada kamu?” sela Stephen yang mulai termakan emosi.

Sephia tahu pertanyaan itu cenderung bertujuan untuk melukai perasaannya ketimbang menguak kebenarannya. Lama-lama ia merasa kasihan pada Stephen, pria itu pasti merasa semua orang bersatu untuk menyakitinya. Mulai dari tunangan sampai bawahannya tidak ada yang bersikap tulus dan bisa dipercaya.

“Bu Anya cukup dekat dengan tim Kak Arif. Beliau sering hadir di meeting sore kami untuk mentraktir minum. Dan kenapa saya diberi gelang mungkin karena saya satu-satunya perempuan di tim kami.”

“Baru kali ini suruhan Anya begitu gigih. Biasanya mereka menyerah pada ancaman saya, atau menyerah demi mempertahankan harga diri mereka karena mulai menyukai saya. Jadi, kamu yang mana? Yang tidak takut dengan ancaman saya atau yang tidak punya harga diri?”

“Pak, saya rasa tuduhan dan ucapan bapak sudah melewati batas. Saya bisa mengadukan semua ini ke HRD-”

“Lalu apa?”

“Saya yakin ada keadilan di kantor ini.”

Stephen meledek Sephia dengan pura-pura merenungkan gagasan itu. “Oke, menurut kamu mana yang lebih cepat antara kamu membuat saya diadili atau saya buat kamu dipecat?”

“Atas dasar apa, Pak?”

“Saya hanya berharap pada pencapaian kamu,” ia mengulurkan tangan untuk membuka laporan harian yang disetorkan Sephia, tangannya mengepal selagi mencermati isi laporan yang hanya menegaskan kesempurnaan gadis itu. Segera ia tutup map itu dan berkata, “kamu boleh pergi."

Sephia sudah memenangkan diskusi kali ini, meski demikian ia belum merasa menang. Jadi sebelum pergi ia berkata pada Stephen, "Bu Anya bilang, gelang itu hadiah dari seseorang yang tidak memorable.”

Sephia berhasil meninggalkan Stephen dengan suasana hati paling buruk. Namun, alih-alih puas ia justru merasa bersalah telah mengucapkan itu. Apalagi reaksi Stephen, ia bisa melihat mata dengan tatapan yang selalu seperti elang pengintai itu melebar karena terpukul. Ia bisa membayangkan kekecewaan Stephen saat ini, mungkin seharusnya ia tidak perlu membalas perbuatan kasar Stephen seperti ini. Apa bedanya mereka sekarang?

Menjadi antagonis ternyata cukup membebani, lantas apa alasan Stephen memilih peran itu bagi hidup orang lain?

Mulai meragu

“Bagaimana, Phia?”

“Soal apa, Bu?” Sephia perlu memastikan apa tepatnya yang ditanyakan Anya. Di parkiran belakang tempat sepeda motor para sales, Anya sudah berkumpul dengan tim Arif dalam formasi lengkap. Padahal, mobil wanita itu diparkir di halaman depan bersama jajaran manajemen yang lain.

"Laporan sorenya dong."

"Oh, itu-"

"Ceritakan nanti," sela Anya sambil meremas pelan lengan Sephia, "sekarang ayo kita makan, anak-anak yang lain sudah menunggu."

Senyum tak tertahan merekah di bibir Sephia, "ditraktir?"

Anya terkikik, "sekarang giliran Arif."

Ketika Anya hendak beranjak, buru-buru Sephia menahan lengan wanita itu dan berbisik agar tak terdengar oleh orang lain. "Bu, gelang mutiaranya diambil Pak Stephen," Sephia menanti reaksi Anya yang terlambat, "ibu lupa kalau itu pemberian beliau?"

Melihat kedua mata Anya membulat berikut pula bibirnya, Sephia yakin jika Anya memang lupa.

"Kita ketahuan?"

Sephia mengerjap heran karena hal pertama yang dikhawatirkan Anya bukanlah perasaan Stephen melainkan misi sialannya. “Iya, Bu.”

“Pasti dia mengancam akan memecat kamu ya?”

Sephia mengangguk lagi dengan sikap tenang. "Saya memang dituduh tapi saya belum mengakuinya, jadi untuk sementara tuduhan itu hanya berdasar asumsi Pak Stephen. Jadi, beliau bertekad mengawasi kinerja saya, karena cuma itu celah yang bisa dimanfaatkan untuk menyingkirkan saya. Ibu bisa bantu saya soal ini, nggak?"

Melihat Anya ragu menjamin keselamatannya, Sephia langsung merasa was-was, “Bu, saya berhenti dari misi ini ya. Saya takut banget berurusan dengan Pak Stephen. Untuk masalah pekerjaan saja saya sudah panas-dingin apalagi terlibat masalah pribadinya lebih jauh.”

Jelas saja Anya merasa khawatir menanggapi permintaan Sephia. Sejauh ini–apapun alasannya–Sephia adalah gadis dengan progres paling berhasil, ia tidak bisa melepaskannya begitu saja..

"Kamu tenang dulu, kita tanya Arif apakah dia bisa mempertahankan performa tim kalian. Biasanya yang dipecat adalah performa sales terbawah dari tim dengan pencapaian terendah. Kalau tim kalian aman, sekalipun kamu peringkat paling bawah, kamu tetap aman kok."

Sephia menahan desah kecewa melihat ambisi Anya dan berpikir bahwa mereka tidak akan bisa menjadi teman. “Kalau begitu, untuk sementara saya akan fokus kerja dan melakukan penelitian skripsi saya ya, Bu."

Anya mengangguk bijak, "boleh kok, kita memang harus relaksasi untuk urusan Stephen."

Tapi bukan berarti Sephia lega, reaksi Anya justru menimbulkan banyak tanya soal bagaimana Anya menghadapi kekecewaan Stephen soal gelang itu misalnya.

15
Mengoleksi Kelemahan Si Gadis Kecil

“Masih betah kerja di sana?”

Hal terbaik selain dua sahabat dan seorang kekasih yang Sephia miliki adalah dosen yang sangat mendukungnya. Sephia tersenyum, menopang wajah dengan kedua tangan di atas meja dosennya, selain baik hati, pria itu juga enak dilihat.

"Berkat bantuan Pak Danu."

"Kalau bukan karena ide kamu, mungkin saya juga nggak tergerak untuk membantu," Danuarta memujinya, "memanfaatkan *e-commerce* serta aktif *live shopping* untuk mengejar pencapaian target memang cerdas."

Sephia menurunkan kedua tangannya ke atas meja dan menjelaskan, "Sebenarnya itu ide Jelita, Pak. Dia suka sekali lihat *live shopping*."

"Pantas, sampai sekarang belum siap untuk seminar proposal." Ucap Danuarta datar.

Sephia meringis. Sadar dirinya sudah salah bicara. Hubungan Jelita dengan Danuarta tidak terlalu baik, entah kenapa semua hal yang dilakukan Jelita terlihat kurang di mata Danuarta.

Padahal, dengan Ally, Danuarta bersikap amat profesional. Kepada Sephia, pria itu cenderung memanjakan dengan segala bantuan yang ia berikan. Tapi kepada Jelita, Danuarta amat perfeksionis hingga akhirnya Jelita lelah dan berniat ganti dosen pembimbing.

"Em... tapi, kalau bapak nggak pinjamkan modal pun ide itu jadi sia-sia kan, Pak. Pokoknya, saya benar-benar berutang banyak pada bapak. Sekalipun saya sudah jadi orang sukses, balas budi seperti apapun nggak akan pernah cukup." Sephia baru saja mengungkapkan rasa syukurnya karena telah mengenal pria itu.

"Kamu terlalu berlebihan," ucap Danuarta, "saya hanya melakukan sesuatu yang bisa saya lakukan."

"Banyak orang yang bisa membantu tapi belum tentu mereka mau."

Danuarta mengalihkan tatapan intensnya dari wajah Sephia ke draf skripsi di tangannya. "Berhenti memuji saya, Sephia. Itu nggak akan menyelamatkan kamu dari ujung pulpen saya yang jeli."

Saat Danuarta memulai aksinya, mencoret-coret draf yang ia cetak dengan menyisihkan uang makannya, Sephia hanya tersenyum lembut.

Sejak pertama bertemu, antara dirinya dan Danuarta terjadi semacam koneksi tak kasat mata. Pria itu langsung menyapa Sephia seolah mereka telah saling mengenal selama bertahun-tahun. Padahal selain tampan, Danuarta dikenal sebagai pria tertutup dan pemilih. Ramah juga bukan sikapnya.

Ia merasakan kedekatan di antara mereka sedikit berbeda jika dibandingkan mahasiswa lain. Sephia sadar jika diam-diam Danuarta sering memberinya tatapan hangat, penuh perhatian, dan juga kekhawatiran yang tulus. Sephia juga pernah mendapati sorot mata penyesalan yang dalam ditujukan padanya. Ketika ia mengonfirmasi hal itu pada kedua sahabatnya yakni Ally dan Jelita, mereka mengaku hanya pernah melihat Danuarta versi dingin dan versi tak acuh.

Meskipun gugup dan bersemangat, serta ada perasaan rindu. Anehnya, semua itu terjadi bukan karena alasan romantis. Ia menyayangi Danuarta dan juga merasakan kasih sayangnya tidak seperti sepasang kekasih.

Tepat seperti lagunya Raisa Adriana, ia terpikat pada segala aspek pada diri Danuarta tapi tidak membuatnya jatuh cinta melainkan jatuh hati.

Atau jangan-jangan di kehidupan sebelumnya, Pak Danu ini bapakku. Tak jarang Sephia berpikir demikian setiap kali kecewa pada ayah yang menomor duakan dirinya dibanding sang kakak.

Ayahnya, mengupayakan segala cara sampai menggadaikan SK pensiun untuk biaya kuliah Adam. Beliau tetap sabar ketika anak pertama dan laki-laki yang dibanggakan itu hingga kini belum bekerja.

Akan tetapi, ayahnya tak acuh bahkan cenderung menyerah untuk dirinya–anak ke dua dan hanya seorang perempuan. Sejauh ini, begitulah Sephia memandang dua anggota keluarganya yang tersisa. Ingin benci tapi tak bisa.

"Sepertinya masih banyak data yang harus kamu kumpulkan untuk menunjang penelitian kamu ini, Sephia. Sudah temukan cara untuk mengumpulkan data?"

Danuarta menyela lamunan Sephia. Dari caranya memperhatikan, sepertinya ia tahu Sephia hampir larut dalam kesedihan. Merasa canggung dengan perhatian kecil itu, Sephia memberinya senyum semata agar Danuarta tidak menerka isi kepalanya.

“Sepertinya saya akan melakukan wawancara tertutup saja, Pak. Sebab metode angket hanya akan membuka kedok saya di depan bos. Saya takut.”

Danuarta tersenyum samar sekali, “bos kamu menyusahkan ya?”

“Sangat, Pak. Tapi namanya juga bos, idealnya selalu menuntut yang terbaik.” Ia tidak akan menceritakan keterlibatannya dalam urusan asmara Stephen. Ia tidak ingin menambah beban pikiran Danuarta–entah kenapa Sephia yakin bahwa pria itu akan mencemaskannya.

“Syukurlah kalau kamu bisa beradaptasi dan memahami atasan kamu. Risiko kacung adalah pintar-pintar membaca karakter atasannya.” Danuarta menutup draf itu dan mengangsurkannya pada Sephia sambil berkata, "semoga kamu bisa ambil jadwal sidang semester ini dan segera wisuda. Saya sudah bosan lihat wajah kamu."

Senyum Sephia melebar ketika mendapati sudut bibir Danuarta berkedut. Pria itu sangat manis bahkan ketika berusaha tidak tersenyum. Tapi... kenapa aku nggak jatuh cinta ya? Sephia masih bertanya-tanya.

Ia balas menggoda Danuarta dengan berkata, "Saya tetap akan kunjungi bapak walaupun saya sudah lulus, sudah bekerja, sudah menikah, dan sudah punya anak."

Senyum pria itu amat tipis, bahkan terkesan tidak ikhlas. "Sebagai orang tua, harapan saya adalah ingin melihat kamu sukses dan bahagia."

Ucapannya membuat mata Sephia berkaca-kaca karena haru. Kini, ia semakin yakin dengan khayalan bahwa di kehidupan sebelumnya hubungan mereka adalah ayah dan anak. Titik!

Fakta menarik membuat semakin tertarik

Sementara itu di belahan *dunia* yang lain Stephen melempar map berisi laporan mingguan ke tengah meja. Moodnya benar-benar buruk saat ini, mau tidak mau siapa saja yang ada di depannya saat ini menjadi sasaran.

Stephen sedang menyesali hidupnya beberapa hari belakangan karena sudah menjadi orang tolol. Ia marah pada Sephia yang telah membuatnya menjadi makhluk menjijikan setelah menghabiskan waktu mencari tahu latar belakang gadis itu.

Seumur hidup, ia tidak pernah peduli dengan bagaimana orang lain menjalani hidup mereka, tapi kemarin rasa penasaran dan curiga membuatnya terobsesi. Stephen mencari tahu di mana Sephia tinggal saat ini. Sebuah kos-kosan khusus perempuan di daerah kampus dengan biaya sewa bulanan kurang dari satu juta rupiah. Ibu kosnya bernama Merry, seorang janda yang tinggal dengan empat anak laki-laki yang sudah dewasa. Dia memang sudah gila karena mengetahui detail itu.

Hal lain yang ia temukan dari database kantor pun dianggapnya tidak penting, hanya ijazah SMA terbitan beberapa tahun lalu dari sebuah SMA di kabupaten. Ayahnya adalah seorang pensiunan PNS, dan ibunya sudah meninggal. Ia tidak ingin peduli bagaimana keluarga Sephia hidup tapi ia juga tidak dapat menghentikan perasaan aneh karena mengetahui kelemahan gadis itu.

Sialan kamu, Sephia!

"Apa sebaiknya posisimu digantikan oleh perempuan saja ya?" pedasnya ucapan Lord Stephen memang sudah tidak diragukan lagi. "Tim kamu isinya sales senior, masa bisa kalah dengan tim sales rekrutan baru? Ada perempuannya lagi."

Rami, team leader untuk wilayah lain itu terlihat pasrah tapi juga siap. "Kami menjaga pencapaian kami tetap normal, Pak. Penurunan pun tidak signifikan. Tapi-" Rami mendesah panjang, "pencapaian tim Arif memang luar biasa dan setelah saya telusuri, pencapaian itu hanya berasal dari satu orang yaitu perempuan yang tadi bapak singgung."

"Oh, jadi kamu mengaku kalah dari seorang perempuan?" bibir Stephen tersenyum sinis, buat Rami ingin menghajarnya.

"Bukan masalah perempuan atau laki-laki, Pak," tegasnya, mematahkan asumsi yang dilemparkan padanya. Ia menolak untuk terjebak dalam perang gender. "Mungkin sudah waktunya kita meningkatkan kualifikasi sales."

Stephen menggeleng, seolah meremehkan argumen Rami. "Apa kamu menyesal dengan tim yang kamu pilih sendiri? Mereka itu kamu yang rekrut, Rami. Lagi pula, kualifikasi apa lagi yang kamu bicarakan?"

Rami menghirup napas dalam-dalam, menahan rasa takut dan marah. "Menurut aturan, kami hanya boleh merekrut sales dengan ijazah SMA," ungkap Rami, mencoba membela pilihannya di hadapan Stephen. "Sementara Sephia meski berijazah SMA tapi dia mahasiswa aktif, dia seangkatan dengan pacar saya, mereka sama-sama sedang menjalani skripsi sekarang."

Stephen menyerap informasi dalam beberapa tahapan emosi, dimulai dari skeptis, marah, kemudian diakhiri ledakan tawa yang membuatnya terlihat seperti orang gila. Ia mengusap wajah dengan kedua tangan dan mendesah berat, "*plot twist* ya, Ram? Ini menarik."

16
Bahaya Sephia bagi tegaknya prinsip Steph

Bajingan tampan!

Duduk di seberang Danuarta sore ini rasanya tidak seperti biasa. Stephen mengamati pria berwajah malaikat tanpa dosa itu sembari mengurungkan keinginan untuk menghajarnya.

"Keluarganya rumit. Ibunya sudah meninggal, ayahnya pensiunan PNS tapi SK-nya ditahan karena utang untuk membiayai kuliah kakaknya. Sayangnya, sampai sekarang kakaknya belum bekerja, tidak ada pemasukan selain dari kios yang dikelola ayahnya dengan asal-asalan."

Stephen merenungkan ucapan Danuarta kala itu sambil mencocokan rangkuman informasi yang ia dapat dari beberapa orang yang bisa dibayar. Rupanya ia memang semakin terobsesi setelah mendapat sedikit informasi dari Rami sehingga mau membayar untuk mendapatkan lebih.

Kini Stephen sudah mengantongi seluruh kelemahan Sephia termasuk nama pacarnya yang mirip dengan pacar Nadia. Sayangnya hal itu tidak membuat hidup Stephen lebih mudah. Semalam ia terbangun dengan perasaan kacau balau. Mimpi buruknya kembali, ia melihat sosok antagonis dalam dirinya memanfaatkan kelemahan gadis itu.

'Masa depan kamu bukan lagi di tangan Anya atau James, tapi di tangan saya. Saya merasa dirugikan dengan semua ini kecuali kamu bisa membayar.'

'Bayar dengan apa? Pak Stephen lupa kalau saya miskin?'

'Saya nggak keberatan dengan wajah cantik ini. Saya juga tahu kamu berada di puncak usia terbaikmu untuk berhubungan badan.'

Dan hal yang paling menyedihkan dari mimpi erotis itu adalah ia melihat Sephia tersenyum menikmati persetubuhan mereka. Ternyata ada sisi lain dirinya yang berharap bahwa gadis itu menyukainya padahal ia tahu kenyataannya Sephia membenci Stephen setengah mati.

Dibanding semua wanita yang pernah Anya kirim, tentu saja Sephia harus diusir paling jauh. Kesetiaan Stephen pasti rusak jika mereka terus bersama dari waktu ke waktu. Sekalipun akal sehatnya mampu berpikir lurus, ia takut sosok antagonis yang

bersemayam dalam dirinya berbalik menguasai. Alam bawah sadar Stephen begitu menginginkan Sephia, dan itu hanya dalam satu cara yaitu seksual.

Seharian ini Stephen berusaha mengenyahkan mimpi itu bahkan ia kabur dari laporan rutin Sephia setiap sore. Ia kecewa, meski telah memikirkan Sephia jauh dari kesan erotis tapi mimpinya selalu mengarah ke sana.

Rasa putus asa mengantarkannya pada kesimpulan bahwa ada peran Danuarta di setiap pertemuannya dengan Sephia, termasuk pertemuan di bazar malam itu. Hari ini ia harus memastikannya. Ia juga harus tahu apakah Sephia adalah pelaku atau korban seperti dirinya.

"Kamu sedang jodohkan saya dengan Sephia-" tuding Stephen dengan keheranan menyelip di belakang suaranya. Entah kenapa setelah mengucapkannya ternyata ia tidak terlalu marah akan hal itu, "iya, kan?"

Danuarta meletakkan cangkir kopinya di atas meja dengan tenang menanggapi tuduhan Stephen tanpa tergesa, "Sephia siapa? Kekasih gelapmu?"

Stephen tertawa sumbang. "Waktu bercandanya cukup tepat. Memang, ada berapa Sephia yang kamu kenal?"

"Banyak," jawab Danuarta tak acuh, tetapi mata mereka menyusuri setiap gerakan lawan bicaranya. Kemudian, dengan sengaja ia melanjutkan, "Ada berapa Sephia yang Bapak Duta kenal?" sengaja ia gunakan nama tengah Stephen sekedar untuk memancing reaksinya.

Stephen merasa malas untuk merespons ledekan Danuarta. Permainan nama itu menyebabkan kegelisahan tak terduga merayap di dalam dirinya. "Kamu sengaja, ya? Kamu pikir bermain-main dengan perasaan orang lain itu lucu?"

"Perasaan siapa?" tantang Danuarta, matanya menyimpan kilatan geli.

Sialan! Malah masuk jebakan. Stephen mendesah panjang. Sedikit lagi ia redam keinginan meninju wajah Danuarta yang tampan.

"Kamu minta bantuan Anya," dengan halus Stephen mengalihkan pembicaraan.

"Setahu saya anak ini tidak mengurangi kuota magang kalian." Danuarta membela Sephia, subyek yang sedang mereka bahas.

"Memang tidak. Sephia hanya tidak bisa melanjutkan program sales trainee karena kami punya kualifikasi dan tidak menerima mahasiswa aktif." Balas Stephen arogan.

Danuarta tergelak sinis. "Apa sih masalahmu? Dia menunjukan performa yang baik dan tidak mengganggu siapapun di sana."

"Dia menggoda saya, James." Stephen dengan senang melihat ekspresi terhenyak di wajah Danuarta, berasumsi bahwa temannya itu belum mengetahui masalah ini.

"Setahu saya dia punya cowok." Danuarta menanggapi, memancing reaksi Stephen pada kemungkinan ada pria sejati di samping gadis itu. Melihat pria di hadapannya mengernyit seolah baru saja menelan empedu membuat satu alis Danuarta terangkat geli. Bagaimana rasanya?

"Anya memanfaatkan dia." Ujar Stephen tanpa memandang wajah tengil sahabatnya. Ia tahu mereka sedang saling memancing emosi satu sama lain hanya demi kesenangan.

"Anya masih suka bikin 'ujian'?" Danuarta mengetuk-ngetuk dagunya sendiri.

"Sepertinya belakangan ini dia makin bersemangat," sahut Stephen ironi. "Dan sepertinya juga Sephia nyaman mendekati saya."

Meski mengiba, Danuarta tahu tak seharusnya ikut campur dalam urusan pasangan itu jika tidak diminta. Tapi ia juga merasa yakin bahwa sebenarnya Stephen senang didekati Sephia.

"Bukannya kamu sudah kebal? Kemarin kamu bilang Anya mengirim gadis seperti artis Korea dan kamu usir begitu saja. Apalah Sephia dibanding dia?" Danuarta memprovokasinya lagi, "dia itu pendek, penampilan seadanya, ke kampus juga dengan baju yang itu-itu saja–saya sudah pernah bilang dia miskin, apa menariknya? Kenapa juga Anya harus pilih dia? Ya ampun..."

Stephen terpaksa menurunkan pandangannya dari wajah Danuarta karena pria itu akan tahu bahwa ia sudah terpancing. Selain rahang yang mengatup tegang, tangannya pun mengepal erat. Ia tidak menyangka akan merasa marah mendengar orang lain merendahkan Sephia. Namun, ia tidak akan membiarkan sahabatnya puas dengan mengetahui itu.

"Bagaimanapun saya harus keluarkan dia dari sana. Ini menyangkut aturan." Stephen setenang dan setegas biasanya. Ia berhasil.

Danuarta mengangguk skeptis. "Dia adalah satuan individu terkecil yang bisa mempengaruhi proses merger yang sedang kamu persiapkan. Cukup tutup mata dan abaikan saja."

Seharusnya memang mudah tapi kenyataannya tidak begitu, James Brengsek?

Lelah terus mengelak dari serangan Danuarta, Stephen berpikir sudah saatnya memberi respon. Ia berdiri, ia akan meninggalkan Danuarta dengan sedikit beban pikiran, “kamu salah, James. Sebenarnya dia sangat cantik dan menarik, mungkin sesekali menjawab ujian dari Anya dengan menjadikan seorang ‘Sephia’ sebagai kekasih gelap tidak buruk juga. Dan sepertinya Sephia juga tidak keberatan asal dia bisa mendapatkan semua tujuannya. Saya akan pertimbangkan hubungan Sugar Daddy dan Baby di antara kami.”

Danuarta cemas dengan gayanya, tetap bersikap tak acuh sambil mengamati kuku justru menunjukkan bahwa ia sudah terpancing. "Memanfaatkan kesulitan orang lain buat kamu masuk neraka."

Stephen tergelak konyol. "Kamu pikir saya anak kecil? Peringatkan saya dengan cara yang lain, James. Mungkin saya akan mengalah kalau ternyata dia adalah pacar kamu.”

“Dia harus diperingatkan-”

“Biar Sephia menyelamatkan dirinya sendiri, James." Cegah Stephen dengan nada begitu dingin. Segala jenis tawa telah meninggalkan wajahnya. Ia amat serius saat mengatakan, "Dia harus belajar menerima konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuatnya."

17
Bermuka dua termasuk skill bertahan hidup

'Kalau ada masalah jangan ragu hubungi saya.' -Danuarta

Sephia membaca lagi pesan yang dikirim dosennya semalam. Entah mengapa, pesan itu justru membuat Sephia gelisah alih-alih merasa tenang. Seolah Danuarta sedang memperingatkannya akan sesuatu yang buruk mungkin terjadi.

Ia semakin gelisah ketika menunggu hampir satu jam untuk laporan harian. Tidak biasanya ia disuruh menunggu selama ini. Dan perintahnya pun jelas, ia tidak boleh pulang sebelum mereka bertemu.

“Pak Danu kenapa ya?” Gumam Sephia sambil mengelus perutnya yang keroncongan, “Pak Stephen juga nggak jelas. Udah jam berapa nih? Mana *skip* makan siang lagi.”

Seperti sebuah konspirasi sempurna, tiba-tiba saja Stephen masuk ke dalam ruangan dengan langkah mantap. Di tangannya bergantung sebuah kantong plastik yang kemudian di letakkan tepat di depan Sephia. Alih-alih melihat wajah muramnya yang khas, sore ini Sephia mendapati suasana hatinya yang sedang bagus, ramah dan ceria saat menyapa, "Sorry, kamu pasti menunggu lama. Saya baru saja makan dengan Anya. Karena kami tidak bisa makan malam bersama, jadinya kami makan sore bersama."

Sephia tertegun mendengar basa-basi terpanjang Stephen selama ia mengenalnya. Apakah sekarang mereka sudah akrab untuk saling berbagi detil pribadi? “Ah, iya, Pak. Tidak apa-apa.”

"Anya bilang kamu suka ayam geprek, jadi saya mampir sebentar untuk beli itu di sekitar kampus E. Pembelinya mahasiswa semua, seharusnya kamu cocok."

Sephia melirik cepat ke arah bungkusan yang enggan ia sentuh itu. Jangankan merasa tidak nyaman, kini ia mulai khawatir mendengar nama kampusnya disebut.

"Kamu makan ya." Ucap Stephen ramah sambil mendudukkan bokongnya ke atas kursi.

"Terima kasih, Pak." Balas Sephia sewajar mungkin, lalu ia mengangkat map berisi laporan harian itu kepada Stephen agar ia bisa segera kabur dari sini. "Laporan hari ini, Pak."

Senyum di bibir Stephen berubah sekejap. Dari palsu menjadi dingin. Ia melirik map itu sebelum menerimanya. Ia membuka cepat, sudah tidak terkejut dengan

peringkat yang membosankan dan bisa ditebak. Ia tidak mempermasalahkan jumlah mitra toko yang segitu-segitu saja karena toh tidak ada gunanya. Jadi, ia menutup kembali map itu dan meletakkannya ke atas meja tanpa pertanyaan. Ia duduk bersandar, berusaha terlihat nyaman padahal tidak, ia memperhatikan Sephia dari atas ujung-ujung jarinya yang disatukan.

"Saya kehabisan kata melihat performa kamu, bahkan *leader* tim lain pun terkesima. Menurut mereka, kamu luar biasa. Menurut saya, kamu tidak masuk akal. Tapi apapun itu sudah tidak ada gunanya sekarang, saya memutuskan untuk tidak lagi penasaran."

Seperti disiram air dingin, Sephia merasakan punggungnya basah. Apakah ini makna peringatan Pak Danu? Aku sudah ketahuan? Pikir Sephia berkelana kemana-mana.

"Sa-" ia berdehem, sebisa mungkin Sephia bersikap polos, pura-pura tak menyadari situasi tegang di antara mereka, "maksudnya bagaimana, Pak?"

Stephen terkekeh pelan, bukan geli melainkan kesal. "Teruskan saja, Sephia. Cuma orang gila yang sudah telanjang bulat tapi tetap bersikap wajar."

Sephia mengerjap, menggeleng kecil sebagai isyarat tak mengerti–walau sebenarnya dia sudah mulai mengerti.

Kursi Stephen bergeser mundur saat ia tiba-tiba saja meninggikan suaranya. "Hobi kamu bikin saya emosi ya?"

"Enggak, Bapak-"

"Supaya singkat dan tanpa drama, saya mau bilang kalau kamu dipecat dari tim *sales trainee*, Sephia." Stephen mengibaskan tangan tak acuh.

Sephia terperanjat panik. "Tapi kenapa, Pak? Boleh saya tahu alasannya?"

"Menurut kamu?"

Sephia membela diri dengan menjabarkan, "karena performa saya baik-baik saja, saya berasumsi bapak masih menuduh saya telah menggoda bapak tapi sampai sekarang saya tidak terbukti melakukan pelanggaran etika kerja. Bapak nggak bisa pecat saya."

"Untuk gadis kecil selincah ini, kamu pasti aset berharga bagi timnya Arif. Tapi sayangnya, Arif melakukan kesalahan. Seharusnya dia tidak merekrut mahasiswa aktif," Stephen tak berhasil menahan senyum jijik saat mendapati wajah Sephia memucat.

"Tenang saja, saya akan bersikap adil, Sephia. Saya pastikan Arif dapat surat peringatan setelah ini. Saya janji."

Sudah berakhir ya? Sephia tertegun meresapi keadaan ini. Tidak bisa! Ia tidak boleh berakhir begitu saja. Sejauh ini Anya hanya menuntut tapi sama sekali tidak menjamin keamanannya. Ia tidak bisa mengandalkan Anya, ia harus mengandalkan diri sendiri. Ia akan berjuang meski harus menjual dirinya pada Stephen.

Mungkin senyum yang dipaksakan membuat Stephen curiga, dan meskipun perasaannya berantakan ia ingin melihat wajah Stephen kesal melalui sikap pembangkang. Ia akan bertaruh habis-habisan. Sephia berdiri, menyodorkan tangan dengan senyum lebih profesional dan membuat Stephen waspada.

“Nama saya Sephia Putri Agnesia," dengan lancar ia memperkenalkan diri, "Saya mahasiswa ekonomi tahun terakhir. Dan mungkin bapak sudah tahu kalau sekarang saya sedang mengerjakan skripsi. Saya rasa bapak tertarik dengan tema penelitian saya."

Stephen melirik malas tangan Sephia yang gemetar lalu mengabaikannya dan menjawab, “sama sekali tidak.”

Sephia menarik kembali tangannya kemudian duduk dengan sopan. “Sayang sekali, padahal saya sedang mempelajari saluran distribusi. Seharusnya, sebagai orang yang ditugaskan untuk mempersiapkan merger perusahaan ini, bapak tertarik pada skripsi saya."

Masih dengan wajah bosan, Stephen bergumam, "Saya tidak terpancing."

Respon Stephen membuat Sephia ingin bertobat. Ia embuskan napas panjang dan mencoba sekali lagi, “Apakah bapak tidak penasaran bagaimana sales-sales konvensional seperti kami bekerja di lapangan? Pasti bapak pikir dengan mengawasi target mingguan, distribusi barang sudah efektif dan stabil ya?" spontan Sephia mendengus, sedikit menyombongkan diri, "saya tahu sebenarnya bapak tertarik tapi terlalu angkuh untuk berpikiran terbuka."

"Belum lulus sidang saja sudah sombong. Kamu pikir bisa melawan jam terbang saya dengan teori dangkal kamu? Tidak perlu memancing saya, Sephia. Lebih baik kamu pulang, istirahat, dan fokus dengan tugas skripsimu."

Sial! Sial! Sial! Wajah Sephia tegang dan merah. Cara santun dan profesional tidak mampu menghapus wajah arogan itu, tanpa sadar ia memperhatikan Stephen sambil menggigit bibirnya sendiri, menimbang apakah memang harus membalas sikap pria itu dengan cara yang sama?

Stephen mulai khawatir ketika akhirnya Sephia mengembuskan napas dengan kasar. Saat gadis itu menggigit bibir merahnya, ia tahu Sephia sedang merencanakan sesuatu. Dari sekian dugaan, menggerai rambut sama sekali tidak Stephen duga.

“Sebentar ya, Pak. Kepala saya agak pusing.” Sephia membiarkan Stephen tahu bahwa rambut yang selalu ia ikat itu tergerai panjang jauh di bawah payudaranya. Ia mengambil kesempatan untuk melemaskan lehernya sejenak sebelum buru-buru mengikat kembali rambutnya seperti sedia kala sambil berkata, “padahal, sebenarnya bapak bisa memanfaatkan saya untuk mencari tahu alasan Bu Anya yang terus menguji kesetiaan bapak. Setidaknya, saya satu-satunya orang yang beliau 'gunakan' saat ini. Dan Pak Stephen tahu betul tidak ada gunanya saya menggoda bapak. Saya tidak punya ketertarikan apapun selain karena manfaat yang ditawarkan Bu Anya, dan kita sama-sama yakin bapak tidak tertarik pada saya.”

Menatap Sephia dengan cara yang skeptis, Stephen mengabaikan godaan-godaan lembut yang mengaburkan penglihatannya, “Sebenarnya apa yang mau kamu katakan?"

“Kenapa kita tidak saling memanfaatkan, Pak? Saya bisa memahami kebingungan Pak Stephen akan sikap Bu Anya. Dan meski saya melakukan ini sebenarnya saya juga bertanya-tanya dibalik alasan beliau ingin mengorek sifat asli Pak Stephen sebelum menikah-”

“Dia bilang begitu?”

“Sebenarnya itu tebakan saya dan Bu Anya mengiyakan.”

“Jadi sebenarnya kamu juga tidak tahu alasan pastinya.” Stephen mendengus.

"Mungkin saya bisa jadi double agent?" Sephia antusias menawarkan kesepakatan setelah melihat sedikit saja minat Stephen. "Saya akan pura-pura terus menempel pada bapak sampai Bu Anya yakin, sementara itu saya akan cari tahu ada apa dengan beliau. Seperti yang saya katakan tadi, saya satu-satunya orang yang beliau 'gunakan' saat ini."

Dengan wajah datar, Stephen menuduh Sephia, “artinya kamu mengkhianati tunangan saya? Orang yang sudah membawa kamu bekerja di sini supaya kuliahmu selesai?”

Sephia memutar otak dan kepalanya sekaligus. Menjadi sekutu Stephen bukan perkara mudah rupanya. “Perintah Bu Anya cukup jelas, saya hanya diminta mendekati dan merayu tunangannya. Beliau hanya penasaran dengan respon bapak.”

“Memangnya sejauh apa Anya izinkan kamu merayu saya?” Pertanyaan dalam mimpi itu pun terlontar juga dan Stephen gugup menanti jawabannya.

Stephen melihat gadis itu mencoba mengingat-ingat sejenak, ia melihat kejujuran di sana, bukan siasat untuk mencuranginya.

“Bu Anya tidak memberikan batasan yang jelas tapi kalau menurut saya hanya sampai bapak memberikan respon. Seperti ajakan visit minggu lalu, ternyata Bu Anya menyalahartikannya sebagai ketertarikan.”

“Oh!” Stephen meledeknya, “jadi sekarang kamu mengaku dan membenarkan semua tuduhan saya.”

“Pak, bahkan anda sudah tahu kepentingan saya berada di sini, masa harus saya jelaskan lagi soal hari Sabtu kemarin.”

Stephen mendengus jijik, “kamu memang bisa dibeli ya?”

Dengan amat sabar Sephia meladeni pria itu. “Saya tahu Pak Stephen memang ringan sekali mulutnya tapi itu tidak jadi masalah buat saya, *baper* bukan fokus utama saya saat ini. Sebagai gantinya, izinkan saya tetap di sini sampai tiga bulan. Saya janji akan melakukan penelitian dengan tenang dan bekerja dengan baik-”

“Saya penasaran dengan cara kerja kamu-”

“Kalau bapak mau tahu-” sahut Sephia lalu mengulurkan tangan sekali lagi ke arah Stephen, ia semakin pandai memanfaatkan peluang, “mari kita bekerjasama, Pak.”

Stephen masih juga tidak menyambar tawaran itu, ia melirik cepat tangan Sephia dengan ragu-ragu. “Seandainya saya setuju, apakah ada jaminan kalau kita tidak akan terlibat hubungan romantis mengingat peran kamu yang *menempel* pada saya?"

Sephia tidak sadar saat ia memutar bola matanya spontan karena kekhawatiran Stephen. "Pak, saya punya pacar. Yang benar saja…"

"Bukan berarti kamu tidak bisa terpikat pada pria lain, kan?"

“Sebagai perempuan normal saya cenderung tertarik pada laki-laki yang menunjukkan ketertarikan pada saya juga–dalam hal positif ya, Pak. Intinya bapak tenang saja. Kalau pun saya akan terpikat pada cowok lain, masih ada dosen pembimbing yang super tampan dan buat jantung saya berdebar-debar, hubungan kami lebih dari baik saat ini. Hal itu juga yang menjadi alasan saya harus tetap bertahan di sini, saya tidak ingin membuat dosen saya cemas, Pak."

Stephen mendengus geli dan akhirnya meraih tangan Sephia, “jangan besar mulut, kita lihat saja nanti.”

Sephia amat yakin mudah sekali menolak pesona Stephen sebab baginya tampan saja tidak cukup. Memang sulit ketika ia sudah mengenal standar pria seperti Danuarta–kecuali Jerome yang mendapat banyak sekali pemakluman.

Sementara itu Stephen berpikir bahwa ia sudah berhasil mendapatkan Sephia dalam genggamannya–bahkan sampai bersedia mengkhianati Anya. Ia harus waspada pada gadis yang tidak setia sambil membuktikan bahwa ia juga layak diwaspadai.

"Kalau begitu hal pertama yang harus dilakukan adalah memecat kamu."

Sephia terbelalak bingung, "Pak?!"

Omong-omong soal James… ah, kenapa aku jadi semakin benci padanya ya?

18
Sepertinya kita perlu panggilan sayang!

"Kamu bukan lagi bagian dari program trainee," Stephen tidak bersemangat mengumumkan status baru Sephia apalagi harus membacakan hak-haknya, "melainkan mahasiswa magang terdaftar. Oleh karena itu kamu berhak atas-, hm..." ia sodorkan lembaran yang didapatnya dari HRD kepada Sephia, "kamu baca saja sendiri."

Sephia tidak pernah merasa penuh semangat duduk di ruang kerja Stephen seperti hari ini. Ia tidak lagi mengenakan seragam sales melainkan setelan magang formal yang lebih trendi. Ia juga bisa mengenakan sedikit riasan wajah yang cocok untuk pekerja kantoran–sedikit impiannya sejak awal.

Stephen memperhatikan gadis di hadapannya berada dalam kondisi seratus persen. Perubahan kecil pada penampilannya sedikit mengusik Stephen. Ia bisa melihat netra Sephia begitu cemerlang saat mencermati poin-poin penting seperti hak mendapat uang saku dan insentif, hak untuk melakukan penelitian, dan yang tak kalah penting adalah sertifikat.

Seolah telah berhasil menguliti Sephia sehingga tidak ada lagi rahasia membuat Stephen bisa melihat gadis itu sebenar-benarnya. Senyum dan tatapan mata paling tulus akhirnya kini ia dapatkan. Tidak seperti saat menjadi sales sekaligus antek-antek Anya, gadis itu tertutupi oleh misteri yang membuat Stephen muak.

"Berarti saya bisa bergabung dengan anak-anak magang yang lain ya, Pak?"

Stephen menggigit bibir, menahan geli karena Sephia tak mampu menahan senyum bahagianya. "Terserah."

"Yes!" pekik Sephia pelan sebelum menoleh ke belakang, pada pintu yang tertutup rapat lalu kembali menatap Stephen. "Saya di divisi apa? Apa bareng ehm-, Klaudita, Pak?"

Wajah datar Stephen balas menatapnya, berpikir apakah Sephia sengaja menyebut nama Klaudita untuk mengingatkan pada pertemuan pertama mereka?

"Kamu tahu sesuatu?" ujar Stephen dengan sedikit ancaman tersirat, "sebenarnya kuota magang sudah penuh."

Sephia mengangguk, ia sudah tahu sejak awal itulah alasannya ia mendaftar jalur sales trainee. "iya, Pak."

"Tapi karena saya orang penting-" jari-jari panjang Stephen menari-nari seperti tentakel gurita membuat Sephia sedikit bergidik, "tangan ajaib saya bisa membuat keputusan kontroversial. Saya tahu banyak pihak yang protes karena tambahan satu slot untuk kamu sekarang."

Sephia berdiri, spontan meraih tangan Stephen kemudian menyentuhkannya di dahi dengan santun, sebagaimana dilakukan oleh anak yang baik kepada orang tua. "Saya janji bapak tidak akan menyesal sudah membuat keputusan kontroversial itu."

Perbuatan impulsif Sephia membuat Stephen terguncang. Tak disangka kesombongannya justru dihadiahi sikap santun. Ia memandangi punggung tangannya yang baru saja disentuh oleh hidung dan dahi gadis itu, mengernyit keheranan dengan sensasi aneh yang timbul. Perlahan ia menyadari jantungnya berdegup memompa darah lebih cepat, membuatnya sedikit bersemangat.

Ia kembali melirik Sephia dengan ide nakal yang menggelitik, bagaimana kalau dia pongah saja agar Sephia terus memujanya?

"Intinya, karena sudah tidak ada divisi dan mentor tersisa, jadi dengan berbesar hati saya sampaikan pada HRD agar menempatkan kamu di bawah saya."

Gadis itu tercengang, membuat matanya semakin bulat. "Mungkin bapak bisa sisipkan saya di bagian inventori atau bareng Klaudita? Apalah itu dibanding keputusan kontroversial bapak."

"Jangan mengatur saya, Sephia. Kamu di sini bukan hanya magang, ingat?"

Sephia disadarkan oleh kewajibannya menjadi agen ganda. Sial! Semakin banyak saja kewajibannya untuk bisa bertahan. "Saya ingat, Pak."

"Dan perlu kamu ketahui, upah lembur dibayarkan dari dompet pribadi saya karena perusahaan tidak menganggarkan untuk itu."

"Saya pastikan setiap sen yang bapak keluarkan tidak sia-sia."

Stephen hampir mendengus puas akan perubahan sikap Sephia. Ia sudah memasang tali di leher gadis itu dan mengendalikannya dan berpikir bahwa penjilat tidak selalu buruk.

"Kalau begitu, sekarang saya bergabung dengan teman-teman magang yang lain, Pak." Ia merujuk pada kubikel di luar ruangan Stephen.

Kepanikan tak beralasan menyergap saat ia melirik kubikel di seberang pintu ruang kerjanya, pada sekelompok anak muda yang didominasi oleh laki-laki sebaya dengan Sephia duduk. Mereka saling berbagi makanan, rahasia, dan tawa. Saling

menggoda serta lebih banyak mengeluh ketimbang bekerja. Uangnya akan melayang sia-sia jika membiarkan Sephia berada di sana.

“Mulai hari ini meja kerja kamu di sana," Stephen menunjuk meja dan satu set sofa yang biasa digunakan untuk menerima tamu di ruang kerjanya.

Sephia meringis, “bukan bareng teman-teman ya, Pak?"

“Bareng saya."

“Oh…” Sephia mengabaikan firasat yang muncul di kepalanya, “baik, Pak."

"Sephia-"

Gadis itu terkesiap karena tiba-tiba saja nada Stephen menjadi kasar. "Iya, Pak?"

"Kamu terlalu banyak bilang 'Pak'. Lama-lama saya kesal."

Nah! Dia mulai rewel. Sephia mengangguk, “saya cuma bersikap sopan, Pak."

"Enggak, kamu sengaja buat saya jengkel."

Tantrum tingkat dua, cetus Sephia dalam hati. "Maaf, P-, jadi saya harus bagaimana?"

"Selama kita bekerja sama, haram hukumnya membuat saya jengkel apalagi disengaja."

“Akan saya usahakan, Pak-” Sephia langsung menggigit lidah, “jadi saya harus panggil apa? Kak?” Ia gagal menahan senyum geli sehingga khawatir menyinggung pria sensitif itu. “Maaf!”

“Sudah saya duga, hobimu buat saya emosi.”

“Bukan begitu,” Sephia berusaha sebaik mungkin untuk tidak tersenyum, “kemarin Klaudita panggil 'Kak' jadi saya pikir itu tidak masalah.” Melihat wajah Stephen yang semakin gelap seperti awan mendung membuat senyum yang sudah berusaha Sephia cegah muncul juga di wajahnya.

Aduh, sial! Bisa-bisanya menertawakan bos yang sedang kesal. Kenapa juga perkara panggilan jadi drama begini? Memang dasar semena-mena sih pantas dijuluki Lord Stephen.

Oh! Sephia memandang takjub dan membuat Stephen curiga, sehingga ia pun memperingatkan. "Jangan coba-coba!"

“Begini, Pak. Nggak mungkin saya memanggil bapak hanya dengan nama 'STIPEN', kan?" Bibirnya berkedut melihat reaksi wajah Stephen yang 'menghijau' karena Sephia menyebut namanya dengan logat medok, "tapi sebagaimana julukan bapak di kantor ini, saya akan panggil bapak, Lord Stephen-"

"Bapak-Lord-Stephen?" Dahi Stephen mengerut heran.

"Lord Stephen," koreksi Sephia dengan sabar. Kemudian dengan centil ia mengerjapkan bulu matanya–terinspirasi kisah-kisah historikal yang ia tonton dan baca–sambil bertanya, "bagaimana, My Lord?"

'Lord Stephen' adalah bagaimana orang-orang meledeknya di belakang. Sekalipun tak menyukai hal itu namun ia cukup dewasa untuk tidak pernah mempermasalahkannya. Akan tetapi 'My Lord' yang diucapkan oleh bibir Sephia nyaman didengar, begitu eksklusif, dan membuatnya merasa sempurna. Ia pun mendapati dirinya menyukai sapaan itu.

Stephen mendesah malas hanya agar Sephia tidak berbangga diri, “mari kita coba."

"Baik, My Lord!" Sephia berdiri penuh semangat hingga kursinya berderak, ia telah berhasil mengatasi masalah paling tidak penting itu, dan sekarang ia perlu merayakannya dengan menjauh dari Stephen beberapa saat. "Saya mau ambil ID card baru di ruangan Bu Anya."

"Lima menit ya." Ia memberi izin praktis. Berbeda dengan Sephia yang ingin segera menjauh, sepertinya Stephen tidak ingin LDR terlalu lama.

19
Dia selingkuhan pacar adikku. Dan aku cemburu?

Waktunya pulang!!!

Meja kerja sudah dirapikan seperti sedia kala. Tak ada kertas dan alat tulis di atasnya, hanya sebuah bunga dalam vas yang menghiasi meja tamu. Meski ragu ia tetap mendatangi Stephen yang masih semangat bekerja seolah baru pukul sepuluh pagi.

"Mau ke mana?" tanya Stephen sebelum mengangkat wajahnya menatap Sephia. Pria itu mengerutkan dahi karena melihat tas di pundak gadis itu.

"Sudah waktunya pulang, My Lord. Atau mungkin masih ada yang bisa saya bantu?"

Stephen meninggalkan pekerjaannya sejenak. Ia periksa jam tangannya, mengernyit kesal pada jarum jam yang bergerak cepat. "Nggak terasa ya, sudah waktunya pulang."

“heheh!” Yang benar saja! Gadis itu tertawa kering dan singkat, “iya juga, My Lord.”

"Bagaimana riset kamu? Ada yang sulit?"

Sephia tersenyum penuh syukur atas perhatian kecil itu, "sangat lancar, My Lord. Surat pengantar dengan stempel Lord Stephen terbukti lebih sulit ditolak oleh mereka ketimbang surat dari Bu Anya." Sephia memandang sejenak pria yang kini tengah memperhatikannya, sebelum ia berkata lagi, "saya belum dapat informasi apa-apa soal Bu Anya. Besok tim Kak Arif mau nongkrong bareng sepulang kerja, saya berencana gabung untuk cari informasi."

Stephen memicingkan matanya saat teringat, "tim kamu kan laki-laki semua."

Sephia menggerakkan matanya ke kanan lalu kembali ke wajah Stephen, "Betul, My Lord. Terus...?"

Terus...? Stephen melontarkan pertanyaan itu pada diri sendiri. Dalam waktu yang mendesak ia memaksa benaknya berpikir logis. “Nggak ada yang bisa kamu dapatkan dari orang-orang seperti mereka. Anya tidak mungkin sembarangan berbagi rahasia.”

“Jangan salah, My Lord." Sephia mencoba meyakinkannya, "Sekelompok laki-laki justru merupakan sumber informasi. Meski Bu Anya tidak berbagi rahasia tapi mata dan telinga mereka pasti ‘merekam’ sesuatu."

"Kalau kamu tanya pendapat saya-" Stephen menggeleng tegas, "itu cuma buang-buang waktu. Lebih baik kamu lembur, mempelajari hal-hal berguna dan dapat uang."

Sephia mendengus geli, "tapi kegiatan spionase memang buang-buang waktu, My Lord."

"Kamu tahu dari mana?"

"Baca novel detektif," jawab Sephia apa adanya, melihat Stephen tetap menggeleng tak setuju ia pun kembali berpamitan sebagaimana alasannya berdiri di sini, "kalau begitu saya boleh pulang sekarang, My Lord?"

"Bawa kendaraan?"

"Saya kan nggak punya kendaraan, My Lord. Jadi saya naik ojek online–terima kasih Pak Nadiem!" Tukas Sephia satir.

Stephen mengabaikan ledekan Sephia, lalu ia bertanya karena iseng sekaligus penasaran, "Pacar kamu?"

"Saya kan bisa pulang sendiri, My Lord."

"Ya sudah," Stephen mengibaskan tangannya mengusir Sephia lalu lanjut bekerja, "pergi sana."

"Terima kasih, My Lord. Jangan pulang terlalu malam," ucap Sephia sambil beranjak, "nyetirnya hati-hati ya. Saya pulang dulu."

Ruang kerjanya menjadi tenang, sunyi, hampa segera setelah pintu ditutup. Stephen menyandarkan kepala ke belakang, membiarkan dirinya mencerna perasaan hangat yang timbul karena perhatian kecil Sephia meski ia tahu gadis itu hanya bersikap sopan.

Setelah pintu tertutup di belakangnya, kaki Sephia merasa berat meneruskan langkah. Meninggalkan tim bukanlah kebiasaannya, setidaknya ia belum pernah meninggalkan kedua sahabatnya dalam keadaan bingung dan sedih, dan Arif tidak pernah mengizinkan salah satu anggotanya pulang lebih dulu. Sekarang Stephen adalah bagian dari tim, meski hanya berisi mereka berdua, apakah benar meninggalkan pria itu lembur sendirian?

Kami tergabung dalam tim investigasi Bu Anya, kalau pekerjaan sudah bukan urusan tim lagi, kan?

Gagasan itu membantu kaki Sephia melangkah. Ia juga berpikir, bagi Stephen yang sudah bertunangan dan pasti akan menikah, bekerja lembur adalah sebuah keharusan demi mempersiapkan bekal berumah tangga.

Sementara Sephia...? Haruskah aku kerja lembur bagai budak seperti mentorku? Tentu saja tidak dong! Aku masih muda dan harus pacaran.

Bicara soal pacar, tiba-tiba saja ia merindukan Jerome. Sejak sibuk menjadi sales, lelaki itu praktis terdepak dari urutan prioritas Sephia. Ia selalu terlambat membalas pesan Jerome, bahkan tidak saling berbagi kabar seharian penuh. Walau demikian, Jerome memahami posisinya, alih-alih merajuk ia justru memotivasi Sephia agar tetap sabar, sehingga tidak ada drama yang tidak perlu. Walau Jerome terkesan cuek, sejauh ini ia bersyukur karena mengencani lelaki yang berpikiran dewasa.

'Ay, kangen...' -Sephia

'Aku perform 10 menit lagi. Doain lancar ya.' -Jerome

'Kangen kamu juga. Gimana magangnya? -Jerome

Sebelum pulang, Sephia putuskan untuk membeli kopi di kafetaria sambil berbalas pesan. Jangankan minta dijemput, baru bilang kangen saja Jerome seolah menjelaskan bahwa ia sibuk. Sial! Kapan mesra-mesraannya kalau begini terus? renung Sephia miris.

'Aku udah magang beneran lho, Ay, bukan *undercover* lagi hehehe.' -Sephia

"Mau kopi gula aren, *less ice* ya, Mas." Sephia menyebutkan pesanannya sambil duduk di depan counter, menanti balasan Jerome tapi juga berkirim pesan dengan kedua sahabatnya, Jelita dan Ally.

'Sekarang kamu ngapain? Nggak pulang?' -Jerome

'Lagi pesen kopi, abis ini pesen ojek.' -Sephia

'Istirahat aja dulu, Ay. Tapi nanti kalau sudah dapat driver, kabari aku ya.' -Jerome

Selalu praktis, tukas Sephia. Apakah menjadi romantis memang merepotkan ya? Kalau begitu tidak usah pacaran, langsung menikah saja. Praktis, kan! Sambil meminum kopinya Sephia merenung, sebenarnya aku kenapa sih? Jerome adalah pilihanku, aku harus berdamai dengan kekurangannya karena aku juga tidak sempurna.

"Mas, pesen satu lagi kayak gini." Setidaknya, kopi tidak pernah gagal menghibur dirinya.

Tapi kopi itu bukan untuknya, ia tidak akan minum kopi lebih dari satu gelas sehari–kecuali butuh. Saat membawa segelas kopi susu gula aren dingin, Sephia pikir akan mendapati mentornya sibuk 'membakar' dan 'menyiksa' komputernya dengan kerja keras tapi malah tertegun melihat Stephen melamun. Sepertinya Lord Stephen terlalu lelah, apa yang sedang dia cemaskan? pekerjaan yang banyak atau tunangannya yang aneh? Anna Karenanya memang aneh, namanya saja sudah aneh.

"My Lord...!" panggil Sephia lembut sambil berjalan masuk mendekatinya karena tidak ingin membuat pria itu terkena serangan jantung. Sephia melihat netra Stephen yang kosong beralih padanya tapi pria itu tidak mengucapkan apa-apa.

Sial! Situasi kantor sudah sepi, lihat mentorku begini kenapa jadi teringat cerita urban legend dosen hantu ya? Sephia sempat tergoda untuk menelepon nomor handphone Stephen.

Buru-buru Sephia letakkan es kopi itu di atas meja sambil berkata, "supaya semangat, My Lord." Dan ketika Stephen hanya diam tak berkedip, bulu kuduk Sephia mulai berdiri. Dia… manusia atau bukan? Pikirnya. Ia pun memutuskan untuk segera pulang karena tak yakin sanggup berada di sana lebih lama. "Saya pamit lagi ya, My Lord. Pergi dulu...!"

Ada yang salah!

Pintu tertutup lagi. Stephen tersentak, matanya mengerjap dan memastikan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. Ia khawatir sudah jatuh tertidur dan memimpikan Sephia kembali untuk memberi perhatian. Alam bawah sadarnya memang selalu menginginkan hal itu terjadi, hingga saat ini ia belum bisa mengatasi hal kotor itu. Tentu saja itu membuatnya takut, dan sebenarnya itu pula alasan Stephen hanya diam selagi Sephia berbicara.

Sepertinya bukan mimpi? renung Stephen sambil melihat gelas kopi berembun yang diberikan Sephia. Dengan ujung jarinya, Stephen sentuh air yang merembes ke permukaan mejanya sehingga ia yakin itu nyata.

Begitu menyadari embun dari gelas itu membasahi ujung berkasnya, seketika ia sadar, bahkan panik. Ia berdiri untuk menyelamatkan berkas itu, mengangin-anginkannya sambil menggerutu, "dasar perempuan!"

Sebentar! Tadi Sephia di sini?!

Kesadaran lain menyusul. Stephen pun mengambil keputusan cepat dengan mengemasi barang-barangnya, ia berniat pulang saat ini juga demi bisa menawarkan tumpangan. Setelah mengunci pintu dari luar barulah Stephen teringat pada es kopi yang tertinggal di meja. Buru-buru ia buka kembali pintunya sambil mengumpat, kemudian ia berhasil meninggalkan ruang kerjanya dengan aman.

Semoga Sephia belum dapat ojek, Stephen berdoa sambil menuruni tangga. Ia bergegas ke area parkir untuk menjemput mobilnya. Dengan cepat namun terukur, Stephen keluar dari sana dalam keadaan selamat. Lantas, ia memarkir mobil di depan gerbang utama, tempat Sephia seharusnya menunggu ojek tapi sayang, Sephia tidak terlihat di sana.

Cepat sekali perginya, pikir Stephen dari dalam mobil. Dan untuk mencegah dirinya tergoda kembali ke ruang kerja, Stephen pun memutar kemudi agar menuntunnya pulang. Di saat yang hampir bersamaan, sebuah sepeda motor dengan seenak hati memotong jalurnya dan berhenti sekitar lima meter dari gerbang utama. Si pengendara terlihat mengeluarkan gawai–mungkin sedang menghubungi seseorang di dalam sana.

Ia sudah akan mengabaikan kejadian itu kalau bukan karena tertarik pada sepeda motor yang mencuri jalurnya tadi. Bukan hanya modelnya yang menarik perhatian Stephen tapi juga perasaan familiar bahwa ia mengenal pemiliknya. Memang berapa banyak sih orang yang bisa beli BMW G 310 R di kota ini?

Ia baru saja hendak turun untuk sekedar memastikan atau bahkan menyapa, namun dari sudut matanya terlihat pergerakan cepat sebuah obyek. Sephia berlari seraya memekik nyaring ke arah pemuda itu. Sebuah seruan manis nan romantis sebelum gadis itu menjatuhkan diri ke dalam pelukan si pemilik sepeda motor.

"Ay...! Kok ada di sini? Katanya perform."

“Kejutan, Ay!”

Stephen terpaku melihat pemuda itu menyelipkan rambut Sephia yang terbawa angin, dan tepat di saat kening gadis itu hendak dikecup, Stephen langsung memalingkan wajah. Menahan mual dan jijik akibat cara bicara Sephia yang dibuat-buat agar terdengar centil dan manja. Tak ayal, sikapnya dihadiahi tawa rendah pemuda yang seharusnya milik Nadia–adik tiri Stephen.

“Ini pertama kalinya kamu jemput aku kerja lho, Ay.” ujar Sephia sambil naik ke jok penumpang.

“Maaf ya…”

Sephia memeluk kekasihnya dan dengan gemas berkata, “aku seneng banget.”

20
Dilema nurani agen ganda

"*Live shopping*?"

Meski skeptis tapi Stephen tertarik dengan jawaban Sephia. Ia memang mendesak gadis itu membagi jurus jitu meraih penjualan tertinggi setiap hari. Akan tetapi ada banyak celah yang harus dijelaskan termasuk perputaran modal yang tidak sedikit.

“Saya *live* lebih dari dua aplikasi, My Lord. Tengah malam bahkan pagi buta. Itulah kenapa saya seperti vampir kurang darah di masa-masa itu.”

"Kamu tidak bisa mengambil barang dari gudang kita tanpa pembayaran, sementara pembayaran dari aplikasi baru dilakukan setelah transaksi selesai. Dari mana kamu punya modal puluhan juta?"

Sephia tersenyum kering dan menjawab, "dana pihak ketiga, My Lord."

“Oh, pacar kamu yang kemarin?" Stephen senang mengambil setiap peluang untuk mendesak Sephia. Menikmati raut wajah yang berubah gugup dan malu tapi juga penasaran. Pasti Sephia malu karena adegan mesranya kemarin ditonton oleh mentornya. Pasti Sephia juga bertanya-tanya dari mana ia menyaksikan semua itu.

“Anda pulang bareng saya, My Lord? Bukannya lembur ya?"

Stephen mengedik santai. “Hubungan kalian pasti sudah jauh sekali ya sampai dia mau meminjamkan uang puluhan juta?”

“Modal itu bukan dari pacar saya, My Lord.” Sephia menggeleng.

"Dari ayah kamu? Sepertinya nggak mung-"

"Bukan juga," sela Sephia tegas, "pokoknya dari seseorang."

“Apa dia laki-laki?”

"I-" Sephia menyipitkan matanya, menahan lidahnya dan berbalik mendesak Stephen. “Memang itu penting ya?"

"Ini mengenai sistem kerja, Sephia..." ia mendesah panjang, menciptakan suasana tegang agar Sephia menjadi gugup. "Kalau kamu tidak terbuka artinya sistem ini tidak bisa diterapkan dalam skala besar."

Sephia akui, Stephen berhasil membuatnya merasa bersalah, walau demikian ia masih enggan menjawab jujur. "Pokoknya dana dari pihak ke tiga, My Lord."

"Kamu pakai pinjol ya?" tiba-tiba saja Stephen mendapat jawaban dari dalam kepalanya sendiri, "kamu nggak takut foto kamu diedit bugil, diberi narasi buruk, kemudian disebarkan ke semua kontak di ponsel kamu?"

Sephia mendesah lelah, "saya nggak pakai pinjol, My Lord."

Stephen mengusap dagu selagi mereka terus beradu pandang. Berpura-pura memiliki seluruh waktu di dunia untuk melakukan itu meski sesekali Stephen memeriksa arlojinya, mencoba menyembunyikan kecemasan akan jadwal meeting dengan kantor pusat kurang dari satu jam–di mana ia harus menempuh perjalanan 45 menit untuk sampai ke sana.

Sementara itu, Sephia menggigit bibir mencemaskan konsultasi paginya dengan Danuarta. Pria itu akan mengajar sekitar dua puluh menit lagi, yang mana artinya Sephia harus turun ke lantai bawah, menunggu ojek, berlarian di area kampus, dan harus puas dengan waktu yang tersisa.

Akan tetapi, setelah Stephen menimbang untung ruginya, ia merasa harus mengalah untuk saat ini. Menurutnya, Sephia sedang tidak diburu waktu, gadis itu pasti akan terus tutup mulut dan membuat Stephen terlambat. Ia baru saja akan mengakhiri semua ini ketika mendengar gadis itu berkata, "oke-"

Tubuh Stephen membeku, ia bersyukur karena belum menggeser bokongnya sama sekali. Jadi, ia memilih untuk bersabar sebentar lagi sambil memikirkan jalan alternatif menuju kantor pusat.

"...saya akan jawab tapi anda harus janji ini rahasia di antara kita berdua saja." Sialan! Pada akhirnya Sephia yang kalah, seharusnya ia tidak mencoba melawan Stephen sejak awal.

Stephen mengayunkan tangannya tak acuh sambil berkata, "tidak perlu cemas, sudah banyak rahasia di antara kita, ini bukan yang pertama."

Sephia mencoba mempercayainya, lagi pula ia tidak perlu cemas, tidak mungkin pria di hadapannya ini mengenal dosennya yang tampan di kampus. Teman Anya tidak selalu teman Stephen, kan?

"Jadi... anggap saja dosen pembimbing saya tertarik dengan riset yang sedang saya lakukan," ia mencoba memanfaatkan waktu yang singkat untuk memuaskan Stephen, "beliau menawarkan diri untuk menjadi... sponsor? Lagi pula saya cuma pinjam uangnya, My Lord. Setelah transaksi selesai pasti saya kembali-"

“Ah!” Stephen mendengus super sinis, memuntahkan kekesalannya, "lagi-lagi James!"

Sephia terperangah dan dengan segera kepanikan menyergap karena Stephen mengenal Danuarta bahkan hingga ke nama tengahnya yang eksklusif. Apakah untuk kasus ini teman Anya pasti teman Stephen?

"Anda kenal dosbing saya, My Lord?"

Stephen membalas dengan gerutuan kasar, "untuk apa saya kenal orang seperti dia!" Kemudian ia berdiri meraih tas kerjanya sambil berkata, "tunggu saya kembali dari meeting. Kita harus bicara."

"Jam berapa, My Lord?" tanya Sephia dari belakang Stephen, ketika pria itu tak menghentikan langkahnya, Sephia terpaksa sedikit berteriak, "Jam, My Lord?" Tapi hasilnya nihil. Ia ditinggal dalam ketidakpastian.

Apa aku membelot saja?

"Gimana nih anaknya Pak Stephen?" ledek Tio, terkekeh sambil bersiap menyantap makanannya.

Meski Stephen sudah menolak ide hari ini tapi Sephia tetap datang. Ia tidak tergiur dengan tawaran lembur karena sejatinya ia bisa mengerjakan semuanya pada jam kerja. Lagi pula sebagai agen ganda ia memiliki tanggung jawab mencari informasi.
Sambil malas-malasan, Sephia menarik helai spaghetti dengan garpu dan menjawab sarkas. "Enak banget ngikutin jam kerja Yang Mulia. Lord Stephen baru balik meeting jam sembilan malam dan aku harus ada di sana. Apa itu jam istirahat, cih!"

"Lemburnya dibayar, nggak?” tanya Willy penasaran.

Sephia mengangguk, "katanya sih begitu tapi nggak tahu berapa, soalnya uang lembur kan dari kantong Lord Stephen sendiri."

"Kamu tenang aja, Phia," Anya menimpali, tangannya sibuk menyendok nasi goreng seafood dari piringnya sendiri ke piring Arif, "Steph cukup royal masalah imbal balik. Kamu bakal dapat lebih dari yang sepantasnya."

"Serius, Bu?" sepertinya Willy tertarik. "Enak banget jadi Phia."

"Makanya, kuliah." Ledek Arif dengan terkekeh pelan, kemudian ia menatap singkat wajah Anya dan bergumam, "makasih."

"Orang tuaku nggak punya uang," ucap Willy sedih.

"Papanya Phia juga nggak punya uang," sambar Anya dengan senyum bangga ke arah Sephia, "tapi Sephia serius berusaha. Dia ini sosok inspiratif lho, Rif." Ia membanggakan Sephia kepada Arif.

"Ya kan otaknya Sephia pinter, Bu. Kalau saya modal nekat doang."

"Makanya kalau sekolah jangan pacaran melulu."

Sore ini Sephia tidak hanyut dalam tema tentang dirinya, ia lebih banyak diam dan mengamati interaksi tim yang sudah ia tinggalkan. Memposisikan diri sebagai orang luar membuat Sephia mampu mempelajari perilaku mereka secara obyektif.

Di mana akhirnya ia sadar bahwa perhatian Anya pada Arif terlalu hangat untuk ukuran teman atau bahkan sahabat–meski pernah berbagi bakso dengan Irvan tapi mereka tidak sampai menggunakan sendok yang sama.

Sephia juga sadar bahwa Anya sudah tidak terlalu peduli dengan progresnya merayu Stephen sejak ia resmi magang di kantor. Apa Anya lega karena sekarang Sephia terus berduaan dengan tunangannya sejak pukul delapan pagi hingga lima sore bahkan sepuluh malam? Apa itu yang diharapkan Anya dari semua gadis yang diutusnya?

Argh, sial! Ternyata Bu Anya bukan sedang menguji kesetiaan Lord Stephen melainkan sedang menutupi kedekatannya dengan Kak Arif. Tapi apa benar Kak Arif yang aku kenal ini mengencani tunangan pria lain? Sephia mual membayangkan semua itu.

Arif Rahman Hakim dan Sephia berasal dari almamater yang sama. Sephia mengenalnya saat ospek, ia adalah ketua himpunan mahasiswa yang dikenal seluruh angkatan. Sejak dulu ia berkharisma dan mampu memikat gadis-gadis hanya bermodalkan sikap yang baik dan menyenangkan karena dia bukan orang kaya raya.

Apakah itu yang membuat Anya merasa nyaman di sekitar Arif–tanpa peduli perbedaan usia, jabatan, dan strata sosial? dibanding Stephen yang jelas-jelas lebih matang secara usia, lebih mapan secara jabatan, dan lebih terpandang status sosialnya. Arif memiliki ketampanan yang khas tapi menurut mata obyektif Sephia, Stephen lebih tampan–apalagi dengan tampilan kasualnya.

Akan tetapi, Sephia tidak sampai hati memperhatikan cara Arif menatap tunangan Stephen. Arif merespon perhatian Anya. Ia bisa melihat ketertarikan di matanya, membatasi perhatiannya, dan mungkin memendam perasaannya-

Sebentar! Jangan-jangan ini hanya perasaanku saja, Sephia melirik keempat temannya yang tetap bersikap biasa saja dan membuatnya bertanya-tanya, apakah mereka tidak menyadari itu?

Sialan! Situasinya jadi sangat rumit. Melihat interaksi Kak Arif dan Bu Anya yang intim membuat posisi Lord Stephen seperti duri dalam hubungan ini. Padahal, sebenarnya Kak Arif-lah belatung dalam pertunangan Lord Stephen dan Bu Anya. Dan mengingat Lord Stephen yang super power sepertinya Kak Arif akan babak belur sih kalau nekat melanjutkan hubungan ini. Terus aku harus bagaimana? Aku ini budaknya Lord Stephen tapi aku juga nggak bisa melihat mantan leader-ku dihancurkan.

"Kamu kenapa, Phia? Sakit?" Tanya Tio setelah melirik piring Sephia yang masih penuh.

Sephia mengerang sambil meremas rambutnya sendiri, "iya, sakit kepala nih."

"Spaghetti-nya buat aku aja-"

Sephia langsung menepis tangan Tio dari piringnya. Ia butuh banyak makan untuk memikirkan mereka semua.

21
Memanfaatkan gadis lugu demi kepuasan pribadi

"Sorry, Sephia. Meetingnya baru selesai. Mr. Karl baru berangkat ke Amerika jam delapan tadi jadi saya baru bisa kembali ke kantor." Stephen berjalan mengitari meja, ia letakkan empat kotak makanan di tengah meja kemudian duduk. "Kamu menunggu terlalu lama ya?"

Sephia mengedikan kedua bahunya lalu mengulas senyum profesional sebelum memberikan jawaban sarkas dengan nada riang gembira, "enggak juga, My Lord. Tadi saya tidur di sofa sekitar satu setengah jam. Bukan tiduran tapi benar-benar tidur."

"Syukurlah kalau begitu." Stephen membalas ucapan sarkas Sephia dengan sikap sarkasnya sendiri. "Oh iya, seharian ini kami meeting di resto seafood favorit Anya. Jadi saya beli nasi goreng seafood kesukaan dia dan ini-" ia menyodorkan satu buah kotak ke arah Sephia, "cumi masak rempah. Semoga kamu suka."

Sephia menatap kotak itu beberapa saat sebelum memutuskan untuk memeriksa isinya. Benar-benar wangi dan berbeda dari nasi bungkus yang ia makan bersama Stephen pada masa itu. Setelah melakukan spionase kemarin, perasaan Sephia berubah. Setidaknya Stephen mendapatkan sedikit iba darinya. Di saat Anya berbagi nasi goreng seafood murah dengan Arif, Stephen bahkan merekomendasikan restoran favorit tunangannya untuk lunch meeting. Menyedihkan, bukan?

“Terima kasih, My Lord.” Sephia menutup kembali kemasan thinwall berwarna hitam itu lalu menyisihkannya. Ia akan menikmati makanan enak ini saat berada di kamarnya sendirian.

Respon standar itu bukanlah yang diharapkan Stephen dari memberi Sephia seporsi hidangan spesial. Wajah tidak bersemangat–bahkan tidak sampai mengucap syukur dan mencium tangannya–membuat Stephen khawatir. Apakah ia sudah gagal memilih menu? Padahal, ia sudah memastikan pada manajer restoran bahwa itu adalah menu cumi terbaik di sana.

"Nggak cocok dengan menunya?"

"Cocok kok," jawab Sephia singkat.

Stephen melirik wajah Sephia dan kotak makan itu bergantian, "terus?"

"Saya makan nanti saja kalau sudah pulang."

Jawaban itu justru memancing kecurigaan Stephen. Ia cemas jika Sephia memberikan makanan itu pada orang lain atau malah membuangnya, padahal ia membeli dengan uang pribadi senilai ratusan ribu dan tidak akan ia tagihkan pada kantor.

“Kamu harus makan ini sekarang. Saya tahu kamu belum makan malam."

"Masalahnya, saya sudah makan di jam pulang kerja tadi."

"Itu kan sore. Sekarang sudah malam."

"Tapi saya masih kenyang, My Lord."

"Berarti benar. Kamu berniat menyia-nyiakan pemberian saya karena kamu nggak suka."

Sephia langsung meraih kotak itu dari atas meja dan mendekapnya, ia menggeleng membantah tuduhan, "saya nggak bilang begitu."

Stephen mencondongkan tubuhnya ke tengah meja dengan tangan terentang dan berusaha merebut kembali kotak itu. "Percuma saya beli mahal-mahal kalau bukan kamu yang makan."

Spontan, Sephia mendekap lebih erat, mempertahankan haknya seraya berkata, "akan saya makan di kosan."

"Saya nggak percaya."

"Percaya dong!" perintah Sephia dengan nada frustasi.

Terkejut karena bentakan Sephia, Stephen menarik kembali dirinya dan duduk. Ia menatap lurus ke wajah gadis itu, suaranya menusuk ketika berkata, "kamu berani bentak saya?"

Tantrum level 2, batin Sephia merutuk. Ia menurunkan pandangannya, mengerjap beberapa kali sambil berusaha mengendalikan diri. "Maaf, My Lord. Tadi itu nggak bentak, tapi... panik."

Stephen mengamati kepala Sephia yang terus menunduk, ia menahan agar bibirnya tak tersenyum saat perasaannya mengatakan bahwa ia sudah berhasil menjinakkan gadis itu. Ah, sial! Apa aku ini gila hormat ya? Tapi aku tidak peduli pada orang lain kecuali gadis ini.

"Ada hal yang ingin saya bicarakan terkait riset kamu," Stephen membujuk dengan nada yang lebih tenang dan bersahabat mengingat kini ia adalah mentor bukan atasan, "tapi sepertinya ini akan panjang, jadi bagaimana kalau kita bahas sambil makan malam? Saya punya makanan sendiri kok."

Sephia mengangkat wajahnya, tertegun menatap Stephen yang baru saja berbicara dengan baik dan lembut padanya. Kalau sudah seperti ini, sungkan rasanya terus membantah. Meski tidak sepenuhnya rela ia pun menerima ajakan Stephen. Lagi pula wangi rempah telah membuat mulutnya berliur. "Boleh deh, Pak."

Sephia mencuri pandang pada Stephen yang membuka kotak makannya sendiri, benaknya pun berpikir, Ah… pantas saja Bu Anya tidak betah. Selain diktator, anda juga manipulatif, My Lord. Bagaimana kalau aku dukung kapalnya Kak Arif dan Bu Anya saja?

Agar terikat hanya padaku

"Saya akan mengusulkan agar kantor mendukung riset kamu. Dengan membawa temuan-temuan kamu di lapangan sebagai sales, dan cara kamu memanfaatkan *e-commerce* mungkin bisa menjadi masukan bagi mereka. Oleh karena itu saya berniat mengambil alih dana talangan dari dosen kamu."

Sephia berhenti mengunyah seketika, matanya terbelalak memandang wajah sang mentor. "Serius, My Lord? Anda yakin kantor mau *acc*?"

"Saya akan meyakinkan mereka nanti." Jawab Stephen yang terdengar tidak yakin bahkan di telinganya sendiri.

"Itu artinya sekarang anda mau mengambil dana dari uang pribadi sampai kantor menyetujui?" Sephia menerka dan Stephen mengedik singkat, "tapi ini nggak ada untungnya, My Lord. Lagi pula sekarang saya sudah tidak bekerja sebagai sales, saya hanya tinggal menunggu pencairan dana dari aplikasi untuk saya kembalikan ke dosen saya."

"Berapa uang dosen kamu yang masih tertahan?"

"Sekitar..." Sephia memeriksa catatan di gawainya, "hanya kurang 27 juta rupiah lagi, My Lord."

"Oke, biar saya ambil alih dari sini. Nanti kamu kembalikan uangnya pada saya jika sudah cair." Praktis Stephen meraih gawainya sendiri untuk menghubungi Danuarta, ada perasaan tidak sabar untuk membebaskan Sephia dari ikatan sahabatnya itu.

"Tunggu! Anda kenal dosbing saya, My Lord? James yang anda maksud waktu itu... Danuarta James, bukan? Cuma memastikan saja apa orangnya blasteran, hidungnya mancung seperti bule, bibirnya merah?"

"Danuarta James Wild-" Jawab Stephen lengkap dengan mood yang terjun bebas, "Iya. Ada hal lain lagi?"

“Orangnya ganteng ya, My Lord.” Sephia meringis malu. Ia tidak bisa berhenti membanggakan satu-satunya pria peranakan asing yang ia kenal pada siapapun.

Wajah Stephen semakin datar, “bukan itu yang saya tanyakan. Apa ada biaya lain-lain yang kamu pinjam dari James, mungkin?"

"Oh, nggak ada,” Sephia menggeleng cepat, “saya nggak pinjam uang untuk urusan pribadi dari beliau."

"Dari siapa?"

Sephia menggeleng ragu-ragu sambil berusaha mengingat, "nggak ada, My Lord. Saya nggak punya utang."

"Bagus. Kalau kamu punya pinjaman lain katakan pada saya. Karena lebih baik kamu berutang pada saya daripada pada banyak orang."

Sephia hanya memasang senyum wajar menanggapi Stephen, yah… baik itu kan menurut anda, My Lord. Kalau menurut saya lebih baik pinjam Pak Danu.

“Em… ini serius anda *take over* utang saya, My Lord? Kalau misalnya saya kabur, anda bisa rugi.”

“Memangnya dengan James kamu tidak bisa kabur?”

“Nggak bisa, My Lord. Masa depan saya di tangan Pak Danu sih-”

“Kalau begitu pindahkan ke tangan saya,” jawab Stephen praktis lalu sebuah notifikasi menyela. Pria itu menautkan alisnya saat membaca sebuah pesan yang masuk, ia membuat Sephia bingung saat menunjukkan isi pesan itu padanya.

'Beibi, jangan tidur dulu! sekitar jam 10 aku mau antar nasi goreng seafood dari Sail.' -Stephen

'Maaf banget tapi tadi sore aku sudah makan nasi goreng seafood di kaki lima. Buat kamu saja ya.' -Anya

“Kamu mau satu?” tanya Stephen sambil menarik kembali gawainya dari wajah Sephia.

Sephia menyadari perubahan di wajah mentornya, suasana hati yang tidak seringan tadi. Ia bisa merasakan kekecewaan yang tak diungkap. Stephen si gila kerja dan selalu sibuk diam-diam tidak pernah melupakan tunangannya. Mungkin begitulah cara Stephen mencintai meski tidak selalu hadir untuk mendengar keluh kesah Anya dengan sikap sabar dan penyayang, seperti yang disediakan Arif.

Sepertinya aku mau menyelamatkan pertunangan Lord Stephen dengan Bu Anya deh. Bisa jadi perasaan Bu Anya ke Kak Arif belum terlalu dalam, atau jangan-jangan dia

cuma pelarian Bu Anya saja. Lebih daripada semua itu, Kak Arif nggak akan sanggup melawan kedigdayaan orang satu ini.

“Kamu nggak mau juga?” tanya Stephen karena Sephia hanya diam tertegun menatapnya. Ia melihat gadis itu terkejut lalu buru-buru membentuk ekspresi jahil di wajahnya.

"Waaah... pasti rasanya nggak ikhlas banget kasih ini ke saya ya, My Lord?"

Mata Stephen tersenyum samar, Sephia sengaja melontarkan diksi-diksi yang membuat emosi setelah tahu perasaan Stephen yang sebenarnya. Sejak dulu ia tahu gadis lemah lembut ini tidak akan pernah sanggup menyakitinya.

“Hobi kamu bikin saya emosi, kan?” Pertanyaan itu diucapkan oleh bibir yang tersenyum ikhlas.

“Aduh… serba salah,” Sephia menggeleng pelan, bibirnya turut mengurai senyum, “anda ini benar-benar…”

“Benar-benar apa?”

“Benar-benar baiklah, My Lord. Kapan lagi saya makan makanan mewah. Terima kasih banyak ya, semoga anda selalu dalam lindungan Tuhan dan berbahagia dengan Bu Anya.”

22
Kudedikasikan Seluruh Tumpah Darahku Pada...

"James, kamu pasti sudah dengar kalau sekarang Sephia sudah resmi magang di kantor saya."

"Iya, dia bilang pada saya. Dia benar-benar senang dan juga lega. Dia nggak berhenti menyebut nama 'Lord Stephen' dengan penuh rasa syukur saat bimbingan kemarin." Danuarta melirik malas wajah Stephen yang tercengang dan berkata, "*thanks*, My Lord!"

Stephen memalingkan wajahnya yang perlahan memerah dan pura-pura terbatuk sebelum bertanya pada Danuarta. "Dia sebut nama saya dalam kalimat positif?"

"Memuji-muji anda, My Lord."

"Terdengar tidak mungkin," Stephen tergelak, merasa takjub, dan hampir tidak percaya. Sayangnya, ketiga orang yang lain tak merasakan euforianya, jadi ia kembali mengatur wajahnya dalam mode bosan.

"Anak-anak di kantor bilang kalau mereka berdua cocok," Anya mengulum senyum geli menggoda sang tunangan yang wajahnya kian memerah setiap kali nama Sephia disebut. "Sephia bisa mengatasi temperamennya Steph."

"Sephia cuma kuat mental saja," ujar Stephen yang juga baru menyadari hal itu.

"Bukan berarti mereka cocok," Danuarta mengomentari pendapat Anya sebelumnya dengan sedikit provokatif. "Sephia hanya bertahan karena dia butuh. Toh, hanya tersisa dua bulan lagi."

"Kenapa sisa dua bulan lagi?" Stephen tidak sadar sudah terpancing.

Ketika Danuarta gagal menahan senyum miringnya dan membuat Stephen marah, Anya mencoba mengambil alih. "Sephia sudah gabung dengan tim trainee satu bulan. Minggu depan dia gajian, Steph."

"Tapi dia baru tercatat magang sekarang," bantah Stephen tidak terima. "Kalau kalian mau dia mendapat sertifikat dengan stempel basah dari ludah saya maka jalani waktu yang seharusnya."

Danuarta mendesah lelah, ia tahu sulit bernegosiasi dengan Stephen yang kaku. "Steph, anak ini sedang mempersiapkan sidang. Dia berencana lulus di semester ini."

"Saya nggak menghalangi dia, tenang saja." Stephen mengangguk pelan.

"Sebagai dosen-"

"Sebagai dosen seharusnya kamu senang karena mahasiswamu mendapat mentoring yang baik," Stephen menyela Danuarta, menegaskan bahwa ia tidak bisa ditawar. "Dan asal kalian tahu, KAMI.SANGAT.COCOK." Ia menegaskan setiap katanya sambil menatap mata mereka satu per satu.

Adu tatap antara Stephen dan Danuarta yang tajam dan intens meningkatkan ketegangan yang tak perlu membuat Anya tak enak hati pada Danuarta.

"Ah, dulu saja Steph enggan bantu dia-, lihat fotonya saja nggak mau. Sekarang? Hm... malah jatuh cinta. Sampai anak orang ditahan lama-lama."

"Kayaknya, iya sih," timpal Stephen sambil menatap nanar ke arah taplak meja. Lalu ia angkat pandangannya ke arah mereka dan berkata, "saya suka sama Sephia."

Suasana pun menjadi hening dengan canggung. Ketika semua orang berharap penyangkalan atas ledekan Anya terhadap tunangannya, mereka justru dibuat terkejut oleh pengakuan Stephen. Rencana Anya membuat Stephen tersipu malu justru membuatnya merasa dipermalukan. Bagaimana lagi, tunangannya mengaku menyukai gadis lain secara terbuka.

"Apa yang bisa disukai? Dia masih kecil, sedangkan kamu om-om." Danuarta mencoba mengalihkan alasan kemarahan Stephen dari Anya kepadanya.

Tapi rupanya Stephen tidak sedang marah, ia terlihat penuh rencana. "Menurut saya dia itu cantik. Walaupun imut dan muda jika dibandingkan saya, tapi dia punya *sex appeal*."

"Kamu nggak pantas bicara begitu, Steph. Kamu mentornya." Anya memperingatkannya.

Stephen mendekat pada tunangannya, menyampirkan tangan di sandaran kursi Anya dengan santai. "Mentor itu di kantor, Beibi. Di luar itu aku bebas membayangkan apa saja. Jujur, Beib-" kini ia mengarahkan serangannya pada Anya, "dia adalah gadis terbaik yang pernah mencoba mendekati saya."

Nadia meminum air dari gelasnya hingga tandas, kemudian meletakkannya dengan kasar. Ia berdecak sambil menatap malas pada sang kakak. "Ck! Ck! Ck! Mas Duta sampai segitunya, kayak apa sih anak magang satu ini?"

Dengan senang hati Stephen mengalihkan serangannya pada sang adik. "Suatu saat kalian akan bertemu."

Nadia mengerutkan hidung, membuat ekspresi jijik menanggapi ucapan kakaknya. "Untuk apa? Nggak ada perlunya juga."

Stephen mengulas senyum misterius pada Nadia lalu merendahkan suaranya, "mungkin kalian bisa bertukar pengalaman. Pokoknya kamu harus bertemu dia, Nadia-"

"Nggak mau-"

"Harus." Sahut Stephen tegas. "Dia penting buat aku."

Tak habis pikir dengan sikap kakaknya malam ini, Nadia melipat tangan dan meluruskan punggungnya seperti seorang hakim. "Kamu keterlaluan, Mas. Bercanda juga ada batasnya. Nggak pantas kamu memuja-muja perempuan lain di depan Mbak Anya."

"Anya nggak masalah kok," ia menoleh pada tunangannya yang kini tak mampu mengangkat wajahnya. Stephen merangkul pundaknya dan melanjutkan, "Anya mengerti kalau kita nggak bisa menahan rasa kagum. Dan kagum pada orang lain itu tidak salah toh bukan selingkuh juga. Hati dan janjiku sudah buat Anya. Selamanya akan begitu, tidak peduli apakah ada orang lain yang lebih menyenangkan. Iya kan, Beibi?"

Anya merasa tertekan saat Stephen meremas pundaknya sedikit lebih menuntut sehingga dengan lirih ia menuruti tunangannya, "iya, Beibi."

Keheningan canggung itu membuatnya puas. Ia senang bisa membungkam mulut mereka semua: Danuarta yang bersikap paling memiliki Sephia. Nadia yang terlalu bodoh dan keras kepala. Juga, Anya yang mendorong kesabaran Stephen hingga batasnya.

"Dalam waktu dekat kita akan makan malam bareng mama. Aku ingin membahas kelanjutan pertunangan kita," ucap Stephen pada Anya, lalu pada Nadia ia berkata, "Ajak Jerome, calon adik iparku harus dilibatkan dalam urusan keluarga. Iya kan, Nad?"

Nadia mendengus sinis lagi, “aku lega karena Jerome masih dianggap (calon adik ipar).”

Stephen tersenyum miring, kali ini untuk dirinya sendiri, “tentu saja.”

Ada apa sebenarnya dengan Stephen malam ini? Mungkin begitu pikir mereka bertiga.

Dengan mata kepala sendiri

Setelah menyatakan absen pada kongkow kali ini karena tidak mendapat izin pulang tepat waktu dari mentornya, tiba-tiba saja Sephia menyusul ke tempat Tim Arif berkumpul sore ini tanpa konfirmasi. Seharusnya, kehadirannya tidak mengejutkan mereka tapi toh Tio, Willy, Danen, dan Lloyd memang terkejut seperti melihat hantu.

"Katanya nggak bisa datang?" tanya Tio dengan ekspresi gugup yang mencurigakan.

"Aku bilang ada seminar online dan Lord Stephen percaya," jawab Sephia lalu mencari-cari induk mereka. "Kak Arif mana? Bu Anya ikut juga, nggak?"

Willy yang panik langsung menegur Sephia agar ia memelankan suara atau lebih baik diam, "sst!"

Sephia terlanjur menangkap arah lirikan Willy, dan ia curiga di balik dinding pembatas itu terdapat seseorang atau mungkin dua orang yang ia kenal.

"Duduk dulu, Phia!" tegur Tio saat Sephia menjulurkan kepalanya memeriksa ke balik dinding.

Kelopak mata Sephia membulat, hanya itu satu-satunya ekspresi terkejut yang tampak di wajahnya. Melihat Anya duduk bersebelahan dengan Arif sambil menautkan tangan, wanita itu menangis tersedu sambil terus berbicara, sementara Arif menjadi pendengar yang baik dan penyeka air mata yang responsif. Momen itu terlalu intim untuk disela, jadi Sephia kembali ke meja teman-temannya dan duduk di sana.

"Selama ini kalian tahu?" tanya Sephia dengan nada berbisik kasar. "Kok nggak bilang sih? Katanya kita tim."

"Itu..." Tio berdeham gugup, "urusan pribadi Bu Anya dan Mas Arif. Kami nggak berhak ikut campur."

"Aku selalu berbagi perkembangan deketin Lord Stephen, kan? Ternyata aku cuma tumbal, ya?"

Danen tergelak geli, “Lord Stephen macam *dhemit* saja pakai dikasih tumbal.”

Tapi Tio mendesah frustasi, ia paling tahu bahwa ini tidak adil untuk gadis itu. "Ayolah, Sephia. Kami nggak tahu apa-apa. Diajak kumpul, ayuk! Ditraktir, oke!"

"Sephia..."

Mereka mendengar suara serak Anya memanggil dari balik punggung Sephia. Wajahnya yang sembab itu mengangguk lemah, mengisyaratkan undangan kepada Sephia agar pindah ke meja sebelah.

Aku harus iba kepada siapa?

"Kenapa ibu nggak jujur sejak awal?"

Akhirnya Sephia mampu mengucap sepatah kata setelah Anya terbuka soal kedekatannya dengan Arif. Anya dan Arif tidak berpacaran namun saling memberi

perhatian. Di antara mereka sudah ada pengakuan rasa cinta namun status Anya menghalangi kelanjutannya.

Arif berjanji tak akan meninggalkan Anya, sementara Anya ingin menyelesaikan pertunangan itu dengan caranya. Ia tidak ingin Arif terlibat secara langsung karena posisinya sebagai Team Leader sangat rentan. Stephen bisa mengambil mata pencaharian pria itu hanya dari ujung pena tajamnya.

"Aku sudah pernah minta putus dengan alasan sudah tidak ada rasa," jelas Anya yang sudah menanggalkan formalitasnya. Di hadapan Sephia, ia bukan lagi seorang senior melainkan sesama perempuan yang butuh dukungan, "tapi Steph bilang, rasa itu dibangun. Dia berpikir kami hanya perlu berusaha. Lalu aku juga pernah bilang kalau aku berdebar-debar dan menyukai pria lain. Kamu tahu reaksi dia? Dia ingin tahu siapa orangnya. Aku benar-benar takut. Jadi ketika kamu berhasil menarik sedikit perhatiannya, aku benar-benar berharap-"

"Ibu nggak peduli nasib kami, kan? Kalau Lord Stephen benar-benar menyukai saya, apa yang harus saya lakukan? Mematahkan hatinya dengan mengatakan bahwa saya cuma dibayar?"

"Sejak awal aku pun tidak begitu yakin namun melihat dia mendekati orang tuaku, aku mengira itu sebuah keberanian. Tapi ternyata aku nggak bisa, aku merasa terbeban dengan ekspektasinya terhadapku. Tingginya prinsip Stephen yang terkenal itu buat aku tidak bisa jadi diriku sendiri."

"Seharusnya libatkan orang tua Bu Anya saja-"

"Sudah tapi mereka lebih memihak Stephen, menganggap dia lebih masuk akal ketimbang perasaanku. Orang tuaku nggak mau dengar nama pria lain selain Stephen."

Kenapa kalian berdua tidak bersatu melawan Stephen saja sih? Ia menjerit pada Anya dan Arif dari dalam hati.

"Bu Anya benar-benar sudah nggak ada rasa untuk Lord Stephen?"

"Ada," jawab Anya lirih, "rasa takut."

Sephia meremas rambutnya sendiri sambil merenung, kenapa ia bisa terjebak dalam hubungan rumit ini. Sekarang ia merasa berkewajiban menyelamatkan mereka semua. Ia ingin Anya berbahagia dengan pilihannya tapi di sisi lain ia ingin Stephen tidak terluka.

Jika memang tekad Anya sudah bulat dan tidak bisa ditawar, mungkin masih ada peluang membenahi pikiran mentornya.

Teknik mengumpulkan data

Kasihan banget orang ini!

Sephia memperhatikan mentornya dari sofa. Pria itu tidak punya jam istirahat yang pasti. Jika kehidupan kerjanya saja tidak seimbang, bagaimana kehidupan asmaranya! Ledek Sephia dalam hati. Sekarang cara berpikir Sephia persis seperti Anya yakni bagaimana membuat Stephen tergoda oleh perempuan lain, karena sepertinya itu pilihan yang paling aman.

Tapi bukan diganti dengan aku juga sih, spesifikasinya saja sudah berbeda, yang ada aku cuma dijadikan selingan kalau memang dia berhasil menyukaiku. Sialan! Urusan percintaan orang lain kenapa malah membuatku rendah diri ya? Sephia merutuk dalam hati sampai jadi kesal sendiri.

Ia berdiri mendatangi meja mentornya dan membuat pria itu terpaksa mendongak dari layar monitor yang ia perhatikan sejak tadi.

"Saya izin makan siang di luar ya, My Lord. Saya janji kembali tepat waktu."

Mendengar itu, kelopak mata Stephen melebar, memperhatikan dan menyadari bahwa Sephia sudah memoles ulang riasannya yang tadi luntur.

"Tidak boleh kencan saat jam kerja," ujar Stephen ketus.

Sephia menggeleng bingung, "saya nggak kencan. Saya mau izin makan di luar. Sendirian kok."

Matanya menyipit menilai Sephia, "kamu pakai bedak dan lipstik, kan?"

Sephia mengangguk, "kan saya mau pergi keluar, kalau wajah saya pucat nanti dikira saya nggak bahagia kerja bareng anda."

"Memang nggak bisa ya makan di sini saja?" protes Stephen, “saya sedang banyak kerjaan jadi nggak bisa meninggalkan kantor.”

“Oh, silakan anda di sini saja, My Lord. Sungguh anda jangan kemana-mana karena pekerjaan itu nggak akan ada habisnya. Saya pamit dulu-”

“Saya nggak izinkan!”

Sephia ingin sekali merengek tapi ia sadar pria itu bukan tempatnya bermanja. “Masalahnya kupon Happy Hour ini cuma untuk *dine in*, dan kuotanya terbatas jadi saya harus pergi sekarang. Saya janji akan kembali tepat waktu."

Stephen melirik tangan Sephia sambil mencebik, "memangnya Happy Hour di mana sih?"

"Resto ramen." Sephia menunjukkan kupon itu sebagai bukti.

Stephen mengambil kertas itu dan memperhatikannya baik-baik. Terlalu banyak syarat dan ketentuan yang membuatnya tidak nyaman. "Beli sendiri aja bisa, kan? Nggak perlu kupon-kupon segala."

"Ck!" Sephia berdecak, "saya anak kos, My Lord. Bisa makan mewah cuma kalau ditraktir teman ulang tahun dan ketika Pak Danu minta bimbingan di luar kampus. Atau... pas ada diskon kayak gini."

Sephia baru saja hendak mengambil kembali kuponnya namun ia kalah cepat dengan keegoisan Stephen. Pria itu merobek kuponnya jadi dua tepat di depan mata, membuat jiwa Sephia hampir meronta keluar untuk membunuh pria itu.

"Sudah robek," ujar Stephen tanpa dosa, "duduk lagi. Kita pesan antar saja. Apa tadi nama restonya-"

Stephen baru saja hendak membaca potongan kertas yang telah ia robek namun kalah dengan tangan Sephia yang gesit. Dua bagian kertas itu diacungkan tepat di depan wajahnya, "masih bisa diisolasi, My Lord."

Lalu secepat mungkin gadis itu lenyap dari hadapannya. Hanya satu detik berselang, Stephen sadar dirinya tertinggal. Ia ambil gawai dan kunci mobilnya, memastikan ruang kerjanya sudah terkunci, kemudian pergi mengejar Sephia yang sudah lebih dulu dibawa ojek.

Walau tidak sempat membaca nama restoran namun logonya terpatri di ingatan. Stephen tahu betul di mana ia harus mencari resto terdekat dan benar saja ia menemukan Sephia berada dalam antrean.

Stephen tak dapat menahan senyum melihat wajah histeris Sephia karena mendapati dirinya di sana. Ia baru saja hendak menjejerinya namun gadis itu melengos, berpura-pura tidak mengenalnya.

"Untuk berapa orang, Kak?" tanya pramusaji pada Sephia.

"Sa-"

"Dua, Mbak." Jawab Stephen begitu tiba di sebelah Sephia, mendapat tatapan curiga dari sang pramusaji yang mengira dirinya menyerobot antrean, ia pun berlagak seperti kekasih yang menyesal karena datang terlambat, “maafin aku ya.”

Sephia terbelalak bingung meski wajahnya kini menjadi merah. “kita berbagi meja, Mbak, tapi nggak berbagi bill. Saya nggak mau ditraktir."

Stephen pun mengerang pelan, “ayolah, mau ngambek sampai kapan? Aku cuma telat sebentar lho.”

“Mari saya antar ke meja di sebelah sana.” Kini pramusaji itu justru mengulum senyum karena melihat seorang pria yang berusaha membujuk kekasihnya agar tidak merajuk lagi.

Sambil melepaskan kancing di pergelangan tangan dan lehernya, Stephen menggumam, "yang mau traktir kamu itu siapa? Justru saya yang mau minta ditraktir."

Setidaknya Sephia lega karena Lord Stephen *sudah* kembali. Ia melayangkan lirikan tajam nan was-was. "Serius, My Lord?"

"Dompet saya ketinggalan," pria itu menggerutu pelan.

Tangan Sephia terangkat mengusap wajahnya sendiri. Lalu ia bertanya pada pramusaji terdekat untuk memastikan, "Mbak, voucher ini bisa untuk dua pesanan, nggak?"

"Bisa, Kak. Pokoknya total pembelian didiskon 50%, tapi berlaku untuk menu promo saja ya, Kak."

"Baik, terima kasih, Mbak." Setelah pramusaji itu pergi, Sephia merapat pada mentornya dan berbisik sepelan mungkin. "Jadi begini aturannya, My Lord. Saya yang pesan menunya. Terserah saya. Anda tidak bisa pilih. Jadi jangan protes."

Stephen mengangguk patuh tidak seperti biasa, "iya..."

Dompetnya boleh tertinggal namun jumlah saldo dalam e-walletnya berkali-kali lipat lebih banyak, akan tetapi ia membiarkan Sephia mengambil alih siangnya karena ia menyukai situasi aneh ini.

Melihat Stephen mencicipi kuah ramen dengan bahan dasar miso membuat Sephia merasa cemas. Bagaimana bisa ia menjamu mentornya dengan menu promo yang sederhana? Stephen pasti bisa membeli menu ala carte tanpa perhitungan jika dompetnya tak tertinggal.

"Enak?" tanya Sephia sambil berencana memesan ulang menu yang lebih mewah untuk Stephen.

"Standar," jawab Stephen sambil terus memakan ramennya.

"Anda suka beef atau chicken? Mau curry atau-"

"Memang kenapa?" Stephen mengernyit.

"Saya pesankan lagi saja ya?"

Pria itu menggeleng. Ia menekan pundak Sephia yang hendak berdiri agar kembali duduk dengan nyaman. "Lain kali saja."

Sephia memberengut, “nggak ada ‘lain kali’, My Lord. Sekarang atau nggak sama sekali.”

“Ini bukannya nggak enak kok. Cukup layak untuk dijadikan traktiran,” ujar Stephen tulus, “terima kasih, Sephia.”

Gadis itu tertegun memandangi pria yang sepertinya sudah biasa menjadi pusat perhatian. Hatinya ikut sedih mengetahui bahwa pria ini dibenci setengah mati oleh wanita yang sangat dia inginkan.

Rasa prihatin itu terus menggelitik hingga dari bibirnya terucap, “kalau boleh tahu apa yang anda sukai dari Bu Anya?”

23
Apa yang aku sukai dari Anya? Ini soal prinsip

“Kalau boleh tahu apa yang anda sukai dari Bu Anya?”

Yang saya sukai dari Anya adalah kecantikannya, dia sedap dipandang setiap hari. Dia juga pintar dan terpelajar, cumlaude dari kampus ternama. Silsilah keluarganya jelas, dan attitudenya sangat baik, dia tidak akan membuat saya malu, saya yakin. Biasanya ia akan memberikan jawaban itu dengan bangga kepada siapa saja yang bertanya.

Sebenarnya itu bukan pertanyaan yang sulit. Lebih dari lima orang mengajukan pertanyaan yang sama dan Stephen selalu mampu menjawab dengan lancar. Sebab secara kasat mata banyak sekali hal yang bisa disukai dari Anya. Namun, semua jawaban *template* itu terkesan dangkal jika Sephia yang bertanya.

Ia sempat melirik wajah Sephia sekilas lalu tersenyum malas, “kamu mengharapkan jawaban seperti apa?"

"Kok balik tanya?" Sephia tersenyum heran.

"Jawaban saya pasti tidak seperti yang kamu harapkan."

"Memangnya apa yang saya harapkan?"

Senyum Stephen berubah sinis lalu ia mendengus, "pasti kamu ingin mendengar jawaban romantis seperti: *saya suka Anya sejak pertama bertemu dan ketika kami bicara saya yakin dia ibu dari anak-anak saya*." Stephen memiringkan bibir bawahnya ke depan sebagaimana tulisan ini.

Sephia merasa geli meski ia butuh waktu untuk memutuskan apakah harus tertawa atau tersinggung. Jadi, ia hanya mengernyitkan dahi.

Setelah hening beberapa saat akhirnya pria itu menjawab, “yang jelas saya nggak akan menikahi seseorang hanya karena daya tarik seksualnya saja, Sephia. Meski aspek itu memang menarik dan kerap kali menggoda, tapi kita terlalu picik jika menuruti nafsu birahi semata, iya kan?”

“Sejauh saya bisa berpikir, alasan saya menikah nanti ya karena saya merasa cocok, My Lord." Sephia berpendapat seperti gadis lugu yang baru mengenal cinta.

“Cocok seperti apa?" tanya Stephen sinis, "Misalnya, dia gitaris dan kamu vokalis? Terus kalian bikin channel Youtube berdua? Atau cocok karena pria itu sudah

membiarkan kamu nyaman dengan sikap malasmu dengan dalih menerima kamu apa adanya? Yang seperti itu bukannya malah jadi hancur bersama ya?"

Entah kenapa pendapat Stephen menusuk tepat di jantungnya. Sephia memang tidak menuntut Jerome untuk segera menyelesaikan skripsi karena ia sudah siap jika Jerome tumbuh sebagai musisi, ia sudah siap mencintai Jerome apa adanya. Dan andai Jerome bukan gitaris pasti Sephia sudah menertawakan cibiran Stephen. Sayangnya kali ini ucapan Stephen terasa menyakitkan alih-alih lucu.

"Menikah adalah untuk saling melengkapi, Sephia. Kalau kamu tidak dapat apapun dari orang itu kenapa harus menikah dengan dia?"

"Tapi bagaimana dengan cinta? Saya nggak akan nikahi om-om yang punya segalanya kalau saya nggak cinta."

Stephen terkejut hingga menginjak rem tiba-tiba, beruntung mereka tidak berada dalam lalu lintas padat. "Memangnya kenapa dengan om-om? Mereka tidak mudah dicintai ya? Jangan salah, gadis-gadis seusia kamu justru jatuh cinta sama om-om."

Sephia mengangguk malas, "nggak salah kok, My Lord. Awal mula 'kami' si gadis-gadis ini suka sama om-om karena mereka royal dan bisa memanjakan dengan harta benda. Kalau seperti itu pasti jatuh cinta tapi kesannya jadi materialis kan?"

"Kami para om-om tidak masalah memanjakan kalian selagi kami bisa."

"Bagaimana kalau suatu ketika om-omnya bangkrut sementara 'kami' terlanjur nyaman dimanjakan dengan harta? Kalau saya ya, My Lord, lebih memilih cowok sebaya karena saya siap memulai semuanya dari nol. Saya akan banting tulang sebagaimana suami saya banting tulang, kira-kira itu prinsip saya."

Stephen tergelak meledeknya, "ya… ya…, saya pernah dengar ini saat seusia kamu. Jiwa-jiwa muda yang masih menggebu-gebu."

"Memangnya ada yang salah dengan jiwa muda? Anda juga pernah muda, kan?" melihat Stephen tergelak, Sephia pun meledek, "cocok nih kalau backsound-nya lagu Pernah Muda-nya BCL."

Stephen menyodorkan gawainya pada Sephia, "cari di spotify."

Sephia menerima benda itu dengan ragu-ragu. Memang bagaimana perasaanmu kalau membuka-buka benda pribadi atasanmu? Foto pertunangan yang menjadi latar belakang menarik perhatian Sephia, setidaknya di gambar itu Anya tampak memuja Stephen. Mereka berkendara dalam diam, menikmati suara merdu BCL yang singkat hingga lagu berganti.

“Kalian akan setara jika sama-sama membanting tulang, namun keadaan akan berubah saat kamu hamil dan melahirkan. Suami kamu akan tetap banting tulang sementara kamu banting tulang sambil mengurus anak. Apa ini bisa tetap disebut setara?”

“Kami akan urus anak bersama-sama, mengurus rumah bersama, dan mencari nafkah bersama. Itulah kenapa menikahi pasangan yang sepemikiran itu penting.”

Stephen menggeleng tak setuju, “semoga saja kamu menikah lima atau tujuh tahun lagi, Sephia. Masih banyak hal yang harus dijadikan pertimbangan. Realitanya manusia tidak bisa idealis.”

Sephia langsung menyambar ucapan Stephen itu untuk menyerang balik. “Kalau begitu bagaimana dengan prinsip anda, My Lord? Bu Anya pernah bilang anda punya prinsip untuk menikah tapi cinta bukan salah satunya.”

Stephen menyukai serangan Sephia, bahkan mungkin ini yang ia tunggu-tunggu. Belum pernah ada orang yang menggali alasan sedalam ini, bahkan tidak Danuarta.

"Sejauh ini saya bersyukur dengan kondisi lahir batin saya. Kehidupan dan keluarga saya mapan dan baik-baik saja. Bukan sekedar karunia Tuhan, tapi sejak dulu kami memang berusaha agar tidak menjadi beban belas kasih orang lain. Atas segala pencapaian yang tidak mudah ini saya merasa berhak memilih pasangan yang sepadan-"

"Maksudnya yang kaya?" Sephia menyimpulkan dengan polosnya.

"Kaya itu relatif, Sephia." Stephen tidak sepenuhnya mengelak. "Saya menginginkan pasangan yang mandiri. Yang tidak merepotkan dan direpotkan orang lain. Rumah tangga seringkali hancur karena kondisi ekonomi yang tidak mandiri."

"Saya masih nggak mengerti, kecuali anda bilang anda membutuhkan istri dari keluarga kaya." Sephia pura-pura bodoh demi memancing pengakuan Stephen yang mungkin membuat dirinya sendiri malu.

"Jadi begini," Stephen membuat simulasi mudah dengan contoh terdekat, "misalnya kita menikah nih-"

"Oke, " Sephia mengangguk.

"Kita sama-sama berjuang untuk membangun keluarga kita sendiri: saya, kamu, anak-anak kita–entah dengan kita sama-sama kerja atau saya bekerja dan kamu mendukung saya dari rumah. Di situ kita sudah benar-benar berusaha berhemat, banting tulang supaya kesejahteraan terjamin dan tidak merepotkan orang lain. Tapi kemudian mama saya sakit dan dia butuh bantuan finansial karena tidak dijamin

asuransi. Kalau tidak dibantu mama saya tidak selamat, kalau dibantu tabungan kita yang tidak selamat dan akhirnya harus mulai dari nol lagi."

"Tapi mama kan keluarga kandung, My Lord. Kita nggak bisa perhitungan-"

"Kamu salah, justru harus kita perhitungkan. Jangan sampai dengan membantu, jatah belanja kebutuhan rumah jadi berkurang, atau sampai mengganti kualitas susu anak kita, atau... mereka tidak bisa privat karena kita salah perhitungan. Kalau sudah begitu kita akan sering bertengkar, dan jika bercerai, anak-anak yang jadi korban. Untuk itu kamu harus tahu, ketika sudah menikah prioritas utama kita adalah keluarga kecil kita sendiri: aku, kamu, dan anak-anak, karena itulah masa depan yang kita miliki."

Sephia termenung, "sepertinya saya nggak bisa lihat saldo tabungan kita tetap utuh tapi bapak saya mati…"

Stephen ikut termenung sejenak seakan ucapan Sephia membuka pemikirannya yang kaku. Ia mengangguk setuju dengan pendapat gadis itu, "itu sebabnya kita tidak harus menikah dengan orang yang sepemikiran. Mungkin kamu ada benarnya, mungkin idealisme saya perlu dikoreksi seperti yang kamu lakukan barusan."

Sayangnya Sephia sedang larut dalam pemikirannya sendiri, membayangkan dirinya dengan Jerome tiba-tiba membuatnya khawatir.

"Terus kalau kasusnya seperti saya bagaimana, My Lord? Masa saya nggak boleh menikah gara-gara bapak saya cuma pensiunan PNS yang punya utang?"

"Sumber utama ekonomi adalah pemasukan. Selama seseorang masih sehat, dia masih bisa melakukan sesuatu. Kamu nggak malu sama nenek-nenek penjual nasi di pasar pagi? Padahal jalan aja udah susah tapi dia masih bekerja. Jadi intinya, jika kamu ingin memperbaiki seseorang bukan dengan memberikan bantuan cuma-cuma, itu hanya akan membuat mereka malas, tapi bantu dia menjadi orang yang berguna."

Orang yang berguna? Pikiran Sephia langsung melompat pada kakaknya, Adam. Sarjana pengangguran yang membuat kekesalannya bertambah. Dulu, ia menyalahkan Adam sebagai penyebab ayahnya menyerah menguliahkan Sephia. Kini, ia marah pada Adam yang masih belum menjadi apa-apa.

"Sepertinya setelah ini saya harus pulang kampung deh-"

"Kapan?"

"Secepatnya. Saya perlu getok kepala kakak saya supaya sadar." Jawab Sephia dan Stephen hanya mengulum senyum. Teringat bahwa ia harus mengorek seputar perasaan Stephen pada Anya, Sephia bertanya lagi, "Jadi, menurut anda Bu Anya dan keluarganya

itu nggak akan menjadi parasit untuk anda, My Lord? Tapi yang seperti itu kan banyak, nggak harus Bu Anya, kan?"

Kenapa Sephia harus menggali sedalam ini? Sebenarnya Stephen mulai curiga, akan tetapi di lain pihak ada perasaan lega membuat Sephia mampu memahami dirinya.

"Saya percaya kesuksesan itu diperjuangkan bukan diberi. Orang-orang sukses tumbuh dalam kebiasaan positif: tidak ada malas-malasan, tidak ada berputus asa, tidak ada menunda pekerjaan dan hal negatif lainnya. Dan karena kebetulan saya sudah kenal dekat dengan keluarga Anya, saya hanya ingin kebiasaan positif mereka terbawa dalam keluarga kecil saya, menjadi watak yang diwariskan bahkan mengalir secara genetik kalau bisa."

"Pilih saja anak orang kaya dan sukses yang lain."

“Kamu masih belum paham? Saya sudah bilang, Kaya itu relatif dan bukan jaminan. Adik saya-" Stephen berdehem, mempertimbangkan ucapan selanjutnya sambil menatap Sephia yang kini sedang memperhatikannya, "adik saya sudah berpacaran kurang lebih tujuh tahun. Pacarnya dari keluarga yang baik–mereka aman secara finansial dan ayahnya bisa dibilang punya posisi di perusahaan. Akan tetapi pacar adik saya bukan orang yang bertanggung jawab. Seharusnya dia sudah lulus dua tahun lalu dan bekerja sekarang, kenyataannya dia masih luntang-lantung di kampus. Dia contoh orang kaya yang buruk dan tidak cocok dijadikan pilihan teman membangun masa depan."

Kali ini ucapan Stephen benar-benar menyinggung perasaan Sephia–sudah sejak tadi sih, hanya saja yang sekarang terlalu telak. "Tapi orang bisa berubah, My Lord. Seperti yang anda katakan, mungkin saja kebiasaan positif orang tuanya sudah menjadi watak yang diwariskan ke cowok itu tinggal tunggu saat yang tepat untuk dia berubah."

"Dengan menunda sidang skripsi selama dua tahun? Yang benar saja, Sephia. Pasti ada yang salah dengan anak itu." Cibir Stephen setengah mati membenci orang yang dibela Sephia.

Melihat Sephia hanya terdiam kalah, Stephen berusaha memanipulasi pola pikirnya yang terlalu lugu. “Saran saya sebagai om-om yang jauh lebih tua dari kamu adalah fokus saja membentuk diri kamu, cintai diri kamu, hargai dirimu lebih tinggi karena perjuangan-perjuangan yang telah kamu lewati. Dengan demikian kamu berhak memilih pasangan yang setara denganmu: yang tahu caranya menghargai hidup. Kamu pantas untuk pria sebaik dirimu bahkan yang lebih baik lagi. Tapi kalau semua itu

terlalu rumit, cara paling mudah memang dengan menikahi pria kaya yang tergila-gila padamu."

Sephia tersenyum kecut lalu memalingkan wajah. "Saya bisa sih buat orang jadi gila. Tapi saya nggak bisa buat orang tergila-gila. Tuhan tidak kasih saya gift seperti Bu Anya."

"Apa kamu menuduh saya tergila-gila pada Anya?"

Sephia mengedik, "iya. Cuma orang gila yang nggak curiga kesetiaannya diuji berulang-ulang."

"Saya sangat percaya diri dengan kesetiaan saya, Sephia."

"Kalau memang Bu Anya adalah pilihan terbaik, itu artinya anda mencintai Bu Anya?"

"Pertanyaan apa itu?" tanya Stephen geli, "sudah pasti saya mencintai dia."

Sephia mengangguk, ia percaya Stephen memang mencintai Anya tapi... "Apa menurut anda, Bu Anya juga mencintai anda, My Lord?"

Pria itu langsung menghentikan mobilnya lagi. Ia menatap dengan tajam, benar-benar tepat di pupil mata Sephia, menyiratkan kecurigaan besar. "Apa dia bilang tidak mencintai saya, Sephia?"

Waduh! Aku harus jawab apa?

24
Steph kesulitan menahan rasa

Ternyata begini rasanya menjadi wanita karir!

Sangat jarang Sephia merasa beruntung sebagai wanita seperti saat ini. Pikirannya bisa bekerja seratus persen yang terbagi dalam beberapa hal, sebagian besar untuk menyelesaikan tugas saat ini, sebagian kecil memikirkan pertengkarannya dengan Adam, sebagian lagi memikirkan perang dingin dengan Jerome, dan masih ada sebagian lagi memikirkan hubungan Anya dan Arif, juga Anya dan Stephen.

Tapi sayangnya ia sudah kehabisan ruang untuk memikirkan progres skripsinya, jadi ia sama sekali tak mampu bersikap manis di atas wajahnya yang super serius. Ia juga tak peduli dengan tampangnya saat ini toh Stephen sudah tidak perlu dirayu lagi.

Ia memang banyak membantah pendapat Stephen pada diskusi mereka di mobil tempo hari, namun setiap ucapan pria itu ternyata meresap ke alam bawah sadar dan terus mengusiknya. Inilah yang dinamakan doktrin, om-om itu memang sudah mencemari pikiran Sephia dengan kebenaran yang tajam.

Akibatnya, Sephia menyerang kakaknya yang pengangguran sampai membuat ayah mereka sakit hati. Ia juga membuat hubungannya dengan Jerome menjadi dingin karena menuntut sang kekasih mengambil langkah konkrit untuk menyelesaikan skripsinya, bahkan ia menghujat band Jerome dan membuat pemuda itu marah. Ia sadar dirinya menjadi sosok antagonis seperti Stephen namun ia tidak keberatan.

“Bagian perencanaan menunggu hasil analisa anda, My Lord." Sephia mengingatkan dari meja kerjanya–meja tamu yang rendah.

"Kamu sudah ingatkan saya empat kali, Sephia. Saya masih banyak kerjaan."

"Kira-kira bisa selesai hari ini nggak, My Lord? Kasihan kalau mereka menunggu dengan tidak pasti." Sephia hanya sedang bersikap efisien.

"Sepertinya nggak kecuali saya lembur-"

"Saya akan sampaikan ke mereka untuk *follow up* kembali besok."

"Kalau saya lembur, bisa diambil hari ini, kan?" mencegah Sephia merealisasikan kesimpulan yang ia buat.

"Kalau anda tidak lembur?" Satu alis Sephia terangkat menantang.

Stephen pun menjawab dengan tawaran, "hari ini kamu bisa lembur?"

"Oh, ada yang bisa saya bantu?" Sialan anda, My Lord!!!

"Nggak juga, saya hanya takut ngantuk kalau lembur sendirian."

Sephia tersenyum tipis sambil menggeleng, “sekarang anda jadi manja ya, My Lord. Tapi tidak masalah, akan saya temani. Hanya saja setelah jam operasional saya ada janji ketemu orang dulu. Nggak lama kok."

"Oh ya? Makan malam?" Stephen selalu curiga dengan kencan darurat sepulang kerja.

"Enggak, mungkin ngopi."

"Dengan siapa?"

Sephia memandang mentornya dengan perasaan bahwa urusan ini tidak akan selesai kecuali ia menjawab jujur apa adanya. Kesimpulan yang ia ambil setelah mengenal Stephen dengan baik adalah katakan saja dengan jujur dan dia akan membantu mencari solusi, sebab jika tidak jujur–menurut pengalaman Sephia, Stephen tidak akan berhenti hingga mendapatkan kejujurannya. Jadi Sephia tak ingin buang-buang waktu.

Mengambil alih sedikit demi sedikit

Danuarta memasang tampang paling bosan yang bisa ia tunjukan. Duduk di McD dengan burger dan soda untuk makan malam cepatnya. Di seberang, seorang gadis berwajah cemas tampak enggan menyentuh nasi ayamnya, sementara seorang pria dewasa menjilati jarinya yang terkena saus sambal dengan antusias.

"Udah berapa tahun saya nggak makan Big Mac." Gumam pria dewasa itu dengan riang.

Sephia memalingkan wajah dari pria yang duduk di sebelahnya kepada Danuarta, ia terlihat sangat ingin memberi penjelasan agar dosennya tidak salah paham, namun ia hanya bisa berkata, "Sumpah, saya nggak ngajak, Pak."

Tidak butuh penjelasan lebih lanjut karena Danuarta sudah mengerti. Pria di sebelah Sephia tidak biasanya mengacau, ia tahu Stephen memiliki ketertarikan lain terhadap mahasiswinya. "Kalau begitu kita cepat saja-"

"Jangan cepat-cepat," cegah Stephen, "santai saja bimbingannya. Saya nggak buru-buru kok."

Sephia menoleh pada mentornya, menjelaskan dengan sabar dan lembut. "Kita nggak bimbingan, My Lord."

Stephen berhenti mengunyah dan dahinya mengerut curiga, "terus?"

Danuarta mengabaikan kehadiran pria tidak penting itu, lalu ia mengambil sebuah kartu nama dari dalam dompet, kemudian disodorkan pada Sephia. "Suruh kakak kamu hubungi orang ini. Untuk sementara lowongan yang ada di bagian IT. Paksa dia bertahan setidaknya enam bulan atau sampai saya dapat lowongan yang sesuai."

"Te-"

"Oh!" Stephen berseru kepada Danuarta, "kemarin kamu tanya channel kerja itu untuk kakaknya Sephia?"

Tanpa mengalihkan fokus perhatiannya dari wajah Sephia, Danuarta menjelaskan sekaligus menyindir Stephen, "kemarin saya sudah minta bantuan pada teman yang punya posisi tinggi tapi dia tidak mau bantu. Jadi sementara, ini yang bisa saya usahakan."

"Enggak apa-apa, Pak. Teri-"

"Kenapa kamu nggak minta bantuan saya dulu, Sephia?"

Sephia terkejut dengan protes kecewa mentornya sementara Danuarta sudah tidak heran. Meski demikian ia mulai terbiasa mengatasi emosi Stephen yang sulit diprediksi. "Iya juga, saya lupa kalau punya mentor Yang Mulia Maha Channel. Hehehe..."

"Kamu sengaja melangkahi saya, kan?" Stephen masih tidak terima, dia bukan orang bodoh yang akan mereda hanya karena basa-basi.

Sephia melirik wajah Danuarta yang sedang memperhatikan mereka berdua, merasa canggung beradegan seperti ini. “Saya benar-benar lupa, My Lord. Selama ini Pak Danu yang selalu memberi informasi lowongan kerja jalur orang dalam pada saya, jadi ketika saya butuh saya langsung teringat pada Pak Danu."

Kekecewaan Stephen seolah sudah tidak bisa ditawar lagi. “Padahal setiap hari kita bertemu, bisa-bisanya kamu lupa sama saya."

Sephia memang sudah mahir mengatasi Stephen yang tantrum saat berdua saja. Kalau sekarang, ia khawatir Danuarta akan salah paham. Dan sebagai tindakan pencegahan Sephia harus mengamankan kartu nama dari Danuarta ke dalam saku. “Maaf, My Lo-”

"Nggak perlu yang ini," Stephen menyambar kertas kecil itu, meremasnya dalam satu gerakan mantap. Kemudian tanpa merasa bersalah ia mengambil kembali burgernya dan berlagak bijaksana. "Kakak kamu itu programer ya? Nanti saya carikan lowongan yang sesuai. Kamu sabar ya."

Melihat emosi Stephen yang berubah-ubah membuat Danuarta yakin pria itu sedang bersusah payah mendapatkan perhatian Sephia. Dan ia juga yakin Sephia bisa mengatasi masalah tanpa bantuannya. "Kalau begitu sudah tidak ada urusan lagi-"

"Lho? tapi bapak belum makan." Sephia mencegahnya pergi.

Danuarta mengambil sodanya lalu berkata, "makanannya buat kamu saja-"

"*Thank's*, James!" Stephen menggeser nampan Danuarta ke arahnya sendiri tanpa tersendat. "Hati-hati pulangnya."

Danuarta melirik tingkah Stephen, tidak berselera meladeni 'anak kecil' itu, ia mengangguk pada Sephia, berpamitan sebelum pergi.

Sephia lega setelah dosennya pergi. Pasalnya ia merasa sangat malu. Datang bersama Stephen saja sudah membuatnya sulit, belum lagi sikap Stephen yang bisa membuat siapa saja salah paham. Untung saja Pak Danu kenal dengan Lord Stephen dan Bu Anya jadi aku tidak perlu meluruskan apa-apa! Geram Sephia dalam hati sambil meraup segenggam kentang yang ditinggalkan Danuarta.

"Itu kan punya saya."

Tak disangka ia mendapat teguran dari manusia yang paling harus ditegur saat ini. "Pak Danu kasih ke saya kok."

"Yang bilang terima kasih ke James, saya apa kamu?" tantang Stephen.

Sephia yang muak dengan kelakuan pria itu malam ini hanya diam menatapnya datar. Kemudian, ia melihat sudut bibir Stephen berkedut sehingga mau tak mau ia ikut tersenyum. Akhirnya ia tahu, bagi Stephen urusan hidup orang lain adalah hiburan baginya yang bosan di kantor. Ia mengambil lebih banyak kentang dan dijejalkan ke mulutnya sendiri banyak-banyak.

"Kamu perempuan kok makannya kayak sapi?" Stephen mengkritiknya tapi Sephia hanya mengedik masa bodoh. "Kamu belum menikah, Sephia. *Jaim* dikit kek."

"Kalau di depan cowok-cowok, saya makan dengan anggun, My Lord. Jangan khawatir."

"Jadi saya bukan cowok?"

"Maksud saya cowok-cowok tertentu. Kalau di depan kakak atau sahabat saya, kaki saya malah naik ke kursi saat makan."

Stephen tak menghiraukan alasannya tapi fokus pada jenis pria yang dimaksud. "'Cowok tertentu' itu yang bagaimana?"

Sephia tahu ia sudah salah menjawab, jadi ia memikirkan penjelasan yang logis tapi tidak menyinggung. “Cowok yang sekiranya suka sama saya lah, My Lord. Kan nggak mungkin saya bikin mereka *ilfeel* dengan cara makan saya.”

“Jadi kamu jaga *image* di depan pacar kamu?”

“Em… saya usahakan, tapi terkadang muncul juga sifat asli saya dan untungnya pacar nggak jijik kok sejauh ini.” Sephia tertawa canggung.

Stephen tidak ikut tertawa, pria itu tampak termenung sendiri lalu bergumam, “rasanya istri saya juga boleh menaikan kaki ke sofa saat makan bareng saya tapi akan lebih baik kalau tetap rapi dan santun.” Saat Sephia masih memikirkan balasan atas pernyataan itu, Stephen berkata lagi, "Lain kali kalau ada masalah bilang saya dulu. Kemarin kamu diskusi dengan saya tapi minta bantuan ke orang lain. Ingat! kita adalah tim sampai tiga bulan ke depan. Ini peringatan serius, saya nggak suka dilangkahi."

Setelah itu Stephen benar-benar meninggalkan makanannya yang belum habis. Secara impulsif ia mengambil gelas yang masih terisi penuh soda dan minum tepat di noda lipstik yang membekas di pinggiran gelas kertas itu.

“Sorry, My Lord. Itu punya saya.” Sephia sekedar mengingatkan kalau-kalau Stephen keliru. Akan tetapi pria itu malah membalasnya dengan lirikan tajam yang membuat Sephia tutup mulut.

25
Keinginan yang kotor

"Halo, Mas Remin. Mau menyampaikan, hasil analisanya sudah selesai, datanya sudah saya submit ke email kantor."

"Bisa di CC ke email pribadi saya nggak, Mbak?"

"Waduh, kata Pak Stephen nggak boleh, Mas."

"Baik kalau begitu, saya kerjakan besok pagi-pagi sekali saja. Thank's, Mbak Sephi...!"

"Sama-sama, Mas Remin." *Fiuh...!*

Sephia memeriksa jam digital di layar gawainya, merasa lega karena pekerjaan sudah selesai pukul delapan lebih dua puluh enam menit. Ia segera membereskan meja kerjanya agar terlihat kembali seperti meja tamu. Tak lupa juga ia melirik mentornya yang masih memelototi layar komputer tanpa melakukan apa-apa, walau situasi itu memanggil loyalitas Sephia namun ia tidak akan menemaninya lembur tanpa melakukan apa-apa. Mungkin loyalitasnya hanya sebatas menawarkan kopi setelah itu ia akan pulang.

Sephia sudah menenteng tas di pundaknya, lalu berjalan ke meja Stephen dengan keteguhan hati. Ia tidak akan bisa ditawar meski dengan uang lembur berlipat. Sembari memasang senyum profesional, ia memanggil Stephen. "My Lord, saya su-"

Pria itu tersentak, ia berpaling ke arah Sephia dengan ekspresi wajah tak pasti, "sudah selesai?"

"Iya, kata Mas Remin mau dikerjakan besok pagi saja. Jadi saya-"

Pria itu berdiri dan mengumpulkan barang pribadinya seperti gawai dan tas sambil menggerutu, "Saya nungguin kamu dari tadi."

Hah?! Sephia melirik layar komputer yang baru saja dimatikan. "Bukannya anda sedang kerja ya, My Lord?"

"Enggak, cuma baca-baca saja sampai kamu selesai."

Sephia tercengang, bingung, juga tidak percaya. "Jadi sebenarnya anda tidak berencana lembur?"

"Saya lembur karena kamu lembur."

"Artinya, ini bukan saya yang temani anda lembur tapi anda yang temani saya lembur?" Sephia takut mendengar jawabannya.

"Iya, yang punya janji dengan Remin kan kamu."

"Waduh!" Sephia menutup mulutnya dengan tangan, merasa canggung karena situasinya jadi seperti ini. "Em... kalau begitu yang ini tidak perlu dihitung lembur deh, My Lord. Anda tidak perlu bayar."

"Nggak bisa gitu dong!"

Eh, kok laen? Sephia terkesiap. "Kenapa nggak bisa?"

"Kamu yang harus bayar saya."

Nah lo! "Kenapa jadi-"

"Kita pulang dulu saja. Bawakan tas saya!"

Sephia menerima tas yang disodorkan padanya dengan wajah bingung. "Bawa sampai mana, My Lord? Kan saya lewat pintu utama sedangkan anda ke parkir basement."

"Saya antar pulang saja."

"Te-, terima kasih, My Lord. Tapi saya naik ojek saja."

Stephen berpura-pura tak mendengar penolakan itu. "Ke basemennya mau jalan sendiri apa saya gendong?"

"Kenapa digendong?" Sephia merinding mendengar pilihan kata Stephen yang semakin vulgar.

"Kalau begitu jalan sendiri?" Stephen terlihat sangat sabar meladeni protes Sephia.

"Lho-"

"Berarti gendong," Stephen menyimpulkan sambil menekuk lutut bersiap mengangkat tubuh Sephia.

Gadis itu tersentak mundur lalu merentangkan lengan, mencegah Stephen menyentuh tubuhnya dengan cara apapun. "oke saya jalan."

Stephen tersenyum manis dan lembut lalu memimpin jalan menuju parkiran basement. Ngomong-ngomong, ia suka sekali dengan bawahan yang patuh.

Perjalanan terasa begitu lama bagi Sephia karena Stephen mengemudi dengan kecepatan 10km/jam. Gadis itu tak pernah memalingkan wajahnya dari arah depan, dan tak peduli jika kernyit protes di dahi akan membuatnya menua.

Sementara itu Stephen sangat menikmati perjalanan malam yang tenang, lengang, dan tidak terburu-buru. Ditambah alunan lagu country Taylor Swift, ia berharap Sephia semakin nyaman bersamanya.

"Kamu pernah mimpiin saya, nggak?"

Pada akhirnya leher Sephia berputar, wajahnya yang histeris mengarah pada Stephen karena pertanyaan yang tidak Sephia duga akan berasal dari mulut Stephen. Untuk apa ia memimpikan pria itu?

"Maaf, My Lord. Tapi tidak pernah."

Stephen tersenyum lembut, masih tetap menikmati laju 10km/jam-nya. "Saya terlalu sering mimpikan kamu."

Pengakuan yang juga tidak pernah Sephia duga akan dinyatakan oleh Stephen.

"Oh ya?"

Melihat wajah skeptis Sephia, senyum Stephen semakin tipis dan malu-malu. "Kamu pasti lupa kalau kita pernah bertemu sebelum di kantor ini."

"Masa sih?" Sephia mencoba mengingat-ingat, "maaf, tapi saya lupa. Di mana ya, My Lord?"

"Saya yang mau beli multivitamin kamu di parkiran mobil, tapi waktu itu kamu sudah dipecat."

Tidak sulit mengingat kenangan itu karena hanya itulah satu-satunya pengalaman ia menjadi SPG multivitamin, dan hanya pria itulah yang bertingkah paling aneh.

"Oh, yang nggak mau dianterin ke teman saya terus nggak jadi beli? Itu anda, My Lord?"

"Yap!"

"Wow!" bisik Sephia. "Saya nggak ingat wajah anda soalnya banyak yang saya temui hari itu." Ucap Sephia dengan nada menyesal, menghadirkan senyum kecil di bibir Stephen. "Lalu, akhirnya anda beli di mana?" sampai sekarang ia masih penasaran dengan kejadian malam itu walau tidak benar-benar mengingat wajah Stephen.

"Saya tidak beli."

"Kenapa?"

"Tidak butuh-"

Sephia tercengang. "Kok waktu itu nyamperin saya?"

"Kasihan aja lihat cewek jualan tapi ditolak terus. Eh, bener, akhirnya dipecat." Stephen terkekeh pelan.

"Ah... anda kasihannya telat, My Lord." ledek Sephia dan Stephen tidak membantah. "Jadi anda merasa bersalah karena tidak bisa bantu saya sampai kebawa mimpi terus? Baik banget hati anda, My Lord."

"Mimpinya memang selalu dimulai dari malam itu," aku Stephen, "tapi kelanjutannya bervariasi."

Sephia tersenyum polos, penasaran bagaimana Stephen memimpikannya. "Memangnya mimpi seperti apa, My Lord?"

"Kita selalu berciuman," Stephen berusaha terdengar santai, menyiratkan bahwa mimpinya sama sekali tak bermakna. Ia menoleh sekilas untuk mendapati gadis itu perlahan gugup dan salah tingkah. "Maaf ya, tapi saya nggak bisa mengatur mimpi, Sephia. Padahal sebelum tidur saya selalu berdoa."

Saat kembali meliriknya, Stephen mendapati kepala gadis itu tertunduk. "Iya, My Lord. Enggak apa-apa."

"'Enggak apa-apa?'" ulang Stephen dengan nada tanya.

"Iya, kan cuma mimpi."

"Kamu bakal marah kalau tahu kita ngapain aja." Sephia menatapnya dengan sorot mata penasaran tapi juga ragu sehingga Stephen menggodanya. "Kamu takut ya?"

Gadis itu menggeleng cepat, berbohong demi membantah tuduhan Stephen. "Kenapa harus takut? Kan anda yang bermimpi, My Lord."

"Benar juga," Senyum Stephen terkesan sedang mengejek Sephia yang mencoba bersikap biasa saja tapi gagal. Ia tahu gadis itu terpengaruh. "Saya heran-" ia menoleh sekilas pada Sephia dan melanjutkan, "sebagian diri saya heran kenapa bisa bermimpi seperti itu, sebagian lagi heran kenapa mimpinya terputus sampai di situ setiap kali terjadi."

"Oh..."

"Dalam mimpi itu saya pernah cium kamu di sofa rumah saya, padahal kamu belum pernah ke sana. Di mimpi saya yang lain, kita di dalam mobil ini dan kamu duduk di pangkuan saya. Kita juga pernah di kamar mandi, di kamar saya, di area parkir bazar waktu itu. Saya selalu terbangun saat kita sudah saling melucuti pakaian. Nanggung banget kan?"

Gadis itu tak menjawab, mengisyaratkan bahwa ia mulai tidak nyaman diimpikan seperti itu. Kemudian ia mencari jawaban cerdas untuk menanggapi hal itu.

"Kira-kira kenapa ya, orang diteror mimpi yang sama? Apa karena kepikiran-"

"Saya nggak mikirin ciuman sama kamu lho, Sephia." Stephen langsung membela diri.

"Kepikiran, My Lord. Bukan memikirkan. Artinya, anda tidak terlalu penasaran tapi tetap ada perasaan tidak tuntas."

"Saya bahkan berusaha melupakannya." Pria itu mencebik.

"Mungkin cara kerja trauma seperti itu." Ucapnya sok analitis, "gimana ya cara menghilangkan trauma?"

Sementara itu Stephen tidak terima dituduh trauma. Ia terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya, "saya nggak punya masalah dengan ciuman, Sephia. Kenapa saya harus trauma? Mungkin itu cuma rasa penasaran yang mengendap di kepala saya."

"Oh, seperti hantu penasaran ya?"

Sebenarnya Stephen tidak terima gairahnya disamakan dengan hantu penasaran tapi begitulah analogi yang cukup mendekati untuk saat ini.

"Bagaimana cara menuntaskan rasa penasaran?" tanya Sephia, fokus pada penyelesaian masalah yang tengah dihadapi Stephen.

"Menurut kamu?" Stephen balik bertanya, "kalau kamu penasaran dengan Thai Milk Bun yang seliweran di sosmed, apa yang kamu lakukan?"

"Ikutan PO (preorder)," jawab Sephia cepat, terlebih dia memang pernah melakukan itu.

Stephen mengangguk setuju, "intinya memuaskan rasa penasaran itu, kan?"

"I-, iya mungkin?" jawab Sephia yang mulai was-was arah pembicaraan ini.

"Mungkin?" ulang Stephen, "apa kamu sudah cukup puas dengan substitusinya Milk Bun? Atau masih ada rasa penasaran yang belum tuntas?"

"Em… lumayan puas sih tapi kalau penasaran pasti masih ada." Ia tertawa pelan. "Soalnya saya sudah cobain berbagai merk Milk Bun dan karena karakternya beda-beda, akhirnya saya penasaran, yang viral itu gimana sih sebenarnya?"

Stephen mengangguk. Memberi jeda lama sebelum kembali berkata, "dan kamu berharap saya mencari substitusimu? Apakah setelah itu kamu sudah tidak hadir di mimpi saya? Apakah dengan berganti-ganti perempuan akan cukup?"

Sephia memejamkan matanya dan mendesah keras-keras. Lagi-lagi Stephen menjebaknya, dasar pria manipulatif!

"Saya nggak akan paksa kamu kok."

Sephia menatap bagian samping wajah Stephen lalu bertanya, "'nggak akan paksa'? Memangnya anda punya keinginan mencium saya?"

Stephen meremas kemudinya sambil tetap mengarahkan pandangan ke depan. "Jika itu bisa membuat saya berhenti memimpikan kamu. Saya nggak tahu bagaimana perasaan Anya kalau dia tahu saya memimpikan perempuan lain. Mimpi berbau seksual pula."

"Anda hanya perlu merahasiakan mimpi itu seumur hidup," usul Sephia praktis.

Dan Stephen langsung mengangguk sarkas, "Ya. Dengan begitu kamu tetap berdiam di kepala saya sampai saya mati."

Argh!!! Sephia menggeram hingga ingin menggigit tali tasnya sendiri. "Anda mempermainkan perasaan saya, My Lord-"

"Enggak-"

"Kalau begitu mau kamu apa?" tantang Sephia dengan bahasa preman pasar.

"Sudah jelas kan?!" Stephen balas meninggikan suaranya.

"Apa?" Sephia mengerutkan dahinya masih tak mengerti sehingga Stephen menjawab dengan sangat jelas. "KAMU."

Mereka pun terdiam setelah itu. Merenung, mungkin menyesali ucapannya masing-masing. Bagaimana mereka harus bersikap setelah ini? Apakah dengan berpura-pura tidak pernah ada pembicaraan ini?

"Ketika dokter pria-" Sephia memulai dengan suara lirih, ragu, hingga terbata. Ia mengepalkan tangan, mendorong keberaniannya keluar–atau mungkin lebih tepatnya, nekat. "memeriksa organ vital seorang wanita, bukan berarti wanita itu berselingkuh kan, My Lord?"

Stephen langsung menginjak remnya mendadak hingga tubuh mereka tersentak. Jalanan yang sepi tidak membuat mereka harus terburu-buru menepi karena kini mereka saling pandang dalam cemas dan harap.

"Maksud saya, anggap anda adalah pasien, dan saya terapis." Sephia menggerakkan matanya meninggalkan wajah Stephen karena malu, "tapi saya mau melakukan ini satu kali saja. Hanya saat ini. Saya nggak peduli kalau besok anda kembali memimp-"

Stephen tak ingin melewatkan kesempatan ini dengan berdiskusi. Ia mendapat sinyal persetujuan dan yang harus ia lakukan adalah melakukannya, bukan

membicarakannya. Ia menyambar bibir Sephia untuk memuaskan rasa penasarannya, hal pertama yang ia lakukan adalah mengisap bibir bawahnya dan mencuri napasnya.

Ketika Stephen tak melepaskannya dalam waktu lama, Sephia terpaksa meremas pundak pria itu melalui bagian bawah ketiaknya seperti sedang memeluknya. Sephia tak dapat menolak ciuman Stephen yang terlalu ahli. Lidahnya adalah lidah pertama yang masuk ke dalam mulut Sephia, ia bisa merasakan teksturnya yang basah, dan mengisapnya.

Sephia semakin larut saat jemari Stephen menyusuri kulit kepalanya, meremas lembut rambutnya sambil memperdalam ciuman mereka. Terasa begitu intim dan menggairahkan, bohong jika Stephen mengaku bahwa ia sudah cukup puas dengan ini. Bohong jika ia tak menginginkan Sephia setelah ini.

Setelah menarik diri dan saling berpandangan, Stephen merasakan sentakan rasa kecewa yang menyelimuti hatinya. Ia sentuh bibir Sephia yang bengkak, lalu menatap bola mata Sephia yang diliputi gairah sebagaimana matanya sendiri.

"Apakah kamu tahu satu hal?" bisik Stephen di bibir yang hendak ia pagut lagi.

"Ya?" tanya Sephia sambil meraup udara dengan rakus.

Stephen menyatukan kening mereka, lalu ia kecup bibir itu sekali lagi sebelum menjawab lirih, "lagi-lagi ini cuma mimpi."

26
Mencampuri kehidupan pribadi Sephia

"Bagaimana hasil wawancara kakak saya, My Lord?"

Stephen mencoba mengabaikan gadis penuh semangat di seberang mejanya. Ia menunda menjawab pertanyaan Sephia sambil membuka satu per satu kancing di pergelangan tangan, lalu menggulung kemejanya sambil sesekali melirik Sephia.

Ia sudah berdamai dengan teror Sephia dalam mimpi. Bertemu dengannya pagi ini pun tidak lagi membuatnya canggung. Bahkan ia bisa memberi senyum sewajarnya pada gadis itu.

"Kenapa kamu tanya hasilnya? Kan sudah jelas." Stephen mengambil sumpit dari samping mangkuk dan mengaduk helai udonnya.

Sephia tersenyum, tak dapat menyembunyikan kebahagiaan bahwa akhirnya sang kakak bekerja. "Terima kasih, My Lord. Batu loncatan ini semoga buat Kak Adam jadi lebih baik."

Stephen mengingat kembali sesi wawancaranya bersama manajer SDM OneTech. Ia yang bukan bagian dari perusahaan itu duduk di sana demi memastikan kakak Sephia 'menerima' pekerjaan itu.

Sebelumnya Stephen merasa bahwa Stasyus Adam adalah pemilih, pemalas, dan idealis. Tipikal manusia bermental lemah yang tidak tahan terhadap tekanan akibat terbiasa dimanja.

Berbekal kisah Sephia, di mana sang ayah lebih mengutamakan kakaknya hingga mengesampingkan anak keduanya, Stephen tak segan menindas mentalnya.

Setelah mendengar wawancara bersifat template dan formalitas belaka bahkan cenderung tidak menarik karena memang tidak ada hal besar yang dilakukan Adam sejak lulus hingga detik ini, Stephen membuat sesi wawancara tambahan.

"Saya harap kamu bisa beradaptasi."

"Amin, Pak." Sahut Adam santun.

Stephen mengabaikannya ramah tamahnya dan terus bicara, *"Kamu butuh pengalaman untuk menghiasi daftar riwayat hidup yang terlalu singkat ini. Jadi, untuk seorang sarjana yang tidak fresh, saya kira jangan terlalu pemilih."*

Wajah Adam saat itu terlihat seperti campuran antara malu dan tersinggung. Namun, ia cukup terlatih untuk memberikan jawaban diplomatis, *"Saya akan jalani masa percobaan dengan baik, Pak."*

"Salah." Stephen berharap ia mampu menunjukkan semua sisi arogannya saat ini. *"Kamu ada di sini tanpa seleksi, masa percobaan pun hanya formalitas. Sebab, kamu harus bekerja di sini sampai kamu menemukan pekerjaan lain yang lebih baik. Saya bersumpah tidak akan biarkan kamu nyaman dengan menjadi pengangguran."*

Adam melirik manajer SDM yang bahkan tidak berani mengangkat wajahnya di sebelah Stephen. *"Saya tidak mengerti tapi sepertinya yang barusan itu agak kasar. Saya rasa lingkungan seperti ini tidak cocok untuk-"*

"Sampai kapan kamu berniat menjadi beban ayah dan adik kamu?" Stephen menyela, entah sejak kapan niatnya untuk memotivasi Adam berubah jadi sebuah pembalasan atas apa yang Sephia alami.

"Maaf, saya rasa itu terlalu personal, Pak."

Stephen mendengus, memberi senyum miring nan sinis yang membuat nyali Adam menciut dan tidak percaya diri.

"Tidak ada bedanya dengan panggilan kerja ini, kan? Kamu tidak akan berada di sini jika kamu bukan pengangguran. Terima kasih untuk orang yang sudah membuat peluang ini."

"Saya tidak harus bekerja pada orang lain untuk bertahan hidup."

"Saya dengar programing adalah cita-cita besar kamu, dan kamu cukup idealis akan hal itu. Jadi, saya tidak ingin mengeluarkan memo yang mem-blacklist kamu baik itu oleh user maupun klien. Sayang sekali kalau kamu tidak bisa berkarya sesuai dengan passion kamu. Iya, kan?"

"Tadinya-" Sephia terlihat minder saat menceritakan sifat kakaknya pada Stephen, "saya khawatir Kak Adam mengundurkan diri karena setelah wawancara dia datang dengan wajah lesu, tapi ternyata dia memutuskan untuk mencoba. Saya rasa dia sudah berubah, My Lord."

Stephen menatap Sephia dengan was-was, "Dia nggak cerita apa-apa soal wawancara?"

"Dia nggak mau cerita, katanya males. Tapi-" senyum terkembang di wajah Sephia dengan kerling jahil mengarah pada Stephen, "dia bilang kalau anda arogan, My Lord. Katanya begini..."

"Bos kamu memang arogan gitu ya, Phia?" Sephia mengenang kembali perbincangannya dengan Adam dalam kepala.

Saat itu Sephia tersenyum kecut mendengar penilaian pertama Adam tentang Stephen. *"Dia bukan bos aku. Dia mentor magangku-"*

"Sama aja."

"Beda dong. Kita aja sahabatan." Sephia mengaitkan kedua telunjuknya di depan wajah Adam.

"Kamu sahabatan sama om-om?" Adam mengerutkan hidung pertanda jijik.

"Em..." Sephia mengingat-ingat perbedaan usia mereka, *"beda 11 tahun itu kakak apa om?"*

"Dia 33?" Adam memastikan, *"ya om-om lah."*

Sephia meringis sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *"Iya sih, udah mau nikah juga."*

"Ngapain kamu bergaul sama om-om?"

"Dia mentor aku, tapi orangnya lucu terus baik lagi. Ya udah, aku manfaatin aja supaya mau cariin kerjaan buat Kak Adam."

"Aku nggak suka caranya bicara ke aku. Dia pikir aku masih anak SMP apa."

Sephia semakin tidak sabar mendengar isi wawancara mereka. Ketika kakaknya yang punya sejuta alasan untuk malas, bertemu dengan mentornya yang keras kepala. Dalam hati ia berharap agar Stephen berhasil memenangkan negosiasi.

"Tapi kamu jadi ambil kerjaan itu, kan?" tanya Sephia pada Adam, memastikan bahwa Stephen memenangkan negosiasi.

Dengan wajah masam, Adam menjawab, *"ya jadi. Harga diri nih taruhannya."*

Sephia gagal menahan senyum bangganya pada Stephen tapi ia juga penasaran dengan reaksi Adam yang tak bersemangat. *"Kok kayaknya nggak ikhlas gitu?"*

"Pokoknya-" Adam memilih untuk menyimpan sendiri kekesalannya pada Stephen. Sephia tak perlu tahu.

Dari cerita Sephia, Stephen menyimpulkan bahwa Adam merahasiakan ancaman yang diterimanya. Ia pun memutuskan untuk tidak membebani Sephia dengan isi wawancara itu. Ia akan mengambil alih urusan Adam, dan Sephia hanya perlu melihat hasilnya.

"Saya akan membalas budi anda, My Lord." Janji Sephia kemudian ia juga memberi usul. "Sebentar lagi ulang tahun Bu Anya, sepertinya saya bisa bantu anda untuk mendapatkan kembali hatinya-"

Stephen mengerutkan dahinya dalam dan penuh curiga sambil menggarisbawahi kalimat Sephia. "'mendapatkan kembali hatinya?' Saya masih percaya selama ini dia hanya menguji kesetiaan saya. Tapi sepertinya kamu tahu sesuatu, Sephia. Mungkin ini saatnya laporkan hasil spionase kamu."

27
Spionase

"Atur napas, My Lord!" Sephia mencoba mengatasi Stephen yang sedang 'erupsi', ia tidak ingin pria itu 'meletus' karena salah menerima informasi. "Tarik dan embuskan perlahan...!" sejatinya Sephia melakukan teknik pernapasan seorang diri karena sejak tadi Stephen bergeming dengan bentuk wajah masamnya. "Oke," akhirnya ia menyerah.

“Sebenarnya-” Sephia menggaruk keningnya karena gugup, ia tidak yakin untuk melaporkan hasil pengamatannya yang subyektif akan lebih baik jika pria itu melihat dan menyimpulkan sendiri kelakuan tunangannya, “bagaimana kalau kita awasi Bu Anya bersama, My Lord?”

Stephen melirik skeptis padanya, “kenapa? Kamu nggak yakin dengan yang kamu lihat?”

“Benar, My Lord. Saya takut terlalu subyektif dan malah menjadi tuduhan tidak berdasar.”

“Kamu mau kita mata-matai Anya dengan siapa?”

“Em…” inilah bagian tersulitnya, “tidak ada. Saya juga nggak tahu. Kita cari tahu sama-sama saja, My Lord.”

“Oh! Kamu ingin kencan dengan saya?”

Sephia langsung memutar bola matanya tapi tidak menanggapi.

“Oke, apa rencana kamu? Melakukan spionase berdua sepertinya seru meski buang-buang waktu.”

Mengabaikan komentar sarkas Stephen, Sephia memeriksa grup chat Team Arif. Sore ini mereka akan berkumpul di depot Sari Laut.

“Sepertinya kita harus pinjam sepeda motor kantor, My Lord. Mobil anda terlalu mencolok.”

Stephen memandang ragu pada Sephia. “Masalahnya…”

Mengendarai sepeda motor kali ini, Sephia harus empat kali lebih hati-hati karena di belakangnya duduk sang mentor dengan kesan tegang. Terakhir kali Stephen mengendarai sepeda motor adalah jenis manual, belum pernah ia merasakan matic. Jadi, dengan bijak ia membiarkan Sephia memboncengnya.

“Santai saja, My Lord. Kalau anda tegang, saya jadi ikutan tegang.”

“Masalahnya saya nggak yakin dengan kamu. Apa saya saja yang nyetir, cuma perlu gas-rem saja, kan?”

“Jangan, My Lord. Bukannya sampai Sari Laut malah masuk rumah sakit.”

Meski setuju dengan kekhawatiran Sephia, namun Stephen tetap menegurnya, “saya nggak sebodoh itu.”

Mereka tiba di depot Sari Laut lebih awal. Memilih tempat yang tersembunyi dan duduk menghadap dinding sembari menunggu anggota tim Arif datang satu per satu.

Kali ini Sephia setuju memainkan peran sepasang kekasih yang duduk berdekatan hingga paha dan bahu mereka bersentuhan.

“Sepertinya saya dengar suara teman-teman, My Lord.”

“Mereka sudah datang?” Tanya Stephen tanpa menoleh. Ia sudah nyaman dengan posisi mereka sekarang.

“Iya, itu suara Tio dan Willy, tapi sepertinya Kak Arif belum datang.”

Stephen melirik kertas menu di depan mereka. “Kamu mau pesan apa?”

“Ah iya, kita belum pesan.”

“Kamu suka lobster?”

Sephia tercengang memandang Stephen. Menu lobster adalah yang termahal dan belum sempat Sephia raih hingga detik ini.

“Anda sedang ingin lobster?”

“Sepertinya menarik. Saya bosan dengan kerang dan cumi-”

“Saya juga,” sahut Sephia cepat. “Em… kita pesan satu saja. Jangan sampai kita fokus ke makanan..”

Stephen menggigit bibir, menahan senyum saat memanggil pelayan untuk memesan. Selagi menunggu pesanan, tiba-tiba saja mereka mendengar suara Anya yang melengking. Stephen merasakan tubuh Sephia menegang, begitu pula dengan tubuhnya.

“Bu Anya, My Lord.” Bisik Sephia sembari menyerongkan wajahnya ke arah Stephen.

“Dia datang dengan Arif. Mereka pakai mobil Anya.” Balas Stephen, melakukan hal yang sama.

Mereka berdua benar-benar diam, memasang pendengaran sebaik mungkin. Stephen bisa merasakan keceriaan Anya saat merangkum pesanan mereka, ia bertindak sebagai ‘ibu’ dari anak-anak dan mengkhususkan Arif. Tak berapa lama, lobster pesanan mereka datang dan ia berniat untuk menikmatinya bersama Sephia.

“Sudah jangan terlalu fokus. Kita makan dulu saja.”

“Ah, iya, My Lord.”

“Tapi bagaimana ya cara makannya?”

Sephia berinisiatif membantu, “saya ambilkan dagingnya ya.”

Daging yang manis dan segar itu membuat Sephia merasa bersalah. Mereka berada di sini untuk spionase, bukan menguras dompet Stephen.

“Kamu curiga Anya ada hubungan dengan Arif?”

“Em… saya nggak yakin, My Lord. Menurut anda bagaimana?” Sephia mendongak ke arah Stephen, ia perlu melihat raut wajah pria itu sekarang meski jarak yang sangat dekat membuatnya canggung.

“Mereka terlihat normal, tidak ada yang mencurigakan.”

Sephia tidak percaya, spontan ia hendak menoleh ke belakang untuk memeriksa sendiri di mana Anya dan Arif duduk tapi dengan cepat Stephen menangkup tengkuk gadis itu dan menahannya tetap ke depan. “Kamu gila?”

“Saya cuma mau memastikan-”

“Nggak perlu. Kita makan saja lobsternya.”

Mereka bertahan hingga makan petang usai. Sephia berencana membuntuti mobil Anya yang berpencar dari sepeda motor rekan-rekannya, namun Stephen mencegah.

“Kita kembali ke kantor saja.”

“Tapi sekarang mereka berdua saja, My Lord.”

“Tentu saja mereka berdua, kan Arif numpang di mobil Anya.”

“Kalau memang sudah waktunya pulang kan bisa Kak Arif numpang di sepeda motor anak-anak yang lain.”

“Bukan begitu etikanya. Kalau sudah pergi bersama tentu harus pulang bersama. Kalau tidak Anya hanya jadi sopir untuk Arif.”

“Ya sudah kalau begitu kita ikuti saja mereka.”

“Kita kembali ke kantor saja, Sephia.”

“Anda tidak kepikiran, My Lord?” Tanya Sephia tak habis pikir tapi Stephen mengabaikannya.

Sephia tidak senang karena spionase mereka terhenti justru di saat penting. Ia tidak habis pikir, Stephen yang khas dengan sikap skeptisnya, ternyata sangat positif

menilai sang tunangan. Ternyata anda bisa bodoh juga kalau sudah cinta mati, My Lord, gerutu Sephia dalam hati saat membonceng mentornya kembali ke kantor.

28
Menyusun rencana besar untuk My Lady

“Seperti yang kamu tahu, sebentar lagi ulang tahun Anya. Tolong bantu saya beri dia kejutan.”

Sephia pikir ia bisa pulang pukul delapan tapi ternyata Stephen menahannya tetap di kantor. Dengan terpaksa ia menjadwalkan ulang kencan daruratnya bersama Jerome.

Tidak seperti Sephia yang masih bertanya-tanya ke mana Anya dan Arif pergi, Stephen justru fokus membuat tunangannya bahagia di hari ulang tahun. Menurut Sephia, alih-alih romantis, ia menilai mentornya sangat bodoh.

“Menilai hubungan kalian yang sedikit renggang dan mungkin hampir dingin, terlebih kalian berdua adalah orang sibuk yang jarang bisa habiskan waktu bersama, jadi saya berpikir bagaimana jika di momen ulang tahun Bu Anya, anda bakar kembali asmara kalian agar hubungan jadi lebih bergairah. Saya nggak menyarankan pertengkaran hebat yang memancing adrenalin seperti di novel romantis ya, My Lord. Itu agak berisiko-" bisa-bisa kalian bubar beneran, ujar Sephia dalam hati, "Jadi, beri saja kejutan manis yang sulit ditolak, dan mengingatkan Bu Anya betapa beruntungnya kalian saling memiliki."

Sejenak, walau Stephen terlihat seperti menyimak uraian Sephia, namun pikirannya tidak berada di sana. Sedetik setelah Sephia diam, barulah ia tergelak dengan sinis. "Lagaknya seperti sudah menikah 25 tahun. Jagung saja masih lebih tua dari usia pacaran kamu."

Tanpa mengubah mimik wajahnya yang amat serius demi mempertahankan wibawanya, Sephia membalas, "itulah gunanya film dan novel rumah tangga, My Lord."

Stephen berdecak meremehkannya, "Fiksi lagi-"

"Anda kenapa sih?!" tiba-tiba saja Sephia membentak membuat Stephen tertegun. Dua kali ia dibentak, dua kali pula ia terkejut dan berdebar cemas. "Lord Stephen takut ya bersikap romantis? Takut dibilang menye-menye? Hah? Memangnya anda itu siapa? Mr Darcy?"

"Siapa Darcy?" Stephen mengerutkan dahinya dan suaranya terdengar seperti ancaman.

"Mantan saya-" sahut Sephia asal-asalan setelah menyebutkan nama tokoh utama pria yang terkenal dingin di novel Pride and Prejudice.

"Yang mana orangnya?" Nada Stephen meninggi karena merasa tak terima disamakan dengan mantan kekasih Sephia.

"Nggak penting, My Lord-"

"Penting-"

"...anda mau dengar saran saya, tidak?" Sephia mengabaikan keberatan Stephen, "kalau enggak saya pulang nih."

"Kita sedang lembur, siapa yang bilang kamu boleh pulang?"

Sephia mengembuskan napas kasar hingga helai rambutnya melayang. Ia kembali menahan diri demi mencapai tujuannya, "Anda harus dengar saran saya karena kita nggak tahu apa dan siapa yang ada di depan sana, yang siap merebut Bu Anya dari anda, My Lord."

Mendapati Stephen berhenti membalas setiap perkataannya, Sephia pun lega karena akhirnya pria itu mau bersikap patuh. Sephia mengembalikan mood dan bentuk wajahnya menjadi kembali ramah dan penuh perhatian.

"Anda bisa mencoba makan malam romantis atau liburan singkat ke Bali, My Lord."

Stephen memasang tampang datar, memperhatikan presentasi dari gadis yang duduk di seberang mejanya.

"Jelaskan kenapa makan malam romantis masih relevan dengan kami?"

Sialan! Sephia hanya mengambil contoh dari novel best seller, sebenarnya ia tidak tahu kegiatan apa yang bisa membuat sepasang kekasih menjadi lebih terikat dengan mesra–bukan terpaksa. Kalau dipikir-pikir, Sephia juga belum pernah melakukan hal bermakna dengan Jerome hingga saat ini.

Benar, kata Lord Stephen: Jagung masih lebih tua dari usia pacaran kami. Bisa-bisanya aku memberi saran.

"Em... anda bisa mengungkapkan perasaan anda saat itu, My Lord. Seperti betapa anda mencintai Bu Anya, betapa anda menyesal karena selama ini belum bersikap baik, lalu anda juga harus berjanji bahwa setelah makan malam itu kalian berdua akan menemukan tanggal pernikahan."

Stephen diam memperhatikannya yang sudah kehabisan penjelasan. Tampaknya pria itu menuntut sesuatu yang lebih jelas sehingga Sephia mengubah sarannya

"Atau mungkin pergi ke Bali lebih baik. Sejenak menjauhkan kalian dari rutinitas dan orang-orang yang membuat kalian jauh-"

"Seperti?"

"Se-, seperti..." Sephia hampir memuntahkan nama Arif sambil mengutuk kebodohan Stephen.

"Seperti siapa, Sephia?" tanya Stephen sabar.

"Seperti saya," jawab Sephia sekenanya. Saat itu alih-alih melihat wajah bosannya, ia mendapati Stephen mengerjap, dan berpaling menghindari tatapannya. "Maksudnya, kalau di kantor waktu anda habis bersama saya ka-, karena kita memang satu ruangan, kan?" Pria itu tampak merenungkan ucapannya, "saat di Bali seluruh waktu adalah milik kalian. Mau tidak mau kalian akan saling mengenal kembali, menjadi lebih dekat lagi, dan-"

"Saya mau private party saja," Stephen menyela dengan keputusan yang sepertinya sudah tidak bisa ditawar. Rupanya itu yang sedang ia renungkan sejak tadi, pikir Sephia. Dan apapun rencananya, ia sudah berjanji akan memberi dukungan. Menurut Sephia, jika Stephen terlibat dalam detilnya itu artinya dia peduli.

"Baik, My Lord."

"Kita hanya akan mengundang orang-orang terdekat, dan yang benar-benar dekat seperti sahabat." Ujar Stephen sambil membayangkan rencananya.

"Tidak hanya teman kantor?"

"Tidak. Saya punya sahabat di luar kantor."

"Baik, saya rasa anda dan Bu Anya yang tahu siapa saja yang berhak diundang. Anda ingin pesta di mana?" Sephia membuka catatan di gawainya.

"Bagaimana kalau kita buat di hotel dekat sini. Buat saja acaranya sepulang kerja," jawab Stephen, "nggak perlu heboh, yang penting bisa buat Anya senang."

Sephia menatap Stephen dengan mata berbinar, selain iri ia juga iba pada ketulusan cinta Stephen yang bahkan mengabaikan kenyataan tunangannya terlalu akrab dengan pria lain.

"Oke, My Lord. Anda ingin kue seperti apa?"

"Seperti apa?" Stephen mengernyitkan dahinya, mempelajari sorot mata Sephia yang menanti jawabannya. "Menurut kamu, Anya suka apa?"

"Saya kurang tahu, My Lord. Karena kita sama-sama tidak tahu, bagaimana kalau anda?" Sephia kembali bertanya, "anda suka apa?"

"Saya tidak suka cake. Kalau kamu?" Stephen melempar kembali pertanyaan yang sama pada Sephia, "ada yang kamu sukai?"

"Saya?" Gadis itu memutus kontak mata mereka yang intens. Ia memalingkan wajahnya, pura-pura berpikir padahal ia sedang menyembunyikan pipinya yang memerah ditanyai pendapat yang sifatnya pribadi. Stephen tahu itu. "Sepertinya cokelat rasa yang umum, My Lord. Semua orang suka cokelat-"

"Kamu?"

"Saya? Suka juga." Sephia tersenyum lebar.

"Jadi kamu berdalih padahal itu rasa favorit kamu?" Ledek Stephen dengan sikap arogan biadabnya seperti biasa dan membuat Sephia kesal karena malu.

"Kalau anda nggak suka, kita bisa pilih yang lain, My Lord." Sephia enggan memandang pria itu karena perasaan kesal. "Matcha atau red velvet juga banyak digemari-"

"Kalau begitu cokelat saja," ujar Stephen setelah mendeteksi nada merajuk Sephia.

"Jangan, My Lord." Sephia menggeleng kasar, "Cokelat terlalu pasaran. Saya rasa cheese cake juga mewah-"

"Cokelat, Sephia..."

"Saya dengar ada cake matcha yang sedang diburu, cocok untuk Bu Anya yang elegan. Saya carikan gambarnya-"

"Saya mau cake cokelat, Sephia." Perintah Stephen tegas.

Sephia yang masih enggan memandang mentornya itu pun menyerah sebab aneh rasanya jika mereka berdebat. Dia hanya pelayan bagi pria itu, tidak seharusnya membantah. "Baik, My Lord. Ada lagi?"

"Booking kamar dengan view terbaik."

Kerut di dahi Sephia hilang perlahan, ia yang sedang sibuk mencatat terpaksa mengangkat wajahnya dan memandang pria itu. Sephia terkejut dengan perasaan yang menyebar di dalam dadanya. "I-, iya, My Lord. Apakah ada catatan khusus?"

Stephen mengarahkan pandangannya ke wajah dan tubuh Sephia tanpa segan saat mengurai detail-detail nakal dan sensual. Ia tahu si polos itu sedang menahan malu.

"Atur kamarnya dengan tema bulan madu. Saya butuh bantuan kamu untuk itu. Catat detailnya!"

Stephen menyebutkan gambaran kamar yang ia bayangkan: bernuansa merah di atas seprai yang putih bersih.

Di dalam benaknya, ia melihat rambut panjang Sephia terurai, menyebar seperti kipas, terlihat kontras di atas warna putih. Leher jenjang yang tersingkap memanggilnya untuk dicium, dan Stephen memang akan menciumnya, meninggalkan jejak yang cukup terang hingga membuatnya malu.

Stephen menyukai sosok yang tergolek pasrah di bawahnya, menyajikan tubuh tanpa sehelai benang untuknya, siap menerima segala perbuatannya. Ia melihat gadis di hadapannya akan bersikap canggung dalam posisi itu, berusaha menutupi dadanya yang berisi penuh, tapi sekaligus mengharapkan sentuhan Stephen.

Stephen bersumpah tidak akan melewatkan kesenangan itu: memuja payudaranya dengan lembut namun penuh nafsu. Ia akan menggunakan tangan untuk menjamah, lidah untuk membasahi seluruh permukaannya–juga untuk menjentik putingnya. Dengan koordinasi bibir, lidah, dan gigi ia akan mengisap putingnya–juga seluruh bagian payudara gadis ini, tentu saja ia akan membuat jejak yang sangat merah, memancing erangan indahnya keluar dari dasar tenggorokan.

"Untuk itu dia harus mengenakan piyama, Sephia. Piyama yang memudahkan saya melakukan itu."

Sephia memalingkan wajahnya yang sudah teramat merah akibat cara Stephen memandangnya. Sambil menggigit bibir ia mempertimbangkan pakaian yang dimaksud sebab pasti bukan piyama tertutup yang diinginkan pria itu.

"Piyama?"

Stephen terpana pada wajah kemerahan yang kini lapisan bedaknya sudah menghilang. Gadis itu tampak muda sebagaimana seharusnya, terlihat polos selayaknya yang ia dambakan. Ia tahu, Sephia terpengaruh oleh kalimat-kalimatnya yang nakal sebab pupil Sephia melebar dan gelap.

Leher Stephen bergerak saat lidah Sephia menjulur membasahi bibirnya walau singkat. "Maksud anda lingerie, kan?"

"Mungkin?" tatapan Stephen naik ke mata Sephia. Keduanya tahu pandangan mata mereka diliputi kabut gairah yang mati-matian diingkari. "Ada inspirasi?"

Sephia mengangguk, "Minji."

Mendengar kata asing di telinganya buat Stephen waspada, "Apa?"

Sephia terkekeh gugup sambil mencari model lingerie yang dimaksud dan menunjukkannya pada Stephen. "Gara-gara heboh jadi banyak yang cari lingerie Minji-"

"Termasuk kamu?"

Sephia tertawa semakin keras sambil menutup mulutnya dengan tangan, "nggaklah, My Lord. Buat apa!"

Stephen ikut tersenyum menggoda wajah Sephia yang semakin merah, "untuk menyenangkan pacar kamulah."

"Ah!" Sephia berdecak, "jangan bahas pacar saya."

"Dia nggak tahu kalau kamu disuruh godain saya?" Stephen memicingkan matanya, selain curiga ia juga yakin.

Tawa Sephia terhenti sepenuhnya saat ia merenung. "Ya nggaklah, My Lord."

"Kamu takut dia marah."

Sephia mengangguk, “meski bukan pencemburu dan saya yakin dia bisa memahami alasan dari setiap tindakan tapi saya nggak mau buat dia kepikiran."

"Apa mungkin kamu takut kecewa karena dia tidak cemburu. Itu alasan kamu merahasiakan ini, kan?"

Gadis itu kembali menurunkan wajahnya, mungkin Stephen hanya sedang menggodanya tapi tepat seperti itulah yang ia rasakan. Ia jadi membenci Stephen yang tidak tahu waktu dalam bercanda.

"Apapun alasannya-" tiba-tiba saja suara Stephen terdengar mengancam sehingga Sephia kembali menatapnya, "saya nggak bisa terima pacar saya melakukan itu. Saya pasti marah, Sephia. Saya.Pasti.Cemburu."

Ingin rasanya Sephia mendebat, membandingkan responnya terhadap Anya dan Arif tadi. Pria itu bahkan lebih parah dari Jerome. "Untung saja Jerome bukan anda, My Lord."

Seringai tipis terbentuk di bibir Stephen setelah mendengar nama itu dari bibir Sephia untuk pertama kalinya. "Jadi namanya Jerome, ya?"

“Bicara soal Jerome, besok saya izin pulang tepat waktu ya, My Lord. Sudah lama saya belum kencan.”

“Kenapa tidak kencan di hari Jumat atau akhir pekan saja?”

Sephia terdiam, ia tidak tahu cara menjelaskan alasan bahwa Jerome aktif sekali di band-nya yang selalu mengambil jatah akhir pekan.

“Oh,” Stephen menyambung ucapannya, “pasti dia tidak bisa ya?”

Sephia kembali menunduk. Menggelengkan kepalanya sembari tersenyum, "kok jadi bahas urusan saya, My Lord?"

Ya, ya, sebab akhir pekan jatahnya Nadia kencan, ledek Stephen dalam hati.

"Menurut kamu, ini nyaman?"

Stephen membuat Sephia perlu memikirkan pertanyaannya sejenak. "Apa itu, My Lord?"

"Minji."

"Oh!" Sephia kembali menutupi rasa gugupnya dengan tertawa. "Baju seperti ini nggak untuk dibawa aktivitas selain ber-, bercinta kan, My Lord? Saya rasa oke-oke saja."

Stephen mempelajari gambar di layar gawai Sephia yang masih ia pegang. Memperhatikan setiap detailnya, tidak ada yang istimewa dari desain yang sederhana itu, hanya punggung yang terbuka yang diharapkan menseduksi si pria.

“Sayangnya saya enggak nafsu lihat Anya dengan piyama ini,” ia mengembalikan gawai itu pada pemiliknya. “Kesannya murahan.”

Sephia memandangi gambar itu lagi dan mau tidak mau ia juga setuju. Bajunya biasa saja, menjadi viral karena dipakai di acara reality show dan mendapat banyak komentar. Akhirnya ia mengambil kiblat pakaian dalam populer yang susah ditolak. Ia membuka laman Victoria’s Secret dan menunjukkannya pada Stephen. Sephia memperhatikan ketertarikan di wajah mentornya padahal mereka tidak melulu menyajikan pakaian terbuka.

“Ini bagus,” komentar Stephen dan Sephia mendesah dalam hati, ya pastilah! “Tolong pilihkan satu untuk Anya.”

Sephia memilih setelan yang cantik, perpaduan satin sutra dan renda yang terdiri dari celana pendek berwarna merah muda mutiara dan atasan brokat penuh. Menonjolkan kesan elegan seperti Anya yang dikenal semua orang. “Ini cocok dengan Bu Anya.”

“Saya suka dengan yang ini,” katanya sambil menggulir halaman terus ke bawah. “Saya mau yang ini juga.” Ia menunjuk setelan piyama yang terdiri dari kemeja dan celana pendek dengan warna pink striped ikonik Victoria’s Secret.

“Anda mau ukuran apa, My Lord?”

“Untuk model pertama ukuran XL, untuk yang kedua… mungkin L.”

Sephia mengangkat kepalanya, “kenapa tidak disamakan saja?”

“Karena memang beda, lakukan saja. Kirim kode pembayarannya ke nomor saya.”

Hikmah dari membantu Stephen seperti ini membuat Sephia tahu bahwa tidak semua pria terangsang dengan pakaian terbuka.

“Untuk teknisnya akan saya diskusikan dengan sahabat-sahabat saya, Ally dan Jelly karena saya tidak yakin orang lain bisa jaga rahasia.”

“Beli hadiah untuk mereka,” usul Stephen ringan, "lingerie Minji juga boleh."

“Katanya nggak bagus-”

“Ya itu kan urusan mereka dengan pacar masing-masing.”

Sephia terkekeh sambil menyimpan gawainya ke dalam tas, “ada lagi?”

“Kamu harus datang ke acara!”

Sephia mengangguk, “saya kan panitia.”

“Bawa Jerome!”

Sephia tercengang, tidak yakin dengan maksud perintah Stephen sesungguhnya. Ia mengerjap, “Jerome? Kenapa?”

"Pesta ini dibuat untuk mereka yang berpasangan-"

"Bagaimana dengan Pak Danu?"

“Kamu tidak perlu cemaskan dia. Dia ahlinya menemukan pasangan.”

Sephia tergelak, geli karena baru tahu, “beneran?”

Enggan dialihkan, Stephen berpesan sekali lagi. "Saya serius, Sephia. Bawa Jerome. Ini bukan saran tapi perintah. Lakukan segala cara untuk seret pacar kamu ke pesta kita."

Selagi Sephia memikirkan cara untuk membawa kekasihnya datang, tiba-tiba saja bibir Stephen berkata dengan lebih pelan. "Buka satu kamar untuk kalian berdua. Saya yang bayar."

Kedua bola mata Sephia membulat sempurna. Banyak hal yang harus dipertimbangkan untuk menerima kesempatan ini. Pertama, ia harus bertanya pada diri sendiri apakah siap melepas kesuciannya di kamar hotel berbintang?

“Jangan cemas soal piyama. Saya sudah beli satu untuk kamu.”

Dahi Sephia mengerut, mencari-cari jawaban atas petunjuk Stephen barusan. “Piyama stripe pink itu untuk saya?”

“Betul-”

“Anda tidak tanya ukuran badan saya dulu? Kalau nggak pas bagaimana?”

Stephen mengibaskan tangannya tak acuh, “pasti cukup. Percaya saya.”

“Oh!” Sephia masih terguncang. Ia kembali memandang pria itu dan tak habis pikir. Bukannya dia meminta Sephia memilih piyama untuk Anya? Tapi kenapa ia sempat memilih sendiri piyama untuk Sephia?

“Kamu nggak suka?”

“Suka,” jawab Sephia jujur, “warna itu ikonik banget, My Lord. Dan sebelum saya lupa, terima kasih banyak. Harganya satu setengah juta.”

Stephen mengangguk. “Kamu nggak salim dan cium tangan saya?”

Gadis itu tergelak lalu meraih tangan mentornya dari atas meja dan berkata, “salim dong!”

29
Kenapa penilaian Steph jadi penting bagi Sephia?

Ternyata aku memang cantik!--kalau dimodalin.

Sephia merasa nyaman dan percaya diri mengenakan gaun yang dipinjamkan Ally. Terlihat seksi di tempat yang tepat, memberi kesan dewasa tapi tidak membuatnya tua. Ia menyukai cara orang-orang yang ia kenal terkesima karenanya, dan tatapan kagum orang-orang yang baru ia jumpai di pesta ini. Meski demikian sebagai 'panitia' pesta ia berusaha untuk tidak menjadi pusat perhatian.

Ia belum bertemu Stephen sama sekali karena sibuk mempersiapkan kamar bulan madu serta memastikan penata cahaya paham akan tugasnya. Ia baru bisa menikmati pesta sekitar sepuluh menit belakangan, mengambil minuman beralkohol ringan, menyapa teman-teman magangnya, juga teman-teman tim Arif tapi tanpa Arif. Memang sebaiknya pria itu tidak datang, selain berpotensi merusak acara, Sephia juga khawatir perasaan Arif akan terluka.

Sedang asyik membanggakan diri sebagai panitia pesta pada Klaudita dan teman-teman magangnya yang lain, tiba-tiba saja perhatian mereka teralihkan oleh alunan lagu Perfect milik Ed Sheeran. Semua orang berkumpul ke pusat acara, bertepuk tangan menyambut bintang utama, Stephen dan Anya.

Sephia menahan napas melihat Stephen dalam setelan malam yang indah. Dalam balutan serba hitam, mulai dari jas dan celana, sampai kemeja dan dasinya. Pria itu lebih seperti penjahat ketimbang tuan rumah yang ramah. Berbanding terbalik dengan gaun Anya yang gemerlapan berwarna biru keabuan, tampak elegan seperti biasa.

Tiba-tiba saja Sephia mencemaskan penampilannya. Tadi ia begitu percaya diri tapi sekarang tidak lagi. Apakah ia mencemaskan penilaian Stephen?

Dansa dimulai. Pasangan itu bergerak dalam lingkaran manusia yang mengelilingi mereka. Sephia lega karena dari posisi ia berdiri, Stephen tak dapat melihatnya. Memangnya kalau lihat, kenapa? Kenapa penilaian Stephen menjadi penting? Aku ini kan panitia! Sephia merutuki dirinya sendiri.

Stephen dan Anya bergerak serasi seakan dansa adalah makanan mereka sehari-hari. Meski demikian Sephia tahu keduanya sedang berusaha membangkitkan kembali gairah cinta yang hampir dingin oleh karena kesibukan masing-masing. Stephen berperan sebagai kekasih yang posesif, terlihat dari caranya memeluk dan menatap

Anya. Sementara Anya adalah wanita yang memuja tunangannya setengah mati. Apa aku berhasil? Atau mereka cuma sandiwara? Renung Sephia dalam hati begitu melihat hasil kerjanya.

Sekitar satu jam yang lalu ia bersama seorang petugas hotel sibuk menata kamar bulan madu dengan tema cinta yang didominasi warna putih dan merah. Kelopak bunga yang disebar di atas ranjang menjanjikan kesan panas dan seksi saat sesi bercinta nanti. Sephia menata semua belanjaannya seperti berbagai minuman yang dipesan Stephen, kotak hadiah berisi piyama, kondom dan pelumas, bahkan parfum peningkat gairah bercinta yang disarankan Ally–sungguh, item ini adalah kejutan dari Sephia karena Stephen tidak tahu soal itu.

Berdiri menyaksikan mereka berdansa lalu membayangkan apa yang akan terjadi di kamar itu membuat perasaan Sephia tak menentu. Apakah Stephen berharap agar acara ini segera usai agar mereka bisa mengurung diri dalam sangkar cinta yang indah? Pada saat itu apakah keberadaannya masih diperlukan? Tanpa Jerome di sini sepertinya dia akan pulang saja.

Sephia mengerjap ketika semua orang kembali bertepuk tangan. Ia mendapati Anya tersenyum lebar dalam rengkuhan tunangannya seusai dansa, napasnya terengah-engah, dan wajahnya pun kemerahan. Beberapa orang memberi selamat, beberapa yang lain mendoakan agar mereka cepat melangkah ke pelaminan. Ia yakin andai mereka mau menjaga kehangatan tetap seperti ini, mungkin Anya sudah tidak membutuhkan Arif, dan Stephen akan terlalu sibuk untuk merepotkan Sephia lagi. Tapi yang terpenting Sephia berharap tidak ada yang tersakiti dalam hubungan rumit ini, entah Anya, Stephen, ataupun Arif.

Sephia bangga dengan pencapaiannya sebagai agen ganda. Iya, kan?

"Sephia!"

Jebakan Anya

Mendengar namanya diteriakan oleh suara yang ia kenal membuat Sephia tidak yakin rencananya berjalan mudah. Semua orang menoleh ke arahnya sehingga mau tidak mau ia harus tersenyum dan menghampiri pasangan itu sekaligus ikut menjadi pusat perhatian. Tiba-tiba saja ia bergidik, tanpa harus melihat ia bisa merasakan tatapan Stephen yang tajam dan intens ke arah tubuhnya. Kepercayaan diri yang Sephia rasakan tadi mendadak pergi, ia cemas apakah Stephen sudah tidak sabar mengolok

penampilannya seperti saat itu? Padahal ia sengaja tidak menyanggul tinggi rambutnya melainkan mengikatnya di tengkuk dengan gaya kasual agar tidak terkesan tua. Ia juga sama sekali tidak meniru gaya Anya tapi sepertinya Stephen punya penilaian berbeda.

“Selamat ulang tahun, Bu Anya!”

Anya memeluk Sephia dan mengucapkan, “terima kasih, Phia. Kamu datang dengan siapa?”

“Saya, em… sendiri, Bu.” Pada akhirnya ia melirik wajah Stephen dan membuat perasaannya kian buruk. *One shoulder dress* berwarna hitam yang ia kenakan dengan penuh percaya diri kehilangan efeknya di bawah pengamatan Stephen. Tadinya, ia memuja baju itu, merasa bersyukur karena dapat membuat kulit kuning langsatnya semakin bercahaya. Tadinya, ia mulai terbiasa memamerkan pundak yang belum pernah terekspos. Tadinya, Sephia menyukai cara gaun itu mendefinisikan lekuk payudara, pinggul, dan bokongnya dengan sempurna meski belahan setinggi paha agak membuatnya tidak nyaman.

Tapi sekarang hanya karena reaksi Stephen, ia merasa telanjang.

“Sayang banget, kenapa pacar kamu nggak bisa datang? Apa dia sombong?” Anya sengaja menggodanya.

“Oh! Dia sudah berencana datang tapi sejak pagi sayangnya dia bolak-balik kamar mandi sampai akhirnya lemas. Saya nggak tega paksa dia ke sini, bahkan seharusnya saya jagain dia sekarang.”

"Oh, kasihan..." desah Anya berlebihan. “Tapi aku senang karena kamu menyempatkan diri untuk hadir bahkan menjadi panitia yang mengonsep acara ini.”

Tidak salah lagi, Sephia mendengar nada sarkas yang samar juga sorot mata yang walau singkat sempat menusuknya. Rupanya, Anya tidak senang Sephia terlibat dan mendukung Stephen.

"Mungkin saya nggak akan lama di sini karena kepikiran dia."

"Oh!" protes Anya, "kamu harus di sini sampai pesta usai, Sephia. Akan jadi apa kami semua tanpa kamu? Baby-" Anya berpaling pada Stephen, “sepertinya Sephia pantas mendapat reward atas kerja kerasnya, kan?”

“Pak Stephen sudah membalasnya dengan sangat sebanding, Bu-”

“Ah! Bukan itu,” Anya mengibaskan tangannya, “saya ingin memberikan satu kehormatan untuk kamu berdansa."

Bibir merah Sephia terbuka melengkapi kepanikan di wajahnya. "Tapi pasangan saya-"

"Tuan rumah kita bertanggung jawab atas hal itu," ujar Anya puas, "iya kan, Steph? Kamu nggak akan biarkan Sephia melewati pesta tanpa dansa sama sekali, kan?"

Akhirnya Sephia berpaling pada pria itu untuk menilai responnya. Memandang Stephen dari jarak dekat rasanya berbeda saat melihatnya dari kejauhan. Ia bisa melihat anting itu lagi, wajah yang tampak lebih sempurna, serta setelan yang mahal membuat Stephen benar-benar bukan pria yang berasal dari dunianya.

"Kalau Bu Anya ingin saya berdansa-" Sephia mengacungkan telunjuknya pertanda agar mereka bersedia menunggu, "saya akan cari pasangan. Seharusnya mudah karena tadi saya lihat Tio di sini."

Anya tergelak, "Tio memang diam-diam suka kamu, Sephia-"

"Apa?" kepanikan Sephia teralihkan oleh karena ucapan Anya. Tio suka aku?

"...tapi sayangnya dia sudah bawa pasangan." Anya melanjutkan.

“Jangan khawatir, saya masih punya satu orang lagi yang bisa diandalkan.” Siapa lagi kalau bukan Danuarta. Tadi Sephia sudah menyapanya, pria itu datang dengan setelan formal yang membuatnya seperti model Armani, merupakan keberuntungan besar jika ia bisa berdansa dengan *bule* itu, “tunggu se-”

"Saya saja, Sephia." Stephen menyela dengan penawaran yang tidak boleh ditolak karena mempertaruhkan harga diri di depan banyak orang.

Terjebak bersama

Selagi Sephia bimbang memikirkan cara untuk kabur, Stephen sudah meraih sikunya dan menggiring ke lantai dansa. Pria itu membuat Sephia tidak punya pilihan selain tersenyum demi semua orang yang melihat mereka.

Degup jantungnya pertanda gugup yang Sephia rasa sulit untuk ditenangkan saat mereka berdiri di tengah lantai dansa. Sembari menunggu musik mengalun, Sephia menatap wajah Stephen dan bergumam, “maaf, My Lord. Saya sudah berusaha menghindar.”

“Saya sudah bilang, bawa pacar itu hukumnya wajib.”

Sephia baru merasakan akibatnya. Alih-alih membuat Stephen dan Anya jadi lebih dekat, mereka justru terjebak dalam permainan wanita itu.

“Iya, saya salah, My Lord. Tapi sebenarnya saya mau minta bantuan Pak Danu. Anda sudah bertemu, belum? beliau ganteng banget-” Sephia terdiam, terkejut dan panik karena tiba-tiba saja Stephen meremas kedua pinggangnya. Pria itu mencondongkan kepala sehingga bibirnya berada di dekat telinga Sephia.

"Karena kamu sudah gagal mengerjakan perintah saya, maka hal terbaik yang bisa kamu lakukan sekarang adalah menjalankan misi dari Anya." Stephen membuat suaranya lebih rendah lagi saat mengingatkan Sephia, "kamu agen ganda, Sephia."

Dorongan itu membuat Sephia berpikir keras, ketika wanita lain menempatkan tangan mereka di leher atau bahkan di sekeliling pinggang pasangan mereka, tangan Sephia terangkat bingung harus mendarat di mana. Ia kembali menatap pasangan dansanya dengan putus asa, "Saya nggak bisa dansa, My Lord."

"Pantas kamu diam saja," dengus Stephen sambil meraih tangan Sephia, menempatkan keduanya di leher pria itu. "Ini adalah dansa paling mudah karena kita hanya perlu melangkah ke kiri dan ke kanan, dan tahu-tahu berputar. Sepertinya dansa ini diciptakan untuk pasangan yang ingin bercakap-cakap intim, juga untuk kamu yang tidak bisa apa-apa."

Bibir Sephia terlihat membentuk senyum manis, namun hanya Stephen yang bisa mendengar nada yang sinis yang ia ucapkan. "Saya merasa sangat bersyukur dengan orang yang menciptakan dansa ini, My Lord. Tapi kenapa kita nggak Poco-poco saja? Saya bisa tanpa tutorial."

30
Aduh! Gesper anda, My Lord.

Sephia yang berusaha rileks kembali gugup saat lampu diatur lebih redup daripada sebelumnya. Ia tak bisa melihat wajah pasangan dansa lain kecuali siluet mereka. Dalam jarak pandangnya hanya ada Stephen dan ia yakin begitu pula sebaliknya. Jeda terasa begitu lama saat menunggu musik dimainkan, mungkin karena ia hanya berdiri diam dalam jarak yang amat dekat sehingga seluruh tubuhnya menyadari keberadaan pria itu. Wangi parfum, panas tubuh, hingga tatapan matanya yang fokus benar-benar terasa dan membuatnya malu.

"Anda pasti kesulitan menahan diri, My Lord."

"Menahan diri untuk?" suaranya berubah sedikit tegang.

"Untuk tidak mengolok penampilan saya."

"Kenapa kamu pikir saya akan mengolok kamu?" Kini suaranya sudah lebih santai.

"Terakhir kali saya berdandan, anda mengolok saya habis-habisan."

Percakapan itu harus ditunda karena suara saxophone melantun ke seisi ruangan. Jenis lagu yang dimainkan pun tidak familiar di telinga Sephia, kini ia benar-benar tidak tahu harus melangkah ke kanan atau ke diri lebih dulu.

Stephen tahu pasangan dansanya sedang bingung. Ia juga tahu mereka tidak akan berdansa dengan benar tapi ia tidak keberatan karena saat ini ia mempunyai alasan untuk merengkuh pinggang Sephia dan merapatkan tubuh mereka tanpa jarak lalu memimpin dansa.

Dari wangi sampo yang tercium di puncak kepalanya, Stephen dapat membayangkan bagaimana gadis ini mandi, membasuh seluruh tubuh hingga bersih untuk acara ini. Baru kali ini ia melihat pundak Sephia, ingin rasanya ia membelai dan mendaratkan bibirnya di sana.

"Malam ini kamu cantik," ucap Stephen. Gadis itu keheranan menatap wajahnya, mungkin meragukan pujiannya. "Saya lega karena pakaian kita serasi."

Sephia yang lugu tak berani membalas tatapannya, gadis itu menatap dasi Stephen selagi wajahnya mulai merona. Dengan suaranya yang serak ia berkata, "baju ini saya pinjam dari Ally."

“Nggak masalah. Yang jelas gaun ini membuat kamu istimewa karena saya jadi bisa melihat pundak kamu meski rasanya saya ingin menutup paha kamu.”

“Oh, iya. Saya juga kurang suka dengan belahan di pahanya.”

“Belahan di paha itu juga cocok dengan kamu, yang buat saya tidak suka adalah lirikan pria-pria yang mengarah ke sana.”

Sephia kehilangan kata-kata untuk membalasnya, ia terlena dan membiarkan Stephen mengayun tubuhnya. Jantungnya benar-benar berdebar, sensasi yang merayap di punggungnya akibat pujian Stephen secara ajaib membuat Sephia merasa seksi dan bergairah. Untuk sejenak ia lupa bahwa mereka berada di pesta ulang tahun tunangan pria itu.

“Itu adalah rayuan, Sephia,” ucap Stephen lagi sambil menyelipkan helai rambut ke balik telinga Sephia, “Anya sudah memerintah kamu untuk merayu saya, jadi rayu saya! Buktikan bahwa kamu bisa bekerja.”

Gadis itu tertegun. Ia sedikit terguncang mendengar pengakuan Stephen. Semua pujian itu hanya contoh, bukan sebuah ketulusan. Setelah masuk dalam jebakan Anya, kini perasaannya dipermainkan oleh Stephen. Sephia memerintahkan dirinya untuk tidak kecewa, kenapa juga penilaian pria ini penting baginya?

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Pilihannya hanya ‘lakukan’. Sebagai seorang kacung yang dilempar kesana-kemari oleh pasangan itu, hal yang dapat Sephia lakukan adalah menjalankan perintah.

Aku harus jadi Ally. Aku harus jadi perempuan genit dan nakal. Aku harus jatuh cinta pada pria milik orang lain. Itulah tuntutan peranku saat ini.

Saat kembali mendongak ke arah Stephen, lenyap sudah dendam dan amarahnya, meski ia tidak serta-merta bisa tersenyum. Ia akan memanfaatkan kejujuran perasaannya yaitu merajuk kecewa.

“Saya pikir anda benar-benar menyukai penampilan saya, ternyata itu hanya sebuah contoh. Padahal saya sudah merasa serasi di dekat anda. Meski tatapan anda tajam tapi tubuh saya menyukainya, saya merasa seksi karena berhasil menarik perhatian anda. Dan berada dalam pelukan anda, My Lord, sejenak saya lupa kalau saya sudah punya pacar. Ini benar-benar nyaman dan menghanyutkan-” jemari Sephia mulai berani membelai ringan daun telinga Stephen. Ia terkesiap ketika pelukan Stephen semakin erat, kini payudaranya menekan dada Stephen seutuhnya hingga ia harus

mengatur napas, “seharusnya anda tidak berterus terang. Biarkan saya percaya bahwa malam ini anda mengagumi saya sebagaimana saya mengagumi anda dengan anting ini. Sebenarnya saya selalu kesulitan menahan diri di dekat anda, My Lord. Saya nggak tahu, seandainya kita hanya berdua saya rela diapakan saja.”

Sephia tidak tahu apakah wajah tegang Stephen adalah bentuk reaksi yang ia harapkan atau justru kemurkaan. Ia akui dirinya sudah kelewatan, mengerahkan segenap usaha untuk menjadi wanita binal bagi Stephen. Dan jika akhirnya pria itu marah, mungkin tidak buruk juga jika mereka bertengkar di sini tapi… tunggu deh!

Sephia meringis pelan, ia menurunkan tangannya di dada Stephen untuk membuat jarak karena kepala gesper pria itu menusuk perutnya. Saat ia bergerak mundur untuk memeriksa, Stephen mendekapnya lagi bahkan lebih rapat dari sebelumnya.

"Sebentar! Besinya menusuk perut saya, My Lord." Bisik Sephia pelan.

Pria itu mengerutkan bingung, "besi apa?"

"Ikat pinggang anda, My Lord. Menusuk di perut saya. Sebentar-" Sephia menurunkan satu tangannya ke bawah, hendak membenahi letak besi itu tapi dengan sigap Stephen menangkap dan mengembalikan tangannya ke pundak.

Dengan suara parau sarat akan siksaan, Stephen memperingatkannya, "jangan disentuh, My Lady. Saya bahkan tidak memakai ikat pinggang."

Gadis itu terperangah, “terus-, oh!” Ia baru menyadari maksud Stephen. Seumur hidup ia belum pernah merasakan kerasnya tubuh pria bagian itu, ia tidak menyangka akan sekeras batu.

“Layaknya alam bawah sadar, ada bagian tertentu yang tidak bisa saya kendalikan."

Sephia terdiam pasrah karena ia masih mau berbaik hati menjaga reputasi Stephen di depan rekan kerjanya. Kejadian ini cukup mereka berdua saja yang tahu, ia akan bertahan meski pikirannya sudah melanglang buana ke mana-mana.

“Tadi anda minta dirayu, saya hanya ingin membuktikan bahwa saya bisa kerja, My Lord.”

Pengakuan itu membuat pelukan Stephen mengendur bahkan Sephia mendapati ekspresi terguncang di wajahnya. Kini tubuh mereka sudah tidak berayun mengikuti lagu, keduanya hanya berdiri diam tapi tetap berpelukan.

“Seharusnya merayu sahabat lebih mudah daripada merayu orang asing tapi anda membuat pekerjaan saya jadi sulit."

"Siapa yang kamu bilang sahabat?"

“Kita ini *team mate*. Anda tidak mungkin bersikap menyebalkan sekaligus perhatian kalau saya bukan sahabat anda-"

Stephen mendengus, "*please*, Sephia-"

“Anda tidak mungkin repot-repot membuntuti saya saat bertemu Pak Danu, memastikan kakak saya mendapat pekerjaan, juga mempercayakan pesta ini pada saya. Dan istilah lain untuk menyimpulkan hubungan ini adalah sahabat."

"Jadi kita ini sahabat?"

"Benar, My Lord."

"Sayangnya, bagi saya tidak ada yang namanya persahabatan antara pria dan wanita. Yang ada hanya perasaan bertepuk sebelah tangan."

"Karena tidak ada yang bertepuk sebelah tangan di antara kita, itu artinya kita ini-"

"Bukan sahabat," karena sahabat tidak akan menikmati pemandangan kulit mulus di pundak dan dada sahabatnya. Sahabat juga tidak akan menganggap gaun midi yang dikenakan Sephia sebagai sebuah pertunjukan seksi yang menggoda. Meski bisa saja sahabat bermimpi erotis tentang sahabatnya.

“Sebentar! Perasaan anda pada saya bertepuk sebelah tangan, My Lord?”

31
Hadapilah ini, kisah kita takkan abadi

Stephen tidak langsung menjawab, wajah masamnya mengarah pada Sephia sambil menunggu hingga lagu berakhir. “Kamu yang bertepuk sebelah tangan pada saya.”

Sephia terhenyak lebih karena reaksinya sendiri. Apakah ia merasa marah dituduh begitu, atau malu karena menyangkal perasaan itu? Enggak, kan? Aku nggak naksir Lord Stephen. Kan?

“Mas!”

Ia baru saja hendak beranjak memisahkan diri ketika seorang gadis dengan gaun berwarna keemasan berjalan ke arah mereka. Ia tersenyum pada Stephen dan dengan lancangnya memeluk lengan pria itu. Sephia melupakan rencana kaburnya karena terkejut, apakah ada wanita lain dalam hidup Stephen? Tapi untuk apa dia datang ke pesta ini?

“Cantik banget.”

Oh! Jangan-jangan Lord Stephen mau membalas perbuatan Bu Anya dengan menghadirkan wanita baru? Kenapa dia nggak diskusi dulu dengan aku? Apa mungkin dia takut aku membocorkannya pada Bu Anya? Gawat! Mana Bu Anya? Sephia memalingkan wajah mencari wanita itu tapi di saat yang sama ia merasa lengannya ditarik lembut.

“Ini Sephia,” ia diperkenalkan pada wanita itu, “dia magang di divisiku.”

Kedua alis Nadia terangkat tinggi, reaksinya sukses membuat Sephia merasa tidak nyaman. “Oh, anak yang Mas Duta ceritakan itu?”

Anak? Dahi Sephia mengerut samar, ia bisa merasakan ketidaksukaan Nadia padanya.

Stephen langsung menatap tajam kepada sang adik dan menegurnya. “Kenapa kamu kasar pada Sephia?”

“Aku sudah dengar cerita tentang kedekatan kalian dan aku sudah lihat sendiri kalian dansa. Mbak Anya cemburu di sana.” Nadia menatap iba pada Sephia dan berkata, “jangan naksir kakakku ya!” Lalu ia mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri, “aku Nadia, adiknya Mas Duta. Maaf aku agak emosi lihat kalian dansa tadi.” Dengan tulus ia meminta maaf sehingga melunturkan kekesalan Sephia.

Sephia menyambut perkenalan itu, “saya Sephia. Sebenarnya kami juga nggak mau dansa tapi ini permintaan dari Bu Anya.”

“Pacar kamu nggak keberatan?” tanya Nadia.

Stephen menatap adiknya dengan awas, entah kenapa ia merasa khawatir jika kedua perempuan itu menyakiti satu sama lain.

“Tadinya saya mau berdansa dengan teman lain karena pacar saya nggak bisa datang tapi kakak kamu menawarkan diri jadi saya nggak bisa menolak.”

“Pacar kamu mana, Nad?” Stephen mencegah Nadia terus menekan perasaan Sephia.

Nadia mengedik pasrah, “aku nggak tahu. Udah males.”

“Em… saatnya kejutan untuk Bu Anya, My Lord.” Sephia menyela, mengingatkan pria itu pada acara selanjutnya.

Sebagai bintang utama, Stephen dan Anya menjadi pusat perhatian. Setelah melantunkan doa dan harapan untuk masa depan mereka, Stephen menyematkan sepasang anting berlian yang menggantikan perhiasan di telinga Anya. Sephia sedikit terkejut karena Stephen tidak bicara apa-apa soal hadiah padahal mereka merencanakan semua ini bersama. Tapi setidaknya ia tahu, mentornya yang perhitungan itu teramat royal pada wanita yang ia mau.

Anya bereaksi sesuai ekspektasi semua orang. Menunjukkan rasa cintanya dengan mengecup pipi sang tunangan. Tapi ternyata Stephen memiliki rencana lain. Di tengah para tamu ia menangkup wajah Anya lalu mencium bibirnya.

Semua orang terkejut, tentu saja. Stephen yang kaku di kantor ternyata mempunyai sisi liar seperti ini. Sephia yang berdiri tak jauh dari mereka pun tertegun terlebih saat tatapan mata Stephen bukannya tertuju pada wanita yang dicium melainkan padanya. Dia pamer?

Membayangkan Anya dan Stephen berciuman ternyata berbeda rasanya dengan melihatnya secara langsung. Tak hanya perasaan malu yang meliputinya, Sephia juga merasakan sentakan iri dan cemburu di dada. Namun ia berkata pada diri sendiri bahwa semua wanita di ruangan ini pasti merasakan hal yang sama, mereka semua iri terhadap Anya yang begitu dicintai oleh orang paling tiran. Tetap saja, perasaan Sephia semakin buruk karena Jerome tak di sini.

Ia berpaling dari ciuman tak berkesudahan itu. Sebaiknya ia mundur daripada salah tingkah di sini. Kakinya baru saja melangkah bersamaan dengan sosok yang baru

melewati ambang pintu utama, satu-satunya pria yang ia harapkan ada di sini. Ia berencana membuat Stephen dan Anya tidak bisa berkata-kata.

Sephia tidak sabar menyambut kekasihnya. Ia lega melihat kemeja dan celana Jerome yang serba hitam membuat mereka serasi meski dasi berwarna emas itu agak sedikit mengganggu.Tapi tidak masalah, yang penting kekasih hatinya sudah ada di sini. Sephia berjalan menembus kerumunan sambil menggigit bibirnya yang tersenyum dan bertanya-tanya. Ini kejutan?

Sephia bisa memaklumi reaksi Jerome ketika melihatnya. Gaun Ally yang seduktif memang berhasil mencengangkan siapa saja, dan ia benar-benar tergelak melihat bola mata kekasihnya hampir melompat ke luar. “Ay-”

“Akhirnya kamu datang, Ay!”

Nadia dengan lincah menyalip langkah Sephia hingga ia tersendat. Senyum di wajahnya lenyap dan kakinya tertahan ketika menyaksikan wanita itu berjalan ke arah kekasih Sephia. Pemandangan yang paling membuat mata bahkan mata hatinya perih adalah ketika setelan malam Jerome telah menemukan pasangannya yang serasi.

Nadia berhenti tepat di depan Jerome, menghalangi pandangan Sephia ke wajah kekasihnya. “Aku hampir putus asa sampai mengancam kamu dengan hubungan kita. Aku tahu, kita nggak akan biarkan tujuh tahun kita gagal hanya karena hal sepele. Iya kan, Ay?"

32
Melemahkan Sephia

Stephen sama sekali bukan pria yang suka mengumbar kemesraan. Ia juga tidak suka memamerkan kebaikan bahkan ia tidak keberatan dikenal jahat. Maka, satu-satunya alasan ia ingin mencium Anya di tengah pesta adalah keputusan impulsif setelah perdebatan kecilnya di lantai dansa.

Saat menangkup wajah Anya, Stephen bisa melihat betapa tunangannya merasa tertekan di balik senyum palsu. Tapi siapa yang peduli, Anya sudah seperti ini sejak aksinya menguji kesetiaan Stephen. Pertunjukan kali ini bukan tentang Anya melainkan tentang gadis kecil yang percaya bahwa pria dan wanita bisa bersahabat.

Usaha Stephen tidak main-main. Selain perlu memastikan Sephia menyaksikan semua detailnya, ia juga perlu melihat sendiri reaksi gadis kecilnya saat pria yang disebut sahabat mencium wanita lain. Ia tidak kecewa melihat senyum canggung di bibir merah itu, ia tahu Sephia harus turut berbahagia bersama tamu undangan yang lain. Tapi di saat mata mereka bertemu, senyum itu mulai meragu. Mungkin ia bertanya-tanya: apa yang salah? Mengapa Stephen malah menatapnya, dan bukan Anya–wanita yang tengah dipagut bibirnya?

Stephen yakin Sephia memahami arti kontak mata itu sebab ia mulai merasa canggung bertahan di sana. Dan ketika ia melarikan diri, Stephen tahu dirinya berhasil membuat Sephia sadar bahwa ada sesuatu yang kerap mereka ingkari–bahwa mereka bukanlah sahabat.

Ia akhiri ciuman dengan tiba-tiba sebab apa gunanya pertunjukan tanpa 'penonton'? Untuk sejenak ia lupa pada wanita yang diciumnya hingga terengah-engah. Tapi perasaan puas itu menguap saat perhatian Sephia teralihkan. Pintu utama baru saja dibuka, seorang pemuda berwajah membosankan masuk dan mengedarkan pandangan, mencari satu-satunya alasan ia datang kemari.

Malang tak dapat dihindari, Sephia dan pemuda itu saling menemukan. Rahang Stephen menggertak melihat Sephia menyelipkan tubuh seksinya melewati kerumunan. Membiarkan pundak telanjangnya tergores setelan malam tamu-tamu yang lain demi mendatangi seorang pemuda ingusan yang ia sebut kekasih.

Degup jantung Stephen bertabuh dengan cepat melihat Sephia berjalan ke arah sang kekasih dengan senyum tulus yang diam-diam ia dambakan dan dalam penampilan

paling menawan. Tapi reaksi Jerome yang memucat ternyata cukup menghibur, ia menduga alasan pemuda itu hadir bukanlah Sephia.

Sebentar lagi gadis itu akan hancur, pikir Stephen. Ia tak dapat menahan keinginan kuat untuk mendekat, menyaksikan ritual patah hati dan memungut serpihannya yang berantakan. Saat itu ia tak peduli pada penilaian semua orang di ruangan ini.

Akan tetapi sudut matanya melihat Nadia bergerak lebih cepat, dalam hati ia berharap adiknya tiba lebih dulu untuk mengklaim kekasih tujuh tahunnya di depan si pelakor. Malam ini semua akan berakhir. Ia bertaruh bahwa Sephia masih terlalu naif untuk mempertahankan hubungan yang keliru, sementara Nadia cukup dewasa untuk berdiskusi alih-alih dikuasai emosi. Peluang untuk Sephia adalah nol.

Meski Stephen berangan agar Jerome pergi dari hidup kedua perempuan itu tapi malam ini ia sedikit berharap Nadia mau menancapkan kukunya dan mempertahankan pemuda itu di sisinya agar tak ada kesempatan sedikit pun untuk Sephia.

Setelah mendengar Nadia mengucapkan kenyataan tajam yang membuat pasangan berdosa itu sadar, Stephen yakin seratus persen bahwa Jerome tidak mungkin mengabaikan Nadia demi hubungan selingannya. Sayang, logika Stephen keliru.

Jerome sama sekali tak mempedulikan Nadia di depan matanya. Tatapannya hanya tertuju pada gadis di belakang Nadia yang sedang terguncang menyaksikan semua. Pemuda itu menggeleng pelan dengan kepanikan luar biasa. Tanpa melirik ia berjalan melewati kekasih tujuh tahunnya. Wajah Jerome dipenuhi rasa bersalah dan penyesalan, bibirnya membulat tanpa satu kata berhasil terucap dengan benar–mungkin karena terlalu banyak alasan yang harus dijelaskan. Ia menarik tangan kekasih nomor duanya ke ruangan lain di mana tak seorang pun bisa melihat dan mendengar.

Stephen mengepalkan kedua tangan. Lubang hidung mengembang seperti banteng marah, rahang berkedut samar dan semakin tegas, bahasa tubuhnya sukses menakuti Anya. Merasakan kemarahan hebat itu membuat Stephen bertanya-tanya dalam hati, benarkah reaksi ini timbul karena Jerome mengabaikan Nadia? Padahal sudah sejak lama ia berharap pemuda itu meninggalkan adiknya tapi kenapa muncul rasa kecewa karena Sephia yang ditarik ke ruangan itu? Kenapa bukan Nadia?

Api yang mulai membesar menguatkan prasangka Anya bahwa Stephen cemburu. Sebagai wanita yang sering terabaikan karena pekerjaan sampai kurang perhatian, reaksi Stephen saat ini sama sekali belum pernah ia kenal.

"Kamu sengaja, kan?" tuduhan Anya mengalihkan fokus Stephen sekaligus meredakan sedikit emosinya.

"Terkait apa?" ia pura-pura tidak mengerti.

"Kamu sengaja mempertemukan mereka di sini karena kamu tahu siapa yang keluar sebagai pecundangnya." Nada Anya semakin tajam walau tetap rendah, "kamu ingin menyakiti Sephia, membuatnya rapuh sehingga dia lebih membutuhkan kamu."

"Aku tahu kamu sedang berupaya menggagalkan pertunangan kita," Stephen tersenyum sinis sambil mengusap pipi Anya dengan punggung jarinya. "Coba katakan! siapa laki-laki itu, Baby? Aku ingin dia tahu bahwa dia sudah berurusan dengan orang yang salah." Melihat kelopak mata Anya melebar ketakutan membuat senyum Stephen berubah menjadi seringai. "Kamu takut ya?"

"Jangan berdalih!" Anya tak gentar meski wajahnya memucat. "Aku tahu kamu suka Sephia-"

"Senang, melihat aku memakan umpanmu?" Stephen menangkup rahang Anya dengan satu tangan. Tampak romantis dari luar namun hanya mereka yang tahu bahwa kekuatan tangan Stephen bisa meremukkan wajah wanita itu. Sebelum cengkeramannya meninggalkan bekas, Stephen melepaskan Anya. Membiarkan wanita itu mengatur raut wajahnya karena mereka sedang menjadi pusat perhatian diam-diam. "Selagi aku belum selesai dengan kamu, katakan pada pria itu untuk menunggu."

Saat menuntun Anya menuju kamar yang sudah disiapkan oleh Sephia, ia hanya melirik Nadia yang duduk merenung dengan segelas minuman tanpa menyapa atau menanyakan keadaannya. Ia biarkan adiknya membuat keputusan sendiri, mungkin menuntaskan hubungan tujuh tahun mereka jadi pilihan terbaik.

Stephen tidak pernah menyesal telah mengatur semua ini. Seandainya Sephia begitu berharga untuk dipertahankan, setidaknya Nadia terbebas dari lelaki pecundang itu selamanya. Bibir Stephen menyeringai licik, sebenarnya ia cukup mengenal orang tua Jerome, tipikal yang tidak akan setuju dengan latar belakang Sephia. Jelas, hubungan mereka tidak akan berhasil.

Tapi sekarang ia harus mengukuhkan hubungannya dengan Anya dulu.

33
Rencana brilian Lord Stephen

“Pantas saja dia nggak pernah serius, ternyata…”

Mengharapkan pacaran di masa sekolah akan menjadi selamanya memang terkesan muluk dan berlebihan tapi jauh di dalam hati Sephia memang menginginkannya. Di tengah realita hidup yang keras ia menyisipkan rencana sederhana yang indah bersama Jerome di masa depan. Ia hanya ingin mereka menjadi pasangan yang utuh, saling mengisi dan mencintai dengan kemampuan sendiri.

Tapi mungkin saja selama ini Jerome menertawakan semua tuntutan Sephia, dimulai dari: keinginannya agar Jerome lebih peduli terhadap kuliah, memberi informasi kerja yang bagus, berbagi pemikiran bahwa pernikahan tidak butuh pesta, atau kenyataan bahwa mengontrak rumah untuk keluarga muda lebih ekonomis ketimbang kos.

Selama ini hanya Sephia yang memikirkan itu sementara di dalam otak Jerome ada alternatif lain yang lebih baik, yang tidak mungkin ia tinggalkan karena masa depan bersama Nadia jauh lebih mudah.

Bohong, jika Sephia tidak marah dan kecewa. Ia luapkan amarahnya dengan caci maki yang mungkin membuat Jerome jijik kepadanya. Selama ini Sephia selalu bersikap manis dan santun, ia menyembunyikan fakta bahwa terkadang dirinya bisa seperti tukang parkir saat rebutan lahan.

Meski Jerome cukup sopan untuk tidak segera mengakhiri 'diskusi' mereka, namun Sephia tahu bahwa semuanya telah berakhir tanpa harapan. Jerome hanya menanti luapan kemarahan lain Sephia seperti satu tamparan di pipi, tendangan di selangkangan, atau tusukkan di mata, yang mana semua itu tidak terjadi, barulah mereka akan pergi ke arah yang benar-benar berbeda karena mereka sudah tidak bisa di jalan yang sama.

“Selama aku jadi selingkuhan kamu," meski napasnya berat, dadanya sakit merasakan campuran antara emosi dan air mata tapi Sephia ingin tahu satu hal–meski itu tak akan mengubah apapun, "apakah kamu pernah mencintai aku?"

"Lebih dari apapun, Ay." Ucap Jerome bersungguh-sungguh. Lelaki itu tampak pasrah jika saat ini seseorang menginterogasi kejujuran perasaannya dengan pukulan. "Kamu berhak tidak percaya tapi kalau kamu mau tahu isi hatiku... aku mencintai kamu

dan Nadia sama besar walau dengan cara yang berbeda. Aku melepaskan kamu karena aku sadar hubungan kita dimulai dengan cara yang salah, aku sudah nggak adil sama kamu."

"Kamu bohong!" tadinya Sephia tidak ingin membantah jawaban itu, namun ia gagal menjaga luapan emosi karena Jerome berusaha merendah. "Kamu melepaskan aku karena sejak awal memang nggak ada 'kita' dalam masa depan kamu."

Jerome mengangguk maklum, "kamu nggak akan percaya dengan semua yang aku katakan sekarang, Ay. Tapi aku nggak akan kabur, hubungi aku jika suatu saat kamu ingin mencaci maki aku lagi. Aku pantas untuk itu."

Kemudian Jerome benar-benar meninggalkan ruangan itu, menyisakan Sephia sendirian dan kedinginan. Emosinya sama sekali tidak stabil, ia merasa begitu rapuh saat ini. Ia membutuhkan seseorang untuk mengadu dan dijadikan sandaran.

Bukan Jelita, Ally, Irvan, bahkan Danuarta yang dimau oleh hatinya melainkan… Stephen? Jantung Sephia berdegup cepat, bertanya-tanya apakah karena mereka sudah menjadi sahabat dekat belakangan ini? Tapi… Sephia belum pernah merasa sakit hati karena melihat sahabatnya mencium orang lain seperti yang ia alami di lantai dansa.

Gawat! Kenapa perasaanku begini? Dia sudah bilang kalau tidak ada persahabatan antara pria dan wanita, jadi sebenarnya perasaan apa ini? Di tengah patah hati, Sephia justru panik terhadap reaksinya sendiri. Ia sadar bahwa hubungannya dengan Stephen tidak sedekat jika dibanding sahabatnya yang lain tapi kenapa ia membutuhkan pria itu saat ini?

Ia memutuskan untuk pulang karena urusannya di sini sudah selesai. Stephen juga sudah tidak membutuhkan tenaganya. Dalam langkahnya keluar ballroom hotel, pikirannya justru dipenuhi oleh detail kamar itu: nomor, tema, wangi, nuansa, alat kontrasepsi di atas nakas, makanan dan minuman, bahkan lembut renda piyama seksi itu. Juga di mana Stephen akan melepas pakaian Anya, di mana mereka akan berciuman, dan apakah jacuzzi mewah itu akan dipakai bersama.

“Sephia?”

Sephia terkejut karena suara Anya. Hal pertama yang muncul di kepalanya adalah pertanyaan mengapa Anya dan Stephen berada di sini dan bukannya di kamar?

"Astaga, kamu kenapa?"

“Bu Anya…”

Kelopak mata Sephia melebar ketika pasangan itu mendekatinya. Entah… rasanya ia ingin bersembunyi dari mereka karena kini perasaannya menjadi jelas, ia muak melihat kemesraan. Ia membenci tangan Stephen yang merangkul pinggang Anya, ia benci pada cara pria itu memuja kekasihnya yang jelas-jelas mendua. Ia benci karena Stephen tidak pernah melihatnya sebagai wanita. Ia begitu emosional dan sensitif sehingga sulit mengontrol air matanya. "Sa-, saya nggak-, pa-, apa." Sialan! Kenapa aku sesenggukan begini sih? Sephia merasa malu karena tidak bisa menguasai diri hingga kesannya minta dikasihani.

"Nggak apa-apa, gimana? Sampai susah bicara begini. Kamu mau pulang?"

Sambil mengatur napas agar lebih jelas berbicara namun gagal, "iya, bu *huhuhu*... Sa-, saya mau pam-, mi *hihihi*...(t)."

"Udah, diem dulu." Satu tangan Anya yang bebas meraih lengan Sephia dengan lembut, "kayak anak hilang, sumpah! Kamu pulang dengan siapa?"

"O-, order taksi, tapi nggak *dadadada*...dapat-dapat." Astaga... air mata berhenti dong. Bikin malu aja, *kamu* sengaja mengalir deras di depan Lord Stipen berharap dia kasihan sama kondisi kamu? Benar-benar ya! Sephia mendengar cacian itu dalam dirinya. Ia pun menarik tangannya dari genggaman Anya, agak terkejut karena diam-diam Anya memelototinya, marah. Bertolak belakang dengan simpati yang ditunjukkannya. "Saya mau keluar saja, Bu. Permisi, My Lord-"

"Sebentar, katanya belum dapat taksi," Anya bersikeras mencegahnya sehingga Sephia curiga. Wanita itu tidak sedang peduli padanya melainkan pada dirinya sendiri. "Bahaya lho kamu pakai pakaian seperti itu di pinggir jalan. Iya kan, Beib? Sepertinya kita harus-"

"Enggak perlu ikut campur urusan Sephia. Dia sudah dewasa, kalau dia tidak mengerti cara membuat keputusan yang benar mungkin dia harus belajar lagi."

Respon dingin dan tak acuh itu membuat Sephia tercengang. Ada apa dengan Stephen? Apa haknya menyinggung kedewasaan Sephia? Jika memang tidak punya waktu untuk peduli atau sekedar bersimpati padanya, ia tidak perlu bersikap kasar.

Meluruskan punggungnya, Sephia membalas tatapan dingin Stephen sembari menyeka pipi dengan dagu terangkat tinggi. "Saya nggak apa-apa kok, Bu Anya. Saya bisa pulang sendiri."

Saat sudut matanya melihat pergerakan tamu menghampiri pasangan itu untuk berpamitan pulang, Sephia buru-buru membenahi strap heelsnya, bersiap berjalan agak jauh.

"Kebetulan saya juga sudah bosan di sini-"

Langkah Sephia langsung terhenti mendengar suara dosennya. Di mana dia sepanjang pesta berlangsung? Apakah ia menyaksikan bagaimana Stephen mencium Anya? Atau melihat Sephia dipecundangi oleh Jerome dan Nadia? "Sephia pulang dengan saya. Jangan khawatir."

Stephen mengabaikan uluran tangan Danuarta yang hendak berpamitan. Sebaliknya, dengan tidak ramah ia bertanya, "Kenapa dia harus pulang dengan kamu?"

Ekor mata Danuarta melihat Sephia tercengang. Pasti gadis itu geram dengan sikap Stephen yang minta digampar.

"Memangnya dia kekurangan uang untuk pesan taksi sendiri?" protes Stephen kembali mengisi keheningan di antara mereka. Pria itu menatap ketiga orang di sana satu per satu dan berhenti di wajah Danuarta, kerut protesnya di dahinya semakin dalam. "Oh, kenapa kamu ada di sini, James?"

Danuarta menarik napas panjang sebelum menjawab rentetan pertanyaan Stephen yang sedang tidak stabil. Pria itu tidak sedang minum namun perangainya seperti orang mabuk. "Karena saya memberikan tumpangan, jadi Sephia tidak perlu pulang sendiri meskipun punya uang. Dan saya adalah tamu undangan pesta ini, My Lord."

Stephen menggaruk keningnya yang tidak gatal, ucapannya agak terbata saat ia mencoba menjelaskan, "mm… maksud saya kenapa kamu sudah mau pulang? Tadi kamu lihat saya dansa dengan Anya, kan? Oh, di mana kamu waktu kami berciuman?"

Wajah Anya kian merah. Semakin banyak mulut Stephen memproduksi kata-kata, semakin ia mempermalukan diri sendiri.

"Sepertinya kami sudah selesai," gumam Danuarta sambil mengulurkan tangan ke siku Sephia, yang langsung ditepis Stephen. Ia berdalih menyalami sahabatnya yang hendak berpamitan.

"Pestanya masih panjang, James. Sayang sekali kalau kamu pulang sekarang. Kalau Sephia tidak enak badan, percayakan dia pada driver Grab bintang 5. Kita nggak boleh menahan dia di sini, kan?"

Danuarta hanya bisa memberi senyum kaku sambil meremas tangan Stephen, berharap pria itu segera sadar. "Pestanya menyenangkan, Steph-" ucapnya dengan rahang terkatup, lalu ia beralih pada Anya, "selamat ulang tahun, Anya. Kami pulang dulu."

Dengan sopan Sephia mengikuti dosennya. Ia menyalami Anya, menghindari lirikan tajamnya, dan menggumamkan terima kasih. Lalu, ia berpikir untuk mempercepat jabat tangannya dengan Stephen. Namun, Danuarta sudah lebih dulu menyambar gadis itu, pergi tanpa memberi kesempatan untuk Stephen menyakitinya lagi.

Sephia mendesah amat lega setelah mobil Danuarta bergerak meninggalkan area hotel. Ia menyandarkan punggung ke belakang dan tak henti mengucapkan syukur serta rasa terima kasihnya atas bantuan Danuarta. Tak ia kira menghadapi Stephen lebih menguras tenaga ketimbang Jerome.

"Dia tantrum," Danuarta terkekeh singkat, "kamu pasti sudah terbiasa dengan kelakuan Steph, ya?"

Sephia tersenyum merenungkan hari-harinya bersama Stephen. "Kasihan Bu Anya, tadi mukanya sampai merah."

Empat detik kemudian Danuarta mengangguk setuju, "kasihan Anya, dia seperti minta diselamatkan."

Ucapan ringan Danuarta menyadarkan Sephia. Sikap-sikap Anya yang kontradiktif rupanya adalah upaya membebaskan diri dari Stephen, dan ia meminta bantuan Sephia untuk mengalihkan perhatian pria itu. Sayangnya, dalam kondisi fisik yang payah dan hati yang berantakan, ia tidak menangkap sinyal-sinyal Anya.

Lagi pula... dalam keadaan baik-baik saja pun ia tak akan menggagalkan rencana Stephen. Walau disebut agen ganda tapi ia lebih memihak Stephen karena mereka adalah sahabat–tadinya.

"Kalau kamu-" tiba-tiba saja Danuarta melempar Sephia dengan pertanyaan dan mengusik lamunannya, "bisa nggak menghabiskan hidup dengan orang seperti itu?"

Sephia pejamkan matanya yang panas, ia sedang berada dalam masa relaksasi sehingga enggan berpikir, segala yang ia ucapkan cenderung murni dan apa adanya. "Lord Stephen punya banyak sisi baik, saya rasa. Dia nggak seburuk kelihatannya."

Tiba-tiba saja tawa Danuarta pecah hingga Sephia terpaksa membuka mata. "Senang ada orang yang bisa berpikir seperti itu. Saya pikir selama ini hanya saya satu-satunya."

"Bu Anya juga-"

"Anya bahkan tutup mata atas kelebihan Steph."

Meski ucapan Danuarta membuat penasaran, namun untuk saat ini ia terlalu lelah bertukar informasi. Ia juga tidak berniat menjelaskan alasannya menangis di lobby jika dosennya bertanya. Untungnya, Danuarta cukup pengertian dengan membiarkannya diam di sepanjang jalan. Akan tetapi, sebelum turun dari mobil tiba-tiba saja pria itu membuat Sephia terpana dengan ucapannya, "hal-hal yang kamu alami sekarang adalah pelajaran kecil yang akan membentuk dirimu di masa depan. Saya hanya berharap dalam perjalanannya kamu tidak hancur."

34
Debaran karena alasan yang berbeda

"Permisi ya, Bu. Izin pasang selang infusnya sebentar."

Aku harus bertahan. Hanya tinggal sebentar lagi dan aku sudah tidak perlu terlibat dengan manusia-manusia egois itu.

Sephia menguatkan diri selagi perawat menusuk tangannya dengan jarum di IGD. Jelita dan Ally terlihat cemas dengan caranya masing-masing. Jelita yang hampir menangis sementara Ally setenang batu–tapi Sephia tahu mereka amat peduli. Pada akhirnya hanya mereka berdua yang bisa diandalkan karena bagaimanapun tetap ada batasan pada Danuarta sebagai dosen, dan Stephen hanyalah mentor magang tiga bulan yang tidak sudi disebut teman apalagi sahabat.

"Aku nggak rela kamu begini karena Jerome." Ally bersedekap, dahinya mengernyit ke arah Sephia yang sedang terbaring.

Dengan lengan yang bebas Sephia menutup matanya. Ia mengalami demam hingga rasanya sakit sekujur tubuh. "Ini bukan karena Jerome. Aku juga nggak terima dituduh begitu."

"Jadi ini karena Stephen?" tuduh Ally lagi dan kali ini Sephia tidak bisa membantah.

Sephia memandangi kedua sahabatnya yang berdiri sehingga mempersulit pergerakan perawat. "Minggir! Mbaknya nggak bisa lewat."

Ally menampakan reaksi tersinggung palsu sebelum menyingkir.

"Stephen hanya melakukan tugasnya, All. Dia menyadarkan aku kalau dunia kerja nggak peduli dengan suasana hatiku. Jadi, di hari Senin setelah pesta dia langsung beri tugas laporan, proposal sekaligus presentasi hanya dalam satu minggu. Padahal, hasil angketku belum diolah waktu itu."

"Emang dasar iblis si Stephen ya!" meski memiliki latar belakang paling baik, bukan berarti mulut Jelita dijamin sopan.

Ally mengedik malas. "Kenyataannya memang begitu kalau kita mau bertahan di perusahaan bergaji besar dengan intensitas kerja yang tinggi. Aku yakin sebenarnya kamu mampu hanya situasinya saja yang kurang tepat."

"Iya, kan Phia sedang berduka gara-gara Jerome."

Sephia ingin membantah tapi itu Jelita yang hanya percaya pada apa yang ia pikirkan. “Setelah aku dapat kamar, kalian pulang aja ya.”

Setelah didiagnosa tifus berduet maut dengan asam lambung, Sephia dipindahkan ke kamar yang sesuai dengan polis asuransinya. Saat itu kedua sahabatnya masih enggan untuk pulang.

Ally melirik ke arah tirai pembatas ranjang sambil menggerutu setelah mendengar suara batuk wanita tua, “benar-benar harus berbagi kamar ya? Aku pikir kamar ini bakal kosong.”

“Ini saja sudah cukup nyaman kok,” kata Sephia. “Kalian nggak balik? Katanya mau konsultasi dengan Pak Danu.”

Ally dan Jelita hanya saling melirik satu sama lain sebab mereka sudah membatalkan agenda itu dengan alasan yang sama.

“Oh iya, kalau nanti Pak Danu tanyakan aku-” ujar Sephia lagi, “bilang saja aku sakit tapi cuma istirahat di kosan.”

“Kenapa?” tanya Ally heran, “Mr. James bakal ngerti kok.”

“Bukan itu yang aku cemaskan. Masalahnya, hari ini aku bolos magang. Aku absen tanpa alasan.”

“Oh! Kamu nggak mau Stephen tahu hal ini dari Pak Danu?” terka Jelita.

“Aku sedang nggak ingin balas WA dan jawab teleponnya.”

Jelita tersenyum sambil memicing curiga. “Kamu senang ya kalau Stephen bingung nyariin kamu?”

“Bukan begitu, Jelly. Aku butuh menjaga kesehatan mentalku supaya cepat sembuh. Kamu tahukan dia nyariin aku cuma untuk kerja?”

“Kalau menurutku Stephen cuma mau buat kamu sibuk supaya kamu nggak sempat memikirkan Jerome.” Jelita menyimpulkan.

“Atau memang begitu cara dia menghukum aku yang sudah pacari pacar adiknya,” ucap Sephia hampa, “jadi kemarin aku ikuti saja permainannya dan kalian tahu? Dia bisa lebih kritis dari Pak Danu. Sampai-sampai aku pernah ajukan revisi dua kali dalam sehari. Harusnya aku sudah kaya sekarang karena selalu pulang jam sepuluh malam.”

“Emang beneran nyiksa sih, Phia. Dia enak-enakan pulang tepat waktu padahal kamu lembur nggak kenal waktu.” Cibir Jelita ikut kesal.

“Enggak sih,” sanggah Sephia, merasa aneh ketika membela Stephen yang mati-matian ia benci, “dia juga lembur kok, bahkan dia pulang lebih malam dari aku. Tapi ternyata fisikku yang menyerah menghadapi dia.”

Ally yang sejak tadi hanya diam menyimak dan mereka ulang cerita Sephia dalam kepala pun akhirnya berkomentar. “Sebenarnya tinggal tunggu waktu sampai kalian berciuman terus kamu diajak tidur sama dia. Percaya-”

Jelita menjambak ujung rambut pendek Ally. “Mulutnya, All!”

“Tauk nih! Otaknya ngeres mulu.” Ujar Sephia kesal, meski demikian diam-diam ia bergidik terpengaruh ucapan Ally. “Udahlah jangan bahas dia lagi.”

“Eh! Tapi kalau tiba-tiba Stephen ada di sini, bagaimana?” Goda Ally.

Sephia memutar bola matanya, “bisa-bisa masuk ICU karena gangguan mental.”

“Keren dong si Stephen, namanya saja sudah bisa merusak moral Sephia, gimana orangnya ya?”

“Ally dari tadi ya!” Jelita menegur tapi juga tertawa geli. “Dia bilang mental bukan moral. Apaan sih!”

“Selamat siang!”

Ketiga gadis itu terkejut mendengar suara dosen pembimbing mereka dari arah pintu.

“Pak Danu?” Ally bingung dan menghampirinya, “kok ada di sini? Bukannya bapak ada kelas?”

“Memang ada tapi teman saya tidak sabar minta diantarkan ke sini, jadi kelasnya saya liburkan.”

Jantung Sephia langsung berdegup cepat, “teman?”

Bukan hanya Sephia, kedua sahabatnya pun langsung bisa menebak sosok yang dibawa Danuarta. Mereka melihat Danuarta mengangguk singkat ke arah luar dan sedetik kemudian seorang eksekutif muda melangkah masuk dengan senyum profesional yang salah tempat. “Siang, semuanya!” ia menyalami Jelita dan Ally sambil memperkenalkan namanya, “kalian sahabat Sephia, ya? Terima kasih banyak sudah menjaga Sephia sampai sini.”

Tentu saja kedua sahabat Sephia itu bingung, mereka saling melirik, bertanya-tanya kenapa Stephen bersikap seolah menjadi pemilik Sephia yang paling berhak.

Stephen berbalik memandang Sephia, bertanya sambil menurunkan tas dari pundaknya, “apa yang sakit, Sephia?”

“Saya-”

Ally menyela dari balik punggung Stephen dengan sinis. “Kami yang berterima kasih, berkat perhatian anda, sahabat saya bisa masuk rumah sakit.”

Kedua bola mata Sephia melebar karena terkejut akan sikap sahabatnya yang lancang, akan tetapi ia juga khawatir dengan perasaan mentornya. Ia sempat melihat rahang Stephen menegang sebelum berbalik menghadapi Ally, “kamu boleh pulang sekarang. Biar saya yang urus sisanya.”

“Nggak bisa begitu dong. Sebagai pacar lesbiannya Sephia, saya berhak ada di sini.”

Kerut di dahi Stephen semakin dalam, ia menoleh ke arah Sephia, mendapati gadis itu menggeleng panik. Di belakangnya, ia mendengar Jelita jatuh terduduk di sofa. Ally masih berdiri tegak penuh percaya diri, Danuarta menguap bosan, dan suara tarikan napas berat terdengar entah dari mana asalnya.

Sephia buru-buru menengahi. “Jangan dengerin Ally, My Lord. Dia cuma-”

“Permisi!” suara rendah seorang pria menginterupsi dari balik tirai pembatas sesaat sebelum disibakkan. Seorang pria matang bergaya mengumbar senyum sesal ke arah Sephia sebagai pasien. “Maaf, bisa pelankan suara kalian? Nenek saya sedang istirahat.”

“Ma-, maafin tamu saya, Mas. Setelah ini mereka semua pulang kok.” Dengan tulus Sephia meminta maaf.

“Arnold?” ternyata Stephen tidak mengernyit ke orang yang salah. Ia memang mengenalnya.

“Steph?” Arnold pun tak kalah terkejutnya mendapati orang yang ia kenal berada di kamar kelas ‘BPJS’.

Etika gagal mencegah rasa penasaran Stephen, ia pun menyingkap tirai dan memeriksa pasien yang dijaga Arnold. “Bukannya dia istri kamu?” untungnya Stephen tahu kapan saatnya untuk merendahkan suara sampai hanya mereka berdua yang bisa mendengar.

“Em… itu… sebenarnya kami dalam proses perceraian. Kamu sendiri, cewek itu siapa?” ia turut berbisik ketika mengedik ke arah bangsal Sephia.

Tanpa memalingkan wajahnya sedikitpun Stephen menggumam, “pacar saya.”

“Pacar?” Arnold terkejut, “kamu men-” ia mengangkat dua jarinya. Isyarat untuk mendua.

Stephen tidak merespon. Ia justru menutup kembali tirai pembatas itu dan berkata, “sorry, teman-temannya memang berisik tapi setelah ini mereka pulang.” Ia mengangkat ibu jarinya tanda berjanji.

“*Thanks*, Steph!” Arnold cukup puas dengan itu.

Stephen berbalik ke arah mereka semua dan mengumumkan, “urusan Sephia saya ambil alih, kalian bisa pulang sekarang. James-” ia menatap pria itu dan berkata, “*thank you!*”

“Phia, aneh nggak sih kalau bapak-bapak ini posesif banget sama kamu?” tanya Ally sinis.

Sephia mulai lelah menengahi mereka semua. “Bukan, kebutuhan Lord Stephen di sini terkait pekerjaan. Iya kan, My Lord?”

“Itu benar,” sahut Stephen.

Jelita pun muak melihat Stephen yang sama sekali tidak menunjukkan empatinya sejak datang. “Bener-bener ya!”

“‘My Lord’? Cih!” Ally tak segan membuat suaranya melengking tajam. "kita sedang syuting Downton Abbey apa Bridgerton series?"

Melihat sepertinya Ally tak akan membiarkan Stephen lolos, Sephia hanya menjawab sekenanya. “Pride and Prejudice. Ini Scene Elizabeth sakaratul maut."

“Elizabeth Bennet nggak pernah sekarat kali, Phia.” Koreksi Jelita dengan serius karena ia begitu mengingat setiap adegan film yang dibintangi Keira Knightley, juga isi buku yang menjadikan Jane Austen sebagai masterpiece.

“Yap-” Ally tak menyiakan kesempatan itu, “Darcy nggak akan menyiksa Lizzy sampai harus dilarikan ke IGD-”

Terpancing provokasi Ally, Stephen pun marah. “Kalian hanya memperburuk keadaan-” sampai kemudian satu ucapan Ally membuyarkan konsentrasinya. “Darcy? Kamu kenal mantan Sephia?”

Ketiga sahabat itu pun tercengang. “Mantan?” Ally mengerjap. Ia melirik Jelita yang menggigit bibir agar tidak tertawa. Lalu sudut matanya berpindah pada Sephia yang kelihatan pasrah. Ally sadar bahwa ia tidak akan menang dari seorang pria posesif yang sedang cemburu. Ia langsung berbalik untuk mengambil tas dari atas sofa,

melupakan semua rencana agresifnya, dan berpamitan. “Kayaknya aku dan Jelly sudah tidak dibutuhkan di sini. Kita pulang aja.”

Jelita bingung melihat perubahan sikap Ally yang tiba-tiba. “Kok kita pulang, All? Phia, bagaimana?”

Ally menatap Stephen, “kalau ada apa-apa biar Stephen tanggung jawab.”

Saat itu Danuarta angkat bicara, “saya menyediakan waktu untuk sesi konsultasi darurat kalau kalian berdua mau.”

“Di kafetaria ya, Pak?” Sambut Ally dengan semangat.

Mereka bertiga pun pergi, menyisakan Sephia dan Stephen bersama suasana hening. Namun, setelah melihat tas laptop Stephen ia pun tak ingin berbasa-basi lagi. Pria itu memang datang untuk urusan pekerjaan.

“Maaf karena saya bolos gitu aja, My Lord. Apa ada masalah dengan proposalnya?”

Stephen tertegun sejenak. Baru terpikirkan olehnya setiap reaksi yang muncul akibat provokasi Ally, yang mana bertentangan dengan niatnya datang kemari. “Apa kata dokter?”

“Cuma tifus dan sedikit gangguan lambung. Katanya itu lumrah.”

Jawaban Sephia tanpa basa-basi membantu Stephen untuk tidak larut dalam perasaan. “Saya datang untuk memudahkan kamu dalam proses pengajuan proposal. Ada beberapa hal yang dikoreksi dan harus kita perbaiki sekarang supaya kamu bisa istirahat tanpa beban setelah ini.”

“Oke,” Sephia memindahkan bantal dari balik punggung ke pangkuan. Ia menekan perasaan kecewa yang mulai membesar, memarahi diri sendiri karena mengharapkan hal lain dari Stephen. “Saya pinjam laptopnya ya.”

Mereka mulai fokus untuk menyelesaikan proposal secepat mungkin. Sephia bertahan meski matanya sudah mulai berat dan panas akibat pengaruh obat. Meski demikian tampaknya Stephen tak menyadari hal itu. Setengah jam kemudian Stephen pergi entah kemana, ia tidak mengatakan tujuannya pada Sephia.

Sephia berhenti bersikap kuat, dengan kedua tangan ia menekan matanya yang perih karena air mata yang mulai menggenang. Saat itulah Arnold muncul untuk berkenalan, dan membuat Sephia bertanya-tanya kenapa pria itu tak menyapanya saat Stephen ada di sini?

“Kamu sakit apa? Kok kelihatannya payah banget.” Tanya Arnold yang merasa sudah cukup akrab. Bahkan ia duduk di tepi ranjang Sephia, membuat gadis itu merasa tidak nyaman.

“Tipes aja, Kak,” jawab Sephia ramah. “Em… neneknya nggak dijagain?”

“Orang lagi tidur ngapain dijaga?” Balas Arnold geli. “Kamu sudah lama kenal Steph?”

“Ah, Pak Stephen mentor saya. Saya magang di kantornya.”

Kedua alis Arnold terangkat tinggi, “oh… berarti kamu kenal Anya?”

“Kenal,” Sephia mengangguk.

“Aduh…” Arnold meringis pelan, “kalian ini… berisiko juga ya. Apa mentang-mentang dia risk manager ya?” Arnold tergelak sendirian, meninggalkan Sephia memandangnya heran.

“Kak Arnold sendiri akrab dengan Pak Stephen?”

“Saya?” Arnold mulai berlagak menebar pesonanya, “saya kenal Steph sejak kuliah. Dulu dia itu cupu. Kamu tahukan golongan mahasiswa kupu-kupu?”

“Kuliah-pulang, kuliah-pulang?”

“Betul. Setelah saya ajak bergaul, dia mulai terbuka. Mau kenalan dengan cewek. Pacar pertama dia itu mantan saya–dan karena saya orangnya santai jadi nggak ada masalah. Tapi lama-kelamaan itu jadi seperti kebiasaan. Dia selalu mengencani mantan pacar saya.”

Benar-benar cara berkenalan yang membuat Sephia merasa risih. “Oh… begitu ya.”

Respon yang biasa saja itu sama sekali bukan yang diharapkan Arnold. Ia melirik laptop di pangkuan Sephia, “kamu sedang apa sih?”

“Ini… sedang selesaikan tugas. Sudah hampir deadline.”

“Stephen payah banget. Pacar sedang sakit malah dikasih tugas.” Arnold berdecak.

“Apa? Pak Stephen itu-”

“Arnold!” Stephen muncul di pintu masuk dengan ekspresi paling masam yang berhasil membuat Arnold takut dan turun dari ranjang.

“Steph, saya lihat Phia kesepian jadi saya temani ngobrol.”

Alis Stephen semakin bertaut mendengar betapa mudah nama kecil Sephia terucap dari bibirnya. “‘Phia’?”

“Tenang saja, Steph. Saya bisa bantu Sephia saat kamu kerja. Tinggal kita buka saja tirainya.” Pria itu menyibak tirai hingga terbuka lebar.

“Sepertinya Sephia butuh istirahat,” Stephen menarik tirai di depan wajah Arnold hingga tertutup kembali, “tapi *thanks* tawarannya.”

Setelah itu ia berbalik menghadap Sephia dengan emosi yang tak bisa dijelaskan. Dadanya kembang kempis, telinganya memerah. “Kamu dipegang Arnold?”

Sephia menggeleng pelan. “Enggak.”

Meski tidak sepenuhnya yakin, Stephen membiarkannya lolos kali ini. “Proposalnya sudah selesai?”

“Sudah kok. Sudah saya kirim ke email anda, My Lord.”

Stephen tampak meragu sejenak sebelum mengangguk, “oke. Kalau begitu kamu istirahat supaya cepat sembuh.” Setelah mengemasi barang-barangnya, Stephen setengah memaksa Arnold untuk menemaninya berbincang di kafetaria.

Meski Sephia mengkhawatirkan pasien di ranjang sebelah yang ditinggal pergi, namun rasa lelah sudah tidak bisa dilawan lagi. Ia berhasil terlelap, bahkan suara batuk dari balik tirai rasanya seperti mimpi belaka.

“Permisi, Bu. Mohon izin untuk pindah kamar ya.”

Sephia tidak tahu berapa lama ia tertidur sampai ia dibangunkan oleh seorang perawat yang membuatnya bingung. “Pindah kamar, Sus?”

“Iya, menurut keterangan di sini ibu dipindahkan ke VVIP ya.”

“VVIP, Sus? Saya pakai BPJS lho ini.”

“Oh!” Perawat itu memeriksa berkas di clipboard lalu berdiskusi dengan rekan sejawatnya. “Tapi di sini tertulis dijamin secara mandiri, Bu. Bukan asuransi.”

“Yakin itu saya, Sus? Nama saya Sephia Putri Agnesia, coba suster cek lagi.”

Perawat itu benar-benar memeriksa sekali lagi dan mengangguk, “benar kok, Bu.”

Hari berikutnya Ally dan Jelita menebak-nebak pelaku di balik keputusan royal ini meski sebenarnya mereka bertiga cukup yakin dengan terduganya. Dengan fasilitas kamar yang mewah, kedua sahabatnya pun memutuskan untuk menginap dan menemani Sephia sampai diizinkan pulang pada hari ke lima.

Setelah menandatangani berkas, Sephia dan kedua sahabatnya berebutan memeriksa biaya tagihan yang sudah terbayar lunas.

“Orang gila mana yang mau bayarin biaya rumah sakit hampir lima belas juta?” Ally membaca dengan takjub.

“Lima belas juta? Phia macam habis cesar aja deh.” Sahut Jelita yang sama terkejutnya.

Sephia merebut lembaran itu dan langsung membaca nama tertanda penjaminnya. Ada sedikit perasaan kecewa karena tebakannya salah tapi kemudian ia dibuat bingung dengan nama yang tidak asing di ingatannya.

35
Sebuah benih terlarang

"Arianto Simanjuntak," Sephia menyodorkan lembar administrasi rumah sakitnya ke atas meja pengawas pergudangan, "ini nama bapak, kan?"

Pria paruh baya itu tampak tenang-tenang saja melihat namanya tertera di sana. "Iya, kok bisa sama ya?"

Sephia memicingkan matanya skeptis, "ini memang bapak, kan?"

"Ngapain saya menjamin biaya rumah sakit kamu? Mana lima belas juta lagi."

"Bapak disuruh Lord Stephen, kan?"

Pria bernama Arianto membuka mulut tapi dengan hati-hati memilih jawabannya. "Itu bukan saya, Phia. Dan kalau kamu curiga dengan Pak Stephen coba kamu tanyakan langsung saja pada orangnya."

Tidak serta merta Sephia mendatangi meja Stephen dan menuntut penjelasan. Terakhir kali mereka bertemu di rumah sakit, itu pun sepuluh hari yang lalu. Setelah dirawat inap, Sephia mendapat cuti istirahat di rumah. Ia tidak tahu sejauh mana gosip berhembus meninggalkannya yang sudah tidak *up to date*.

Sephia memeriksa Whatsapp-nya, berharap menemukan sesuatu untuk direnungkan hari ini. Grup mahasiswa magang masih penuh dengan keluhan dan ajang saling pamer kebaikan mentor masing-masing. Dan yang menarik perhatian Sephia adalah grup *sales trainee under* Arif Rahman Hakim minus *team leader* itu sendiri. Ada lebih dari lima puluh notifikasi belum terbaca.

'Beneran Bu Anya resign?'

Adalah topik yang menarik rasa ingin tahu Sephia untuk merunutnya hingga akhir.

'Kenapa dipecat?'

'Resign kali, mau nikah.'

'Oh, jadi nikah sama siapa?'

Sephia memutar bola matanya membaca pertanyaan bodoh Willy.

'Siapa lagi...!'

'Ya, siapa?'

'Arif lah!!!'

Jawaban Tio membuat bola mata Sephia hampir melompat keluar. Apa yang sudah ia lewatkan selama berjibaku melawan virus?

'Arif gimana! Kamu nggak lihat video Bu Anya cipokan sama Lord Stephen di pesta?'

'Astaga! Ada yang videoin? Bagi napa!'

'Bentar ku share di grup.'

"Gila! Ada videonya dan disebar-sebarin pula. Parah nih orang-orang." Sephia menggerutu sendiri, meski demikian ia ikut melihat video tersebut.

'Eh, bener lagi! Gimana nasib Kak Arif ya?'

'Bu Anya sama Kak Arif kan cuma teman.'

'Pelarian kali.'

'Bisa jadi.'

'Sadis!!!'

'Jangan pada ramai aja. Aku punya info A1. Bu Anya resign karena HAMIL. Oke? Tapi bareng siapanya aku nggak tahu.'

Detik itu tatapan Sephia terpaku pada layar gawainya yang tampak mulai kabur. Bisa jadi di antara mereka semua dialah yang paling tahu siapa ayah dari bayi yang dikandung Anya. Secepat itu ya? Renung Sephia dalam hati.

'Anjong!'

'Sumvah?!'

'Nih beneran A1 nggak?'

'Anak siapa ya? Perasaan waktu itu aku pakai kondom deh.'

'Yee… ngarep aja nih Willy!'

'Kataku sih hamil anaknya Kak Arif dah.'

'Coba gih ngomong gitu di depan Lord Stephen. Berani nggak?'

Hal pertama yang ingin Sephia lakukan sekarang adalah melihat keadaan Stephen. Mungkin ia berhak mengetahui sedikit situasinya mengingat perannya sebagai agen ganda. Dengan perut yang bergolak mual akibat memikirkan perasaan Arif, Stephen, dan Anya ia pergi ke kafetaria untuk memesan dua gelas es kopi susu dingin. Meski ia belum boleh minum kopi tapi mungkin Stephen membutuhkannya.

"Sephia, dari mana saja kamu? Kamu nggak tahu pekerjaan di sini mulai menumpuk?"

Sephia mendekat ke meja Stephen untuk memastikan raut wajahnya. Ia agak terkejut mendapati bibir yang menyungging senyum samar bahkan hingga membuat matanya berbinar. Pria itu dalam kondisi baik bahkan bahagia.

Sambil menyodorkan salah satu gelas ke atas meja, Sephia menjawab, "melakukan penyelidikan kecil, My Lord."

Netra Stephen mengikuti gerakan tangan Sephia. Dahinya mengernyit melihat apa yang dibawa gadis itu. "Kamu sudah boleh minum kopi?"

"Seharusnya sudah."

"Kamu gila? Setidaknya butuh satu bulan untuk kamu kembali ke kebiasaan buruk. Fisik kamu belum benar-benar pulih."

Sephia bersyukur atas kepekaan Stephen sehingga ia sodorkan satu lagi gelas kopinya. "Benar juga. Kalau begitu ini untuk anda juga, My Lord."

Stephen melirik malas kedua gelas itu kemudian beralih pada Sephia yang duduk di seberangnya. "Ada apa?"

"Saya mau berterima kasih untuk ini, My Lord." Sephia menyodorkan lembar administrasi rumah sakitnya. "Tapi maaf, saya nggak bisa ganti." Sephia tidak tahu dari mana datangnya ketenangan itu saat ia berani membohongi orang yang paling ia takuti.

Tanpa memeriksa lembaran itu, Stephen menyangkal, "tapi itu bukan nama saya."

Sephia menjulurkan kepala dan pura-pura memeriksa nama yang tertanda di sana. "Em… tapi kata Pak Arianto, Lord Stephen yang menyuruh beliau."

Melihat wajah Stephen yang tak bereaksi sedikitpun membuat Sephia ragu. Jangan-jangan ia sudah sembarangan menuduh. Apakah sudah saatnya ia merasa malu? Tapi kemudian ia melihat Stephen membuang muka dan mengumpat, "sialan, Si Rianto!"

Ah… ternyata ia benar. Sephia mengulum senyum lega. Benar kata Ally, orang gila mana lagi yang mau melakukan ini?

"Jangan salah paham, saya lakukan itu untuk menebus rasa bersalah. Kamu sakit karena saya terlalu keras."

Sephia mengangguk, "yah, tapi lima belas juta, My Lord? Seperti yang saya katakan tadi, saya nggak bisa ganti."

"Saya nggak minta kamu ganti."

"Lega rasanya. Tapi Puji Tuhan, My Lord. Berkat anda, saya nggak perlu bertemu Arnold lagi-"

"Memangnya kenapa?"

“Dia seenaknya sendiri, tebar pesona, dan kelewat percaya diri. Dia bilang kalau anda selalu mengencani mantan pacarnya. Itu omong kosong, kan?”

Alih-alih menjawab, Stephen malah mengumpat lagi meski lirih. Ah… ternyata itu juga benar.

“Em… meski anda sudah bilang tidak minta saya untuk ganti tapi kenapa ya rasanya saya seperti berutang? Ini beban, My Lord.”

“Kalau begitu, bantu saya menangkan proposal kita. Nilai proyek itu lebih dari lima belas juta bagi saya.”

Dengan malas Sephia mengembuskan napas, omong kosong apalagi ini! “Anda yakin? Perusahaan ini bukan Google, My Lord. Dewan direksi nggak akan mau menanggapi proposal dari anak magang dengan serius.”

“Nggak ada ruginya mencoba, kecuali kamu lemah.”

“Saya nggak lemah kok! Tapi kalau sampai saya tipes lagi anda yang bayar biayanya.” Sephia sengaja membayangi Stephen dengan ketakutan akan lima belas juta yang terancam melayang lagi.

“Setuju,” sahut Stephen cepat. “Tapi bukan berarti saya mau buat kamu sakit lagi.”

Benar, anda tidak menyakiti saya. Saya yang menyakiti diri sendiri dengan perasaan dan harapan. Sephia merenung, berusaha berlapang dada kala membunuh rasa sukanya pada Stephen. Kini ia sudah mengambil risiko, ia akan fokus membantu Stephen sampai masa magang berakhir. Perkara Anya resign atau hamil, dengan Stephen atau Arif, bukan lagi urusannya. Mereka semua sudah memanfaatkan Sephia, lalu meninggalkannya sendiri tanpa peduli pada perasaannya.

36
Sulit menghindar

"Sephia Putri Agnesia!"

Sephia mendongak dari monitor, terkejut karena Stephen menerobos masuk ruang kerja sambil menyebut nama lengkapnya. "Iya, My Lord?"

"Dua hari lagi kamu presentasi di depan manajerial dan mungkin Pak Niko kalau beliau ada waktu. Jadi, persiapkan ya."

"Presentasi?" tanya Sephia tak percaya, ia berdiri dan mengikuti Stephen ke mejanya, "saya?"

"Memangnya siapa lagi? Ini kan proposal kamu."

"Saya pikir proposal ini tidak serius-"

"Kamu meremehkan saya?"

"Tapi bagaimana cara anda meyakinkan mereka?"

Stephen duduk dengan nyaman di kursinya, berlagak sempurna sebagai manusia. "Saya bilang ini terobosan baru dalam program internship. Beberapa dari mereka berkata ini hanya buang-buang waktu tapi beberapa yang lain mau memberi kesempatan. Kita tidak boleh sia-siakan ini, Sephia."

Sephia jatuh terduduk di seberang Stephen, lututnya benar-benar lemas mendapat berita itu. "Ini berlebihan nggak sih, My Lord? Saya belum pernah presentasi selain di depan kelas dan kegiatan kampus. Audien saya bakal sangat berbeda, saya tidak punya pengalaman dan anda berharap presentasi besok bisa sukses?"

Stephen mengangguk pelan, "tepat sekali."

Gadis itu mengerang. "Anda memang tidak keberatan kehilangan uang lima belas juta ya?"

"Tenang saja, saya nggak akan buat kamu sakit. Jam delapan setelah makan malam kamu presentasi di depan saya karena sekarang saya ada *meeting* dengan stakeholder, mungkin ini akan memakan waktu sangat lama, bisa jadi lebih dari jam delapan. Apapun itu tunggu kabar dari saya. Dengan banyaknya waktu yang tersedia, jadi jangan buang waktu lagi."

Perasaan tadi dia bilang nggak akan buat aku sakit tapi setelah itu disuruh lembur, konsepnya bagaimana ya? Rutuk Sephia dalam hati saat kembali ke mejanya sendiri.

Sephia menyungging senyum geli memandang slide presentasi yang sudah ia selesaikan. Didominasi gambar lucu dan warna-warna cerah seperti unicorn, menjadikannya sangat tidak formal. Pria itu pasti kesal dan mencaci-makinya tapi Sephia tidak keberatan karena reaksi Stephen jauh lebih berharga. Entahlah, rasanya keberanian ini seperti mimpi.

"Sudah siap?" Stephen masuk dengan langkah mantapnya seperti biasa membuat Sephia heran karena jam operasional baru saja berakhir. Masih ada tiga jam menuju pukul delapan.

"Bukannya anda meeting, My Lord?"

"Seperti mimpi, *meeting*nya ditunda," Stephen menutup pintu dan bertanya, "kenapa? Kamu belum siap?"

"Em… sebenarnya sudah sih tapi saya jadi tidak yakin." Melihat semangat Stephen yang tidak main-main, Sephia memang jadi ragu dengan slide presentasinya.

"Coba saya lihat."

Sephia membuntutinya ke meja. Setelah meletakkan laptop tepat di depan pria itu kemudian ia mundur dan berdiri menanti responnya. Tatapan mata Stephen langsung fokus ke arah monitor. Selagi menanti reaksinya, Sephia tidak sengaja menemukan bahwa bulu mata Stephen cukup lebat setelah dilihat dari posisinya. Jika biasanya dia tidak terlihat jelek, sekarang jantung Sephia mengakui seratus persen ketampanannya. Bibir pria itu tipis dan kemerahan. Ia juga baru menyadari betapa belahan dagu Stephen membuatnya gelisah. Tidak hanya Sephia, seluruh tubuhnya merasakan ketertarikan pada setiap unsur kejantanan Stephen. Ototnya, rahangnya, cara alis tebalnya bertaut, jari-jari panjangnya di keyboard, dan mata yang kini sedang tertuju ke arahnya–apa! Sephia salah tingkah setelah tertangkap basah mengagumi fisik mentornya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Seharusnya Sephia bisa dengan lihai berdusta tapi kali ini mulutnya tertutup, tatapannya terkunci sehingga ia tak bisa menghindar. Jantungnya seakan jatuh ke dasar perut saat pria itu berdiri dan mendekatinya. Alih-alih memikirkan alasan untuk menyangkal, ia justru menikmati intimidasi tubuh Stephen yang tinggi dan gagah, aroma tubuh yang menggoda indra penciumannya, serta menanti apa yang akan pria itu lakukan selanjutnya.

“Kamu memperhatikan saya, Sephia. Apa ada yang aneh?”

Ketika jarak mereka hanya terpaut kurang dari tujuh sentimeter, wajah Sephia harus menengadah. Pria itu menunduk ke arahnya sehingga mata mereka bisa bertemu dalam jarak yang dekat.

“Apa kita sedang memikirkan hal yang sama sekarang?” Tanya Stephen lagi, kali ini pria itu tak dapat mengabaikan dagu Sephia yang ia sentuh dengan ibu jarinya.

Bibir Sephia merekah karena sentuhan itu sehingga mau tak mau netra Stephen berpindah kepadanya. Pria itu berusaha menelan saliva saat akan berbicara pada bibirnya, “sudah sejak lama saya berpikir bagaimana jika bibir yang selalu berusaha menentang ini… dicium? Apakah pacar adik saya senang sehingga dia rela menduakan kekasih tujuh tahunnya?”

Ujung lidah Sephia ingin menjelaskan bahwa sentuhan fisiknya dengan Jerome bukanlah yang utama tapi sentuhan ibu jari Stephen di bibirnya membuat Sephia lumpuh. Yang bisa dilakukannya ketika kepala pria itu merunduk rendah hanyalah terpejam.

Dada Sephia mengembang hingga terasa sesak saat bibir mereka bertemu. Ia menyukai pagutan lembut Stephen, begitu juga dengan belaian di pinggangnya. Hatinya perih mengingat bahwa ini yang Anya dapatkan kemarin, esok, dan seterusnya. Kenapa Anya harus menguji kesetiaan pria yang ciumannya memabukan dan sentuhannya menghanyutkan seperti dia? Kenapa Anya harus mencari pelukan Arif jika dekapan posesif Stephen begitu nyaman? Dan kenapa Sephia betah menjadi yang nomor dua?

“Ini mimpi kan, Sephia.”

Ucapan Stephen membuatnya sedih karena pria itu menyiratkan keinginan untuk melupakan kejadian ini.

“Apa kamu memang memimpikan ciuman dari saya?” Tanya Stephen, “Simpan rahasia ini tetap di dalam kepalamu, Sephia.”

Pada detik itu juga air mata Sephia jatuh membasahi dada Stephen, “aku nggak mau jadi selingkuhan lagi.”

Stephen duduk menegakkan punggung saat mendengar isak tangis Sephia dalam tidurnya. Ia bertanya-tanya, mimpi apa yang sudah membuat gadis itu demikian merana?

Tadi ia kembali ke ruang kerjanya setengah jam lebih lambat dari waktu perkiraan. Mendapati Sephia tertidur di sofa ia pun terpaksa batal mengundang Rami masuk. Tidurnya agak berantakan terlebih ujung roknya yang tersingkap tinggi. Setidaknya selain paha ramping dan putih, Stephen tahu bahwa Sephia mengenakan bokser wanita ketat berenda lembut untuk kesehariannya. Setelah mengunci pintu, ia mengambil taplak meja untuk menutupi paha Sephia kemudian duduk di sofa yang berbeda sembari mengawasi diri mereka berdua. Dan untuk mengalihkan pikiran nakalnya, ia memeriksa slide presentasi yang sudah dibuat gadis itu.

Tapi kini gadis itu terbangun. Sorot matanya yang terluka langsung menghunjam Stephen yang sedang kebingungan. Akan tetapi itu tidak bertahan lama karena Sephia berusaha menghindarinya. Ia menyingkirkan taplak mejanya sembarangan lalu menurunkan kakinya ke lantai. “Sepertinya saya nggak enak badan, My Lord. Boleh saya pulang sekarang?”

“Tapi kamu harus presentasi.” Stephen mengingatkannya.

“Saya bisa datang sebelum jam operasional besok dimulai.” Air mata Sephia mulai jatuh saat tampaknya Stephen tidak setuju, “saya mohon, My Lord.”

“Kamu sakit?” tanya Stephen yang semakin khawatir terlebih karena gadis itu mengangguk. “Saya antar pulang-”

“Jangan, My Lord!” Sergah Sephia, “saya pulang sendiri saja. Terima kasih atas izinnya.”

Gadis itu pergi tergesa-gesa, melupakan laptop miliknya yang sedang berada di pangkuan Stephen.

‘Kamu tidak perlu masuk besok. Istirahat saja. Sampai jumpa lusa, jadi persiapkan presentasi terbaik kamu.’

Stephen membaca sekali lagi pesan yang ia tulis, memastikan pesannya berupa perhatian alih-alih perintah sebelum dikirim.

37
Klarifikasi dan mati

"Mimpi berciuman dengan Stephen bukan berarti kamu sudah jatuh cinta. Mungkin daya tarik seksualnya memang cocok dengan seleramu tapi kamu harus tahu dalam sebuah hubungan yang sehat nggak cukup hanya daya tarik seksual saja, Phia. Kamu harus menemukan alasan lain untuk bisa memastikan bahwa apa yang kamu rasakan benar-benar cinta."

Sephia menggunakan jatah cutinya dengan bijak. Ia meminta pendapat Ally untuk merenungkan perasaannya. Mimpi berciuman dengan Stephen memang sangat mengguncang Sephia sampai ia merasa rendah diri karena mencintai tunangan wanita lain. Tapi berkat Ally ia membuka peluang untuk menguji perasaannya. Bisa saja Stephen hanya bentuk pelarian setelah rasa kecewanya yang mendalam terhadap Jerome.

Meski demikian tetap tidak mudah untuk bersikap normal menghadapi Stephen saat yang ada di pikirannya hanyalah sentuhan dan ciuman. Sephia langsung bersikap defensif ketika pria itu masuk ke ruang kerja mereka pagi ini.

"Bagaimana kabar kamu, Sephia?"

Pria itu menyulitkan Sephia dengan sikapnya yang baik. Sebab akan lebih mudah melawan hasrat dalam dirinya jika pria itu tetap ketus dan tak acuh.

"Baik, My Lord." Meski nadanya terdengar normal tapi Sephia menghindari kontak mata dengan mentornya.

"Bisa kita mulai presentasinya sekarang?"

Sephia langsung bergeser hingga ke ujung sofa saat Stephen duduk di sebelahnya. Padahal ia hanya berniat membahas materi presentasi yang sedang ditampilkan layar monitor di atas meja. Berpikir bahwa beban kerja sanggup mempengaruhi mental seseorang sedemikian hebat, Stephen pun berhati-hati memilih setiap tindakannya.

"Saya hanya ingin bertanya kesiapan kamu. Oke?"

Gadis itu mengangguk dengan gugup. "Baik, My Lord."

"Apa yang kamu pikirkan saat membuat tampilan ini? Apakah kamu berniat memberitahu dewan direksi seberapa *girlie*-nya kamu?"

Stephen menyadari leher Sephia yang sangat tegang saat berusaha menelan saliva. “Sebenarnya saya pikir ini hanya untuk presentasi di depan anda. Em… beri saya waktu untuk mengganti dengan yang lebih formal, My Lord. Bagaimana kalau jam makan siang?”

“Ini sudah ditunda dua hari, Sephia. Kita lakukan saja sekarang.”

“Dengan slide penuh animasi lucu?”

Stephen tergelak pelan, “yah… mau bagaimana lagi. Kamu hanya memikirkan saya waktu mengerjakan ini, iya kan?”

Niat Stephen hanya ingin menggodanya tapi reaksi Sephia yang seolah membenarkan tuduhan itu membuat pria itu sadar bahwa sesuatu telah berubah. Ia pun semakin penasaran dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dan apakah tangis dalam tidur tempo hari berkaitan dengannya?

Gadis itu berdiri, memalingkan wajah merahnya sambil menggerutu, “ya ampun! Pede sekali dia.” Ia mengambil print out dari dalam tas kemudian dengan sopan ia letakkan di depan pria itu. “Sementara saya beli kopi ke bawah, silakan anda baca-baca dulu.”

Tatapan intimidatif Stephen mengunci wajah Sephia. “Saya sudah baca semuanya langsung dari laptop warna pink ini.”

Gadis itu tersipu malu dan langsung mengambil dompet dari dalam tasnya. “Saya bakal cepat kok–kalau tidak antre.”

Setelah gadis itu pergi dengan terburu-buru, Stephen menganalisa tingkah laku Sephia dan menemukan kesimpulan yang membuat tubuhnya berdenyut. Menyadari bahwa kepanikan itu sama sekali bukan akibat presentasi karena Sephia bahkan tidak peduli dengan proyek ini, melainkan karena ketertarikan fisik di antara mereka.

Terlihat jelas betapa rikuhnya dia, betapa sulit gadis itu menutupi respon tubuhnya terhadap Stephen karena jarak yang dekat, tatapan mata yang intens, nada penuh perhatian, dan mungkin memang daya tarik Stephen itu sendiri. Hal ini baru terjadi setelah kurang lebih tiga bulan bersama atau setelah Jerome mangkat dari hidupnya, tapi setidaknya ia tahu Sephia tipikal setia.

Sial! Sekarang mereka berada di frekuensi yang sama. Sedikit benturan saja bisa berakibat fatal. Jika dulu Sephia sangat yakin tidak akan terpesona akan dirinya, sekarang Stephen pusing memikirkan bahwa sentuhannya akan disambut, bercinta lewat tatapan mata, kemudian tersiksa oleh rasa haus dan damba yang tak terpuaskan.

Kurang dari dua puluh menit Sephia sudah berdiri di ruang kerja mereka untuk mempersiapkan presentasi. Stephen pun sudah menentukan sikap yang bisa menyelamatkan mereka berdua.

“Sudah hampir satu abad, Sephia,” ujar Stephen pedas, “bagaimana, Rusia dan Ukraina sudah berdamai?”

Gadis itu tercengang memandangnya, “maksudnya?”

“Bukannya kamu lama karena mendamaikan mereka dulu?”

Wajah cantik Sephia berubah kaku seketika. Mungkin gadis itu tidak pernah menyadari bahwa Sephia yang judes terkesan panas dan berbahaya. Bibirnya yang mengerucut jauh lebih baik ketimbang saat melengkung ke bawah menangisi Jerome. Pundak dan punggungnya yang lurus juga seakan mengintimidasi Stephen, jujur ia lebih menyukai itu ketimbang punggung yang membungkuk duka. Dan lirikannya yang tajam sukses menyayat keraguan setiap pria yang ingin menaklukannya.

Sephia menjatuhkan tasnya ke atas sofa dengan sembrono. Ia juga meletakkan lembar modul di hadapan Stephen dengan tak acuh sehingga memicu respon Stephen yang usil. "Laptopnya nggak dibanting sekalian?" Celetuk Stephen lagi melihat gadis itu hendak memposisikan laptop pink-nya di atas meja.

Gadis itu terdiam, lirikan tajamnya menusuk mata Stephen, membuat si pria kian berdenyut cepat. “Enggak, My Lord. Belinya mah-hal.” Ia menekan huruf ‘H’ pada kata mahal untuk menegaskan keangkuhannya.

Mentornya berdecak, “alah! Paling juga berapa sih.”

“Yang bikin mahal karena saya beli ini dengan uang beasiswa. Sementara anda?” Ia mendengus angkuh, “belum tentu bisa, My Lord.”

Stephen gagal menahan senyum meski sudah menggigit bibir. Sikap defensif Sephia agak berlebihan tapi ia biarkan saja. Dan karena ia tahu cara memperlakukan seorang ratu ia biarkan Sephia tidak tahu bahwa meski kuliah di kampus swasta, Stephen juga mendapatkan beasiswa.

Sewotnya seperti istri yang nggak puas semalam! Stephen tiba-tiba saja tergelak karena pemikiran itu.

“Jangan tertawa terus, My Lord! Katanya saya harus presentasi-”

Senyum Stephen justru semakin melebar dan geli. “Saya memang mau kamu presentasi-”

“Kalau begitu perhatikan modulnya.”

“Memangnya kenapa kalau saya mau perhatikan kamu saja?”

Alih-alih menangkis ucapan Stephen, Sephia malah termangu, kemudian pipinya memerah meski wajahnya tetap saja judes. “Nggak ada informasi apa-apa di wajah saya-”

“Saya malas membaca modulnya. Tantangan kamu adalah membuat paham orang-orang yang tidak punya waktu membaca modul.”

"Baik, My Lord." Sephia menyerah, "kalau begitu silakan perhatikan monitornya."

“Ngapain saya perhatikan monitornya?" protes Stephen tak habis pikir, "tulisannya kecil, nggak membantu juga."

“Sebenarnya itu gunanya modul sih tapi terserah anda saja.” Gerutu Sephia sambil bersiap-siap.

Lama-kelamaan Stephen menjadi kesal dan balas menggerutu. “Sikapmu seperti istri kurang perhatian.”

“Saya nggak seperti istri kurang perhatian,” bantah Sephia tegas.

“Dari mana kamu tahu?” tantang Stephen, “menikah saja belum.”

“Anda juga belum menikah.”

“Tapi saya sudah dewasa, Sephia…”

“Saya juga sudah dewasa.”

Keduanya saling menatap sampai membuat ruang kerja setegang ruang rapat. Kemudian Sephia sadar dan memutus kontak mata yang intens itu, “saya mulai presentasinya sekarang.”

Presentasi berjalan lancar. Tidak terlalu kaku, cenderung santai dan tepat sasaran. Sephia bersyukur karena Stephen mau mengesampingkan idealismenya, dan meski banyak menghujat, pria itu tidak benar-benar marah. Dan berkat sikap Stephen, Sephia merasa terbantu. Ia berhasil mengalihkan fokusnya dari mimpi nakal bersama sang mentor.

“Terima kasih, Sephia,” ujar Stephen ramah usai salam penutup diucapkan. “E… tadi itu adalah presentasi formal paling hancur yang pernah saya ikuti ya.”

Sephia langsung tertawa, segala ketegangannya memang telah menguap habis. “Terima kasih kembali, My Lord.”

“Saya serius, tapi point-pointnya sangat mudah dipahami. Kamu berhasil membuka mata saya soal kondisi di lapangan tapi kamu belum mempersuasi saya untuk mengikuti kehendakmu.”

Sephia meringis, “mungkin karena saya sendiri tidak yakin dengan saran yang saya berikan.”

“Betul,” Stephen mengangguk paham. “Kamu memang masih meragukan saya. Selanjutnya kita akan bahas teknis implementasi ide kamu sebagai jaga-jaga kalau mereka mau mendengarkan saran kamu.”

“Memangnya waktunya cukup, My Lord? Sisa waktu saya di sini kurang dari dua minggu.”

Stephen terdiam. Ia sangat menikmati kebersamaan mereka sampai lupa bahwa situasi ini akan segera berakhir. Meja tamunya tak lagi dipakai oleh anak magang dan ia akan tenggelam dalam pekerjaan dan hidupnya seorang diri.

“Cukup atau tidak, tugas kita adalah melakukan yang terbaik.”

Sephia tersenyum sambil membereskan semua kekacauan presentasi kecilnya. “Semoga semangat anda menular pada saya. Saya yakin bisa mencapai puncak rantai makanan dengan semangat seperti ini.” Sephia tertegun saat melihat Stephen tertawa lepas tapi bukan menertawakannya. Pria itu sangat pandai membolak-balikan perasaannya. Ia mengenal Stephen dengan kewaspadaan tingkat tinggi dan rasa takut setengah mati tapi malah berakhir sebagai pengagum rahasianya.

Mungkin sekarang saatnya ia meracuni benih-benih cinta yang mulai bersemi, ah… andai benih cinta bisa dibasmi dengan herbisida.

"Oh ya, My Lord-" mungkin waktunya sudah tepat untuk mencari tahu kebenaran rumor yang beredar tentang Anya, “ngomong-ngomong… selamat ya!”

Stephen menatap Sephia, berhati-hati dalam menunjukkan ekspresinya karena gadis itu sendiri terlihat ragu dan penasaran ketimbang tulus berbahagia. "Untuk?"

Sephia mengedikan bahunya. "Anda berhasil memperbaiki hubungan pertunangan dengan Bu Anya. Walau anda tidak mau mengakuinya tapi tetap saja ada andil saya dalam upaya damai kalian."

Stephen mengangguk dengan senyum tipis di bibirnya, mengiyakan pernyataan Sephia. “Yah-”

"Dan-" sela Sephia sebelum menarik napas, ia berusaha agar tidak emosional, "sepertinya tidak lama lagi saya bakal punya keponakan nih. Tapi karena saat itu saya sudah tidak di sini jadi... saya beri selamatnya sekarang saja ya."

Mereka beradu pandang, netra yang bergerak samar menyelami kedalaman hati satu sama lain seakan menyimpan sesuatu. Sephia sangat berharap pria itu menyangkalnya tapi Stephen justru memalingkan wajah dan berkata, "begitu ya..."

Stephen memang tidak membantah tapi pria itu juga tidak tampak berbahagia. Sephia tidak menemukan titik terang atas rumor yang katanya A1 itu. Tapi setidaknya Stephen memberi sedikit pencerahan dengan berkata, "terima kasih."

Mungkin rumor itu tidak sepenuhnya salah. Hubungan mereka memang membaik bahkan akan ada buah cinta yang hadir tak lama lagi. Tapi apa mungkin Stephen menyesalinya? Apapun itu semua telah terjadi, Sephia tak akan mencari celah harapan atas perhatian calon ayah dari seorang bayi.

38
Aturan untuk tidak memuja pria lain

Sendok berisi kuah udon terpaksa berhenti saat hendak menuju mulut Tio. Dia yang seharusnya bisa merasakan nikmatnya sup Kakedashi malah berkata, "aku ini pelarianmu, kan?"

Sephia yang sedang asyik mengagumi renyahnya Kakiage pun terbelalak. "Pelarian apa?"

Tio mendengus lalu mengaduk-aduk helaian mie besar itu dengan sumpit. "Semua orang di pesta tahu soal kamu dan pacar kamu itu."

Dengan sopan Sephia meletakkan sumpitnya dan menatap Tio. "Aku nggak bermaksud memanfaatkan kamu. Aku sedang cari teman."

"Memangnya ke mana semua sahabat kamu?"

Sephia mengedik pelan. "Aku sedang ingin bermain dengan teman yang tidak terlalu mengenal aku dan aku kenal, jadi aku bisa merasakan kembali serunya pendekatan. Kalau kamu bagaimana?"

Tio tergelak pelan lalu mulai memakan potongan daging sapi. "Jadi ini memang sebuah pelarian."

"Berarti benar ya kata orang."

"Soal apa?"

"Kata mereka, kamu suka aku."

Tio terbatuk sampai harus menghabiskan ocha-nya. "Siapa yang mulutnya bocor?"

Sephia tersenyum manis. "Sebenarnya aku memang memanfaatkan kamu. Lebih mudah bersikap terbuka pada cowok yang punya perasaan khusus ketimbang dengan Willy atau Lloyd."

"Jadi kamu memang ingin kencan?"

"Mungkin. Bagaimana kalau kamu cerita tentang diri kamu, Yo."

Pemuda itu mendengus lalu mencoba menikmati makanannya kembali. "Kamu mau tahu soal apa?"

"Apa yang kira-kira aku dan teman-teman lain tidak tahu."

"Aku mahasiswa DO."

Jawaban cepat Tio mengejutkan Sephia. "Oh ya? Kenapa?"

“Aku pacaran dengan dosen pembimbingku.”

“Kamu gila! Kamu angkatan tahun berapa?”

“Aku seangkatan dengan Arif.”

“Astaga, Tio–, eh, Kak Tio dong! Ini menarik sih.”

Sephia menyukai tema cinta ‘sengklek’ seperti ini karena setidaknya ada orang yang melakukan kebodohan secara sadar.

“Kalau memang nggak ada masalah dengan biaya, kamu harus lanjut sih, Kak. Jadilah cowok yang bertanggung jawab.”

“Apa bisa?”

“Pasti bisa, entah itu transfer kredit atau jalur RPL, nanti coba aku konsultasikan dengan dosen pembimbingku.” Sephia bersemangat membantu masa depan Tio. “Seharusnya kamu bisa di posisi Kak Arif sekarang.”

Tio tersenyum samar. “Bicara soal Arif, pasti kamu paling tahu alasan dia dipaksa resign, kan?”

Sephia tidak tahu sehingga benar-benar terkejut. “Kak Arif resign?”

Tio memutar bola matanya meledek kepolosan Sephia. “Ayolah, Phia…”

“Serius, aku nggak tahu Kak Arif resign. Memangnya kenapa?”

“Rumornya dia dipaksa resign oleh mentor kamu-”

“Lord Stephen? Tapi kenapa?”

Tio menggeleng. “Tadinya aku pikir bisa dapat sedikit ‘tumpahan teh’ dari kamu.”

“Sumpah! Aku nggak tahu. Apa ini ada kaitannya dengan Bu Anya ya?”

Karena Tio mengedik tak tahu Sephia berniat mencari tahu langsung pada sumbernya. Tapi bagaimana caranya?

Tio menolak ditraktir apalagi bayar makanan masing-masing. Pemuda itu bersikap terhormat dengan membayar semua pesanan mereka meski Sephia berkeras bahwa uang lemburnya cukup banyak.

“Masa magang kamu sudah hampir selesai ya?”

“Iya nih, kurang dua minggu lagi. Bakal kangen kalian semua deh.”

Tio memperhatikan Sephia menikmati makanannya, merenungkan gadis tangguh itu dan juga masa depannya sendiri. Tiba-tiba saja ia sadar bahwa lebih baik ia berjuang ketimbang pasrah. Jika Sephia yang serba kekurangan saja optimis dengan masa depannya, lalu mengapa ia pasrah?

“Sepertinya aku juga mau *resign* setelah gajian supaya bisa fokus lanjut kuliah. Aku nggak secerdas kamu yang bisa melakukan semuanya bersamaan.”

“Semangat, Kak! Kamu harus bisa.”

Tio mengangguk pelan. “Kalau begitu sampai jumpa lagi setelah aku dapat ijazah.”

Sephia mengerutkan dahinya heran. “Kenapa begitu? Kita bisa *keep contact*, kan?”

“Soalnya aku ingin berdiri di hadapan kamu lagi sebagai pria yang bertanggung jawab.”

Detik itu juga tubuh Sephia bergidik mendengar sumpah Tio. Ia hanya bisa menanggapi dengan cara terbaik yakni doa yang tulus. Ia sangat ingin bertemu dengan Tio lagi dengan rasa percaya diri yang lebih besar.

“Semoga sukses, Kak.”

Memancing reaksi anda, My Lord.

“Seharusnya kamu presentasi dengan tema warna unicorn kemarin dan lemparkan modulnya ke wajah mereka.”

Sephia mengejar langkah Stephen yang panjang. Mereka baru saja keluar dari ruang rapat dengan mengantongi kegagalan. Pihak manajerial menemukan banyak kekurangan dan menganggap ide Sephia sebagai utopia belaka. Sephia sudah mengira hal ini akan terjadi sehingga ia tidak terkejut tapi berbeda dengan Stephen yang kesal sampai menyinggung pola pikir kolot yang harus segera dirombak. Persetan! Itu bukan urusan Sephia.

“Bagaimana kalau kita beli kopi dan lupakan masalah ini? Masa magang saya hampir selesai lho, setidaknya kita bisa santai sedikit, My Lord.”

Usulan Sephia langsung ditolak mentah-mentah. “Justru karena masa magang kamu hampir berakhir, kita harus lembur untuk menjawab semua pertanyaan skeptis yang mereka sebut ‘plot hole’.”

Sephia menghentikan langkahnya hingga ia tertinggal. Saat ini ia sudah tidak berada dalam semangat yang sama dengan Stephen terlebih ada hal yang lebih menarik baginya. Stephen ikut terdiam dan berbalik memperhatikan gadis itu.

“Apa lagi sekarang?”

“Saya capek jadi supporter anda. Setelah ini saya masih harus merampungkan skripsi dan ujian. Anda tidak peduli, kan?”

“Saya beri penawaran perpanjangan masa magang hanya sampai proyek kecil kita selesai. Bagaimana?”

Sephia memicingkan matanya, “upah saya siapa yang bayar?”

“Itu bukan urusan kamu. Yang penting kamu dibayar.”

“Pasti dari saku anda, kan? Saya menolak, My Lord. Mulai sekarang saya ingin mengurus masalah saya sendiri."

Pria itu bertolak pinggang lalu mengembuskan napasnya keras-keras karena gagal bernegosiasi lagi. Lalu ia meraih tangan Sephia dan menyeretnya masuk ke ruang kerja. “Apa yang kamu inginkan?” Apa yang harus saya lakukan agar kamu bisa tinggal lebih lama, lanjut Stephen dalam hati saja.

“Di sisa waktu ini saya ingin menyelesaikan hal-hal yang belum selesai.”

“Apa yang bisa saya bantu?”

Sejenak Sephia bimbang apakah harus memanfaatkan tawaran Stephen untuk urusan pribadi atau tidak. “Sebagai anak magang saya sudah cukup terbantu dengan status anda tapi sebagai agen ganda ada beberapa hal yang belum terjawab.”

Stephen menutup pintu di belakang Sephia dan entah mengapa mereka memilih berdiri berhadapan alih-alih duduk. “Tugas kamu sebagai agen ganda sudah selesai, Sephia.”

“Tapi saya sedang merasakan dampaknya di sekitar saya.”

Stephen menatap skeptis. “Dampak?”

Sephia bertekad mempersingkat urusan ini, jadi ia akan tetap berdiri meski kakinya terluka karena high heels yang ia kenakan. "Em… saya baru tahu kalau Kak Arif *resign*." Sephia mengamati respon Stephen yang datar-datar saja. "Ada yang bilang kalau dia dipaksa.”

“Apa dampaknya bagi kamu?” tanya Stephen yang enggan dialihkan.

“Teman-teman pikir saya tahu masalah ini. Kalau anda pasti tahukan, My Lord?"

Stephen memperhatikannya sejenak seolah sedang melakukan penilaian. “Iya, saya tahu.”

“Apa benar anda yang memaksa Kak Arif mengundurkan diri?”

“Benar-”

“Kenapa, My Lord?" sela Sephia seolah tak sabar menyambar kesempatan itu, "saya cukup mengenal Kak Arif dan menurut saya tidak ada alasan untuk dia dipaksa mengundurkan diri."

"Kamu terlalu naif dalam menilai pria, Sephia."

Sephia seakan ingin menantang Stephen, "setidaknya saya mengenal Kak Arif sebagai pribadi yang baik, itulah sebabnya saya heran kenapa anda memaksa dia *resign*. Jika ini memang ada hubungannya dengan Bu Anya, apakah tidak ada pilihan lain selain membunuh mata pencahariannya? Toh, anda akan menikahi Bu Anya sebentar lagi."

Stephen berjalan dan duduk di belakang mejanya, berusaha terlihat nyaman sambil berkata, "sebaiknya jangan melibatkan diri terlalu jauh-”

“Tapi sepertinya sudah terlanjur terlibat *agak* jauh, My Lord."

"Belum, Sephia. Apa pengaruhnya untuk kehidupan pribadi kamu, tidak ada kan?"

Mudah sekali bagi Stephen membuat Sephia amat kesal sehingga ia bicara tanpa berpikir. "Andai saya tidak menjadi agen ganda mungkin hubungan percintaan saya masih baik-baik saja sekarang.”

“Oh! Saya pikir kamu akan berterimakasih karena sudah diselamatkan tapi rupanya kamu nyaman menjadi selingkuhan.” Stephen mendengus sinis.

“Saya yakin Jerome punya cara menyelesaikan hubungannya–dengan saya atau dengan adik anda–tanpa campur tangan orang lain-”

“Jadi kamu menyesal?”

“Iya, saya menyesal. Pada akhirnya saya dan Kak Arif jadi korban dari keisengan anda dan Bu Anya, hanya karena kalian punya sedikit kuasa untuk mempermainkan orang seperti kami. Setelah mengenal anda, saya pikir anda orang yang bijaksana, My Lord, tapi ternyata itu hanya harapan saya saja."

Ketika Stephen hanya diam tak menanggapi, Sephia memutuskan untuk mengambil tasnya dan berpamitan. Ia sudah muak dengan sikapnya. "Saya mohon izin pulang tepat waktu, My Lord."

Sephia sudah sangat siap jika Stephen membalasnya dengan kewajiban lembur berdarah-darah esok, dan esoknya, dan esoknya. Tapi kali ini ia hanya ingin Stephen tahu bahwa kacung rendahan seperti dirinya juga bisa marah.

Brak!!!

Mendengar suara kursi yang beradu dengan lantai membuat langkah Sephia tertahan, ia melirik cepat ke arah meja dan mendapati pria itu sudah berdiri. Hal itu tak akan menghentikannya, ia akan tetap pergi demi menunjukkan ketegasan sekaligus menyembunyikan rasa takut. Namun, mendengar alas sepatu Stephen beradu dengan lantai membuat Sephia menambah kecepatan langkahnya menuju pintu.

Ia baru saja hendak meraih kenop kebebasan tapi lengan Stephen lebih cepat mencegahnya. Ia memutar anak kunci, mengurung gadis itu di antara pintu dan tubuhnya.

Sephia mengambil satu langkah ke kiri untuk membebaskan diri tapi lengan Stephen yang lain menghadangnya. Kini ia benar-benar terkurung.

Tak hanya aroma Stephen yang begitu kuat ia juga merasakan dada pria itu menempel di punggungnya, jarak mereka bukan lagi dekat melainkan tiada. Sephia benar-benar takut, ia belum pernah melihat sendiri kemarahan Stephen yang katanya legendaris.

"Saya sudah peringatkan kamu untuk tidak terlibat terlalu jauh, Sephia."

Sephia sadar dirinya susah menelan saliva tapi ia harus mengucapkan sesuatu. "Baik, My Lord."

Tidak terdengar tanggapan Stephen, hanya napasnya yang menderu dan mungkin suara jantungnya. Sephia memberanikan diri untuk berbalik menghadapinya, memang kekerasan macam apa yang mungkin dilakukan Stephen di kantor dan dalam pengawasan CCTV.

Sial! Sephia langsung menyesali keputusannya. Sorot mata Stephen membuatnya gemetar, sebelum ini ia tidak percaya bahwa lutut bisa lemas hanya karena takut tapi sekarang ia harus bersandar sepenuhnya pada permukaan pintu. "Saya pergi dulu…"

"Kemana?" netra Stephen benar-benar memaku Sephia, ditambah suaranya yang tenang menghanyutkan, Sephia bingung harus berbuat apa. "Mau menghibur pecundang itu? Dia dan Jerome sama-sama sampah. Atau… kamu memang menyukai sampah?"

Kemarahan Stephen tidak membuat gadis itu takut tapi ucapannya berhasil buat Sephia tercengang. "Iya," ucap Sephia sambil menahan tangis, "mungkin karena saya juga sampah."

"Berhenti membela mereka di depan saya, Sephia. Saya benar-benar marah."

Detik berikutnya Stephen tak hanya mengejutkan Sephia tapi juga dirinya sendiri.

Kiss? Ini lebih dari yang kuharapkan

Stephen memulai dengan amarah yang meluap, tubuhnya yang besar mendesak gadis itu hingga tak mampu bergerak lalu ia meraup bibirnya dan terjadilah ciuman pertama yang menggetarkan raga mereka. Merasa terkejut, kedua anak manusia itu terdiam saling memandang dengan kelopak mata melebar.

Stephen mendapati Sephia benar-benar mematung sehingga dengan hati-hati tangannya bergerak naik menangkup wajah mungil yang kini menengadah padanya. Bibir yang tadi ia cium kini merekah seolah menanti keputusan Stephen selanjutnya.

Helai rambut yang jatuh di sekitar wajah Sephia ditepikannya dengan lembut. Dan seolah ingin menenangkan Sephia yang tegang ibu jarinya menyentuh ringan ujung hidung gadis itu, lalu bibirnya, menyusul sebuah ciuman lembut yang tak lagi diiringi amarah.

Ia masih sempat mengusap tulang pipi gadis itu sebelum benar-benar menangkup wajah dan memperdalam ciumannya kepada Sephia. Usaha Stephen membuahkan hasil karena setelah itu bibir Sephia bergerak membalas ciumannya.

Tangan Sephia meski ragu terangkat dan memeluk punggung penciumnya. Hal itu membuat Stephen bersemangat dan semakin intim mendekap gadisnya. Ia merapatkan tubuhnya, menekan bagian dirinya yang mengeras pada Sephia. Rasanya ia bisa menemukan kepuasan hanya dengan menggesekkannya.

Ciuman yang mulanya impulsif berubah menjadi tulus dan bergairah, dan Sephia yang tadinya hanya diam termangu menjadi lebih ikhlas. Ikhlas saat Stephen mengisap bibirnya, ikhlas saat wajahnya dimiringkan dan bibirnya dipagut lebih dalam, ikhlas saat lidah Stephen menerobos masuk ke dalam mulutnya, ikhlas saat kakinya dibuat lemas ketika lidahnya dikulum pria itu.

Tapi kecemasan mulai melanda saat ciuman Stephen meninggalkan bibirnya, ia pikir apakah akhirnya mereka menyadari kesalahan itu? Jawabannya datang kurang dari setengah detik, bibir Stephen beralih mengulum daun telinganya. Sephia terpejam karena Stephen melumpuhkan sarafnya. Ia pun meremas kemeja pria itu, bertahan dari serangan Stephen tapi tak ingin menjauh.

Kepanikan baru menghantam saat ia sadar bahwa selain mencumbu, diam-diam kaki Stephen berusaha melebarkan pahanya. Ia mengerang pelan, frustasi dengan perasaan yang bercampur aduk antara damba dan ngeri.

"Kenapa mimpi ini lagi? Kenapa aku mimpi berciuman sama kamu lagi sih? Kenapa bukan dengan orang lain? Kenapa kamu? Kenapa?"

Stephen menegakkan punggung dan tertegun menatap gadis itu, "mimpi?"

"Mimpi buruk dan paling jahat-"

"Tapi ini bukan mimpi."

Wajah Sephia pun berubah tegang, ia memperhatikan diri mereka di mana satu tangan Stephen menangkup buah dadanya, kedua kakinya terbuka lebar, dan–Sephia baru menyadari–gairah pria itu menekan permukaan roknya. Ia mendorong Stephen dengan perasaan sangat malu. Sambil menghindar dari pengamatan pria itu, diam-diam ia mencubit tangannya sendiri, memejamkan mata dan berharap terbangun di kamar kosnya tapi kali ini kenyataan membuatnya kecewa, ia masih berhadapan dengan mentornya yang juga tampak terguncang.

"Bukan mimpi?" gumamnya pelan.

"Maafkan saya-" ia sempat terdiam karena Sephia menusuknya dengan tatapan murka, "saya hanya ingin kamu ingat bahwa kamu juga membalas ciuman saya."

Setelah mengerjap, raut marah itu tergantikan oleh kekecewaan. Sephia memeluk dirinya sendiri dan berkata, "sebenarnya saya tahu selain rasa kagum dan segan ada hal lain yang saya rasakan terhadap anda. Tapi, menjadi selingkuhan Jerome adalah penyesalan yang tidak ingin saya ulangi, apalagi mencintai calon ayah dari seorang bayi yang akan lahir. Iya, kan?"

Sephia melihat pria itu menyugar rambutnya dengan jari, menghindar dari tatapannya, dan bergumam dengan nada sarat akan penyesalan, "maafkan saya."

"Kalau begitu yang tadi itu hanya mimpi, kan?" entah kenapa rasanya sakit sekali menyatakan itu, sudah sampai mana tahap ia mengagumi Stephen? "Semua itu… tidak pernah terjadi."

39
Babak Belur

Pukulan pertama!

Nggak masuk lagi?

Langkah kaki Sephia terhenti di pintu saat melihat meja Stephen masih seperti kemarin. Tidak terlalu rapi tapi juga tidak berantakan, meja itu tak tersentuh sejak tiga hari lalu. Sejak ciuman penuh gairah dan terasa benar itu, belum ada tanda-tanda kehadirannya. Apa dia menghindar? Kalau begitu mereka sama, karena Sephia juga tidak berniat membahasnya. Pada akhirnya Sephia berbalik meninggalkan ruangan itu, untuk apa berada di kantor jika tidak ada yang bisa ia lakukan. Terlantar karena mentornya menghilang. Sephia juga tidak berusaha menghubunginya sekalipun ia penasaran bagaimana kondisi Stephen setelah malam itu. Apakah bimbang seperti dirinya? Berciuman dengan tunangan wanita lain… bukankah itu menjijikan?

Ia terdampar di kampus tanpa tujuan, duduk di taman di antara mahasiswa tahun pertama yang masih bergerombol, dan kelompok-kelompok kecil lain yang sedang mengerjakan tugas. Di sana ia sendirian memikirkan Stephen, walau sudah berusaha menendang pria itu keluar dari benaknya tapi tidak pernah berhasil. Semakin ia menyadari kesalahannya, semakin sulit ia menghapusnya dari ingatan. Sebaliknya, itu semakin jelas terasa…

Dia cium aku, walau dengan gelap mata tapi aku tahu ia tidak berniat menyakitiku tapi mungkin menakutiku. Herannya, aku tidak takut. Bagaimana aku bisa takut jika sentuhan itu justru membangkitkan gairah dalam diriku. Gairah yang belum pernah kurasakan terhadap Jerome.

Jahatnya aku. Aku memandang Jerome sebagai sosok dewasa muda biasa saja. Ciuman-ciuman kami terkesan hambar dan malu-malu, sama sekali tak menyentuh ujung saraf dalam diriku. Aku membalas ciumannya hanya karena kupikir begitulah yang namanya berciuman.

Akan tetapi pria dewasa yang menyentuhku saat itu sangatlah berbahaya. Dia bisa membuatku menginginkannya. Aku tak sempat berpikir saat itu jadi langsung saja kubalas ciumannya. Saat kuisap bibir bawahnya, aku terhipnotis oleh aromanya yang jantan.

Aku pernah melihat pasangan berciuman dengan melibatkan lidah tapi aku dan Jerome tidak melakukannya. Rasanya risih jika kami melibatkan lidah. Tapi, Stephen memberiku pengalaman itu. Ia mendorong lidahnya ke dalam mulutku yang langsung kusambut. Kuisap lidahnya dan aku semakin bergairah saat ia mengerang. Lalu kami bertukar saliva, aku sadar merasakan liurnya yang mana seharusnya menjijikan tapi nyatanya itu hanya menambah kenikmatan berciuman.

Andai aku tak mencegahnya pasti kami akan melakukan hal-hal yang akan kami sesali kemudian.

Apa memang takdirku menjadi orang kedua? Orang bilang, nama adalah doa. Mengapa bapak mendoakan hal yang buruk padaku? Sebab kini aku menginginkan calon suami orang lain. Itu benar-benar menjijikan.

"Phia?"

Sephia mendongak, dahinya mengernyit, sejenak pangling pada pemuda berpakaian hitam-putih lengkap dengan jas almamater di hadapannya. Dia seperti Jerome dalam versi terbaik. Rambutnya dipangkas rapi, tercium aroma maskulin menyegarkan dari tubuhnya, dan tak ada lagi kaos oblong hitam bergambar simbol-simbol band metal yang membuat Sephia muak.

Jerome menatap cemas pada Sephia yang hanya diam memandangnya. "Kamu oke?"

Oh, dia memang Jerome yang sepertinya mulai serius menjalani hidup demi hubungan yang sebenarnya yakni bukan dengan Sephia.

"Kamu sidang?" tanya Sephia setelah berusaha memaksakan senyum tapi gagal.

"Sempro lagi."

"Sudah?"

Jerome mengangguk, "udah."

"Gimana hasilnya?"

Pemuda itu mempelajari raut wajah Sephia, "diizinkan lanjut. Kamu gimana?"

"Maunya sidang bulan depan." Sephia menurunkan pandangan ke tangannya ketika rasa kesepian diam-diam memeluknya dengan lebih erat setelah tahu Jerome mulai melangkah maju. Fakta: Jerome memang meninggalkan Sephia. Sementara Stephen tak pernah meninggalkannya karena pria itu bahkan bukan miliknya tapi kenapa rasanya seperti kehilangan? Jauh lebih kehilangan ketimbang Jerome.

Kesepian semakin nyata saat menyadari mereka semua bergerak maju: Stephen bergerak ke pelaminan, Jerome bergerak menyelesaikan pendidikan agar bisa menyeret pacar tujuh tahunnya ke pelaminan. Kenapa semua orang harus bergerak ke pelaminan? Memangnya hanya itu tujuan akhir manusia dilahirkan?

"Ikut senang karena akhirnya kamu-" mau peduli dengan hidup dan masa depanmu. Sephia mengembuskan napas panjang, menelan kembali kata-kata sarkasnya. Ia berdiri, bibirnya mengulas senyum wajar dan berkata dengan manis, "semoga beruntung ya, Jer. Katanya ujian skripsi tuh susah banget, ada seniorku gagal nikah karena skripsi nggak kelar-kelar. Endingnya dia kena tikung, pacarnya nikah sama teman kerja. Nggak.plot.twist.banget.kan?"

Jerome memberinya senyum kecut atas ledekan tidak terselubung mantan kekasihnya. "Akan aku ingat." Ia terlihat menahan langkah saat hendak berpisah, kondisi Sephia saat ini membuatnya sedih, "sulit mengatakan ini tapi mungkin kamu berhak tahu sesuatu…"

Sephia mengedik tak acuh, "mungkin."

"Aku sudah menikah, Phia." Jerome menyesal melihat Sephia tertegun pucat, akan tetapi ia juga merasa brengsek jika tidak memberi tahunya. Dengan tulus ia mendoakan mantan kekasih yang ia cintai itu–selama tujuh tahun menjalin hubungan dengan Nadia, hanya Sephia yang mampu membuatnya mendua. "semoga kamu mendapat pengganti yang sifatnya tiga ribu kali lipat lebih baik dari aku yang tidak baik ini."

Bahkan, dia sudah menikah…

Sampai pemuda itu pergi, Sephia masih tidak percaya jika Jerome menikah secepat itu. Belum cukup lama mereka putus dan ketika jumpa lagi untuk yang pertama kali, mantannya sudah menikah.

Bukan pada Jerome, Sephia justru kecewa pada Stephen. Apa-apaan Si Stephen! Katanya, cari pasangan harus sempurna. Kriteria dari A sampai A lagi. Tapi kenapa dia malah merestui Jerome yang bukan sekedar pengangguran ini menikahi adiknya? Jerome kan masih sampah!

Pukulan ke dua

Sebentar lagi sudah nggak magang. Tabungan banyak sih, tapi harus awet sampai dapat kerja sementara. Setelah ini kerja apa ya? Kepala Sephia terus berpikir sementara

ia sedang berdiri dalam antrean untuk membeli nasi ayam di dekat kampus. Ia senang ketika kepalanya bisa memikirkan hal lain selain Stephen–walau hanya sebentar.

Hari ini, dengan sadar Sephia absen masuk kantor. Berharap pria itu akan menanyakan keberadaannya, meski dengan gaya sok bos seperti biasa. Di sisi lain Sephia juga tahu bahwa pria itu sudah tidak peduli dan ia tidak boleh kecewa.

Situasi rumit macam apa yang sedang ia alami? Ini yang namanya ghosting? *Argh*... Setan, emang! Kenapa rasanya lebih menyebalkan ketimbang nggak sadar sudah jadi selingkuhan? Seenggaknya, dengan Jerome aku sudah mencapai tahap menyerah, tapi dengan Stephen perasaan itu seperti baru mekar.

"...nggak tahu deh sudah berapa tahun aku nggak makan di sini."

"Terus kenapa ke sini?" bisikan yang tidak terlalu rendah terdengar.

Sephia sadar ada dua orang yang baru saja mengantre di belakangnya. Perempuan dan laki-laki, mungkin mereka pasangan. Sephia berdiri kaku di depan mereka, menolak terintimidasi meski tidak punya teman bicara.

"Tiba-tiba kepingin aja. Makan martabak telur pakai sambel dan nasi." Seseorang yang lain ikut berbisik, "Bukan karena rasanya wah, tapi rindu jaman masih kuliah dulu. Tanggal tua makan di sini karena uang bulanan belum dikasih."

"Kamu ngidam?"

"Namanya juga bikin romantis: kamu yang hamil, aku yang ngidam."

"Dulu aku pikir itu omong kosong. Ternyata bisa kayak gitu ya."

Bisik-bisik seharusnya tidak mengganggu tapi sepasang kekasih di belakang Sephia benar-benar mengganggu. Ia sedang sensitif terhadap romantisme bahkan jika mereka adalah sepasang ayam.

Sephia merapat ke depan, berharap gilirannya segera tiba. "Saya mau paha atas, Mas. Sayurnya mentah. Sambalnya pedas manis. Nasinya separuh aja. Tambah ceker goreng." Sephia menyebutkan pesanannya ketika orang di depannya baru menerima uang kembalian.

"Sebentar, Mbak-" pedagangnya bingung diberi serangkaian instruksi. "Lauknya paha atas sama ceker goreng ya-" ia memasukkan sepotong ayam dan dua pasang ceker ayam ke dalam kuali berisi minyak yang sudah menghitam. "Nasinya separuh-"

"Sambalnya pedas man-"

"Sephia ya?" seseorang di belakang menyela sambil meraih pundaknya.

Wajah yang pertama kali Sephia dapati saat menoleh adalah Arif Rahman Hakim. Tapi bukan dia yang menyapa, melainkan wanita di sebelahnya. Anna Karenanya. Sephia memeriksa, tidak ada lagi yang mengantre di belakang mereka.

Oh? Kenapa mereka bersama dan-, DAN BIKIN ROMANTIS?

Ini gila! Sephia kehilangan kata-kata melihat calon istri dari pria yang mencumbunya kini berjalan dengan senior satu almamaternya. Dan tadi mereka bilang apa? Terngiang suara menggelikan Arif di kepala Sephia: *kamu yang hamil, aku yang ngidam.*

Yang bikin hamil siapa? Yang hamil siapa? Yang ngidam siapa?

Mereka nggak mungkin 'bertiga', kan? Ini Indonesia lho! Apa referensi 'film biruku' yang kurang jauh?

"Malah bengong!" Anya menjentikkan jarinya di depan Sephia, kemudian ia berkata pada Arif, "Kita makan di sini aja ya. Udah lama nggak ketemu Sephia jadi pengen ngobrol panjang."

Pukulan ke-, entahlah…

"Aku memang resign karena hamil."

Sephia mengerjap sekali menatap wanita di seberang mejanya. Ting! Ia mencentang satu isu dalam urutan daftar pertanyaan di kepala. Anya memang resign karena hamil, dan Sephia sudah mengucapkan selamat pada Stephen untuk hal itu. Ia menoleh pada Arif dan satu alisnya terangkat, jadi kenapa bikin romantisnya bersama Arif?

"Aku baru tahu kalau hamil saat pesta ulang tahun," sambung Anya, "kamu ingat? Kita ketemu di lobby-, yang kamu menangis, ingat?"

Jangan di-*bold* kenangan itu, Bu. Saya malu!

"Ingat kok, Bu-"

"Saat itu aku muntah," lanjut Anya, "nggak enak badan jadi Steph buru-buru antar aku ke IGD."

"Oh!" aku pikir kalian buru-buru mau ke kamar yang ku siapkan. Eh, tapi-, "saat itu Bu Anya sudah hamil?"

Anya tersenyum tipis, menerima usapan lembut Arif di tangannya. "Sebelumnya aku dan Arif bertengkar, tapi aku senang karena akhirnya kami bersama sekarang."

"Uh-, em… aku pikir kalian cuma berteman. Tapi, Selamat ya!" Sephia mencoba memancing informasi.

"Kita memang cuma berteman kok-" Anya dan Arif saling bertatapan. "Cuma ada kecelakaan kecil-"

Arif meremas lembut tangan Anya dan meralat ucapannya, "bukan kecelakaan kok."

Wajah Sephia ikut memerah melihat Anya tersipu malu, ia tak tahu ke mana harus mengarahkan pandangannya. Dan lagi, kenapa seisi dunia mengujinya dengan romantisme di depan mata?

"Jadi kalian akan menikah?" tanya Sephia, mengisi kecanggungan yang kemudian dijawab oleh Anya, dan membuat gadis itu terenyak.

"Kami sudah menikah, Phia. Ini cincinnya…" Anya memamerkan cincin kembar di jari mereka. "Tapi kami nggak bikin pesta, jadi memang nggak ada undangan."

Sephia sudah tidak bernafsu melanjutkan makannya. Jika memang selama ini Anya dan Arif sudah bersama, lalu apa yang dilakukan Stephen? Mengakui bahwa pertunangannya baik-baik saja, bukankah itu menyedihkan?

"Seharusnya waktu itu aku nggak repot-repot bikin pesta ya," renung Sephia dengan senyum lemah. “Aku siapkan itu berhari-hari karena Lord Stephen cukup detil dengan permintaannya.” Sephia berdecak, "Risiko agen ganda."

"Tapi-" kata Anya, "andai kamu tidak menjadi agen ganda dan hanya fokus merayu Stephen saja mungkin rencanaku untuk lepas dari dia nggak akan berhasil. Dia perlu dialihkan, dan kamu sudah melakukan yang terbaik-"

Benar, dengan mengorbankan hatiku. Jika sudah begini, kalian semua tidak peduli kan?

Melihat Sephia terus bermuram durja, Anya mencoba menyampaikan kebenaran lain. "Kamu tahu sesuatu? Pesta itu tidak dibuat untuk aku-, oh! Aku hanyalah sebuah alasan sebab pesta itu dibuat untuk mempertemukan kamu, pacar kamu, dan Nadia. Dia ingin kamu dan Jerome putus-"

Sephia tertawa sumbang, "yang benar dia ingin Jerome dan Nadia putus, Bu. Lord Stephen selalu menghina Jerome waktu masih jadi pacar saya."

"Naif sekali adik kamu, Mas," dengus Anya pada Arif, "kalau memang hanya itu tujuannya, cukup dia beritahu Nadia bahwa pacarnya berselingkuh dengan anak magang di kantornya. Menurut kamu-" Anya menggebu-gebu saat melanjutkan, "kenapa malam

itu Steph menantang kesanggupan Jerome untuk menikahi Nadia walaupun dia benci sekali karena Jerome tidak serius kuliah? Tentu untuk mengamankan kamu, agar kalian tidak punya peluang balikan sehingga ia lebih leluasa mendekati kamu-"

"Jangan hiraukan ibu hamil ini, Phia," sela Arif geli, "otaknya tercemar konten roman picisan-"

"Eh, ini beneran ya, Mas. Dia sampai bikin pesta itu-"

"Saya nggak percaya, Bu." Sephia ingin menghentikan semua analisa Anya yang hiperbolis dan membuat Stephen menjadi sosok yang mengerikan, "Semua detil yang beliau minta tentang Bu Anya-"

"Karena dia ingin kamu benar-benar terlibat." Anya teguh dengan penilaiannya, "Dia ingin supaya kamu tahu dan jadi iri betapa dia sangat peduli terhadap tunangannya, dia ingin kamu membandingkan sosoknya yang sempurna dengan sosok Jerome malam itu." Anya mengelus punggung tangan Arif dengan ibu jarinya dan berkata lagi, "di mata semua orang, fokus Stephen hanya padaku. Tapi hanya aku yang tahu di mana pikirannya. Ekor matanya nggak berhenti mencari dan memastikan kamu melihat semuanya. Dia ingin mengusik perasaan kamu, dia ingin buat kamu mendamba akan dirinya. Perasaan itu akan semakin kuat setelah dia berhasil membuktikan bahwa Jerome itu brengsek. Kemudian ia akan meninggalkan kamu sendirian, membuat kamu menangisinya-"

"Intinya, dia psikopat, Sephia." Untuk pertama kalinya Arif berpendapat. "Sejak aku tahu dia meminta kamu membuat laporan setiap hari, sebenarnya aku merasa kalau dia mulai terobsesi padamu. Makin hari kelakuannya makin terlihat jelas dia sangat dominan dan ingin menguasai kamu."

Arif menilai reaksi Sephia yang mencoba merenungkan sikap Stephen di masa lampau. "Apa dia sudah melakukan hal-hal yang tidak benar, Sephia?"

"Dia cium kamu?" sambung Anya penasaran.

Sephia mencoba tidak bereaksi tapi rona merah tak bisa dicegah sehingga Anya dan Arif pun menyimpulkan, "kita benar, Mas. Steph memang suka sama Sephia."

Arif terlihat tidak setuju. Ia sudah lama mengenal Stephen dan prinsipnya yang tersohor melalui Anya, di sisi lain ia juga mengetahui bahwa Sephia bukan yang Stephen butuhkan. Arif tahu, pada akhirnya orang miskin yang akan terluka. Sephia akan merasa rendah diri karena prinsip Stephen, dan pasrah ketika dimanfaatkan.

"Jangan berhubungan dengan Stephen, Phia." Ia menasihati Sephia dengan kepedulian sesama kaum *inferior*. "Kamu tahukan dia nggak butuh cinta?"

"Enggak-" sela Anya. Perhatian Sephia beralih pada wanita itu. "Justru buat dia jatuh cinta, Sephia. Kemudian hancurkan prinsip congkaknya."

"Kamu nggak realistis, Sayang. Stephen bisa saja bersenang-senang dengan Sephia tapi ia tetap kembali pada prinsipnya. Akhirnya Sephia yang terluka."

"Em…" Sephia mencoba menengahi pasangan itu, "aku juga nggak berniat menjalin hubungan apapun dengan Lord Stephen kok. Dia juga bukan pasangan yang aku butuhkan di masa depan."

Sisa perdebatan masih terlihat di wajah pasangan itu yang kini melirik Sephia. Jelas-jelas mereka tak percaya ucapan terakhir Sephia tapi dengan bijak mereka menerima itu dan kembali makan walau canggung.

Prinsip Lord Stephen valid

"Oh iya-" Sephia mencoba memperbaiki suasana yang menjadi canggung karena dirinya, "aku dengar dari anak-anak Kak Arif dipaksa resign ya?"

Arif agak terkejut karena pembahasan beralih padanya, namun dengan senang hati akan ia ladeni, "iya, Stephen meminta aku resign."

"Alasannya?" tanya Sephia, "walau berkuasa, seharusnya beliau tidak *overpower* dan memecat kakak karena alasan pribadi, kan?"

"Kenyataannya Stephen bisa, Phia," Arif mencoba membuat Sephia sadar seperti apa Stephen. "Aku sudah merebut tunangannya, pasti aneh kalau kami masih bekerja di kantor yang sama. Dia berbaik hati meminta aku mengundurkan diri, bukan dipecat karena etik."

"Iya juga sih," Sephia menyadari itu. "Terus nasib karir kakak sekarang bagaimana?"

Arif meraih tangan istrinya, tersenyum penuh cinta kepada wanita yang kini mengandung bayi mereka. "Aku beruntung karena koneksi keluarga istriku lebih luas dari Stephen. Aku berhasil mendapat posisi di perusahaan yang tidak bisa dicampuri oleh mentor kamu itu. Doakan aku menjadi suami dan ayah yang baik ya, Phia. Walau keluarga istriku bisa diandalkan tapi aku ingin mengandalkan diri sendiri untuk keluarga kecil kami."

Baru Sephia sadari, Anya yang glamor kini tampak seperti wanita muda sederhana tanpa riasan. Rambutnya yang biasa ditata bergaya pun hanya diikat, bukan berarti ia tidak cantik. Ia tetap terlihat cantik dengan kebahagiaan terpancar dari matanya yang selalu memuja Arif.

Sebuah suguhan keromantisan lain yang buat mata Sephia berkaca-kaca. Setelah Jerome, sekarang Arif dan Anya menemukan akhir bahagia mereka.

"Amin." ucap Sephia dengan hati yang paling tulus.

Anna Karenanya benar-benar idaman. Sejak awal Stephen tidak salah membidik wanita itu menjadi calon istrinya. Koneksi keluarganya luas, alih-alih merepotkan hidup Stephen, mereka justru mendukung perkembangan karirnya. Sampai sejauh ini semua orang mencemooh prinsip Stephen tapi pada kenyataannya dunia memang berjalan seperti itu. Mungkin nasib Arif Rahman Hakim akan berbeda jika menikahi gadis seperti dirinya.

Berakhir sudah

Sampai saat ini sikap Stephen masih meninggalkan tanda tanya. Jika memang pria itu terobsesi pada Sephia, dengan statusnya yang lajang setelah ditinggal menikah sang tunangan, seharusnya ia memanfaatkan Sephia habis-habisan untuk kesenangan. Akan tetapi, pria itu malah menghilang. Menjaga jarak demi melindungi mereka berdua dari gairah yang sama-sama mereka sadari malam itu.

Apa mungkin dia tahu bahwa Sephia yang rapuh akan dengan senang hati dimanfaatkan? Dan berpikir itu cinta? Sephia memukul kepalanya sendiri agar sadar. Stephen adalah pria baik karena sudah memilih untuk menghilang. Sejauh ini hanya Sephia yang bisa memahami hal itu–mungkin juga Danuarta, tapi orang lain tidak.

Pada akhirnya, Sephia sudah merasa ikhlas dengan segala hal yang menimpa dirinya. Ia ikhlas mengetahui bahwa Jerome sudah menikah. Ia ikhlas melihat Anya lebih memilih kebahagiaan bersama Arif walau harus mengorbankan perasaan Stephen. Ia juga ikhlas pernah menaruh hati pada Stephen meski akhirnya ia dicampakan.

Semua yang terjadi padanya adalah yang terbaik. Memaksakan Jerome tetap berada di sisinya hanya membuat masa depan semakin tidak jelas–Jerome tidak akan mau berusaha lebih keras jika gadis yang bersamanya tidak semenantang Nadia. Kemudian, membantu Stephen mempertahankan Anya juga hanya akan menyakiti mental wanita itu–bukan karena terpikat pada Arif saja, Anya tidak pernah setuju

menjadi komoditi berharga bagi prinsip Stephen. Terakhir, memperjuangkan perasaannya pada Stephen hanya menunda patah hati yang lebih parah lagi–Sephia tahu Stephen hanya akan membuatnya semakin jatuh cinta tapi akhirnya pria itu harus memilih antara realita atau kenikmatan semu belaka. Semua adalah jalan yang diberi Tuhan untuknya–mendadak ia menjadi religius.

'Selamat Malam, My Lord. Besok anda masuk kantor, tidak? Besok hari terakhir saya magang, mungkin ada hal terkait pekerjaan yang harus saya selesaikan?' -Sephia

Setidaknya Sephia sudah mencoba berpamitan dengan benar. Terlepas dari rumitnya hubungan mereka, Stephen adalah mentor yang memberinya kesempatan magang ketika ia kesulitan mencari tempat. Memberinya uang saku lebih besar ketimbang mahasiswa magang lain. Memberinya akses penelitian menggunakan kuasanya yang menakuti setiap divisi. Dan juga memberinya sertifikat magang dengan predikat terbaik dan direkomendasikan.

Sekalipun pria itu masih tidak muncul di hari terakhirnya magang…

"Sephia kasian banget dapat mentor Pak Stephen." Ujar Klaudita saat mereka sudah berkumpul di meja panjang untuk penutupan dan makan bersama. "Beliau mana mau peduli dengan acara beginian."

Alih-alih mengiba, Klaudita lebih terlihat sedang meledek Sephia di depan semua orang.

"Iya nih, Phia-" Ernest menimpali, "aku penasaran deh, kerja sama Baba Yaga tuh gimana rasanya? Semua orang merinding dengar namanya, apalagi kamu yang setiap hari harus tatap muka."

Sephia melihat kesempatan itu untuk membalas Klaudita yang ia tahu sampai detik ini masih sakit hati karena ditolak oleh Stephen.

"Iya, aku tiap hari merinding satu ruangan sama Lord Stephen," lalu ia menambahkan sambil menahan tawa, "tapi enak-"

"Astaga, Phia!" yang lain tergelak.

"Nggak munafik, Nest. Lord Stephen kan cakep banget-" ia semakin menggebu saat melihat reaksi Klaudita yang semakin sengit, "dia marah-marah aja udah bikin gemes, apalagi ketawa coba!"

"Pasti serem," sambung Coldie pura-pura bergidik.

Sephia menyipitkan mata sambil tersenyum lebih lebar, "bener! Tapi bikin nagih. Jarang banget beliau tertawa."

"Jadi kamu bangga dapat senyuman Pak Stephen?" Athala pura-pura meledeknya, ia tidak punya masalah personal baik terhadap Sephia maupun Stephen.

"Bangga dong, banyak yang kita nggak tahu tentang Lord Stephen. Dia itu…"

Sephia menceritakan pengalaman kerjanya bersama Stephen, bagaimana pria itu mendukung penelitiannya, mendukung proposal proyek magangnya, membantu kakaknya memperoleh pekerjaan. Ia juga mengatakan bahwa Anya sudah menikah tapi bukan dengan Stephen.

"Jadi sekarang Pak Stephen single?" tanya Ernest sambil mengedipkan matanya ke arah Klaudita. Gadis itu pura-pura tak acuh dan sibuk dengan gawai tapi telinganya terpasang siaga.

Sephia tersenyum lebar, "betul. Sekarang, siapa apa aja bebas mau deketin beliau."

"Kamu gampang dong kalau mau deketin," ledek Coldie.

Sephia mengerutkan hidungnya, "ah, bukan tipeku. Aku lebih suka yang seumuran. Kamu nggak pengen deketi aku, Cold?"

"Sephia-" mentor Klaudita dari divisi SDM menyela. Ia menyodorkan sebuah paperbag berwarna putih kepada Sephia sembari berkata, "titipan dan Pak Stephen."

"Oh!" gadis itu tertegun sejenak sebelum menerimanya, "ma-, makasih, Mbak Monik!"

"Sama-sama," balasnya, "Pak Steph masih di luar kota jadi nggak bisa hadir hari ini."

"Dapat apa, Phia?" tanya Coldie penasaran, berharap Sephia mau membuka hadiah dari pria yang terkenal perhitungan itu. "Buka dong…!"

Sephia menangkupkan tangan di dadanya sambil tersenyum, "jantungku deg-degan banget lho. Aku pikir nggak bakal dapat kenang-kenangan."

"Ayo buka dong!"

Dengan wajah bersemu merah, Sephia tersenyum malu, "jangan deh, takutnya ini agak 'nakal'."

"Astaga, Phia! Otak kamu ngeres juga ya."

Sephia tertawa puas melihat mereka semua penasaran terlebih Klaudita yang sepertinya siap melemparkan sepatu ke arahnya. Sephia senang dengan rencananya hidup santai. Tentu saja ia akan mengejar kelulusannya tapi untuk hubungan asmara apalagi berkeluarga akan ia jalani tanpa ambisi. Ia akan menikmati setiap detik

hidupnya tanpa mencemaskan siapa dan seperti apa pasangan hidupnya nanti karena jauh di dalam hatinya ia sudah siap hidup melajang sampai akhir.

Sephia senang mendapat gelang mutiara berwarna cantik. Perpaduan antara jingga, mint, dan biru yang membuatnya unik, serta liontin berinisial S tegas yang memiliki efek bayangan berbentuk S pula yang menjadikannya spesial. Paling tidak, Stephen masih memikirkannya karena gelang itu dibuat untuknya terlihat dari inisial nama Sephia, bukan Anya atau yang lain.

Ia mencobanya di pergelangan tangan, merasakan berat gelang itu sebagai pengingat betapa berharga dirinya sambil berusaha menepis perasaan romantis yang diakibatkan olehnya. Gelang itu murni simbol persahabatan. Dan walau hingga detik ini Stephen tak menggubris pesan yang ia kirim, tak ada salahnya ia berterima kasih kali ini.

Kemudian Sephia berdoa sebelum tidur, berharap ia tidak memimpikan Stephen, dan terbangun dalam suasana hati yang bagus keesokan harinya. Ia membutuhkan semangat untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

Saya pamit

'Hari ini saya sudah selesai magang. Saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah membimbing saya selama tiga bulan ini. Juga terima kasih untuk gelang mutiara dengan inisial nama saya. Saya suka sekali. Maaf kalau selama ini saya pernah berbuat salah. Saya pamit, My Lord. Selamat malam…' -Sephia

Sambil meremas kemudi dengan kedua tangannya, Stephen menatap bangunan tempat tinggal Sephia. Hatinya terasa jauh lebih nyeri ketimbang saat ia membaca pesan Sephia yang berisi pamit. Ingin rasanya ia menerobos masuk dan menjelaskan perasaannya yang sulit dijelaskan.

Ia tahu, dirinya menyukai gadis itu, bahkan mungkin lebih dari sekedar suka. Tapi ia takut pada perasaan itu, pada konsekuensi yang tidak siap ia jalani. Sebagai seorang yang bekerja memperkirakan risiko, ia sadar betapa besar risiko yang akan dihadapi jika membiarkan hati mereka menang.

Sampai detik ini Stephen belum siap melanggar prinsipnya dengan risiko membuat mereka berdua terluka. Walau demikian, ia tak pernah menyesal telah mengenal Sephia, yang ia sesali adalah membiarkan dirinya bermain hati. Oleh karena

itu, walau tidak mudah ia mengambil keputusan untuk menghilang demi kebaikan mereka berdua.

"Selamat malam, Sephia."

40

Selama belum mati, selalu ada lembaran baru

"Ini kacau," pria paruh baya berkacamata tebal itu menutup draft skripsi Sephia dengan perasaan tidak puas. Menurutnya, di usia senja ini ia sudah banyak makan asam-garam, bisa dibilang ia sudah tak lagi idealis walau masih konvensional, akan tetapi hasil pekerjaan Sephia tidak bisa dimaklumi, terlalu kacau dengan kerumitan yang tak terjawab. "Penjabaran kamu kemana-mana, batasan masalah kamu pun tidak jelas. Kamu menyajikan hal rumit tapi tidak kamu selesaikan. Bisa beri penjelasan soal ini?"

Sephia tahu akan begini jadinya. "Maaf, Pak Ganesh. Saya terkendala waktu."

"Waktu?" pria tua itu memeriksa profil Sephia dan bertanya, "sekarang kamu masih semester tujuh ya?"

"Benar, Pak."

"Masih banyak waktu, Nak. Bahkan lulus semester sepuluh pun tak masalah yang penting hasil pekerjaan kamu selesai. Atau, kalau memang ingin cepat, sederhanakan batasan penelitian kamu. Pak Danu!" ia beralih pada Danuarta di sebelahnya, "kalau ada mahasiswa buru-buru seperti ini jangan di-acc. Dia nggak dapat apa-apa dari sidang kali ini."

"Baik, Pak Ganesh."

Ketika dinyatakan tidak lulus, anehnya Sephia tidak terlalu terkejut. Ia tahu persiapannya serba kurang, ia sadar skripsinya amburadul, ia hanya mencoba peruntungan lolos dari dosen berusia senja yang seharusnya sudah malas berdebat. Nyatanya, ia tidak dibiarkan lolos begitu saja.

Predikat fakultas dan jurusannya memang akreditasi A, di kampus yang terakreditasi A pula, mereka tidak akan membiarkan lulusannya terkesan apa adanya. Mereka akan memastikan setiap alumni paham disiplin ilmu sesuai gelar sarjananya. Mereka tidak akan membiarkan mahasiswanya tersesat jika sudah terjun ke masyarakat.

Mungkin, ini yang dialami Jerome, pikir Sephia. Seketika ketakutan lulus semester empat belas menghantuinya, dahulu ia mencintai Jerome bukan karena 'loyalitas'-nya terhadap kampus. Bukan.

"Semangat ya, Nak." Ia mendengar suara Ganesh menyadarkannya. "Ini bukan akhir segalanya. Proses menjalani hidupmu masih jauh, masih banyak dan beragam, masih ada yang lebih sakit dari ini. Kepada semua mahasiswa saya, saya selalu berpesan: semoga dalam menjalani proses itu kamu tidak hancur-"

Netra Sephia langsung terbelalak beralih pada Danuarta. Walau wajah pria itu tampak datar-datar saja, namun Sephia bisa menangkap senyum di matanya yang seolah berkata semua akan baik-baik saja.

Kecemasan yang mulanya menyelimuti Sephia berangsur mereda. Entah kenapa, pada Danuarta ia percaya dan tak segan menggantungkan nasibnya.

"Terima kasih banyak, Bapak Ganesh. Semoga bapak sehat selalu sehingga bisa melihat saya berhasil seperti alumni-alumni bapak sebelumnya. Saya tidak akan mengecewakan bapak."

Ganesh tua hanya tersenyum tipis dan mengangguk. Bangga pada alumni yang duduk di sebelahnya sebagai pembimbing skripsi.

Danuarta tak pernah melepaskan pandangan dari Sephia yang sedang merapikan peralatan presentasinya. Kini mereka hanya berdua saja di ruangan itu. Dosen pembimbing II dan Prof Ganesh sudah meninggalkan ruangan.

Wajah Sephia tiba-tiba saja memerah setelah sadar dirinya ditatap sedemikian intens. Tanpa menghentikan kegiatannya, Sephia tersenyum dan berkata, "maaf ya, Pak. Karya tulis saya buruk."

Danuarta berdiri dan menyandarkan pinggulnya di tepi meja. "Apa rencana kamu setelah ini?"

Sephia melirik ke seisi ruangan, mencari jawaban. "Berjuang menjalani prosesnya. Pertama-tama saya harus mencari kerja part time karena saya harus terus hidup supaya skripsinya bisa rampung."

"Part time seperti apa?"

Pandangan Sephia perlahan naik dari ujung sepatu Danuarta, menyusuri kakinya yang panjang, lalu berhenti di wajahnya yang seperti malaikat. "Anda butuh asdos nggak, Pak?"

Pria itu tergelak pelan, menertawakan ide yang melintas di kepala Sephia. "Asisten dosen nggak ada gajinya, Phia. Mungkin asisten saya yang lain–bukan sebagai dosen."

Sephia menjaga pikirannya tetap sehat meski sebagian yang lain mulai tidak sehat, "se-, sebagai apa kalau begitu?"

“Sebagai asisten kreatif.” Jawab Danuarta sambil menahan senyum, mungkin ia sudah membaca isi kepala Sephia yang jorok. "Saya dan beberapa teman membuat sebuah proyek pengembangan aplikasi. Saya konsultan ekonomi untuk aplikasi ekonomi berbasis digital. Kebetulan order pertama saya mengenai rantai distribusi, saya pikir kamu sudah lebih banyak tahu daripada yang lain. Jadi, bagaimana? Mau kerja berdarah-darah?"

"Kenapa berdarah-darah, Pak?" Sephia mengernyit heran namun tersenyum karena istilah thriller dosennya.

"Karena ini adalah pengalaman pertama, kita nggak tahu akan seperti apa. Tapi saya menjamin honor kamu setiap bulan."

Netra Sephia berubah semakin cerah. "Jadi saya tidak perlu kerja di kedai kopi seperti di novel-novel?"

Pria itu tergelak, "kenapa novel?"

"Biasanya kalau di novel, mahasiswa kerjanya di kafe."

Danuarta mengambil tasnya sendiri, juga kunci mobil dari atas meja. "Kurangi baca novel, Sephia."

"Siap, Pak-"

"Dan untuk skripsi kamu, saya yakin kamu bisa lebih fokus daripada itu. Mungkin bulan depan sudah bisa mengajukan jadwal lagi."

Sephia menggeleng, "sepertinya saya nggak mau terburu-buru lagi, Pak. Sudah terlanjur bayar semester delapan, sekalian saja diulur enam bulan ke depan. Hahahaha…" seloroh Sephia geli saat Danuarta menanggapi leluconnya dengan datar.

Sebelum Danuarta benar-benar pergi, ia memperhatikan pintu untuk memastikan tak ada yang melintas di sana. Kemudian ia berjalan mendekati Sephia yang sedang menggulung kabel charger. "Saya mengundang kamu makan masakan saya hari Sabtu malam jika kamu ada waktu."

Masakan saya? ulang Sephia dalam kepala. "Bapak yang masak?"

"Memangnya siapa lagi?"

"Dalam rangka apa, Pak?" bisik Sephia mulai bermain-main.

Danuarta menyipitkan mata, berdesis pelan sambil memikirkan jawaban. "Saya tidak menganggap kamu mahasiswi saya lagi, Sephia. Jadi undangan ini sifatnya pribadi.

Selain itu kita harus merayakan kegagalan ini." Danuarta beranjak ke pintu sambil berkata, "datang saja kalau kamu tidak ada janji."

Di belakangnya, Sephia berseru senang, “saya pasti datang-” walaupun ada janji lain.

Jantung Sephia mulai berdebar kencang memikirkan seorang pria setampan Danuarta akan memasak untuknya? Apa yang dipikirkan pria itu saat melakukannya? Menjadi ayah yang memasak untuk anaknya? Seharusnya bukan. Usia mereka memang terpaut tapi tidak sejauh itu. Undangan itu lebih seperti sebuah kencan yang tak perlu diungkapkan.

Siapa orang yang merasa sebahagia ini setelah dinyatakan tidak lulus ujian dan harus berjuang satu semester lagi?

Sephia adalah gadis beruntung itu. Saat ini ia berpikir, kegagalan adalah kesempatan kedua bagi manusia untuk berusaha lebih baik.

Tapi bukan hanya itu, suasana hatinya yang bagus terasa sejak pria itu menatap matanya–saat divonis tidak lulus, selayaknya makhluk fana, ia merasa kecewa dan sedih.

Apa mungkin aku tanggapi saja kebaikan Pak Danu? Pikirnya. Tentu saja Sephia tak berniat menjalin sesuatu dengan pria itu, beliau masih dosennya hingga enam bulan ke depan. Akan tetapi, untuk menjadi akrab tidak dibutuhkan status, bukan?

Sephia memasang TWS di telinga lalu mencari lagu di daftar Spotify yang sesuai dengan suasana hatinya hari ini yakni cerah seperti langit biru di luar sana. Bibirnya tersenyum saat hentakan musik band Potret mengawali lagu Bagaikan Langit. Lagu yang mungkin sudah tak didengarkan lagi oleh teman-temannya.

Ia memikul ransel laptopnya, kemudian mendekap literatur seperti memeluk anak kecil di dadanya. Dengan langkah mantap ia berjalan di bawah langit biru, menikmati merdunya vokal Melly Goeslaw sambil memikirkan Danuarta yang hari ini tampil menawan. Ia mengenakan kemeja baru, pikir Sephia nakal. Sebab, sejauh ini ia belum pernah melihatnya. Apakah itu disengaja? Mungkin ia bisa menanyakannya nanti saat kencan. Ia terkikik sendiri menyebut undangan Danuarta sebagai kencan.

'Oh… asmara
Yang terindah mewarnai bumi
Yang kucinta menjanjikan aku
Terbang ke atas, ke langit ke tujuh
Bersamamu'

Langkah kakinya sama sekali tak menunjukkan keputusasaan. Ia akan pergi menghibur diri dengan makan siang di kantin seperti biasa sambil menunggu kedua sahabatnya bergabung dari kantor magang–itu pun kalau bisa. Kalau tidak bisa pun tak apa, sepertinya sudah tidak ada yang bisa membuat Sephia merasa kecewa sekarang sebab ia sudah berhenti berharap pada manusia selain dirinya sendiri--dan Danuarta. Menurut Sephia, Danuarta James bukanlah manusia.

'Oh… dewi cinta

Sandarkan aku di bahumu

Agar kurasa rindunya hati teredakan sudah

Hadirmu sayang tenangkan diriku-

Bagian reffrain tetap mengalun di telinga Sephia tanpa kendala. Melly Goeslaw tak serta merta tersedak karena kehadiran seorang pria yang tak pernah Sephia sangka, berdiri hanya dua meter di depannya. Bukan dengan penampilan flamboyan yang membuat semua wanita terpesona, ia berdiri di sana dengan hoodie dan rambutnya yang tidak ditata dengan pomade–juga anting di telinganya.

Sephia terdiam menatapnya–ia benci dengan adegan seperti di film dan novel ini, tapi begitulah tubuhnya bereaksi melihat Stephen di kampusnya membawa buket besar yang dirangkai dari berbagai macam cokelat.

Jantungnya berdebar-debar sampai membuat dadanya nyeri oleh perasaan yang campur aduk antara rindu dan kecewa. Benaknya sibuk memutuskan, bagaimana ia harus bersikap terhadap pria ini?

Mungkin dengan melemparkan semua buku-bukunya ke arah pria itu lalu menampar wajahnya dan berteriak, 'kamu menghilang setelah melakukan itu padaku, dan sekarang kamu berani muncul di depan mataku! Cuih!'

Enggak, Sephia. Itu terlalu kejam. Bagaimana kalau abaikan saja dia. Pura-pura dia tak terlihat dan tak terdengar sampai Stephen ragu apakah dirinya masih hidup atau sudah menjadi arwah penasaran.

Puhlis… genre kita bukan itu walau horor sedang laris manis. Karena ciri khas kita adalah 21+, lebih baik kamu buang buku-buku yang kamu peluk kemudian lari ke pelukan Stephen dan cium bibirnya sampai berdarah, jadi kalian bisa melanjutkan ini di kamar hotel untuk merayakan kegagalan sidangmu, itu baru sempurna.

Semua skenario busuk itu tertiup angin karena Melly Goeslaw berkata, *'Agar kurasa rindunya hati teredakan sudah. Hadirmu sayang tenangkan diriku'.*

Ia berjalan ke depan dengan hati yang lebih tenang. Ia tak ingin terlihat memuja atau membenci pria itu. Kini mereka adalah dua orang asing, tak ada kewajiban baginya untuk tetap memanggilnya Lord Stephen. "Halo, Kak!"

Sephia membenci tatapan itu. Intens dan tajam, menusuk langsung ke mata dan hati. Menelanjanginya di tengah hari yang panas. Menyukai Danuarta saja tidak sampai seperti ini, kenapa membenci Stephen justru membuatnya lemah? Sephia pantas mengkhawatirkan diri sendiri karena sekarang saja seluruh saraf dalam tubuhnya aktif karena merindukan pria itu.

"Selamat." Ucapnya datar tanpa nada.

Sephia hanya melirik cepat buket cokelat yang disodorkan padanya. "Tapi aku gagal."

Sejenak kemudian raut wajah Stephen yang kaku pun melembut, ia tersenyum walau hanya di sudut bibir dan matanya. "Kalau begitu kita coba lagi. Ya?"

41
Main Layang-layang

"Coba peruntungan aja. Kata teman-teman, dosen pengujiku itu udah sepuh banget. Pernah tertidur pas ada yang presentasi." Sephia menggigit cokelat favoritnya, berharap sensasi lumer di dalam mulut mampu mengalahkan sensasi di dalam dadanya.

Duduk berdua dengan pria tampan bersepatu Air Jordan edisi terbatas di taman kampus tentu membuat Sephia jadi pusat perhatian. Terlebih dengan buket cokelat sebesar tas ransel laptopnya yang juga duduk di antara mereka jelas membuat semua orang merasa iri.

Sephia mengalihkan pandangan dari orang-orang di sekitar ke wajah Stephen. Sedikit merasa gugup karena sejak tadi pria itu terus menatapnya, bukan yang lain.

"Orang-orang sedang bicarakan kita." Sephia tersenyum lalu menggigit cokelatnya lagi.

Akhirnya Stephen mengalihkan pandangan dari Sephia untuk pertama kali. Ia membalas lirikan gadis-gadis muda yang berkelompok, mendapat wajah mereka memerah dan gugup namun tidak menggetarkan hatinya.

Mereka terlihat seumuran Sephia walau mungkin lebih muda atau tua. Mereka juga berpakaian seperti Sephia, trend anak muda di zaman ini. Bisa dibilang Sephia cukup mewakili mereka semua, akan tetapi Stephen tidak merasakan gejolak di dada seperti saat ia memandang Sephia.

Disadarinya, ia tidak bisa mengganti Sephia dengan mahasiswi atau mungkin wanita lain. Karena tubuh dan pikirannya masih penasaran pada Sephia, untuk saat ini hanya gadis itu yang Stephen inginkan.

"Ada perlu apa ke kampus?"

Pertanyaan itu menyeret kembali perhatian Stephen pada Sephia. Ia sudah mengikat rambutnya tinggi, memamerkan lehernya yang putih dan lembap, ditempeli helaian anak rambut dan menjadikannya seksi di mata Stephen. Timbul keinginan untuk menyingkirkan helai tipis itu lalu mendaratkan bibirnya di sana.

"James bilang hari ini kamu sidang."

Sephia menanti jawaban versi lebih rinci, namun pria itu tidak terlihat akan bicara lebih banyak. Hal itu membuat Sephia merasa kesal. Sikap tertutupnya membuat Sephia lelah. Stephen bisa berbuat seenaknya, seperti memberinya gelang atau datang

ke kampus dengan cokelat yang manis dan membuat semua orang iri tapi pria itu tetap menutup diri. Sama seperti ketika rencana pesta ulang tahun Anya yang ternyata gagal, bayi yang dikandung Anya bukanlah anaknya, pertunangan yang batal, dan tak ada pernikahan. Semua itu tak pernah Stephen ungkapkan padanya. Padahal, Sephia sudah membiarkan pria itu mengatur hidupnya, bahkan mengatur urusan keluarganya.

"Oh," Sephia meringis, "sudah capek-capek ke sini bawa cokelat, akunya nggak lulus. Maaf ya."

"Kenapa harus minta maaf?"

Sephia menatap netra Stephen yang keheranan lalu ia membuang muka dan memikul kembali ranselnya. "Terima kasih sudah datang dan beri aku support. Aku suka cokelatnya."

Ketenangan pria itu berkurang, netranya bergerak panik melihat Sephia berdiri. "Kamu mau ke mana?"

Sephia tergelak ironi, "melanjutkan hiduplah. Aku mau makan siang, kerjakan revisian, dan kehidupan mahasiswa lain."

Stephen ikut berdiri di hadapannya, terlihat tidak setenang tubuhnya, raut wajah Stephen tampak tegang. "Kehidupan mahasiswa lain seperti apa?"

Mengangkat dagunya tinggi, Sephia menantang pria itu dengan kedikan bahu tak acuh. Aku juga bisa bersikap tertutup.

Kurang lebih Stephen mengerti alasan di balik sikap tak acuh Sephia kali ini. Ia memang berutang banyak penjelasan yang diinginkan gadis itu karena ia sudah dianggap sahabat. Sementara ia menganggap Sephia…

"Kalau begitu hari Sabtu malam nanti saya jemput, ada film bagus yang ingin saya tonton."

Sephia menguatkan hatinya saat dengan sengaja menyakiti pria itu. "Em… aku sudah ada kencan hari Sabtu malam."

Kedua alis Stephen bertaut, netranya terpaku menatap ke dalam mata Sephia, ada ketegangan yang Stephen sembunyikan tapi tetap membuat Sephia takut.

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Stephen sewajar mungkin tapi gagal. Nadanya tetap terdengar tegang dan agak menuntut.

"Kencan nggak harus sama pacar, kan?" jawab Sephia ragu, ia mulai khawatir kemarahan Stephen meledak saat itu juga. Terakhir kali ia mengagumi Arif, Stephen

menghukumnya hingga begitu sakit. Jadi, ia mengemasi barangnya dan kabur dengan santun. "Aku pulang duluan."

Pelariannya tidak berjalan mulus. Sephia benar-benar takut karena Stephen membuntutinya. Pria itu sengaja menjaga jarak satu meter di belakang Sephia, tidak kurang atau lebih. Ketika Sephia mencoba melangkah lebih cepat, langkah kaki Stephen terdengar menyamainya. Sial! Rasanya seperti diikuti psikopat.

Sephia mencoba untuk tidak menjerit ketika Stephen mendahului dan memblokir jalannya. Namun tetap saja ketakutan tercetus dari bibirnya yang bergetar samar, “My Lord!"

Pria itu tertegun, ada sedikit kesenangan saat Sephia memanggilnya seperti itu. Hal itu terpancar dari senyum samar yang menghampiri sudut bibir dan matanya. Stephen tidak berencana menyentuh bibir Sephia, namun keinginan itu menjadi tak tertahankan saat melihat noda cokelat di sana. Jika mungkin, ia ingin menjilatnya.

Dengan ibu jari ia sentuh bibir Sephia yang ternoda, gadis itu menegang waspada tapi tak juga tak keberatan. Sengaja ia biarkan sentuhan itu sedikit lebih lama untuk menyampaikan perasaannya, dan meredakan ketakutan Sephia.

"Luangkan waktu untuk kita. Saya juga ingin kencan dengan kamu."

Cooking date with the sexiest lecturer

Sephia terbangun dengan tubuh berkeringat dan napas terengah-engah. Ia ‘bercinta’ lagi dengan Stephen, dan terbangun saat pria itu menggigit putingnya. Ia terkejut melihat ujung baju tidurnya tersingkap hingga paha. Semalam Stephen memang menelanjanginya tapi hanya di dalam mimpi, bukan? Ah! Makin parah saja mimpi cabulnya. Sampai kapan ia memimpikan hal kotor itu? Ia merutuk kesal sambil membenturkan kepalanya ke dinding.

Padahal hari ini ia harus bersiap cooking date dengan Danuarta, kenapa bukan Danuarta saja yang datang ke mimpinya membawa grill barbeque? Atau mungkin pisau daging supaya lebih mirip film thriller?

Setelah menghabiskan tidak sampai setengah jam untuk bersiap-siap, ia pun tiba di rumah Danuarta dengan perasaan yang jauh lebih baik. Ia sudah menghajar *Stephen* hingga ke sudut benaknya agar tidak mengganggu kencan kali ini.

"Kok sudah datang?" tanya Danuarta sembari membuka pintu rumahnya pada pukul empat sore.

"Saya mau bantu, Pak."

"Masuk!" Ia menyingkir agar Sephia bisa masuk sebelum menutup kembali pintunya. "Tapi saya nggak suka dibantu kalau sedang masak."

Gadis itu berbalik menatapnya dengan dahi mengerut heran. "Kenapa?"

Danuarta tersenyum miring, menjawab Sephia sambil berlalu ke dapur, "pasti berantakan."

Sephia meletakkan barang-barang yang ia bawa termasuk makanan penutup yang ia beli dalam perjalanan menuju kemari.

"Saya bagian cuci piring deh."

Danuarta memperhatikan Sephia dari ujung kaki hingga kepalanya. Gadis itu memang tampak siap untuk sebuah kencan. Ia mengenakan terusan setinggi lutut berbahan sifon warna putih tulang dengan aksen tumpuk yang cantik, kemudian menutupi bagian atasnya dengan sweater cokelat yang terkesan hangat. Kaos kaki tipis berwarna hitam transparan itu membuat kaki kecilnya semakin menggairahkan.

"Nggak perlu, nanti baju kamu yang cantik ini kotor."

Walau diucapkan sambil lalu, sanjungan itu tetap membuat pipi Sephia merah. Ia mengulum senyum bandelnya sambil mengambil celemek yang tergantung tak jauh dari sana. "Kan pinjam apron Pak Danu."

“Terserah.”

Danuarta James Wild adalah pria yang minim bicara. Apakah mungkin membentuk sebuah hubungan tanpa percakapan? Apakah dengan persetubuhan saja akan cukup disebut sebagai hubungan? Tentu saja, hubungan badan. Sephia bertanya-tanya, wanita seperti apa yang mampu membuat Danuarta bicara banyak. Sephia ingin melihatnya.

Suara khas mata pisau beradu dengan talenan kayu menarik perhatian Sephia. Ia terkesima dengan cara Danuarta memegang pisau. Dadanya tetap tegap saat mengiris tipis daging. Pria itu bergerak di dapur seolah di sanalah kesehariannya. Mulai dari mencuci bahan makanan, membumbui, dan menjaga kebersihan sekaligus. Sephia akui, ia malu jika dibandingkan dengan Danuarta. Di dapur rumahnya, ia memang memasak untuk bapak dan kakaknya tapi diakhiri dengan kekesalan memuncak karena dapur yang kotor, berantakan, dan cucian menumpuk tapi Adam tak mau membantu.

Sephia baru saja membilas sendok terakhir saat terdengar bel pintu rumah Danuarta berbunyi. Danuarta yang tangannya terlanjur kotor dengan pisau dan daging meminta Sephia untuk memeriksa.

"Seharusnya itu kurir yang antar raket tenis saya. Kamu ambil aja. Tolong ya."

"Iya, Pak."

Berjalan dan bergerak seperti di rumah sendiri, Sephia berlagak layaknya nyonya rumah saat hendak membuka pintu yang lagi-lagi berbunyi.

"Bentar, Mas!" seru Sephia saat berusaha memutar anak kunci. Nyonya rumah buka pintu sendiri kok susah? Ledek Sephia. Senyum geli masih mewarnai wajahnya ketika pintu berhasil terbuka, namun seketika hilang saat bertatapan dengan kurir di hadapannya.

Stephen tak menyangka akan ditemui oleh Sephia saat datang ke rumah Danuarta sore ini. Tadinya ia berniat mengirim raket Danuarta lewat kurir, namun tiba-tiba saja ia mengubah rencana. Berpikir mengganggu sore Danuarta yang tenang pasti menghibur. Tapi justru ia yang mendapat kejutan.

"Ini kencanmu?"

Kedua mata Sephia membulat ke arah Stephen, semakin cantik oleh karena sentuhan eyeliner dan maskara. Ia bergumam sambil berjalan mundur saat Stephen bergerak masuk. "Kata Pak Danu yang datang kurir."

Wajah Stephen semakin kasar saat memperhatikan penampilan Sephia yang cantik. Saat bekerja gadis itu tidak pernah terlihat se-'enak' ini.

"Siapa, Phia?" Danuarta menyusul. Walau terkejut mendapati Stephen di dalam rumah, reaksinya tidak berlebihan. "Oh? Kamu bilang diantar kurir?"

Pria yang sedang menahan diri itu berpaling pada Danuarta. Menatap dengan sorot mata terkhianati. "Kebetulan ada perlu, karena sejalan jadi saya antar sendiri." Lalu ia kembali menatap Sephia yang berdiri gelisah tak jauh darinya.

“Thank's!” Danuarta menerima raketnya dan mengucapkan terima kasih tanpa menawarkan apa-apa. Ia melirik sekilas pada Sephia lalu kembali berkata, "Kalau begitu kami kembali ke dapur ya."

Begitu Danuarta bergerak kembali ke dapur, Sephia mengangguk pada Stephen, berniat membuntuti dosennya. Akan tetapi, Stephen tak membuatnya mudah. Ia meraih pergelangan tangannya agar Sephia terpaku hanya padanya.

"Dia memasak untuk kamu?" tanya Stephen kalut, semakin gelisah saat Sephia mengangguk. "Mau pulang sekarang?"

Gadis itu menggeleng kepalanya, "aku lagi bantuin Pak Danu masak."

Stephen masih terdiam di sana sekalipun Sephia sudah menghilang di dapur berdua dengan playboy cap malaikat. Ia sudah tahu kelanjutan nasib mahasiswi yang mendapat kemewahan masakan Danuarta. Dirinya semakin khawatir hingga ingin tetap berada di sana. Akan tetapi, kalau ia tidak salah dengar, dirinya tidak diundang.

Seperti pengaturan yang disengaja,, jendela dapur tempat Sephia mencuci piring mengarah langsung ke taman. Dari posisinya ia bisa melihat Stephen berjalan dengan langkah ragu meninggalkan rumah Danuarta. Pria itu mendatangi mobil yang diparkir di luar pagar. Setelah beberapa menit masuk, mobil itu tak kunjung pergi dari sana. Mau sampai kapan? Pikir Sephia cemas.

Mengembalikan perhatiannya ke dalam dapur, ia melihat Danuarta tampak tidak terganggu oleh kehadiran Stephen walau sebentar. Pria itu juga tak mencemaskan Stephen yang tampaknya menunggu di luar sana. Tanpa beban, ia bergerak efektif dan ahli sehingga tidak banyak perkakas kotor, semua sampah masuk ke tempatnya, meja tetap terjaga bersih dan kering, dan penataan makanan layaknya profesional.

"Wah, Pak Danu! Kau memang dari planet lain."

Danuarta mendengus geli karena pujian Sephia. "Mari kita bawa ke meja."

"Iya," Sephia mencoba antusias meninggalkan sisi jendela meski pikirannya tak bisa meninggalkan Stephen.

Ia membawa kompor portable sekaligus pemanggang ke atas meja. Sementara Danuarta menata selada dan daging marinasi. Semua tampak sempurna untuk dua orang meski pria itu tahu sahabatnya masih menunggu di dalam mobil.

“Makan sekarang?” Danuarta mengajak Sephia duduk bersama.

“Ah? Iya, Pak.”

Ia sadar, ada yang berbeda dari sikap gadis itu setelah bertemu Stephen. Netranya tak pernah jauh dari jendela. Dan meski berada di sana, tersenyum dan bicara padanya, namun pikiran Sephia berada di luar rumah ini. Setiap potong daging yang masuk ke mulutnya selalu diikuti oleh pikiran akan Stephen.

Melihat suasana meja makan yang kaku, akhirnya Danuarta memutuskan untuk bersikap murah hati. Toh, ia tahu Stephen tidak akan pindah dari depan rumahnya tanpa membawa gadis ini.

"Tolong undang tamu-tak-diundang itu masuk, Sephia. Kita berdosa kalau nggak beri dia makan."

“Oh?” Sephia yang sejak tadi menyembunyikan kecemasannya tak segan menunjukkan betapa lega dirinya. Sepotong daging yang harusnya ia lahap pun terpaksa harus menunggu karena Sephia yang kembali bersemangat dan bergairah itu setengah berlari menjemput pria yang menggelayut di pikirannya.

Stephen segera menurunkan kaca jendela mobil melihat Sephia berlari ke arahnya. Kecemasan di wajahnya tak juga sirna walau gadis itu datang dengan senyum dan netra berbinar senang. "Diajak Pak Danu makan Korean Barbeque. Ayo!"

"Saya pikir sudah waktunya pulang?"

"Belum-" Sephia membuka pintu mobil Stephen, menunggunya turun, "baru selesai masak."

Pria itu tampak sedang mempertimbangkan keputusannya dan mencoba tawar-menawar, "saya tunggu di sini saja, Sephia."

"Tungguin apa?" tanya Sephia tak sabar. Hatinya sudah terlanjur senang karena Stephen diizinkan makan bersamanya.

“Tunggu kamu selesai, nanti saya antar pulang,” jawab Stephen sambil memperhatikan dengan cermat perubahan emosi di mata dan wajah Sephia. Berharap bahwa ini bukan undangan Danuarta semata tapi juga keinginan Sephia.

Tentu saja gadis itu tidak tahu jika dirinya sedang diamati. Perubahan dari lega menjadi kecewa dan kesal begitu jelas terlihat. Hatinya gelisah sejak Danuarta tak mengundang Stephen yang sudah terlanjur masuk ke rumah. Ketika melihat pria itu kembali ke mobilnya, Sephia ingin sekali mengikuti untuk memastikan perasaan Stephen. Pikiran Sephia sudah tak lagi di kencan itu ketika mobil Stephen tak beranjak dari sana menit ke menit. Apa yang kamu tunggu? Sejak tadi ia bertanya.

Lalu, mendapati Stephen menolak undangan Danuarta namun bersedia terus menunggu agar bisa mengantarnya pulang membuat hati Sephia semakin perih. Kenapa harus begini?

Mengikuti kehendak hatinya, Sephia meraih tangan Stephen dari kemudi. Ia tak akan melepaskan tangan itu sampai Stephen turun dari sana. “Untuk apa kamu di sini kalau nggak ikut makan bareng kita?”

Perasaan bahagia hadir begitu saja saat Stephen membiarkan dirinya ditarik oleh tangan kecil itu, ia membalas genggaman Sephia meski bibirnya berkata lain, "saya nggak mau ganggu kencan kamu."

Gadis itu mengurungkan langkah pertamanya, kembali berbalik menghadapi Stephen dan melemparkan kata-kata pedas. Entah kenapa, bersama Stephen sulit bagi Sephia bersikap sempurna. Pria itu selalu bisa mengeluarkan sisi brutalnya. "Kalau memang nggak mau ganggu, harusnya jangan datang kemari."

Stephen berhasil menahan senyum geli yang pasti akan membuat Sephia makin kesal. "Saya cuma antar raket. Saya nggak tahu kamu di sini."

"Kalau begitu seharusnya kamu pergi dari tadi supaya aku nggak kepikiran." Sephia berlagak mengusirnya namun genggaman tangannya semakin erat dan berkata lain.

"Saya juga kepikiran, Sephia. Saya di sini untuk memastikan kamu pulang ke kosan malam ini." Balas Stephen sambil menikmati tangan kecil itu dalam genggamannya.

Sadar sudah bergandengan terlalu lama, Sephia melepaskannya dan berjalan lebih dulu. "Terserah kamu saja. Kalau nggak mau masuk, pulang aja."

Stephen tak akan memberi jeda yang bisa membuat perasaan Sephia berbalik menolaknya. Ia segera menyusul gadis itu lalu meraih tangannya. Ia ingin arus gairah yang mengalir di antara mereka tetap terjaga. Walau wajah Sephia memerah dan malu, Stephen tak akan melepas genggamannya sampai akhir. Ia harus memastikan Danuarta melihat bagaimana jemari mereka saling mengisi sela jari satu sama lain.

Sikap Stephen berubah menjadi seorang undangan menjadi pasangan. Tanpa kata ia mengatur letak duduk Sephia tepat di sebelahnya, sementara ia yang berhadapan dengan Danuarta.

"*Thanks*, undangannya, James!" ujar Stephen dengan akrab namun berwibawa.

Danuarta mendengus melihat lagaknya yang sudah seperti pemilik Sephia, bajingan itu seakan lupa sudah merebut teman kencannya, "ini bukan yang pertama."

Stephen mengangguk, sejujurnya ia menikmati sikap sinis Danuarta, ia menyimpulkan pria itu sudah mengerti posisi mereka sekarang.

"Masakan kamu biasanya enak dan… matang." Dahi Stephen mengerut bingung melihat irisan daging mentah serta pemanggang yang aktif. Meringis melihat Danuarta dan Sephia membolak-balik daging, bawang putih, dan cabai di atas pemanggang

kemudian membungkusnya dengan selada sebelum melahapnya. Sial! Apa aku juga harus melakukan itu?

"Katanya kamu masakin, James. Kok jadi masak sendiri?" Kali ini Stephen tidak berniat menyindir, ia benar-benar tidak mengerti konsep makan bersama mereka.

"Korean Barbeque memang begini," jawab Danuarta datar. "Kalau nggak mau, kamu nggak perlu makan kok."

Tidak terbiasa dengan interaksi kedua pria itu, Sephia berpikir ketegangan mulai meningkat sehingga ia bertanggung jawab untuk meredakan.

"Ini aku yang request," Sephia menyela sambil mengambil sepotong daging dari atas pan, "acara makannya jadi lebih seru kalau sambil masak. Sambil minum bir tambah enak."

“Kamu minum bir?” Stephen melotot padanya, ia bersikap seperti bapak-bapak yang menghadapi kenakalan remaja.

Akan tetapi Sephia menolak diperlakukan seperti anak kecil. “Aku sudah cukup umur, Kak. Jangankan delapan belas, dua puluh satu pun aku sudah plus.” Mencegah nasihat tercurah lebih banyak dari mulut Stephen dan membuatnya kesal, ia sodorkan bungkusan selada itu kepadanya, "coba jepit pakai sumpit, Kak!"

Sephia khawatir ketika daging dan seladanya terburai karena Stephen gagal menggunakan sumpit. Tak sampai hati melihat cara menyedihkan Stephen saat mengumpulkan mereka kembali, Sephia memutuskan untuk mencuci tangannya.

Stephen terkejut saat mendengar dengus Danuarta dari seberang meja. Pria itu tampak menikmati kekesalan yang dipendam sahabatnya.

Sephia kembali dengan tangan yang bersih, ia telah memutuskan untuk menyuapi pria itu tanpa bantuan alat. “Tangan aku bersih kok.” Ia menyodorkan segumpal besar daging di dalam selada, "Buka mulut yang lebar."

"Ini harus sekali makan?" tanya Stephen sebelum Sephia menjejalkan semuanya ke dalam mulut.

Gadis itu tertawa melihat kernyit protes Stephen. "Cara makannya memang seperti itu. Enak?"

Setelah berhasil menelan dengan sedikit usaha, Stephen mengangguk setuju. “Saya mau lagi," pinta Stephen, mengisyaratkan agar Sephia menyuapinya lagi.

“Ini ada yang ayam tapi agak pedas. Kalau yang tadi kamu makan itu sapi. Mau coba juga?”

“Boleh.”

Danuarta meletakkan sumpit di pinggir piring. Ia menenggak bir agak banyak, berniat menunjukkan protesnya. Dua sejoli di hadapannya seolah sedang mengumbar kemesraan di meja makannya. Ia tahu, saat ini hati Stephen berpesta pora karena mendapat semua perhatian Sephia.

“Minggu depan saya absen tenis ya," ujar Stephen pada Danuarta, ia abaikan protes pria itu dan tetap menuntut perhatian Sephia. “Saya mau ajak dia ke festival-” kepalanya mengedik ke arah Sephia, “acaranya full seharian.”

“Boleh saya gabung dengan kalian?” tanya Danuarta tidak biasa.

“Terserah tapi kamu bawa pasanganmu sendiri. Ini dalam rangka Valentine jadi harus berpasangan.”

“Kita bertiga saja bisa, kan?” ternyata Danuarta hanya ingin menggoda Stephen yang cepat naik darah jika Sephia-nya diusik.

Melihat tatapan datar tanpa jawaban Stephen kepada Danuarta membuat Sephia merasa tertuntut melerai mereka kembali. Ia selalu berpikiran positif terhadap Danuarta, dan menjaga perasaan Stephen yang sensitif.

“Di festival ada apa aja, Kak?” tanya Sephia sambil menyuapinya lagi. Ia sengaja menyeka bibir Stephen yang tidak kotor demi mengalihkan kemarahan pria itu. Tampaknya berhasil karena sorot mata Stephen tak lagi berapi.

Pria itu menatap wajah Sephia dengan hangat, “ada kulineran, musik, games. Banyaklah, tapi dimulai dari pukul enam pagi. Kamu harus sudah siap.”

“Ih, pagi banget? Kayak Car Free Day.”

“CFD menjadi rangkaian acaranya. Nanti saya bangunkan sekitar jam lima subuh.”

Sephia tersenyum, “semoga aku bisa bangun. Eh-" ia beralih pada Danuarta, merasa malu karena telah mengabaikan sang tuan rumah sejak kehadiran Stephen. Sambil menyodorkan sebungkus daging ke mulut Stephen, ia memberi ide, “Pak Danu gabung aja nggak apa-apa.”

“Jangan dong!” protes Stephen, ia menyempatkan diri makan dari tangan Sephia dan melanjutkan, “kamu kan pasangan saya.”

“Kalau memang kegiatannya harus berpasangan kan bisa gantian-”

“Saya nggak mau gantian." Stephen cukup keras kepala, tak mau mengalah seperti anak manja. "Kalau dia mau ikut harus bawa pasangan sendiri.”

“Jangan khawatirkan saya, Sephia.” Ujar Danuarta yang sudah bersandar dengan santai di bangkunya. “Saya nggak pernah merusak kencan orang lain.”

“Nah!” Seru Stephen lega, “ini yang membuat persahabatan kami awet. Dia orangnya cukup pengertian.”

Meski Stephen mengabaikan sindiran Danuarta, sementara Danuarta terkesan acuh tak acuh, namun Sephia tidak merasa tenang. Ia serba salah karena telah mengizinkan Stephen merusak kencannya dengan Danuarta, akan tetapi ia juga tidak bisa mengusir pria itu dengan tegas. Hatinya jauh lebih bahagia ketika menghadapi sikap kekanakan Stephen.

“Ini sisa satu,” Sephia menyodorkan sebungkus daging sapi bercampur ayam kepada Stephen, “mau?” Stephen menjawab dengan langsung melahap suapan Sephia sampai jarinya tergigit. “Aduh! Kok digigit?"

“Sakit?” ia meraih jari Sephia yang tampak baik-baik saja.

“Enggak, cuma kaget." Sephia membiarkan tangannya dielus Stephen hingga ia sadar bahwa Danuarta memperhatikan mereka. Seketika merasa malu dan tak tahu diri, Sephia berdiri untuk membereskan meja. "Saya yang bereskan meja dan cuci piring, Pak Danu. Anda berdua mengobrol saja."

"Oh, enggak. Saya juga akan mencuci piring. Setiap James memasak, saya dan-" Stephen melirik Sephia, ia tampak mempertimbangkan ucapannya, "dan Anya yang mencuci piring."

Sephia baru saja hendak menolak ketika Danuarta juga berdiri. Gawai dalam genggamannya tak henti berdering. Dengan efektif ia berkata pada mereka, "Steph, pastikan dapur saya beres seperti biasa. Saya mau jawab telepon dulu. Sephia, kamu nggak apa-apa saya tinggal berdua dengan dia?"

Gadis itu meringis dan dengan ragu-ragu ia sampaikan, "waduh, gimana ya, Pak-"

"Memangnya saya mau ngapain kamu, Sephia?"

Sephia terkekeh melihat reaksi Stephen yang berlebihan. Sejatinya ia hanya senang menggoda Stephen yang terlalu kaku. "Nggak apa-apa kok, Pak Danu. Saya aman."

Milik Stephen

“Maaf, Kak-”

Sephia tidak sengaja mencipratkan air sabun ke lengan Stephen. Sink tunggal itu mereka pakai berdua, berdempetan ketika Sephia menggosok dengan sabun dan Stephen membilas di bawah air mengalir.

“Oh, gapapa.” Stephen menghindar saat Sephia hendak membasuh lengannya. Ia memilih membersihkan diri sendiri sebagaimana komitmennya menjaga jarak sopan demi membuktikan bahwa berada di sisinya benar-benar aman.

Sikap kaku itu membuat Sephia harus menggigit bibir, menahan geli karena pria dewasa ini membuat Sephia gemas setengah mati. Niat usil untuk mendorong kesabaran Stephen pun muncul. Ia ingin tahu sejauh mana pria paling tidak sabaran itu kesal hanya karena digoda. Ia mengambil air sabun banyak-banyak dengan spons kemudian meremasnya kuat-kuat hingga terciprat ke wajah Stephen--padahal niatnya hanya mengotori tangan.

“Aduh! Kok bisa ya?” Sephia merasa bersalah dan seketika melupakan niat nakalnya. Buru-buru ia cuci tangan agar bisa menyeka wajah Stephen hingga bersih. Kemudian ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, mencari kain bersih untuk mengeringkan wajahnya. Namun, yang tersedia hanya serbet. Tidak mungkin ia mengeringkan wajah Stephen dengan itu. Panik membuatnya berpikir praktis, ia mengambil ujung sweaternya yang lembut kemudian berjinjit tinggi agar bisa menjangkau wajah Stephen. “Maaf ya, aku nggak sengaja.”

Walau rahangnya terlihat kaku, wajahnya merah, dan kepalan tangannya keras, namun Stephen tidak marah. Ia tidak marah karena wajahnya dipenuhi wangi Sephia sekarang. “Iya-” geram Stephen dengan gigi mengatup, “gapapa.”

Pekerjaan usai. Stephen mengeringkan tangan dan bersiap membawa gadisnya pergi. Namun, napasnya tertahan melihat Sephia mengeluarkan makanan ringan dari lemari pendingin dan berseru pada Danuarta yang baru saja memasuki dapur.

"Pak, saya cuma bawa salad buah sama keripik buat nonton. Nggak apa-apa ya?"

"Nonton?" Stephen menyela, merasa aneh dengan rencana yang mengarah pada kencan romantis yang intim bukan cooking date semata.

“Iya,” Sephia terlihat polos saat menjawab dan menjelaskan, "kita mau nonton film di Netflix."

Kerut di dahi Stephen semakin dalam. "Buat apa, Sephia? Ini sudah malam. Kalau hanya ingin nonton di Netflix kamu bisa pakai akun saya, tonton saja di hape kamu."

“Itu namanya bukan nonton bareng, Kak-”

“Nonton bareng ya di bioskop.” Bantah Stephen tegas, “nggak ada! Pokoknya kamu harus pulang.”

Sephia memeriksa jam sebelum membela diri, "masih jam delapan."

Enggan dibantah lagi, Stephen mengambil salad dan keripik dari tangan Sephia lalu ia jejalkan ke tangan Danuarta yang kosong. "Saya antar anak ini pulang dulu. Kalau kamu butuh teman nonton, saya kembali setengah jam lagi," ucap Stephen pada Danuarta.

Tanpa ekspresi, Danuarta menatap wajah sahabatnya namun ia bicara pada Sephia. "Kamu pulang saja, Sephia. Lagi pula nonton bertiga dengan orang ini pasti tidak nyaman."

"Begitu ya, Pak…" nada dan ekspresinya terkesan kecewa, walau demikian gadis itu seperti tak berniat membantah Stephen. Ia mengambil tasnya lalu berpamitan. "Kalau begitu saya pulang dulu. Terima kasih, makan malamnya berkesan sekali."

"Lain kali kita buat lebih romantis ya." Tambah Danuarta dengan bersungguh-sungguh. "Saya pastikan nggak ada orang ini."

Stephen mendorong Sephia ke pintu sebelum gadis itu bisa merespon. Kemudian ia menatap tajam mata Danuarta dan bicara tanpa suara, *"tidak akan!"*

"Kamu masih mau nonton?" tanya Stephen setelah mereka duduk di dalam mobil, Stephen siap meninggalkan rumah Danuarta dan pergi ke mana saja bersama gadisnya. Sial! Rasanya seperti menculik perempuan milik orang lain dan rasanya menyenangkan.

“Em… nggak, Kak.” Sephia bersikap menutup diri, "aku mau pulang aja."

"Kenapa? Kamu nggak nyaman dengan saya?"

“Aku pikir kakak yang nggak nyaman dengan aku," Sephia langsung memalingkan wajah ke arah jendela ketika menyadari suaranya yang parau. Ia sudah bertekad tidak merajuk pada pria itu, ia ingin membuktikan bahwa Stephen tidak berarti baginya.

Mereka berkendara dalam diam. Membiarkan list lagu-lagu era 90-an akhir mengisi keheningan. Selagi Stephen memacu mobilnya dalam kecepatan 20km/jam, Sephia menata hatinya, berusaha tidak marah pada Stephen yang terus menjaga jarak dan membatasi diri tapi dengan lancang menerobos dinding pertahanan Sephia.

"Nanti saya jelaskan," ucap Stephen dengan tiba-tiba membuat Sephia tidak yakin pria itu baru saja bicara. Gadis itu menatap bagian samping wajahnya dan mendengar ia berkata lagi, "tapi satu-satu ya. Saya berutang banyak penjelasan pada kamu."

Sephia mengalihkan wajahnya ke depan, menatap jalanan gelap dengan perasaan tak asing. Mereka sudah pernah berkendara bersama seperti ini. Lambat dan tenang. "Kenapa merasa berutang?"

"Soalnya kamu marah."

"Aku nggak marah."

"Nah, itu marah."

Sephia mengembuskan napas, kenapa mereka sering sekali berdebat? Dengan Jerome saja jarang. Kenapa Stephen yang lebih berumur malah rajin membuatnya gemas sih?

"Kenapa akhirnya mau beri penjelasan? Aku pikir kita bukan sahabat."

Stephen menghela napas, ia tetap fokus berkendara dengan santai. "Saya pikir juga begitu. Nggak ada yang namanya persahabatan pria dan wanita." Ia melirik Sephia yang sedang memperhatikannya, "kita ini apa ya? Saya nggak tahu harus beri label apa pada hubungan kita. Hubungan magang juga sudah selesai. Enaknya kita ini apa, Sephia?"

"Cuma teman."

"Tapi saya posesif-"

"Nggak boleh-"

“Boleh,” protes Stephen, "tapi kalau memang saya berlebihan dan kamu nggak nyaman. Tolong ingatkan saya."

Sephia sempat mempertimbangkan ucapan Stephen tapi ia tetap menggeleng pelan. "Tetap aja nggak boleh-"

"Ya sudah, ayo pacaran." Itu tawaran paling jauh yang bisa Stephen berikan. Sebab ia harus mempertimbangkan secara matang dan akurat segala risikonya jika ingin memberi penawaran lebih besar.

"Eh!" Sephia terkejut, bahkan wiper dan kaca spion pun pasti terkejut.

"Saya serius. Ayo kita pacaran biar saya nggak harus berbagi kamu dengan orang lain. Biar saya bisa posesif semau saya. Biar saya bisa manjakan kamu sebisa saya. Ayo kita pacaran, Sephia."

Sephia merasa debaran jantungnya berbeda dari sebelumnya. Wajahnya kesemutan. Dan andai bisa, segala macam bulu di tubuhnya mungkin ingin berdiri. Ajakan barusan membuatnya bergidik–entah ngeri, entah senang. Akan tetapi, Sephia juga wajib melindungi perasaannya. Baik dirinya maupun Stephen baru saja putus dari hubungan masing-masing. Mereka belum benar-benar membutuhkan pasangan, ia sadari mereka hanya membutuhkan pelarian.

"Aku nggak mau pacaran dulu. Lagi nggak butuh."

"Kenapa? Karena tanpa pacar kamu masih bisa kencan?"

"Betul. Siapa yang butuh pacar? Bahkan aku nggak suka anak-anak, jadi sepertinya aku nggak perlu menikah juga."

Stephen terenyak mendengar ucapan Sephia yang meyakinkan. Entah kenapa ia merasa khawatir meski di saat yang sama ia sadar tidak berhak mengatur pilihan hidup Sephia karena ia belum siap bertanggung jawab atas hidup gadis itu.

Sebagai gantinya ia hanya bisa menasihati sebagai pria yang usianya lebih dewasa. "Saya harap pemikiran itu berubah seiring berjalannya waktu."

"Karena?"

"Karena sayang aja kalau nggak ada yang mewarisi kecantikan kamu."

Wajah Sephia menjadi semakin merah, ia mencegah dirinya salah tingkah dengan komentar satir. "Cantik adalah pujian paling standar karena perempuan nggak mungkin ganteng. Oke deh!"

"Tapi saya serius. Menurut selera saya, kamu ini cantik. Dan malam ini kamu terlihat sangat cantik untuk James."

Sephia memperhatikan pakaian yang memang ia siapkan dengan cermat dan tersenyum tipis. "Aku memang dandan untuk kencan ini."

"Kamu suka James?"

"Suka."

"Kamu menjawab terlalu cepat."

"Karena aku memang suka."

"Serius, Sephia?"

Sephia mengangguk, "aku sedang dalam tahap memandang Pak Danu bukan sebagai dosen. Semoga aja skripsiku bisa selesai supaya kami resmi terbebas dari hubungan dosen dan mahasiswa."

"Oh!" desah Stephen pelan, sepelan laju mobil yang ia kendarai. "Saya pikir kamu suka saya. Ternyata kamu *player*."

"Dulu aku suka kamu," aku Sephia lantang walau ia tidak berani memandang pria itu. "Tapi sekarang aku mau belajar supaya tidak menyukai kamu lebih dari sekedar teman."

"Masih belajar ya? Berarti saya masih punya kesempatan." Stephen menyimpulkan dengan mantap.

"Aku nggak kasih kamu kesempatan kok," bantah Sephia panik.

Stephen terkekeh, respon Sephia saja sudah membuatnya merasa senang, "tapi saya berhak mencari kesempatan kan."

"Nggak!" Sephia membuang muka, tak kuasa menahan senyum malu di bibirnya.

"Saya nggak bertanya, Sephia. Saya menyatakan." Stephen tertawa dan terdengar sangat puas.

Sephia mendarat di depan kos-kosannya dengan hati yang jauh lebih senang ketimbang saat ia berangkat tadi. Sore tadi ia hanya membayangkan bagaimana Danuarta akan menggiring situasi di antara mereka dengan masakannya. Ternyata, ia justru pulang dengan pria yang paling ia inginkan lengkap dengan segudang rayuannya.

Mereka diam saling menunggu setelah mobil berhenti. Sephia meremas tali tasnya sambil menyusun ucapan perpisahan yang bisa membuat Stephen terus merindukan pertemuan mereka.

Tak ada inspirasi yang muncul, Sephia justru dibuat terkejut saat Stephen meraih tangannya. Ia genggam Sephia dengan lembut tapi cukup erat. Sephia merasa, pria itu sedang membuktikan ucapannya. Genggaman Stephen yang terlihat sederhana ternyata posesif.

Walau tampak berpikir keras, kalimat yang terucap dari bibir Stephen hanyalah sebuah pernyataan tegas, "kita akan lebih dari ini. Saya yakin. Perasaan saya mengatakan bahwa kita lebih dari ini."

Sephia sedang tak ingin berpikir, ia hanya ingin menikmati sikap Stephen yang membuatnya merasa spesial. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Stephen tak pernah gagal membuat jantungnya berpacu--entah senang atau marah. Akan tetapi, Sephia mengingatkan diri sendiri akan pentingnya tetap bersikap jual mahal kalau tidak lupa. "Ya udah, aku turun dulu."

Tidak hanya menahan Sephia tetap di tempat, bahkan ia menarik gadis itu mendekat. Stephen memandang wajah itu sebelum fokus ke mata dan bibirnya. Stephen menahan senyum kemenangan saat bibir Sephia merekah dengan ragu-ragu. Sama seperti dirinya, gadis itu juga tampak siap mengulang kembali cumbuan mereka di kantor yang membuatnya diskorsing atasan.

“Kamu masih sering mimpikan aku, kan?”

Melihat reaksi Sephia yang seolah tertangkap basah membuat Stephen lega, rupanya ia tidak ‘gila’ sendirian.

Jadi sekalipun ia sangat ingin merasakan kembali tubuh gadis itu di bibirnya namun Stephen tahu cara membuat Sephia lebih frustasi menginginkannya. Untuk malam ini, rencananya ia hanya akan mendaratkan kecupan hangat di dahi Sephia–tapi tak dapat menahan diri untuk mengecup pipinya juga. Ia berjuang agar tidak memagut bibir merah Sephia, sebagai gantinya ia hanya berhenti di sudut bibir gadis itu untuk membisikkan sebuah peringatan, "semua yang pernah aku sentuh, itu milikku."

42
Kencan Pertama

TIKET: SATU HARI PENUH CINTA

RP 450.000,-/ peserta

(*Include: fun run, games, konser, merchandise T-Shirt fun run*)

Tidak termasuk voucher bazar kuliner

Seluruh peserta disarankan berpasangan

Aku benar-benar merasa konyol!

Stephen tidak tahu apakah membayar biaya pendaftaran sebesar sembilan ratus ribu rupiah untuk dua orang mengikuti event kasih sayang yang baginya omong kosong ini akan sebanding dengan kencan satu hari penuh bersama Sephia.

Ia kehabisan ide untuk mengalahkan kencan Danuarta, pria itu terlalu pandai memasak dan masakannya mampu mempesona setiap teman kencannya–andai Stephen seorang perempuan ia pasti sudah menyerah pada pesona pria itu.

Namun, sekarang ia mulai khawatir apakah kencan ini dimulai dengan benar. Meski mereka tampak serasi dengan setelan olahraga dari panitia tapi sepatu Sephia yang tampak baru mengindikasikan gadis itu tidak pernah berolahraga. Akan lebih gawat jika ia tidak menyukai olahraga karena artinya Stephen sudah menyiksa Sephia di awal kencan mereka.

Pada jarak 500 meter dari total 5 kilometer yang mereka tempuh, napas Sephia sudah terengah-engah, ia sudah tak mampu mengucapkan satu kalimat panjang padahal diharapkan mereka bisa bercanda pada kesempatan ini. Bibir Sephia kering dan pucat, dan ia pun memegangi perutnya. Akan tetapi, selain kecepatan yang mulai lambat, Sephia belum menyerah dan terus mendorong dirinya mengimbangi Stephen.

Ia menyukai gadis ini, pikirnya sambil melirik keringat yang turun di pelipis Sephia. Selain kenyataan ia mau berjuang di tengah keluarga yang payah, Sephia juga minim keluhan. Ia bahkan belum mempertanyakan *kejahatan* Stephen yang menghilang setelah melecehkannya dan baru muncul lagi sekarang seperti orang tidak punya malu.

Justru hal itu membuatnya khawatir, apakah Sephia sudah menutup hati sehingga tidak peduli pada Stephen selain sebagai sahabat? Gadis itu percaya mereka bisa bersahabat, naif sekali, pikirnya. Ia tidak menginginkan Sephia sebagai sahabat, Stephen menyadari itu sejak Sephia mengemukakan pendapat bodohnya. Dan keyakinan

itu semakin kuat setelah ia disiksa rindu dan rasa penasaran lebih dari satu bulan lamanya.

Ia pernah mencoba menjaga jarak setelah Sephia patah hati. Ia tidak ingin mencari kesempatan saat kondisi Sephia rapuh meski saat itu ia juga sedang berantakan setelah mengetahui Anya hamil. Saat seharusnya mereka saling berbagi atau mungkin saling menggantikan–Sephia menggantikan Anya, dan Stephen menggantikan Jerome–namun, ia memilih bersikap kasar dan tak acuh agar mereka berdua selamat dari emosi Stephen yang belum stabil.

Tapi, ia bukan orang suci. Ia sanggup menjauhi godaan seperti yang dilakukannya selama ini asal jangan dalam bentuk Sephia. Menghilang setelah meluapkan gairahnya seperti bajingan tidak membuat Stephen bangga. Justru ia semakin tersiksa ketika tidak dapat berkomunikasi dengan gadis itu, bahkan memblokir akses informasi tentangnya. Bukan hanya pikirannya yang sakit, tubuhnya pun seperti terserang virus, ia lemah dan tak berdaya selama menjalani sanksi skorsing selama satu minggu akibat terekam CCTV saat mencumbu Sephia di ruang kerjanya.

Kemudian ia menjalani satu bulan berikutnya seperti mayat hidup. Makan hanya karena harus, kerja hanya karena wajib. Ia membenci rasa penasaran yang menggerogotinya. Ia sudah mengalihkan pikiran pada hobi yang paling ia cintai, namun ia mendapati dirinya muak bermain tenis.

Ia juga sudah mengikuti saran Danuarta, *"Mengganti android dengan Iphone. Kamu harus mengganti Sephia dari kepalamu dengan perempuan lain. Bukan dengan hobi atau pekerjaan."* Namun, ia bingung saat para wanita yang dihubunginya secara iseng membalas dengan serius. Sampai saat ini sebagian dari mereka masih *meneror* Stephen: ajakan kencan, dikirim makanan, diingatkan sholat–padahal Stephen Kristen. Semuanya manis tapi apa daya jika yang diinginkannya hanya Sephia.

"Ayolah, James. Kamu pasti bisa mengerti. Kamu dan Dahlia dipaksa menjauh karena dia sudah nggak ada–semoga dia tenang di sana. Sedangkan saya nggak bisa. Otak saya tahu dia masih berkeliaran, menghibur diri, melanjutkan hidup sambil membawa perasaan bencinya terhadap saya. Saya janji nggak akan paksa dia kalau memang dia nggak mau-" rayu Stephen lagi, "*Saya akan jauhi dia meskipun harus hidup seperti zombie."*

Padahal ia tidak yakin bisa menepati janjinya. Ia akan terus mengejar Sephia sampai dapat, bahkan sempat terpikir olehnya untuk menggunakan cara kotor seperti jebakan hingga pemaksaan. Semoga Tuhan melindunginya!

Beruntung, Danuarta adalah sahabat yang baik. Bagai seorang juru selamat, ia luluh setelah Stephen merengek di kupingnya setiap hari. Dosen itu membuka jalan agar mereka bertemu dan menghiburnya di saat yang sulit.

"Kamu cuma punya satu kesempatan, minggu depan dia ujian skripsi. Bawakan hadiah yang banyak karena dia akan gagal. Akan saya kabari waktu dan lokasinya."

Sekarang, gadisnya sudah kembali. Ia mengetahui itu saat di rumah Danuarta. Sephia tidak bisa mengabaikannya walau di sisi lain Sephia juga tampak siap meninggalkannya.

Gadis itu sedang berusaha mengganti 'android' dengan 'Iphone'–mengganti Stephen yang pernah menyentuhnya, dengan Danuarta atau pria lain. Sialan, Sephia! Stephen was-was.

Maka, penting bagi Stephen untuk memastikan perasaan Sephia karena ia tidak ingin menjadi satu-satunya yang memperjuangkan hubungan ini. Namun, ia tidak ingin gegabah, ia akan mendekati Sephia dengan amat lembut sampai gadis itu tidak sadar dirinya sudah ditaklukan.

Hal bodoh pertama yang ia lakukan adalah menjadi Lord Stephen yang dingin dan tidak peka. Sebab, ia yakin Sephia menyukai Stephen secara utuh, termasuk kedua sikap bejat itu.

Apa kami akan berhasil?

Kencan apanya! Gerutu Sephia dalam hati sambil tetap memaksa kakinya terus berlari kecil mengikuti kecepatan Stephen. Saat Stephen meminta Sephia untuk menjadi pasangannya di event Valentine bertajuk Satu Hari Penuh Cinta, benak Sephia hanya dipenuhi dengan keromantisan. Sephia tahu, Stephen bisa benar-benar menggemaskan jika ia mau. Akan tetapi, sejauh ini Stephen hanya bersikap sebagai rekan yang sopan. Tidak ada usaha untuk mendekatinya secara romantis sehingga interaksi mereka terasa canggung.

Sial! Pikir Sephia. Ia tidak bisa meneruskan ini. Ia tidak pernah berolahraga sejak lulus SMA, apalagi lari adalah hal yang paling ia benci. Setidaknya ia butuh istirahat sejenak atau mungkin mundur saja. Persetan jika Stephen meninggalkannya, toh pria itu

tidak peka saat Sephia kewalahan, sejak awal mereka memang bukan pasangan yang romantis. Mereka terjebak di sini karena biaya pendaftaran yang mahal.

Sephia menghentikan langkah, membuatnya tertinggal beberapa kaki di belakang Stephen yang terlambat menyadari. "Kamu duluan aja, nanti aku susul." Tanpa menunggu persetujuan Stephen, Sephia menepi dan duduk di atas aspal. Ia berusaha mengatur napas sambil memperhatikan peserta lain yang melintas dan mengabaikan Stephen yang berdiri di dekatnya.

Saat ini ia sedang memperingatkan dirinya agar tidak merajuk, adalah kesalahan Sephia sendiri karena mengharapkan Stephen bersikap peka layaknya pria lain yang sedang melintas bersama pasangan mereka. Ada yang tampak tidak kesulitan bercanda dengan kecepatan rendah yang stabil. Atau sekalian saja seperti pasangan yang berjalan santai bergandengan tangan dan mendiskusikan banyak hal, tidak peduli lagi pada esensi fun run.

Sephia menahan diri saat Stephen duduk di sebelahnya. Pria itu meluruskan kaki Sephia kemudian meluruskan kakinya sendiri. "Biar nggak kram," katanya.

"Ngapain kamu di sini?" ujar Sephia lirih, "duluan aja. Jangan sampai aku menghambat kamu."

Stephen tampak begitu santai menatap ke arah jalan. Jelas ia tidak mempedulikan garis finish. Ia hanya cemas, di saat pasangan lain menjadi semakin dekat karena kegiatan ini, hanya mereka berdua yang tampaknya menuju 'perceraian'.

"Aku daftarnya berpasangan, nggak lucu kalau finishnya sendirian."

Jawaban khas Lord Stephen yang membuat Sephia ingin tertawa di saat yang tidak tepat. Orang yang tidak mengenalnya pasti menganggap Stephen sangat menyebalkan. Sementara Sephia merasa telah mengenalnya, ia sanggup memaklumi pria itu tapi tidak sekarang. Ekspektasinya untuk kegiatan ini terlampau tinggi. Salahnya sendiri.

"Maaf ya…" gumam Sephia.

Sephia pikir pria itu akan menanggapinya bak seorang pria lembut, tapi ia salah, Stephen tetaplah Lord Stephen.

"Kamu nggak suka lari ya?"

"Benci," ucapnya ketus. Gagal menahan emosi.

"Aku suka."

Aku nggak tanya soalnya aku sudah tahu.

"Kenapa kamu benci lari?" tanya Stephen lagi.

"Napasku nggak kuat, kakiku capek."

"Ada riwayat jantung atau asma? Bilang dong, bisa gawat kalau ada apa-apa."

"Nggak ada kok. Aku sehat."

"Ah…" respon Stephen, "kamu cuma nggak terbiasa." Ia tampak merasa hebat karena menemukan kesimpulan itu.

"Baru seperti ini saja aku sudah merasa kalau kita ini berbeda sekali." Sephia terkejut dengan ucapannya sendiri, bagaimana bisa pemikiran itu terucap tanpa seizinnya? Dia memang sudah merasa berbeda dengan Stephen sejak pria itu mempresentasikan prinsipnya.

Ck! Pria itu berdecak meremehkan suasana hatinya yang sedang buruk. "Ini cuma lari, Sephia-"

"Betul," sela Sephia sinis, ia sedang dikendalikan emosinya saat ini. "cuma lari tapi kita nggak bisa atasi perbedaan ini. Gimana dengan perbedaan yang lebih besar ya?"

"Bukan nggak bisa tapi belum. Kamu punya kaki dan tubuh yang sehat, kamu hanya perlu pembiasaan." Stephen berusaha menerangkan dengan sistematis, "Mulai dari bangun pagi, pakai sepatu, lari, dan setiap hari."

Akan tetapi ucapan Stephen justru membuat Sephia merasa tertuntut dan semakin kesal. "Ngomong aja gampang, emang. Aku sampai beli sepatu running tapi nyatanya sampai sekarang aku masih diam di tempat. Kayaknya aku butuh motivasi lebih dari sekedar saran deh-"

"Terus kemana sahabat-sahabat kamu itu?" Stephen lupa jika dirinya sedang melakukan pendekatan, ia terbiasa adu mulut dengan gadis itu karena rasanya menyenangkan memenangkan debat, "Apa gunanya kalian bersahabat kalau nggak ada hal positif yang bisa dilakukan bersama?"

Tersinggung dengan ucapan Stephen, Sephia berdiri dan mulai berjalan meninggalkan pria itu. Tak butuh waktu lama Stephen sudah berjalan di sisinya, diam tanpa rasa bersalah. "Aku sedang bicara, Phia. Nggak sopan kamu langsung pergi gitu aja-"

"Orang yang hanya bisa menuntut itu banyak di luar sana. Dan aku nggak suka dengan orang yang asal nuntut." Sephia memaksakan diri percepat langkah, apalagi ia

mendapat kekuatan dari emosinya yang melonjak. "Dulu aku nurut karena kamu mentorku, karena sekarang bukan jadi aku nggak mau lagi."

Meski Sephia sudah berjalan cepat tampaknya mudah saja bagi Stephen mengimbangi. "Sekarang aku pasangan kamu-"

Tanpa sadar mereka sudah melewati peserta lain dan lainnya lagi. "Yang namanya pasangan itu nggak menuntut-"

"Terus yang benar bagaimana?"

"Sebagai pasangan yang baik kamu bertanggung jawab membiasakan aku. Bukan cuma menuntut." Segera setelah mengatakan itu wajahnya memerah, Sephia sadar ia sudah melewati batas, akan tetapi ia terlalu malu untuk meralat.

Kedua sejoli itu berjalan tanpa percakapan berarti. Sephia lebih banyak fokus bertahan agar tidak pingsan sementara Stephen hanyut dalam pikirannya sendiri. Pria itu baru menunjukkan pedulinya setelah tiba di garis finish. Saat Sephia hendak membantu seorang sales yang menawarkan minumam berenergi dengan membelinya, Stephen menolak tegas. Sebagai gantinya ia membeli minuman isotonik dari sales yang kebanjiran pembeli.

"Kamu nggak butuh energy drink. Kamu butuh mengganti ion tubuhmu." Ucap Stephen sebelum meneguk isi botol berembun itu.

Sephia memandangi minuman isotonik yang juga menjadi sponsor acara tersebut. "Aku juga nggak butuh energy drink cuma kasihan aja sama mbaknya."

Stephen menoleh ke arah SPG energy drink lalu kembali menatap gadisnya, "kenapa?"

"Jadi SPG itu berat lho. Udah dituntut tampil menarik, harus jualan banyak, di-PHP orang, digodain om-om, bahkan-" ia merapat pada Stephen dan merendahkan suaranya, "dulu aku pernah disamperin orang aneh waktu jadi SPG multivitamin."

Netra Stephen melirik cepat wajah Sephia sebelum kembali mengedarkan pandangan ke sekitar mereka. "Aneh kenapa?"

"Jadi waktu itu aku udah selesai kerja, terus aku telepon Jerome, minta dijemput-"

"Kenapa nggak pulang sendiri aja sih?"

"Saldoku habis, uang cashnya juga kurang. Tapi Jerome nggak bisa jemput. Akhirnya aku hubungi Jelita. Terus, pas lagi duduk di parkiran mobil, tiba-tiba ada om-om nyamperin aku."

Pada saat itu Stephen menatap penuh ke arahnya, memperhatikan Sephia bukan yang lain.

"Dia bilang mau beli produkku. Tapi karena aku udah nggak kerja, jadi aku tawarkan supaya di-*handle* temanku. Eh, dianya nggak mau terus pergi gitu aja. Aneh, kan? Kata Jelita, sebenarnya om itu mau beli aku."

Wajah Stephen semakin tak terkondisikan, "Beli kamu untuk apa?"

"Untuk cinta satu malam. Om-om hidung belang mau apa lagi coba kalau lihat cewek seksi?"

Stephen tidak langsung menanggapi cerita Sephia. Ia membawa sang gadis berkeliling melihat-lihat bazar tapi tiba-tiba saja ia berhenti membuat Sephia bingung. Stephen balas menatap lurus ke dalam mata Sephia yang membulat awas dan membuatnya gugup ketika wajahnya mendekat. Sudut bibirnya berkedut, menahan senyum entah cibiran. Ia tahu Sephia tidak pernah keberatan didekati olehnya, asal tidak di tengah orang lalu lalang seperti ini.

"Kak!" bisik Sephia, mencegah Stephen bergerak lebih dekat.

"Coba lihat aku, Sephia!" pinta Stephen.

Kedua mata Sephia yang bulat memandangi wajah Stephen yang terlalu dekat, degup jantungnya menjadi lebih cepat saat memperhatikan detail wajah Stephen. Keringat tak membuat pria itu jelek. Kesempurnaan hidung dan alisnya sudah tidak diragukan lagi. Stephen bukan tipikal berwajah kasar meski strukturnya tegas dan maskulin. Sial! Disuruh memperhatikan kenapa aku malah mengagumi? Ia mengerjap cepat dan berkata, "iya, aku udah lihat."

"Kamu tahukan aku ini siapa?"

"Kamu Stephen-"

"Aku orang yang mau borong dagangan kamu di parkiran mobil." Potong Stephen dengan legawa.

"Oh?!" Sephia menangkup mulutnya, suaranya teredam ketika berkata lagi, "serius?"

Stephen membuang muka dan kembali melangkah meski tak tahu arah tujuan. "Gila ya, satu tahun ini cuma aku satu-satunya yang gelisah setiap malam dihantui kamu. Bodohnya, saat itu aku nggak tahu kamu mahasiswi James. Andai aku tahu lebih awal pasti semua jadi lebih mudah dan sederhana."

"Apanya yang mudah dan sederhana?" Polosnya gadis itu bertanya.

Stephen memberinya tatapan anak yang terluka dan kecewa sebelum kabur lagi.

Tapi Sephia memblokir langkah Stephen sehingga pria itu terpaksa menatapnya. "Beneran? Aku pikir kamu mau *beli* aku jadinya aku takut." Sephia tertawa sambil menahan malu.

Menghindari tubuh Sephia, Stephen berdecak dan menggerutu, "jadi aku om-om hidung belang?"

"Iya," sahut Sephia yang kembali ke sisi Stephen dengan perasaan baru yang jauh lebih baik.

Memang benar. Sephia tidak salah. Andai ada kesempatan satu tahun lalu, mungkin Stephen-lah yang berselingkuh. Bukan Anya.

Inisial gelang dariku

Setelah mengisi perut dan memejamkan mata di mobil sejenak, Stephen dan Sephia sudah mandi dan mengganti pakaian mereka dengan T-Shirt couple berwarna merah muda. Sephia tak mengira pria itu akan cocok dengan warna-warna lembut. Kaos official seperti itu tampak menarik di tubuh Stephen yang tegap.

Kini mereka siap menikmati malam. Dimulai dengan makan malam kemudian menuju dome untuk konser indoor.

Salah dua pengisi acara adalah band kesukaan Sephia. Vierra dan Ada Band, di antara musisi masa kini seperti Sal Priadi dan Juicy Lucy.

Lagu demi lagu yang dibawakan bertema cinta dan gairah. Hampir semua pasangan hanyut dalam alunan melodi kecuali Sephia dan Stephen yang masih berdiri bersebelahan dengan ruang sekitar dua puluh sentimeter memisahkan mereka.

Wajah Sephia memerah saat mendapati beberapa pasangan menikmati lagu sembari berpelukan. Ada yang cuma bergandengan. Bahkan ada juga yang berciuman. Tempat ini dipenuhi dengan cinta tapi kenapa ia dan Stephen tidak kebagian?

Ia melirik Stephen. Pria itu menatap lurus ke panggung sambil melipat kedua tangan di dada. Sesekali ikut menyanyikan lirik lagu yang ia hafal. Entah, di tengah lautan cinta ini Sephia merasa sendirian. Tiba-tiba saja ia merasa butuh pacar padahal ia sudah berjanji tidak akan terburu-buru. Ia ingin seperti orang-orang di sekitarnya, bermesraan tak kenal tempat.

Saat musik menghentak rancak, tubuh Sephia terdorong oleh orang-orang yang bergerak mengikuti ritme. Ia baru akan menghindar saat Stephen menangkap

lengannya. Pria itu memasang badan lalu menempatkan Sephia di depannya. Kedua lengan Stephen memeluk dengan tujuan untuk melindunginya.

Sephia menggigit bibir. Menyesali perasaan nyaman yang Stephen berikan. Seharian ini Sephia sadar bahwa Stephen tidak sedang mendekatinya secara seksual, mungkin pria itu hanya ingin menguji perasaannya karena 'Prinsip Lord Stephen' yang dipegang teguh olehnya. Apa pria itu tidak sadar tindakannya telah membuat Sephia berharap? Jahat sekali!

Ia menggeliat, berusaha bebas dari dekapan lengan Stephen yang keras. "Aku nggak apa-apa…"

Namun, ia mendapati dekapan Stephen lebih erat. Punggungnya menempel di dada pria itu, lalu ia merasakan bibir Stephen di telinganya yang berbisik, "kamu suka gelangnya?"

Sephia berhenti bergerak, lebih karena hangat napas Stephen yang menyapu lehernya. Ia miringkan wajahnya agar dapat melihat netra dan wajah Stephen walau sulit. "Suka karena-," jawabnya terbata, "ada inisial namaku. Makasih-"

Stephen membungkuk lebih rendah, bibirnya jelas-jelas menjepit lembut daun telinga Sephia sebelum mengoreksi ucapan gadis itu, "nama kita. S-S for Stephen-Sephia." Ia mendengus, "kuno, memang. Tapi, aku suka."

Dahi Sephia mengerut bingung. Ia yakin sekali dengan ingatannya karena gelang itu adalah simbol kasih tak sampai baginya. "Huruf S-nya cuma satu. For Sephia."

"Gelang itu aku pesan dengan inisial nama kita. Stephen-Sephia. 'SS'. S-nya ada dua."

"Ada dua mananya?" bantah Sephia, momen yang baru saja romantis terpaksa kembali adem. Kebiasaan mereka sangat buruk dan perlu dievaluasi. "S-nya cuma ada satu terus ada aksen bayangan."

"Itu bukan bayangan. Itu huruf S juga. S-nya ada dua. Stephen-Sephia. Aku yang pesen, kenapa kamu bantah sih?"

Kalau sudah begitu Sephia tidak bisa membantah kecuali pasrah, "Oh! gitu ya?"

Stephen masih menempelkan bibirnya di daun telinga Sephia, sehingga terdengar jelas pria itu merajuk dan berkata ketus, "iya, gitu."

Anehnya, dada Sephia merasa hangat mengetahui makna gelang yang diberikan Stephen melalui orang lain padanya. Pada saat Stephen menghilang, Sephia pikir mereka sama-sama menyesal dan menyadari kesalahan–hanya saja cara Stephen lebih ekstrim.

Ternyata, pria itu juga memendam rasa yang sama dengan dirinya. Sephia menyeringai licik, bahkan dia lebih norak, astaga… aku bahagia!

Ia pun bersandar ke belakang dengan senyum lembut di bibir memandangi Ardhito naik ke panggung. Perlahan, Sephia memberanikan diri menangkup punggung tangan Stephen dan berkata, "kenapa inisialnya nama kita? Aku pikir kamu jauhi aku waktu itu."

"Jangan kaget," Stephen memperingatkan, "aku diskorsing karena terekam CCTV berciuman dengan anak magang."

Sephia tersentak dalam pelukannya, ia berusaha berbalik memandang Stephen sambil memastikan, "dengan aku, kan?"

Pria itu menyeringai geli, "memangnya siapa lagi?"

"Emang, nggak ada?" pancing Sephia iseng.

"Cuma kamu sejauh ini." Stephen mengangkat kedua alisnya dan berkata, "lega?"

Sephia panik karena malu. Ia pun kembali berbalik dan menarik kedua lengan Stephen agar kembali mendekapnya. Stephen kembali menempelkan bibirnya di pelipis Sephia, tangannya tidak lagi membelenggu erat. Pria itu meraba apapun yang bisa dijangkau, membuat Sephia bergidik saat telapak tangannya menyusup melalui ujung kaos. Stephen mendapatkan pinggang Sephia lalu meremasnya dengan lembut, gadis itu harus berterima kasih pada penata cahaya karena memandikan mereka dengan kegelapan sementara semua sinar tertuju ke panggung.

Tubuh Sephia kembali tegang merasakan ujung kaosnya terangkat lebih tinggi, telapak tangan besar itu hampir menjangkau payudaranya. Sephia gelisah memperhatikan sekitarnya, cemas jika ada yang melihat perbuatan mereka. Lalu ia mendengar bibir yang mencium pelipisnya berkata, "aku datang untuk mengobati patah hati dan memperjelas arah perasaan ini. Itulah sebabnya aku belum bisa menjanjikan apapun. Tapi aku juga perlu tahu apa yang kamu inginkan dariku, Sephia."

Sephia menatap wajah itu, luar biasa menggiurkan dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Bertanya-tanya apakah ia hanya memuja fisik semata? Tidak! Ia sudah cukup mengenal Stephen untuk bisa menilai. Ia menyukai pria itu dan perasaannya terbalaskan, hanya saja Stephen terbentur prinsipnya sendiri sementara Sephia masih trauma berharap pada sebuah hubungan. Pilihannya sekarang adalah menjalani hubungan tanpa rencana. Membiarkan hati mencari arahnya sendiri.

"Yang aku inginkan dari kamu adalah kekasih yang mau menyayangi aku."

Stephen mematri netra Sephia dan menjawab, “aku sangat mampu menyayangi kamu.”

Akhirnya mereka meresmikan hubungan itu dengan sebuah ciuman panjang yang tetap berlanjut meski lagu Ardhito Pramono sudah berhenti mengiring. Ah! Persetan dengan siulan rendah dan bisik-bisik di sekeliling mereka.

Naik ke ranjang

Aku sudah membuat kesepakatan dengan Lord Stephen, lalu sekarang apa? Sephia bertanya-tanya. Setelah berciuman dengan terkendali, Sephia pikir Stephen akan menariknya pulang, ternyata mereka melanjutkan hingga akhir. Sekarang yang ada hanya kantuk, lelah, dan gairah yang sudah padam.

Dini hari, ia berpikir untuk menginap di kos mewah Ally karena kosnya sendiri sudah tutup. Tapi tanpa bertanya, Stephen terlihat yakin mengendarai mobilnya. Pria itu sudah tahu ke mana mereka harus pulang. Tentu saja rumahnya sendiri.

Sephia tak sempat mengamati halaman atau ruang tamu, bahkan ruang duduk Stephen. Pria itu menariknya menuju kamar utama dengan kamar mandi di dalamnya. Stephen juga mengambil handuk dan sebuah kaos bersih untuk Sephia.

Sephia baru saja berhasil melepas bra saat ketukan tak sabar terdengar di pintu. Ia belum siap untuk sentuhan lagi tapi kecewa juga karena Stephen hanya ingin menyerahkan sikat gigi baru dan membiarkannya membersihkan diri dengan sabun dan air hangat.

"Ini handuknya," Sephia mengembalikan handuk Stephen setelah ia gunakan. Saat itu ia menanti instruksi Stephen selanjutnya dengan kepala kosong akibat lelah.

"Kamu tidur aja." Stephen menunjuk ranjang di kamar itu, "Kaki dan badan kamu pasti capek semua."

Butuh waktu tiga detik bagi Sephia mengangguk dan menanggapinya. "Iya. Aku tidur duluan ya."

Begitu berbaring, Sephia berharap matanya dapat terpejam segera setelah mendengar suara keran air di kamar mandi. Ia tidak ingin jantungnya terus berdebar dan menanti sesuatu yang tak pasti. Ia harus membelakangi tempat Stephen. Ia tak ingin memandang penuh damba dan dipandang tanpa daya oleh pria itu nantinya.

Sephia masih belum bisa mengistirahatkan tubuh dan pikirannya saat Stephen keluar dari kamar mandi. Namun, ia bisa memejamkan mata dan tetap diam seperti orang pulas.

Heningnya dini hari membuat Sephia bisa merasakan gerak-gerik Stephen walau dengan mata tertutup. Ia tahu pria itu mengambil baju dari derit pintu lemari yang dibuka dan ditutup. Ia tahu Stephen mengenakan kaosnya. Ia tahu Stephen lanjut mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Tubuh Sephia menegang saat ranjang di belakangnya melesak, berat badan pria itu penyebabnya. Stephen naik ke ranjang membuat Sephia menahan napas dan memejam lebih erat. Ia tahu pria itu juga berbaring miring dan menatap punggungnya. Akan tetapi, tidak terjadi apa-apa setelah itu. Tak terdengar suara apapun, tak terasa gerakan apapun. Ternyata Stephen lebih mudah tertidur dibanding Sephia. Mungkin, berada seranjang dengan seorang gadis bukan hal baru bagi Stephen, pikir Sephia… kecewa.

Lebih baik ia tidur. Sephia berdoa dengan mata terpejam, namun ketika tiba waktunya 'amin' tiba-tiba saja lampu utama padam, matanya kembali terbuka, tersisa cahaya lembut dari lampu di meja nakas. Tentu saja ini lebih membantunya agar cepat merelakan harapan kosong. Ia memposisikan kepalanya sampai nyaman di atas bantal kemudian memejam. Ya ampun! Kecupan selamat tidur saja nggak ada. Om-om ini udah capek banget, apa?

Tidak sampai lima detik matanya kembali terbuka. Apakah perasaannya saja atau memang ada jemari yang membelai ringan rambutnya? Sephia tidak berani bergerak saat ranjang di bawahnya berderak. Seluruh sarafnya aktif menyadari Stephen merapat ke punggungnya, namun ia masih tidak berani bergerak.

Sephia menatap ke depan ketika helai rambutnya disingkirkan dari wajah dan leher. Kulit Sephia meremang setiap kali disentuh oleh ujung jari Stephen. Aroma pria itu menyerang indra penciumannya. Panas tubuhnya menyelimuti tubuh Sephia yang kedinginan. Ketika sebuah kecupan ringan mendarat di pelipis, akhirnya ia menoleh dan memandang. Ia tersenyum kecil lalu berbisik, "selamat tidur, Kak."

"Kok tidur?" bisik Stephen sambil merebahkan punggung Sephia ke permukaan kasur lalu memagut bibirnya lembut.

Merenggut mahkota suci

Tatapannya tidak asing, ini adalah cara Stephen menatapnya di ruang kantor saat mereka berdua saja. Fokus, tajam, dan menuntut. Dulu Sephia bertanya-tanya, hal salah apa yang sudah ia lakukan atau apa yang pria itu inginkan darinya? Kenapa tatapannya tidak pernah ramah seperti saat mereka berada di muka umum bersama orang lain?

Sekarang pun demikian. Bukankah Stephen ingin mencumbunya? Tapi kenapa sorot matanya tidak menenangkan? Sephia gelisah setengah mati membalas tatapan Stephen yang tak pernah melepaskannya.

Akan tetapi, saat Stephen mencium punggung tangannya, Sephia terenyak. Ciumannya begitu hangat dan lembut, begitu pula suaranya yang serak saat berkata, "aku mau kamu. Sekarang."

Pria itu mengisi sela jari Sephia, menggenggam dan menunggu persetujuannya. Akhirnya, Sephia sadar pria itu bukan membencinya. Selama ini pria itu menginginkannya. Saat mereka berhadapan di kantor, membicarakan tentang pekerjaan bahkan tentang tunangannya, Stephen sedang menginginkannya dan Sephia sama sekali tidak tahu.

Seluruh saraf Sephia bersemangat menyadari hal itu. Bagaimana rasanya jadi Stephen, menahan diri dari orang yang ia inginkan. Bukankah itu menyiksa? Berarti sudah lama ia tersiksa.

Membalas genggaman Stephen yang posesif, Sephia pikir ia berhasil mengangguk meski tak tahu apa yang dimau Stephen darinya. Apakah tubuhnya saja? Atau… tubuh dan hatinya.

Ia berusaha tenang saat Stephen mulai menciuminya. Ciuman itu tak lagi ringan dan lembut setelah mendapatkan izinnya. Ciuman Stephen lebih seperti serangan ke titik-titik sensitifnya hingga Sephia tak sadar bibirnya mengerang terlalu keras. Sial! Bikin malu saja.

Jantung Sephia berdebar makin kencang ketika Stephen melepas pakaiannya sendiri hingga telanjang bulat. Ia terguncang setelah ditodong oleh kejantanan Stephen yang mengacung keras dan tampak sanggup membunuh di antara pahanya. Ia belum pulih saat pakaiannya juga diambil paksa. Kini, telanjang berdua membuat Sephia bimbang, apakah ia harus malu atau tak tahu malu?

Stephen tak memberinya waktu untuk bimbang lebih lama. Seperti mendapatkan mainan yang ia inginkan sejak dulu, kedua tangan pria itu langsung meraup payudara Sephia. Ia benamkan wajahnya di sana, menciuminya, kemudian melumpuhkan Sephia dengan kulum nikmat di setiap putingnya.

Malam ini aku benar-benar habis, pikir Sephia pasrah. Untuk itu ia tidak akan menghalang-halangi keinginan Stephen, bahkan ia mempersilakan pria itu membujuknya lebih jauh.

Sephia menyerahkan tubuhnya, pikiran Stephen terlampau senang. Ia memerintahkan dirinya untuk tetap tenang dan tidak agresif, akan sangat memalukan jika ia bertindak seperti pria bar-bar. Lagi pula Sephia sudah tidak bisa pergi kemana-mana lagi. Terkurung di bawah tubuhnya, raga Sephia yang indah akan ia *rusak* sebentar lagi.

Ia akan mengambil alih setiap titik di tubuh Sephia yang pernah dijangkau oleh adik iparnya. Akan ia ganti semua kenangan yang disimpan tubuh sintal itu dengan kisah baru dengannya. Stephen berniat menyentuh seluruh tubuh Sephia hingga tak satupun terlewat, namun ketika mendengar lenguhan gadis itu, rencananya berantakan.

Wajar jika Sephia gugup menerima dirinya. Mereka hanya pernah berciuman satu kali sebelum ini meski rasanya sangat panas. Sekarang, mereka akan menyatu, ini memang agak terlalu cepat tapi mau bagaimana lagi, Stephen sudah tidak sanggup menunda. Lagi pula, bukankah sudah menjadi tanggung jawabnya membiasakan Sephia? Betul, aku akan menjadi pasangan terbaik untuk dia.

Dalam hal ini, pasangan yang baik harus memberi pelayanan yang memuaskan. Stephen hanya perlu Sephia menyerahkan tubuhnya. Sedangkan pelayanan Stephen adalah memastikan gadisnya merasakan dengan jelas, betapa keras gairahnya yang dihiasi tekstur dari otot yang menegang–Stephen tidak perlu kondom bertekstur dalam hal ini. Ia juga akan mendorong dengan sangat dalam agar Sephia bisa merasakan betapa panjang dirinya. Apapun demi kepuasan ratunya.

Kegugupan Sephia menular padanya. Napas Sephia yang cepat mengusik konsentrasi Stephen yang sedang mengantarkan gairahnya pulang. Dada gadis itu kembang kempis menggoda Stephen untuk kembali menikmatinya.

Stephen lega karena ujung kepalanya berhasil masuk. Ia hanya perlu mendekap Sephia kuat-kuat lalu mendesak pinggulnya, membuatnya melayang nikmat.

Akan tetapi, ia mengalami sedikit kendala. Mungkin akibat tidak lama bercinta, ia menjadi gugup seperti amatiran. Mendorong gairahnya sampai masuk sempurna saja ia kesulitan. Padahal, Sephia sedang menanti setiap gerak-geriknya yang kaku. Hal itu membuat Stephen sedikit malu.

"Sorry, kita agak tersendat tapi aku bisa mengatasi ini-" meski *kamu* terlalu sempit. Sudah berapa lama Jerome tak menyentuhmu? Ia memperhatikan dahi Sephia yang mengernyit dan bibirnya yang digigit, gadis itu lebih menggairahkan di saat seperti ini, memancing Stephen ingin bermain kasar.

“Kamu yakin?” Tanya Sephia cemas, “sejauh ini rasanya… terlalu besar. Aku takut.”

Stephen tercengang sejenak sebelum tawanya menyembur, "aku senang dengarnya tapi aku nggak mau kamu takut. Aku janji kamu akan terbiasa dengan rutinitas ini-”

“Rutinitas?”

"Aku masih ingat betul kalau kewajibanku adalah membuat kamu terbiasa.”

Stephen berkonsentrasi, meyakinkan diri bahwa Sephia sama saja seperti wanita lain yang pernah bercinta dengannya. Tak seharusnya ia merasa gugup. “Jangan kaget ya, mungkin aku akan sedikit kasar tapi itu nggak akan menyakiti kamu.”

Pria itu langsung membuktikan ucapannya. Dekapannya semakin erat. Tubuh mereka semakin rapat hingga tak ada lagi jarak. Berat tubuh Stephen menekan Sephia hingga terbenam.

Sephia hanya bisa mengepalkan tangan sebagai upaya menahan rasa sakit yang mendera tubuhnya. Sempat terpikir apakah pengakuan adalah keputusan yang tepat? Apa yang ada di benak Stephen jika tahu dirinya masih perawan? Ah, dia bukan pengecut karena sudah mengambil keputusan ini, jika memang selaput dara itu penting ia tak akan pernah menginjakkan kakinya di rumah Stephen.

Sephia mendengar Stephen mengerang, tubuhnya terdiam, bahkan hentakannya terhenti. Ia memandang wajah Sephia dengan ekspresi bingung dan takjub luar biasa sebelum dengan sangat hati-hati membelai lembut pipinya.

Tiba-tiba saja Sephia merasa rapuh, setelah sengatan rasa sakit yang teramat perih pria itu berikan, ia berjuang agar tak menangis.

Stephen menempelkan dahi mereka, lalu ia pejamkan mata, dan dengan nada yang menenangkan ia membuai Sephia. "Sakitnya cuma sebentar, tapi menangis saja

kalau memang nggak tahan." Ia mengecup bibir kekasihnya dengan lembut dan bergumam, "maafin aku, Sayang. Aku terlalu bodoh."

Sephia ikut pejamkan matanya lalu mengangguk. Ternyata percuma menyembunyikan keperawanannya dari pria itu. Tidak sekedar dewasa tapi Stephen juga pria yang berpengalaman. Dia menemukan fakta itu sendiri.

Perasaannya terhibur saat Stephen mengecup bibirnya cepat namun berkali-kali. Ia tersenyum bersamaan dengan senyum lembut yang muncul di bibir pria itu. Lalu saat Stephen mulai bergerak lagi, Sephia terkesiap menggigit bibirnya sendiri yang masih tersenyum, dan berbisik jahil, "sakit, Om."

Om? Stephen terkesiap, merenungkan apakah ia harus tersinggung dengan predikat itu atau tidak. Setelah memutuskan bahwa ia menyukai julukan itu ia pun terkekeh pelan sembari menahan diri agar tidak menyiksa gadis perawannya.

“Jadi sekarang aku adalah om-om?”

“Aku salah?” ledek Sephia lagi.

Pria itu menggeleng, “enggak! Tapi jelas maknanya lebih dalam dari itu karena om-om suka menuntut kepuasan-” keduanya terkesiap ketika Stephen menghentak dengan tiba-tiba untuk menegaskan ucapannya.

“Kayaknya aku pacaran dengan om-om yang salah-”

Stephen terkekeh lagi, “*why*?”

Sephia menahan dada Stephen dan mencoba berkata jujur, “kamu sangat besar di dalam sana, rasanya aku seperti terjebak dan nggak bisa bergerak.”

“Perasaan itu hanya sementara, Sayang, karena ini pengalaman pertama kamu. Aku tahu apa yang kamu pikirkan sekarang. Sedih, menyesal, gugup, dan takut tapi-” Stephen mendorong pinggulnya hingga ia bisa menjangkau lebih dalam lagi dan membuat Sephia terpaksa melengkungkan punggung merespon rasa sakit itu, “untuk saat ini aku tidak peduli. Om ini bakal tunjukkan segala hal bejat yang bisa dilakukan om-om.”

Gadis itu sudah mempertaruhkan hal yang besar

Stephen tertegun lama memandang noda darah perawan Sephia di atas seprainya. Di kamar mandi, ia dengar gadis yang baru saja ia renggut kesuciannya baru selesai membersihkan diri. Saat gadis itu keluar dari sana dengan dahi mengerut samar dan tangan yang menangkup perut bawahnya, Stephen tak melewatkan semua itu.

Melihat Sephia yang berantakan karena ulahnya saja sudah membuat darah Stephen kembali berdesir.

Mata mereka bertemu dari seberang kasur sebelum Sephia memalingkan wajahnya yang merona. Ia menurunkan bantal dan selimut kemudian Stephen membantunya mengganti seprai yang ternoda. Mereka bekerja dalam diam di mana tatapan Stephen tak pernah lepas dari wajah dan tubuh Sephia, menikmati tingkahnya yang malu-malu dan menggemaskan.

Selesai dengan sedikit camilan, mereka kembali berpelukan di tengah ranjang yang sudah bersih. Stephen juga sempat menyemprotkan pewangi ruangan yang menenangkan, meninabobokan mereka yang lemas.

"Sekarang aku jadi berpikir kalau kamu anak baik-baik." Ujar Stephen sambil membelai rambut kekasihnya yang masih kecil–astaga!

"Baik-baik?"

"Memangnya apa lagi yang diharapkan adik iparku dengan mempunyai selingkuhan? Tapi setidaknya sekarang aku jadi tahu mungkin Jerome tidak terlalu bajingan."

Sephia tersenyum sendu, "menurutku dia bajingan yang sopan."

Ia pandangi kekasihnya yang masih seperti tidak nyata. "Jadi kenapa aku?" ia mendapati kekasihnya terkejut dengan pertanyaan itu, "kamu sudah mempertaruhkan hal yang besar, Phia."

Sephia sedikit menarik diri tapi Stephen tak akan membiarkannya bersembunyi. "Aku hanya merasa sudah waktunya saja."

"Hanya soal waktu?" desak Stephen dan Sephia mengangguk dusta. "Itu artinya jika bukan aku kamu akan…"

"Kebetulan kamu membuat jantungku berdebar dengan perasaan gelisah yang sedikit membuat aku bergairah."

"Sedikit ya?"

"Kamu beruntung, karena aku masih terlalu polos jadi hanya dengan sedikit gairah aku sudah menyerah. Mungkin cowok setelah kamu harus lebih-" napas Sephia tertahan akibat tubuh Stephen yang menindih dirinya.

"'Cowok setelah aku' siapa maksudnya?" Ujar Stephen sambil menarik turun celana dalam Sephia.

Sephia lupa kalau ia tidak boleh membahas pria lain di depan Stephen. “Sebentar, Kak-”

“Memangnya siapa yang bisa dekati kalau kamu lagi sama aku?”

Sephia membalas tatapan Stephen yang membara dengan perasaan was-was. Ia mencegah dirinya ketakutan meski nada Stephen terdengar mengancam. Sebaliknya ia balas mengancam, “bagaimana kalau aku cakar dada kamu supaya setiap perempuan yang bercinta dengan kamu akan bertanya terus seks kalian jadi canggung.”

Seringai menyeramkan terbentuk di bibir Stephen. “Tinggalkan jejak sebanyak yang kamu bisa, Sayang.”

Terhitung mulai malam ini ranjang Stephen akan rajin berderit, dipenuhi peluh, dan hawa panas.

Selamat pagi

‘Aku jemput jam lima setelah dari kantor. Jangan lupa bawa pakaian dan kebutuhan kamu untuk menginap.’ -Lord Stephen

Wajah Sephia langsung memberengut membaca pesan bernada memerintah itu. Baru tadi pagi ia merasakan kembali ranjang kosnya yang tidak terlalu empuk setelah Stephen mengantarnya pulang, sekarang pria itu hendak menculiknya lagi. Padahal…

“Badanku pegel banget, perih juga masih belum hilang. Apalagi tadi pagi!”

Tidur Sephia terusik pagi ini karena kecupan di telinga dan leher yang membuatnya geli. Meski kesal tapi setelah melihat wajah kekasihnya ia pun memaksakan senyum, “*Kak, jam berapa ini?”*

“Selamat pagi!”

Suara Stephen yang serak dan seksi membuat mata kantuk Sephia langsung melebar. Entah mengapa wajah pria itu membuatnya merasa terancam. Bayangan bagaimana Stephen menidurinya semalam membuat Sephia tersipu malu. Ia menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya, *“oh, sudah pagi ya? Aku harus pulang-”*

“Masih belum,” cegah Stephen. Ia merebahkan punggung Sephia ke atas ranjang, mencumbu rayu sambil melebarkan kaki kekasihnya.

“Lagi?” Sephia bergidik menyadari apa yang akan terjadi. Setelah kesuciannya direnggut, mereka bercinta lagi hanya satu jam setelahnya. Pagi ini Stephen ingin melakukannya lagi, bagaimana bisa? *“Kamu nggak capek?”*

Stephen memberinya senyum maklum. *"Aku tahu kamu capek tapi aku ingin kamu tahu hal terbaik."*

"*Ap-*, akh!" Sephia terkesiap saat Stephen menyerang kewanitaannya. Pria itu terasa jauh lebih besar dari yang ia ingat sehingga rasanya menyengat dan perih. "*Sakit, Kak! Berhenti dulu!*"

Ia bersyukur karena Stephen tak memaksanya. "*Kaget*?"

Sephia mengangguk, "*kok bisa sih*?"

"*Kalau pagi 'dia' memang begini, kadang aku sendiri kesulitan. Tapi-*" mulut Stephen menyambar puting Sephia, mengisapnya hingga gadis itu mendesah berat, "*kamu bakal ketagihan.*"

Setelah mencumbu dan menggaulinya habis-habisan Sephia pikir akhirnya mereka berhenti tapi ternyata Stephen membawanya ke ruang tengah dan duduk di sofa. Sephia menyilangkan tangan di depan dada dan berbisik, "*kita telanjang, Kak.*"

Stephen menarik tangan Sephia yang masih berdiri cemas di hadapannya, lalu ia kembali mencumbu payudaranya. "*Aku suka banget. Dada paling indah yang bisa aku bayangkan.*"

"*Kak, ini di ruang tengah lho*," Sephia memperingatkan dengan cemas.

"*Aku ingin bercinta dengan kamu di sini.*"

Dia memang jahat! Sephia menelungkup di ranjang kosnya sendiri lalu menendang kesal boneka yang ada di sana. Pagi tadi Stephen memberinya pengalaman bercinta yang pria itu sebut Woman On Top–Sephia sudah tahu dari film-film yang ia tonton, yang baru ia tahu adalah rasanya yang begitu luar biasa. Ia terhanyut dalam sensasi nikmat bercinta hingga tanpa sadar mereka menghabiskan waktu cukup lama. Dan sekarang hanya nyeri yang terasa jelas.

'Aku mau istirahat di kos aja ya, Kak. Aku capek banget.' -Sephia

Berhasil mendapatkan tubuhnya bukan berarti Stephen berhak memerintah. Ia ingin Stephen mengerti bahwa ia tidak bisa dikuasai.

Setelah mengirimkan balasan itu, alih-alih merasa menang Sephia justru gelisah. Ia cemas menanti balasan Stephen. Entah kenapa Sephia percaya Stephen sedang merencanakan sesuatu yang buruk demi mencapai keinginannya.

Hingga malam menjelang, Sephia sudah membeli makanan enak untuk memberi penghargaan pada dirinya yang letih. Brownies cokelat yang cukup menghibur, boba tea,

dan seblak pedas. Ia menikmati semuanya sembari bermain sosial media. Benar-benar menikmati waktunya sebagai anak kos sejati.

Tapi kebahagiaannya tak berlangsung lama begitu mendapat balasan Stephen. Dugaan Sephia tidak meleset, pria itu benar-benar memikirkan setiap kata-katanya untuk mengancam Sephia.

'Aku tahu kamu berusaha memegang kendali atas hubungan kita, kalau begitu aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sangat menikmati seks kita. Tiga kali bercinta tanpa upaya untuk mencegah kehamilan terbilang cukup berani. Aku tahu, hamil tidak semudah itu tapi mengingat fisik kita yang sehat, aku yakin kita sangat layak bereproduksi.' -Lord Stephen

"Ini maksudnya apa nih?" gumam Sephia saat kepanikan mulai merayap ke benaknya. Ia langsung menelepon kekasihnya karena tidak cukup sabar berbalas pesan. Ia lega karena Stephen langsung menjawab teleponnya. "*Sayang-*"

"Kamu bicara apa, Kak?" sela Sephia tak sabar. "Maksud kamu, ada kemungkinan aku hamil karena kecerobohan kamu?"

"'*Kecerobohanku?*'"

"Iya. Semua kendali ada di tangan kamu, jadi kalau sampai ada apa-apa itu tanggung jawab kamu-"

"*Kalau begitu biarkan aku tetap pegang kendali-*"

"Kak!"

"*Nanti aku jemput ya. Kamu harus sudah siap.*"

***

43

Sebuah perayaan menggairahkan

Sephia sangat ingin mencakar Stephen–tubuhnya, bukan wajah tampannya. Oh, seharusnya dia sudah tahu bahwa pria itu tidak segan mengancamnya di awal hubungan mereka. Ia tidak dapat membayangkan jika hubungan ini berjalan lebih lama. Terpikir olehnya untuk mengakhiri hubungan ini tapi apa bisa di saat Stephen telah menggenggamnya seperti ini?

“Apa dia lupa, kalau sampai aku hamil, prinsip hidup yang dia pegang teguh itu bakal kacau?” gerutu Sephia sambil mencoba membuka pintu pagar rumah Stephen. “Aku juga, bisa-bisanya aku percaya dia begitu saja!”

Setelah meminta Sephia bersiap-siap tadi, tiba-tiba saja Stephen mendapat panggilan rapat darurat–posisinya memang selalu seperti itu. Dan ketika Sephia mencoba bernegosiasi untuk menunda pertemuan mereka, tentu saja ia kalah karena Stephen sudah memegang kartunya. Sephia berjanji, hanya kali ini saja ia berada di posisi tidak berdaya.

"Dia bener-bener belum pulang ya?" gumam Sephia dengan perasaan cemas karena rumah Stephen yang gelap tampak dingin, sama seperti pemiliknya. Jelas bahwa rumah itu jarang dihuni kecuali untuk tidur. Rumahnya itu membutuhkan sentuhan kehangatan seorang wanita 24 bahkan 25 jam sehari. “Yah, rasanya itu bukan aku. Lord Stephen boleh mencari perempuan manapun yang mau selalu tunduk. Kepalaku susah disuruh *nunduk*.”

‘Pagarnya nggak dikunci jadi nanti kamu masuk saja. Kunci pintunya ada di ventilasi, kalau kamu nggak sampai pakai penyangga pot bunga saja. Ada di dekat pintu kok. Nanti kabari kalau sudah masuk ya, aku meeting dulu supaya cepat selesainya.’ -Stephen

Setelah drama terjatuh dari bangku yang membuat lengannya sakit, ia berhasil membuka pintu rumah Stephen. Gelap dan dingin menyambutnya sehingga ia perlu menyalakan lampu.

‘Kak, saklar lampunya mana? Aku sudah di dalam. Gelap banget.’ -Sephia

'Terus saja ke arah meja makan' -Stephen

Meski tidak tahu di mana letak saklar tapi ia tahu arah menuju meja makan. Ruang kecil yang terhubung dengan dapur itu membuat Sephia was-was, pasalnya ia

melihat cahaya kekuningan memancar dari arah sana. Apakah itu makhluk astral? Setan berasal dari api, kan?

Sephia menelan saliva dengan susah payah, terpikir olehnya untuk berlari ke luar dan menunggu sampai Stephen pulang namun kemudian ia berpikir lagi, bisa saja itu lampu siaga atau sejenisnya.

Ternyata bukan lampu melainkan api, dan api itu bukan setan tetapi lilin yang menyala di atas meja makan dan-,

"Ack!" Sephia menjerit. Nyawanya seakan hampir melayang melihat Stephen duduk di salah satu kursi. Dalam penerangan minim ia melihat Stephen belum melepaskan setelan kerjanya, hanya dasinya saja yang dilonggarkan. Pria itu masih rapi seolah jari tak menyentuh tatanan rambutnya sama sekali. Netranya menatap Sephia tajam sebelum sudut bibirnya membentuk senyum miring yang menegaskan bahwa dia bukan hantu.

Sephia menahan langkah pertamanya dan kembali menatap wajah sang kekasih. Dia bukan setan, sama sekali bukan. Tapi dia terlihat seperti psikopat terlebih dengan pencahayaan ini. Sephia berusaha tidak menunjukkan bahwa dirinya merasa terancam karena respon itulah yang diinginkan psikopat.

Sephia memikirkan cara untuk kabur tanpa membuatnya tersinggung tapi mungkin sudah terlambat untuk pergi.

"Kamu di rumah?" tanya Sephia pada akhirnya, kental dengan rasa was-was.

"Kejutan, Sayang." Ucap Stephen pelan, sama sekali tidak tersirat semangat gembira ria di dalamnya. Justru terdengar sedikit muram dan melankolis.

"Oh…" dahinya mengerut heran, "bukannya kamu rapat?"

Alis Stephen terangkat tinggi. Kedua tangannya masih dilipat di dada dan membuatnya tampak arogan. "Aku berbohong demi menyiapkan kejutan ini."

"Kejutan?" Ia masih berdiri diam di tempatnya, "kenapa kamu beri aku kejutan? Apa ada yang spesial?"

Pria itu mengamati kekasihnya hanya bermodalkan cahaya lilin seraya merenungkan sebuah alasan. "Tadinya aku pikir tidak harus menunggu momen spesial untuk memberi kejutan tapi untuk saat ini memang ada hal istimewa yang ingin kurayakan."

Kewaspadaan Sephia menurun karena rasa penasaran. "Merayakan… apa?"

Tidak langsung menjawab, ia berdiri dari bangkunya dan mendekati Sephia. Ujung jarinya menyentuh ringan permukaan kulit Sephia dari punggung tangan sampai sikunya. Kemudian ia merunduk, menyapa sang kekasih dengan kecupan hangat di bibir. "Kamu akan segera tahu," ia mencium bibir Sephia lagi hingga gadis itu terhuyung pelan dan harus meremas lengan kemeja Stephen, "bantu aku buka tudung sajinya."

Perhatian Sephia beralih ke atas meja makan tebal berbahan kayu Ulin yang masih mempertahankan struktur pohon aslinya–entah dari mana Stephen mendapat meja estetik ini. Ia membuka tudung saji karena amat penasaran tapi tidak terlalu terkejut dengan apa yang ia temukan.

"Kue tart?" ia berpaling memandang sang kekasih yang menempel di belakangnya.

"Potong kuenya!" Titah Stephen praktis sehingga Sephia pun mematuhinya.

"Iya tapi kita sedang merayakan apa? Hari jadi? Kan baru sehari." Ia tergelak pelan sembari membuat sebuah irisan pada kue tart berwarna putih. Meski terdapat bentuk bunga mawar namun tidak ada warna selain putih pada kue itu. "Ups!" Ketika lelehan sirup berwarna merah mengalir dari bagian dalam kue itu dan menodai krimnya yang putih, Sephia sedikit panik. "Kak ini…"

Dengan ujung jarinya Stephen mengambil sedikit cairan itu dan mencicipinya. Ia menatap netra sang kekasih yang melebar seraya berbisik serak, "manis."

Tanpa sadar Sephia menelan saliva. Melihat wujud kue sederhana itu kini membuatnya bergidik ringan. Ia seakan melihat tumpahan darah di atas hamparan salju putih. Tapi kemudian Stephen mengalihkan kekhawatirannya dengan mengoles sirup itu di bibirnya, saat bibir Sephia menjulur untuk mencicipinya tiba-tiba saja ia mendapat serangan 'brutal'. Stephen menjilat semua sirup yang ia torehkan di bibir Sephia hingga bersih.

Sephia yang sempat terkejut pun terkekeh pelan. "Kamu suka banget ya dengan sirupnya?" pertanyaan itu dibalas dengan sorot mata seksi Stephen yang kini Sephia tahu bahwa pria itu sedang bergairah tapi ia masih terlalu canggung untuk melakukannya. "Tolong jawab aku dulu, kita sedang merayakan apa, Kak?"

Stephen mengarahkan tubuh mereka berdua ke arah meja. Ia menekan seluruh tubuh dan gairahnya yang mengeras pada Sephia. "Kue ini adalah kamu," ucap Stephen sambil menyentuh sirup itu lagi dengan jarinya lalu ia arahkan ke bibir Sephia. Ia menahan diri saat bibir mungil Sephia mengisap jarinya dengan lembut, "dan aku

adalah pisaunya. Kemarin aku melukaimu untuk merasakan manisnya kamu. Egoku naik berkali-kali lipat saat tahu bahwa akulah yang pertama dan satu-satunya. Aku suka noda itu, aku suka rintihan sakitmu, aku juga suka tangisanmu kemarin."

Lagi-lagi leher Sephia bergerak menelan saliva. "Kamu suka aku kesakitan?"

"Dalam hal itu, ya." Lengan Stephen terulur melewati tubuh Sephia. Ia singkirkan kue itu ke ujung meja lalu ia balik tubuh kekasihnya sehingga mereka berhadapan. Tinggi tubuh Stephen yang menjulang mengurung gadis kecil itu di sana. "Menyadari bahwa aku sudah mengukuhkan diri sebagai orang yang melakukannya membuatku terus memikirkan kamu di kantor."

Sephia berusaha meredam panik ketika kaki Stephen melebarkan kakinya. Ia merasakan bokongnya bertumpu pada tepian meja akibat desakan sang kekasih sehingga ia harus bergelayut di leher prianya.

Malam ini Sephia mengenakan kemeja dan rok. Meski tadinya ia kesal diperintah tapi tidak menyurutkan keinginan untuk memancing hasrat mantan mentornya itu termasuk dengan pakaian sederhana yang bisa seduktif juga.

Ia bergidik ketika seluruh jari tangan Stephen menusuk paha rampingnya, lalu jari-jari itu bergerak naik menemukan renda celana dalamnya yang lembut, dengan perlahan tapi pasti Sephia merasakan benda itu lolos melewati ujung kakinya sendiri. "Itu yang buat kamu nggak bisa menunggu sampai akhir pekan?"

Sephia menahan napas saat jari tengah Stephen membuat pijatan memutar pada satu titik di kewanitaannya tapi kemudian punggungnya membusur ketika jari yang panjang dan besar itu menerobos masuk menyelami celahnya yang basah.

"Aku nggak akan menunggu selama itu-" gerakan jari Stephen yang cepat menimbulkan bunyi kecipak lendir yang menggairahkan, "*ini* terlalu nikmat untuk diabaikan. Kamu pasti nggak tahu bagaimana *ini* buat aku seperti orang tolol?"

Sorot mata menggoda Sephia yang bak kucing kecil itu membuat darah Stephen mendidih. Ia menggigit lembut bibir pria itu lalu berbisik, "kamu harus hati-hati, bisa saja aku manfaatin kamu dengan *ini*."

Meski sejenak terkesima, kekehan pelan Stephen menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak mencemaskan ancaman gadis kecilnya. Ia menempelkan dahi mereka dengan lembut dan berkata, "coba saja."

Seluruh diri Sephia luluh lantak, entah karena curahan perhatian Stephen atau karena kemahiran pria itu menyulut gairahnya. Ia menarik sang kekasih merapat

kemudian memagut dengan sangat bernafsu dan liar. “Kak, boleh kita punya panggilan sayang?”

Pria itu tertegun menatap wajah Sephia dari balik kabut gairah. “Maunya apa?”

Sephia membiarkan ujung bibir mereka menempel ringan, memberi jeda hanya untuk membuat Stephen menahan napas lebih lama sebelum menjawab, “Sayang.”

Kata itu merasuk dan memiliki efek yang buat tubuh Stephen menegang. “Kenapa? Apa karena mirip dengan ‘Ayang’, panggilanmu kepada adik iparku?”

“Mungkin karena sejak awal aku hanya ingin disayang oleh kamu. Aku takut berharap lebih.”

Jari Stephen meninggalkan kewanitaan Sephia dan menggantinya dengan gairah yang keras dan membengkak sehingga gadis itu menjerit. “Jangan takut berharap lebih, aku akan coba berikan semua yang kamu inginkan dariku-”

“Kamu nggak akan bisa, Sayang,” bisik Sephia lirih, “kamu nggak akan bisa.” Sephia tidak sadar dirinya menangis sampai air mata turun melewati pipinya.

“Jangan terlalu yakin. Aku yang kemarin berbeda dengan aku hari ini, dan aku yang sekarang bisa jadi berbeda dengan aku di esok hari.”

Gadis itu menggeleng. “Aku hanya ingin disayang-” ia tergelak pelan, “dan meski rasanya aneh, terima kasih sudah merayakan malam pertama kita. Bisa jadi aku memang menjaga diriku untuk kamu sejak kita bertemu. Mungkin… aku memang ingin kamu yang melakukannya.”

Ucapan Sephia membuat Stephen semakin dikuasai nafsu dan gairah. Ia mendesak Sephia, membaringkannya di atas meja, dan menyatukan tubuh mereka. Jari-jari Stephen mengisi sela jari Sephia dan digenggamnya. Bibir mereka saling memagut, sebagaimana organ reproduksi mereka yang saling menuntut. Tak jauh dari kepala mereka, sirup merah terus mengalir seperti darah perawan suci yang dinodai sang iblis, menetes melalui tepian meja.

Erangan dan lenguhan sahut-menyahut dengan derit meja kayu. Sementara Stephen dikuasai nafsu, sang gadis justru merasakan cinta yang kian membesar hingga membuat dadanya sakit. Aku memang mencintai kamu, tapi kamu saja yang nggak tahu!

Sephia baru menyadari nyeri yang mendera tubuhnya akibat permukaan meja yang keras setelah Stephen selesai menyetubuhinya. Saat itu ia terduduk dan meraih kejantanan kekasihnya yang basah dan lengket lalu sirna sudah semua sensasi gairah yang memabukan.

“Kamu nggak pakai kondom lagi?”

Masih berada di awang-awang, sejenak Stephen tak memahami ucapan Sephia, "apa?"

"Kamu lupa pakai kondom, My Lord!" geram Sephia.

"'My Lord'? Aku?" Bahkan dia lupa dengan namanya sendiri.

Saatnya protes

"Kalau aku hamil, bukan cuma aku yang repot tapi kamu juga. Bagaimana jadinya ‘Prinsip Lord Stephen’ kalau sampai aku mengandung anak kamu?”

Setelah lampu utama dinyalakan, Stephen duduk di sofa sambil memperhatikan gadis yang baru saja ia gauli habis-habisan di atas meja. Sorot matanya tajam sebagaimana raut wajahnya yang kaku. Ia tidak tahu apakah harus marah akibat ucapan Sephia atau justru bergairah memperhatikan payudara sang kekasih yang bergerak memantul setiap kali kakinya dihentakan ke lantai saat mengumpulkan pakaian.

"Aku nggak suka kamu bicara kelewatan seperti itu." Tegur Stephen tegas.

“Kelewatan?” tanya Sephia, tangannya terhenti saat hendak mengenakan bra. “Itu kan fakta, Kak. Apa sekarang ‘fakta’ terasa kelewatan buat kamu?”

Stephen sibuk memikirkan betapa kejam ucapan Sephia tapi matanya tak mau beralih dari sepasang payudara mengkal yang membuat otaknya kacau.

“Kak, kamu pikir aku siap punya anak? Dengan hubungan tanpa cinta seperti ini, menikah karena ‘kecelakaan bodoh’ nggak akan ada hikmahnya. Sebagai orang dewasa yang berpengalaman seharusnya kamu tahu apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah aku hamil karena aku sama sekali nggak tahu.”

“Mungkin bukannya aku tidak tahu. Bisa jadi itu sebuah kesengajaan.”

Gadis itu tercengang mendengar jawaban tak acuh kekasihnya. “Sengaja? Kenapa, kamu jatuh cinta sama aku atau memang egois dan ingin menguasai aku?”

Pria itu memicingkan matanya. Ucapan Sephia menusuk dan telah menyakiti hatinya dengan tepat. Namun, alih-alih meluapkan kekesalan, pandangan Stephen justru merendah. Sadar dirinya sudah menyinggung perasaan Stephen, Sephia mengaitkan branya dengan benar lalu menghampiri pria itu hanya dengan bra dan celana dalam yang baru sempat ia kenakan.

“Kamu harus tahu kalau aku takut banget, Kak.” Ia berniat mengakui penyesalannya tapi juga tak ingin mengalah.

Stephen merajuk memalingkan wajahnya. “Iya, aku tahu-”

“Lantas kenapa kamu lakukan lagi?”

“Dari pada terus menyalahkan yang sudah terjadi bukannya lebih baik kita memikirkan solusi?”

Netra Sephia beriak karena kembali cemas memikirkan nasibnya. “Aku nggak tahu-”

“Aku tahu,” Stephen meraih kedua lengan kekasihnya, “percaya padaku.” Dan sepertinya gadis itu berharap penuh pada ucapan Stephen. Ia pun tidak menolak saat dirinya ditarik ke atas pangkuan. “Ada yang namanya pencegah. Biasanya digunakan dalam keadaan darurat…”

Hingga akhir penjelasan Stephen tetap tidak memberitahukan jenis pencegah apa yang akan mereka gunakan sekalipun Sephia mendesak. Tapi ia tidak kehabisan akal, “aku akan cari sendiri di internet kalau kamu nggak mau beritahu.”

“Kamu bebas melakukan itu tapi obat itu tidak dijual bebas. Bahkan pasangan suami-istri sah pun tidak bisa beli obat itu tanpa rekomendasi dokter.”

“Terus kamu dapat dari mana?”

Pria itu mengedik. “Aku Lord Stephen.”

Sephia mendesah berat. Ia menekuri penampilan mereka, Stephen bertelanjang dada sedangkan dirinya hanya mengenakan pakaian dalam. Ia duduk di pangkuan kekasihnya yang mulai mengeras. Perlahan ia mulai sadar bahwa dirinya tidak berdaya berada dalam cengkeraman kekasihnya, yang bisa ia lakukan sekarang adalah pasrah sambil berhati-hati.

“Kamu perlu tahu, Kak. Kalau sampai aku hamil aku nggak akan gugurkan anak itu, mudah bagiku tuntut tanggung jawabmu karena aku kenal semua orang di kantor kamu, aku juga berteman baik dengan Bu Anya, dan aku kenal baik dengan adik iparmu.”

Stephen memandanginya sejenak dalam hening sebelum ia sampirkan seluruh rambut Sephia ke salah satu pundak dan berkata, “ancamanmu terdengar seksi, aku yang tadinya berniat untuk lebih berhati-hati malah jadi ingin lebih teledor lagi.”

Sephia tersentak ketika Stephen berhasil melepaskan pengait branya. Pria itu membelai payudaranya, memuja seperti pria mesum dan berkata, “aku takjub dengan dadamu. Ukurannya memuaskan, padat dan kenyalnya buat aku gila, tapi yang paling kusuka adalah membuatnya mengeras, bengkak, dan kemerahan karena isapanku.”

Gadis itu menahan pundak Stephen yang hendak merunduk untuk menyusu padanya. “Kalau kamu mau ini, kamu harus pakai kondom.”

“Kamu belum tahu ya? Aku punya pencegah yang bisa diminum setelah bercinta.” Rayu Stephen yang diam-diam menarik karet celana dalam Sephia.

“Ada yang seperti itu ya? Setahuku pencegahan dilakukan sebelum bercinta.”

“Nggak heran, kamu kan anak kecil yang bermain-main dengan om-om. Tahu apa kamu soal itu.”

Sephia terkekeh sinis. “Beruntung banget aku punya pacar yang sangat berpengalaman dan bisa mengajarkan aku banyak hal.”

“Aku memang mentormu.”

Tertegun bertatapan dengannya, Sephia pun berkata, “sekarang kamu mau ajarkan apa?”

“Aku mau nikmati kamu.”

Transaksi

Rasanya masih sulit dipercaya melihat kekasihnya mencuci piring sambil mengenakan kaos milik Stephen yang terlalu besar untuknya. Ujung kaos itu hanya mencapai paha atasnya, kakinya yang mulus dibiarkan telanjang, bahkan sekarang ujung jari kakinya berjinjit hingga kemerahan. Gadis itu sangat menggemaskan di pagi hari.

“Kemarin aku bilang untuk bawa pakaian, kan?” Sindir Stephen.

“Aku cuma bawa pakaian untuk ke kantor.” Tak kunjung mendengar balasan Stephen, Sephia berkata lagi tanpa membalik tubuhnya. “Kamu sedang lihatin aku ya?”

“Iya, kamu lucu karena nggak pakai celana.”

“Kamu mau tahu satu hal?” akhirnya Sephia menyelesaikan pekerjaannya dan berbalik. “Aku nggak pakai celana dalam lho-”

“Apa?” Pria itu hampir tersedak.

“Celana dalamku kotor karena semalam ada lendir yang keluar tiba-tiba. Karena aku takut celana dalam cadanganku jadi kotor juga, aku putuskan pakainya nanti saja kalau sudah mau berangkat ke kantor.”

Ia mendatangi kekasihnya, meletakkan kantong kertas berwarna hitam yang ia bawa di atas meja dapur dan berucap dengan suara serak. “Jadi sekarang kamu nggak pakai celana dalam? Coba aku periksa!”

Sephia tahu akan begini jadinya. Ia pun tak berusaha menghindar ketika tangan kekasihnya meraba paha dalamnya hingga ke pangkal yang sudah basah dan hangat. Ia menyandarkan tubuhnya pada tepian meja cuci, berpegangan penuh saat jari-jari Stephen merangsang kewanitaannya.

“Kita bisa telat ke kantornya.”

Pria itu tampak tidak peduli dengan ucapan gadisnya. “Ternyata kamu juga nggak pakai bra.”

“Aku nggak bisa temukan branya. Semalam kamu lempar ke mana?”

“Mungkin di ruang tamu atau di ruang tengah, tapi bisa jadi di ruang makan. Bra kamu bisa di mana saja di rumah ini.”

“Ya udah, ayo dicari.” usul Sephia saat Stephen mengikat ujung kaosnya di atas payudaranya, kini ia benar-benar terpampang untuk pria itu.

“Aku suka dengan pemandangan pagi ini. Makasih ya, Sayang.”

Sink dan seluruh peralatan dapur menjadi saksi bisu persetubuhan mereka. Stephen sudah meninggalkan jejaknya di tubuh Sephia dan merasa luar biasa puas. Ia pun meraih apa yang dibawanya sebelum ini dan ia serahkan pada kekasihnya. “Ini hadiah untuk kamu.”

"Oh?" Sephia buru-buru memeriksa isinya. Sangat terkejut karena Stephen menghadiahinya Iphone berwarna merah muda. Matanya melebar, berbinar penuh damba pada benda yang ia idamkan sejak Ally dan Jelita mengganti gawai mereka di semester awal. Dari situ Sephia berjanji pada diri sendiri akan membelinya suatu hari nanti. Tapi ini mahal sekali harganya. Bagi Sephia, Iphone 13 masih mahal harganya walau Ally bisa membicarakan uang jutaan dengan mudah, 'uang jajan' dari sugar daddy-nya memang besar.

Dan sekarang, apa bedanya ia dengan Ally? Ia menganggap Ally adalah sahabat, baik dan setia, ia menghormati keputusan Ally menjadi simpanan om-om karena hidupnya juga sulit. Tapi bukan berarti Sephia menganggap hal seperti itu wajar, kalau bisa ia tidak ingin begitu.

Dengan enggan ia memasukkan kembali benda itu ke dalam kantong kertas. "Aku suka handphonenya tapi aku nggak bisa terima."

Dahi Stephen mengerut dalam. "Kenapa? Untuk sekarang aku cuma bisa kasih ini dulu-"

"Bukan," Sephia terkejut karena Stephen mengira ia tidak puas. "Aku cuma nggak mau 'dibeli'."

"Maksud kamu?"

Sephia menelan saliva sebelum menjelaskan, "kalau aku terima ini rasanya aku seperti… Ally. Dia selalu dapat barang-barang mewah dari pacarnya. Salah satunya Iphone-"

"Pacarnya Ally kaya?"

Sephia menggeleng, "bukan itu intinya. Tapi hubungan Ally dan pacarnya semacam transaksi. Aku nggak mau kita jadi seperti itu juga."

"Oh…" akhirnya Stephen bisa menyimpulkan, "Ally jadi simpanan om-om."

Sephia lega karena Stephen mengerti tanpa harus membuka semua faktanya. "Aku juga pengen punya Iphone dan aku sudah janji suatu hari aku beli dengan uangku sendiri. Jadi kamu jangan rusak target impianku ya."

Stephen mengabaikan alasan itu, ia merenungkan hal lain dan menerka, "kamu takut jadi wanita piaraanku kan?"

"Karena aku memang bukan piaraan kamu. Aku melakukan ini karena aku memang suka sama kamu tanpa pamrih. Aku nggak merasa terpaksa."

Stephen menyipitkan matanya, "Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa suka dengan aku tanpa terpaksa?"

"Memangnya aku nggak boleh suka karena suka? Alasan yang paling mudah dijelaskan adalah karena kamu ganteng, aku suka setiap berada di dekat kamu–meski kadang takut, tapi jantungku emang nggak bisa tenang-, pokoknya… aku senang."

Sikap Sephia yang tulus justru membuat Stephen kesulitan. Ia hanya ingin menyenangkan kekasih yang sudah membuatnya puas, memang terkesan seperti transaksi tapi bukan itu niatnya.

"Kalau begitu aku pinjamkan. Kamu boleh bayar kapanpun kamu mau." Kemudian ia merogoh saku celananya lalu menyerahkan dua butir pil ke tangan Sephia. "Minum obatnya sekarang."

Sephia menatap dua butir pil mungil di tangannya. "Ini namanya apa?"

"Nggak akan aku beritahu."

44

Aku sudah jatuh cinta jadi mari kita putus

'Steph, kamu absen lagi? Apa ada masalah?' -Adrian

Stephen membaca pesan dari temannya tapi enggan membalas. Tepat satu bulan Stephen menjalani peran sebagai seorang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Beberapa perubahan terjadi dalam hidupnya dan bisa dikatakan cukup signifikan. Ia bolos pada klub tenisnya, melewatkan acara kumpul-kumpul pria lajang, dan selalu pulang kerja tepat waktu. Akhir pekan lebih banyak dihabiskan di rumah, tentu saja bersama dengan perempuannya yang membuatnya kecanduan.

Ini bukan cinta.

Sambil menunggu mesin kopinya bekerja di pagi buta, Stephen merenung. Di ranjangnya masih berbaring lelap gadis yang kelelahan dibuatnya. Jujur saja, antusiasmenya membuat Stephen memutar otak, menggali kreativitas bercinta, demi tujuan memuaskan mereka.

Semalam mereka menggunakan cermin dalam mengeksplorasi kepuasan seksual. Hal yang baru Stephen uji cobakan pada Sephia karena sebelumnya ia tidak pernah sekreatif ini. Merangsang birahi masing-masing melalui pendekatan visual.

Tapi hal itu saja tidak membuat Stephen merasa cukup, ia menikmati saat-saat mengancam kekasihnya agar mau berpartisipasi mewujudkan fantasi seksualnya. Melakukan variasi *Reverse cowgirl* di atas sofa dengan sebuah cermin besar yang ia letakkan di hadapan mereka.

"Nggak bisa, Sayang," keluh Sephia saat ia dipaksa mencari posisi terbaik.

"Aku tahu kamu bisa. Kamu mahasiswi cerdas, nggak hanya soal kuliah dan kerja, kamu juga cerdas soal memuaskan aku."

Berulang kali gadis itu memalingkan wajah yang memerah malu, tak mampu memperhatikan bagaimana tubuh telanjangnya disetubuhi Stephen.

"Cantik banget pacar aku." Gumam Stephen di telinga kekasihnya. Tubuh Sephia luar biasa menggairahkan dengan dua buah payudara tegak menantang. Dalam posisi ini Sephia harus membuka pahanya lebar-lebar sambil menyangga tubuh agar tak menindih wajah Stephen dengan punggungnya. *"Coba lihat!"* Stephen memerintah sambil meremas rambut Sephia, mengarahkan wajahnya ke arah cermin.

Mematuhi perintah 'Lord'-nya, Sephia menggigit bibir saat mencoba memperhatikan bayangan mereka. Dadanya dipenuhi bekas ciuman, sebagian masih

merah, sebagian lagi sudah mulai membiru dan pudar. Yang membuatnya malu adalah gairah Stephen yang bergerak keluar masuk dari tubuhnya, diiringi kecipak suara lendir yang pekat, dan rasa yang panas. Sephia kembali menutup mata dan memalingkan wajahnya, *"nggak mau, malu."*

Stephen melepaskan cengkeramannya pada rambut Sephia kemudian dengan lembut menangkup payudaranya yang bebas. *"Semua ini memang memalukan, Sayang."* Ibu jari dan telunjuknya mencubit puting Sephia, memuntir pelan hingga menjadi tegang dan besar. Stephen mengerang, ia hanya ingin merangsang, tapi gadisnya merespon dengan remasan otot kewanitaan yang ketat dan rapat, meremas gairahnya maksimal. *"Tapi aku ingin berbagi rahasia ini dengan kamu."* Ketika Sephia tetap menolak, Stephen menggigit pelan daun telinganya dan menggumam, *"atau kamu mau kita rekam saja dengan Iphone-mu?"*

Gadis di pangkuannya langsung membeliak panik. *"Jangan!"* Ia menggeleng bahkan berusaha turun dari pangkuan Stephen andai tangan pria itu tidak memaksa bokong Sephia tetap diam di atas kejantanannya. *"Jangan, Sayang!"*

Stephen beralih menggigit pundaknya sambil menatap lurus ke arah cermin, tetap pada tubuh putih mulus Sephia yang sedang ia nikmati. *"Kenapa? Kamu cantik banget saat seperti ini."*

"Takut tersebar."

"Aku janji nggak akan tersebar-"

"Jangan ya, Sayang. Please…!"

Cara Sephia memohon dan membujuknya dengan lembut dan tak berdaya membuat Stephen puas. Ia menyukai ketakutan dan ketidakberdayaan Sephia. Hal itu mengingatkannya pada tuduhan Anya. Ia memang sengaja merancang pesta ulang tahun itu untuk menjebak Jerome, membuat Sephia terluka dan tak berdaya sehingga ia bisa mendapatkannya tanpa usaha.

"Kalau begitu jangan tutup mata kamu ya."

Dalam ketidakberdayaan ia berhasil membuat Sephia yang merasa canggung berbalik menikmati perbuatan mereka. Stephen tahu gadis itu berusaha sangat keras untuk memuaskannya.

Kalau begitu jelas itu bukan cinta. Ia hanya sedang berada pada masa mencari kepuasan sejati. Dan kepuasan tidak baik baginya. Ia akan berhenti berkembang ketika sudah puas. Cinta seharusnya tidak menjerat leher Stephen agar tetap di kasur,

membangunkan gadis kecilnya dengan kecupan, menanti reaksinya, kemudian memutuskan apakah mereka akan bercinta lagi atau makan dulu sejenak. Lalu bercinta lagi.

Cinta seharusnya membuat pikiran Stephen tetap normal. Menyemangati bukan memabukan. Oleh karena itu, pagi ini Stephen akan melakukan rutinitasnya dengan fokus. Melakukan kebiasaan yang akan dilakukannya nanti ketika sudah pensiun.

'Aku ikut, Ad. Sampai ketemu di court.' -Stephen

Ia pun membalas pesan dari Adrian.

Stephen mencintai rumah dan tanah yang dibelinya dengan kerja keras dan keringat–bukan dengan cinta. Untuk sementara ia hanya bisa membiarkan halamannya yang luas ditumbuhi pohon mangga yang memang sudah ada di sana sejak awal. Ia belum sempat mendandani tempat itu di luar alasan kenyamanan karena kesibukannya. Akan lebih mudah jika ada seseorang yang melakukannya. Di pikiran Stephen hanya ada satu orang yang pantas melakukan itu, yaitu istri. Stephen tak dapat mencegah netranya bergerak melirik ke arah jendela kamar. Sephia adalah perempuan pertama dan satu-satunya yang menikmati ranjangnya. Ranjang dan kamar yang ia siapkan untuk istrinya kelak. Sial! Sephia sudah meninggalkan jejak hampir di setiap sudut rumah ini. Bagaimana jika di masa depan istrinya bertanya? Apakah matanya akan mampu berbohong dengan sempurna?

Stephen mengambil gulungan selang dan mulai menyiram tanaman yang masih sedikit jumlahnya. Sementara ia akan mengabaikan kekhawatiran itu, perjalanannya dengan Sephia baru saja dimulai, masih ada fase putus dan berpisah sebelum ia menemukan wanita yang akan ia nikahi. Otaknya hanya akan lelah memikirkan kecemasan yang datang di masa depan.

"Kok nggak bangunin aku?"

Stephen bersyukur dirinya tidak melonjak kaget mendengar suara perempuan dari ambang pintu depan rumahnya sementara langit masih gelap. Ia masih belum terbiasa. Suara perempuan bisa saja kuntilanak, kan?

Jantung Stephen seperti berhenti sejenak melihat gadis itu–bukan kuntilanak, melainkan Sephia. Stephen meremas selang di tangannya karena wajah kantuk Sephia. Garis bantal yang melintang di pipi gadis itu terlihat lucu, juga cara Sephia membuka matanya yang berat benar-benar menggemaskan. Ia sudah menggulung dan menjepit rambutnya di puncak kepala. Ia juga sudah mengenakan baju daster milik Nadia yang

sengaja ditinggal di sana. Baju berwarna merah muda itu terlihat pantas di tubuh Sephia ketimbang pemiliknya.

Ia tak dapat menghentikan Sephia yang mengambil sapu lidi dan pengki, dan mulai membersihkan daun-daun kering.

"Kamu tidur aja," usul Stephen, "langitnya masih gelap."

Sambil tetap menyapu, Sephia membalas, "terus kenapa kamu nggak tidur juga?"

"Aku nggak bisa tidur lagi. Sudah terbiasa bangun jam segini."

Sephia melirik secangkir kopi hitam di dekat jendela lalu tersenyum dan mengambilnya, "aku minta ya. Aku harus melek buat imbangi kamu."

"Kenapa harus imbangi aku?" tanya Stephen sambil menyiram tanaman dalam pot di dekat Sephia.

"Aku malu kalau kamu rajin begini tapi aku malas-malasan."

"Jadi kamu maunya kita malas bareng-bareng?"

Sephia tersenyum lagi sambil tetap menyapu dengan piawai, "aku cuma suka bareng-bareng aja."

Stephen tak menanggapi ucapan Sephia, membiarkannya berlalu sambil terus menyiram. Menyadari keberadaan Sephia, bukan hanya sebagai tamu yang duduk manis melainkan turut memelihara rumah ini membuat Stephen takut. Ia semakin takut karena Sephia terlihat sangat pantas, lebih takut lagi karena sebagian hati dan pikirannya merasa nyaman dengan kehadiran gadis itu. Mungkin Sephia hanya bersikap sopan tapi Stephen tak dapat mencegah dirinya waspada.

Stephen tak tahu apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Usai membersihkan halaman, mereka berdua duduk di taman kecil di teras, membawa dua cangkir kopi, berbincang sambil menunggu matahari terbit. Ia membiarkan Sephia terus mengoceh tentang pot apa yang cocok dan bunga apa yang bagus untuk menghiasi taman yang masih minim itu. Ia sendiri memandangi halaman rumah dengan pikiran kosong, tak sadar ibu jarinya mengelus nadi di pergelangan tangan Sephia. Sampai sebelum ini Stephen tidak tahu jika dirinya suka menyentuh Sephia, penting atau tidak. Kenyamanan itu sekali lagi membuat Stephen khawatir sehingga ia menarik tangannya sendiri ke pangkuan.

"Aneh ya," ia mendengar Sephia menemukan tema lain lagi, "di kota besar ada rumah yang lebih kecil dari halamannya. Lebih umum rumah nggak punya halaman di sini."

Dengan lancar Stephen menceritakan sejarahnya, apa adanya. "Awalnya aku cuma beli tanah. Harganya murah karena saat itu masih sepi di sini. Arsiteknya temanku, kontraktornya temannya dia. Sejak awal aku bilang kalau rumah ini aku siapkan untuk hari tua–bukan rumah bujang. Kalau sudah pensiun nanti aku ingin punya kebun kecil, punya hewan ternak, aku ingin punya kegiatan yang mendekatkan-"

"Dengan Maha Pencipta?" sela Sephia, bertanya serius.

Entah Stephen harus tersinggung atau tertawa karena pertanyaan Sephia yang lugu. Tapi ia memutuskan untuk menjawab dengan santai, "mendekatkan aku dengan keluarga. Ketika kerja banting tulang mungkin aku akan melewatkan banyak perkembangan anak. Berkebun, beternak, atau olahraga bersama semoga bisa membuat kami dekat."

Bulu mata Sephia mengerjap turun sebelum gadis itu terdiam memandang lututnya. Walau tak melihat, Stephen bisa merasakan perubahan suasana hati kekasihnya.

"Keren," kata itu diucapkan dengan terpaksa. Sephia juga memaksa diri tersenyum dan memandang Stephen. Memberi respon normal dan wajar ketika seorang 'teman' membicarakan masa depan. "Tapi… di sini belum banyak tanaman. Mau ditanami apa?" Sephia menggigit bibir seakan menyesali pertanyaan bodoh itu. Ia bertatapan dengan Stephen yang kemudian mendengus geli.

"Sebagian besar akan ditanami rumput. Aku ingin anak-anak bisa lari-larian di luar. Nggak main di dalam rumah terus."

Stephen terus memperhatikan Sephia yang langsung membuang muka. Setelah beberapa saat gadis itu kembali menoleh ke arahnya dengan senyum enggan di sudut bibir dan matanya sambil berkata, "Aku sedang bayangin sekarang-" ia menebarkan pandangannya ke halaman luas, "anak-anak kamu lari-larian di sana. Kamu panen tomat di sebelah sini. Istri kamu masak di dapur, melihat kalian dari jendela. Tradisional tapi harmonis." Sephia menggigit bibirnya lama sambil menatap lurus ke depan. Sebagian dirinya ingin pergi, tidak sanggup menjadi saksi mimpi indah Stephen tapi sebagian dirinya ingin tetap di sana menyiksa diri.

Mungkin aku sudah keterlaluan, pikir Stephen. "Kalau kamu?"

Saat Sephia mendongak menatapnya, mata gadis itu merah sebagaimana hidungnya. "Yang jelas nggak ada hubungannya dengan kamu."

Memandang kedua mata Sephia yang terluka sambil mengucapkan itu terbukti mengganggu sedikit ketenangan Stephen.

“Kalau menurut mentor magangku kemarin, aku harus menikah dengan pria sukses dan kaya raya. Jadi selain fokus mengembangkan diri, aku juga harus mengembangkan *channeling* pergaulanku supaya bisa kenal dengan cowok sukses yang hanya melihat ke dalam diriku.”

Setelah itu Sephia melarikan diri dengan membawa dua cangkir kopi mereka masuk ke dalam. Gadis itu berdiri di dapur, mencuci semua piring kotor seperti di dapurnya sendiri.

Stephen berdiri di sebelahnya, membantu seperti biasa hingga piring terakhir. Setelah itu ia meraih tangan Sephia yang lembab lalu mengecup ujung jarinya. "Nyaman banget ada kamu di rumah ini. Rasanya lebih hidup."

Sephia berbalik mengikuti arahan Stephen. Kedua telapak tangan mereka menempel, Stephen menunduk memandang wajah Sephia yang menengadah. Masih ada kesedihan di mata itu, walau Stephen yakin Sephia tak akan mengakuinya.

"Aku mau pulang ya."

Jari-jari Stephen mulai mengisi sela jari Sephia. Ia merunduk meraih bibir Sephia, mengabaikan keinginan Sephia untuk kabur darinya. "Aku antar pulang." Gumam Stephen saat menjilat telinga Sephia, "tapi nanti."

Sephia menahan dada Stephen, memalingkan wajah lebih jauh agar bibirnya tidak dipagut, agar ia bisa bicara. Namun, pria itu justru mendapat akses terbaik untuk mengisap lehernya, meninggalkan satu lagi tanda.

"Kak…”

Biarlah Sephia menjauhkan wajah cantiknya, Stephen punya sejuta cara menikmati gadis itu tanpa harus mencium bibirnya. Ia mencoba menangkap payudara Sephia yang menggantung, terkejut mendapatinya tidak mengenakan bra di balik daster itu. Stephen membuat putingnya mengeras sebelum menjilat dan mengisap dari balik daster hingga kain itu basah. Stephen semakin yakin bahwa yang dirasakannya bukanlah cinta karena ia mampu bersikap bajingan.

Ranjang yang sudah Sephia rapikan sementara kembali berantakan. Pelakunya terdiam di atas sana berusaha mengembalikan napas mereka yang tersengal. Stephen merasa takjub setengah gila, Sephia masih begitu nikmat meski sedang tidak bergairah. Gadis itu bukan menolaknya, hanya tidak menikmatinya. Mungkin Sephia tidak sadar

bahwa tubuhnya memiliki naluri memuaskan seorang pria tapi Stephen tahu, dan memikirkan siapa lagi setelah dirinya yang akan tahu membuatnya kesal.

Setelah pandangan Stephen sudah mulai fokus, ia berpaling pada Sephia yang menatap nanar ke arah plafon. Ia memeluk bantal sekedar menutupi payudaranya yang telanjang. Gadis itu masih terlihat lugu meski Stephen sudah menjungkirbalikannya berulang kali. Ia berbaring miring, tanpa sadar menyentuh nadi di pergelangan tangan Sephia. Gadis itu berpaling dengan tatapan polos andalannya. Stephen menyukai rona merah yang ia akibatkan di pipi Sephia, sejauh ini hanya dia yang tahu betapa cantik dan menggairahkannya gadis ini. Ketika rasa ingin memonopoli gadis itu muncul menggerogoti otaknya, Stephen merasa jijik pada diri sendiri. Cintanya kepada Anya saja tidak seperti ini, apalagi ini bukan cinta, seharusnya sama sekali tidak begini. Serakah itu menghancurkan.

"Aku dengarkan," ucap Stephen sabar.

Sephia ikut berbaring miring lalu menatap matanya dan berspekulasi. "Kamu tahu kalau aku sedang memikirkan sesuatu?"

Stephen mengangguk, ibu jarinya terus menggosok lembut nadi Sephia di luar kehendaknya.

Ketika Sephia hanya mencermati setiap sudut wajahnya, perasaan tidak aman mulai membayanginya. Ia bisa menebak isi kepala Sephia, gadis itu berniat meninggalkan hubungan mereka karena cinta yang ia rasakan–entah diakui atau tidak.

"Aku nggak kuat-"

Benar, kan! hati Stephen berseru, sama sekali tak menyadari genggamannya yang mengencang. "Maafin aku," ujar Stephen, berpura salah paham. "Aku nggak akan paksa kamu setiap-"

"Bukan!" sela Sephia agak menggebu, "bukan masalah itu."

"Tadi kamu bilang kamu nggak kuat," pancing Stephen.

"Bukan nggak kuat tidur dengan kamu," pipi Sephia kian memerah saat ia menghindari perhatian Stephen.

"Lega dengarnya," Stephen tersenyum tapi genggamannya di tangan Sephia belum mengendur. "Aku juga merasa tuntutan gairahku agak keterlaluan. Nggak cuma sehari tapi sehari-semalam. Nggak cuma sekali tapi dua-tiga kali. Apalagi ini pengalaman pertama kamu, wajar kalau kamu protes. Setelah ini aku akan lebih menahan diri."

Sorot mata Sephia menjadi agak tajam. Ada kekesalan di sana melihat Stephen berlagak bodoh. "Sejauh ini aku nggak ada masalah dengan itu, My Lord. Aku memang capek tapi setelah kamu rayu lagi, capeknya hilang. Yang aku maksud bukan seks." Sephia menanti Stephen menyimpulkan sendiri tapi pria itu hanya diam menunggu.

Baiklah, aku katakan sekarang saja, pikir Sephia sambil menguatkan hati. "Aku mau mundur dari hubungan ini."

Hening sejenak sebelum suara Stephen meninggi, "gimana?"

"Aku sudah menyalahi aturan mainnya, My Lord. Seharusnya ini tentang gairah dan seks tapi aku malah main hati." Sephia menarik tangannya yang ditahan Stephen tapi gagal, "aku mau pakai baju dulu."

Stephen lepaskan gadis itu semata agar dirinya tidak terkesan seperti maniak. Stephen hanya meraih boxer dan mengenakannya lalu duduk di tepi ranjang, menanti Sephia melanjutkan kata-katanya.

Sephia menarik napas, masih belum siap menatap mata kekasihnya. Akan tetapi sikap Stephen yang menunggu dengan sabar membuatnya tertekan. "Aku jatuh cinta," Sephia menatap Stephen, bertahan pada jarak satu meter darinya, dan sebelum pria itu pura-pura bodoh lagi, Sephia menambahkan, "sama kamu. Aku jatuh cinta sama kamu."

Menatap wajah Sephia tanpa berkedip beberapa lama, Stephen pun mengalihkan pandangan dan menggosok leher belakang. "Kamu yakin?" Gadis itu terdiam walau matanya mengerjap dua kali. "Apa ini juga yang kamu rasakan terhadap Jerome?"

Kerut dalam muncul di antara alis Sephia. Entah kenapa gadis itu merasa terhina oleh ucapan Stephen. "Enggak."

"Jadi kamu nggak mencintai Jerome?"

"Bukan-"

"Berarti kamu nggak mencintai aku."

Sephia mendesah frustasi, "rasanya beda-"

"Dan kamu buru-buru simpulkan itu cinta? Bedakan cinta, euforia, dan jatuh hati. Jatuh cinta pada pandangan pertama itu bukan cinta, itu hanya rasa penasaran yang menggelitik. Menyukai seseorang yang bersikap baik pada kita itu bukan cinta tapi jatuh hati-"

"Lantas apa yang kamu rasakan sekarang?" tantang Sephia sengit.

Stephen memberi jeda sejenak lalu memaksa bibirnya menjawab, "euforia."

"..."

"Kecuali setelah mengenal sisi buruk yang aku punya dan perasaan itu tetap utuh di sana, mungkin itu cinta."

Sephia embuskan napas panjang sambil tertunduk dalam. Ia biarkan Stephen menarik tubuhnya hingga duduk di sebelah pria itu.

"Beri waktu pada hubungan kita untuk saling mengenal, nanti kita lihat ke dalam diri masing-masing dan simpulkan. Barulah kita bisa buat keputusan yang tepat."

"Apapun keadaannya, akhirnya kita tetap putus, kan?" tuduh Sephia sinis sambil tetap menatap ke lantai.

"Nggak adil kamu tuduh aku seperti itu. Aku juga sedang memberi waktu untuk mencerna perasaanku. Sejauh ini aku merasa ingin memiliki kamu dengan berbagai cara. Setiap jauh aku rindu, ketika bertemu yang aku inginkan hanya kontak fisik dengan kamu. Apa itu yang dinamakan cinta? Bukankah itu menjijikan untuk disebut cinta?"

"Kalau pada akhirnya nanti kamu menyadari ini cinta, terus apa?" suara Sephia meninggi, ia menatap marah Stephen yang berusaha tetap tenang. "Prinsip kamu bilang bukan aku wanita yang pantas untuk kamu. Sekeras apapun aku berusaha jadi seperti yang kamu inginkan tapi tetap bukan aku." Sephia membiarkan emosinya tumpah ruah, "Aku nggak bisa memilih lahir di keluarga yang seperti apa. Bapakku enggak kaya dan mungkin akan menyusahkan aku. Selamanya aku-, aku nggak akan pernah bisa jadi perempuan yang sesuai dengan kriteria calon istri kamu. Aku nggak pantas melahirkan anak kamu, aku nggak pantas jadi nyonya rumah ini." Napas Sephia tersengal seiring dengan air mata yang tak mampu ia bendung. Sudah seperti itu tapi Stephen masih belum tergugah, caranya memandang Sephia seolah ia adalah anak remaja yang nakal. Merasa malu dan marah sekaligus, Sephia berdiri sambil menyeka wajahnya dengan kasar. "Payah banget aku sampai berpikir ke sana. Aku nggak bisa-"

"Kamu sedang emosional karena jawabanku tadi," Stephen berdiri, ia hendak meraih pundak Sephia tapi gadis itu mengelak, terpaksa ia menangkapnya, mengurungnya di antara permukaan pintu lemari dan tubuhnya. "Aku yang salah. Seharusnya aku nggak bicara seperti itu."

"Kamu nggak salah. Perasaan ini aja yang salah." Sephia tidak menyangka tiba pada masa ia mengucapkan dialog-dialog seperti di film romantis yang pernah ia tonton.

"Oke, kalau memang perasaan ini adalah benih-benih cinta, kita buktikan sama-sama, bukan malah kabur. Buat aku sadar bahwa kita jatuh cinta, bukan euforia. Dan seandainya ini memang hanya euforia pun, aku nggak akan sakiti kamu."

Ketika Sephia tampak mulai tenang, Stephen mengecup keningnya sambil menggumam kata sayang, ucapan penuh syukur karena telah mengizinkan Stephen menjadi bagian dari kisah hidupnya. Stephen mengakhiri dengan sebuah ciuman di bibir, "tunggu aku mandi sebentar ya."

Selama menggosok tubuhnya dengan sabun, Stephen berpikir bahwa Sephia harus paham. Ia tidak ingin gadis itu dibodohi di setiap hubungan yang ia jalani. Perempuan selalu menjadi korban dalam setiap hubungan karena mereka dikendalikan oleh perasaan yang membutakan logika. Sephiaku tidak boleh seperti itu.

Akan tetapi Stephen paham, gadisnya masih kecil, muda, dan polos. Dibutuhkan pendekatan lebih dari sekedar kata-kata dan Stephen berniat melakukannya. Sambil mengeringkan rambut, ia melangkah keluar dari kamar mandi. Akan diantarkannya gadis itu pulang dan mereka akan menjalani rutinitas masing-masing secara normal. Tapi mula-mula mereka harus sarapan karena makan termasuk bentuk perhatian.

"Sayang-" ia terdiam. Niatnya disambut kekosongan. Kekasih yang duduk di ranjangnya kini tidak tampak. Tetap tenang, Stephen berjalan ke arah balkon kamar tidurnya, mungkin Sephia mencari udara segar di sana, tapi tidak ada. Stephen menyusuri ruang duduk, dapur, dan berhenti di pintu utama. Sepatu yang seharusnya berada di samping pantofelnya sudah tidak ada.

45

Siapa bilang kita sudah putus?

"Jadi Om Stephen yang dapat perawanmu?" Jelita setengah menjerit histeris saat akhirnya Sephia melakukan pengakuan 'dosa' kepada kedua sahabatnya. Karena alasan inilah Sephia memaksa agar mereka berkumpul di kos Ally, padahal basecamp mereka adalah rumah Jelita. Sephia tak ingin ibu Jelita turut mendengar rahasianya. "Terus-"

Ally menyikut pelan rusuk Jelita agar mulutnya tidak perlu berteriak.

"Terus-" Jelita menurunkan suaranya, "kamu hamil?"

Sephia memandang wajah Jelita, satu-satunya perawan yang tersisa, kemudian beralih pada Ally yang memutar bola matanya karena pertanyaan itu. Sambil mengelus perutnya yang datar Sephia menjawab, "Enggak kok, aku sudah-, eh! Kalian tahu nggak kalau ada pencegah kehamilan yang bisa diminum setelah bercinta?" Dengan mudahnya ia terdistraksi.

Jelita mengerutkan hidungnya karena skeptis. "Masa sih?"

"Selama ini kita tahu pil KB harus dikonsumsi setiap hari bahkan jauh-jauh hari sebelum bercinta, kan? Nah, kemarin Steph kasih aku pencegah justru setelah bercinta."

Ally mendengus sangat sinis. "Pacar kamu ini memang bajingan paripurna ya, Phia. Hanya karena nggak mau pakai kondom dia limpahkan segala risikonya ke kamu."

"Risiko apa?" tanya Sephia.

"Siklus menstruasimu bakal kacau balau, Phia-"

"Emang itu apa sih, All? Steph mati-matian nggak mau beritahu aku, dia bilang itu tergolong obat yang nggak dijual bebas."

Ally menatap kedua sahabatnya yang teramat antusias dengan edukasi seksual lalu ia menghela napas. "Bajingan itu sudah beri pil darurat untuk kamu. Kalian bisa cari di internet dengan kata kunci post pil atau *morning after pil*. Tapi itu bukan untuk kontrasepsi jangka panjang karena memiliki sejumlah efek samping. Pil ini biasanya digunakan pada kondisi darurat seperti kasus korban perkosaan."

"Lagian kenapa sih Steph nggak mau pakai kondom? Kan kasihan Phia." Gerutu Jelita. "Lain kali suruh dia pakai kondom. Bukan cuma risiko hamil, om-om seperti dia sudah menjelajahi banyak selangkangan, bukan nggak mungkin dia tularkan penyakit ke kamu."

"Nggak ada 'lain kali' kita sudah putus kok."

Jelita dan Ally sama-sama mencebik, "yakin?"

Melihat reaksi Sephia, Ally paham bahwa ada lebih banyak hal yang ingin ia ungkapkan. Ia tahu saat ini Sephia ingin menyingkirkan segala etika dan berbicara apa adanya dengan nyaman, tanpa digurui apalagi dihakimi.

"Jelly!" ucap Ally, "beli gado-gado kampus gih."

Jelita mengernyit heran, "kok tiba-tiba? Lagian kenapa gado-gado kampus? Nggak ada di online, Ally-"

"Sekalian beli pembalut. Kamu butuh, kan?"

"Katanya kamu punya-"

"Aku bilang: sepertinya aku punya. Eh, ternyata aku nggak punya."

Lirikan skeptis Jelita membuat kedua sahabatnya keringat dingin. "Bilang dong dari tadi. Ya, udah aku beli dulu." Ia berpaling pada Sephia dan berpesan, "jangan cerita dulu. Tunggu aku!"

Sephia tersenyum kecut dan mengangguk, "cabe tujuh ya."

Jelita mencatat pesanan Sephia dengan anggukan kemudian beralih pada Ally yang berkata, "seperti biasa aja deh."

Sephia dan Ally saling bertatapan sembari memastikan langkah kaki Jelita menuruni tangga, setelah terdengar deru knalpot mobilnya barulah Ally berkata, "ceritakan!"

Sephia mengembuskan napas yang ia tahan lalu mulai merengek, "tolong aku, All."

Dengan sikap kelewat santai, Ally bertanya lagi, "bajingan itu bilang apa?"

Sephia mengangkat wajahnya dan menatap Ally, lalu menjawab ragu-ragu, "aku yang salah." Sephia menceritakan bagaimana Stephen mendekatinya, bagaimana perasaannya terhadap pria itu, dan bagaimana semuanya terjadi. "Ini lebih sakit ketimbang nggak sengaja jadi selingkuhannya Jerome."

Ally menatap kosong ke arah LED TV di kamarnya, mencerna kisah Sephia. "*Ending* dari kisah seperti ini kebanyakan ceweknya dicampakan. Makanya rugi waktu kamu tolak Iphone gratisnya."

"Kalau soal itu aku memang-"

"Kamu cuma polos, Phia. Kamu nggak mau terkesan matre supaya dia sadar kalau perasaan kamu tulus. Kamu berharap dia akan berubah karena kamu, padahal cowok nggak bisa berubah semudah itu. Dan aku ingatkan, jangan pernah berpikir untuk merubah mereka."

"Terus aku harus bagaimana?"

“Belajar dari pengalaman, yang bisa kita lakukan sebagai wanita adalah menetapkan *rule*. Kita harus buat aturan tegas yang dipatuhi bersama, mereka mungkin tidak akan berubah tapi mereka harus menaati aturan kalau tetap mau *ngerasain* selangkangan kita lagi-”

“Ally!” Sephia terkejut, “untung nggak ada Jelly. Lagian bukan itu masalahnya. Aku ini…”

"Aku tahu patah hati bukan hal mudah tapi yang bisa kamu lakukan adalah tetap berjalan. Tantang diri ini, bahwa patah hati tidak cukup untuk menghentikan skripsi kamu, proyek kita dengan Pak Danu, dan peluang mencari om yang lebih potensial."

“Dia bilang apa yang aku rasakan sekarang bukan cinta tapi cuma euforia. Euforia apa yang buat aku rela serahkan kesucianku ke dia? Dia meremehkan perasaanku, All. Aku benar-benar kecewa.”

“Aku melihat Steph sebagai bajingan manipulatif, Phia. Sepertinya dia sudah mempertimbangkan segala risikonya saat mendekati kamu supaya posisinya aman. Dia membuat kamu tidak bisa menyalahkannnya, bahkan kamu akan cenderung menyalahkan diri sendiri seperti ‘aku yang salah karena sudah jatuh cinta padahal dia sejak awal tidak menjanjikan apapun’.”

“Tepat sekali, dia memang seorang manajer risiko yang sangat diandalkan oleh perusahaannya tapi *masa* dia terapkan aturan itu dalam hubungan asmara sih, All?” pada saat itu Sephia teringat pada keluh kesah Anya yang menyebut dirinya sebagai komoditi potensial Stephen.

“Yah, selain bajingan Steph juga pengecut, Phia. Apa yang kamu cari dari dia?”

“Aku-” Sephia berusaha menjelaskan, “saat ini siapapun nggak bisa meyakinkan aku kalau ini bukan cinta.”

Ally menghela napas pasrah. “Terkadang aku berpikir logika pria mungkin tidak sepenuhnya salah. Kita mudah terbawa perasaan dan menganggap kesenangan bersama sebagai cinta. Tapi pada akhirnya hanya kamu yang bisa memaknai perasaanmu sendiri.”

“Dia cinta pertamaku, All. Menurutmu apa aku bisa menjaga hubungan sebatas seks dan gairah dengan Steph?”

“Pasti kamu akan patah hati tapi semua itu risiko, tidak ada keputusan yang tidak berisiko. Dan kalau menurut kamu risikonya sebanding dengan kebahagiaan yang kamu peroleh, *why not*? ‘Darah Muda’ memang tempatnya *bodoh*.”

Mereka sudah selesai berbagi luka ketika Jelita datang. Sambil mulai menyantap gado-gado gadis polos itu menuntut cerita lengkap dan Sephia hanya menceritakan yang pantas didengar Jelita.

"Cara balas cowok yang nggak percaya cinta adalah dengan buat dia merasakan cinta. Biarin dia sakit." Secara ajaib Jelita mampu memberi usul yang patut Sephia pertimbangkan.

Ally yang sudah muak dengan roman picisan hanya meringis kering, "terus, kalau dia sudah cinta?"

Jelita mengulum senyum misterius, membuat kedua sahabatnya menunggu tapi ia malah melanjutkan makannya.

"Jelly, ditungguin juga!" tegur Ally yang mulai tak sabar.

Dengan santai Jelita menyingkirkan ketimun dari campuran gado-gadonya seraya menjawab, "kalau dia sudah cinta, nikahlah kita sama orang lain."

Sephia dan Ally terperangah memandang sahabatnya seolah dari kepala gadis itu muncul tanduk Baphomet. Memancing rasa penasaran tapi juga mengerikan.

Sephia langsung menepis ide Jelita karena tidak ada cara menyadarkan Stephen akan perasaannya kecuali dengan menyerahkan hatinya. Ia tak ingin merasa lebih sakit dari ini. Stephen yang juga tak kunjung mencarinya setelah ia pulang diam-diam hingga detik ini menunjukkan bahwa pria itu memang keras kepala. Lebih baik ia fokus pada hal lain, dan kalau memang ia butuh cinta lebih baik ia mulai mengacuhkan perhatian pemuda-pemuda di sekitarnya.

Sephia menghabiskan kopi susu yang ia buat di pantry pagi itu kemudian bergegas untuk menghadiri meeting pertama. Danuarta berkata ia hanya perlu hadir untuk menyimak dan mencatat keinginan klien. Ia tidak perlu bicara, tidak harus menjawab jika ditanya.

Sephia tak dapat menyingkirkan Stephen dari benaknya meski sudah duduk di ruang rapat. Ally yang paling dekat dengan Sephia pun dengan bijak tidak melibatkannya dalam percakapan ringan sembari menunggu klien mereka datang. Akan tetapi ia harus bersikap profesional, menyingkirkan suasana hatinya yang buruk untuk sementara saat Danuarta masuk bersama dua orang klien mereka.

"Anjing!" umpat Ally amat lirih yang hanya bisa didengar oleh Sephia.

Umpatan Ally hanya menegaskan bahwa apa yang dilihat Sephia bukan ilusi. Stephen memang berada di sana, dalam setelan kantor paling menawan dengan rambut yang dipangkas rapi. Gaya rambut barunya mencuri perhatian, Stephen terlihat berbeda namun saat mata itu terangkat ke arahnya, Sephia tahu dia masih orang yang sama.

Tidak sulit menjalankan peran sebagai penonton pasif karena setelah satu lirikan tajam yang diterimanya, Stephen langsung menganggapnya tak ada. Tak sekalipun tatapan pria itu kembali padanya, tak sedikitpun pria itu melibatkannya dalam pembicaraan.

Bukankah sikap Stephen justru menegaskan bahwa tak ada lagi yang harus Sephia sesali? Tapi mengapa ia merasa terpuruk, sedih, dan merana sendiri. Jadi, emang cuma euforia ya? Sephia tak menyadari sudut bibirnya yang bergerak membentuk senyum kecut saat tengah termenung.

Saat rapat berakhir dan semua orang menyalami klien mereka, aneh rasanya jika Sephia tak melakukan itu. Jadi, ia berusaha mengerahkan profesionalitasnya meski tidak sempurna. Ia tersenyum, menjabat tangan Stephen, menggumamkan doa, "semoga lancar, Pak" tapi tak sanggup mengangkat wajahnya. Stephen pun hanya membalas dengan sesuatu yang normatif lalu pergi dengan langkah ringan.

Sakit. Rasanya sungguh sakit. Sejauh apa ia sanggup menahan rasa sakit itu sementara proyek mereka akan berlangsung berbulan-bulan.

"Seharusnya sudah bisa ditebak, klien pertama Pak Danu ya pasti teman-temannya sendiri." Desah Ally di sebelah Sephia.

Sephia tak tahu harus merespon apa selain mengedikan bahunya. Mereka baru saja hendak meninggalkan ruang rapat, Sephia kembali ke ruang kerjanya bersama Danuarta, sementara Ally ke ruang kreatif bersama Irvan.

"Sephia, ada berkas yang tertinggal di mobil. Mereka minta kamu ambil. Saya nggak tahu di mobil Pak Sofyan atau Stephen, kamu ke parkiran aja."

Takdir yang ingin mempertemukan mereka sekali lagi rasanya seperti omong kosong. Sephia benci pada jantungnya yang berdebar penuh harap bahwa sesuatu akan terjadi. Datang, ambil, dan pergi, Sephia memarahi diri sendiri dan meminta perasaannya fokus pada tugas.

Sephia ingin tertawa sekaligus menangis ketika pria bernama Sofyan dan mobilnya sudah tak ada di area parkir tamu. Ia harus menghadapi Stephen sendirian. Jangan tatap matanya! Ambil lalu pergi. Perintah Sephia sebelum menghampiri mobil

Stephen. Netra Sephia hanya menyambar wajah pria itu secepat kilat saat bicara, "Permisi, Pak. Mau ambil berkas."

Aneh sekali rasanya. Bersikap formal dan kaku pada pria yang sudah menyentuh tubuhnya. Bahkan, hingga kini mudah bagi Sephia untuk mengingat rasa bibir Stephen di payudaranya.

"Ambil di belakang," perintahnya dingin.

"Bagasi?"

"Bukan. Jok belakang."

Sephia membuka pintu belakang, tanpa naik ia menjulurkan tubuh dan mencari berkas yang dimaksud tapi sepertinya benda itu main petak umpet dan menginginkannya naik. Setelah duduk di jok tengah pun ia masih belum menemukan berkas yang dicarinya. "Kok nggak ada ya, Pak?"

Masih di belakang kemudi dengan tenang dan tanpa menoleh ke belakang Stephen menjawab, "dalam tas kuning."

"Tas kuning?" Sephia merunduk, mencari di balik karpet mobil, mungkin tertindih di sana. "Nggak ada, Pak. Tas kuning yang mana?"

Stephen pun memutuskan turun dari balik kemudi. Ia masuk ke jok tengah dan duduk di sisi Sephia. Pria itu meraih pergelangan tangan Sephia lalu mengelus nadinya dengan lembut. "Coba cari di sini!" perintahnya.

Sephia terpaksa mencari petunjuk arah di wajah Stephen supaya jelas, "di mana, Pak?"

"Di sini." Netra pria itu lebih gelap dibanding sebelumnya. Ia menatap wajah Sephia dengan cara andalan yang tak pernah gagal buat Sephia gelisah. Apalagi kalau bukan tatapan penuh gairah.

Nggak salah? Sephia bertanya dalam hati.

Tanpa sadar jemari Sephia menekuk membentuk kepalan, dan saat itu Sephia baru sadar bahwa Stephen telah menyentuhnya.

Sephia memerintahkan tubuhnya untuk menepis, menegakkan harga diri dengan pergi dari sana tanpa sepatah kata tapi kenyataannya tubuhnya tidak keberatan disentuh dan ditatap oleh Stephen. Kenapa rasanya malah kangen? Kenapa malah pengen marah tapi terus baikan? Kan kita udah *game o*-

Begitu bibir Stephen menyapa, Sephia hanya butuh waktu dua detik untuk membalas ciuman itu. Ketika dipagut, ia tak ragu balas memagut. Merasakan lengan

Stephen melingkar di pinggangnya, tangan Sephia meraih ke belakang leher pria itu menarik hingga ciuman mereka semakin rapat.

Katanya putus! Katanya kecewa! Kok malah nyaman?

Sephia mendorong dada Stephen dengan tiba-tiba, pria itu terkejut dan sorot matanya protes juga marah, namun tanpa kata ia menarik kembali tubuh Sephia dengan mudah dan mendapatkan lebih banyak dari sebelumnya.

"Aku harus balik." Sephia berusaha membuat jarak, "ditunggu Pak Danu."

"Kalau begitu aku tunggu kamu pulang."

Untuk apa? Jerit Sephia. Percuma saja membantah Stephen setelah melihat sorot mata yang penuh tekad dan menginginkan dirinya. Lebih baik jika ia langsung meninggalkan pria itu tanpa perdebatan. Biarkan saja Stephen menunggu, Sephia tak akan kembali.

Sepertinya Stephen hanya membiarkan Sephia kembali ke dalam selama lima belas menit karena secara 'ajaib' ia diberi tugas mewawancarai klien. Dan karena bukan kapasitas Sofyan untuk menjawab pertanyaan, Sephia kembali ke mobil Stephen yang ia tahu masih terparkir di tempat semula. Semua ini hanya akal-akalan Stephen tapi kenapa juga Danuarta harus menurutinya?

Tanpa bertanya ia duduk di sebelah Stephen, membiarkan mobil itu membawa mereka pergi.

"Kamu mau minum jus?" tawar Stephen setelah akhirnya Sephia kembali ke ruang duduk pria itu pada pukul empat sore. Tempat di mana mereka pernah melakukan hal-hal sensual di atas sofa itu.

Sephia menggeleng lalu mengeluarkan gawai untuk merekam wawancara mereka. "Ada lima belas pertanyaan, Pak. Ini nggak akan lama."

Pria itu masih berdiri, lengan kemejanya sudah digulung sejak mengendarai mobilnya pulang. Kini ia bertolak pinggang, memandang Sephia dengan pertimbangan. Akhirnya, Stephen benar-benar mengambil jus jeruk dari lemari pendingin. Ia letakkan di depan Sephia sebelum duduk di sebelahnya. "Mari kita mulai."

Sephia menunduk memandangi kertas berisi daftar pertanyaan yang diberikan Ally, pada saat itu Sephia baru sadar bahwa tangannya gemetar. Ia sedang berusaha melemaskan ototnya sambil membaca pertanyaan pertama tapi tiba-tiba saja Stephen menarik kertasnya dengan tangan kiri, lalu menangkup tangan Sephia dengan tangan kanannya, menenangkan dengan usapan ibu jarinya.

Stephen membaca sendiri pertanyaan itu sekaligus menjawabnya, membiarkan gawai merekam hingga akhir. Ternyata sikap kooperatif Stephen membuat Sephia kesulitan, bagaimana caranya menghindar dari pesona ini? Bukan hal yang mudah saat dirinya masih cinta. Empat hari tanpa komunikasi dan percaya bahwa mereka sudah benar-benar putus merupakan perjuangan baginya untuk merelakan. Selama itu juga rasa rindu bukannya lenyap justru terakumulasi dan membuatnya lemah. Kini ia takut mengangkat wajahnya, tak ingin Stephen melihat kelemahannya.

"Terima kasih untuk wawancaranya, Pak. Akan kami kabari progresnya dalam waktu dekat."

Stephen menekan tombol agar gawai Sephia menghentikan proses merekam saat gadis itu baru hendak meraihnya. Sementara tangannya yang lain tetap menggenggam Sephia, tidak kencang tapi jelas sigap. Ketika akhirnya mereka saling bertatapan, sorot mata Stephen sudah berubah hangat dan manusiawi. Setidaknya, tidak ada nafsu binatang kali ini. Jelas, dada Sephia berdebar-debar, dengan tangan dalam tawanannya.

"Aku kangen," ucap Stephen lirih. Saat itu Sephia ingin sekali menjatuhkan diri ke pelukannya tapi menahan diri dengan menundukkan kepala. "Seharusnya aku nggak cium kamu di mobil seperti itu. Sumpah, aku sudah menahan diri." Saat Sephia terus menutup diri seperti siput dalam cangkang, Stephen mendesah, ia membaringkan kepalanya di pangkuan gadis itu, mengabaikan wajahnya yang memerah panik. "Aku marah waktu kamu pergi-" ucap Stephen lalu bergelung manja memeluk pinggang Sephia, "tapi aku juga bingung, sedih, bahkan anehnya aku takut. Jadi daripada aku gegabah, aku memilih memberi waktu pada kita. Setiap hari aku menabung rindu untuk hari ini." Tiba-tiba wajah itu menyeringai, "apa kamu terkejut lihat aku di kantor?"

Sephia yang terpana sejenak oleh karena wajah tersenyum di pangkuannya mencoba menjawab, suaranya lirih dan serak, "iya, kaget."

"Aku menjaga sikap selama rapat. Lebih mudah karena aku memutuskan untuk tidak melihat ke arah kamu. Kalau enggak…" ia berhenti dan menghela napas panjang, "sepertinya aku terlalu banyak bicara dan kamu jadi pendiam."

Sephia mengalihkan pandangan dari wajah ke mata pria itu. "Kita udah putus."

Raut wajah Stephen mengeras sejenak sebelum pria itu kembali menguasai diri dengan santai. "Putus? Kalau pacaran butuh kesepakatan dua belah pihak, kenapa putus boleh sepihak?"

Lidah Sephia bingung memberikan jawabannya karena memang kemarin ia pergi begitu saja dan menganggap semuanya berakhir.

"Daripada putus-" Stephen bangkit dari pangkuan Sephia, besar tubuhnya memaksa gadis itu bersandar ke belakang, "ayo kita cari kebenarannya sama-sama. Mungkin aku yang benar tapi kamu punya peluang buat aku jadi salah, dan kamu yang benar."

"Gimana caranya? Aku nggak punya kesempatan mengenal kamu selain lewat seks."

"Kejam sekali kamu berkata begitu. Aku juga mengusahakan kencan yang normal saat ada kesempatan. Masalahnya aku selalu sibuk, waktu yang tersisa hanya setelah pulang kerja. Aku ingin sekali nonton film atau sekedar ngobrol sama kamu tapi nggak bisa-"

"Kenapa?"

"Ya kamu tahulah kenapa."

Sephia kehabisan kata. Ia mengerjap sambil berusaha menelan saliva. Ini sama sekali nggak romantis, iya kan? Terus sekarang bagaimana? Pulang. Aku pulang aja. "Em… kalau begitu aku balik ke kantor ya. Mereka menunggu hasilnya."

"Ya udah."

Saat Stephen berdiri dan menariknya agar ikut berdiri, Sephia mengernyit dalam hati. Mendapati begitu mudah pria itu setuju tanpa perlawanan buat Sephia menerka, mungkinkan ini langkah awal untuk sebuah kencan normal? Bisa jadi, tapi kenapa rasanya tidak tepat?

Sephia baru sadar ketika ia dituntun ke arah yang berbeda, jantungnya langsung berdebar cepat.

"Eh," Sephia menarik diri ke arah berlawanan, "pintunya di sana."

Ia merasakan sang kekasih terkekeh pelan saat merengkuh tubuhnya dan menyeretnya ke arah kamar. "Pintunya memang masih di sana, belum aku pindahkan ke mana-mana."

Sephia mencicit malu, "nggak. Aku mau pulang-"

"Iya, nanti dianterin pulang-"

"Pulang sendiri aja."

Stephen berhasil membawa diri mereka ke dalam kamar lalu mengunci pintu, "pulangnya entar dulu."

"Kak…" desah Sephia saat Stephen menyandarkannya pada permukaan pintu. Ia berdiri diam dan memalingkan wajah ketika tiga kancing teratas kemejanya dibuka. Stephen terus menatap wajahnya hingga timbul sensasi panas di pipi Sephia. Namun, ketika bibir Stephen menyapa pelipis dan lehernya, Sephia menyerah, meleleh dan menyatu bersama sang kekasih.

Benak Sephia terus bekerja keras memikirkan ucapan dua sahabatnya selagi Stephen menyatukan tubuh mereka. Bukan sesuatu yang mudah saat mulut pria itu mengisap putingnya seperti bayi. Adakah keuntungan yang dapat diraih atau mampukah ia membuat Stephen menyadari cinta sebelum hubungan ini berakhir?

“Sayang!” Sephia tersentak ketika tiba-tiba saja Stephen menghunjam dengan keras dan dalam, sepertinya pria itu sengaja mengembalikan pikiran Sephia pada persetubuhan mereka. Ia meremas punggung Stephen ketika sensasinya semakin tinggi dan menyingkirkan segala pikiran hingga benaknya kosong.

Ah, akan ia pikirkan itu nanti sebab sekarang Stephen terasa begitu nikmat, seluruh diri Sephia berkhianat dan menikmati pria itu. Sephia menyukai cara Stephen memuja tubuhnya termasuk kekuatan, kecepatan, dan energi yang menggebu-gebu. Saat semuanya menyatu dan terpusat pada satu titik, Sephia benar-benar meledak, menjerit, dan puas. Ia terengah-engah dengan sedikit senyum kebahagiaan.

"Jadi ini yang namanya nafsu?" Sephia puas melirik kerut tidak setuju di wajah kekasihnya, "Iya kan, Om?"

45
Aku memang terobsesi (mungkin sejak pandangan pertama)

Kok jadi begini ya? Aku datang untuk urusan pekerjaan tapi malah bermalam. Sial! Hubungan badan yang harusnya terjadi hanya sekali malah berkali-kali. Sial lagi!

“Kak…” Sephia berbisik memanggil pria yang lemas menindih tubuhnya.

Pria itu bergerak mendekap Sephia lebih erat sambil mengerang. “Badan kamu enak banget sih, Sayang. Lembut, hangat, bikin betah.”

“Tapi aku harus pulang. Aku nggak mau telat ngantor.”

“Aku antar-”

“Dengan baju yang sama? Apa kata orang-orang nanti?”

“Orang-orang terutama James dan Ally tahu kalau kamu tidur dengan aku.”

“Aku sudah bilang ke sahabat-sahabatku kalau kita putus.”

“Oh ya? Tapi kamu masih tidur dengan aku. Berarti sahabatmu tidak sepenting aku.”

Sephia mendorong dada Stephen sampai pria itu menyingkir dari atas tubuhnya, kemudian ia mulai mencari-cari pakaiannya yang tanggal di mana-mana. “Terserah.”

Stephen masih berbaring di ranjang menikmati sisa kepuasannya pagi ini. “Hari Jumat sore aku jemput ya.”

“Nggak bisa, aku sudah ada agenda.”

“Agenda apa?” Stephen mengernyit karena sikap praktis kekasihnya.

“Aku pindah kosan.”

“Memangnya kenapa dengan kos yang sekarang? Bukannya sudah bagus ya kos-kosan khusus putri? Apa kamu butuh uang untuk bayar?”

“Bukan itu, sekarang aku jarang ke kampus dan lebih sering ke kantor, jadi aku cari kos yang dekat dengan kantor."

"Kapan carinya?” Stephen diserang kekhawatiran yang asing, ia mulai mengenakan celana dan menanggapi ucapan Sephia dengan lebih serius. “Kok sudah dapat?"

"Aku pindah ke tempat Irvan. Kos-kosan campur."

Kerut di dahi Stephen semakin jelas. "Kos campur? Kamu gila?"

"Keputusan itu aku buat sebelum kita putus. Aku berpikir supaya kamu juga bisa menginap di tempatku, jadi aku nggak perlu terlalu sering ada di sini.”

“Memangnya kenapa kalau kamu sering ada di sini?”

“Kamu masih tanya ‘kenapa’?” hardik Sephia sembari mengancingkan roknya.

“Kalau ini soal ‘masa depan’ tolol yang kita bicarakan waktu itu, aku sudah tidak peduli.”

“Kenapa? Bukannya itu bagian dari prinsip kamu?”

“Bukan kamu yang menjalani prinsip itu jadi tidak seharusnya kamu menghina-”

“Bukan menghina, aku cuma mengingatkan supaya semua tindakan kamu selaras.”

Ekspresi Stephen menjadi keras dan penuh tekad saat membalas, “aku tahu apa yang aku lakukan.”

Gadis itu mengangguk tak acuh. “Oke, kalau begitu aku pamit.”

“Siapa yang bilang urusan kita sudah selesai?”

“Terus?” Sephia menghentikan langkah.

“Aku nggak setuju kamu pindah dari kos yang sekarang apalagi ke kosan campur.”

"Repot ya berurusan dengan kamu. Aku pikir kamu bakal senang dengan inisiatifku. Dengan begitu aku nggak harus sering-sering datang ke rumah ini, rumah yang–" kamu siapkan untuk anak dan istrimu, Sephia menelan lanjutan kalimat itu, sebaliknya ia menarik napas dan berkata lagi, "untung saja hubungan kita nggak permanen, bisa gila aku kalau sering bertengkar seperti ini–"

Stephen berdiri, menyela sekaligus mengungguli hingga Sephia terdiam. "Kita bukan bertengkar, Sayang, kita berdiskusi. Dan asal kamu tahu, hubungan ini jauh lebih baik ketimbang hubungan yang tampak baik-baik saja tapi ternyata aku selingkuh di belakang kamu."

Berani sekali Stephen menyindirnya soal Jerome. "Kita memang terbuka soal itu–"

"Dan semuanya," sela Stephen tegas, "biar aku yang mulai. Per detik ini aku akan melibatkan kamu dalam segala sesuatu yang terjadi di hidupku–terserah kamu mau lakukan hal yang sama atau tidak."

Jantung Sephia berdebar sehingga menimbulkan nyeri di dada oleh karena janji yang diucapkan Stephen. Entah kenapa hatinya berharap dan ingin percaya pada pria itu. Apa mungkin ini cara Stephen agar Sephia juga melakukan hal yang sama? Sialan! Stephen selalu tahu cara mendapatkan keinginannya.

"Ya sudah, aku bakal cari kos-kosan cewek di dekat kantor hanya supaya kamu puas-"

"Aku baru bisa lega kalau kamu pindah ke sini." Sepertinya keinginan Stephen sudah berubah.

"Apa? Kok jadi tinggal bareng?"

"Memangnya bagaimana lagi aku menjaga perempuanku kalau bukan dengan begitu?"

"Aku perempuanmu?"

"Memang milik siapa lagi?"

"Aku bukan milik siapa-siapa."

"Udahlah, Sayang-"

"Lagi pula aku mau punya privasi, aku nggak akan pindah ke sini." Ia harus melindungi hatinya yang rapuh.

"Aku akan beri kamu ruang dan aku juga akan menjaga privasimu. Aku nggak akan bilang ke Adam tentang apa saja yang sudah kita lakukan."

"Kamu mengancam aku, Kak?"

"Aku nggak suka mengancam kamu."

"Kamu tuh jahat! Ally dan Jelly nggak mungkin nggak tahu aku tinggal di mana."

"Mereka boleh ke sini selagi aku nggak di rumah. Karena kalau aku di rumah, kamu cuma punyaku."

"Kamu terobsesi dengan aku?" sindir Sephia.

"Dengan berat hati kuakui… iya, sedikit."

Pengakuan Stephen mengejutkan Sephia. "Serius, Kak?"

Stephen mengedik pasrah. "Aku jadi sering berpikir apa memang begini rasanya mencintai. Kamu setuju?"

Perlahan hati Sephia melunak karena ia pun tak tahu pasti. Mungkin untuk membuat Stephen menyadari perasaan itu adalah dengan menyerahkan hatinya. Ini adalah pertaruhan besar.

"Em… coba kita cari jawabannya sama-sama ya."

"Itulah yang aku inginkan tapi kamu malah pergi."

Sialan! Sephia merasa terpojokkan oleh ucapan Stephen tapi terlalu malu untuk mengaku salah. Ia pun duduk di paha Stephen, melingkarkan kedua lengan ke balik lehernya, dan dengan canggung mencium bibirnya.

“Jadi sekarang begini cara perempuanku minta maaf?”

“Kenapa sih kamu sebut aku ‘perempuanmu’ terus?”

“Puas saja mengklaim kamu sebagai milikku. Kalau dipikir-pikir sudah sejak pertama aku lihat kamu di kantor, aku berkata pada diri sendiri ‘kamu milikku’.”

Meski kembali mencium bibir Stephen tapi kali ini di benaknya terngiang ucapan Arif yang menuduh Stephen sebagai psikopat obsesif.

Privasi

“Wah, kamarnya jadi nyaman setelah kamu ‘sentuh’.”

Sephia baru saja mendorong sebuah kardus ke kolong tempat tidur saat Stephen muncul di pintu kamarnya. Pria itu tidak membantu sama sekali dan baru menghampirinya setelah semua selesai. Setelah ia memasang seprai bertema Unicorn yang ia beli dengan uang Stephen, memasang tirai dengan warna senada, menghias dindingnya dengan lampu-lampu temaram, mengaktifkan pengharum ruangan, menghidupkan kamar yang sejak awal dibiarkan kosong. Ia hanya menanggapi komentar Stephen dengan senyum manis.

“Tapi jadinya lebih seperti kamar anak ya. Baguslah, kita nggak perlu repot-repot dekor kamar anak.”

“Mungkin sebenarnya aku berbakat di desain interior ya, salah nih masuk Ekonomi. Yang dekor kamar hotel waktu itu juga aku. Bagus, kan? Besok-besok kamu boleh bayar aku untuk mendekor seisi rumah kamu. Aku bisa bayangin beberapa ide sih.”

Stephen tergelak heran sambil melangkah masuk ke dalam kamar dan duduk di ranjang tipe queen itu. “Kenapa aku harus bayar kamu?”

“Karena-”

“Dan sebenarnya aku tidak pernah masuk ke kamar hotel itu. Jadi aku tidak tahu.”

“Oh?” Sephia tak tahu mengapa dirinya senang mendengar itu. “Terus baju tidur waktu itu…?”

Stephen mengedik tak acuh, “aku nggak peduli.”

Sephia meringis, ia harus menutupi perasaannya. “Padahal aku kerja keras cari ide mendekor kamar itu.”

“Aku harap kamu senang karena aku nggak jadi masuk ke sana.”

Sephia menduduki paha kekasihnya lalu berbisik, "rasanya lega banget, tapi sayang baju tidurnya mahal."

"Aku lebih suka yang aku belikan untuk kamu."

"Hm… itu baju favorit aku. Motif ikonik VS, baju paling mahal yang aku punya jadi aku sayang-sayang banget."

"Malam ini kamu pakai ya."

"Enggak. Kamu kasar, nanti bajuku rusak."

"Kalau rusak aku belikan lagi."

"Nggak mau, aku dapatkan baju itu dengan kerja keras. Ya udah-" ia berdiri dan menarik lengan Stephen, "cepat keluar dari kamar cewek!"

"Malam ini aku boleh menginap di kamar *kos* baru kamu, kan?"

"Em… gimana ya? Besok aku harus bangun pagi, aku berencana bikin sarapan, terus berangkat kerja."

"Ngapain bikin sarapan? Aku punya langganan bubur cina."

"Kalau kamu mau beli bubur cina ya sudah. Karena aku mau memanfaatkan dapur di 'kos' baruku ini, aku lihat dapurnya jarang sekali dipakai."

"Kamu bisa masak?"

"Sejauh ini bapak dan Kak Adam nggak pernah protes dengan masakanku."

"Kalau begitu aku juga mau makan masakan pacarku."

"Kamu pernah nggak makan nasi cuma pakai tempe goreng panas yang di-'bejeg' dengan sambal doang?"

"Belum sih-"

"Terus, kamu tahu bentuk oseng buncis dan wortel yang dimakan pakai mie goreng, perkedel, telur dadar, dan sambal bajak. Ck! Hm… pasti nggak pernah, kan?"

"Aku bakal sangat menantikan masakan perempuanku. Apakah akan secantik parasnya atau senikmat tubuhnya-"

"Kak, kamu nggak boleh sebut tubuhku-nikmat terus! Mesum banget."

"Lantas aku harus sebut apa kalau memang nikmat yang aku rasakan?" Ledek Stephen.

Sephia membiarkan dirinya dijatuhkan ke atas ranjang yang memang sudah ia persiapkan. Jantungnya mulai berpacu ketika pria itu menahan kedua lutut Sephia agar tetap membuka untuknya. Hasrat merangkak naik mulai dari ujung kaki hingga ke pangkal paha saat Stephen menarik celana dalam Sephia hingga tanggal. Ia sudah

bersiap untuk ditindih, berpelukan, dan berciuman tapi ternyata mulut pria itu menciumi pahanya.

"Kak, kalau kamu tutup pintu dan padamkan lampu utama, suasananya jadi lebih hangat lagi."

"Biar aku pertimbangkan dulu ya."

Jantung Sephia seakan meledak saat lidah pria itu menyapu ringan bibir kewanitaannya. Ia meremas bed cover di bawahnya, menggigit bibir, kemudian memejamkan mata, dan menengadah jauh manakala pria itu memujanya dengan mulut.

Ketika keinginan Sephia sampai pada puncaknya, ia meremas rambut Stephen dan memohon, "ayo sini…"

Stephen bergegas menutup pintu dan memadamkan lampu utama. Lampu hias bertema *warm* menyala dan menambah intim suasana yang sudah mereka bangun. Keduanya saling bertatapan saat Stephen melepas celana panjangnya sendiri dan Sephia meloloskan dasternya melewati kepala. Di saat kulit mereka kembali bersentuhan, gairah melesat hingga ke puncak, ciuman-ciuman penuh semangat menambah denyut pada area intim keduanya yang sudah tidak sabar untuk menyatu.

Di tengah pergumulan panas yang membuat spreinya berantakan, lembab, dan berkeringat, tiba-tiba saja Sephia menahan hujaman Stephen hanya untuk berbisik, "aku cinta kamu, Kak."

Sephia dapat melihat betapa tak siap Stephen mendengar pengakuannya tapi kemudian ia membalas dengan berkata, "perasaanku lebih dari sekedar itu."

Warteg Bu Steph

Saat membuka tudung saji pagi ini, Stephen yang sedang mengancingkan kemejanya pun tertegun diam. Aneka masakan rumahan ini membuatnya terlempar ke masa lalu yang agak sulit ia ingat, saat terakhir ia hidup berdampingan dengan wanita yang tak pernah lelah melimpahinya dengan kasih sayang meski dalam kekurangan.

Ayahnya pernah berkata bahwa cinta dan kasih sayang saja ternyata tidak cukup untuk mendapat hidup layak. Untuk memenangkan persaingan dibutuhkan semangat dan ego, dan tak jarang tindakan licik demi mengurangi pesaing.

Ibu kandung Stephen adalah wanita yang punya segudang cinta, namun ia dibentuk dari keluarga yang mudah menyerah. Menyerah pada pendidikan sampai menyerah pada kehidupan. Cinta saja tidak cukup kuat untuk mereka mempertahankan

rumah tangga terlebih ketika sang ayah menemukan orang yang tepat dan mampu mengimbangi kecepatannya menjalani hidup.

Orang tuanya pun bercerai. Stephen kecil diasuh oleh ibunya dalam kesederhanaan sampai kadang kekurangan. Pendidikan rendah dan kurangnya keahlian membuat wanita itu bekerja kasar sebagai pembantu rumah tangga dengan bayaran murah. Namun, sekali lagi, akibat kurang terdidik, ibunya tergolong dalam wanita impulsif yang enggan memikirkan jangka panjang.

Gaji mingguannya selalu habis untuk menyenangkan Stephen kecil, entah makanan atau mainan. Ia tidak memedulikan pendidikan Stephen, anak itu selalu bangun kesiangan hingga akhirnya sering membolos akibat tidur tengah malam.

Sampai suatu ketika Stephen tidak naik kelas. Ia melihat semua orang menyalahkan ibunya termasuk para guru, tetangga, bahkan ayah yang sudah pergi dengan wanita lain.

Tamparan itu menyadarkan ibunya. Stephen sering mendengar penyesalan terucap dari mulut sang ibu akan pentingnya pendidikan dan hidup teratur sebelum akhirnya wanita itu menyerah pada depresi yang terus menggerogoti jiwa dan raganya.

Ketika Stephen kembali dalam perlindungan ayahnya, ia melihat sang ibu tiri yang berbeda jauh dengan ibunya. Bahasa cinta yang Stephen kecil rasanya hanyalah sebuah senyum tulus dan usapan di kepala, itu pun jarang terjadi.

Ayah dan ibu tirinya hidup berpacu dalam ambisi, menerapkan hidup disiplin termasuk bangun pagi. Mengusahakan sekolah terbaik meski swasta. Mungkin dari sanalah prinsipnya mulai terbentuk. Ia mulai keras pada diri sendiri dan selektif dalam pergaulan hingga tak lagi bisa melihat bentuk cinta.

Hidangan yang disiapkan Sephia menghadirkan cinta lama yang menyakitkan tapi diam-diam ia rindukan.

“Kenapa?” Tanya Sephia yang memergokinya melamun di dekat meja makan. “Nggak cocok ya?”

“Siapa yang bilang begitu? Main menyimpulkan saja! Aku cuma sedang berpikir menu sebanyak ini kamu masak dari jam berapa.”

“Bahan-bahannya sudah aku siapkan dari kemarin sore sebelum kamu pulang, tadi pagi tinggal disatukan di wajah.”

“Ini agar terlalu ramai untuk menu makan pagi, apa perut kita nggak apa-apa?”

“Soalnya kalau makan siang kita nggak pernah di rumah. Em… tapi kamu nggak harus makan semuanya kok-”

“Justru aku harus makan semuanya. Aku benar-benar penasaran.” Stephen menyembunyikan alasan sebenarnya, karena menurutnya Sephia belum perlu tahu tentang masa lalunya.

“Memangnya orang kaya nggak pernah singgah ke warteg ya? Semua ini menu warteg, Sayang. Warteg Bu Phia.” Seloroh Sephia.

“Yang benar adalah Warteg Nyonya Stephen.”

“Aku bukan Nyonya Stephen.”

“Lantas siapa?”

Wajah Sephia yang tersipu malu pun berpaling diikuti nada ketus, “nggak tahu!”

Sephia tidak seperti ibu kandungnya tapi ia berhasil mengingatkan Stephen pada sosok yang membuatnya rindu sekaligus ngeri. Sebagian dirinya menjadi waspada membayangkan hidupnya kembali seperti dulu apabila ia menikahi Sephia.

Tapi Sephia bukan ibunya. Meski berasal dari keluarga yang kurang lebih mirip tapi Sephia adalah sosok pekerja keras, kecil kemungkinan sikap malas menitis pada anak-anak mereka kelak–kecuali Tuhan murka dengan sikap pemilihnya selama ini. Sial! Pikirannya terlalu jauh.

Baru dua minggu berbagi atap dan ranjang, Stephen merasakan perbedaan pada atmosfer rumahnya yang menjadi lebih hidup meski Sephia tidak melakukan perubahan selain menggunakan dan merawat yang sudah ada. Stephen berpikir, mungkin rumah itu akan sempurna dengan beraneka macam furnitur tambahan dan seorang penghuni lagi–yang kecil, mungil, menggemaskan, dan cuma bisa menangis sebelum duduk, merangkak, berbicara, juga berjalan.

Bisa-bisanya ia terharu karena kepulangannya tidak lagi disambut oleh sunyi. Jika bukan alunan musik dari *bluetooth speaker*, mungkin obrolan dari televisi. Pernah juga ia melihat Sephia menanam bawang di potnya meski beberapa hari kemudian mati. Atau Sephia yang sedang mandi dan terburu-buru membukakan pintu ketika ia pulang–jika sudah seperti ini mereka akan mandi bersama, dengan atau tanpa sesi bercinta.

Semuanya belum pasti, ia harus memperkirakan risikonya apakah akan sebanding dengan yang ia pertaruhkan. Terdengar ketukan di pintu ruang kerjanya, seseorang dari bagian SDM datang dengan sopan bersama seorang gadis muda.

"Pak Stephen, saya mau mengantarkan anak magang namanya Cory Dinda."

Stephen menyimpan gawai ke dalam saku sambil memperhatikan gadis itu dari ujung kepala hingga kaki. Tinggi, putih, dan berkelas, ada campuran ras asing di hidung dan matanya. Tas dan sepatunya pun jelas bukan murahan. Dan ketika stafnya menyebutkan nama universitas swasta Katolik, ia tahu gadis ini bukan orang susah. Secara obyektif, Sephia kalah segalanya tapi sayang, Stephen akan selalu subyektif menyangkut kekasihnya itu.

"Periode ini saya minta anak magang laki-laki saja ya."

"Oh, begi-"

"Kenapa, Pak?" sela gadis cantik bernama Cory itu. "Saya bisa memastikan kualitas kinerja kami sama. Kecuali bapak memang seksis."

Ucapan Cory mengejutkan staf yang membawanya, juga Stephen. Stephen selalu siap membalas dengan sejuta alasan untuk tidak bekerja bersama Cory namun belakangan ini ia enggan berdebat. Dengan tenang ia membalas tatapan cerdas Cory dan berkata apa adanya, "iya, Mbak. Saya memang seksis."

Pada jam istirahat makan siang Gea mendatanginya. Pentolan HRD yang menggantikan Anya itu adalah orang yang Stephen hormati. Sekalipun bukan sahabat namun Gea bisa menjadi siapa saja dan membuat orang lain nyaman. Gea juga bisa membuat orang lain mendengarkan perintahnya.

"Aku dapat laporan, katanya kamu menolak anak magang ya?"

"Bukan nolak, cuma minta tukar."

"Kenapa? Aku sengaja menyeleksi yang terbaik untuk kamu. Dia, IPK-nya bagus. Latar belakangnya bagus. Badannya juga bagus."

Alam bawah sadar Stephen langsung menyusun argumen untuk melakukan pembelaan tapi pada akhirnya yang terucap hanyalah isi hatinya yang manusiawi dan tidak profesional. "Saya agak terganggu, Ge. Dia berusaha menarik perhatian saya-"

"Pede banget kamu, Steph-"

Stephen terkekeh pelan, "mungkin juga. Tapi saya sedang lelah bermain hati jadi sementara saya menghindari hal seperti itu."

"Kenapa?" Gea melirik penasaran, "bukannya kamu single ya?"

"Saya punya pacar," koreksi Stephen, ia merasa kesal karena bibirnya tak dapat menahan senyum kasmaran.

Gea sempat tercengang beberapa detik sebelum kembali menguasai diri dengan baik. "Oh, pacar kamu ini agak posesif ya?"

Stephen memandang Gea, merenungkan ucapan wanita itu. Mencoba mengingat kembali sikap posesif apa yang ia terima dari Sephia, agak terkejut dan sedikit kesal karena tak menemukan satupun. Sephia tidak pernah menuntut kecuali hal-hal yang merupakan hak pribadinya. Alih-alih merasa senang, Stephen justru khawatir.

"Dia tidak posesif, Ge. Saya hanya ingin menjaga perasaan dia saja. Udah capek bertengkar."

Bibir Gea membentuk seringai miring disertai lirikan penasaran. "Aku jadi penasaran, siapa sih cewek ini? Kira-kira aku kenal, nggak?"

Stephen mengalihkan netranya dari Gea agar wanita itu tidak bisa membaca pikirannya. "Bisa jadi."

Sadar bahwa mereka tidak cukup dekat untuk menggali lebih dalam, Gea memilih untuk membiarkan hal itu. "Aku pikir akhirnya kamu mengencani Sephia. Kamu ingat kan, anak magang periode lalu?" Kebetulan proyek pengembangan aplikasi tidak melibatkan HRD.

Stephen tertegun bukan karena tidak ingat. "Oh ya? Saya ingat. Memangnya kami cocok ya?"

"Kalian berdua sudah jadi bahan gosip di antara staf yang lain. Ada yang bilang kamu selingkuh sampai pertunanganmu batal. Tapi akhir-akhir ini kita semua sudah sama-sama tahu kalau Anya yang main serong."

Tak ingin memusingkan soal bagaimana ia digosipkan, Stephen lebih penasaran dengan bagaimana mereka menilai hubungannya dengan Sephia.

"Kalian nggak setuju kalau saya kencan dengan Sephia?" Stephen berusaha terdengar ringan dan tak acuh saat bertanya.

Gea meringis sambil berusaha menemukan opini yang tidak menyinggung. "Em… gimana ya? Dia masih kecil banget. Ini bukan cuma soal umur ya. Dibandingkan dengan Cory saja terlihat mana yang pembawaannya lebih dewasa. Untuk orang seserius kamu, Sephia agak kurang pas. Tapi itu menurutku. Cinta kan buta."

Meski disusun sewajar mungkin agar tidak menyinggung tetap saja Stephen merasa tersinggung. Namun, ia berhasil menguasai diri, ia hanya mengangguk dan mengulang pernyataan Gea, "cinta itu buta."

Segera setelah Gea pergi, Stephen tak melanjutkan makan siangnya. Ia mengambil gawai dari saku dan mengirim pesan pada kekasihnya.

'Kamu lagi apa? Temani aku potong rambut ya.' -Stephen

'Jam berapa? Aku sedang *food-prep*.' -Sephia

'Sekarang yuk! Aku jemput ya.' -Stephen

'Kok udah pulang?' -Sephia

'Lihat nanti aja deh. Kalau perlu balik ke kantor ya balik.' -Stephen

Stephen membawa kekasihnya ke barbershop yang unik. Selain kapsternya yang *good looking*, di sana juga tersedia playstation kalau Sephia mau selagi menunggu. Tapi, Sephia lebih tertarik dengan creambath ketimbang main games.

Di depan cermin, Sephia merangkul pundak kekasihnya, menempelkan pipi mereka, berswafoto untuk dokumentasi 'before'. Ia sengaja mengambil semua background unik untuk fotonya.

"Mau kamu posting di *sosmed*?" tanya Stephen saat Sephia menekuri hasil foto mereka, pria itu sedang bersiap untuk sesi pangkas rambut.

Sephia duduk di bangku sebelah Stephen, menanti untuk creambath. Ia menoleh pada kekasihnya, "boleh ya. Nanti wajah kamu aku sensor pakai stiker. Background-nya *instagramable* banget soalnya."

"Tapi kenapa muka aku harus disensor?"

"Kasihan kalau kamu sampai digosipin di kantor berbulan-bulan. Aku kan udah follow-follow*an* akun sama orang kantor. Mulai manajer sampai sales."

"Oh, kamu lebih terkenal daripada aku, ya?" Stephen terkekeh sambil tetap mengarahkan kepalanya ke depan tanpa daya.

Sephia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan kekasihnya. "Tapi nggak ada orang kantor yang nggak tahu kamu."

Stephen tersenyum tipis sambil balas menggenggam tangan kekasihnya.

Sephia puas dengan hasil creambathnya, mereka juga punya catok rambut yang bisa membuatnya tampil cantik. Sampai di mobil, Sephia kembali berswafoto dengan kekasihnya yang kooperatif. Saat itu ia merasa pantas bersanding dengan Stephen. Berbagai pose dicoba, termasuk saat Sephia mencium pipi Stephen dan sebaliknya.

"Ih… bagus-bagus fotonya." Sephia tersenyum menekuri gambar-gambar itu. Kemudian ia memilih satu gambar untuk di-edit, gambar saat pipinya dicium oleh Stephen, lalu ia menutupi wajah Stephen dengan stiker berbentuk hati.

"Kamu suka?" tanya Stephen.

"Iya, aku kelihatan cantik di sini, apalagi pencahayaannya bagus."

"Ayo foto sekali lagi," Stephen mengambil gawai Sephia dari tangannya, "aku yang foto."

Sephia memandang ke layar, memperhatikan gambar Stephen dan bertanya, "mau foto kayak gimana?"

Ia terkejut saat Stephen menoleh ke arahnya, bibir mereka nyaris bersentuhan. Pria itu menatapnya, menunggu persetujuannya. Saking jengahnya, Sephia tak bisa berkata apa-apa. Ia memiringkan wajah, tak mampu menahan matanya tetap terbuka. Kemudian ia serahkan kendali pada Stephen, yang mencium dan mengabadikannya.

Foto ciuman bibir?! *Oh my God*! Cita-citaku sejak dulu, jerit Sephia dalam hati. Meski demikian ia tidak berani menyentuh gawainya sama sekali, ia ingin memeriksanya nanti ketika sendirian di kamar.

Sampai di rumah mereka masak bersama, makan bersama, mencuci perkakas bersama, merapikan meja bersama. Kemudian, mandi bersama, menonton film bersama, lalu diakhiri dengan hubungan seksual yang tidak terlalu panjang.

Stephen mulai tidak terbiasa jika Sephia keluar dari jarak pandangnya di rumah ini. Sejak Sephia pindah ke kamar tamu tak satu kali pun mereka menghabiskan waktu sendirian. Keduanya selalu bersama meski mengerjakan hal yang berbeda. Ia pun mencari gadis itu ke dalam kamarnya sambil menerka apa gerangan yang sedang ia lakukan?

"Kamu sedang apa?" Ia melihat Sephia gugup seolah tertangkap basah menyembunyikan sesuatu di gawainya.

"Nggak kok. Ada apa, Kak?" Diam-diam ia menyisipkan gawainya ke balik bantal.

"Aku cari kamu soalnya kamu nggak kelihatan. Ternyata di kamar." Ia menarik tangan kekasihnya seraya berkata, "ayo tidur!"

"Em… boleh nggak aku tidur di sini?"

"Kamu sembunyikan apa dari aku?"

Gadis itu menggeleng bingung, "sembunyikan apa memangnya?"

"Nggak mau mengaku?"

“Aku nggak sembunyikan apa-apa, Kak.”

“Ya sudah aku periksa sendiri.”

Sephia kalah cepat dalam kompetisi menggapai gawainya. Pria itu lebih gesit dan juga tahu sandi untuk membuka kunci layarnya. Sephia membiarkan pria itu memeriksa sampai puas dan ketika Stephen melirik dan tersenyum jahil, Sephia benar-benar merajuk.

“Gila ya! Aku sama sekali nggak punya privasi di kamarku sendiri.”

“Kenapa harus sembunyi-sembunyi kalau cuma untuk melihat foto-foto kita?”

“Karena fotonya vulgar. Aku jadi malu.”

“Kamu nggak perlu malu dengan aku. Itu hanya foto ciuman, sementara kita sudah melakukan yang lebih dari itu.”

“Tapi tetap saja aku mau punya privasi, Kak.”

“Silakan saja tapi aku memang akan selalu menempel ke kamu. Anggap saja aku benda mati, kamu nggak perlu malu.”

“Bagaimana bisa? Aku kan melakukan itu dengan kamu.”

“Aku punya ide,” akhirnya Stephen memutuskan, “mumpung hape kamu bagus, ayo kita lakukan ini sampai jadi terbiasa.”

“Maksudnya?”

Sedikit demi sedikit mereka menciptakan sebuah 'karya seni' mulai dari yang kecil sampai yang besar. Apa yang mereka lakukan memang salah tapi ini yang mereka inginkan. Secara sadar dan tanpa paksaan.

Berbagi Sephia

“Balik tanggal 27?” Nada Stephen meninggi, *“kamu gila ya pulang kampung selama itu? Terus sehari-hari aku makannya bagaimana?”* Stephen sendiri tidak menyangka alasan itu meluncur dari mulutnya.

“Kamu bisa beli di tempat biasanya, kan?”

“Sudah lama aku nggak makan menu-menu itu. Lidahku sudah nggak terbiasa.”

“Kalau begitu beli di warteg saja, Sayang. Kan bisa.”

“Aku nggak habis pikir kamu pulang selama itu. Pekerjaan di kantor bagaimana?”

“Aku sudah diizinkan ambil cuti kok.”

“Pokoknya tiga hari. Lebih dari itu aku bakal jemput kamu. Aku punya alamat KTP Adam.”

Stephen tidak menyangka akan terjadi pertengkaran hebat hanya karena perkara Sephia harus pulang kampung. Ia belum pernah merasakan kecemburuan dan kebencian yang sedemikian besar pada ayah gadis itu. Mendapati fakta bahwa Sephia lebih patuh pada ayahnya ketimbang dirinya membuat Stephen murka.

Setelah dua hari gadis itu pergi, Stephen merenungkan sikapnya yang keterlaluan. Ia mempertanyakan logika yang selalu ia unggulkan. Ia tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk memberitahunya bahwa hingga detik ini Sephia masih milik ayahnya, ia menyadari itu hanya sulit untuk menerima.

Lebih dari sekali ia mengambil kunci mobil untuk menyusul gadis itu, sebuah perjalanan nekat yang ia inginkan sejak Sephia naik ke dalam bus. Akan tetapi ia memilih untuk diam, membiarkan waktu mengurai kecacatan logikanya. Di hari ke tiga ia menghubungi gadis itu secara baik-baik, lalu pada malam harinya mereka melakukan panggilan video untuk melepas rindu yang teramat berat. Seharusnya tiga hari belum membuat rindu menjadi besar, namun pertengkaran sebelum itulah yang memperparah perasaan mereka.

Stephen harus menerima bahwa Sephia masih tertahan di rumahnya beberapa hari lagi, semua karena kekhawatiran sang ayah–yang bahkan tidak repot-repot memperjuangkan pendidikan putrinya. Stephen tidak tahu bagaimana caranya berdamai dengan pria tua itu andai menjadi mertuanya nanti.

Stephen tahu alasan ia mendatangi kantor Adam bukan untuk menemui koneksinya, ia hanya merasa dekat dengan Sephia ketika melihat kakak gadis itu. Namun, hingga detik ini ia berhasil melarang dan menahan diri untuk tidak melakukan pendekatan personal kepada Adam. Ia akan menjaga hubungannya tetap pada Sephia saja.

Jadi, ia duduk di kafetaria kantor, pasrah ketika Primus memesan makan untuknya. Primus adalah teman Stephen yang menjadi atasan Adam. Ia senang mendengar perkembangan pemuda itu, setidaknya lingkungan kerja berhasil menekan ego seorang Adam.

"Anak itu ambil cuti dua hari," ujar Primus setelah mereka kehabisan tema, "katanya mau ada acara keluarga." Sorot mata Stephen menjadi waspada namum Primus abaikan rasa tidak nyaman itu dan meneruskan. "Adiknya, katanya lulus tahun ini. Karena sudah cukup umur, rencananya mau dijodohkan dengan teman Adam."

"Oh ya?" berhasil membuat dirinya santai dan tak acuh, Stephen berkomentar, "masih ada ya perjodohan zaman sekarang. Yah, namanya juga orang kampung."

Primus meringis getir, orang tuanya juga masih tinggal di kampung jadi ia berhak tersinggung, namun ia memilih untuk tidak membahas opininya sendiri. "Cewek itu sudah kenal lama sama calonnya. Adam sering ajak si calon ini ke rumah sejak SMA. Kenal sama bapaknya, kenal sama adiknya. Terus sekarang si cowok ini datang dengan tawaran modal untuk mengembangkan usaha toko kelontong. Anak ceweknya disodorin deh sebagai 'pengikat jaminan'. *You know*-lah orang kampung."

Setelah hening yang terlalu lama, tiba-tiba saja Stephen membuat Primus heran dengan pertanyaannya. "Kenapa harus disebut 'calon' kalau mereka tidak akan pernah menikah, Prim?"

46

Cemburu buta, Cinta juga buta

Satu hari setelah kunjungan keluarga Geral, Sephia memusuhi ayah dan kakaknya. Ia merasa seperti ayam peliharaan alih-alih anak. Mereka tidak membicarakan hal ini dengannya terlebih dahulu tapi membuat keputusan besar atas hidupnya. Beruntung, pertemuan kemarin bukan sebuah pertunangan. Hanya pertemuan semi formal yang mempertemukannya dengan Geral secara resmi.

Dari pertemuan kemarin pun akhirnya Sephia tahu bahwa teman kakaknya yang dahulu pemalu dan sering memperhatikannya diam-diam kini telah tumbuh menjadi pria dewasa. Selain dari segi postur tubuh yang lebih berisi dan ideal, Geral juga sukses mengembangkan lini bisnis ternak ayam keluarganya. Yang Sephia sayangkan adalah bagaimana ia memandang Geral sebagai calon suami potensial. Meski telah lama saling mengenal, belum muncul perasaan lebih selain menganggap Geral seorang kakak. Akan tetapi, Sephia tidak menutup kemungkinan bahwa hatinya akan tergerak. Selain Geral yang sekarang lebih rupawan setelah jerawat pubernya lenyap, pembawaannya yang tenang dan tak lagi gugup pun membuat Sephia tersipu kemarin.

Yang paling penting, Geral dan keluarganya bisa menerima Sephia dan keluarganya apa adanya, Geral tak mencemaskan apakah mertuanya akan menyusahkan keluarga kecilnya kelak. Geral juga tak mencemaskan apakah keturunannya nanti mewarisi gen-gen tidak kreatif dari Sephia. Kemarin, secara ringan ia sudah memastikannya pada Geral dan terdiam karena pendapatnya.

“Ketika aku sudah memutuskan untuk berumah tangga dan mengambil tanggung jawab, aku harus siap dengan segala risiko termasuk sandwich generation-”

“Memangnya kakak nggak khawatir? Kan isu milenial.”

Geral tersenyum kecut, "*Kalau aku sebagai anak tunggal sih ingin berbakti pada orang tua, termasuk orang tua istriku. Kalau aku takut risiko ya jangan menikah. Kumpul kebo saja.*"

Ya, Sephia yakin bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan orang seperti itu. Ia juga yakin bahwa cinta bisa menyusul setelah itu–setelah ia putus dari Stephen dan menyingkirkan pria itu dari hidupnya.

Tapi tetap saja merencanakan sesuatu di belakangnya merupakan kejahatan. Ia butuh orang untuk disalahkan yaitu ayah dan Adam.

Hari ini ia ingin kembali ke rumah Stephen, entah kenapa ia merasa berutang penjelasan pada kekasihnya–mungkin karena komitmen yang sudah mereka buat bersama untuk terbuka tentang segalanya. Menjelaskan tidak secara langsung hanya memperbesar kemungkinan salah paham. Ia sadar hal seperti ini harus dibicarakan dengan tatap muka. Akan tetapi, ayahnya menahan agar Sephia tetap di sana satu hari lagi dengan alasan masih rindu. Ia tahu kekasihnya pasti uring-uringan.

Mampukah ia melupakan Stephen dengan mudah seperti ia melupakan Jerome? Sambil membuang sampah ke tong di pinggir jalan, Sephia mengabaikan kendaraan yang lalu lalang serta bunyi klakson yang bising. Ia merenungkan bagaimana reaksi Stephen ketika mengetahui hal ini? Apakah ia akan cemburu atau justru merasa lega? Mungkin Stephen lega karena akhirnya tidak perlu ada drama perpisahan yang ironis.

Bunyi klakson itu lama-lama mengganggu. Ia berbalik, mungkin bisa melempar keranjang sampahnya ke mobil itu. Ia menaungi pandangannya dari sinar matahari dengan tangan dan mendapati sebuah mobil dengan tipe yang familiar terparkir di depan rumah tetangganya. Lampu mobil itu berkedip mengejutkannya, seolah sedang berkomunikasi dengannya. Sephia memicingkan mata untuk memeriksa nomor polisi dan jantungnya berdegup cepat. Pacarku?

Apa yang membawa Stephen datang? Bagaimana bisa mobilnya sampai ke sini? Lebih gawat lagi, apa alasan Stephen berada di sini?

Campuran antara senang dan takut membuat Sephia bingung. Ia hanya mengikuti nalurinya, menjatuhkan keranjang sampah itu ke tanah kemudian setengah berlari mendatang mobil Stephen. Sebelum menyeberangi aspal, ia memperhatikan sekelilingnya, berjaga-jaga sebab mulut tetangga selalu punya versi sendiri dalam menyampaikan berita. Ia tak dapat menahan senyum rindunya saat kaca jendela diturunkan. Pria tampan yang sudah ia tinggalkan berhari-hari muncul di sini dengan mobil putihnya. Tapi kemudian, senyuman itu mengendur akibat wajah Stephen yang suram.

"Kok bisa ada di sini?" tanya Sephia sambil berdiri di sebelah pintu mobil Stephen.

"Bisa," jawab Stephen dingin. Kemudian ia memerintah dengan ketus, "Ayo naik!"

"Mau ke mana? Rumah aku di situ." Sephia menuding sebuah rumah sederhana, berukuran tidak besar, namun memiliki halaman yang luas. "Eh, tapi… ada bapak di rumah. Aku kenalin kamu sebagai apa ya?"

Melihat wajah kekasihnya meringis memikirkan status Stephen buat wajah pria itu semakin gelap. "Ambil barang kamu, ayo kita pulang."

Wajah Sephia memucat, kerut di dahinya semakin dalam menandakan kecemasannya yang meningkat. "Nggak bisa, Kak. Aku baru bisa pulang besok. Bapak nggak izinkan."

"Memangnya kamu masih bayi, Sayang?"

Sephia baru hendak mendebat saat mendengar tetangganya dari seberang jalan memperhatikan mereka. "Siapa, Phia? cari alamat?"

Sephia mundur lalu menoleh ke belakang, "Iya, Bu Devi. Masnya tanya alamat."

"Alamat mana?"

"U-, udah kok, Bu Devi. Udah Phia tunjukkin arahnya."

"Oh… ya sudah kalau begitu."

Segera setelah itu ia berbisik pada kekasihnya. "Kamu tunggu di mana kek, asal pergi dulu dari sini. Aku takut ketahuan bapak. Nanti aku susul setelah ganti baju. Ke-"

Stephen melajukan mobilnya sebelum Sephia sempat merekomendasikan tempat, membuat gadis itu terpaksa mundur tiba-tiba. Tampaknya pria itu marah besar, apa mungkin karena Sephia yang pergi terlalu lama meninggalkannya?

"Mari, Bu Devi!" ia berseru pada tetangganya yang sedang menyapu di halaman kemudian berlari kembali ke rumah setelah menyambar keranjang sampahnya.

Tidak sulit untuk mendapatkan izin ayahnya karena teman Sephia memang banyak di sini. Setelah mandi dan berpakaian dengan pantas, ia menunggu ojek online menjemput dengan jantung berdebar. Sephia pikir mereka akan bertemu di kafe atau mungkin di pinggir jalan. Mereka bisa berbicara dan mendapatkan privasi di sana tapi ternyata Stephen memilih hotel. Hotel bintang tiga terbaik di kota Sephia, letaknya dekat dengan pintu tol, jauh dari pusat kota.

Tidak sampai lima menit menunggu di lobby, Stephen muncul dari dalam lift, ia meraih tangan Sephia, tanpa kata menarik gadis itu masuk ke dalam.

Sejak hotel ini dibangun ketika Sephia baru kuliah semester satu, ia belum pernah ke sini. Hotel yang menjadi simbol kemajuan kotanya, membuatnya penasaran. Sekarang ia berada di sini, memuaskan rasa penasarannya di sebelah pria yang sudah berapi-api.

"Kamu marah ya?" tanya Sephia tapi Stephen terus saja diam.

Saat pintu lift terbuka, genggaman Stephen sudah tidak sekeras tadi. Terkesan wajar namun tetap terasa posesif.

Kamar sudah dalam keadaan dingin saat Sephia masuk. Televisi kabel sedang menayangkan siaran tenis. Dan ada sebuah piring kosong di atas meja–menandakan Stephen sudah selesai makan siang.

Sephia melepas sepatunya kemudian duduk di ranjang. Ia bertekad akan tetap diam sampai pria itu menjelaskan alasan kemarahannya–oh, Sephia tidak akan mengemis penjelasan.

Stephen duduk di atas ranjang. Kedua kakinya diluruskan ke depan, punggungnya bersandar pada tumpukan bantal, sorot mata tajamnya terarah ke layar–entah karena fokus atau karena tak ingin menatap Sephia.

Tujuh menit berlalu tapi Stephen masih saja diam, sementara Sephia tidak bisa membuang waktu. Paling malam ia harus sudah ada di rumah sebelum pukul sepuluh. Ada banyak hal yang bisa dan harus mereka kerjakan daripada diam. Sephia mengambil risiko dimarahi karena mematikan televisi tapi pria itu bahkan tidak protes. Kemudian ia mengarahkan wajahnya ke depan wajah Stephen agar mereka bisa berkontak mata, "aku kangen."

Stephen juga menatap matanya beberapa detik sebelum kembali menjatuhkan pandangannya ke pangkuan dan bergumam, "aku juga."

Mulanya, Sephia meraih tangan Stephen agar pria itu memperhatikannya. Mereka harus bicara tentang Geral dan tidak banyak waktu tersisa–rasanya. Akan tetapi, saat tangan Stephen balas menggenggam tangannya, mengunci jari-jari mereka, semua masalah lenyap dari kepala, kata-kata yang sudah sampai di ujung lidah pun mendadak hilang. Tubuh mereka bergerak sendiri menjadi sebuah pelukan, Sephia naik ke pangkuan Stephen lalu bibir mereka berpagut mesra.

Stephen merengkuh pinggang kekasihnya, Sephia memeluk leher Stephen. Ciuman-ciuman dari berbagai posisi terasa tak cukup memuaskan, lidah Stephen pun bergerak masuk ke dalam mulut Sephia lalu dengan lembut gadis itu mengisapnya hingga terdengar erang tak berdaya Stephen di dadanya. Seperti yang sudah seharusnya, Stephen menelanjangi Sephia sebelum melepas pakaiannya sendiri. Lalu ia membaringkan gadisnya di tengah ranjang dan lanjut mencumbuinya.

Sephia bisa mengenali nafsu kekasihnya, pria itu sedang tidak sabaran dan teramat lapar. Ia mendeteksi dari jantung Stephen yang menekan dadanya, dari napas

yang menggebu, juga dari iris yang gelap sepenuhnya. Ia biarkan Stephen mencumbu seluruh tubuhnya, meringis saat Stephen menggigit pahanya, terangsang ketika lidah Stephen menjilati kewanitaannya-

"Jangan di situ, Sayang!" tapi Sephia menahan kepala Stephen saat pria itu hendak mengisap lehernya. "Aku takut ketahuan bapak. Di tempat lain aja."

Stephen mengecup cepat bibirnya dan bertanya dengan suara rendah yang tidak sabaran, "di mana?"

Sephia berguling, ia menarik Stephen duduk bersandar di kepala ranjang, kemudian ia naik ke pangkuannya lagi. Sephia menegakkan punggungnya agar lebih tinggi dari Stephen, lalu ia menangkup sebelah payudaranya sebelum disodorkan ke wajah kekasihnya seperti hendak menyusui bayi. "Di sini aja."

Puting Sephia berdenyut saat lidah Stephen aktif mengisapnya. Rangsangan itu menjalar hingga ke seluruh tubuh. Stephen yang menyadari pinggul Sephia bergerak gelisah, tanpa melepaskan isapan ia menggenggam kejantanannya lalu menuntun sang gadis duduk di atasnya. Terburu-buru dan tanpa persiapan. Tak ada lagi yang dapat mereka pikirkan sekarang kecuali memburu kepuasan birahi.

Beberapa detik setelah pelepasan yang dahsyat, Stephen berdiri lalu menarik Sephia yang masih terkulai lemas dengan lembut. "Mandikan aku."

Ada apa dengan Om Stephen? Caranya marah, merajuk, dan manja hari ini persis seperti anak kecil. Stephen yang tak pernah kehabisan kata untuk membela harga dirinya kini mengandalkan kebisuan.

Tidak ada yang salah dengan penataan interior kamar mandi tapi cermin besar itu seolah menelanjangi mereka yang sudah telanjang. Sephia malu melihat dirinya di sana, dengan tubuh penuh bercak seperti itu ia pasti sudah dibunuh ayahnya jika ketahuan.

Ia sedang menyiapkan sikat gigi saat tiba-tiba Stephen memeluknya dari belakang. Seluruh tubuh mereka melekat, berbagi panas, lengket, dan gairah. Saat itulah ia mendengar Stephen bergumam, "aku nggak tahu aku ini kenapa."

Kepala Sephia terangkat, ia memandang kekasihnya melalui cermin dengan perasaan takjub. Seharusnya kalimat yang mengandung keraguan tidak keluar dari mulut Lord Stephen. Pria itu mendekapnya lalu menciumi pelipis dan telinga Sephia. "Sampai sekarang sulit rasanya kalau kamu nggak di rumah. Seolah-olah aku nggak

terbiasa dengan kesendirian. Lebih dari sekali aku berniat jemput kamu pulang sejak kamu pergi-" ia mendesah berat seolah hidupnya sangat sulit, "Aku mau kamu pulang."

Sephia mengelus lembut lengan yang memeluknya, bibirnya yang tersenyum tipis berkata, "aku nggak tahu kamu bisa seperti itu."

"Aku sendiri nggak tahu kalau ternyata aku manja."

Gelak pelan Stephen di telinganya buat Sephia mendongak dan memandangi wajah tampan itu secara langsung. Mata mereka bertemu, mendapati perasaan geli dan hangat di sana yang membawa keduanya berciuman.

Sephia pernah berendam di bathtub saat Ally membawanya staycation. Yang jelas ia berendam sendirian, bergantian dengan Jelita. Kali ini ia menenggelamkan tubuhnya bersama seorang pria, berjejal dalam air sabun yang licin membuat tubuh mereka terus tergelincir menciptakan sentuhan sensual. Sambil menyabuni tubuh Stephen ia bertanya-tanya dalam hati apakah nanti ia juga akan melakukan ini bersama Geral? Mungkin, tapi pasti Geral yang melayaninya seperti ratu.

"Bukan aku yang kamu pikirkan," Stephen membuyarkan lamunan Sephia. Gadis itu menatap matanya dan tak mencoba membantah. "Senyum ini-" ia menyentuh sudut bibir Sephia kemudian tersenyum getir, "bukan karena aku."

Sephia menghela napas sambil terus menggosok tubuh Stephen, "aku cuma berpikir apa ada pasangan yang lebih intim daripada kita?" Ketika Stephen tak menjawab, Sephia mengangkat pandangannya ke mata pria yang sedang memperhatikannya, "menurut kamu ada, nggak?"

“Biar aku melepas rindu dulu.”

Baik Sephia maupun Stephen enggan menyentuh makan malam mereka. Lelah bercinta tak membuat mereka lapar, masalah besar yang menganga bagai luka itu terasa enggan dibahas tapi harus.

"Kamu cocok dengan dia?"

Tetap menatap jari-jarinya sendiri, Sephia menjawab lirih. "Dia seperti jawaban."

Hening sangat memekakan telinga. Dan hening yang terlalu lama membuat benak Sephia berpikiran macam-macam sampai ia tidak tahu lagi harus merasakan apa. Bulu kuduk Sephia merinding menanti badai apa yang akan terjadi. Logikanya mengatakan bahwa Stephen akan marah karena mengetahui hal itu dari orang lain. Ia tersentak saat tiba-tiba saja Stephen meraih tangannya dengan lembut dan hati-hati, ia perhatikan wajah kekasihnya yang terlihat muram namun berusaha tegar.

"Besok kamu pulang, kan?" tanya Stephen dan Sephia mengangguk bingung. "Kita pulang sama-sama, malam ini aku menginap." Sephia mengangguk lagi, giliran wajahnya yang muram sekarang. "Atau kamu mau menginap di sini sekalian?" Stephen mencoba meningkahinya.

Sephia tersenyum berat dan akhirnya menggeleng, "jangan. Nanti dimarahi bapak."

"Anak Bapak!" ledek Stephen lalu mereka tergelak bersama, singkat, dan dipaksakan. Suasana kembali hening hanya genggaman tangan mereka yang bertaut mengkomunikasikan isi hati masing-masing, sarat akan rasa takut kehilangan.

"Aku mau jemput pacarku pulang," suara Stephen bergetar saat kepalanya tertunduk dalam, ia sendiri tak menyangka. "Aku-, aku rindu pacarku." Ia berbisik tak mempercayai pita suaranya yang basah oleh air mata.

Sephia memang tak bisa melihat wajah Stephen yang tertunduk dalam. Namun, saat tangan pria itu terangkat untuk menyeka sudut matanya sendiri, dada Sephia terasa begitu sesak. Air matanya tiba-tiba saja tumpah. Bukan sekedar tumpah, bahkan ia menangis sesenggukan dan tidak bisa berhenti.

Sekarang aku yang buta

"Biar aku yang bawa," Stephen meraih ransel Sephia dari bagasi mobil, "kamu beresin barang-barang di jok tengah aja. Jangan sampai ada makanan yang tertinggal."

Perhatian Sephia tak pernah lepas dari kekasihnya sejak pria itu menitikan air mata kemarin malam. Ia cenderung berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaan Stephen tapi juga berusaha agar pria itu tak menyadari perubahannya.

”Kamu mau dimasakin apa sekarang?”

Stephen memandang kekasihnya sejenak seakan sedang mempelajari sikap Sephia. “Kita pesan antar saja ya, kamu pasti capek juga, kan?”

Keduanya sepakat untuk tidak membahas Geral setibanya di rumah. Sambil menjalani kehidupan percintaan yang *normal* Stephen berencana memonopoli perhatian kekasihnya, mengalihkan Sephia dari pria bernama Geral sambil mengulur waktu untuk bisa memantapkan perasaan masing-masing. Menikah bukan keputusan impulsif, Sephia harus tahu itu. Ia cukup optimis dengan rencananya sebab Sephia bahkan belum sidang skripsi. Bukan tidak mungkin Geral meninggal sebelum naik ke pelaminan, kan?

Saat ini Sephia adalah miliknya, ke mana hubungan ini akan mengarah, kendali ada di tangannya.

*

"Kamu ngapain?"

Pagi hari saat matahari masih mengintip di ufuk timur, seperti biasa pasangan itu sudah beraktivitas di kebun kecil mereka. Sephia dengan dasternya dan Stephen dengan kaos dan celana pendeknya. Ada sepetak kecil tanah yang dipagari dengan bambu dan ditanami beberapa jenis tanaman. Stephen yang menggali tanah dan Sephia yang menanam. Stephen yang memupuk, Sephia yang menyiram. Ketika salah satu dari tanaman itu tidak tumbuh, Stephen menghibur Sephia yang sedih dengan membeli tanaman baru.

"Aku lupa minggu lalu beli cabai satu ons. Sekarang udah pada busuk. Mau aku sebar di kebun siapa tahu bisa tumbuh."

Stephen mendekati gadisnya dan memandang skeptis pada sekantong kecil cabai, "Jangan di sini, tanam di dekat pagar depan aja."

"Emang kenapa?"

"Merusak pemandangan-"

"Astaga, *Yang Mulia*! Lahan *anda* sangat luas, kenapa pelit sekali?"

“Biar aku yang tanam di dekat pagar.” Stephen meraih kantong itu dari tangan Sephia.

Gadis itu mulai merajuk, “jangan, Yang…! nanti dimakan ayam tetangga."

Stephen tertawa, "kamu pikir ini kampung?"

"Ya udahlah."

Setelah mencampakan cabai itu di tangan Stephen, ia masuk ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Dari jendela dapur, ia melihat kekasihnya masuk ke kebun kecil mereka, mulai berjongkok dan menempatkan cabai-cabai busuk itu di tanah. Bibir Sephia membentuk senyum tanpa ia sadari, entah kenapa kemenangan kecil ini membuatnya senang dan semakin menyayangi Stephen.

Senyumnya semakin lebar ketika Stephen masuk dengan ekspresi datar. Ia memeluk perut kekasihnya sambil pura-pura bertanya, "kamu tanam di mana?"

"Aku buang di tong sampah."

"Bohong!" Sephia berjinjit untuk mencium Stephen, tapi karena pria itu enggan merendah, kecupannya hanya mendarat di leher. "Aku lihat kok kamu tanam di kebun."

Stephen mendengus lalu berjalan lagi, "cuma supaya *nyonya* nggak ngambek."

Sephia memeluknya dari belakang lalu mereka tertatih bersama. "Makasih, Sayang. Kayak gini aja aku udah seneng banget."

"Sederhana banget nyenengin kamu," ledek Stephen lagi.

"Emang nggak sulit menyayangi aku. Kamu aja yang ribet."

Intensitas bercinta mereka sudah memasuki tahap wajar. Dua hari sekali tapi tak jarang mencapai tiga hari sekali. Bukan karena kesibukan atau bosan tapi Stephen merasakan kepuasan yang lain hanya dengan melihat kekasihnya di rumah. Ia merasakan kasih sayang Sephia dari secangkir kopi setiap pagi atau selembar baju kerja yang disetrika untuknya. Ia melihat keindahan bukan lagi dari tubuh Sephia yang sintal saat telanjang melainkan dari pakaian rumah sederhana yang ia kenakan. Ia merasa sudah pulang ke rumah jika Sephia sudah berada di sana, anehnya ia pernah enggan pulang karena Sephia masih lembur di kantor, karena ia pernah tiba di rumah tapi merasa asing sebab Sephia belum pulang.

Stephen sudah tidak mengerti perasaannya pada Sephia sampai tahap waspada atau mengerikan. Hubungan yang seharusnya hanya tentang gairah fisik berkembang tanpa mengandalkan seks lagi. Apakah ini benar-benar cinta yang patut diperjuangkan dan sebanding dengan risikonya atau akan ia sesali seumur hidup? Apakah ia sampai hati menempatkan Sephia pada posisi ibu kandungnya yang berakhir dalam kesendirian hingga akhir hayat?

Apakah cinta memang serumit itu?

*

"Sayang, doakan aku ya."

Stephen melihat Sephia keluar dari kamar tidur mereka dengan kemeja putih dan rok span berwarna hitam. Kakinya dialasi dengan sepatu hitam berhak lima sentimeter. Sephia menata rambutnya dengan catok sehingga terbentuk gelombang besar yang sensual yang menggantung melewati payudaranya.

Mengagumi penampilan kekasihnya yang seperti bidadari-salah-pergaulan, Stephen berkata, “apa yang kamu khawatirkan?”

"Sebenarnya aku sudah menguasai isi skripsiku, aku cuma gugup.”

"Kamu sudah pernah presentasi di hadapan manajerial yang tekanannya lebih tinggi ketimbang menghadapi dosen penguji. Aku rasa kamu hanya cemas karena pernah gagal.”

“Beda, Sayang. Saat presentasi proposal dulu aku tidak mengharapkan apa-apa, aku hanya menjalankan tugas dari kamu. Aku lebih peduli dengan penilaian kamu ketimbang orang-orang itu.”

Stephen meraih dan mengecup punggung tangan Sephia. “Kalau begitu pikirkan aku saja.”

Gadis itu terkekeh pelan, “malah nggak bisa konsentrasi dong.”

“Kalau begitu butuh ‘stress release’ dari aku, nggak?”

“Nope! Kamu bisa aja.” Sephia jatuh ke dalam dekapan Stephen yang menariknya. “Tapi kalau nanti malam sepertinya boleh.”

“Kalau begitu lawan dosen-dosen kamu dan sampai bertemu nanti sore.”

“Kamu pulang sore?”

“Aku nggak boleh terlalu capek, kan?”

Hari berganti menjadi minggu. Minggu menjadi bulan dan tanpa disadari tiba waktunya bagi Sephia ujian skripsi pagi ini. Wisuda kelulusan pun semakin dekat dan tak terhindarkan, mengantarkan hubungan mereka pada akhir yang seharusnya.

Sejauh ini hubungan mereka tampak baik-baik saja. Gairah tetap menyala dan perhatian pun terus tercurah, namun tak ada kemajuan berarti sementara waktu sudah hampir habis.

Gelisah terbayang ketika nanti barang-barang Sephia lenyap dari rumahnya dan tempat itu kembali dingin, sedingin Lord Stephen. Meski tak ingin gegabah tapi ia dituntut membuat keputusan cepat tapi tepat.

Satu-satunya penghalang adalah prinsip yang didasarkan pada trauma masa lalu. Bagaimana jika ia menyingkirkan itu dan langsung melamar Sephia? Kekasihnya pasti teramat lega karena Stephen tahu itulah yang Sephia harapkan tapi mereka harus mendiskusikan ‘syarat dan ketentuan yang berlaku’. Oke, kali ini ia akan mengalah pada cinta tapi bukan berarti pasrah. Apapun hasilnya nanti ia berharap tak ada penyesalan karena tidak mencoba.

47

Aku tidak ingin jadi penyesalan terbesarmu

Akhir pekan ini mereka datang ke gerai sandwich. Setiap Sabtu dan Minggu pasangan itu memberi penghargaan pada diri mereka untuk makan di luar dan selalu Stephen yang menentukan tempatnya, sebab referensi yang dimilikinya lebih luas ketimbang Sephia, tentu saja selain karena alasan pria itu yang membayarnya.

“Seger banget, ikannya masih juicy, Sayang,” kata Sephia setelah menggigit *fish wrap*-nya. Ia tahu, makan sambil berbicara itu tidak sopan tapi sejauh ini Stephen belum protes.

“Dulu ada yang bilang alergi seafood,” lirik Stephen malas saat menyindirnya.

Gadis kecil itu berusaha mengingat-ingat, kapan ia pernah mengaku demikian. Lalu tertawa saat teringat betapa lahap ia menghabiskan nasi cumi-cumi. “Kok masih inget sih?”

Aku juga nggak tahu, ujar Stephen dalam hati sambil memandangi wajah cantik kekasihnya, rasanya aku ingat semua tentang kita. Mungkin aku sudah gila atau yang biasa disebut cinta. Stephen berusaha menutupi rasa gugup yang tiba-tiba muncul dengan meminum soda. Malam ini mereka akan bicara, membuat kesepakatan, lalu ia akan melamar Sephia.

Ia sudah merenungkan dan mencatat beberapa hal, serta memastikan Sephia menyetujui syarat-syarat tersebut sebelum mereka menuju jenjang yang lebih serius. Ia akan meyakinkan kekasihnya bahwa selain cinta ada komitmen yang harus dijaga dalam berumah tangga. Apakah Sephia akan setuju? Tentu saja. Ia tahu Geral hanyalah tempat pelarian dari ego yang terluka dan sikap yang belum dewasa. Stephen percaya hati Sephia berpihak padanya. Stephen berharap semoga diskusi malam ini akan berlangsung mudah–meski tempatnya tidak romantis.

"Kok nggak dimakan?" Akhirnya gadis itu sadar jika roti milik sang kekasih masih terbungkus kertas. Rapi. Belum tersentuh.

Stephen meminum sodanya, sekali lagi meredam rasa gugup. "Entar aja, Sayang. Masih mual.”

"Kamu sakit?" tanya Sephia sambil mengulurkan tangan ke seberang meja kecil itu dan menyentuh pipi Stephen dengan punggung tangan.

Stephen menangkup tangan Sephia lalu mengecupnya cepat. "Aku sehat. Maaf, sudah buat kamu cemas."

Sephia memperhatikan kekasihnya yang agak tidak biasa malam ini. Ia menarik kembali tangannya dan melipatnya di atas meja. “Ada apa, Sayang?”

Lagi-lagi Stephen memandang ragu padanya sebelum menjawab, “aku baru sadar kalau kamu tidak pernah cemburu.”

“Oh ya?” mata indah itu terbelalak padanya.

“Iya,” Stephen mengangguk, “belakangan ini aku kepikiran-” kata orang indikator cinta paling mudah dari seorang wanita adalah rasa cemburu.

Sephia tergelak. Ia letakkan sandwich wrapnya, melirik ke arah lain pokoknya bukan pada netra Stephen yang membuatnya gugup. “Aku pernah cemburu kok, dulu waktu kamu masih bertunangan. Kalau sekarang aku nggak tahu harus cemburu pada siapa karena kamu benar-benar cuma perhatikan aku-”

“Yakin?”

“Eh-” Sephia mengulum senyum malu hingga wajahnya memerah, “aku udah perhatikan kamu dari lama, tahu! Bisa dibilang aku lebih mengenal perasaan kamu ketimbang kamu sendiri-”

Stephen mendengus geli, “Omong kosong, Sayang-”

“Beneran. Jawab jujur ya, ketika masih tunangan dulu, kamu udah suka aku, kan?” Stephen menghindar dengan mengedikan bahu dan melengos. Sephia mengibaskan tangannya, “nggak usah malu, mengaku saja. Aku juga sudah suka kamu waktu masih punya pacar.”

Stephen memberi lirikan jijik sebelum akhirnya tersenyum puas. “Jadi sekarang udah nggak ada yang pantas dicemburui?”

“Ada," sahut Sephia cepat tapi kemudian ia tampak menyesali jawabannya.

“Siapa?”

Sephia merenung sejenak, “perempuan-” jawabnya, “Perempuan yang ada di masa depan kamu.”

Jawaban itu membuat mereka saling menatap, fokus ke dalam mata pasangannya hingga sekeliling mereka terasa memudar. Gadis itu baru saja mengakui perasaannya bahwa ia mencintai Stephen. Membuat rasa percaya diri Stephen naik. Terima kasih, Tuhan! Semua berjalan lebih mudah, inilah saatnya-

“Kak-” Sephia menyela isi hati Stephen dengan nadanya yang ragu dan wajahnya yang tertekan, membuat pria itu menunda rencananya karena penasaran, “aku mau bilang sesuatu.”

Beberapa hari ini hubungan mereka berkembang menjadi sangat baik, bahkan rasanya seperti sudah menikah bertahun-tahun. Sephia menunda bahkan menghindar untuk membahas ini. Ia tidak siap melihat reaksi Stephen. Namun, rasanya sudah tidak bisa ditunda lagi. Semoga ini lebih baik daripada menunggu didesak waktu. Mereka harus bicara.

"Kemarin aku sudah yudisium." Sephia memberi jeda, menanti reaksi kekasihnya. "Aku juga sudah daftar wisuda."

Rahang Stephen menegang sebelum ia meyakinkan diri pengumuman itu tidak berarti apa-apa dibanding kejutannya malam ini. Ia kembali tersenyum kecil, mengelus tangan Sephia dengan ibu jari seperti biasa. "Selamat ya! Sebentar lagi pacarku sarjana."

Terpikir oleh Sephia untuk menarik tangannya dari genggaman Stephen. Rasanya serba salah dan tak sampai hati. "Undangannya hanya untuk dua orang tamu yang boleh masuk venue."

"Kamu pastikan harinya ya, nanti aku ambil cut-"

"Undangannya untuk bapak dan Geral, Kak," sela Sephia kaku. Matanya berjuang agar tidak menangis karena raut wajah Stephen yang tercengang. Saat genggaman Stephen mengendur, Sephia menarik tangannya. Ia terkejut mendapati dirinya gemetaran.

Stephen membuang muka, dahinya mengerut, bibirnya ditekan menjadi garis tipis. Berusaha tidak menunjukkan isi hatinya, tapi tak bisa. Ia benar-benar kecewa.

"Bapak yang suruh?"

Sephia bergidik mendengar 'Bapak yang suruh' yang diucapkan Stephen seolah sedang membicarakan mertuanya sendiri.

Tidak! jangan berkhayal terlalu jauh. Sephia menggeleng, menjawab apa adanya tanpa tendensi ingin menyakiti atau pamer. "Kemauanku sendiri kok. Aku pikir akan lebih bermakna kalau yang duduk di sana menyaksikan keberhasilanku adalah calon suamiku."

Mengernyit, Stephen menahan mual. Ia embuskan napas tertahan dengan kasar sambil memijat pangkal hidungnya. Detik demi detik ia gumamkan kesabaran dalam hati. Ia tahu, Sephia menjadi begitu jujur dan lugas karena meniru dirinya–atau mungkin ini sebuah pembalasan. Ia belum pernah menyesali ketegasan hingga sebelum ini.

"Kalau nggak salah-" Stephen tak dapat mencegah nada sinisnya, “dulu kamu bilang nggak ingin menikah, nggak butuh anak… tapi sepertinya sekarang agak terlalu bersemangat ya?"

"Mungkin waktu itu aku mencoba membohongi diri.” Sephia memeluk diri sendiri, tiba-tiba saja udara menjadi lebih dingin seiring perubahan sikap kekasihnya. “Setelah putus dari Jerome aku merasa lelah dengan cinta. Aku nggak mau berada di posisi mencintai lagi tapi gara-gara kamu aku jatuh cinta lagi bahkan lebih parah dari sebelumnya. Aku menyukai kehidupan yang kita miliki berdua–mulai dari pesonamu, aku suka cowok dewasa dan matang seperti kamu. Lalu kamu buat aku suka dengan seks kita padahal ini pertama buat aku. Terus… aku mencintai rutinitas kita sehari-hari." Saat Stephen hendak menyela ia melanjutkan dengan lebih serampangan, "aku sudah mulai nyaman tapi kamu anggap semua itu euforia, sampai akhirnya aku pikir selamanya dan seperti apapun keadaannya tempatku bukan sebagai Nyonya Stephen,” air mata mulai menggenang, mengaburkan pandangannya. “Mungkin rutinitas pagiku nanti jadi panen telur ayam, bukan kerja di kantor tapi wirausaha. Nggak apa-apa,” bisik Sephia getir, “kalau memang itu yang aku miliki."

Stephen selalu punya kata-kata manipulatif untuk mengubah cara pandang Sephia tapi kali ini ia diam tak membantah. Pria itu justru tampak gusar dengan pikirannya sendiri.

"Aku berpikir-" ucapnya ragu-ragu, "aku berniat melamar kamu. Maksudku, bagaimana kalau kita menikah? Meneruskan kehidupan kita yang sekarang. Aku ajak kamu ke sini untuk membuat kesepakatan seperti apa rumah tangga kita nanti. Ini sesuatu yang lumrah di antara pasangan yang hendak melanjutkan hubungan ke jenjang lebih serius. Aku nggak ingin kita saling menyakiti, atau disakiti oleh keadaan tidak berdaya di masa depan. Aku nggak ingin rumah tangga kita gagal karena faktor eksternal apalagi internal, Sayang. Aku hanya ingin bilang kalau prinsipku nggak jahat. Prinsipku masih bisa didiskusikan asal dengan kamu. Aku cuma ingin mengucap sumpah satu kali dan itu aku bawa sampai mati."

Sephia pejamkan mata, bertanya-tanya mengapa mudah sekali Stephen membuatnya goyah. Ia menyumpahi perasaan senang yang muncul saat Stephen menyebutnya pengecualian. Ia juga berusaha menepis anggapan bahwa Stephen sudah jatuh cinta setengah mati padanya hingga mau melanggar prinsipnya.

"Kenapa kamu mau melakukan ini demi sebuah euforia?"

Stephen menggeleng kasar, setengah membantah setengah frustasi. "Ternyata aku salah. Ini bukan sekedar euforia. Kamu benar-"

"Aku salah, Kak," sela Sephia lagi, "setelah aku jalani, ini memang euforia. Kamu bakal mudah lupakan aku setelah bertemu dengan wanita lain, apalagi kalau wanita itu sesuai dengan kriteria kamu."

"*Please*, Sayang-" Stephen memegang kepalanya sendiri dengan dua tangan, berusaha tetap tenang meski rasanya berdenyut menyakitkan, "jangan menghina prinsipku-"

"Aku yang merasa terhina karena prinsipmu, Kak."

"Aku sudah bilang prinsipku masih bisa ditawar asal sama kamu-"

"Aku nggak mau jadi penyesalan terbesar kamu, Kak. Jika suatu hari nanti semua kekhawatiranmu terbukti, kita akan menyesali keputusan hari ini. Pada akhirnya aku hanya jadi orang yang paling egois karena sudah menghancurkan masa depan kamu."

Stephen menyesali keputusannya berbincang di muka umum. Seharusnya mereka tetap di rumah sehingga ia bisa mengerang frustasi atau membungkam mulut Sephia dengan ciumannya yang keras.

"Terus aku harus bagaimana?" bisiknya dengan nada terluka. "Aku nggak mau kamu pergi, aku sangat nyaman dengan kehidupan yang kita miliki."

"Sampai saat ini kamu bahkan nggak mencintai aku. Kamu hanya takut kehilangan. Dan kalau memang kamu nyaman dengan hubungan ini, kamu bisa mulai lagi dari awal dengan orang lain."

Kata-kata Sephia yang tajam melukai hati dan harga dirinya. Ia tetap pejamkan mata saat mencoba sekali lagi untuk mengubah keputusan kekasihnya. "Bagaimana kalau aku bilang aku mencintai kamu?"

"Jadi sekarang kamu mau mulai berbohong, Kak?"

Jalan pintas

Mengapa waktu berjalan sangat lambat? Stephen bertanya-tanya di bawah guyuran shower kamar mandinya. Entah sudah berapa lama ia melamun.

Rasanya sudah lama sekali sejak Sephia keluar dari rumah, padahal belum genap satu minggu berlalu. Apakah ia sanggup menjalani sisa waktu beberapa bulan ke depan terlibat dalam proyek yang sama? Apakah ia ditakdirkan hanya melihat dari jauh? Menginginkan secara diam-diam? Memendam rasa? Dan menyaksikannya bahagia

dengan orang lain? Tak bisakah ia melarikan diri dari awan kelabu yang menggantung di atas kepalanya?

Ia tak menemukan Sephia di kantor tiga minggu kemudian. Tentu saja ia memperingatkan pada dirinya untuk tidak mencari tahu karena itu bukan haknya lagi. Tapi, Danuarta James tetaplah bajingan, setelah dengan susah payah tampil profesional membahas progres proyek mereka, pria itu mengatakan bahwa Sephia cuti dua hari untuk melangsungkan pertunangan.

Sekarang, Stephen kembali ke rumah dengan awan hitam yang lebih gelap di atas kepalanya. Ia belum beranjak satu inchi pun dari hubungan mereka tapi Sephia sudah melangkah sangat jauh. Tak menoleh ke belakang sedikit pun untuk menjenguk hatinya yang terluka. Seharusnya tidak sesakit ini, mendapati tunangannya menikah dengan pria yang menghamilinya tidak terasa seperti ini.

Silakan Sephia melukai hatinya tapi hidup Stephen tidak boleh hampa. Namun, mengapa rutinitas bangun pagi, minum kopi, menyiram kebun, membersihkan halaman terasa berbeda? Padahal, ia sudah melakukan semua jauh sebelum gadis itu masuk ke dalam hidupnya.

Berapa lama lagi ia harus berada dalam situasi ini? Ia benar-benar muak dengan dirinya yang belum bisa pulih dan bangkit dari patah hati. Bagaimana bisa rumah yang sudah ia bangun terasa tak berarti? Karir yang ia bangun tak menarik lagi. Prinsip dan tujuannya sudah tak penting lagi. Bagaimana bisa?

Bagaimana bisa gadis itu pergi membawa semuanya tanpa menyisakan sedikit hati untuk dijadikan pegangan?

Apa lagi target yang ingin aku capai? Rasanya sudah tidak ada. Terus, aku hidup untuk apa ya?

Pikiran itu menyelinap ke dalam kepalanya saat ia mengendarai mobil sepulang kerja. Tiba-tiba saja kenikmatan sebatang rokok menggodanya padahal sudah lama ia berhenti merokok. Ia menepikan mobilnya di sebuah kios untuk membeli rokok batangan, meminjam korek untuk menyalakan ujungnya, setelah itu diisapnya dalam-dalam, menunggu kinerja nikotin yang dapat memberi ketenangan temporer. Ia hanya ingin rileks sejenak. Mungkin berjalan kaki sebentar bisa membantu melemaskan otot-ototnya yang kaku.

Kemejanya sudah dikeluarkan saat ia berjalan tanpa arah, menikmati lalu lintas yang tidak terlalu padat, juga matahari menuju senja. Pantulan sinarnya di atas

permukaan sungai menarik perhatian Stephen. Ia berhenti di jembatan, menikmati rokok sambil memandangi permukaan air sungai yang mengalir tenang di bawahnya seolah sedang menjanjikan kedamaian padanya.

"*Monggo*, Mas. Kalau mau duduk."

Stephen terkejut, tak menyadari seseorang duduk di luar pagar pembatas sejak tadi. Ia mempertimbangkan ajakan ekstrem itu sejenak. Akhirnya ia merunduk melewati pagar dan duduk tak jauh dari pria itu.

"Nggak takut jatuh, Pak?" tanya Stephen basa-basi sambil melirik ke bawah, pada permukaan tak berdasar yang mampu melahap tubuhnya dalam hitungan detik.

Pria tua itu tertawa, "*walah*! Ya enggak *tho*. Duduk di sini itu… enak."

"Iya, Pak. Enak." Ucap Stephen setelah beberapa saat terdiam. "Tapi kalau jatuh langsung meninggal dong."

"Mas jangan takut. Di bawah sana ada bidadari cantik, kalau jatuh masnya nggak sendirian."

"Bisa aja-"

"Beneran, Mas. Saya ndak bohong. Sudah banyak yang lompat ke bawah-"

"Bisa naik lagi nggak, Pak?"

"Bisa," jawabnya teramat yakin, "tapi mereka nggak mau."

Wah! Orang gila rupanya, Stephen terlambat menyadari. "Memangnya kenapa, Pak?"

"Soalnya lebih enak sama bidadari cantik. Kerjanya *kumpul* (baca:berhubungan seks) terus. Udah, *ndak* mikir makan, *ndak* mikir punya utang berapa, bidadari *ndak* akan tinggalkan mas. Pokoknya mas perkasa, gitu aja sudah seneng bidadarinya, Mas."

Stephen tergelak pelan, pertama kalinya dalam beberapa minggu belakangan ia tertawa. "Berarti bahagia banget ya, Pak."

Pria tua itu berpaling padanya, menatapnya dengan sorot mata teduh. "Kalau kamu masalahnya apa?"

Stephen mengembuskan asap ke udara lalu mengernyit, "maksudnya, Pak?"

"Orang-orang yang datang ke sini itu ada yang terlilit utang, ada yang karena beban hidup, ada juga karena putus cinta. Tapi kemarin ada yang didorong pacarnya karena hamil, sampai sekarang jiwanya dan jiwa bayinya masih sering bikin saya terkejut karena mereka jatuh bukan atas kemauan sendiri. Kalau kamu yang mana?"

Senyum di wajah Stephen perlahan menghilang. Tiba-tiba saja perasaannya menjadi begitu jelas dari atas sini. Sambil menundukkan wajah tampannya, ia bergumam, "saya… ditinggal nikah pacar saya, Pak."

"Tapi kan belum menikah."

Stephen tak menyadari ucapan ganjil pria itu karena terlalu larut dalam kesedihan. "Ya memang belum tapi sudah tunangan. Paling juga sebentar lagi menikah."

"Oh…" pria tua itu mengangguk, "tapi walaupun sudah menikah mestinya masih bisa dirayu, Mas. Diajak kawin lari saja."

"Bukan begitu konsepnya, Pak-"

"Kecuali-" pria itu meneruskan, "kalau wanitanya sudah meninggal, nah… perjuangan kamu sudah selesai."

Masuk akal-, tapi nggak! "Saya nggak mau merebut istri orang, Pak. Seperti kekurangan perempuan saja."

"Terus apa rencana kamu?"

"Saya juga nggak tahu, hidup rasanya kosong." Stephen bertanya-tanya mengapa ia menanggapi pertanyaan ODGJ dengan serius, ia pun pasrah jika memang kejiwaannya mulai goyah.

Pria itu memalingkan wajahnya ke arah matahari terbenam, menatap sinarnya dengan mata yang sudah renta. "Semua orang yang bertemu dengan saya di sini *ndak* pernah kembali, Mas. Bagi mereka, pergi ke bawah sana adalah solusi dari semua masalah. Padahal, selama waktu di dunia ini masih terus berjalan, tugas kita hanya menjalani. Selama apapun itu, kita tetap menjalani bukan menghentikannya. Tapi… terserah, Mas. Masnya mau menjalani atau berhenti?"

“Bapak sendiri sudah dari kapan duduk di sini?”

Pria tua itu tampak merenung. “Sejak… istri saya direbut kompeni, Mas.”

Memang dasar gila! cetus Stephen dalam hati. “Yah, kalau begitu, Pak. Saya akan temani bapak di sini.”

Keduanya tertawa di antara kabut asap rokok tipis dan lanjut berbincang hingga Matahari telah dilahap senja. Langit pun menjadi lebih gelap dari sebelumnya. Pria tua itu masih di sana, duduk di tempatnya semula berada. Sebatang rokok yang tadi terselip di jari Stephen kini pindah ke jarinya. Ia memandang ke bawah sana, menarik napas dan mengembuskannya dengan berat sebelum bergumam lirih, "hati-hati, Nak."

Ini soal harga diri

"Mamanya Geral ingin agar resepsinya diselenggarakan di gedung, Pak, dan mengundang kurang lebih tiga ratus kerabat dari pihak mereka." Sephia sedang menyampaikan hasil diskusinya dengan Geral dan ibunya. Sayang, ayahnya tampak tak acuh ketika sibuk mengemas gula pasir. "Perkiraan biayanya sekitar empat sampai lima ratus juta, Pak. Kalau melihat gelagat ibunya Kak Geral sepertinya dia ingin kita menanggung semua biaya pestanya mengingat kita ini kan orang Jawa, Pak. Tapi-" ia melanjutkan begitu kedua mata ayahnya membulat, "Kak Geral bilang–tanpa sepengetahuan ibunya–kalau dia akan membantu sekitar tiga ratus juta, sisanya menjadi tanggung jawab kita, Pak."

Besar harapan Sephia agar ayahnya mau menyetujui rencana ini. Geral sudah sangat membantu, giliran Sephia dan keluarganya yang menunjukkan keseriusan.

"Jangankan seratus juta, Nak. Biaya kuliah kamu yang murah meriah saja tidak bisa bapak usahakan. Apalagi untuk pesta, tidak ada manfaatnya."

"Bapak, pesta ini diadakan untuk menghormati kerabat kedua belah pihak. Supaya teman-teman bapak juga tahu kalau bapak punya anak yang namanya Sephia."

"Bapak tidak setuju. Menurut bapak pernikahan sesederhana mengurus administrasi dan pemberkatan di gereja. Untuk apa sewa gedung, belum catering, belum souvenir, bahkan setelah melakukan yang terbaik kalian masih harus dicibir karena mereka merasa tidak puas. Bapak belajar bahwa hidup bapak ini bukan untuk memuaskan pendapat orang lain."

Sebenarnya Sephia sudah muak jika ayahnya memperluas batasan topik pembahasan mereka. Ia bukan Adam yang senang meladeni ayah mereka menghabiskan waktu dengan terlalu banyak bicara. "Bapak sama sekali tidak ada uang untuk aku pinjam dulu? Pia janji nanti pasti diganti."

"Bapak nggak punya, Nak-"

"Kalau aku pinjam nama bapak untuk ambil kredit apa boleh, Pak?"

"Astaga, Phia! Kenapa jadi begini? Kenapa keseriusan harus berpatokan pada materi?"

"Materi adalah wujud pengorbanan, Pak. Dan pengorbanan adalah harga sebuah keseriusan itu lebih dari sekedar kata. Bapak mau anak perempuan bapak dinikahi dengan modal janji tanpa ada wujudnya? Terkadang aku berpikir, bapak nggak serius kalau menyangkut aku."

“Sekarang kamu sudah makin pandai bicara-”

“Phia bicara realita, Pak. Seperlunya dan bukan berkhayal seperti yang bapak dan Kak Adam lakukan.”

“Alasan bapak tidak menyanggupi kuliah kamu sudah jelas, beban kuliah kakakmu belum selesai sampai sekarang. Lagi pula bapak lebih setuju kamu ambil kursus, memperbanyak *skill*, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri ketimbang jadi sarjana pengangguran-

di saat yang sama kita masih butuh biaya untuk hidup, bapak mengelola toko yang kamu anggap tidak seberapa ini tapi bisa menghidupi bapak dan Adam, juga bisa memberi kamu uang saku walau tidak besar. Bapak ngotot membangun semua ini karena kelak bapak tidak akan meminta padamu atau suamimu karena niat bapak tidak ingin merepotkan anak-anaknya.”

Sephia yang dibutakan oleh ambisi tampak tidak tersentuh oleh penjelasan ayahnya. Ia muak dengan semua ucapan yang dianggapnya omong kosong. “Jadi bapak benar-benar nggak akan melakukan apa-apa atas perjodohan yang bapak gagas sendiri?”

“Ini soal prinsip, Nak. Kalau bapak tidak punya prinsip keluarga Geral atau siapapun akan bebas mengatur kita sesuka hati, artinya bapak sudah gagal jadi laki-laki. Bapak hanya berharap siapapun pasanganmu kelak adalah pria yang punya prinsip-”

Ucapan ayahnya justru mengusik luka hatinya akibat Stephen. “Jujur, Phia sudah muak dengan yang namanya prinsip. Laki-laki yang Phia cintai punya prinsip untuk tidak menikahi perempuan dari keluarga yang ‘berantakan’-”

“Keluarga kita tidak berantakan. Tidak bisa menguliahkan kamu bukan berarti kita berantakan, Nak-”

“Menurut dia keluarga kita problematik karena bapak masih menanggung utang di hari tua, belum lagi kakak yang pengangguran kala itu, dan anak perempuan yang berjuang sendirian-”

“Seharusnya dia bangga padamu-”

“Dia bangga tapi tetap saja dia ragu kalau Phia jadi bagian dari masa depannya.”

“Bapak simpulkan, bapak dan Adam yang sudah menghambat hubungan kalian? Apa kamu malu memiliki kami sebagai keluarga?”

“Enggak, Bapak. Phia nggak malu hanya saja terkadang ucapan dia ada benarnya.”

“Apa perlu bapak bertemu dan bicara padanya?”

“Sudah nggak perlu, Bapak,” sahut Sephia merajuk, “kami sudah putus. Aku gunakan Geral sebagai alasan untuk membuktikan bahwa aku juga punya harga diri. Tapi sekarang semua terancam berantakan, persis seperti yang dia pikirkan tentang kita.”

Pria tua itu merenungkan cerita singkat putrinya. Saat itu baru ia sadari bahwa hubungannya dengan Sephia tidak terlalu dekat. Setelah istrinya meninggal, Sephia tumbuh menjadi anak yang pengertian dan tak banyak menuntut sehingga membuatnya tidak mengerti akan pendekatan yang tepat.

“Harusnya kamu tahu, Phia, keluarga tidak bicara hanya kalau ada perlunya saja.”

Ucapan sang ayah pun membuat Sephia tertohok diam.

48

Rasanya ingin mati saja

"Bagaimana Pak Stephen? Sudah dapat *feedback*?"

Ally menggeleng, "belum, Fan. Sejak kemarin pagi tapi *handphone*-nya mati. Whatsapp dan telepon biasa nggak aktif semua."

"Coba tanya Pak Danu. Aku nggak suka menunggu sesuatu yang nggak pasti." Perintah Irvan yang sedang sibuk dengan komputernya.

Ally bersedekap malas alih-alih bergegas ke ruang Danuarta. "Kenapa bukan kamu saja yang tanya? Kamu merasa bos di sini?"

Telunjuk di atas *mouse* berhenti bergerak, sedetik kemudian kepala Irvan menoleh ke arah Ally dengan wajah angker–datar, dingin, menyeramkan. Ally berjuang agar dirinya tidak gentar, ia harap wajahnya cukup meyakinkan.

"Bos atau bukan, hubungan dengan klien memang bagian dari tugas kamu. Kalau kamu profesional, kata 'nggak bisa' atau 'nggak tahu' tidak akan keluar dari mulut kamu. Dan kalau sampai aku yang cari tahu sendiri itu artinya kamu sudah nggak diperlukan lagi di proyek ini." Ketika Ally tak bergerak dari posisinya, Irvan melengos kembali ke layar monitor sambil berkata, "oke, setelah kerjaan ini selesai. Aku cari tahu sendiri."

Ally memang tak membalas ucapan Irvan satu kata pun, namun ia menuruti kemauan pemuda itu meski sambil mengadu alas sepatunya keras-keras di permukaan ubin ketika berjalan pergi.

Sementara itu Irvan tidak tahu apa yang sedang diperhatikannya. Layar monitor tampak buram saat ia memikirkan hal lain. Ia sadar, pikirannya jarang bisa tetap pada jalurnya sejak bekerjasama dengan perempuan pemarah itu.

"Bisa ganti partner aja nggak sih?" gumam Irvan sambil menggosok wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Jangan-jangan udah mati lagi!" Seperti biasa mulut Ally selalu pedas, entah menggumam, menggerutu, atau berteriak lantang. Ia menempelkan gawainya sekali lagi di telinga hanya untuk mendapati suara operator. "*Argh*!"

Sephia yang sedang merenungkan alasan yang tidak menjatuhkan harga dirinya jika sampai Stephen tahu bahwa rencana pernikahannya mungkin batal, ia terkesiap karena Ally datang ke mejanya. "Siapa mati, All?"

"Klien kita," jawab Ally tak acuh, "mantan kamu dari kemarin pagi nomornya nggak aktif. Dia ke mana ya?"

Sephia menatap wajah Ally, kerut di dahinya menyatakan ketidaksukaannya terhadap ucapan sang sahabat. Dengan nada dingin dan rendah ia menegur, "Bercandanya jangan begitu, All."

Ally menggigit lidahnya yang lancang, meski tidak meminta maaf namun raut wajahnya menunjukkan penyesalan. Ia tahu Sephia mengerti bahwa ia tidak serius. "Kira-kira kamu tahu, nggak?" tanya Ally dengan nada lemah sarat akan rasa bersalah. "Partnerku yang sialan itu ngancem keluarkan aku dari proyek ini kalau nggak bisa *handle* Stephen."

“Sudah coba tanya Pak Danu?”

“Pak Danu bilang akan coba dia hubungi lagi tapi aku tahu dari sorot matanya dia juga cemas. Kalau Pak Danu saja sampai tidak tahu, terus siapa yang tahu?”

Sephia kesulitan menelan saliva. Setiap hari, dalam setiap tarikan napasnya ia berusaha menghapus segala tentang Stephen. Cobaan atas pertunangannya dengan Geral adalah pengalihan yang ampuh. Hingga tadi ia masih merenungkan cara menyelamatkan rencana pernikahannya tapi sekarang semua itu tidak penting lagi.

Ia mencoba memeriksa riwayat percakapan mereka melalui Whatsapp, mendapati tanggal terakhir mereka berkomunikasi sudah terlalu lama.

'Kak Steph,' -Sephia

Seperti kata Ally, pesan itu tertahan. Ia juga mencoba menelepon nomor selulernya yang langsung disambut operator. Tak kehabisan akal, Sephia menghubungi kenalannya di kantor magang hanya untuk mendapati rasa cemas yang lebih besar.

"Hari Selasa kemarin Lord Stephen pulang lebih awal, sekitar jam tiga atau empat. Waktu itu nomornya masih bisa dihubungi, pesanku juga masih centang dua kok tapi belum dibaca. Sekitar jam enam nomornya sudah nggak aktif, mungkin baterainya habis. Malamnya rekan-rekan coba hubungi lagi tapi tetap sama sampai sekarang."

“Halo, Jer…”

Bahkan, untuk pertama kalinya sejak putus, Sephia menghubungi Jerome karena ia tidak punya nomor kontak keluarga Stephen.

"Kemarin kita dan dosen kamu sudah berusaha melacak lokasi nomor handphone dan mobilnya. Ketemu di dekat warung kelontong sekitar jembatan arah ke luar kota. Kata penjaga warung, pemilik mobil itu sempat beli rokok tapi nggak kembali ke mobil.

Ada yang lihat dia berjalan ke arah jembatan. Kita nggak mau mikir yang jelek tapi kita sudah minta bantuan warga di bantaran untuk melapor kalau ada-"

Sephia menjatuhkan gawainya ke atas meja bersamaan dengan tangis yang pecah hingga menarik perhatian orang-orang dari meja lain bahkan ruangan lain. Ally mendekap sahabatnya, dengan tiba-tiba hatinya ikut merasa pilu karena tangis Sephia. Ia belum pernah melihat sahabat yang dikenalnya hampir empat tahun itu merana seperti ini.

Orang-orang mulai berdatangan, berbisik, dan bertanya-tanya namun bukan hak Ally untuk menjelaskan. Kemudian Danuarta menghampiri tapi tidak repot-repot membubarkan kerumunan. Ia datang untuk membawa Sephia bebas dari kewajiban menjelaskan sikapnya yang mungkin dikira fenomena kesurupan. Meski sadar dirinya ditarik oleh dosen sekaligus atasannya di proyek ini tapi tetap sulit menghentikan pikirannya yang sudah terlanjur liar. Sempat berharap akan menemukan jawaban di pria itu tapi ketika yang didapat hanya sebuah lirikan iba, tangis Sephia kembali.

"Masih terlalu dini untuk menangis tapi tidak apa-apa."

Tangan kanan Stephen

"Kemarin mobilnya diparkir di sini," kata Danuarta. Ia memarkir mobilnya di tempat yang sama persis dengan mobil Stephen ditemukan. Ia mematikan mesin dan mengajak Sephia ikut serta. "Ayo turun!"

Sephia tidak merasa asing dengan jalan ini. Jalur alternatif antar daerah yang lebih umum dilalui anjungan pribadi, sepeda motor, dan angkutan umum berukuran kecil yang menghubungkan desa satu dan lainnya. Jalur ini pun pernah ia lewati saat pulang ke rumah berboncengan dengan teman SMA-nya. Kenapa dia bisa ada di sini? batin Sephia bertanya-tanya.

“Terima kasih, Bu!”

Sephia berpaling ke arah Danuarta. Ia baru saja kembali dari warung yang kemarin disinggahi Stephen dengan dua botol air mineral dan satu pak rokok. "Dia beli rokok di sini padahal seingat saya dia sudah berhenti merokok. Itulah alasannya dia beli rokok eceran.”

“Bapak tahu dari mana?”

“Kata penjaga warung.” Lalu Danuarta mengarahkan Sephia ke arah jembatan. “Ayo kita ke sana!”

Di sini tempatnya, hati Sephia berseru saat mereka berdiri di belakang pagar sambil memandangi air di bawah sana, keruh kecoklatan hingga tak terlihat dasarnya. Sephia memperhatikan kakinya yang berada di tepi, sedikit gemetar sehingga ia pun mundur. Setelah berpegangan erat pada besi pembatas ia mencoba membayangkan pria yang masih ia cintai berdiri di sini. Apa yang dia pikirkan saat itu? Ia bertanya-tanya.

Di sebelahnya, Danuarta menyulut sebatang rokok, dosen itu tidak merasa perlu izin Sephia untuk melakukannya. "Bagaimana perasaan kamu?"

Sephia mencari ke dasar hatinya tapi tak menemukan apa-apa. "Belum tahu. Tadi hanya reaksi spontan."

"Dia berdiri di sini sendirian, mungkin berniat menghabiskan rokok yang ia beli karena tidak nyaman merokok sambil berkendara. Hingga matahari terbenam dan dia sudah tidak terlihat di mana-mana."

Hawa dingin merayapi lengan Sephia di tengah hari yang terik. Sephia tahu, ia sedang dirundung kesedihan. Sebagian otaknya menolak menerima kenyataan, sebagian lagi merana menghadapi kenyataan.

"Dia kenapa ya, Pak?" tanya Sephia, nadanya tertekan dalam, menahan air mata agar tidak muncul.

"Menurut kamu?"

Lubang hidung Sephia mengembang, air mata sudah benar-benar mengancam. "Dia kan pernah mengalami sesuatu yang lebih parah. Tunangannya hamil sama anak buah sendiri, itu tidak hanya menghancurkan pertunangannya tapi juga harga dirinya, kan? Maksud saya, kenapa nggak waktu itu aja dia lakukan ini, kenapa sekarang?"

Danuarta memandangi bagian samping wajah Sephia sejenak sebelum kembali menatap ke bawah. "Kamu pasti tahu jawabannya." Gadis itu menggeleng tegas, tanpa kata membantah tuduhan dosennya. Pria itu mengembuskan napas sehingga asap meluncur keluar. "Andai Steph memang pergi ke bawah sana, dan tubuhnya tidak ditemukan karena dimakan buaya. Saya harap kamu tidak menyusulnya, Phia."

"Rasanya tidak tepat untuk bercanda sekarang, Pak."

"Saya…" Danuarta menarik napas dan memandang ke langit, "seperti kehilangan dia. Andai kamu tahu terkadang ada koneksi istimewa antar sahabat, sekarang sudah tidak terasa. Tapi bisa saja saya salah, mungkin perubahan sikap Steph yang membuat saya merasa kehilangan. Kita sama-sama tahu kalau dia mengedepankan logika–loncat dari sini sama sekali bukan keputusan yang akan diambilnya."

"Bukan," Sephia menggeleng, ujung hidungnya merah, mata dan pipinya basah. Ia berbisik lirih, "bukan, pacar saya tidak akan melakukan itu." Semakin kuat penyangkalan, semakin deras air mata Sephia.

Ketika akhirnya mereka memutuskan untuk pergi, Danuarta melirik ke balik pagar pembatas. Pandangannya bertemu dengan netra pria tua renta yang warna irisnya sudah hampir pudar, pria itu duduk di sana sedari awal dengan sebatang rokok dijepit di antara jarinya. Danuarta meletakkan satu pak rokok yang tersisa di atas pagar kemudian pergi dari sana.

*

"Tadi Geral menelepon bapak, dia bilang kalau rencana bikin bisnis air minum isi ulangnya mau ditunda dulu, termasuk perluasan toko dan renovasi rumah. Alasannya, uangnya belum siap. Ya, karena bapak tahu ini ada kaitannya dengan rencana pernikahan kalian jadi bapak bilang batal saja sekalian."

Mendengar suara ayahnya dari seberang telepon, sebenarnya pikiran Sephia hanya tertuju pada Stephen. Jadi saat mengetahui pertunangannya dinyatakan batal, ia sudah tidak peduli. Sudah tidak ada alasan untuk sebuah pembuktian. "Ya sudah kalau begitu, Pak."

Di hari berikutnya Sephia masih memenuhi pikirannya dengan Stephen saat sebuah kabar tak mengenakkan datang dari kantor klien mereka.

"Mereka bilang proyeknya mau ditunda sampai waktu yang tidak ditentukan karena PJ-nya tidak ada."

Proyek pertama mereka terancam gagal. Sephia melihat atasannya langsung mengambil sikap karena tidak ingin mempertaruhkan nasib banyak orang pada 'waktu yang tidak ditentukan'. Pria itu seolah sanggup melakukan sesuatu yang nekat, seperti menghajar atasan Stephen kalau perlu. Karena tidak ingin Stephen yang berada entah di mana–hidup ataupun mati–disalahkan, Sephia mengajukan diri untuk bernegosiasi. Setidaknya ia mengenal lingkungan itu dan beberapa jajarannya.

"Izinkan saya berkomunikasi dulu dengan mereka. Sebenarnya proyek ini adalah kelanjutan dari proposal magang saya. Kurang lebih saya tahu ke mana arah rencana Pak Stephen."

"Bagus," Danuarta mengangguk setuju. "Kita datangi mereka."

"Kalau boleh saya juga ikut, Pak," Ally mengajukan diri, "saya negosiator yang bisa diandalkan."

"Tapi Irvan bakal butuh bantuan kamu-"

"Enggak. Dia nggak butuh saya." Jawab Ally yakin tanpa melirik sedikitpun ke wajah Irvan yang sejak tadi hanya memperhatikannya.

Danuarta menjaga pandangannya tetap netral meski sudah mencium bau mencurigakan dari kedua anak buahnya itu.

"Kamu ikut saja sekalian, Fan. Tugas kamu tunjukkan sejauh mana proyek ini sudah berjalan dan bagaimana aplikasi ini dikembangkan–jika mereka masih ragu. Ally-" ia menoleh pada gadis itu, "kalian berdua adalah tim. Saya harap kalian bisa lebih kompak."

Wajah panik Ally hanya terarah pada Danuarta saat ia terpaksa mengiyakan. Ally yang berpikir urat malunya sudah putus semua ternyata masih bisa tersipu malu karena seorang pemuda.

Nice to meet you

Sebuah mobil pickup melaju santai saat memasuki area perumahan. Pria paruh baya di balik kemudi terlihat menikmati perjalanannya sambil melihat-lihat kawasan itu. Sementara pria yang lebih muda di sebelahnya tidak tahu harus bagaimana lagi mengekspresikan rasa terima kasih setelah tawarannya untuk menyetir ditolak.

"Maaf ya, Pak. Saya jadi merepotkan bapak."

"Tidak apa-apa, sekalian saya mau belanja buat isi toko."

"Saya bisa beritahu agen-agen yang murah dan lengkap kalau bapak mau."

"Tapi saya sudah punya langganan yang pemiliknya membolehkan saya berutang." Pria tua itu terkekeh pelan sebelum senyumnya lenyap digantikan kerut masam. "Saya tidak boleh merepotkan anak-anak saya, Mas. Jika nanti usaha saya ini bangkrut, saya berencana mendaftarkan diri ke panti jompo. Apa kamu tahu panti jompo yang bagus?"

Pria muda itu langsung tergelak geli, "nggak tahu, Pak. Saya belum cari informasi."

"Mungkin untuk ibu kamu…?"

"Kebetulan ibu saya tinggal dengan adik saya dan suaminya, Pak. Dan sepertinya tidak ada rencana pindah ke panti jompo."

“Oh, adiknya sudah menikah lebih dulu ya? Kamu sendiri kenapa belum menikah sampai sekarang?”

Pemuda itu memandang wajah yang bisa dibilang mirip dengan wanita yang ia cintai. “Pacar saya memilih orang lain karena kesalahan saya sendiri, Pak.”

“Apa itu sebuah kesalahan yang tidak bisa diperbaiki?”

“Sebenarnya ini tentang prinsip hidup saya, padahal saya bersedia bernegosiasi tapi dia terlanjur kecewa.”

Pria tua itu mengangguk dan tersenyum kecil. “Persis seperti anak perempuan saya. Kemarin kami berdebat sampai keluar kata yang intinya ‘aku muak dengan prinsip para pria’.”

Pemuda itu tergelak pelan. “Pasti, Pak.”

“Tapi menurut saya, pria harus punya prinsip, harga diri, dan juga ego. Mau jadi apa laki-laki tanpa semua itu? Bisa-bisa disetir oleh istrinya nanti. Itulah sebabnya saya bertahan menjaga ego anak sulung saya, meski sebenarnya saya lelah.”

Pemuda itu tersenyum maklum, diam-diam sepakat dalam hal maskulinitas, "kalau putri bapak?"

"Putri saya…" pria itu mengembuskan napas berat, "saya malu ceritakan betapa jahatnya saya… hanya karena dia perempuan." Ia menatap sekilas pemuda di sisinya dengan wajah menyesal.

Pemuda itu mengangguk paham, meski penasaran ia tidak akan memaksa, apalagi mereka belum lama kenal. Sebaliknya, ia mengarahkan pandangan serong ke kanan dan menunjuk, "Itu rumah saya, Pak. Yang halamannya banyak daun kering."

Pria paruh baya itu segera mengarahkan mobilnya ke sana. "Yang ada mobil polisinya itu? *Njenengan* ini polisi *tho*?"

Kernyit bingung pemuda itu disela oleh pertanyaan geli yang membuatnya tergelak, "bukan, Pak. Saya juga nggak tahu kenapa ada mobil polisi. Nah-" ia menunjuk ke jalan setapak di balik pagar, pada wanita berumur yang masih tampak segar bugar tapi cemas itu, "itu ibu saya, Pak. Mari saya kenalkan."

Mata tua itu mendadak fokus, pandangannya terbagi antara terpukau dan tidak percaya. "Ibu kamu? Kok masih muda ya? Saya pikir orang tuamu sudah seumuran saya atau bahkan lebih tua soalnya kamu kan sudah tua juga."

Pemuda itu tersenyum maklum dan menjelaskan, "beliau ibu tiri saya, Pak."

49
Halaman Baru

Hidup kembali

"Saya mohon maaf atas kekacauan beberapa hari belakangan…"

"Hh!" Sephia tergelak lirih di saat semua orang tegang memperhatikan sosok yang berdiri di depan sana. Sejak dinyatakan hilang, Sephia tak pernah melewatkan hari tanpa menitikan air mata untuk Stephen. Loncat dari jembatan adalah kesimpulan yang ia pegang sampai tadi pagi, meski sebagian kecil hatinya yang mengenal pria itu yakin bahwa Stephen tak akan bertindak bodoh.

Atas nama penyesalan dan rasa kehilangan ia berjuang meyakinkan jajaran manajemen untuk meneruskan proyek yang digagas mantan kekasihnya itu. Hanya itu yang membuat perasaannya jauh lebih baik ketimbang keinginan menyusul Stephen.

Pandangan Sephia kembali pada pria yang menjadi pusat perhatian di rapat pagi ini. Pada dia yang berdiri di sana bagai hantu, terlihat tidak nyata, dan masih sulit dipercaya. Sephia ingin mendekat dan memeriksa apakah mata Stephen asli, bukannya mainan? Apakah ada bagian tubuh yang terluka akibat dikoyak buaya? Apakah tubuhnya masih hangat dan bukannya dingin seperti patung lilin? Lebih jauh lagi, apakah bibir itu masih sama?

Sephia mengepalkan kedua tangan agar tidak kehilangan harga dirinya seumur hidup, ia tidak ingin tiba-tiba berlari ke dalam pelukan pria itu dan menghentikan rapat ini. Lagi pula ia sudah tidak bisa melakukan itu karena mereka sudah putus. Kali ini benar-benar putus.

"Phia?" bisik Ally sambil menyentuh lengan Sephia.

Melihat kecemasan di wajah Ally yang selalu sinis justru membuat Sephia lebih ingin tertawa lagi tapi ia berhasil mengubahnya menjadi senyuman dan berbisik, "nggak apa-apa kok."

"...saya juga berterima kasih kepada kalian yang telah berusaha mempertahankan proyek ini saat kantor saya berniat menangguhkan. Sekarang kita bisa melanjutkan, sisanya biar saya yang urus."

Ada perbedaan pada diri pria itu–setidaknya jika dibandingkan dengan kali terakhir mereka bertemu di kantor.

Mungkin Stephen memang dilahirkan dengan ekspresi muram yang khas tapi wajah muram sesungguhnya tak menghilang sejak hubungan mereka berakhir, dan

bertambah parah pada hari-hari terakhir sebelum ia menghilang. Namun, sekarang semua itu tak tampak di wajahnya.

Ada semangat positif pada kemunculan Stephen pagi ini. Kebiasaan barunya tersenyum ramah memang agak terasa ganjil karena tidak seperti Stephen yang dikenal semua orang. Meski Sephia bertanya-tanya alasan pria itu berusaha menyembunyikan sikap arogan walau tidak sepenuhnya berhasil, namun ia menghargai itu. Arogan sudah menjadi sikap alami Stephen sebagaimana mimik wajah muramnya–dan herannya justru hal itu yang membuat Sephia tertarik.

Sephia menggigit kuku ibu jari sambil terus memperhatikan mantan kekasihnya. Ia terkejut mendapati jari kakinya menekuk ke dalam hanya karena melihat dan mendengar suaranya lagi. Di saat semua orang menyimak ucapannya, Sephia tak mampu mengalihkan pikiran dari mengagumi rambut Stephen yang dipangkas rapi. Hari ini ia mengenakan kemeja berwarna gelap yang menonjolkan warna kulitnya yang bersih, lalu jam tangan yang talinya berbahan kulit membuat pria itu semakin menggairahkan.

Terkutuk kau, Phia! Setelah mencemaskannya berhari-hari, hal pertama yang kamu rasakan begitu melihatnya selamat adalah bergairah?! Sephia menunduk malu sambil mengutuk perasaannya sendiri.

"Dan jika Mr James tidak keberatan, saya berniat menawarkan diri menjadi sponsor tunggal kegiatan outbound kalian." Stephen tersenyum tipis, melembutkan senyum yang ia paksakan sejak tadi hingga kaku, "Sebenarnya salah satu kenalan saya sedang memberi diskon dalam masa promo."

Dengan kepala masih tertunduk, Sephia tersenyum menyadari usaha mantan kekasihnya untuk bergurau dan mencairkan suasana–tampaknya hanya ia dan Danuarta yang menyadari itu karena seluruh staf tidak tertawa.

Staf yang tidak terlalu banyak jumlahnya itu berseru setuju sebelum Danuarta menyela dengan sikap menyebalkan seperti biasa, "terima kasih untuk tawarannya, Pak Stephen. Akan kami pertimbangkan dulu mengingat jadwal kita yang mulai padat-"

"Padat apanya, Pak?" ledek seorang staf dari balik tubuh staf lain yang dengan mudah tak diacuhkan oleh bosnya.

"Kalau begitu-" nada Danuarta memimpin begitu pula dengan sikapnya, "kami ucapkan selamat datang kembali, Pak Stephen!" Saat menjabat tangan Stephen, Danuarta meremasnya keras-keras sementara matanya mulai memerah karena haru dan kesal. Stephen membalasnya dengan senyum tegar dan menenangkan, senyuman yang

melembutkan perangainya, senyum yang menggantikan sikap skeptis dan sinisnya selama ini.

Danuarta meringis samar dan bergumam, “berhenti tersenyum!” ia bertanya-tanya, sebenarnya pengalaman spiritual apa yang sudah dilalui sahabatnya itu?

Tepat sebelum jabat tangan itu selesai, Danuarta tak dapat menahan diri untuk memuaskan rasa penasaran yang sifatnya pribadi. "Kamu tidak lompat kan?"

Stephen tergelak sangat pelan lalu menjawab, "tidak. Saya jalan."

Setelah itu Stephen mengedarkan pandangannya, menyapa setiap orang melalui tatapan mata sambil mencari gadis itu. Sephia memang terus menundukkan kepala di sebagian besar jalannya rapat tapi Stephen tahu gadis itu juga mencuri lirikan ke arahnya. Kini saat mata mereka akhirnya bertemu, ia berhasil menyampaikan sebuah senyum wajar dan tidak berlebihan, meski demikian ia merasa senang melihat reaksi Sephia yang tersipu.

Terus, sekarang bagaimana?

Diam-diam Sephia cemas memikirkan bagaimana ia harus menentukan sikap. Meski sudah tidak bertunangan bukan berarti ia bebas datang dan pergi ke hidup Stephen. Ia berjanji akan menjaga sikap, ia juga tidak akan mengumbar aib hanya untuk mendapat simpati dan perhatian mantan kekasihnya. Sebaliknya, gagal bertunangan membuatnya malu.

Rasa ini

"Sebenarnya dia dari mana sih?" gerutu Ally begitu rapat bubar dan mereka kembali ke meja masing-masing. Sebab, meski menyatakan bahwa kondisinya baik-baik saja, Stephen tidak memberi petunjuk apa yang dilakukan dan dari mana saja ia selama menghilang dan membiarkan semua orang penasaran. "Kamu pasti tahukan?" tuduh Ally kepada Sephia.

Dengan menyesal Sephia menggelengkan kepalanya, "aku juga baru lihat dia sekarang. Aku masih berpikir ini halusinasiku saja."

Ally memastikan sekeliling mereka aman sebelum menggeser bangku mendekati Sephia. Ia meringis memandang sahabatnya itu dan berbisik, "bagaimana hubungan kalian sekarang?"

Sephia mengernyit saat membalas tatapan penasaran Ally. Sebenarnya bukan tidak mengerti maksud Ally tapi ia tidak yakin dengan jawabannya sendiri, "maksudnya?"

"Masih ada hubungan, kan?"

"Enggak."

"Tapi kamu bakal bilang padanya kalau rencana indahmu dengan Geral sudah batal, kan?"

"Untuk apa, All?" desah Sephia sebelum kembali menatap layar monitornya.

"Kalian masih saling cinta."

"'Saling'?"

"Aku perhatikan kalian berdua sejak tadi. Jelas-jelas dia masih cinta kamu, dan kamu-, aku berani bertaruh kalau kamu tidak jatuh cinta pada Geral karena seluruh hatimu masih digenggam cowok itu."

"Jangan bilang 'seluruh'. Berlebihan banget."

"Itu fakta. Semakin dibantah semakin terbukti."

*

"Saya hanya ingin tahu, James." Stephen menyeringai kepada Danuarta yang pura-pura sibuk di ruang kerjanya sendiri. Sambil menyandarkan punggungnya dengan nyaman dan meluruskan salah satu kaki, ia mengingat kembali reaksi orang-orang saat melihat kemunculannya pagi ini. Semua orang terkejut, sebagian terlihat ketakutan, sebagian lagi sampai tak mampu menggerakan bibir. Entah rumor apa yang sudah tersebar mengenai dirinya.

Jika sahabatnya yang dingin dan tak acuh ini saja sampai terlihat emosional itu artinya ia sudah membuat semua orang cemas pada tingkatan serius. Kemarin ibu dan Nadia menangis. Bahkan, adiknya sangat berhati-hati terhadap setiap pertanyaan yang lontarkan. Jerome, meski tidak terlihat emosional tapi Stephen tahu pemuda itu lega melihatnya utuh.

Tapi Sephia…

Sialan, gadis itu! Apa-apaan itu reaksinya? Ia menatap Stephen dengan sorot mata penuh kerinduan seperti istri yang sudah lama menanti suaminya pulang dari medan perang. Cara Sephia menggigit bibirnya sendiri tadi membuat Stephen harus memikirkan perselingkuhan Anya agar gairahnya tidak terpancing.

Sial! Bisa-bisanya Sephia bertingkah seolah menginginkannya. Bukannya dia sudah punya pria yang harus diurus? Tunangannya sendiri yang brengsek. Seorang anak tunggal pengusaha peternak ayam yang menjadi rekan sebuah merek restoran cepat saji. Memiliki rumah potong ayam sendiri. Dan setelah pemuda itu terjun ke dalam bisnis orang tuanya, ia justru membuatnya semakin berkembang. Tidak hanya memproduksi makanan beku berbasis daging ayam, kini ia juga membuka gerai ayam goreng ala Korea cepat saji dan menjanjikan Sephia sebagai pengelola penuh jika mereka menikah nanti.

Sial lagi! Pemuda itu kaya raya. Jauh lebih kaya darinya. Dan ketika orang tuanya meninggal nanti kekayaannya semakin tidak terkejar. Dia mengetahui semua ini dari pria tua yang memberikan tumpangan tempat bermalam sekaligus akomodasi kembali ke kota. Sephia tidak main-main dalam membuktikan ucapannya untuk menikahi pria sukses–sebagaimana yang disarankan Lord Stephen Yang Tolol dulu. Sekarang ia memaki dirinya sendiri.

Lagi pula kenapa pemuda kaya raya seperti itu malah mengincar Sephia-nya? Padahal pria itu bebas memilih gadis yang jauh lebih segalanya dari Sephia.

"Ayolah…" ia kembali mendesak sahabatnya, "pasti dia mencari tahu tentang saya, kan? Atau mungkin dia pernah mengungkapkan sesuatu tentang perasaannya terhadap saya ketika kalian semua berpikir saya terjun ke sungai?"

Danuarta menoleh ke arahnya dengan wajah masam. "Kamu seperti remaja puber, Steph. Kembali ke kantormu sendiri! Mengganggu saja."

“Omong kosong! Kamu masih merindukan saya. Seharusnya kamu lihat wajahmu sendiri tadi. Kamu hampir menangis melihat saya.” Kemudian ia merendahkan suaranya, “tapi berbeda dengan Sephia. Dari sorot matanya, dia merindukan saya. Dia menahan diri untuk tidak memeluk saya begitu pula dengan saya.”

Danuarta mendengus. “Untuk apa dia merindukan kamu? Dia sudah punya tunangan.”

“Sebelum itu kami sudah tinggal bersama. Meski dia punya kamar sendiri di rumah saya tapi kami tidak pernah tidur sendiri-sendiri. Kadang saya tidur di kamarnya tapi dia lebih sering di kamar saya karena ranjangnya lebih luas.” Meski Stephen merasa seperti orang bodoh karena menceritakan semua detail itu tapi ia merasa lega. “Kami saling mencintai. Tapi karena saya bodoh, dia jadi ikut-ikutan bodoh.”

"Oh, jadi kamu berniat menjadi seperti 'Arif'." Ledek Danuarta datar bahkan tak mengalihkan wajahnya dari layar monitor.

Senyum Stephen mengendur merenungkan ucapan sahabatnya, alih-alih menyangkal ia terkejut karena merasa bisa memahami keadaan Arif dan Anya dengan lebih jelas. Ia kembali menatap Danuarta dengan sesal. "Saya harap sih… enggak," ucapnya meski tidak yakin, "memangnya mereka sudah mau menikah ya?"

Danuarta kembali menengadah dengan raut wajah berpikir keras yang Stephen tahu hanya pura-pura, pria itu hanya sedang mengejeknya. "Menarik untuk diselidiki."

Stephen menyerah, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari sahabatnya. Sambil berdiri ia munculkan kembali senyum ramah yang ia latih beberapa waktu belakangan ini di bibirnya, "kalau begitu saya kembali ke kantor ya, semoga saja situasi di sana juga cukup terkendali."

Danuarta memundurkan kursinya saat Stephen berjalan menuju pintu. "Mungkin kamu butuh seseorang untuk membantu di sana."

Stephen menahan langkahnya di dekat pintu, ia mengernyit curiga pada pria di balik meja, "bantuan macam apa?"

"Meyakinkan mereka bahwa proyek ini dikerjakan dengan serius."

"Saya bisa melakukan itu sendiri."

"Tapi kamu adalah klien sebagaimana rekan-rekanmu. Yang mereka butuhkan adalah seseorang dari pihak kami untuk dijadikan 'samsak'–sasaran dari pikiran skeptis mereka terhadap proyek ini."

Perasaan Stephen mulai tidak nyaman menerka rencana Danuarta. Ia bertolak pinggang dengan satu alis terangkat menantangnya, "jadi?"

Danuarta berdiri lalu menyusul ke pintu, "saya akan kirim satu orang saya."

“Serius?” Mengikuti Danuarta keluar dari ruang kerjanya, Stephen mengusulkan tapi lebih mirip memerintah, "kirim yang cowok-" ia berusaha mengingat nama pemuda tampan berbadan tegap itu, "Irvan. Kirim Irvan." Namun, Danuarta tak mengacuhkan permintaan bernada khawatir itu.

Kecurigaan Stephen semakin besar saat mereka tiba di kubikel Sephia, Ally, dan Irvan yang letaknya berdekatan. Ia mendengar dosen muda itu berkata pada mereka, "Yang kemarin ikut saya banding ke kantor Pak Stephen, kumpul di ruangan saya sekarang."

Setelah mengucapkan itu Danuarta menggiring Stephen kembali ke ruangannya, meninggalkan ketiga anak buahnya saling melirik penuh tanya.

“Apa yang kamu rencanakan?” tanya Stephen was-was.

Tapi dengan santai Danuarta membahas hal lain. “Kemarin saya bertemu kakek tua Si Perokok di jembatan-”

“Kamu juga bisa melihatnya?” Seketika pikiran Stephen teralihkan. “Saya pikir dia ODGJ yang duduk di pinggir jurang hanya dengan selembar celana pendek. Kami berbagi cerita bahkan berbagi sebatang rokok. Tapi kalau dipikir-pikir lagi sepertinya dia bukan manusia-”

“Sebaiknya kamu diam,” saran Danuarta, “semua orang yang pernah melihatnya tidak ada yang masih bernapas seperti sekarang.”

“Benarkah? Lantas, bagaimana bisa kamu masih hidup?”

“Tanyakan pada dirimu sendiri.” Pungkas Danuarta saat mendengar langkah kaki mendekat di depan pintu.

Konspirasi kecil

"Sebenarnya saya bisa menjelaskan progres proyek ini pada mereka, toh saya cukup paham. Tapi mereka akan lebih mudah diyakinkan jika ada perwakilan dari kalian, secara profesional teknisnya memang seperti itu. Dan karena kesalahan saya kemarin, sekarang mereka menghendaki laporan harian secara tatap muka sebagai bentuk komitmen."

Setelah melempar umpan, Danuarta membuat Stephen *terpaksa* berbohong kepada forum kecil itu. Sial! Ia harus mengarang alasan demi menyelamatkan wajah mereka berdua. Andai mereka masih muda, ia pasti sudah meninju wajah malaikat itu.

“Kalau untuk laporan harian bukannya bisa kita lakukan lewat G-meet? Kecuali mereka perlu melihat dan mencoba sendiri prototipe-nya.” ujar Irvan.

“Itu benar,” sahut Ally, “dan yang paling cocok untuk tugas itu ya Irvan.” Ia mendapat lirikan tajam dari rekan kerjanya itu sehingga Ally berkata, “memang benar, kan?”

“Tapi aku lebih dibutuhkan di sini ketimbang bolak-balik kantor Pak Stephen, sementara kamu sendiri bisa melakukan itu setelah aku ajari, kan?”

Ally mengedik, “kadang-kadang mereka sulit dipuaskan.”

“Irvan benar, All,” sahut Danuarta dengan bijak, “progresnya jadi lebih lambat jika Irvan keluar dari laboratorium.”

“Kalau begitu kamu saja, All.”

Stephen mempertahankan netranya tetap tertuju pada Ally saat mendengar keputusan Danuarta.

"Semoga saja saya bisa meyakinkan orang-orang kolot di kantor Pak Stephen."

Komentar Ally sontak buat Stephen memicingkan mata–masih ada peluang membatalkan kegilaan ini. "Oh! Kenapa, All?"

Wajah profesionalnya luntur begitu Ally mendesah, tampaklah isi hati yang sebenarnya. "Jajaran pejabat di kantor bapak rata-rata sudah berumur dan mereka itu keras kepala. Merasa paling benar, tidak mau berpikiran terbuka, dan cenderung defensif. Sikap meremehkannya bikin saya emosi jiwa-"

"Lantas bagaimana kalian bisa membuat mereka setuju meneruskan ini?" sela Stephen, curiga pada andil mantan kekasihnya yang belum-belum sudah membuatnya bangga.

"Sephia yang bicara," Ally mengkonfirmasi dugaan Stephen. "Mungkin karena dia cantik-"

"*Cih*!" Irvan mendengus tiba-tiba membuat wajah Ally memerah.

"...atau sabar," lanjut Ally ragu.

"Oh, bukan-" Sephia membantah dengan gugup, "mungkin karena saya sudah mengenal mereka sehingga komunikasinya jadi lebih mudah."

“Saya bisa mengajari Sephia cara mensimulasikan software-nya,” Irvan menawarkan solusinya.

"Nah!" Danuarta menyela. Sutradara akan mengambil alih kendali dengan keputusan akhir yang ia buat. Kepada Stephen ia berkata, "sudah *fix* ya. Sephia yang akan datang ke kantor kamu untuk membuat laporan harian."

Penunjukkan itu mau tidak mau membuat Sephia memusatkan perhatiannya pada Stephen. Perasaannya tergelitik geli melihat situasi ini, membuat laporan secara tatap muka setiap hari rasanya sudah tidak asing lagi. Yang membuatnya penasaran, akal-akalan siapa ini?

Stephen cukup lega. Ia berdehem dan melirik gadis itu dengan hati-hati. "Maaf jadi merepotkan kamu."

Sempat tertegun mendengar nada tidak formal dari kliennya, Sephia berkedip gugup dan menjawab dengan wajah merona malu. "Bukan masalah, Pak. Bagian dari tugas kami."

Ia tersenyum kecil dan membalas, "terima kasih."

Kami Hanya Pernah Bersama

Begitulah kami sekarang!

Menunggu ojek yang sedang terjebak macet membuat Sephia punya waktu luang untuk merenungkan apa yang tersisa dari hubungannya dengan Stephen. Hanya sebuah hubungan kerja profesional yang sehat dan santun. Terlalu 'sehat' sampai-sampai tak ada ketegangan seksual sama sekali.

Ia meringis menyadari penolakan dari dalam dirinya bahwa bukan ini yang diinginkannya. Bahkan ketika menyusup sebagai *sales trainee* dan melakukan laporan harian dulu setidaknya Sephia masih merasakan sedikit ketegangan yang justru membuatnya bergairah menjalani rutinitas itu.

Meski kecewa ia tetap meyakinkan diri bahwa inilah yang terbaik bagi mereka. Karena bisa jadi Sephia belum menjalani fase patah hatinya dengan tuntas.

"Tunggu siapa, Phia?"

Mata Sephia melebar mendapati Gea sudah berdiri di sebelahnya. Sejak kapan wanita itu di sana? Sephia heran karena tidak merasakan pergerakannya. Hingga saat ini Sephia belum menentukan sikap pada wanita pengganti Anya di divisi SDM itu. Sikap Gea yang akrab dan terbuka apakah harus dibalas dengan hal yang sama?

"Ini tunggu ojek, Bu Gea. Ibu nggak bawa kendaraan?"

Gea mengerang pelan, "aku males banget dipanggil 'ibu' ya, Phia. Aku belum nikah sekalipun umurku harusnya sudah gendong bayi. Panggil aku Mbak Gea saja."

Sephia tersenyum, “iya, Mbak.”

“Kamu penurut juga. Apa Steph yang minta kamu menunggu di pinggir jalan?”

Gadis lugu itu mendadak panik. “Saya benar-benar tunggu ojek, Mbak Gea.”

“Oh…" Gea mengangguk lagi. Saat itu ia melihat mobil Stephen mengantre untuk keluar dari gerbang utama. "Tapi kalau kamu memang sedang tunggu Stephen, itu dia orangnya.”

Sephia terpaksa menunjukkan aplikasinya, "drivernya masih *on the way*, Mbak. Nggak percaya banget sih."

Sephia kembali panik saat Gea melambaikan tangannya dan berseru, “*Stephie*!!!” dan tidak berhenti hanya sampai di situ, wanita itu juga menuding Sephia dengan telunjukknya.

“Mbak Gea!” Bisik Sephia panik. Kedua matanya terbelalak ke arah pria itu. Dan ketika tatapan mereka bertemu ia pun jadi malu. Ingin kesal tapi Gea bisa dikatakan sebagai seniornya.

Mobil Stephen yang baru saja lolos pun berhenti di depan mereka. Pria itu memperhatikan mereka berdua sama rata, menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih spesial satu sama lain. "Kenapa, Ge?" tanya Stephen dari atas jendela mobil yang diturunkan.

"Driver ojek Sephia kejebak macet, mungkin kalian mau bareng." Gea benar-benar merasa kurang ajar tapi apa daya ia sudah terlanjur yakin mereka berdua terlibat hubungan khusus karena memiliki cara berinteraksi khusus melalui sorot mata.

"Bener, Sephia?" Stephen memastikan.

"Enggak kok, Pak. Ini sudah mau sampai."

Stephen mengangguk lalu berpaling pada Gea, "mau bareng, Ge?"

"Oh-" wanita itu menggeleng panik, jangan senjata makan tuan dong! "Aku sedang nungguin Kris."

Stephen mengernyit usil mendengar nama kekasih Gea, "Kris kejebak macet, Ge. Bareng saya saja."

"Siapa bilang! Nih, orangnya sudah sampai." Ia mendesah lega ketika mobil kekasihnya terlihat mendekat. "Aku duluan ya, Pak Stephen. *Bye*, Phia!"

“*Bye*, Mbak Gea!”

Sephia memilih untuk memperhatikan Gea yang berjalan tergesa-gesa, ia mendapati wanita itu mengisyaratkan agar mobil kekasihnya tidak perlu mendekat. Memang dasar manusia kepo! Batin Sephia mengumpat.

Andai bukan karena tatapan Stephen yang membakar wajahnya, sebenarnya Sephia juga tidak peduli dengan apa yang dilakukan Gea. Ia hanya belum siap menghadapi Stephen sekarang. Pasalnya, mereka belum pernah berdua saja. Selalu ada orang ke tiga di antara rapat-rapat itu.

"Masih jauh ojeknya?"

Akhirnya ia harus membalas tatapan penuh rahasia itu. Dan meski titik lokasi drivernya belum beranjak, ia tetap menjawab, “sudah dekat-” Sephia bimbang

bagaimana ia harus menyapa pria itu, apakah ‘Kak’ atau ‘Pak’ yang lebih tepat. Atau masih bolehkah ia memanggilnya ‘My Lord’?

“Sepertinya Gea sudah buat kamu tidak nyaman."

Pertanyaan itu membuat Sephia melupakan kebimbangannya barusan. "Nggak nyaman karena apa, Kak?"

“Sampai sekarang Gea tidak percaya kalau kita tidak pacaran. Dia sedang berusaha membuktikan dugaannya."

"Oh…" Sephia menurunkan pandangannya sejenak sambil tersenyum, "Bu Gea memang agak usil tapi enggak sampai mengganggu kok." Ketika tak mendengar tanggapan, Sephia kembali melirik mantan kekasihnya, merasa cemas dengan wajah muram itu lagi, "kamu terganggu ya?"

Tatapan Stephen goyah sehingga ia memalingkan wajahnya ke depan. "Sedikit terganggu sih, mereka nggak tahu kamu sudah bertunangan."

Sephia meringis, di dalam hati ia sedikit terguncang dengan pengakuan Stephen. "Maaf."

Stephen menatapnya penuh pertimbangan beberapa detik lalu berkata, "aku duluan. Hati-hati pulangnya!"

Setelah mobil itu berlalu, Sephia menghela napas pelan kemudian memeriksa kembali posisi pengemudinya.

'Kak, maaf bisa di-*cancel* aja, nggak? Macetnya parah, kalau muter terlalu jauh.'

Setidaknya ia bisa menuduh pengemudi ojek daring itulah sumber kekecewaannya sekarang.

'Hobi Baru'

"Motornya bagus."

Irvan mendadak waspada saat tiba-tiba saja Stephen muncul di halaman kantor dan memuji sepeda motornya. Dengan tenang ia mengenakan helm di kepala sesuai rencana awal. "Pak Stephen, mau pulang juga, Pak?"

Bibir Stephen menyungging senyum miring sambil tetap mengagumi kendaraan Irvan. "Ini baru atau second?"

Netra Irvan benar-benar waspada. Hanya sedikit orang yang menaruh perhatian pada sepeda motor bergaya klasik ini. Meski tampilannya tidak gagah tapi sepeda motornya seharga mobil kecil.

"Dibelikan papa saya, Pak."

Senyuman Stephen berubah menjadi sebuah cibiran kecil. Ia tahu, Irvan yang selama ini 'memprofil' dirinya sebagai mahasiswa sederhana sebenarnya tidak sesederhana itu.

"Maksimal bisa berapa laju?"

Bukan soal harga atau bea cukai yang menjadi fokus Stephen membuat ketegangan di wajah Irvan berangsur lenyap. Setidaknya pria itu benar-benar tertarik pada spesifikasi sepeda motornya ketimbang cara ia mendapatkannya. Irvan mempertimbangkan kemungkinan untuk berteman andai Stephen tidak mengorek latar belakang keluarganya.

Berawal dari percakapan singkat di parkiran sampai kebiasaan menghabiskan waktu bersama di kafe sepulang kerja, kini mereka menjadi dekat. Setidaknya ia tidak perlu dianggap sombong setiap kali membahas hal-hal yang bersifat borjuis sebab Stephen memiliki wawasan yang luas dan memahami konteks percakapan mereka alih-alih menuduhnya pamer harta. Dan kedekatan itulah yang membuat Irvan rela bertukar kendaraan untuk berhari-hari dengan pria yang seharusnya adalah klien mereka.

Ternyata begini rasanya, pikir Stephen saat berjalan menuju area parkir. Setelah mencoba melakukan hobi hingga nyaris berbuat bodoh demi mengalihkan pikirannya dari patah hati, ternyata membuka diri terhadap orang-orang baru cukup berhasil. Pertama, ada seorang pria yang ia benci figurnya tapi ternyata tidaklah buruk. Kemudian Irvan, sosok yang sempat membuat Stephen kesal karena cemburu buta ternyata seorang introvert yang menyenangkan. Tapi hal yang tidak kalah penting adalah mengakui bahwa dirinya sudah jatuh cinta.

Stephen sudah tidak lagi mencoba melogika perasaannya terhadap Sephia, karena itu sulit dijelaskan. Meski mengunggulkan logika tapi ternyata dia masih pria berdarah panas yang bisa merasa dan ternyata baru benar-benar jatuh cinta. Stephen yakin belum pernah merasakan ini terhadap perempuan selain Sephia. Dan ia hanya belum beruntung saja karena cinta pertamanya belum berhasil.

Itu dia cinta pertamanya, sambil duduk di atas sepeda motor ia memperhatikan Sephia berdiri menanti ojek daring andalan. Tiba-tiba saja benak Stephen bertanya apakah mantan kekasihnya itu bisa mengendarai sesuatu? Ah… kenapa juga pertanyaan itu baru muncul sekarang? Stephen menertawakan dirinya sendiri. Meskipun sekarang Sephia adalah milik pria lain tapi bukan berarti Stephen tak bisa menyapanya dengan *ramah*. Ia harus menekankan kata 'ramah' bukan bergairah, iya kan–*argh*! Jadi ini yang ada di pikiran Arif ketika menanggapi Anya dulu?

"Nungguin ojek, My Lady?" Stephen terkekeh melihat reaksi Sephia. Bagaimana matanya terbelalak, kepalanya bergerak memastikan tak ada yang mendengar, juga wajahnya yang memerah.

Gadis itu terkesan sangat lugu saat telunjuknya mengarah ke sepeda motor yang ia kendarai. Siapa yang menyangka di balik penampilan sederhana ini tersimpan gairah yang sama sekali jauh dari kata sederhana.

"Kakak pakai motor Irvan lagi?"

"Iya. Kenapa? Kami sekarang *best friend*."

Sephia tertawa karena jawaban asal Stephen, meski dalam hati ia mengernyit heran dengan perubahannya. "Tapi Irvan mengeluh, dia bilang mobil bikin uangnya cepat habis. Mana mobil kamu mintanya pertamax turbo lagi."

Stephen tidak benar-benar mendengar ucapan Sephia karena hatinya merindukan gadis itu: sebagian mengaguminya, sebagian lain cemburu dengan hal-hal yang mungkin sudah Sephia bagi dengan pria lain.

"Sudah sampai mana drivernya? Masih jauh?"

Senyum Sephia agak mengendur sebab Stephen tak menanggapi candaannya. Ia belum menyiapkan alasan saat Stephen bertanya sehingga menjawab seadanya, "ini baru mau pencet order."

"Oh!" Ia mengangguk tapi benaknya sibuk sekali mempertimbangkan untuk memanfaatkan situasi ini atau tidak.

"Hati-hati ya, Kak."

Pandangan Stephen naik ke wajah itu. Ucapan Sephia menyiratkan bahwa tegur sapa itu sudah cukup sopan. Akhirnya tanpa mengucapkan apa-apa ia menarik gas dengan keinginan yang masih menggelayut.

Sephia mencurahkan seluruh perhatiannya pada Stephen, ia ingin mengetahui reaksi yang sesungguhnya karena jauh di dalam hati Sephia berharap cinta mereka

belum benar-benar padam. Tapi Stephen berlalu tanpa mengucapkan apa-apa. Meski agak tidak wajar tapi sudah cukup umum terjadi.

"Sephia!"

Gadis itu menoleh ke arah tempat Stephen menghentikan sepeda motor. Ia mendengar pria itu bertanya, "sudah pencet order?"

Harapan kembali muncul dengan mudahnya membuat Sephia menggeleng tanpa ragu, "belum."

"*Masih* boleh nggak kalau aku antar kamu pulang?"

Bukannya menjawab, Sephia justru sibuk memeriksa ke sekelilingnya sebelum berjalan mendatangi Stephen. Ia naik ke jok belakang kemudian berbisik lirih, "boleh."

Tak ada keraguan saat Stephen melaju dengan sepeda motor pinjaman itu, ia ingin membawa Sephia pergi dan berdua saja tapi kemudian ia teringat pada batasan, ia berhenti untuk memperingatkan mereka, "aku bermaksud baik tapi kalau nanti niatku berubah di tengah jalan, maafin aku ya."

Sambil menggigit bibir agar tidak tersenyum, Sephia meremas tali tasnya erat-erat. Jantungnya kembali berdebar dan bergelora karena situasi ini. Ia masih berbisik, “kita jalan dulu saja."

"Ke mana?" Bisik Stephen sambil menoleh ke belakang sehingga wajah mereka menjadi dekat.

"Tadi kamu mau ajak aku ke mana?" Masih berbisik lagi.

Dan dibalas dengan bisikan lagi. "Makan ya."

Sephia menepuk pelan lengan Stephen, tawa geli menyudahi bisik-bisik mereka, “belum juga di tengah jalan, sudah berubah niatnya.”

Stephen tersenyum enggan lalu menimpali, “oh iya. Cepet banget ya."

'Kebiasaan Baru'

"Kok kamu jadi suka naik motor?"

Merasakan tubuh Sephia menempel di punggungnya tanpa rasa bersalah malah membuat Stephen bimbang, apakah ia harus menikmati ini atau menegur kesalahan yang terlanjur nyaman.

"Awalnya karena motornya Irvan bagus. Tapi lama-kelamaan aku jadi suka, apalagi kendaraan ini efektif saat lalu lintas padat.”

Meski duduk menyamping dan hanya lengan yang menempel di punggung Stephen tapi hangat tubuh pria itu menyebar hingga ke dalam hatinya. Ia harus mencegah keinginan untuk mendapatkan lebih. “Rasanya aneh.”

“Aneh kenapa?”

“Kita belum pernah naik sepeda motor bareng. Dulu selalu naik mobil kamu."

“Kamu nggak suka?”

“Bukan begitu. Aku sudah terbiasa naik sepeda motor, bareng ojek, bareng Jerome. Tapi baru sekarang bareng kamu. Rasanya seperti mau jatuh.”

“Jangan khawatir, aku nggak akan buat kamu jatuh. Aku bisa mengendarai ini, cuma harus membiasakan diri sedikit.”

“Jawabannya tidak melegakan,” Sephia tertawa lagi.

“Mampir warteg dulu ya." Stephen berbelok ke area pemukiman padat penduduk dan mengejutkan Sephia.

"Kamu makan di warteg? Sejak kapan?"

“Nggak harus dijawab, kan?”

Balasan Stephen membuat Sephia terdiam.

"Pertama kali ke sini karena diajak Primus-, oh, sudah tahu kalau kantor Adam ada di sekitar sini?”

Sephia tertegun, “aku nggak tahu.”

Pria itu hanya tergelak singkat karena jawaban Sephia. Kakak beradik itu memang tidak dekat. “Sewaktu lihat menu berjejer di etalase aku langsung bingung, jadi aku pilih jenis makanan yang pernah aku makan saja-”

“Kamu pilih apa?”

“Tempe orek, tentunya. Lodeh labu siam, telur balado, dan sambal bajak.”

“Aku sering masak itu untuk kamu.”

“Oh ya?” Stephen tertawa sumbang.

“Tapi aku juga makan perkedel, sambal goreng kentang. Kadang ikan kembung, ayam goreng, empal, dadar jagung, dan sesekali… ikan asin-”

“Ikan asin?” Sahut Sephia heran, “aku nggak pernah masak ikan asin.”

Stephen membiarkan nada heran dan curiga Sephia mengambang di udara beberapa saat sebelum berkata, “ibuku pernah.”

“Mama kamu?”

“Ibuku, Sephia. Bukan mama.”

Sephia baru saja hendak bertanya apa bedanya ‘ibu’ dan ‘mama’ tapi Stephen sudah menghentikan sepeda motornya di depan sebuah warung yang dipenuhi kaum adam.

Lord Stephen makan di sini?

“Ibu kamu itu… mertuanya Jerome, kan?” tanya Sephia setelah mereka mendapatkan meja.

Stephen sudah mengantre dan memesan, mereka tinggal menunggu pesanan diantarkan. “Bukan. Dia ibu tiriku.”

“Kamu dan Nadia saudara tiri?”

“Iya. Aku nggak punya saudara kandung.” Stephen menatap mata gadis di seberangnya, mendapati gadis itu menaruh perhatian dan rasa ingin tahu mendalam. “Setelah mereka cerai, aku ikut ibuku. Mungkin saat itu aku berusia lima tahun. Aku ingat ibu selalu makan ikan asin yang dimasak dengan cabai hijau persis seperti salah satu menu di etalase, tapi aku sama sekali tidak pernah makan itu. Ibu lebih sering memasak telur, terkadang ayam kalau ada uang lebih.”

Sephia hampir tidak percaya yang didengarnya sekarang adalah masa lalu Stephen.

“Ibu adalah perempuan yang sederhana. Nyaris tidak punya ambisi. Menjalani hidup untuk hari ini, perkara besok itu urusan nanti. Kamu percaya kalau aku pernah tidak naik kelas?”

“Kamu?”

Stephen mengangguk, “karena ibu. Beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga setelah cerai dari ayah. Meski kerja keras banting tulang tapi ibu enggan berpikir untuk jangka panjang. Rezeki hari ini akan habis di hari yang sama. Dia sangat menyayangi aku, Phia. Tapi rasa sayangnya kurang tepat. Aku sering terlambat ke sekolah karena ibu tidak tega membangunkan aku terlalu pagi. Dia selalu berusaha menuruti keinginanku tapi melalaikan kebutuhanku. Singkat cerita, ibu meninggal lalu ayah yang sudah menikah lagi, mengambil aku yang sebatang kara. Sejak saat itu aku harus memanggil ayah dengan papa, dan istrinya adalah mama. Tidak seperti ibu, mama adalah pribadi yang bisa mengimbangi papa. Penuh perhitungan, tegas, disiplin, dan punya ambisi. Itulah yang membentuk aku yang sekarang. Jadi, terkadang aku memesan

menu ikan asin tapi tidak pernah kumakan, aku hanya ingin merindukan ibu, yang kuingat sebagai luka tapi kucintai. Rasanya sulit, Sephia."

"Itu yang melandasi prinsip kamu."

"Mungkin…"

"Kenapa kamu baru cerita ini sekarang?"

"Aku juga nggak tahu kenapa aku ceritakan ini padamu."

"Jangan harap aku akan mengasihani kamu karena itu, aku pun punya masalah hidupku sendiri."

"Aku juga nggak sudi kamu tinggalkan tunanganmu setelah mendengar kisah ini. Aku nggak minta dikasihani."

"Sulit untuk merasa kasihan pada Lord Stephen. Kamu dan sikap misteriusmu itu menyebalkan."

Stephen tahu sikap sinis Sephia didasari oleh perasaan kecewa jadi ia hanya tersenyum tipis. "Maaf."

'Peluang Baru'

Kenapa ibu kandungnya disebut 'luka'?

Berhari-hari Sephia terus memikirkan pengakuan Stephen tentang sosok ibu kandungnya. Wanita itu hanya polos, mungkin nyaris naif dan bodoh. Akan tetapi, Sephia tahu rasa cintanya begitu tulus dan tak bersyarat untuk Stephen. Dan terkadang cinta yang berlebihan sering kali menjadi kesalahan–seperti aku yang sudah berikan kesucianku padamu.

Mungkin sosok sang ibu membuat Stephen dilema dalam hal cinta. Dan setelah membiasakan diri mengedepankan logika, ia tidak ingin berada di situasi yang sama lagi, mencintai dalam kesengsaraan sehingga lahirlah Prinsip Lord Stephen yang terkesan angkuh. Begitulah yang Sephia simmpulkan.

Sial! Selama ini dia berpendapat kemiskinan dan kemalasan itu diwariskan secara genetik, padahal dirinya sendiri mampu membuktikan sebaliknya. Jadi kenapa dia tidak memberi kesempatan pada orang lain untuk membuktikan juga?

"Mas Ganteng…, Mbak Cantik…" sapa penjaga warung Tegal yang sudah hafal dengan wajah mereka berdua setelah menjadi pelanggan tetap selama beberapa hari. "Hari ini saya punya ikan patin bagus lho, Mas."

Sephia melirik, Stephen sedang menebar senyum ramahnya ketika berdiri di depan etalase. "Wah, boleh dong, Bu."

"Mbak Cantiknya mau juga?"

"Aku mau ikan asin cabai hijau saja, Bu," jawab Sephia, "minumnya teh tawar hangat."

Stephen tahu perdebatan tempo hari belum selesai dan sekarang Sephia berniat memancing responnya. "Saya mau patinnya."

Melihat Sephia memakan ikan asinnya dengan lahap membuat Stephen tak bisa terus diam. Pada akhirnya mereka harus membahas ini. "Kenapa cuma pakai lauk ikan asin?"

Mimik wajah dan bahasa tubuh Sephia sepenuhnya sarkas ketika menjelaskan, "aku ingin supaya sari-sari dari ikan asin ini masuk ke dalam darahku dan mungkin menyusun struktur genetika dalam tubuhku. Lalu, akan aku buktikan bahwa aku dan anak-anakku kelak bukan orang payah seperti yang kamu pikirkan."

"Siapa yang berpikiran begitu?"

"Lantas kenapa kamu sebut mendiang ibu kandungmu sebagai 'luka'?"

"Kamu nggak akan mengerti-"

"Atau mungkin aku yang bisa mengerti. Wanita yang kamu sebut luka itu sebenarnya adalah korban dari rasa tidak percaya diri ayahmu, Kak. Kita hidup di Jawa, aku yakin ayahmu juga patriarki sama seperti bapakku. Dengan kuasa penuh yang dia miliki seharusnya dia bisa mengatur ibumu toh mendiang ibu kamu pasti adalah sosok yang penurut, *manut* tanpa menanyakan alasannya–sama seperti wanita Jawa pada umumnya. Semua kendali ada di tangan ayah kamu, Kak. Dan ketika keluarga kalian runtuh kenapa kamu menyalahkan ibu?"

"Papa butuh pendamping hidup yang bisa 'berlari' di sebelahnya, Phia. Bukan di belakangnya-"

"Seharusnya ayah kamu 'berlari' lebih pelan sampai ibumu bisa menyamakan irama, bukan malah ditinggal. Kamu nggak sadar kalau ayahmu itu jahat?"

"Orang jahat itulah yang sudah menjadikan aku seperti sekarang. Aku tidak akan seperti ini kalau bukan karena papa."

"Dan dia adalah orang yang menanamkan keyakinan di benak kamu bahwa orang dengan genetik 'miskin' harus dijauhi dan tidak diberi kesempatan karena mereka tidak akan bisa berubah. Padahal," Sephia menunduk lesu, "kamu sendiri adalah anak ibumu,

Kak. Tapi buktinya kamu bisa berubah, kan? Ah, percuma juga kita membahas ini. Kata bapakku, pria itu punya prinsip. Kalau memang prinsipmu begitu ya pertahankan saja."

Semua ucapan Sephia, pendapatnya yang subyektif dan emosional adalah bentuk kepedulian gadis itu terhadapnya, Stephen bisa merasakan itu. Kecewa yang diungkapkan Sephia adalah bagian dari rasa cintanya yang masih belum mati. Tapi apa boleh mereka terus seperti ini? Saling memberi dan menerima cinta namun tidak untuk dimiliki.

"Ayo kita makan. Aku antar pulang setelah ini."

"Kenapa? Mau menutup diri lagi?" Sephia memasukkan gawainya ke dalam tas sambil merajuk, "aku pulang sendiri aja deh. Kamu nggak pernah berubah."

Stephen meraih pergelangan tangan gadis itu dengan cepat dan berkata, "oke, nanti aku jelaskan tapi nggak di sini. Orang-orang pada antre mau pakai mejanya."

"Yang cowok selingkuh kali ya."

"Cewek kalau kurang 'jatah' emang kaya gitu."

Siapapun bisa melihat Sephia dan Stephen adalah dua sejoli yang sedang bertengkar. Stephen amat sabar meladeni Sephia yang ketus dan terus memberengut di sepanjang jalan sampai kafe.

"Kamu mau pesan apa?"

"Kamu aja. Aku ke sini cuma mau bicara sama kamu."

"Nggak bisa begitu, nanti kita diusir manajernya kalau nggak pesan sesuatu."

Sephia melotot pada pria yang bisa-bisanya belajar bercanda di saat seperti ini.

"Kamu suka coklat, kan?"

"Matcha aja."

Pria itu menghela napas sabar, "oke." Kemudian berbalik pada kasir dan mulai memesan.

Setelah mendapat meja, Sephia sengaja mengambil tempat di sebelah jendela, biasanya Stephen akan duduk di sebelahnya dan suasana akan menjadi lebih intim karena tak ada jarak yang membentang. Tapi kali ini pria itu memilih untuk duduk di seberangnya, menggunakan meja sebagai pembatas.

Stephen memandangi wajah mantan kekasihnya, sejenak mempertimbangkan situasi mereka. Sementara itu Sephia terlampau tegang sampai-sampai matanya tak berkedip menanti Stephen bicara.

“Apa gunanya kita bicarakan ini sekarang?”

Seperti kehabisan sumbu, kekesalan Sephia langsung melesat. “Kamu tetap mau diam?”

“Bukan itu. Sekarang aku ini siapa bagi kamu? Kalau aku jelaskan semua rahasia pribadiku kamu cuma bisa kasihan dan menceritakan kemalanganku pada Geral. Untuk apa?”

“Kamu tetap nggak percaya sama aku? Kamu masih anggap aku orang asing?”

“Aku harus anggap kamu apa? Sahabat?”

Sephia terdiam. Ia sudah tahu Stephen tidak pernah setuju dengan konsep persahabatan lawan jenis.

“Coba katakan pada Geral, apa boleh kamu bersahabat dengan aku?”

“Aku adalah aku, jangan bawa-bawa orang lain-”

“Enggak bisa begitu, Sephia. Kamu akan menikah. Kamu bukan lagi satuan tunggal. Kamu akan menjadi Nyonya Geral. Semua menyangkut kamu adalah kehormatannya.”

“Kamu mau menghindar lagi, kan?”

“Apa kamu mau kita seperti Arif dan Anya? Awalnya mereka hanya teman kerja tapi bisa berakhir seperti itu, sementara kita? Kamu sudah mau menikah dengan orang lain tapi aku masih mencintai kamu. Kamu pikir ‘berteman’ seperti ini mudah buat aku? Sakit, Sephia. Aku hanya sedang menyakiti diri sendiri. Sedangkan kamu dengan mudahnya peduli pada luka pribadiku. Kamu bisa sesuka hati karena aku dan Geral sama-sama menginginkan kamu.”

Ketegangan di wajah Sephia melunak menjadi sendu. “Meski aku cinta mati sama kamu, aku nggak akan melakukan ini kalau memang aku masih bertunangan dengan orang lain-”

“Maksudnya?”

“Nggak ada maksud apa-apa.” Sephia berdiri, “kamu benar, lebih baik kita nggak perlu main bareng lagi-”

“Sekarang kamu yang menghindar.”

Sephia tak menghiraukan tuduhan Stephen dan terus berjalan pergi. Ia mulai gelisah karena ingin menyembunyikan aibnya. Bagaimana mereka bisa tetap berteman jika Stephen memandang rendah dirinya?

Ia terkejut saat Stephen menghadang jalannya, meremas kedua pundaknya, menghentikannya.

“Ada apa?”

Sephia menggeleng cepat, “nggak ada apa-apa kok. Aku cuma mau pulang sendiri, Kak-”

“Oke, kalau kamu nggak mau bicara sekarang,” Stephen mendekat lalu dengan hati-hati ia kecup dahi gadis itu, tak peduli pada pejalan kaki yang lalu lalang di sekitar mereka. “Hati-hati ya!”

Setelah itu ia melihat Sephia berjalan secepat mungkin meninggalkannya sendiri, tapi kali ini ia menemukan asa untuk diperjuangkan.

'Kembali Ke Posisi Semula'

Dia berani mencium keningku setelah selama ini sangat berhati-hati menjaga jarak? Berarti dia sudah tahu, kan?

"Fokus dong, Phia!" Ally terpaksa menegur Sephia yang selalu menjadi biang masalah dalam kelompok *team building*-nya. Sephia yang menyadari itu pun tidak berusaha membela diri. "Maaf ya, Teman-teman."

Ally mendesah dan berlalu tanpa kata karena sibuk membersihkan tepung terigu yang masuk ke dalam matanya. Sephia hanya memperhatikan ketika Irvan dengan ragu mengikuti Ally sambil berseru pelan, "awas (di depan ada) pohon!"

Tuh kan! Sephia memukul pelan kepalanya sendiri sambil mengumpat lirih. Tak henti ia menyesali pengakuannya di depan Stephen tempo hari. Apa yang dia pikirkan tentang aku sekarang? Mungkin dia sibuk menghakimi dan menjauhiku. Sebab sejak hari itu mereka belum berdua lagi.

Sambil membasuh wajahnya yang penuh tepung terigu ia berpikir, aku bisa berpura-pura tidak pernah mengatakannya tapi sulit berpura-pura kecupan itu tak pernah terjadi. Pasti aku terlihat menyedihkan, dan mungkin dia menganggap ini peluang untuk bermain-main. Sial! *Overthinking* ini kenapa mengganggu sekali sih?

“Setelah ini malam keakraban dengan pihak sponsor. Jadi, untuk teman-teman berkumpul lagi di sini setelah makan malam.”

Memangnya ada berapa pihak sponsor outbound ini? Hanya dia, kan? Jantung Sephia kembali berdebar cemas sampai-sampai rasanya lemas sekali.

Sephia mengurungkan niatnya untuk berpura-pura sakit di kamar. Akan lebih mudah jika ia membaur dan tidak menjadi perhatian siapapun. Ia membantu Irvan membagikan pizza dan soda, menyibukan diri alih-alih diam menanti. Setelah tidak ada yang bisa dikerjakan, pria itu muncul di sana dengan kaos berkerah berwarna biru dongker.

Ia disambut bak orang penting, menerima banyak ucapan terima kasih atas segala kebaikannya, terlibat perbincangan dari satu kelompok kecil ke kelompok kecil yang lain, mulai dari tema yang ringan hingga berat seolah sudah jadi kewajibannya menyapa mereka semua. Ia bersikap normatif saat tiba di kelompok kecil Sephia, tidak tampak terganggu oleh pertengkaran mereka tempo hari bahkan terlihat sudah melupakan kecupan itu.

"Pak Stephen mau langsung balik lagi nih?" tanya Irvan dengan nada lebih akrab, “bukannya baru sampai?”

"Saya sudah datang dari tadi pagi. Saya perhatikan kalian dari balkon. Tim kalian kalah terus," aku Stephen apa adanya.

"Iya, ada yang kurang fokus." Sindir Ally dengan niat menggoda Sephia.

Gadis itu tak dapat menahan rona merah yang merambati pipinya, "maaf."

Stephen hanya melirik sekilas disertai senyum wajar. “Saya nggak akan lama-lama, lagi pula kalian semua pasti capek setelah kegiatan seharian ini. Makanannya dibawa ke kamar saja.”

"Makasih lho, Pak. Gagal diet nih kita, makanannya enak semua."

Stephen berpamitan dengan senyum yang menegaskan kharismanya dan sebelum ia benar-benar meninggalkan kelompok kecil itu ia berhenti di sebelah Sephia, membelakangi yang lain dengan gestur wajar dan profesional.

“Sudah buat laporan untuk hari Senin?”

“Oh!” Jantung Sephia mencelus kecewa karena Stephen mendekatinya untuk urusan pekerjaan karena dia sudah terlanjur berpikir macam-macam. “Sudah, tapi harus diperbaharui sesuai progres hari Senin, Pak.”

“Jangan terlambat karena saya berniat pulang lebih cepat.”

“Saya usahakan pukul dua siang menuju kantor Pak Stephen.”

Kemudian Stephen tak mengucapkan apa-apa, hanya menatap matanya penuh pertimbangan. Kelopak mata Sephia mengerjap bingung dan berpikir apa dia sudah salah bicara.

“Aku tunggu di kafe,” nadanya lebih rendah dan terasa dalam, “jangan lama-lama."

Sephia masih tertegun bahkan ketika pria itu sudah berbalik pergi tapi saat menyadari debaran di dadanya yang begitu menggebu, ia mulai panik. Apa yang ingin pria itu bicarakan? Apakah ia siap merendahkan diri dengan mengungkap semuanya? Namun, di samping itu ia juga merasakan sedikit percikan hasrat yang sepertinya akan mudah membesar menjadi gelora asmara.

“Nggak balik ke kamar?” tanya Ally ketika melihat Sephia tidak bergegas.

“Em… aku…”

“Diajak ketemuan?” tebak Ally tepat sasaran dan Sephia mengangguk malu sambil menggigit bibirnya. “Ya udah, hati-hati.”

“All!” Irvan tiba-tiba saja bergabung dengan mereka, “kalian sudah mau tidur?”

“Iya,” Ally memperhatikan gerak-gerik Irvan dan balas bertanya, “kamu?”

“Aku mau ke minimarket. Mau titip sesuatu?”

“Minimarket?” Ally merenung, “bukannya satu setengah kilometer dari sini, ya?”

“Iya.”

“Mau cari apa malam-malam begini?” Tanya Ally dan Irvan hanya mengedik. Menilai wajah pemuda itu yang seakan penuh harap, Ally pun berkata lagi, “kamu bisa hilang atau kesasar kalau pergi sendirian. Lebih baik ajak teman.”

“Siapa?”

Ally melirik wajah Sephia yang mulai tak sabar ingin menyingkir dari sana lalu menjawab. “Aku temani, tapi aku ambil jaket dulu-”

“Pakai jaketku saja,” tawar Irvan, “udaranya nggak terlalu dingin.”

Ally menerima jaket yang baru saja ditanggalkan Irvan, “nggak bau, kan?”

“Cium aja!”

Ally benar-benar membauinya sambil melirik Sephia yang kini menaruh curiga padanya. “Ternyata wangi. Kamu cowok wangi ya, Van.”

Di mana dia? Sephia bertanya-tanya saat memasuki area kafe yang menjadi fasilitas di resort itu. Ia datang ke sana hanya mengenakan piyama kesayangannya dan jaket terlebih sekarang sudah pukul sebelas malam, untuk apa berdandan.

“Phia!”

Sephia tersentak mendengar seseorang yang bukan Stephen memanggil namanya. “Hey!”

“Cari apa? Gabung sama kita aja!”

Ia sedikit panik ketika mendapati beberapa orang yang ia kenal sudah lebih dulu ada di sana, melepas penat dengan bir dingin sambil berbincang-bincang. “Ah, aku cuma mau cari minuman hangat terus balik ke kamar.”

Saat berbalik, ia langsung dihentikan oleh sepasang tangan yang menangkap pundaknya. “Aku duduk di luar, lantai dua. Lewat sini!”

Sephia membiarkan tangannya ditarik oleh Stephen, saat itu ia tergoda untuk menoleh ke arah teman-teman kerjanya. Sekarang mereka sedang membicarakannya dengan pria ini.

“Nggak dingin pakai piyama saja?”

“Kan pakai jaket juga.”

Mereka tiba di sebuah meja, hanya ada sebotol bir dan gelas yang sudah terisi separuh. “Duduk di sana!” Stephen mengarahkannya di sisi pagar balkon kemudian pria itu duduk di sebelahnya.

Nah! Ini baru benar, batin Sephia berseru senang.

Setelah duduk berdekatan, Stephen tak langsung mengatakan apa-apa jadi Sephia perlu mengucapkan sesuatu yang mencairkan kecanggungan ini. “Kamu minum bir, Kak?”

“Buat *angetin* badan,” jawab Stephen.

“Harusnya minum wedang jahe aja sih, Kak. Lebih sehat.”

Meski pria itu tersenyum tipis tapi untuk saat ini tampaknya Stephen tidak ingin membahas itu. “Jadi-”

Sephia menegang dan was-was mendengar kata ‘jadi’. Ia menahan napas dan menatap pria itu dengan kedua bola matanya yang membulat.

“...kamu bukan tunangan siapa-siapa sekarang.” Ia tidak bertanya tapi menyatakan.

Gugup membuat Sephia langsung mengambil gelas bir Stephen dan meminumnya. Pria itu tergelak pelan. “Itu nggak sehat, Sephia.”

“Tiba-tiba dingin,” gumamnya sambil meletakkan gelas di atas meja.

Geli melihat Sephia yang tak berani memandangnya, Stephen sengaja memiringkan kepala cukup rendah agar mereka bisa bertatapan. “Sejak kapan putus?”

“Sejak… pokoknya saat kamu menghilang.”

“Kamu khawatir aku menghilang jadi kamu batalkan pertunangan kalian?”

Gadis itu mengerutkan hidungnya, “bukan karena kamu-”

“Jadi karena apa?” serangan itu membuat Sephia kembali menarik diri.

“Aku dan Geral nggak cocok satu sama lain. Ternyata berteman baik tidak menjamin kita bisa cocok.”

“Tidak cocoknya yang seperti apa?” Stephen enggan dijawab secara normatif. Kalau perlu mereka akan tetap berada di sini sampai pagi.

“Aku berhak nggak beritahu kamu karena ini masalah pribadi aku-”

“Tempo hari ada yang bilang ‘kamu nggak percaya sama aku? Aku orang asing bagi kamu?’”

Meski awalnya tersinggung tapi Sephia juga geli, tak menyangka Stephen menirukan ucapannya bahkan hingga nada dan gaya bicaranya. Dengan cerdas ia membalas Stephen, “terus apa gunanya kita bicarakan ini sekarang-”

“Sangat berguna mengingat sekarang aku dan kamu sama-sama lajang.”

“Sekalipun lajang tapi aku tetap bukan kriteria Nyonya Stephen.”

“Kamu perlu tahu batasan masalah saat kita bicara agar pembahasan tidak melebar kemana-mana. Tapi aku janji kita akan bahas itu nanti. Sekarang aku ingin tahu alasan kalian bubar.”

Sephia kembali meminum bir Stephen, bahkan pria itu menghentikan seorang pramusaji untuk memesan sebotol lagi.

“Ini karena ketidakmampuan ekonomi aku dan ego bapak. Beliau enggan menyelenggarakan resepsi pernikahan–bapak memang nggak mau keluarkan uangnya kalau untuk aku.”

“Bukannya Geral kaya raya?”

“Sekalipun dia kaya raya tapi bukan berarti aku minta dia yang menanggung semua, setidaknya ada bentuk keseriusan dari keluargaku. Geral sudah cukup bijak dengan menanggung 75% dari total biaya tapi bapak tetap tidak mau. Bahkan sekedar mengambil kredit yang nantinya aku bayar pun bapak nggak mau. Dia menyombongkan ego dan prinsipnya yang buat aku muak. Sampai suatu ketika aku berpikir penilaian kamu tentang orang seperti ‘kami’ itu benar, kami hanya akan selalu menyusahkan.”

"Permisi!" pelayan kembali dengan sebotol bir yang sudah dibuka, "satu bir?"

"Terima kasih, Mas!" ucap Stephen kemudian pelayan itu berlalu. Ia menuang ke dalam gelas, "minum lagi! Perasaanmu akan jauh lebih ringan walau sementara."

Dan Sephia benar-benar melakukannya. “Jadi kesimpulannya sampai kapanpun aku nggak akan bisa menikah, setidaknya selama bapak tidak mau memenuhi stereotip di masyarakat atau sampai aku punya modal sendiri.”

Stephen merenungkan penjelasan Sephia. “Kenapa kamu tidak menghubungi aku? Mungkin saja aku bisa beri pinjaman-”

“Kamu mau pinjamkan uang untuk biayai pernikahan mantan pacarmu? Kamu benar-benar sudah merelakan aku ya?" ia tak dapat atau mungkin tak ingin menutupi rasa kecewanya.

“Memangnya bagaimana lagi caranya melihat kamu bahagia?”

“Perjuangkan aku-”

“Kamu yang nggak mau diperjuangkan. Ingat?”

Ketika Sephia terdiam, Stephen bertanya lagi, “kamu cinta dia?”

“Sepertinya kamu sudah tahu alasanku bukan itu.”

“Kamu hampir membuat keputusan paling fatal dalam hidupmu–menikah karena ingin balas dendam padaku.”

Sephia pejamkan matanya erat-erat. Tiba saatnya Stephen menganggapnya manusia rendahan. Pria itu sudah pasti semakin tidak berhasrat menjalin hubungan serius dengannya, pendekatan ini pun mungkin karena alasan hasrat dan rasa penasaran yang belum terpuaskan. Perasaan gadis itu benar-benar sedih dan terpuruk.

"Waktu itu aku jalan kaki tanpa tujuan-”

Melihat Stephen memutuskan sudah saatnya mereka berganti topik, Sephia yakin bahwa pria itu sudah tidak peduli lagi padanya. Akan tetapi ia harus tetap di sini, bertahan dan menunda luapan kecewa yang akan ia lakukan nanti di kamar. Ia harap bibirnya tak mengucap kata cinta demi mengemis hubungan yang sudah tidak ada masa depannya.

“Sangat impulsif, aku nggak bawa hape, di saku cuma ada uang sisa beli rokok-, aku merokok lagi setelah sekian lama. Berdiri di jembatan itu aku menyadari perasaanku-" ia berpaling menatap mata mantan kekasihnya dan melanjutkan, "aku patah hati. Kamu tahu artinya?" tanya Stephen dan Sephia hanya memandangnya, sebagian pikirannya mencemaskan hal lain. "Artinya aku sudah jatuh cinta. Perasaanku ke kamu itu cinta."

Tapi itu dulu, iya kan? Sephia menggigit bibir sambil menjaga mulutnya tetap diam.

"Aku terlambat menyadari cinta. Aku baru sadar ketika sudah patah hati. Rasanya sudah terlambat dan membuat penyesalan terkesan sia-sia. Jadi aku butuh pelampiasan, waktu itu yang terpikir bagaimana rasanya lompat dari jembatan–oh! Kamu mau tahu sesuatu? Di jembatan itu aku bertemu hantu gila. Setelah itu aku jalan kaki hanya mengikuti jalur yang pernah aku lewati sekali, mengambil jalur alternatif dengan teori pitagoras yang gila, aku melewati hutan saat senja hingga malam, di sana aku berhalusinasi melihat ular yang tubuhnya menyala dalam gelap, ada makhluk besar seperti monster bermata merah menyala, aku lihat perempuan cantik berwajah pucat. Aku dehidrasi, pikiranku sudah tidak normal saat itu. Hari rasanya sudah larut sekali saat aku lihat bapak kamu baru mau menutup tokonya-"

Apa? Kecemasan Sephia teralihkan begitu cepat. "Kamu jalan kaki sampai rumahku?"

Pandangan Stephen menerawang saat mengingat kembali kejadian hari itu. "Waktu itu aku cuma mau mampir beli minum tapi bapak kamu mengajak ngobrol, tahu-tahu aku sudah bermalam di rumah kamu. Tidur di kamar kamu. Kata bapak kamar itu yang paling bersih dan rapi."

“Bahkan kamu tidur di kamarku-”

“Selimutnya Unicorn.” Stephen terkekeh pelan.

“Sudah pasti,” Sephia mengangguk. “Bagaimana respon bapak melihat kamu?"

"Bapak tahu aku patah hati dan agak depresi, tapi bapak nggak tahu kalau putrinya yang buat aku begitu. Dia mengasihaniku. Keesokan harinya aku diantar pulang pakai mobil *pickup* karena bapak mau belanja kebutuhan toko. Di sepanjang jalan itu kami berbagi kisah hidup."

“Memangnya obrolan kalian bisa nyambung, ya?” rasanya sulit dipercaya mereka mampu berbincang dalam situasi yang akrab dan damai. Ayahnya dan Stephen adalah dua orang yang berbeda.

"Seenggaknya aku jadi kenal bapak kamu." Stephen tersenyum tipis, "ternyata dia tidak se-menyebalkan seperti di bayanganku."

"Bapak tidak bicara tentang pernikahan putrinya yang gagal?”

“Tidak, beliau pandai menyimpan rahasia. Andai saat itu bapak membicarakan kamu mungkin perasaanku tidak seikhlas sekarang.”

“Ikhlas?”

“Iya, aku sudah mengikhlaskan kamu.”

Oh! Sephia memaksakan senyum meski perasaannya semakin nelangsa.

“Sekarang aku mulai percaya kalau pria dan wanita bisa berteman.”

Sephia berharap gelak tawanya tidak terdengar menyedihkan. “Benar kan!”

Aku mau kembali ke kamar sekarang. Aku sudah tidak tahan. Aku mau menangis.

'Begini kalau pria dan wanita bersahabat'

“Aku tahu hubunganku dengan Steph sudah berakhir tapi bukan berarti aku pasrah terlihat menyedihkan. Sebaliknya, aku harus lebih bersinar dari sebelumnya.”

Sephia bicara pada bayangannya di cermin yang memantulkan wajah berjerawat. Sejak pengakuan malam itu tidak ada perubahan berarti pada hubungan mereka. Kembali dekat tapi tidak seperti saat berpacaran. Ia menyadari hubungan seperti itu sudah tidak akan ada lagi di antara mereka.

“Kami hanya berteman akrab-, sialan! Kenapa rasanya mengenaskan ya? Aku bahkan nggak tahu bisa menolak ciumannya atau tidak, itu pun kalau dia berinisiatif mencium aku.”

Sephia sudah tidak terkejut melihat Stephen yang menunggangi sepeda motor Irvan parkir di balik gerbang. Sudah menjadi kebiasaan walau tanpa kesepakatan, Stephen akan selalu berada di kantor Sephia setiap jam pulang tiba.

Saat mata mereka bertemu, akan terjalin komunikasi tanpa kata, seperti sekarang misalnya. Stephen tahu bahwa ada sesuatu yang ingin disampaikan gadis itu padanya. Ia menunggu Sephia mendekat, ia hanya perlu terus menatap matanya yang tampak bimbang saat menerima helm. "Ada apa?" tanya Stephen yang memancing senyum malu di bibir gadis itu.

"Kok tahu kalau aku mau ngomong?" tanya Sephia yang hanya direspon senyum kecil di mata Stephen. "Em… aku lupa bilang. Hari ini aku mau ke klinik." Sephia meringis tak enak hati, "kamu pulang duluan saja ya."

“Kamu sakit apa?”

Gadis itu meringis malu. "Aku cuma mau ke klinik kecantikan untuk urusin jerawatku.”

Wajah Sephia meremang saat pria itu memiringkan kepala agar bisa memeriksa pipi kiri dan kanan Sephia. "Aku antar."

Sejenak Sephia membayangkan Stephen duduk di ruang tunggu klinik kecantikan, tentu saja ia pantas berada di sana. Wajahnya tampan, tubuhnya ideal,

seharusnya ia bisa menjadi model produk perawatan pria. Sayangnya, Stephen hanya akan bosan menunggu antrean panjang di sana.

“Kayaknya nggak usah deh, kamu pasti bosan. Nunggunya lama.”

Niat baik Sephia justru menimbulkan kecurigaan. "Kenapa aku nggak boleh ikut? Kamu beneran mau konsultasi, kan?"

“Memangnya mau apa lagi?”

Stephen mengedik, “kamu juga nggak bilang waktu pulang kampung kalau mau pertemuan keluarga.”

“Itu aku pun nggak tahu. Rasanya seperti dijebak.” Saat Stephen hanya mengedik, Sephia tahu pria itu tidak percaya. “Ya udah kalau nggak percaya. Ayo ikut aku ke klinik biar bosan setengah mati.”

Saat ia duduk di jok belakang dengan kasar, ia tidak tahu bahwa bibir Stephen menyungging senyum miring.

“Kamu itu punya sifat buruk ya,” ujar Stephen saat motor sudah melaju stabil.

“Sifat buruk apa?”

“Kamu tipenya suka sekali balas dendam-”

“Balas dendam apa lagi sih, Kak?”

“Karena dulu aku nggak bilang kalau sudah putus dari Anya, kamu juga nggak bilang kalau sudah putus dari Geral. Kenapa sih yang seperti itu harus balas-balasan? Jadi orang yang dewasa dong. Aku nggak beritahu kamu karena punya alasan-”

“Aku juga punya alasan, Kak-”

“Malu?” Tembak Stephen, “malu itu bukan alasan.”

“Kamu juga malu, kan?”

“Sudah jelas, aku nggak beritahu kamu karena aku nggak mau kamu jadi pelarianku terlebih saat itu kamu juga baru putus dari Jerome. Rasanya seperti kita ditakdirkan untuk sekedar saling menghibur. Nantinya kamu jatuh cinta karena itu kodrat wanita sementara aku hanya jadikan kamu pelampiasanku saja. Meski menyenangkan tapi aku nggak bisa lakukan itu ke kamu.”

Di belakangnya, Sephia terdiam merenungkan ucapan Stephen yang ia pikir hanya alasan untuk mendekatinya dulu.

“Kalau aku-” Sephia menelan saliva, mendorong dirinya untuk jujur yang ternyata sulit. “Kalau aku tuh, em… aku takut. Selain malu, aku juga takut.”

“Takut apa?”

“Aku takut… kamu memandang rendah aku.” Suaranya semakin lemah sehingga Stephen tak mendengar dengan jelas.

“Apa? Nggak kedengeran.”

Sepeda motor itu menepi lalu mereka turun, berdiri berhadapan. “Tadi kamu bilang apa?”

Sephia tak mampu memandang wajah Stephen saat menjawab, “aku takut kamu memandang rendah aku setelah pendapatmu tentang ‘orang seperti aku’ ini terbukti. Meski hanya berdiri sebagai sahabatmu tapi aku ingin menjadi orang yang punya harga diri. Aku sadar diri kok, aku sudah nggak lagi bermimpi pendekatan kita ini akan mengarah ke jenjang yang serius.” Menyadari air matanya jatuh, Sephia berbalik membelakangi Stephen lalu menyeka wajahnya hingga kering.

“Aku orang yang seperti itu ya di mata kamu?” Nadanya tenang, terdengar sangat menahan diri. “Coba tunjukkan!” ia menarik lengan Sephia dengan lembut sampai mereka kembali berhadapan, “perempuan mana yang sudah aku rendahkan?”

Sephia terdiam. Sejauh ia mengenal Stephen, pria itu memang tidak pernah merendahkan perempuan, yang ada adalah sikap tidak peduli. Dan Sephia takut jika pria itu tak peduli lagi padanya.

“Aku cuma belum siap kalau kamu sudah nggak peduli lagi padaku.”

“Sejauh ini aku masih peduli, kan?”

“Iya, tapi-”

“Semakin aku bertanya, ketakutanmu akan semakin bertambah. Ayo naik! Kita harus tiba di klinik.”

Meski banyak wanita cantik yang mengantre giliran konsultasi tapi hanya Sephia yang duduk di sana ditemani seorang pria tampan. Alih-alih merasa senang, Sephia justru cemas, sangat mungkin jika Stephen akan tertarik pada salah satunya. Apalagi di tengah status mereka yang tidak jelas, Stephen berhak menerima dan membalas perhatian wanita manapun.

Rupanya Stephen pun menyadari hal itu. Ia sadar beberapa wanita mencoba menarik perhatiannya dan membuat gadis kecil di sebelahnya khawatir.

“Aku harus segera beli sepeda motor,” Stephen mencoba mengalihkan kecemasan Sephia, ia menyodorkan gawainya yang sedang membuka beberapa referensi. “Irvan sudah rindu sepeda motornya. Dia bilang kalau kumpul teman-teman pakai mobilku susah cari parkir-”

“Iya sih, mobil kamu gede, Kak.”

"Kamu setuju nggak kalau aku beli motor ini?"

Pertanyaan itu berhasil menarik perhatian Sephia. Ia memperhatikan gambar sepeda motor bergaya vintage yang berbeda jenis dengan milik Irvan. "Kenapa nggak beli kayak punya Irvan aja? Sepertinya kamu suka."

Stephen tergelak, “sepeda yang kamu tumpangi setiap hari itu seharga mobil.”

“Serius? Irvan kaya dong-”

“Orang tuanya kaya banget, kamu nggak tahu?”

“Enggak. Dia nggak kelihatan kalau kaya banget. Bahkan sering aku traktir bakso murah dan dia lahap.”

Stephen tersenyum tipis. “Papanya pensiunan pejabat militer tapi mamanya Irvan ini istri ke dua. Mereka kaya karena punya saham di aneka tambang. Aku cerita seperti ini ke kamu tapi jangan bilang Ally ya. Irvan nggak minta dirahasiakan tapi melihat dia yang *low profile* sepertinya dia punya alasan khusus dan kita nggak berhak mengusik dia.”

“Wah, agak susah sih. Tapi bagaimana kamu bisa tahu?”

“Itu artinya kami cukup dekat untuk berbagi rahasia.”

“*Spill* ke aku, *please*.” Sephia tersenyum manja merayunya.

Sejenak Stephen tertegun, gadis ini jarang menggunakan tubuhnya untuk merayu. “Nanti saja kalau kita sudah cukup dekat-”

“Oh iya, sekarang kita nggak cukup dekat,” ujar Sephia sarkas sambil menggeser bokongnya menjauhi Stephen.

Tapi kemudian ia ditarik kembali mendekat. “Kita sedang bahas sepeda motor.”

“Kamu putuskan saja sendiri, kita nggak sedekat itu, kan?”

“Tapi kamu yang aku bonceng setiap hari, dasar tukang balas dendam!”

Tuduhan yang tepat membuat Sephia tersenyum malu. “Em… Blue Capri bagus tapi sepertinya kamu cocok dengan Grey Materia.”

“Kenapa, karena aku tua?”

“Bukan-” Sephia tersenyum geli sekaligus kesal sambil menyikut lengan Stephen, “tapi lebih sesuai dengan kepribadian kamu yang-”

“Muram?”

Kali ini gadis itu tertawa terbahak-bahak sampai harus menutup mulutnya dengan tangan, “misterius, Kak. Kamu misterius.”

“Oh…” pria itu hanya tersenyum tipis. “Menurut kamu dalam sepuluh atau lima belas tahun ke depan kita masih cocok nggak pakai warna Blue Capri?”

“Maksudnya?” Sephia terhenyak dan jantungnya berdegup cepat.

“Mungkin Blue Capri cocok untuk kita sekarang karena kita masih muda tapi apa masih pantas ketika kita sudah tua?”

Sephia termangu sejenak menatap wajah pria itu tapi kemudian ia mencegah pikirannya menjalar kemana-mana. “Blue Capri itu warna netral, cocok untuk segala usia meski terkesan *old fashioned.* Pendapatku tadi hanya menyesuaikan karakter kamu, Kak. Tapi kalau kamu mau Blue Capri juga nggak masalah.”

“Mungkin kesan muram di diriku bisa berubah tergantung dengan siapa aku bersama, kan?”

Sephia sama sekali tidak mengerti jadi ia menjawab dengan ragu, “mungkin.”

"Ibu Sephia Agnesia!" Petugas memanggil namanya, menyelamatkan Sephia dari pikiran berlebihan.

“Giliranku,” ujarnya pada Stephen, “tunggu di sini! aku masuk dulu-”

“Aku ikut,” pungkas Stephen seraya menggandeng tangannya.

Kalau sudah seperti ini bagaimana Sephia tidak *overthinking*? Mungkin suatu hari nanti mereka perlu mempertegas batasan hubungan ini.

50

Coba Lagi

"Dokter bilang aku harus menjaga kebersihan, makan makanan yang tidak berminyak, pedas, atau berlemak, dan aku tidak boleh terlalu stres. Itu artinya aku nggak bisa temani kamu makan di warteg."

"Boleh tapi kamu nggak boleh makan ikan asin. Kamu jerawatan sejak *memaksakan* diri makan ikan asin cabai hijau"

"Aku nggak merasa terpaksa. Memang enak kok." ujar Sephia defensif.

"Tapi bukan berarti setiap hari kamu makan lauk yang sama. Kamu hanya sedang menghukum aku dan menyiksa diri kamu sendiri."

"Kenapa aku jadi menghukum kamu?"

"Karena menurutmu aku ini sombong-"

"Sebenarnya aku nggak suka dengan ayahmu." Akhirnya ia mengaku sekaligus membenarkan tuduhan Stephen.

"Papa-, ayah cuma tegas dengan keputusannya, Sephia."

"Tapi dia sudah menjadikan kamu seperti ini-"

"Kalau aku tidak seperti sekarang ini apakah aku akan menarik? Aku yakin kamu akan menjauhiku. Kamu saja kesal pada Adam saat dia masih menganggur, kan?"

"Aku memang kesal dengan Kak Adam dan juga bapak tapi aku nggak bisa tinggalkan mereka karena aku sudah terlanjur cinta pada keluargaku. Rasanya aneh memang tapi cinta memang membuat orang lemah, kan?"

Setelah itu mereka terdiam lama. Stephen fokus menjaga kendaraannya tetap stabil sementara di belakangnya, Sephia bimbang apakah ia harus menyesali ucapannya atau tidak.

Tiba-tiba saja Stephen menghentikan sepeda motornya di pinggir jalan. Ia menarik lengan Sephia untuk mendapatkan perhatiannya dan berkata, "kamu benar. Cinta memang membuat orang lemah. Jadi, aku punya solusi untuk kamu."

Sephia merapatkan dadanya ke punggung Stephen, kepalanya condong ke depan agar bisa mendengar suara rendah pria itu. "Solusi untuk?"

"Kamu bisa memasak makananmu sendiri. Pakai saja dapurku-"

"Aku nggak mau merepotkan kamu."

"Jadi kamu takut berduaan dengan aku di rumah?"

Sephia tertawa gugup, “enggak kok. Aku cuma berpikir, apa untungnya buat kamu?”

“Kamu bisa membalas dengan membersihkan rumah atau masak untuk aku.”

“Oh iya, jam kerjaku kan selesai lebih awal. Aku bisa ke rumah kamu, memasak, lalu pulang. Terus, ketika kamu sampai di rumah makanan sudah tersedia.” Betapa canggung ketika ia mempertegas batasan di antara mereka. Ia tidak ingin mereka jatuh terlalu dalam lagi.

Meski ekspresi di wajahnya seakan tidak senang dengan pengaturan itu tapi Stephen tetap berkata, “terserah.”

Melanjutkan perjalanan pulang ke kosan Sephia, tak ada satu kata pun terucap dari bibir Stephen. Meski tahu pria itu kesal tapi Sephia akan berpura-pura tidak peka.

Setiap kali mengantar Sephia pulang, Stephen selalu menahan diri untuk tidak mampir ke bangunan minimalis berkesan elegan itu. Sebagaimana Sephia yang selalu berhasil menahan keinginannya untuk mengundang pria itu masuk. Sephia sudah pindah ke kos-kosan campur setelah mereka putus–ia mengabaikan pesan Stephen dulu.

Kali ini Stephen ingin sekali mampir, sekedar ingin menyatakan bahwa mereka tidak perlu bersikap canggung tapi ia belum menemukan alasannya sampai ia melihat sebuah mobil putih yang sudah sangat ia hafal nomor polisinya. Mobil miliknya. Mobil yang seharusnya dibawa Irvan ada di kos-kosan Sephia. Kalau bukan alasan mobil itu sudah dicuri, bisa jadi Irvan datang untuk mampir mengunjungi Sephia, tapi… ia lebih yakin kalau Irvan juga tinggal di sini.

Punggung Sephia mendadak merasa dingin saat tatapan marah Stephen beralih dari mobil putih itu kepada dirinya. Selama ini ia lupa memberitahu bahwa ia sudah pindah ke kos yang sama dengan Irvan.

"Jadi…?" Nada yang menuntut membuat Sephia merasa bersalah.

Tapi ia sudah berjanji untuk berpura-pura tidak peka. “'jadi' apa?"

"Kenapa nggak bilang kalau akhirnya kamu pindah ke tempat Irvan?"

"Kamu nggak tanya," Sephia mengedik tak acuh.

"Seharusnya kamu bilang. Kita kan sudah pernah bertengkar masalah ini."

"Itu kan dulu, waktu…" Sephia tak punya nyali meneruskan.

Stephen tampak meradang ketika mengarahkan sepeda motornya masuk dan bersatu di area parkir motor. Ia berdiam diri sejenak untuk menciptakan suasana tegang. "Aku boleh mampir?"

Sephia merasa was-was, ia mengenal pria itu bahkan sebelum mereka menjadi sepasang kekasih. Ia tahu kapan waktunya untuk tidak membantah. Karena tidak ingin viral di kalangan penghuni lain akibat bertengkar di area kos, jadi ia memimpin jalan menuju tangga, "kamarku di atas."

Stephen mengambil langkah panjang menyusul Sephia, ia meraih tangan Sephia yang menggantung lemas lalu menggenggamnya dengan hangat. Saat itu Sephia tahu bahwa Stephen tidak benar-benar marah–mungkin hanya sedikit kesal.

“Kamu kenapa sih pegang tangan aku?” tanya Sephia dengan nada merajuk sambil berusaha menarik tangannya sendiri.

“Memangnya kenapa? Takut dilihat Irvan?”

“Nanti dia bisa salah paham.”

“Salah paham bagaimana?”

“Ah…!” ia merengek pelan sambil mengibaskan tangan mereka.

Masuk lebih jauh, akhirnya Stephen paham mengapa Sephia pindah kemari. Tempat ini terkesan eksklusif. Beranda yang dilengkapi meja dan kursi di setiap depan kamar menjanjikan privasi. Kecuali sebuah kamar yang ukurannya lebih kecil, terletak tepat di dekat tangga tidak punya beranda dan meja atau kursi untuk menerima tamu. Dan sepertinya ia tahu kamar siapa itu.

Pikiran Sephia yang terlalu fokus terlambat menyadari keadaan sekitarnya. Ia tidak tahu bahwa tetangga kamarnya sedang menerima tamu di balkon sampai suara rendah menyapa mereka dengan nada terkejut dan bingung.

“Pak Stephen!?”

Sephia mengangkat wajahnya yang terhenyak, mendapati ekspresi yang sama pada wajah Irvan dan Ally. Sephia langsung melepas genggaman Stephen dan membatin, mereka pasti terkejut karena aku membawa klien kami pulang.

“Van, kos di sini juga?” tanya Stephens pura-pura terkejut. “Saya kaget lihat mobil parkir di bawah.”

“Iya, Pak. Ini ada Ally juga lagi mampir,” kemudian ia mempersilakan, “gabung dengan kita saja, Pak. Sephia nggak punya bangku.”

“Oh, gampang! kalian lanjut saja.” Stephen menolak dengan santai.

“Phia?” Giliran Ally mengernyit pada Sephia, antara bertanya atau menyatakan tidak setuju.

Saat Sephia hendak membantah anggapan tak terucap itu, Stephen menyentuh sikunya dan bergumam di telinga Sephia, “buka pintunya.”

Sebenarnya, Sephia tidak berniat mengundang Stephen masuk terlebih saat disaksikan oleh kedua temannya. Namun, mengusir Stephen yang terlanjur bertingkah sebagai pemilik dirinya pun akan membuat harga diri pria itu jatuh. Jadi, ia biarkan Stephen mengekor di belakangnya bahkan menutup pintu dan mengunci dari dalam.

Setelah menyalakan lampu kamar. Sephia takjub dengan kehadiran Stephen yang langsung mendominasi kamarnya. Ruangan yang sempit itu terasa lebih sempit lagi.

“Kamar aku tipenya beda dengan kamar Irvan, makanya nggak ada teras dan bangku.”

“Iya, kamarnya kecil. Lebih luas kamar tamu di rumah aku.”

“Tapi ini sesuai budget. Aku beruntung bisa sewa kamar murah di kosan elit begini.” Merasakan Stephen yang menjulang seperti raksasa dan menyulitkannya berpindah, ia pun menyarankan, “duduk di kasur saja, Kak. Oh ya, mau minuman dingin? Aku titip soda di kamar Irvan. Kamar dia lengkap, ada kulkas dan TV.”

Stephen yang tengah mengamati kamar Sephia pun akhirnya duduk dan berkata, “nggak usah. Kamu ganti baju saja.” Ia menatap daster merah muda yang digantung di permukaan pintu kamar.

Sephia melirik daster itu dan ia pun tersipu. Stephen pernah menanggalkan baju itu dari tubuh Sephia di depan mesin cuci di rumahnya.

Daster Merah Muda

“Bajunya dicuci sekalian.”

“Hah! Terus aku?”

“Pakai handuk aja, sekalian mandi. Sudah sore.”

“Aku ambil handuk dulu-”

Sephia sudah tidak kaget ketika Stephen meraih tangan dan menghentikannya. Ide tadi hanya akal-akalan kekasihnya saja. Ia sudah melihat gairah di mata Stephen sejak membuka pintu untuknya sore ini. Daster merah muda ini memang terlalu mudah memecut gairah pria itu dan entah apa tujuan Sephia menyambut kekasihnya pulang dengan pakaian itu. Mungkin ia memang membutuhkan sedikit sentuhan setelah stres bergulat dengan jurnal ilmiahnya.

Tidak sampai lima menit bercumbu kini Sephia berdiri di depan mesin cuci, berpegangan padanya selagi Stephen menyatukan tubuh mereka dari belakang. Pria itu menarik ujung daster merah muda sampai ke atas pinggang. Tekanan yang dalam memaksa Sephia berjinjit di ujung jari kakinya. Tak cukup sampai di situ, Stephen menarik bagian atas daster tepian karet itu hingga payudara Sephia terbebas, tangan besarnya meremas dengan rakus, jari-jarinya memuntir puting Sephia hingga mengeras dan bengkak.

"Enak, Sayang?"

Seluruh kenikmatan yang bersatu hanya membuat Sephia melenguh dan mengerang tapi ia malu mengakuinya.

"Enak, kan?" desak Stephen lagi. "Kalau kamu diam, mungkin aku juga harus berhenti-"

Tangan Sephia meraih ke belakang, menahan pinggul Stephen tetap merapat. "Jangan berhenti!"

Leher Sephia memerah. Hanya itu kenangan yang paling membekas setiap kali melihat dasternya. Lantas, apakah bijak jika ia mengenakan pakaian itu sekarang saat berdua saja bersama Stephen di kamar kosnya? Akan tetapi, melihat ketenangan di wajah Stephen yang tidak terusik sama sekali, mungkin hanya Sephia yang mengingat kenangan itu. Jadi ia ambil baju itu kemudian dibawanya ke kamar mandi.

Naluri penggoda Sephia memang sialan! Garis leher dasternya diturunkan sehingga Stephen bisa melihat sebagian pundak dan dada Sephia yang bersih dan mulus. Rambutnya kini digerai di balik punggung dan hanya menambah rasa damba Stephen. Ia berdiri dengan wajah lugunya dan berkata, "kita gabung sama Irvan dan Ally saja ya. Di sini terlalu sempit, kamu jadi nggak leluasa."

"Aku lebih *leluasa* di sini." Ia menarik lengan Sephia sehingga duduk di sebelahnya, "lagi pula kenapa kita mengganggu orang yang sedang PDKT?"

Sephia tersentak, "siapa yang PDKT?"

"Mereka."

Gadis itu membelalakan matanya yang jernih, membuat Stephen semakin terpesona. Pria itu semakin senang karena Sephia mendekat dan merendahkan suaranya. "Ally memang suka sama Irvan, tapi Irvan sudah punya pacar. Jadi, Ally sekedar menikmati pertemanan mereka saja."

"Ally memendam perasaan?"

"Betul. Perdebatan yang sering terjadi di antara mereka semata agar Ally bisa melindungi perasaannya. Dia tidak ingin rasa suka itu berkembang, tapi kalau langsung menghindar juga tidak bisa sebab Irvan pernah selamatkan dia."

"Oh ya?" responnya sambil menyelipkan helai rambut Sephia yang jatuh ke balik telinga. Sungguh Stephen sama sekali tidak peduli dengan isi ceritanya, ia hanya menyukai kedekatan ini, berbagi rahasia, dengan sedikit sentuhan ringan.

"Aku belum cerita soal ini-" Sephia meremas lengan Stephen menunjukkan antusiasmenya tapi kemudian Stephen lebih memilih mereka saling menggenggam, "jadi setelah wisuda kemarin hubungan Ally dengan sugar daddy-nya berakhir. Ronan ambil semua fasilitas yang dia pinjamkan ke Ally termasuk mobil. Tapi ternyata istrinya Ronan tahu, dia menyuruh orang untuk beri pelajaran pada Ally–motifnya perampokan dan pemerkosaan di kos mewah Ally saat musim liburan, untungnya saat itu ada Irvan yang menunggu di depan. Irvan kenal dengan plat nomor mobil operasional kantor papanya dan dia curiga, jadi dia menyusul ke dalam. Benar dong, ternyata Ally sudah jerit-jerit tapi sayang nggak ada penghuni kos lain siang itu karena musim liburan, mereka mudik."

"Aku tebak, Irvan jadi superhero yang hajar perampoknya."

"Ally bilang sebenarnya Irvan bisa saja hajar kedua perampok itu–badan Irvan kan gede, tapi mereka juga kenal Irvan, jadi sudah kabur duluan sebelum dihajar."

"Irvan dan istrinya Ronan saling kenal?"

Sephia memutar bola matanya, ternyata membuka aib orang membuatnya tidak canggung lagi berduaan saja dengan mantan kekasihnya di dalam kamar. "Ternyata Sofia itu tantenya Irvan, Kak. Anehnya, Irvan baik-baik saja berteman dengan pelakor rumah tangga tantenya."

Stephen mengedik, "memangnya dia harus bagaimana? Dia tidak punya masalah dengan Ally secara personal."

"Ya tapi kan-"

"Cowok itu beda, Sephia. Logika mereka lebih jalan ketimbang perasaan. Tapi…"

Selagi pria itu berpendapat, Sephia terdiam begitu menyadari sudah betapa dekat jarak mereka. Ia tetap menyukai wajah itu, tegas tapi tidak terlalu maskulin. Stephen juga menggenggam tangannya, membangkitkan perasaan rindu dan mendamba.

“Salah satu alasan pria melakukan tindakan tidak logis ya karena jatuh cinta.”

“Oh, seperti Kak Arif dan Bu Anya?”

“Benar. Arif benar-benar cari mati karena sudah berani mengusik perempuan milik bosnya.”

“Yah, apalagi bosnya itu Risk Manager yang logikanya jalan banget. *Dia* mana paham dengan kemelut cinta mereka. Iya, kan?”

Kelopak mata Stephen memicing akibat sindiran Sephia. Ia merenung sejenak sebelum mengangguk setuju, “iya, sejauh ini aku berusaha untuk tetap logis dan ternyata tidak mudah mengabaikan perasaan-”

“Tapi kamu berhasil tetap logis sampai akhir-”

“Belum berakhir,” Stephen menangkup wajah Sephia. “Dan aku sudah nggak tahan lagi untuk tetap logis.”

“Aku nggak percaya. Nggak ada yang bisa buat kamu mabuk kepayang tuh, nggak ada.”

Dada Sephia berdebar kencang saat Stephen tak lagi menanggapi ucapannya melainkan menatap wajahnya. Sepertinya Stephen menganggap obrolan tadi hanya sekedar pemanasan sebelum bercumbu seperti yang biasanya mereka lakukan. Bedanya, kini mereka tak lagi terikat dalam suatu hubungan asmara. Bagi Sephia, keberadaan mereka di sini hanya untuk berbincang-bincang.

Sephia menyadari tatapan Stephen pada bibirnya sebelum naik ke matanya. Ketika wajah pria itu semakin dekat, Sephia mengalami pergulatan batin. Bagaimana caranya menolak tanpa menyinggung perasaan Stephen? Ia menggigit bibir seraya berpikir. Tahu-tahu ujung hidung mereka sudah saling bersentuhan ringan. Ketika Stephen sudah berhasil mendaratkan bibirnya dengan lembut, Sephia berpaling menghindarinya. Gadis itu berdiri dengan perasaan gugup membelakangi Stephen.

"Maaf, Kak. Aku hanya berciuman dengan pacarku."

"Apa?" pria itu terdengar bingung.

"Em... kita gabung sama Ally dan Irvan saja ya, Kak." Usul Sephia sambil meraih gagang pintu kamar kosnya.

Hanya satu detik berselang, Stephen bergerak cepat mendorong pintu itu hingga kembali tertutup dan terkunci. Ia berdiri memerangkap Sephia di antara pintu dan tubuhnya seraya berbisik frustasi di telinga gadis itu, "mau ke mana?"

Sephia berbalik, menyandarkan punggungnya pada permukaan pintu. Di depannya, Stephen menjulang tinggi, membuatnya harus mendongak agar dapat membalas tatapan pria itu. Pundak Stephen yang lebar cukup mengintimidasi tubuh Sephia yang kecil, ia berupaya bersikap berani meski jantungnya berdegup kencang, dan jari kakinya menekuk rapat menyadari dominasi Stephen.

"Aku nggak mau kayak gini-"

"Kenapa?" tanya Stephen seraya menangkup tengkuk Sephia, menahan kepalanya agar tidak berpaling.

"Aku mudah terbawa perasaan, Kak. Aku nggak bisa mesra-mesraan dengan pria yang bukan pacarku."

Stephen mengerang frustasi. "Kamu kenapa sih nggak mau aku cium? Aku ini pacarmu."

Kedua mata Sephia membulat karena terkejut dan bingung. "Hah?"

Stephen memanfaatkan momen kecil saat bibir Sephia membuka lalu menciumnya. Dengan berat tubuh yang mendesak dan tangan yang menjaga wajah Sephia tetap tertuju padanya, ia berhasil memagut mulut gadis itu. Stephen sempat mendapat penolakan, tangan gadis itu mendorong dadanya meski tak mundur sesenti pun. Tapi setelah usapan lembut di bawah telinganya, Sephia pun terdiam. Ia pejamkan matanya, seolah menyerah.

Stephen pun mengerahkan segenap kemampuan untuk merayu sang dewi yang sedang mempertahankan kesuciannya. Ia senang ketika bibir Sephia bergerak membalas pagutannya, dimulai dengan keraguan, malu-malu, kemudian meningkat menjadi rasa ingin tahu, dan berakhir dengan saling meraih.

Begitu menyadari hasrat Sephia memuncak, Stephen menahan diri hanya karena ingin menyaksikan betapa gadis itu masih menginginkannya. Ia menahan perih akibat goresan kuku Sephia yang tidak sabar menarik leher Stephen merapat demi bisa mengisap lidahnya. Sephia benar-benar kelaparan akan diri Stephen, tingkah laku yang sangat bertolak belakang dibanding beberapa menit yang lalu. Berulangkali gadis itu melenguh dan merengek karena selalu merasa kurang, kesepuluh jarinya bahkan meremas dan mengacak-acak tatanan rambut Stephen.

"Terus, Sayang. Lepaskan dahagamu. Memang ini yang kita mau." Stephen terus memprovokasinya. Melihat reaksi Sephia yang berapi-api, keinginan untuk sekedar bercumbu sepertinya akan meningkat. Ia akan bercinta dengan gadisnya di atas ranjang

kecil itu. Mereka akan menyatukan tubuh, spontan dan apa adanya. Stephen menyukai risiko-risiko yang mungkin terjadi, membayangkan gadis ini hamil pun tak lagi membuatnya bergidik, justru ia semakin bergairah. Jika memang ‘cara itu' mampu mendorong mereka ke jenjang yang lebih serius, mungkin akan ia pertimbangkannya dalam waktu dekat.

"Kamu kangen aku?" bisik Stephen dan Sephia hanya mampu mengangguk sebelum kembali mencumbu leher pria itu. "Aku janji akan puasin rasa haus kamu, Sayang."

Stephen baru saja balas mencumbu leher Sephia ketika mereka mendengar pintu diketuk dan suara Ally menyusul, "Phia, kamu nggak apa-apa?"

Sialan! Mereka berada di tempat yang salah. Interupsi Ally membuat Sephia yang tadinya terbuka kembali menutup diri. Ia mendorong Stephen lalu menarik posisi dasternya seperti semula. "Aku-, aku nggak apa-apa, All."

"Yakin? Aku dengar suara benturan."

"Iya, nggak apa-apa kok."

Stephen melihat Sephia panik merapikan dirinya yang sudah diacak-acak. Lalu ia berusaha menyisir rambut Stephen dengan jarinya tapi gagal kembali ke bentuk semula. "Aduh, bagaimana ya?"

Stephen meraih tangan Sephia, menggenggamnya dengan mantap dan berkata, "ayo!"

"Tapi kita kayak gini!" bisik Sephia panik.

"Ya udah, nggak apa-apa. Memangnya kenapa kalau kita begini?"

"Malu..."

Sepeda Motor Irvan

Hanya Stephen yang muncul dari kamar Sephia dengan senyum paling puas. Ditunjang dengan rambutnya yang berantakan, lehernya yang tergores, serta kemeja kerja yang sudah tidak rapi seolah menegaskan anggapan orang-orang yang melihat mereka. Tapi berbanding terbalik dengan gadis yang ia gandeng, oh! Gadis itu memang sama berantakannya tapi wajahnya cemberut meski bersemu.

“Ally! Irvan!” Ia menyapa dengan tenang seakan mereka sedang bertemu di kantor.

“Pak Stephen!” Irvan membalas meski dengan sorot mata curiga.

Sementara Ally lebih fokus pada Sephia, dari kerut di alisnya dan bibir yang dirapatkan, serta tangan yang dilipat gadis itu tampak tidak setuju dengan apa yang dilihatnya.

"Kalian habis nangkap tikus ya?" tanya Ally sambil memperhatikan mereka berdua duduk berdampingan.

"Enggak kok," jawab Sephia sembari menarik tangannya dari genggaman Stephen.

Mendengar Sephia seperti anak remaja yang sedang berbohong membuat pria itu tergelak pelan.

"Yakin? Berisik banget lho. Tuh apa di leher?" tuding Ally.

Sephia langsung menangkup lehernya dan melotot panik pada Stephen yang menggigit bibir menahan tawa geli. "Kamu...?"

Stephen terkekeh pelan, "dari tadi kamu itu dipancing, Sayang. Malah dimakan umpannya."

"Oh, Ally bohong?" bisik Sephia pelan meski terdengar oleh dua orang selain mereka.

Pria itu menggeleng pasrah, "malah dipertegas lagi."

Sadar dirinya sudah dijebak, Sephia pun melotot pada Ally. "All!"

"Oh... kalian pacaran?" tuduhan Ally semakin sengit.

Irvan memasang tampang terkejutnya, "Hah! Katanya udah putus?"

Dengan wajah cemberut Sephia menjelaskan, "Sebelum masuk kamar tadi kita nggak pacaran."

"Terus keluar dari kamar kalian balikan." Irvan menyimpulkan, "memangnya kalian ngapain aja?"

Stephen melirik kekasihnya yang terdiam malu lalu menjawab, "menjebak anak kucing."

"Oh, pantas leher Pak Stephen banyak bekas cakarannya."

Selagi Irvan tertawa, Ally menegur Sephia dengan tatapannya, "dia klien lho, Phia. Bisa-bisanya dipacari."

"Iya nih," tambah Irvan, "meski tidak ada aturan tertulis, nggak etis memacari klien sendiri."

"Betul," sahut Ally setuju, "dengan rekan sejawat saja nggak boleh-"

Irvan tersentak, "emang iya?"

Ally mengedik, “jadi enggak profesional saja sih-”

“Bukannya malah jadi motivasi untuk tingkatkan produktivitas kerja ya?”

Ally memutar bola matanya dan menggeleng tidak setuju. “Caranya?”

“Aku sih bakal rajin masuk kerja *on time* bahkan lembur di hari libur demi ketemu gebetanku.”

“Setuju!” sahut Stephen mantap.

“Dan kalau bertengkar kalian sama-sama ambil cuti patah hati, begitu? Terus rekan kerja kamu yang kewalahan *handle* semua kerjaanmu.”

Irvan membantah dengan helaan napasnya yang dibuat-buat.

“Sah-sah aja sih, Van. Toh baru pacaran, bukan menikah.” Stephen memprovokasi pria yang lebih muda itu. “Oh iya, nih-” ia menyodorkan kunci sepeda motor pada pemiliknya, “saya memutuskan untuk beli sepeda motor sendiri.”

Irvan menerima kuncinya dengan tidak yakin. “Kenapa nggak pakai mobil saja, Pak?”

“Saya suka membonceng pacar saya. Rasanya seperti hal baru.”

“Ah!” Sahut Ally, “bagi Phia sih bukan hal baru lagi.”

“Baru kok,” sanggah Sephia, “kan baru ini dibonceng Pak Stephen.”

“Emang beda sama dibonceng Gojek?”

Gadis itu terkikik pelan, “beda dong. Dibonceng dia buat aku banyak-banyak berdoa.”

Sephia memperhatikan Stephen yang ikut tersenyum. Sore ini, disinari matahari senja kemerahan, Sephia terkesima oleh rambut Stephen yang berantakan, senyum kalem yang tidak mengurangi sisi maskulinnya, dan juga struktur rahang yang membuat Sephia tersipu malu. Jantung Sephia berdebar-debar menyadari bagaimana pesona pria dewasa dengan mudah membuatnya terpikat.

Meski ciuman yang dimulai dengan paksaan tadi sangat menggairahkan tapi Sephia tidak ingin membiarkan hatinya kembali terbuai oleh harapan yang terlalu jauh. Ia tidak akan membuang-buang waktu dengan berusaha mengubah prinsip Stephen, akan lebih baik jika ia fokus menjalani rencana hidupnya. Tawaran beasiswa S2 sangat menggiurkan, dan terlibat dalam proyek yang akan mempercantik daftar riwayat hidupnya pun tak boleh dilewatkan. Ia akan membiarkan Stephen berada di sisinya sebagai selingan yang bisa pergi kapan saja.

Tentang masa depan

Setidaknya dibonceng dengan sepeda motor baru memberikan kesan tersendiri. Pertama, tidak ada lagi beban moral karena pergi kencan dengan sepeda pinjaman. Kedua, sepeda motor matic memungkinkan Stephen mengemudikannya dengan satu tangan sementara tangan yang lain menggenggam mesra tangan Sephia. Dan langit yang cerah rasanya mendukung mereka berduaan.

"Tadi aku dengar info di radio, sekarang ini seharusnya kita sudah masuk musim penghujan lho. Katanya kita harus waspada." Ada saja tema yang mereka bahas demi menikmati waktu kasmaran lebih lama. "Tapi mana? Sampai sekarang masih panas begini."

Stephen mendengus, "namanya juga ramalan cuaca. Memang nggak selalu tepat tapi benar. Fungsinya ya supaya kita waspada–seperti katamu. Sedia payung sebelum hujan. Oh iya, ngomong-ngomong kita harus beli jas hujan buat ditaruh di motor ini deh."

"Nanti saja ya, kelihatannya masih lama sebelum turun hujan."

"Tadi yang bilang kita sudah masuk musim penghujan siapa?"

"Radio, bukan aku. Eh, Sayang-" perhatian Sephia langsung teralihkan dari langit biru ke sebuah bangunan bertuliskan Christian Global School yang sering ia lewati sendirian, "sekolah orang kaya."

"Hm… terus?"

"Em… aku mau tanya, menurut kamu pendidikan itu penting atau enggak?"

"Pertanyaan macam apa itu?"

"Aku hanya ingin tahu apa kamu benar-benar *concern* atau sekedarnya saja. Misal, secara pendapatan kita tergolong mampu tapi kita memilih sekolah bersubsidi untuk anak-anak. Bukan berarti aku mendiskreditkan sekolah negeri tapi kalau dibandingkan sekolah tadi aku rasa kualitasnya berbeda deh."

"Kamu dulu belajar di sekolah negeri ya?"

"Iya, makanya aku bisa berpendapat seperti itu. Dulu sekolahku sangat antusias dengan lomba Pramuka tapi sama sekali tidak memfasilitasi lomba yang bersifat akademis. Di kala yang lain ada ekskul olimpiade, sekolahku bahkan nggak tahu informasi OSN."

"Jadi, kamu ingin anak-anak besok masuk sekolah swasta?"

“Negeri ataupun swasta pokoknya yang bagus. Aku ingin memberi anak-anakku pendidikan terbaik.”

“Sekolah tadi tergolong mahal bahkan dengan pendapatanku sekarang.”

“Masa sih? Kamu tahu dari mana?”

“Teman kerjaku namanya Abigail. Dia juga manajer sedangkan suaminya pimpinan di salah satu bank. Anak mereka hanya satu dan sekolah di sana tapi Abigail sibuk cari pinjaman tiap bulan untuk bayar SPP. Kebayang, kan?”

“Jadi nggak bisa?”

“Bisa tapi kesannya agak terlalu memaksa. Kita jadi nggak bisa mewujudkan rencana yang lain.”

“Kalau aku sih akan mengorbankan kesenangan demi pendidikan anakku. Aku ngomong gini berdasarkan pengalaman. Itu artinya aku harus punya pekerjaan yang gajinya melampaui kamu.”

“Aku bisa sekolahkan anak di sana tapi cuma anak pertama. Kan jadi nggak adil untuk anak ke dua, ke tiga, dan seterusnya.”

“Benar ju-” tiba-tiba Sephia tersentak dan sedikit cemas, “loh, memangnya kamu berencana punya berapa anak?”

“Minimal dua,” jawab Stephen sembari memalingkan wajahnya ke samping agar bisa melihat reaksi Sephia, “tapi aku ingin punya empat kalau kamu nggak keberatan.”

Hah! Gadis itu terdiam. Pipinya memerah dan terasa kebas. Ia sudah berjanji tidak akan membiarkan dirinya mudah terbawa perasaan tapi baru seperti ini saja rasanya ia sudah meleleh luar dalam.

“Aku memang berencana mendiskusikan ini sebelum menikah entah siapapun calonnya. Bagiku, jumlah anak itu penting. Bukan perkara hamil dan melahirkan, aku tidak peduli jika bentuk tubuhku berubah tapi ini soal kasih sayang, aku nggak mau gagal bersikap adil karena terbentur keadaan-”

“Berdasarkan pengalaman pribadi lagi,” sela Stephen setengah meledek.

“Enggak salah! Aku ingin punya satu anak, namun aku masih bisa dinego melahirkan satu anak lagi. Tapi kalau lebih dari itu aku nggak bisa.”

“Mau bagaimana lagi. Sayang sekali kita beda pendapat soal ini.”

Respon Stephen yang demikian membuat Sephia menjadi resah meski ia tahu perbincangan ini tidak serius. Bagaimana jika Stephen berhenti mendekatinya karena merasa Sephia tidak cocok untuk rencana masa depannya?

“Em… tapi kalau memang karirku bagus mungkin tiga anak juga masih bisa diusahakan. Tapi itu artinya aku nggak bisa sekolahkan mereka semua di sana, mungkin di sekolah swasta lain yang terpercaya kemudian ditunjang dengan les privat aku rasa bagus juga.”

Bibir Stephen berkedut menahan senyum kemenangannya. “Aku akan minta bantuan James supaya kamu mendapatkan karir yang bagus.”

Sephia merenungkan perbincangan mereka selagi menunggu es jeruk pesanannya disiapkan. Sebagian dirinya kesal, ia sudah berjanji untuk tidak membuat rencana terlalu jauh menyangkut Stephen tapi tadi bahkan mereka bernegosiasi soal jumlah anak.

“Sayang,” Stephen menyela lamunannya, ia menunjuk ke arah langit, “lihat itu!”

“Hm?” Sephia mengikuti arah telunjuk Stephen dan berbisik, “ramalan cuacanya benar.”

Hujan Pertama

“Hati-hati, Yang! Jalanannya licin.” Sephia memperingatkan. Mereka memutuskan untuk berkendara menembus hujan pertama yang turun dengan derasnya karena jarak ke rumah Stephen tinggal beberapa menit saja.

“Iya. Peluk aku yang erat supaya tidak terpental.”

Sephia mendekap pria itu lebih erat lagi, “udah.”

Stephen menyadari perubahan kekasihnya setelah mereka berbincang soal masa depan. Ia juga tahu gadis itu sibuk menyangkal harapan akan hubungan mereka, meski demikian rupanya Sephia terbebani. Itu berarti penyangkalannya tidak benar-benar serius, masih ada peluang bagi Stephen untuk meyakinkannya. Oleh karena itu Stephen berniat menambah beban pikiran kekasihnya lebih dalam lagi.

“Kamu tahu nggak? Sebentar lagi usiaku 31 tahun, menurut jurnal ilmiah, aku sudah tidak berada dalam masa terbaikku untuk punya anak.”

Sephia yang tadi sibuk menahan terpaan hujan pun teralihkan seketika. “Maksudnya?”

“Menurut penelitian, usia ideal pria memiliki anak antara usia 20 sampai awal 30-an karena kualitas sperma yang bagus. Lebih dari itu meskipun aku terbilang tetap subur tapi kualitas spermanya sudah berbeda, itu akan berpengaruh pada masalah kesehatan termasuk kelainan bawaan.”

“Masa sih, Yang?”

“Coba *searching* saja. Dengan kata lain kalau aku ingin memiliki generasi ‘super’ aku harus buru-buru punya anak.”

“Oh…”

Stephen berhasil. Gadis itu sampai tak mampu membantah ataupun berpendapat. Sepertinya ia benar-benar mencemaskan situasi mereka. Mungkin sekarang Sephia sedang mempertimbangkan antara karir yang ingin ia kejar atau menjadi ‘mesin penghasil anak’ bagi Stephen.

“Astaga, baru hujan pertama tapi sudah selebat ini!” Sephia mendesah begitu masuk ke dalam rumah yang sudah lama tak ia singgahi. Meski demikian tak ada yang berubah dari tempat itu, ia tahu di mana letak lemari pendingin untuk mengamankan es jeruk mereka.

Sementara itu Stephen sibuk melepas kemejanya, mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh yang basah, dan kain pel untuk mengelap tetesan air yang jatuh ke lantai.

Sephia bergidik merasakan embus hawa dingin lemari es saat menyimpan es jeruk dan beberapa bahan makanan yang mereka beli di pasar. Ketika ujung jarinya sudah mulai terasa membeku, tiba-tiba saja selembar handuk dijatuhkan ke atas kepalanya, menyusul tangan Stephen yang menggosok lembut dan mengeringkan rambutnya. "Cepetan, kita bisa sakit kalau lama-lama di sini."

Sephia setuju, "iya, dingin banget."

"Kamu gemetar," kata Stephen sambil menyelimuti pundak Sephia dengan handuk.

"Sudah hampir selesai." Sephia memindahkan udang dan ayam ke dalam freezer sebelum mencuci tangan. Ia menunduk pasrah ketika Stephen mendekat dan mengeringkan tetesan air yang tersisa dengan handuk.

"Punya handuk lagi, nggak? Biar aku keringkan sendiri aja, kamu juga kedinginan." Karena Stephen tak menjawab, Sephia pun mendongak menatapnya. Detik itu juga jantungnya berdebar cepat sebab sorot mata Stephen yang penuh gairah berhasil menghangatkan tubuhnya.

Kali pertama

"Tapi aku nggak punya kondom. Aku nggak bohong, Sayang."

Pengakuan itu terjadi setelah ciuman panas yang berlangsung tidak terlalu lama. Stephen melepaskan pakaian basah Sephia, dan Sephia mengejutkan pria itu tatkala dengan tidak sabar ia melucuti ikat pinggang Stephen.

Pria itu membaringkannya di atas meja makan lalu menekuk kedua kaki Sephia seperti hendak melakukan persalinan darurat. Lenguhan Sephia begitu lepas saat bibir Stephen mencumbui kewanitaannya dan ia pun frustasi, kenapa harus ada step ini sekarang?

Sephia sudah tidak sabar setelah mereka pindah ke ranjang di kamar Stephen. Sungguh ia merasa seperti pemilik ranjang itu ketika melihatnya. Lalu pemandangan kejantanan Stephen yang terlihat amat lezat membuat Sephia ingin buru-buru merasakannya.

Tapi dia bilang kami tidak punya kondom, ini masalah atau bukan ya?

Sephia hanya bimbang sejenak memikirkan solusinya, "nanti kalau sudah hampir klimaks, kamu tarik aja."

"Kamu yakin aku bisa?"

"Pengendalian dirimu selalu bikin kagum."

Stephen tergelak sinis, "kalau begitu bantu aku ya. Dorong aku begitu aku hampir sampai."

Sejak Stephen menyatukan tubuh mereka, yang diinginkan Sephia hanyalah pria itu. Ia melingkarkan kedua kakinya di tubuh Stephen, bahkan menangkup bokong pria itu dengan kedua tangannya.

Merasakan sang kekasih yang tidak sabaran, Stephen pun mencoba mendekapnya untuk mengetahui inginnya. "Kenapa, Sayang? Kamu maunya gimana?"

Dada Sephia yang penuh mengembang, nadanya terkesan cemas saat menjawab, "aku mau lebih dalam lagi."

Stephen memperkuat pertahanannya sebelum mendesak sedikit lebih dalam, "begini?"

"Lebih dalam lagi, Sayang."

Kali ini wajah Stephen menegang, ia mulai khawatir pengendalian dirinya runtuh saat ia mendorong lebih dalam lagi, "sudah?"

"Dorong lebih keras, Sayang. Jangan ragu-"

"Enggak ragu gimana, aku bisa klimaks di dalam," sela Stephen frustasi.

"Masukin yang dalam aja dulu, nanti pasti aku dorong." Sephia pun mulai gusar dengan tuntutannya sendiri.

"Terserah maumu, Sayang. Toh risikonya kita tanggung bersama."

Stephen benar-benar tak lagi menahan diri, selain berusaha memuaskan kekasihnya ia pun berjuang meraih kepuasannya sendiri. Ia takjub pada reaksi Sephia, gadis itu luar biasa menggairahkan. Buah dadanya yang terpampang terlihat begitu segar dan kencang, ia memang sudah terpesona sejak jumpa pertama tapi ia tak akan mengakui itu pada Sephia.

Stephen merunduk ke depan, dengan mulut diraihnya puting Sephia yang sudah mengeras. Stephen membuatnya mendesah hingga menjerit. "Kamu mau aku seperti ini?"

Sephia menggigit bibir dan mengangguk. Lalu ia menengadahkan wajahnya dan melenguh, "Sayang, lebih keras lagi! Aku hampir sampai."

Stephen berniat membuat manuver cepat, mengantarkan Sephia ke puncak lalu menarik diri dan menumpahkannya di luar. Akan tetapi, sesuatu yang tak ia duga terjadi. Alih-alih mendorong, Sephia justru mendekap tubuh Stephen dengan kedua kaki dan tangannya dengan sangat erat. Pria itu terbelalak sejenak sebelum mengerang menikmati pelepasan dahaga panjangnya.

Kesadaran kembali, napas keduanya tersengal-sengal tapi Stephen masih mencerna keputusan sang kekasih, sementara Sephia berusaha menghindar dari perhatiannya.

Ia membiarkan gadisnya menarik diri dan bersembunyi ke balik selimut selagi ia mengenakan kembali celananya.

"Sayang-"

"Nggak perlu khawatir," sela Sephia dengan suara teredam bantal, "kita bisa atasi ini, kan?"

Stephen tidak yakin, "terserah kamu, tapi apa ini? Kenapa kamu menutup diri?"

"Aku nggak apa-apa kok."

"Kamu menyesal, kan?"

Sephia menutup wajahnya dengan bantal dan mulai menangis. Sial! Dia menyesal, Stephen gusar.

"Aku tahu ini terlalu cepat buat kamu padahal kita baru saja balikan. Sebenarnya aku juga tidak ingin terburu-buru tapi situasinya..." Stephen berdecak pelan, "maafkan

aku, Sayang. Seharusnya aku yang menjaga situasinya supaya tetap terkendali." Melihat Sephia terus menangis, Stephen berkata lagi, "sepertinya ide memasak di rumah ini nggak bagus buat kamu. Aku nggak bisa menahan diri melihat kamu kembali ke sini. Aku sangat ingin menyentuh kamu, menahan kamu di atas ranjang ini selama mungkin. Maafkan aku kalau ternyata keinginan kita tidak sama-"

"Aku cinta kamu!" tiba-tiba saja Sephia duduk dan menatap Stephen dengan matanya yang basah. Pria itu pun tercengang diam tanpa kata.

"Padahal aku sudah berjanji untuk menjalani hubungan kita secara kasual tapi sepertinya terlalu mudah bagiku jatuh cinta lagi. Maafin aku. Ijinkan aku mencintai kamu meski kita sama-sama tahu cinta ini nggak ada ujungnya."

Stephen meraih kedua pundak Sephia dan mengguncangnya, "kamu bicara apa?"

"Aku nggak mau merubah kamu dan prinsipmu agar sepadan denganku. Tapi biarkan aku mencintai kamu ya, aku nggak bisa menahan perasaan ini."

Sephia jatuh dalam dekapan kekasihnya, menangis di dadanya. "Kamu pikir aku nggak cinta? Aku nggak pernah nggak cinta sama kamu."

"Maafin aku-, maafin aku sudah mengacaukan rencana hidup kamu."

"Lebih baik kamu diam kalau hanya hal-hal nggak berguna yang keluar dari mulutmu."

Tapi Sephia tak mengindahkan peringatan itu. "Aku janji nggak akan marah jika sudah tiba saatnya kamu tinggalkan a-"

Sephia menyukai cara Stephen membuatnya berhenti bicara. Pria itu menangkup kedua pipinya dan memagut bibir Sephia kuat-kuat. Stephen menutup celah bagi Sephia mengucapkan omong kosong lain dengan memberikan ciuman panjang tanpa jeda. Perlahan kedua tangan Sephia menyentuh dada bidang itu sampai akhirnya ia memeluk leher Stephen dan mengambil bagian dalam ciuman yang dalam sekejap berubah erotis.

Yang ke dua

"Untuk saat ini aku ingin menganggap kalau aku istri kamu," saat mengucapkan itu netranya mulai berkaca-kaca, "dan sekarang kita sedang berjuang membuat anak pertama."

Lubang hidung Stephen mengembang seiring dengan pertahanannya yang sudah hampir runtuh. Bagaimana bisa Sephia membual dengan kata-kata seromantis itu di saat mereka sedang bercinta?

Sephia memejamkan mata dan mendongak jauh, "ayo, 'Nak'!" ujar Sephia pada 'sperma' Stephen, "jadikan aku mama dan laki-laki ini papa. Ayo kita jebak dia supaya hidup dengan kita selamanya."

"Sumpah!" gigi Stephen mengatup rapat, "aku bakal hamili kamu bagaimana pun caranya."

Sephia meringis, "harusnya itu terdengar menakutkan tapi kenapa aku malah horny? Aku lebih dari siap mengandung anak kamu di perutku. Biarpun papanya luar biasa ketus saat masih jadi mentorku tapi aku justru berharap dia jadi seperti kamu."

"Kamu sudah naksir aku sejak masih di bagian *trainee*, kan?" Stephen menggodanya dengan tuduhan yang seharusnya membuat kesal.

Tapi Sephia malah membuat Stephen tak berkutik dengan menjawab, "bagaimana kamu bisa tahu? Sebenarnya aku pernah mimpi bercinta dengan kamu."

"Bohong!" Selama ini Stephen berpikir dia satu-satunya yang bermimpi erotis tentang Sephia.

"Tanya sama Ally. Waktu itu aku panik banget dan Ally yang tenangkan aku."

"Kenapa kamu nggak cerita sama aku?"

"Kamu gila?"

"Kita cerita tentang semuanya saat itu."

"Terus kalau saat itu aku bilang 'My Lord, semalam aku mimpi bercinta dengan kamu', apa yang bakal terjadi?"

Stephen menatap tajam ke dalam mata yang berkilat nakal itu dan menjawab, "aku bisa dapatkan perawanmu lebih cepat."

Lalu ia menarik kejantanannya dan membalik tubuh Sephia di atas kasur, dengan cepat ia kembali menyatukan tubuh mereka. Sephia yang berada dalam posisi merangkak berusaha menoleh ke belakang, "sebenarnya aku sudah punya firasat kalau kamu yang dapat perawanku meski saat itu pacarku bukan kamu," Sephia bergumam hampa, "entah karena kita sama-sama selingkuh dari pacar masing-masing atau... seperti yang kita lakukan kemarin."

“Seharusnya kita selingkuh saja supaya kita bisa akhiri pertunanganku yang menyedihkan dan hubunganmu yang suram.”

“Lalu kita yang jadi antagonisnya.“ Sephia menjatuhkan tubuh bagian atasnya meski bokongnya tetap menungging lalu ia tersenyum sambil memejamkan matanya, "ranjang ini bersejarah buatku karena aku kehilangan keperawananku di sini."

"Ranjang ini juga akan jadi saksi kita membuat anak pertama, kedua, dan ketiga."

Aku pasti sudah gila!

Sephia memukul kepalanya sendiri begitu teringat setiap detil percintaannya beberapa menit lalu. Bisa-bisanya dia menjadi 'Nyonya Stephen' dan berencana menjebak pria itu dengan kehadiran seorang anak. Sephia berharap semoga saja pria itu mengerti bahwa semua ucapannya hanya untuk kepentingan bercinta.

Tapi rasanya benar-benar memalukan. Ia ingin kabur atau kalau bisa ia ingin meminjam alat dari kantong ajaib Doraemon supaya Stephen melupakan semua kata-katanya. Sekarang, bagaimana caranya supaya ia tidak merona setiap kali bertatapan dengan pria itu?

Tapi sulit!

Jangankan bertatapan. Menyadari bahwa sekarang ia mengenakan pakaian Stephen saja sudah membuatnya menggelenyar. Aroma khas Stephen menguar dari kaos berbahan katun ini, rasanya seperti pria itu sedang mendekapnya.

"Sayang, buatin teh tarik dong! Yang panas ya."

Seruan Stephen yang tiba-tiba membuat Sephia berjingkat berlebihan. Bagaimana tidak, yang sedang ia pikirkan muncul begitu saja di dapur tempatnya menjauhkan diri.

"Kamu kenapa?" tanya Stephen setelah melihat reaksi kekasihnya.

Sephia berusaha sekuat mungkin bersikap biasa saja karena begitulah hubungan kasual, semua harus tampak biasa-biasa saja meski tadi ia baru saja melakukan hal gila yang memalukan.

"Nggak apa-apa, sedang melamun aja terus kamu muncul jadinya kaget," jawab Sephia dengan akting yang memukau meski ia tetap tidak berhasil membalas tatapan menyelidik kekasihnya.

"Melamun soal apa?"

Sephia menatap wajah Stephen dan hampir mengakuinya. "Em... soal beasiswa S2."

"Beneran?"

Sambil menyibukkan diri agar tidak perlu bertatapan Sephia menjawab, "iya."

Meski tidak percaya dengan jawaban yang dibuat masuk akal itu, Stephen membebaskan Sephia dari keharusan menjawab jujur. "Ya udah, aku tunggu di sofa." Ia merangkul pinggang Sephia lalu mengecup cepat bibirnya.

Kedua mata Sephia yang membulat itu mengerjap cepat. Pria yang biasanya mau mencium hanya karena ada alasan yang tepat, menjadi sering mencium tanpa alasan sejak hubungan badan mereka yang ke dua tadi. Kenapa Stephen jadi romantis? Sephia bertanya-tanya karena resah. Bagaimana bisa ia menjaga hubungan ini tetap kasual jika Stephen berubah? Apa dia tidak tahu hati perempuan akan berubah sebagaimana usaha pasangannya?

"Ini teh tariknya." Sephia letakkan kudapan di atas meja kemudian duduk di sebelah kekasihnya dengan pengendalian diri yang kuat untuk tetap santai. Padahal ia merasa gugup. Kok bisa gugup karena pacar sendiri?

"Makasih, Sayang."

"Kita mau nonton apa nih?" wajah Sephia tertuju ke layar televisi besar di depan mereka.

"Enaknya apa?"

"Action atau komedi," usul Sephia yang sama sekali tak mampu memalingkan wajah dari layar televisi yang menampilkan sederet judul film. "Drama atau horor juga boleh."

"Action saja ya?"

Sephia mengangguk, "boleh."

"Ah, tapi ada horor baru-"

"Boleh juga. Horor saja."

"Cuma kata Irvan The Accountant bagus."

"Ya udah kita nonton itu saja."

Alih-alih memilih film yang dimaksud, Stephen justru menekan tombol power sehingga layar itu menjadi gelap. Jantung Sephia langsung berdebar cepat, sepertinya ia sudah gagal bersikap santai.

"Lho, kok dimatikan?"

"Aku mau kamu lihat aku."

Sephia memberanikan diri menatap mata Stephen tapi ia hanya mampu bertahan kurang dari dua detik.

"Sayang, tatap mata aku," pinta Stephen dengan sabar.

"Kamu kenapa sih?" Sephia perlu berpura-pura kesal agar mampu melakukannya.

Namun, karena Stephen tidak menjawab dan hanya diam membalas tatapannya, Sephia tak mampu lagi menahan rona merah yang menyebar di kulitnya. Ia terpejam saat pipinya diusap lembut, lalu pria itu melakukannya lagi--ia mencium bibir Sephia selama lima detik dan berbisik, "kamu gelisah di samping aku, kenapa?"

"Sebenarnya aku malu karena sudah seperti orang gila tadi. Tolong jangan masukin ke hati. Semua ucapan gilaku tadi hanya untuk kepentingan bercinta. Kamu lupain aja."

"Oke, kita lupain kalau itu mau kamu."

Setelah mengatakan itu, ia menarik Sephia agar berpindah di pangkuannya. Perasaan Sephia yang belum sepenuhnya normal pun masih malu-malu saat harus bermesraan. Ia duduk di paha Stephen dan bergelayut ringan di lehernya.

Stephen memandangi wajah kekasihnya sejenak, menekan perasaan bimbang yang mulai merayap. "Ayo kita bicara serius."

Gadis itu termangu, ia menarik turun tangannya tapi Stephen langsung mengembalikannya ke posisi semula.

"Peluk aja, nggak apa-apa."

"Nanti kita nggak fokus kalau seperti ini."

"Em... setidaknya posisi ini mencegah kita bertengkar."

"Kenapa kita mau bertengkar?"

Stephen menghela napas besar dan dengan sabar mengoreksi kekasihnya, "kita cuma mau diskusi, Sayang." Ucapan itu disusul dengan sebuah kecupan lembut di bibir.

Sephia tersipu malu di atas bibirnya yang tersenyum, "kamu jadi sering cium aku."

"Iya, aku mencoba untuk tidak menahan diri dan ternyata aku suka mencium kamu kapanpun."

Lidah Sephia tak tahu bagaimana menanggapinya jadi bibirnya saja yang tersenyum lembut.

"Jadi, bagaimana beasiswa S2 kamu?"

"Soal itu..." pandangan Sephia langsung menerawang, "aku sudah ajukan lamarannya, tinggal tunggu hasil seleksi saja. Katanya, seleksinya ketat karena kuliah gratisan."

Stephen terkekeh pelan, "semua orang juga tahu itu. Lantas, bagaimana kalau tidak lolos?"

"Kalau tidak lolos..." gadis itu kembali merenung, "aku akan mempertimbangkan tawaran 'kredit lunak' pendidikan dari Pak Danu. Sepertinya masuk akal, toh aku juga bekerja di perusahaannya."

"Dia menawarkan itu?" tanya Stephen dan Sephia mengangguk. "Kamu tidak berpikir untuk pinjam aku? Aku kan pacarmu."

Ia meringis kecil, "aku malu kalau menyangkut masalah uang dengan pacar. Hubungan pasti rasanya sudah tidak sama lagi."

"Tidak sama bagaimana?"

"Aku jadi tidak merasa tertuntut untuk melunasi tepat waktu, dan ketika aku kesulitan untuk membayar aku jadi enggan bertemu kamu--apalagi bercinta, pasti aku nggak mau."

"Rumit juga ya, padahal seorang pacar akan melakukan apa saja demi orang yang dia cintai."

"Justru itu, aku nggak mau merusak cintanya kita karena masalah ekonomi."

"Terus, nanti kalau sudah menikah bagaimana?"

"Kalau sudah menikah nggak ada istilahnya istri berutang ke suami atau sebaliknya. Sudah jadi kewajiban suami membantu istri termasuk dalam urusan keuangan."

"Kenapa kamu sangat ingin kuliah S2?"

"Sebenarnya aku suka belajar. Mempelajari dan meneliti sesuatu. Aku kurang suka dengan penerapannya meski aku menguasai teorinya. Jadi, aku pikir aku akan lebih cocok menjadi dosen."

"Kamu mau jadi dosen?"

"Iya, tapi aku juga tidak akan mundur dari proyek-proyek Pak Danu. Aku ingin menjadi bagian dari rintisan usaha beliau. Lagi pula jaman sekarang susah cari pekerjaan."

Stephen merenungkan jawaban Sephia, "apa kamu tahu untuk mencapai semua itu kamu butuh waktu setidaknya tiga sampai empat tahun?"

"Aku tahu-"

"Kamu nggak tahu," sela Stephen ketus, "padahal tadi aku sudah bilang, sebentar lagi usiaku 31 tahun, sudah terlambat setahun untuk membuat anak yang jenius.

Apalagi kalau aku harus menunggu kamu tiga sampai empat tahun, aku nggak yakin apa aku bisa."

Tubuh Sephia menegang, ia tertegun mencerna protes Stephen. "Yang-" ia menangkup sebelah pipi Stephen dan menatap serius ke dalam matanya, "aku nggak mau kamu mengorbankan hal besar untuk aku. Aku sudah pernah bilang, aku nggak ingin jadi penyesalan terbesarmu-"

"Kalau begitu jangan buat aku menyesal. Lagi pula aku tidak sedang mengorbankan prinsipku. Aku sedang melihat gadis paling gigih dan paling bekerja keras demi hidupnya. Memangnya siapa yang tidak mau anak-anaknya mewarisi genetik itu?"

"Kamu serius?"

"Amat sangat serius-"

"Tapi bapak dan Adam adalah dua orang paling payah yang berhubungan darah dengan aku."

"Mereka tidak terlalu payah," Stephen mencoba berkilah, "tapi sekalipun salah satu anak kita menjadi seperti bapak atau Adam, pasti yang lain akan seperti kamu atau aku, maka dari itu kita harus punya setidaknya tiga anak. Kamu mengerti maksudku?"

"Dan kalau ketiga-tiganya seperti mereka kamu akan menyalahkan aku seumur hidup-"

"Aku tidak sedangkal itu-, oke aku tahu prinsipku memang dangkal tapi itu semata untuk melindungi aku dari cinta buta. Dan cintaku ke kamu tidak buta, aku sudah mempertimbangkan risikonya, aku masih Lord Stephen yang memperhitungkan segalanya. Jadi jangan merasa percaya diri bahwa kamu berhasil merubah aku."

Sephia masih tidak percaya dirinya berhasil mendapatkan cinta Lord Stephen yang angkuh. "Sepertinya kamu jatuh cinta setengah mati sama aku tapi kamu nggak mau mengaku, kan?"

"Aku memang jatuh cinta setengah mati sama kamu tapi sebisa mungkin aku nggak mau jadi orang bodoh karena cinta."

"Kamu tahu nggak sih, cinta memang bodoh. Seiring berjalannya waktu kita akan berkorban banyak hal demi orang yang kita cintai sampai kadang terlihat tidak masuk akal di mata para 'penonton', makanya orang bilang cinta itu buta."

"Kalau memang itu yang harus terjadi, aku siap jadi bodoh untuk kamu."

"Kenapa?" tanya Sephia heran, "aku masih nggak percaya bahwa aku bisa mendapatkan hati kamu."

"Kamu terlalu memandang rendah dirimu-"

"Ya itu juga berkat prinsip kamu-"

"Oke, kita kembali lagi ke awal-"

"Aku sudah bilang, masalah ini akan kita bahas terus sampai tua. Apa kamu sanggup?"

Stephen memicingkan matanya, "rasanya aku ingin melakukan sesuatu supaya kamu berhenti merasa rendah diri dan terus menyalahkan prinsipku. Mungkin aku harus setubuhi kamu sampai kamu amnesia."

Sephia malah tertawa terbahak-bahak. "Nggak mungkin aku bisa amnesia karena dibikin 'enak', yang ada bakal terbayang terus selamanya." Ketika Stephen tidak ikut tertawa bersamanya, Sephia pun kembali serius meski sedikit ragu. "Oke, kamu ingin aku tidak merasa rendah diri, kan? Satu-satunya cara yang masuk akal untukku adalah nikahi aku ketika aku sudah mapan-"

"Argh!"

"Pasti aku sudah jauh lebih baik saat itu. Dengan titel dan finansial yang lebih kuat, aku akan merasa setara dengan kamu-"

"Berarti kamu memang nggak peduli sama aku. Dan ketika nanti kamu sudah berada di posisi itu, kamu akan menginginkan calon suami yang lebih dari aku."

"Aku nggak-"

"Sudah banyak contoh kasus seperti itu di dunia kerja, Sayang. Pacaran bertahun-tahun dengan siapa, menikahnya dengan siapa. Itu kan yang kamu mau?"

"Kamu lagi ngomongin pengalaman pribadimu, Yang?"

Stephen pun melepaskan pelukan Sephia dari lehernya tapi dengan cepat gadis itu memeluk Stephen dengan kedua tangan bahkan kakinya. Ia menguburkan wajahnya di leher Stephen dan merengek, "aku bingung, tolong jangan tekan aku sekarang."

"Ya udah, kamu renungkan saja idemu itu. Aku mau tidur."

"Kamu marah?"

"Pikir sendiri."

Sephia mencoba mencium bibir Stephen, "jangan marah, nanti aku nggak bisa berpikir jernih."

"Bahkan aku nggak bisa nafsu meski kamu telanjang sekarang. Ayo kita tidur aja."

Meski Stephen sudah memejamkan mata, Sephia masih menatap punggung pria itu sambil memainkan jarinya di sana. Sephia tahu Stephen marah tapi ia juga tidak bisa menyerah akan mimpinya demi mewujudkan mimpi Stephen. Meski merasa bimbang tapi hal yang ia butuhkan sekarang bukanlah pertengkaran.

"Katanya dengan duduk di pangkuanmu, kita nggak bakal bertengkar. Kok sekarang kamu tidur membelakangi aku?"

Sejenak Stephen diam tak bergerak tapi setelah itu ia berbalik lalu memeluk tubuh kekasihnya sambil tetap memejamkan mata. "Aku masih kesal sama kamu, jadi sekarang tidur aja ya. Kalau kamu bicara terus, aku tidur di kamar lain."

Sephia langsung mendekap tubuh Stephen dan memejamkan mata, "ya udah, ngobrolnya besok saja. Oh iya, satu lagi-"

"Argh...!"

"Aku cinta kamu," ujar Sephia, "kamu harus tahu itu."

Stephen pun menggumam malas, "omong kosong!"

Hubungan adalah soal masalah

Pagi ini Sephia mendapati pakaiannya masih belum kering di jemuran akibat hujan yang turun seharian kemarin. Ia melihat masalah itu sebagai peluang untuk berbaikan dengan sang kekasih.

"Sepertinya kamu harus beli mesin pengering deh."

Tapi rupanya Stephen tidak ingin berbaikan dengan cara yang mudah. "Nanti saja kalau kamu sudah jadi istri aku. Kalau sekarang aku lebih memilih laundry kilat."

Sephia tersenyum lemah menanggapi nada sinis kekasihnya. "Aku jadi pakai baju kamu lagi."

"Pakai saja."

Oke, kami bertengkar lagi. Aku ingin kami berbaikan tapi aku tidak ingin mengorbankan rencana hidupku, dan juga rencana hidupnya. Kami harus bicara dan menemukan titik tengah, tapi kalau saraf Stephen tegang seperti ini terus, semua ucapanku pasti akan terpental kemana-mana. Hal yang harus aku lakukan sekarang adalah membuat dia rileks, bagaimana caranya? Apa aku harus jadi perempuan binal lagi? Sephia berpikir keras.

Ia menyajikan sarapan pagi dengan usaha lebih dan berpikir untuk menang atas Stephen lewat makanan, hal itu jauh lebih elegan ketimbang lewat jalur selangkangan.

Lagi pula cita-citanya adalah menjadi perempuan berpendidikan tinggi, ia tidak akan mengandalkan seks untuk melumpuhkan kekasihnya.

"Enak nggak, Yang?" tanya Sephia setelah pria itu memakan suapan pertama dengan tak acuh.

Stephen mengangguk, "enak, tapi ini agak berminyak, bagaimana dengan jerawat kamu?"

Sephia terkesima, kini ia mencintai Stephen setingkat di atas biasanya. Pria yang sedang marah tapi tetap memperdulikan hal kecil tentang dirinya itu luar biasa seksi.

"Aku hanya makan sedikit, dan bumbu berminyaknya enggak aku pakai."

"Padahal yang enak bumbunya."

Sephia terkekeh, "iya, bener. Mau bagaimana lagi? Aku harus sembuh dulu."

"Kalau menurutku nggak apa-apa sesekali kamu berjerawat, aku nggak merasa terganggu."

Sephia meredam kemenangannya dalam hati karena setidaknya Stephen mau menanggapi ocehannya berkat makanan. "Aduh! Itu manis banget tapi ini karena kita nggak ketemu bertemu setiap hari. bayangin, bangun tidur sampai tidur lagi kamu lihat jerawat di muka aku. Lama-lama muak nggak sih?"

"Bukannya kalau kita bertemu setiap hari malah jadi terbiasa ya?"

"Buatku, merawat diri itu adalah bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap diri sendiri, kita harus jadi orang pertama yang mencintai diri sendiri sebelum berharap dicintai orang lain. Selain itu, ini salah satu upaya menjaga cintanya kamu ke aku."

Stephen mengangguk dan sengaja melahap makanannya dengan penuh apresiasi. "Bolehlah, selama nggak aneh-aneh seperti sedot lemak atau operasi plastik. Apalagi memperbesar payudara."

Sephia tergelak saat pria itu melirik ke arah payudaranya, "aku juga nggak suka barang palsu. Sebab, kalau aku operasi hidungku dan buat kamu terpesona terus kita menikah tapi anak kita nggak punya hidung yang sama, kamu pasti merasa tertipu, kan?"

"Masakan kamu enak banget."

Sephia mengabaikan provokasi kekasihnya, "aku ingin dicintai apa adanya, bukan seadanya apalagi mengada-ada."

Rupanya Stephen sudah mengosongkan piring dan gelasnya. "Kamu itu ribet. Aku akan tetap cinta sama kamu selama kamu masih manusia." Lalu ia berdiri, tidak berniat menemani Sephia menyelesaikan makan paginya. "Aku suka kamu yang seperti ini, kamu sangat peduli dengan lidahku bahkan sampai memasak menu yang tidak bisa kamu nikmati sendiri. Makasih ya!" Ia merunduk dan mengecup kening Sephia lalu pergi.

Apa-apaan ini! Kenapa dia jadi sopan? Sephia bingung melihat reaksi Stephen. Pria itu memang tidak lagi marah tapi dia agak menjaga jarak. Bukan itu yang Sephia harapkan dari terjebak di rumah Stephen. Sephia pun bertekad mengerahkan segenap kegilaannya untuk mendapatkan perhatian sang kekasih bahkan jika ia harus menjadi binal.

Dengan dua cangkir teh jahe dalam gelas enamel klasik ia mendatangi Stephen yang sedang memeriksa email di laptopnya. Pria tampan itu duduk di dekat jendela, mungkin sambil menikmati suara hujan dari luar sana.

"Teh jahe." Sephia menyodorkan salah satu cangkir, "enak diminum hujan-hujan begini."

"Makasih ya, Sayang." Stephen menyeruput tehnya sambil membaca isi laporan di monitor.

"Kalau hujan seperti ini terus jadi nggak bisa main di luar," Sephia menggumam bosan.

"Kamu mau main ke mana?"

"Mau berkebun di depan."

Stephen mendengus pelan, "ya nggak bisa." Ia menyeruput lebih banyak lagi tehnya.

"Pakaianku juga nggak kering, dari kemarin aku nggak pakai daleman-"

Seketika teh jahe menyembur dari mulut Stephen lalu ia terbatuk. Ia merespon kekasihnya dengan mata paling melotot juga suara paling tegang, "yang bener?"

Gadis yang sok tenang itu mengedik tak acuh. "Periksa aja-"

Sambil meredam gugup, Sephia kembali menyesap tehnya. Tak ia sangka pria itu benar-benar mengangkat ujung kaos Sephia dan mendapati dirinya telanjang bulat. Sephia harus menahan diri agar tidak salah tingkah atau merona karena ia sudah bertekad menjadi binal.

"Ini dari kemarin?"

"Iya."

"Kenapa nggak bilang aku?"

"Memangnya kamu bisa apa? Pinjemin boksermu? Ya melorot dong, Sayang."

Pria itu berusaha berpikir keras. "Mau aku antar pulang? Eh, jangan! Kamu nggak boleh berkeliaran tanpa bra dan celana dalam."

"Maka dari itu meski kita marahan tapi aku nggak pesan taksi, kan? Soalnya aku nggak pakai daleman."

"Kita beli online saja dan minta diantar hari ini."

Sephia letakkan cangkirnya kemudian ia merapat dengan tingkah paling seduktif, "kamu yang beliin?"

"Iya."

"Aku mau Victoria, boleh?"

Stephen melirik curiga, "harus Victoria ya?"

Meski tubuhnya menunjukkan reaksi malu tapi Sephia memaksa diri untuk tetap melakukan rencana binalnya. Ia duduk mengangkang di pangkuan Stephen sambil berpegangan pada pundaknya. "Kamu beli buat Bu Anya saja nggak pakai mikir, sama aku kok perhitungan?"

"Aku juga beli untuk kamu waktu itu."

Aduh! Kok malu banget rasanya, matre bukan *aku banget*!

Karena masih hijau, mental Sephia masih rentan terhadap penolakan. Ia turun dari pangkuan Stephen dan berpura-pura tidak merasa terluka, "nggak jadi deh. Sepertinya aku tinggalkan beberapa baju yang sudah nggak aku pakai di lemari. Mungkin ada baju yang bisa aku pakai supaya bisa pulang."

Sephia berjalan cepat ke arah kamar yang dulu ia tempati, ada sedikit rasa kecewa karena Stephen tak mencoba menghentikannya. “Sebenarnya bagaimana sih cara Ally dapatkan semua barang mewah itu dari Ronan?” ia menggerutu kesal lalu mengunci pintu kamar dan mulai membongkar kardus berisi baju-baju yang sudah tidak terpakai.

Stephen tidak mengerti mengapa dirinya agak pemarah kali ini. Mungkin karena harapannya yang terlalu besar telah berubah menjadi obsesi. Pengalaman membuatnya terobsesi membentuk keluarga ideal, dan rasa cintanya pada Sephia pun perlahan

berubah menjurus ke arah yang sama. Ia ingin gadis itu menjadi bagian dari rencana masa depannya yang sudah ia rancang.

Oke, ia akan meminta maaf dan memperbaiki semua ini. Ia mengetuk pintu kamar tamu tempat Sephia mengurung diri, "Sayang, ayo keluar! Aku mau bicara."

"Iya," sahut Sephia dari dalam kamar tanpa penolakan, "aku sudah hampir selesai."

"Kamu nggak boleh pulang sekarang."

"Kenapa?"

"Karena daleman kamu belum kering dan besok sudah hari ke tiga. Kamu harus minum post pil, kan?"

"Oh, sial!"

"Kok ngumpat?"

Sephia membuka pintu dengan agak terburu-buru dan menjawab, "aku lupa soal post pil."

Netra Stephen tak berkedip perempuannya yang tadi mengenakan kaos kedodoran kini menjelma menjadi SPG yang ia jumpai di event bazar kala itu. Sephia mengenakan kostum maid meski tanpa stoking.

Melihat Stephen tercengang dan tak berkedip, Sephia pun memeriksa penampilannya. "Oh, baju ini aku pakai waktu kerja jualan vitamin dulu-"

"Kamu mau ke mana pakai baju ini?"

"Mau pulang."

"Tanpa daleman?"

"Baju ini tuh sudah sepaket sama push up bra dan g-string, jadi aku nggak telanjang. Kamu tenang aja."

Stephen meremas rambutnya sendiri. "Apalagi seperti itu, kamu sudah gila ya?"

"Gila apanya? Aku bahkan pakai ini buat kerja di bazar. Nanti aku pinjam jaketmu terus naik taksi deh."

"Bukannya diantar pulang malah diculik terus diperkosa. Mau?"

"Dulu waktu kerja, aku pulang sendiri dini hari naik taksi pakai baju ini. Aman-aman aja."

"Karena pacar kamu bodoh-"

"Dia adik iparmu lho, Yang."

"Ya, pokoknya dia bodoh."

"Kalau saat itu aku single, aku juga pulang sendiri, kan?"

Stephen beranjak ke dapur sambil berorasi, "pokoknya kamu nggak boleh keluar dari rumah ini pakai baju itu. Lihat saja kalau kamu coba-coba!" Ia membuka lemari es lalu mengambil air dingin dan diminumnya banyak-banyak.

Sephia hanya diam memperhatikan kekasihnya yang uring-uringan. Menyalakan televisi, mencari acara, ganti saluran sana sini, kemudian ia matikan lagi. Lalu berpindah ke meja kerja, membuka laptop, mencoba fokus membaca email tapi kemudian ia tutup begitu saja. Ia juga mengekor ke teras belakang, dalam hati menghitung Stephen melakukan pull up sampai sepuluh kali atau mungkin lebih kemudian pria itu kembali ke kamar. Sephia terus mengikutinya meski dengan jarak, ia bersandar pada kusen pintu, memperhatikan Stephen berbaring di ranjang dan berusaha memejamkan mata.

Dia gelisah ya?

Stephen ingin mengenyahkan bayang-bayang Sephia dalam kostum provokatif itu. Saat ini mereka sedang terlibat masalah serius dan ia tidak ingin dialihkan. Ia pun berusaha tidur dengan mencoba menghitung dalam kepala, tapi tiba-tiba saja mendengar Sephia berkata, "Kak, mau cobain multivitamin, nggak?"

Stephen membuka kedua matanya, mendapati sang kekasih masih dalam balutan kostum laknat itu sambil memegang sebotol air mineral. Ia berkata lagi, "saya lihat dari tadi kakak gelisah, mungkin kurang bertenaga karena butuh vitamin."

Stephen menurunkan satu kakinya ke lantai lalu duduk tapi Sephia buru-buru naik ke atas tubuh dan menungganginya. Ia mendorong dada pria itu hingga kembali berbaring. "Kalau nggak enak badan, kakak tiduran aja."

Alih-alih mendebat, meski wajahnya tegang Stephen mematuhi perintah Sephia. Ia kembali membaringkan tubuhnya dan menunggu sambil mengepalkan kedua tangan.

Sephia sengaja memposisikan duduknya dengan benar di atas kejantanan Stephen, lalu kedua tangannya meraba dada hingga perut pria itu dengan lambat.

"Em... saya lihat kakak gelisah dari tadi, mungkin sebenarnya kakak nggak butuh vitamin." Ia menatap mata Stephen yang tajam, menunggu responnya yang ternyata tetap diam. "Sepertinya yang kakak butuhkan itu... aku."

Sephia tersentak pelan saat menyadari tangan Stephen mengelus pahanya yang telanjang. Tangan itu naik ke dalam roknya dengan perlahan hingga menemukan tali celana dalamnya, Sephia bergidik pelan lalu ia memutuskan untuk menggerakkan

bokongnya lagi. Ia tersenyum samar saat mendengar desis tertahan dari bibir kekasihnya.

"Kalau aku nggak boleh keluar dari sini, aku jangan di-*anggurin* dong."

"Terus-" kedua tangan Stephen mencengkram pinggul Sephia dan menekan bokong gadis itu ke arah selangkangannya, "kamu maunya gimana?"

"Pasti ada hal yang bisa dilakukan saat terjebak bersama orang yang kita cintai. Kita bisa pacaran, masak bareng, main pijat-pijatan."

"Sebenarnya aku ingin semua itu tapi aku khawatir suasana hatimu tidak sedang baik."

"Yang buat suasana hatiku jadi nggak baik justru karena kamu menjaga jarak dan menahan diri. Aku akan lebih senang kalau dirayu."

"Oke, maafkan aku. Aku catat itu."

"Ya sudah, karena kamu yang salah, kamu harus dihukum. Kamu hanya boleh diam kali ini."

"Nggak bisa, Sayang-"

"Bisa. Pokoknya kamu harus diam selagi aku..." tangan Sephia meraih karet pinggang celana Stephen dan menariknya turun, "kerja. Aku SPG plus-plus yang sudah kamu *booking*, dibayar pakai 'masa depan', kan?"

"Baru ini aku punya pacar luar biasa binal, rasanya ingin aku selesaikan dengan kasar." Gerutu Stephen yang geram setengah mati karena Sephia mengurut kejantanannya dengan sangat kompeten.

"Kamu harus melakukan itu nanti ya."

"Kam-"

Stephen mengerang seperti orang kesakitan ketika mulut sang kekasih meraih gairahnya yang keras. Ia menyukai 'seni peran' ini, skenario film dewasa terbaik terbentuk di kepala selagi mulut Sephia bekerja keras.

Hampir Usai

Setelah dua hari diguyur hujan, hari ini langit terlihat cerah. Stephen yang terbiasa bangun sebelum matahari terbit memanfaatkan waktu dengan merenung sambil membersihkan daun-daun di halamannya yang luas.

Pekerjaan kasar ini jelas bukan kebiasaan yang diajarkan ayah apalagi ibu tirinya. Ia mandiri dalam merawat hal-hal kecil hanya karena hidup dengan melihat kebiasaan

ibu kandungnya. Ayahnya tidak akan bangga dengan ini, baginya pekerjaan kasar dan remeh membuang-buang waktu sehingga bisa dilimpahkan pada orang lain tapi bagi Stephen ini adalah bentuk merindu pada wanita yang telah melahirkannya dengan cinta tanpa pernah menuntut. Di saat ayahnya selalu berkata, 'kamu harus jadi *apa*', ibunya malah selalu bilang 'jadilah apa yang kamu inginkan'.

Keduanya tidak salah tapi tidak juga benar. Stephen akan mengadaptasi semua untuk ia terapkan pada anak-anaknya kelak. Bicara soal anak-anak–Stephen menghela napas panjang seolah beban hidupnya teramat berat–pagi ini ia resmi berusia 31 tahun. Ia tahu itu usia yang terbilang muda untuk buru-buru berumah tangga tapi Stephen punya rencana.

Jika dahulu hubungannya dengan Anya hanya didasarkan pada 'rencana' terhadap Sephia ia tidak hanya berencana, ia punya hasrat dan gairah untuk hidup lebih fleksibel dan tidak berdasarkan idealisme semata. Melanggar prinsip adalah salah satu contoh bahwa ia juga punya perasaan, bukan robot seperti yang dipikirkan orang-orang tentangnya. Yah, meski itu baru terjadi setelah ia menemukan Gadis Penakluk-nya.

Sayangnya, ia mencintai gadis yang punya rencana besar dalam hidup yang tidak sejalan dengan rencana Stephen. Ia sudah tahu begitulah risiko memilih tipikal manusia yang punya ambisi tapi saat itu sisi egoisnya berkata ia bisa menundukkan Sephia. Sial! Ternyata aku pria brengsek, Stephen mengakui kesalahannya. Dengan berat hati ia merevisi kembali rencananya, jika tidak tahun ini mungkin tahun depan. Jika tidak bisa memiliki tiga anak mungkin dua atau bahkan satu juga tidak apa-apa.

Langit belum juga terang saat ia melihat sosok perempuan berdiri di teras. Bajunya berwarna putih mencapai bagian atas lutut dan rambutnya yang panjang digerai melewati kedua pundak. Ia bukan penyuka hal mistis dan sejujurnya tidak takut pada hantu karena belum pernah melihatnya secara langsung. Tapi kali ini ia terkejut sebelum menyadari bahwa itu adalah sang kekasih yang sudah bangun.

"Apa itu?" Teriak Stephen dari jauh saat melihat Sephia meletakkan sesuatu di atas meja. Gadis itu menjawab dengan lambaian tangan, memanggilnya datang.

Saat berjalan mendatangi kekasihnya dengan penuh antusias, Stephen sadar ia sudah seperti kucing yang diberi makan sehingga setia pada tuannya, langkahnya pun terhenti, egonya mengatakan bahwa ia tidak boleh seperti ini.

Sephia mengerutkan dahinya melihat Stephen terdiam di separuh jalan. Ia pun menyusul pria itu dengan berlari dan langsung memeluknya, ia mendongak memberi senyum paling manis dan berbisik lembut, "Selamat pagi, Sayang."

Tanpa pikir panjang Stephen merunduk dan mencium bibirnya. "Pagi! Kamu sudah mandi ya?"

"Iya."

"Nggak dingin?"

"Kan kamu punya air anget."

Mereka bergandengan menuju teras. Saat itu Stephen tak lagi peduli pada egonya karena ia ingin mencintai Sephia dengan membabi buta. Pagi ini ia akan mengakui cintanya sekaligus merestui keputusan Sephia untuk mengejar karirnya, dalam empat tahun ke depan ia bisa menambah jumlah depositonya, mengganti mobil, dan mengisi rumah dengan furnitur yang lebih lengkap. Selalu ada hal baik bila kita mau menyadarinya.

"Aku bikin mendoan dan kopi."

"Kamu sudah masak juga?"

"Cuma buat ganjal perut doang. Rencananya hari ini kita kulineran di luar, yuk!"

"Kamu mau apa?"

"Sarapan pagi makan bubur ayam, makan siang ke warteg langganan kamu, sorenya kencan, terus malamnya makan di warung tenda."

"Setelah itu?"

"Setelah itu aku harus pulang karena besok sudah hari Senin. Waktunya kerja."

"Ingatkan aku untuk beli post pil setelah sarapan ya."

"Oh! I-, iya, Sayang." Sephia menyesap kopinya agar Stephen tak menyadari bahwa ia sedang gugup saat ini.

Tapi Stephen terlanjur tahu, ia meliriknya dengan curiga. "Kamu betah di kosan itu?"

"Aku lebih betah di sini tapi karena kamu nggak minta aku kembali ke sini ya aku harus betah di sana."

Jawaban Sephia yang blak-blakan menambah rasa penasaran Stephen tapi ia tidak ingin buru-buru mendesak karena ia tahu sang kekasih akan mengungkapnya sendiri tidak lama lagi.

"Kalau kamu mau kembali ke sini juga nggak apa-apa, silakan saja."

Sephia meringis, “em… aku lebih suka kalau kamu yang minta aku pindah.”

Pria itu mendengus sinis. “Repot banget ya!” tapi dengan nada kesal ia menambahkan, “kamu pindah saja ke sini mulai sekarang. Jadi kamu nggak perlu pulang sekalian.”

Sephia mengejutkan Stephen dengan menjawab cepat, “oke, aku setuju. Tapi jatah kosku masih ada sampai akhir bulan. Sayang banget kalau aku pindahkan barang-barangku sekarang. Lagi pula aku ingin kamu menginap di sana, sudah lama aku ingin kita bercinta di ranjangku.”

Stephen menyeruput kopinya dengan hati-hati. Makin ke sini Sephia makin mencurigakan. “Kamu nggak khawatir suara kita didengar penghuni yang lain?”

“Kita harus bercinta tanpa suara. Kata Ally kita bakal dapat sensasi yang berbeda.”

“Aku setuju karena kamu menjanjikan ‘sensasi yang berbeda’ itu.”

Sephia tersenyum sambil mengangguk pelan, seolah sedang meledek kekhawatiran Stephen. Namun, seketika itu juga ia kembali merasa gugup sehingga harus menyeruput kopinya lagi. “Oke!”

“Oke?” Dahi Stephen mengerut bingung.

“Em… aku ingin bicara serius.”

Tertegun sejenak, tiba-tiba saja Stephen paham dan berniat menghapus kecemasan itu. “Kalau ini soal-”

“Stop! Biarkan aku bicara dulu ya, Sayang. Kalau kamu menyela nanti aku lupa urutannya.”

Baiklah, karena ia sudah sangat mencintai gadisnya, mengalah untuk hal-hal remeh rasanya bukan lagi masalah. Ia mengambil mendoan dan menggigitnya, “oke, kamu bicara duluan.”

“Ini soal masa depan kita.” Sephia memberi jeda sebentar untuk melihat reaksi kekasihnya yang ternyata tak menunjukkan perubahan berarti. “Aku sudah berpikir keras sejak pertengkaran kita pecah. Dan akhirnya pagi ini aku sudah menemukan *win-win solution*.”

“Oh ya? Apa itu?” Stephen melahap habis gorengannya, meminum kopi, dan kini fokus memperhatikan Sephia.

“Aku ingin kita sama-sama bahagia menjalani hubungan ini. Aku tahu kita juga sama-sama punya rencana yang baik untuk masa depan. Sampai detik ini aku tidak punya opsi lain selain menua bersama kamu.”

Tanpa sadar Stephen menelan saliva, ia termangu menatap netra kekasihnya.

“Untuk itu…” ia menggigit bibir dan menatap mata Stephen untuk menyampaikan harapannya, “lamar aku sekarang. Ayo kita menikah.” Stephen masih tertegun tanpa kata. “Aku berencana menjalani kuliah S2-ku berbarengan dengan kehamilan anak pertama kita karena aku sadar waktu tidak bisa diulang, kalau kita bisa mencapai dua tujuan dalam satu waktu, kenapa tidak?”

Akhirnya Stephen berkedip, suaranya serak saat meminta Sephia melanjutkan, “terus?”

“Terus… sayangnya, ini nggak mudah buat kita karena aku nggak yakin bisa bekerja dari Senin sampai Jumat dan kuliah di hari Sabtu juga Minggu sambil menjalani kehamilan tanpa masalah. Jadi aku mencoba berpikir realistis, mungkin aku harus mengundurkan diri dari pekerjaanku demi keselamatan bayi kita. Aku sadar ada yang harus dikorbankan, dan kurasa itu yang paling masuk akal jika memang aku tidak mampu.”

Sephia menelan saliva lalu menatap wajah kekasihnya dengan lebih serius. “Tapi itu artinya dengan menikahi aku kamu harus membiayai kuliah S2-ku, disamping kewajiban kamu memberi nafkah lahir batin tentunya. Anggap saja aku sudah mengorbankan impianku untuk mapan sebelum menikah, dan itu adalah pengorbanan kamu untuk hubungan kita.”

Saat kekasihnya hanya memasang tampang skeptis tanpa reaksi apa-apa, mendadak Sephia kembali cemas dan menggigit bibir. Bagaimana kalau tuntutannya terlalu berlebihan? Dengan biaya kuliah pascasarjana Stephen bisa merenovasi rumah, mengganti mobil, dan mewujudkan impiannya yang lain.

“Tapi kalau kamu keberatan-”

Stephen berdiri dengan sangat tiba-tiba dan membuat Sephia bingung. “Tunggu sebentar.”

Perasaan Sephia semakin tak menentu ketika Stephen beranjak masuk ke dalam rumah. Selagi disuruh menunggu, Sephia mempertimbangkan untuk merelakan impiannya menjadi dosen. Lagi pula ia masih bisa mengandalkan pekerjaannya yang

sekarang di samping ia mempunyai suami yang mapan. Setidaknya mereka tidak perlu menyisihkan uang untuk cicilan rumah dan mobil.

Pria itu kembali dan langsung menarik Sephia berdiri. Meski bingung, ia tidak membantah.

"Aku harus berdiri atau berlutut?"

Ketika mendengar pertanyaan itu, Sephia langsung tahu apa yang sedang terjadi sekarang. Stephen berniat melamarnya. Tapi tunggu! "Kamu setuju begitu saja dengan solusi yang aku tawarkan?"

Stephen memandang tangan yang mengepal erat sebuah cincin di dalamnya. "Ada 'tapi'-nya."

Dada Sephia kembali merasa sesak, entah mengapa kejutan demi kejutan membuatnya lelah berdebar. "Tapi apa?"

"Itu artinya kamu tidak punya Wedding Dream. Tidak ada undangan untuk seribu orang di *venue* yang megah. Mungkin hanya *intimate party* untuk orang-orang tertentu yang masih bisa aku usahakan. Bukannya aku tidak mampu menyelenggarakan itu tapi aku tidak mau terlilit utang untuk hal sia-sia."

Tanpa pikir panjang Sephia membuat Stephen panik. Ia merebut cincin dari tangan Stephen dan menyematkannya sendiri di jari.

"Kok-"

Sephia membungkam protes Stephen dengan melompat ke dalam gendongannya dan mencium bibirnya. "Kamu bakal jadi menantu idamannya bapak."

Kerut di dahi Stephen menandakan kalau ia tidak senang dengan situasi ini. "Bukan begini, aku ingin melamar kamu dengan romantis." Ia menurunkan Sephia lalu mengambil kembali cincinnya. "Aku sedang berpikir apakah harus berlutut atau berdiri-"

"Aku punya *win-win solution*-"

Stephen memutar bola matanya, sepertinya ia sudah bisa menerka ke depannya rumah tangga ini akan didominasi oleh siapa.

"Percaya aku!" Pinta Sephia sambil mendudukkan Stephen di atas bangku, kemudian ia naik ke pangkuan kekasihnya dengan senyum yang terlukis permanen di bibirnya mulai detik ini, "aku udah siap. Ayo lamar aku sekarang!"

Antusiasme Sephia membuat Stephen geli, mungkin lamaran romantis mereka tidak seperti di film-film. Mendapati kekasihnya keranjingan minta dilamar jauh lebih baik dari semua yang ada.

Stephen menyematkan cincin itu sambil berkata, "jadilah istriku, ibu dari anak-anakku, juga sahabat sampai akhir hayatku. Dan berjanjilah untuk bertemu lagi di Taman Firdaus setelah maut memisahkan kita nanti untuk melanjutkan kisah yang abadi."

Wajah Sephia terhenyak, senyumnya pun lenyap. Lamaran macam apa itu! Tiba-tiba saja air mata muncul dengan cepat dan tak terbendung lagi. Ia berhambur memeluk kekasihnya, menangis di pundaknya sambil berkata, "aku mau! Aku mau menjadi semua itu."

Sephia menarik tubuhnya mundur agar dapat memandang wajah Stephen. Ia terenyuh mendapati netra kekasihnya basah meski tak seheboh dirinya. "Kok lamarannya bikin sedih?"

"Maafin aku-"

Sephia langsung memagut bibir kekasihnya. "Nggak boleh minta maaf." ia menegur dengan nada kesal sebelum kembali memagut seperti wanita gila. "Oh iya!" tiba-tiba ia tersentak, "Selamat ulang tahun, Sayang. Kita usahakan kadonya sama-sama ya."

Stephen terkekeh pelan menyadari kehangatan gairah dengan begitu mudah merambat menguasai momen mereka yang sakral. Ia mencium telinga Sephia lalu bergumam, "dalemannya sudah kering?"

"Sudah," jawab Sephia mantap.

"Yah…"

Tapi kemudian gadis itu meraih tangan Stephen dan mengarahkannya ke balik baju. Pria itu terbelalak mendapati Sephia masih telanjang bulat di balik kaos kebesarannya. "Kamu-"

Dengan jari telunjuk ia menghentikan protes di bibir Stephen. "Sebenarnya aku sudah mengantisipasi ini. Kalau kita sudah mencapai kesepakatan aku ingin mengukuhkannya di atas ranjang sambil memastikan anak pertama kita benar-benar *on process*."

"Bagaimana kalau aku nggak sepakat dengan ide itu? Apa kamu bakal masuk dan pakai daleman?"

Gadis itu menggeleng sabar. “Enggak dong. Sebenarnya solusi tadi adalah lapis pertama. Lapis ke duanya adalah aku merelakan rencana studi dan cita-citaku menjadi dosen, toh sebenarnya aku sudah bekerja sekarang, meski ini bukan yang aku impikan tapi aku masih bisa berkarir. Dan lapis ke tiganya adalah-” Sephia meringis, “sebenarnya aku sudah ikhlas jika harus menjalankan rencana hidupmu. Entah itu rencanamu ingin aku di rumah saja mengasuh anak-anak, atau rencana punya anak lebih dari tiga, aku mau. Aku jatuh cinta setengah mati denganmu, My Lord.”

Stephen menghela napas dan tersenyum. “Begitu ya? Seharusnya aku bertahan sampai opsi ke tiga muncul.”

Sephia melotot, menegur candaan calon suaminya.

“Tapi sejujurnya aku juga ingin menyampaikan sesuatu. Kalau tadi kamu biarkan aku bicara duluan kamu akan mendengar bahwa aku setuju dengan rancangan masa depanmu, kamu selesaikan S2-mu lalu kita menikah. Aku sampai pada titik ‘nggak masalah kalau aku harus mendaki gunung tertinggi asalkan bisa bersama kamu’.”

Alih-alih terharu, Stephen justru mendapati kekasihnya meringis. “Kedengarannya bucin banget, tapi itu lirik lagunya Dewa 19, kan? Aku nggak menyesal sudah bicara duluan, kuakui rencana masa depanku itu egois terlebih pacarku sudah tidak muda. Aku suka dengan kesepakatan kita sekarang.”

Stephen berdiri sambil menggendong kekasihnya lalu masuk ke dalam rumah. “Saatnya pengukuhan.”

“Iya, aku harap bulan depan aku nggak mens. Tapi, ngomong-ngomong sejak kapan kamu punya cincin ini?”

“Aku pesan bersamaan dengan gelang mutiara hadiah perpisahan magang kamu.”

“Kamu pesan ini untuk aku atau untuk siapa?”

“Untuk kamu. Saat itu pertunanganku gagal, hubunganmu juga berakhir. Aku pikir bagaimana kalau kamu kulamar saja jadi kita bisa mengobati luka bersama-sama. Hal seperti itu lumrah terjadi pada pasangan di atas 25 tahun. Rencana pernikahan batal, nggak butuh waktu lama untuk menikah dengan orang lain.”

Sephia menelan saliva dan berdehem. “Mungkin aku jadi pusing kalau kamu lamar saat itu juga. Tapi sepertinya bakal aku terima sih-”

“Beneran?” Stephen terkejut sampai menjatuhkan kekasihnya di atas ranjang, bukan menurunkannya dengan lembut.

“Soalnya saat itu aku mengalami krisis. Magangku usai, artinya aku sudah tidak dapat gaji. Di saat yang sama aku gagal di sidang skripsiku. Aku butuh uang untuk memperpanjang sewa kosku, juga membiayai kuliah dan hidupku sehari-hari. Lamaran dari kamu adalah solusi instan dari semua masalahku. Dan yang kamu tidak tahu, saat itu aku sudah naksir kamu.”

Stephen naik ke atas tubuh Sephia sambil melepaskan bajunya. “Andai itu terjadi mungkin kisah hidup kita tidak sampai ratusan halaman seperti sekarang ya.”

Selagi mereka menyatu, di luar jendela matahari sudah menampakan cahayanya yang hangat. Halaman luas yang diguyur hujan kini sudah bersih dan rapi akibat kegundahan Stephen sebelum fajar. Bunga dan tunas daun mulai bersemi dalam kebun mungil yang mereka buat bersama, mengundang kupu-kupu kecil menari dan merayakan sebuah kehidupan yang baru dimulai.